

**ANALISIS KOMPARATIF PERBEDAAN POLA
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA-SISWI KATOLIK
DI SMP NEGERI 1 WONOGIRI DAN
SMP KANISIUS WONOGIRI**

SKRIPSI SARJANA STRATA SATU (S-1)



**Oleh.
BRIGITTA ALVERA AUGUSTINE
182958**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2023**

**ANALISIS KOMPARATIF PERBEDAAN POLA
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA-SISWI KATOLIK
DI SMP NEGERI 1 WONOGIRI DAN
SMP KANISIUS WONOGIRI**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana Madiun
untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



**Oleh.
Brigitta Alvera Augustine
182958**

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA
MADIUN
2023**

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Studi : Strata I (S1)
Judul Skripsi : Analisis Komparatif Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini murni merupakan gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan dari pihak lain kecuali arahan dari Dosen Pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apapun, baik di STKIP Widya Yuwana maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali banyak pendapat orang lain secara langsung tertulis sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, 15 Mei 2023

Yang menyatakan,


Brigitta Alvera Augustine
182958

HALAMAN PERSETUJUAN

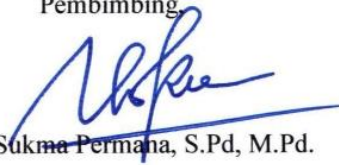
Skripsi dengan judul

**“Analisis Komparatif Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam
Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik di
SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri”**

yang ditulis oleh Brigitta Alvera Augustine telah diterima dan disetujui untuk
diuji pada tanggal 09 Mei 2023.....

oleh:

Pembimbing



Natalis Sukma Permana, S.Pd, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul : ANALISIS KOMPARATIF PERBEDAAN POLA
PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
SISWA-SISWI KATOLIK DI SMP NEGERI 1
WONOGIRI DAN SMP KANISIUS WONOGIRI
Oleh : BRIGITTA ALVERA AUGUSTINE
NPM : 182958

Telah diuji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi sebagian persyaratan menyelesaikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Sarjana Strata Satu STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada

Semester Ganap 2022/2023

Dengan Nilai

A

Madiun, 15 - 05 - 2023

Ketua Penguji

(Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.)

Anggota Penguji

(Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd.)

Ketua STKIP Widya Yuwana,
(Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi yang berjudul “Analisis Komparatif Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri” penulis persembahkan untuk:

1. Tuhan Yesus Kristus, Sang Bapa yang baik, yang senantiasa mengaruniakan kasih setia-Nya terhadap penulis dan selalu menjadi penghibur terbaik dikala penulis merasa semuanya terasa gagal.
2. Orang tua, dan adik-adik penulis yang senantiasa memberikan semangat, doa, dukungan, serta kasih kepada penulis.
3. Ibu Natalis Sukma Permana S.Pd, M.Pd yang telah memberikan penulis kesempatan untuk merasakan kaih, bimbingan, dan dukungan dalam menyusun skripsi ini.
4. Civitas Akademika STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah berproses dalam menempuh masa studi di STKIP Widya Yuwana Madiun bersama penulis.
5. Orang-orang yang selalu bertanya kapan sidang, kapan lulus, dan kapan kerja. Sesungguhnya skripsi yang baik itu adalah skripsi yang selesai.
6. *Last but not least, I wanna thank me, I wanna thank me for believing in me, I wanna thank me for doing all this hard work, I wanna thank me for having no days off, I wanna thank me never quitting, for just being me at all times.*

HALAMAN MOTTO

LIVE
today
LIKE
JESUS
is
COMING
tomorrow.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus karena atas rahmat dan limpahan kasihNya, penulis selalu mendapatkan kesehatan dan keselamatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Komparatif Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.” Adapun tujuan penyusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Teologi di STKIP Widya Yuwana Madiun.

Pada kesempatan ini, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk dukungan dan bantuan secara moril dan materil selama proses pembuatan dan penyusunan Skripsi hingga dapat selesai. Penulis menyampaikan rasa terima kasih secara khusus kepada:

1. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun yang telah mendidik dan memberikan bekal dan ilmu kepada penulis.
2. Bapak Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc., M.Ec. selaku ketua STKIP Widya Yuwana Madiun.
3. Ibu Natalis Sukma Permana S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa membantu dan meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya selama penulis menyusun Skripsi ini.

4. Bapak Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc., M.Ec. selaku Dosen Penguji yang telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dan proses penyelesaian Skripsi ini.
5. Seluruh dosen, staff pengajar, serta karyawan STKIP Widya Yuwana Madiun.
6. Yohanes Suharjanto (Alm.), selaku Ayah Kandung penulis, yang 10 tahun yang lalu telah dipanggil menghadap Tuhan. Terima kasih karena telah mengajari penulis untuk selalu berjuang mengejar cita-cita sehingga penulis menjadi pribadi yang mandiri dan tangguh hingga saat ini.
7. FM Wuri Handayani, selaku Ibu Kandung penulis yang telah melahirkan penulis. Terima kasih karena selalu memberikan segala kebutuhan penulis baik secara moril dan materill. Terima kasih karena telah menjadi teladan bagi penulis untuk selalu kuat dan bertahan dalam menghadapi cobaan, sehingga penulis dapat semakin bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepala Sekolah, Guru Agama Katolik, Siswa-siswi Katolik kelas VIII dan kelas IX SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri, yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian serta bimbingan dan arahan selama penulis menyelesaikan Skripsi.
9. Dhea, Bella, Jose, Fael dan Vera, selaku adik-adik penulis yang selalu memotivasi penulis untuk tetap setia menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih untuk candaan-candaan dan *kerandoman* kalian yang membuat penulis kembali bersemangat untuk menyelesaikan Skripsi ini.

10. Dita, Nerissa, Arum, dan Cella, selaku sahabat penulis sejak SD dan SMP yang selalu ada ketika penulis merasa letih. Terima kasih telah menghibur penulis dengan konten-konten instagram, tiktok, dan masih banyak hal menyenangkan lainnya yang membuat penulis kembali fokus untuk menyelesaikan Skripsi ini.
11. Teman-teman *Hakhok* dan *Vini, Vidi, Vici*, selaku patner terbaik penulis dalam perkuliahan. Terima kasih karena selalu memberikan *support* untuk penulis untuk selalu berkembang menjadi lebih baik dan terima kasih karna telah bersedia menghibur penulis dengan mengajak *healing* ketika penulis merasa penat dan lelah untuk menulis Skripsi ini.
12. Teman-teman angkatan Santo Fransiskus Assisi tahun 2018 yang telah berjuang bersama dan memberikan semangat kepada penulis selama menempuh perkuliahan hingga selesainya Skripsi ini.
13. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna menyempurnakan Skripsi ini. Akhir kata, semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan senantiasa dikembangkan lebih jauh lagi, karena penulis menyadari bahwa ilmu tiada batas dan ujung.

Madiun, 13 Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah Penelitian.....	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	10
1.5 Metode Penelitian	11
1.6 Sistematika Penulisan	13
1.7 Batasan Istilah.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Landasan Teori.....	16
2.1.1 Hakikat Pendidikan Budi Pekerti.....	16
2.1.2 Hakikat Motivasi Belajar	37
2.1.3 Deskripsi Sekolah	56
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu.....	68
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	72

3.1	Desain Penelitian	72
3.2	Sumber Data dan Sampel Penelitian.....	74
3.3	Tempat dan Waktu Penelitian.....	76
3.4	Instrumen Penelitian	77
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	81
3.6	Teknik Pengolahan Data.....	85
3.7	Teknik Analisis Data.....	86
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		89
4.1	Data Demografi Informan.....	89
4.2	Hasil Data Penelitian dan Pembahasan.....	90
4.2.1	Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa Katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	91
4.2.2	Perbedaan Antara Pola Pendidikan Budi Pekerti Yang Telah Terlaksana di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik.....	165
4.2.3	Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	300
4.2.3.2	Solusi Yang Ditawarkan Kepala Sekolah dan Guru serta Harapan Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	341
4.3	Rangkuman Hasil Penelitian.....	360
4.3.1	Rangkuman Rumusan Masalah I	360
4.3.2	Rangkuman Rumusan Masalah II.....	365
4.3.3	Rangkuman Rumusan Masalah III.....	382
BAB V PENUTUP.....		387
5.1	Kesimpulan	387

5.1.1	Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa Katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	387
5.1.2	Perbedaan Antara Pola Pendidikan Budi Pekerti Yang Telah Terlaksana di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik.....	389
5.1.3	Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	395
5.2	Usul dan Saran	397
5.2.1	Bagi SMP Negeri 1 Wonogiri.....	397
5.2.2	Bagi SMP Kanisius Wonogiri.....	398
5.2.3	Bagi Peneliti Selanjutnya	399
	DAFTAR PUSTAKA	400
	LAMPIRAN.....	406

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Nilai-nilai Budi Pekerti	27
Tabel 2. Ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Wonogiri.....	62
Tabel 3. Program Pengembangan Diri SMP Negeri 1 Wonogiri.....	62
Tabel 4. Ekstrakurikuler di SMP Kanisius Wonogiri	67
Tabel 5. Program Pengembangan Diri di SMP Kanisius Wonogiri.....	67
Tabel 6. Penelitian Terdahulu	68
Tabel 7. Penelitian Terdahulu	70
Tabel 8. Timeline Skripsi.....	76
Tabel 9. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	78
Tabel 10. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru Agama Katolik	79
Tabel 11. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Siswa-Siswi Katolik	80
Tabel 12. Data Demografis Informan	89
Tabel 13. Pemahaman Pendidikan Budi Pekerti Kepala Sekolah.....	92
Tabel 14. Pemahaman Pendidikan Budi Pekerti Guru.....	94
Tabel 15. Pemahaman Pendidikan Budi Pekerti Siswa	97
Tabel 16. Pemahaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Kepala Sekolah	104
Tabel 17. Pemahaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Guru	111
Tabel 18. Pemahaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Siswa.....	117
Tabel 19. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum Kepala Sekolah.....	122
Tabel 20. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum Guru.....	126
Tabel 21. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum Siswa	134
Tabel 22. Ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Wonogiri.....	136
Tabel 23. Ekstrakurikuler SMP Kanisius Wonogiri	142
Tabel 24. Pemahaman Motivasi Belajar Kepala Sekolah	146
Tabel 25. Pemahaman Motivasi Belajar Guru	147
Tabel 26. Pemahaman Motivasi Belajar Siswa.....	150
Tabel 27. Dampak Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Bagi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Kepala Sekolah).....	155
Tabel 28. Dampak Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Bagi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Guru).....	158
Tabel 29. Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti Bagi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Siswa)	161
Tabel 30. Pelaksanaan Strategi dan Metode di Sekolah (Kepala Sekolah).....	167
Tabel 31. Pelaksanaan Pendekatan di Kelas (Guru)	173
Tabel 32. Pelaksanaan Pendekatan Guru di Kelas (Siswa).....	179
Tabel 33. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pendekatan Elkabumaini dan Ruhyana (Kepala Sekolah)	194
Tabel 34. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pendekatan Elkabumaini dan Ruhyana (Guru)	198

Tabel 35. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pendekatan Elkabumaini dan Ruhyana (Siswa)	208
Tabel 36. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Kepala Sekolah).....	214
Tabel 37. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Guru).....	218
Tabel 38. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Siswa)	227
Tabel 39. Upaya Sekolah Memberlakukan Kegiatan dan Aturan Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budi Pekerti (Kepala Sekolah).....	234
Tabel 40. Upaya Sekolah Memberlakukan Kegiatan dan Aturan Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budi Pekerti (Guru)	240
Tabel 41. Upaya Sekolah Memberlakukan Kegiatan dan Aturan Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budi Pekerti (Siswa).....	249
Tabel 42. Evaluasi Kepala Sekolah Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa	258
Tabel 43. Evaluasi Guru Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa	263
Tabel 44. Evaluasi Siswa Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa	267
Tabel 45. Tindak lanjut Kepala Sekolah Mengenai Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	283
Tabel 46. Tindak lanjut Guru Mengenai Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.....	287
Tabel 47. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	291
Tabel 48. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti (Kepala Sekolah).....	301
Tabel 49. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti (Guru).....	312
Tabel 50. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti (Siswa)	325
Tabel 51. Solusi Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Penghambat Yang Dihadapi Siswa.....	341
Tabel 52. Solusi Guru Dalam Mengatasi Penghambat Yang Dihadapi Siswa	346
Tabel 53. Harapan Siswa Terhadap Program Kegiatan Budi Pekerti di Sekolah.....	352

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Skema Pendidikan Karakter di Sekolah.....	24
Gambar 2. Teori Motivasi Secara Umum	40
Gambar 3. Teori Motivasi Mark Manson	40
Gambar 4. Konsep Sederhana Teori Motivasi Mark Manson.....	41
Gambar 5. Cara Pengolahan Data	86
Gambar 6. Triangulasi Data	88
Gambar 7. Pelaksanaan Program Bina Iman SMP Kanisius Wonogiri	108
Gambar 8. Buku Laporan Koperasi Kejujuran SMP Kanisius Wonogiri	139
Gambar 9. Siswa Membeli Barang di Koperasi Kejujuran SMP Kanisius Wonogiri	140
Gambar 10. Perilaku Siswa di Kelas Saat Jam Kosong	182
Gambar 11. Perilaku Siswa di Kelas Saat Jam Kosong	182
Gambar 12. Cover Buku Lingkungan SMP Negeri 1 Wonogiri	201
Gambar 13. Lembar Kegiatan Keaktifan Rohani Siswa Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri	202
Gambar 14. Stempel Penilaian Keaktifan Rohani Siswa Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri	202
Gambar 15. Kegiatan Belajar Mengajar PAKat SMP Negeri 1 Wonogiri	204
Gambar 16. Kegiatan Presentasi dalam PAKat SMP Negeri 1 Wonogiri	204
Gambar 17. Kegiatan Diskusi Kelompok di SMP Kanisius Wonogiri	205
Gambar 18. Diskusi Tanya-Jawab Guru dengan Siswa di SMP Kanisius Wonogiri	205
Gambar 19. Pelaksanaan Pembiasaan Pagi SMP Negeri 1 Wonogiri.....	220
Gambar 20. Siswi SMP Negeri 1 Wonogiri Menguap Saat Pelajaran PAKat Berlangsung.....	221
Gambar 21. Antusias Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar PAKat di SMP Kanisius Wonogiri	223
Gambar 22. Siswa Asyik Mengobrol Ketika Guru Mengajar.....	223
Gambar 23. Siswa SMP Kanisius Wonogiri Tidak Memperhatikan Guru Saat Proses KBM Berlangsung	224
Gambar 24. Perilaku Tidak Dikehendaki Siswa SMP Kanisius Wonogiri Saat Proses KBM Berlangsung	224
Gambar 25. Dokumentasi Karya Literasi Siswa-Siswi SMP Negeri 1 Wonogiri	236
Gambar 26. Dokumentasi Ruang Kelas Agama Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri	241
Gambar 27. Guru Menegur Siswa Yang Kedapatan Membully Temannya	246
Gambar 28. Siswa-Siswi SMP Kanisius Wonogiri Yang Kedapatan Saling Membully	246
Gambar 29. Siswa Yang Melakukan Push Up Setelah Ketahuan Mengumpat	247

ABSTRAK

Brigitta Alvera Augustine: Analisis Komparatif Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.

Pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk mendidik siswa agar siswa memiliki sikap dan perilaku luhur. Pada kenyataannya, pendidikan ini masih belum mencapai tujuan dari dibentuknya program tersebut. Dari hasil observasi awal di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri ditemukan beberapa degradasi nilai budi pekerti yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mengetahui implementasi pendidikan budi pekerti yang berpengaruh pada motivasi belajar siswa-siswi katolik di kedua sekolah tersebut, kemudian mencari perbedaan pola pendidikan budi pekerti yang diterapkan kedua sekolah, serta mengidentifikasi faktor-faktor, solusi dan harapan terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya sekolah membantu meningkatkan motivasi belajar siswa di kedua sekolah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan melibatkan 18 informan dari dua sekolah yaitu 9 orang dari SMP Negeri 1 Wonogiri dan 9 orang dari SMP Kanisius Wonogiri. Informan terdiri dari 1 kepala sekolah, 1 guru agama katolik, dan 7 siswa-siswi katolik kelas VIII dan kelas IX dari masing-masing sekolah Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi awal dilakukan dengan menyebarkan kuisioner dalam bentuk Google Formulir kepada guru agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri. Sedangkan pada saat penelitian berlangsung, metode observasi lanjutan dilakukan dengan melakukan pengamatan serta pengambilan dokumentasi fisik, dan metode wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari para informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah telah melaksanakan pendidikan budi pekerti yang dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara masing-masing. Kemudian hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki pola pendidikan budi pekerti khas yang disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan visi misi sekolah masing-masing. Faktor pendukung dan penghambat yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dari kedua sekolah yaitu faktor keluarga, pendidikan, lingkungan pertemanan, penggunaan HP, guru, spiritual dan diri sendiri. Solusi yang diberikan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri dalam menangani faktor penghambat tersebut berfokus pada koordinasi antara guru dan kepala sekolah, pemanfaatan grup *WhatsApp*, serta pemberian teguran pada siswa yang melanggar aturan. Sedangkan solusi dari SMP Kanisius Wonogiri berfokus pada pendampingan dan pelayanan kepada siswa, komunikasi antara guru dengan siswa dan orang tua, mengingatkan siswa untuk bijak menggunakan *WhatsApp* serta meminta bukti *screenshot* jika terjadi *bullying*. Harapan siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu supaya program budi pekerti ditingkatkan dan penerapan hukum serta sanksi dipertegas. Sedangkan harapan siswa-siswi katolik SMP Kanisius

Wonogiri yaitu menekankan pada pentingnya program bina iman, renungan dan peningkatan serta penambahan program kekatolikan di sekolah.

Kata Kunci: Pendidikan Budi Pekerti, Pola Pendidikan Budi Pekerti, Motivasi Belajar Siswa

ABSTRACT

Brigitta Alvera Augustine: Comparative Analysis of Differences in Patterns of Character Education in Increasing Learning Motivation of Catholic Students at State Junior High School 1 Wonogiri and Kanisius Wonogiri Junior High School.

Character education is an effort to educate students so that students have noble attitudes and behaviors. In reality, this education still has not achieved the objectives of the establishment of the program. From the initial observation at State Junior High School 1 Wonogiri and Kanisius Wonogiri Junior High School, it was found that some degradation of moral values had an impact on the decline in student learning motivation. Therefore, this study focuses on finding out the implementation of character education that affects the learning motivation of Catholic students in the two schools, then looking for differences in the pattern of character education implemented by the two schools, as well as identifying factors, solutions, and expectations for the implementation of character education as a school effort to help increase student learning motivation in both schools.

This study used a qualitative method involving 18 informants from two schools, namely 9 people from State Junior High School 1 Wonogiri and 9 people from Kanisius Wonogiri Junior High School. The informants consisted of 1 principal, 1 Catholic religion teacher, and 7 Catholic students in grade VIII and grade IX from each school. Data collection techniques were carried out using observation and interview methods. Initial observations were made by distributing questionnaires in the form of Google Forms to Catholic religion teachers at State Junior High School 1 Wonogiri and Kanisius Wonogiri Junior High School. While during the research, further observation methods were carried out by making observations and taking physical documentation, and the interview method was used to obtain more in-depth information from the informants.

The results showed that both schools have implemented character education that can help improve students' learning motivation in their ways. Then the results show that both schools have distinctive character education patterns that are tailored to the characteristics, needs, vision, and mission of each school. Supporting and inhibiting factors that can increase student learning motivation from both schools are family factors, education, friendly environment, cellphone use, teachers, spirituality, and self. The solution provided by State Junior High School 1 Wonogiri in dealing with these inhibiting factors focuses on coordination between teachers and principals, utilizing WhatsApp groups, and giving warnings to students who break the rules. While the solution from Kanisius Wonogiri Junior High School focuses on mentoring and service to students, communication between teachers with students and parents, reminding students to be wise in using WhatsApp, and asking for screenshot evidence if bullying occurs. The wishes of Catholic students of State Junior High School 1 Wonogiri are that the character program be improved and the application of laws and sanctions be reinforced. While the wishes of Catholic students of Kanisius Wonogiri Junior

High School are to emphasize the importance of the faith formation program, devotionals, and the improvement and addition of the Catholic program at school.

Keywords: *Character Education, Character Education Pattern, Student Learning Motivation*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan primer manusia saat ini. Peran pendidikan dalam membentuk karakter seseorang menjadi penting karena pendidikan memiliki andil dalam terbentuknya sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, manusia memiliki hak dan kewajiban untuk mendapatkan pendidikan yang layak untuk memanusiakan dirinya sebagai manusia.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2003 tentang dasar, fungsi, dan tujuan sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari peraturan tersebut dapat diketahui bahwa memanusiakan manusia dapat diwujudkan melalui pendidikan. Tujuan dari pendidikan bukan hanya semata-mata berfungsi untuk mencerdaskan manusia saja, melainkan juga membentuk manusia Indonesia yang seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bermartabat.

Di tengah arus globalisasi yang semakin tidak terkendali, siswa-siswi yang merupakan generasi muda Indonesia kerap mengalami degradasi moral yang berkaitan erat dengan nilai-nilai dari budi pekerti. Menurut Edi Sedyawati dalam Suparno (2006:27) budi pekerti sering kali diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian antara lain adat-istiadat, sopan santun, dan perilaku. Nilai-nilai ini dapat tercermin dari sikap dan perilaku seseorang. Sedangkan Fray menjelaskan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dalam memahami, menjaga, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Fahtimah, 2021:141).

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2018 yang mengatur perihal Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa penyelenggaraan PPK yang mengoptimalkan fungsi kemitraan tri pusat pendidikan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 dilaksanakan dengan pendekatan berbasis: kelas, budaya sekolah, dan masyarakat. Nilai-nilai luhur budi pekerti yang tertuang dalam Pasal 2 ayat (1) menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Selanjutnya dalam Pasal 2 ayat (2) ditegaskan kembali bahwa nilai yang dimaksud pada ayat (1) merupakan perwujudan dari 5 (lima) nilai utama yang saling berkaitan yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas yang terintegrasi dalam kurikulum.

Merosotnya moral generasi muda menjadi tantangan yang cukup pelik untuk segera diselesaikan pemerintah Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu, pemerintah selalu berupaya melakukan perbaikan kurikulum dengan cara menyempurnakan pendidikan budi pekerti yang ada di dalam mata pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Pendidikan budi pekerti ini sebenarnya telah ada sejak berlakunya kurikulum tahun 1947. Namun pada kenyataannya sampai saat ini pendidikan budi pekerti masih belum dapat sepenuhnya mampu membentuk budi pekerti siswa menjadi lebih baik. Hal ini karena titik berat pendidikan budi pekerti hanya sebatas pada nilai angka saja dan bukan pada perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Suparno dalam buku Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah suatu tinjauan umum (2006:35) alasan utama dari pentingnya pendidikan budi pekerti bagi siswa-siswi yaitu untuk membentuk manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya disini adalah manusia yang cerdas, bermartabat dan beriman serta berakhlak mulia sehingga diharapkan dengan adanya pendidikan budi pekerti, siswa-siswi bukan hanya pandai dalam pengetahuan saja tetapi juga memiliki moral yang baik dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

Budi pekerti yang baik pada siswa dapat mendukung terciptanya motivasi dalam kegiatan belajarnya. Oleh karena itu, keberhasilan dari suatu tujuan pendidikan sangat bergantung pada proses yang dialami oleh siswa. Nilai budi pekerti seseorang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dari dalam diri untuk dapat lebih giat belajar. Pernyataan tersebut didukung dari penelitian terdahulu yang telah disusun pada tahun 2021 oleh Fithriyaani, F.,

Yudhyarta, D. Y., dan Syarifudin, S. dengan judul penelitian “Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa.” Pada dasarnya budi pekerti mencakup nilai-nilai moral dan etika luhur, seperti integritas, kejujuran, tanggung jawab, disiplin, rasa ingin tahu, dan semangat unuk belajar. Nilai-nilai ini dapat memotivasi seseorang untuk belajar dan meningkatkan kualitas pendidikan dirinya. Seseorang yang memiliki nilai budi pekerti yang tinggi cenderung memiliki semangat yang kuat dalam memperoleh pengetahuan baru dan mengeksplorasi dunia di sekitar mereka. Selain itu, seseorang yang memiliki nilai budi pekerti yang tinggi biasanya memiliki kualitas belajar yang lebih baik. Sebagai contoh, seseorang dengan integritas tinggi biasanya cenderung lebih memiliki sifat jujur dan tidak curang saat mengerjakan tugas, sehingga mereka akan menghasilkan karya yang lebih baik. Sementara orang yang memiliki nilai tanggung jawab diri yang baik biasanya lebih memperhatikan detail dan mengerjakan tugas secara teliti, sehingga hasilnya pun akan jauh lebih memuaskan.

Dalam kenyataannya siswa-siswi sering kali mengalami serangkaian hambatan sewaktu mereka belajar. Merosotnya nilai-nilai budi pekerti seperti kurangnya disiplin diri, etos belajar, rasa tanggung jawab, kejujuran, pengembangan potensi diri dan lain sebagainya turut menjadi faktor yang mendorong siswa terhambat dalam belajar. Oleh karena itu, motivasi belajar sangat diperlukan oleh para siswa. Menurut Prawira (2013:320) motivasi belajar diartikan sebagai segala sesuatu yang berfungsi untuk mendorong atau memberikan semangat kepada seseorang dalam kegiatan belajar untuk

mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik lagi. Berdasarkan pengertian tersebut maka semakin jelas bahwa peran motivasi belajar sangat memberikan dampak positif bagi siswa dalam mencapai hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan capaian hasil belajar sebelumnya. Dampak positif dari motivasi belajar bukan hanya dapat dirasakan pada hasil akhir belajarnya saja melainkan dapat dirasakan pula dalam proses selama mereka mengikuti kegiatan belajar. Upaya menanamkan nilai-nilai luhur budi pekerti kepada para siswa untuk selalu disiplin, bertanggung-jawab, jujur, serta selalu mengembangkan potensi diri dan etos belajar siswa melalui pendidikan budi pekerti diharapkan siswa dapat kembali menemukan dan mengembangkan motivasi yang dapat mendorong mereka untuk semakin giat belajar.

Fokus objek penelitian ini yaitu para siswa-siswi katolik sekolah menengah pertama yang biasanya berusia antara 13 hingga 15 tahun. Menurut Latifah dan Dwi (2018:83), masa remaja adalah suatu tahapan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Sedangkan Kartono dalam (Latifah & Dwi, 2018:84) mengatakan bahwa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja pertengahan (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun). Dari klasifikasi tersebut dapat diketahui bahwa siswa-siswi sekolah menengah pertama masuk pada kategori remaja awal. Pada masa ini remaja banyak mengalami perubahan jasmani yang pesat dan perkembangan intelektual yang sangat intensif, sehingga minat remaja terhadap dunia luar sangat besar. Di saat inilah remaja sudah tidak mau dianggap sebagai anak-anak lagi. Umumnya di masa ini remaja sering merasa kesepian, ragu-ragu, tidak stabil, tidak puas, dan sering merasa

kecewa. Masa remaja sering juga menjadi usia bermasalah, masa dimana mereka mencari identitas, usia yang sering menimbulkan ketakutan, masa yang tidak realistis, dan masa dimana mereka berada di ambang kedewasaan.

Berdasarkan uraian mengenai arti dan karakteristik remaja di atas, akhirnya peneliti memutuskan untuk memilih siswa-siswi sekolah menengah pertama sebagai objek penelitian ini. Alasan pemilihan siswa-siswi SMP sebagai objek penelitian yaitu karena mereka termasuk dalam klasifikasi remaja awal yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan dibarengi oleh rasa ragu-ragu, tidak stabil, serta tidak puas dalam diri mereka. Oleh karena itu, tidak sedikit diantara mereka yang mudah terbawa perilaku menyimpang yang berdampak pula pada merosotnya nilai-nilai luhur budi pekerti dalam dirinya. Penyimpangan karena merosotnya pendidikan budi pekerti ini berimbas pada menurunnya motivasi belajar siswa di sekolah. Menghadapi persoalan remaja ini, maka pendidikan budi pekerti sangat perlu diajarkan kepada para siswa-siswi sekolah menengah pertama.

Pendidikan budi pekerti menjadi fokus pembicaraan yang cukup menarik untuk dikaji. Hal ini tentu saja karena sampai saat ini permasalahan sosial dan moral masih sering ditemukan di lingkungan sekolah. Apalagi pandemi covid-19 turut memperparah permasalahan ini. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 22–29 November 2021 di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri, ditemukan beberapa kemerosotan nilai-nilai budi pekerti yang berakibat pada menurunnya motivasi belajar siswa. Beberapa kemerosotan nilai-nilai budi pekerti ini tampak pada: (1) etika/sopan santun siswa yang mulai

terkikis, (2) berkurangnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (3) berkurangnya rasa tanggung jawab dalam diri siswa, (4) kurangnya rasa disiplin diri terhadap peraturan jam pelajaran masuk di kelas, dan (5) menurunnya etos belajar dan kejujuran siswa dalam mengikuti proses pembelajaran selama daring. Pada poin (1) dan (2) terlihat ketika guru harus menunggu siswa bersiap sebelum memulai kegiatan pembelajaran, sedangkan siswa yang ditunggu tidak merasa sedang ditunggu gurunya. Kemudian pada poin ke (3) terlihat dari masih adanya siswa-siswi yang tidak mengumpulkan tugasnya tepat waktu. Pada poin (4) dapat dilihat dari ketidaktepatan waktu dimulainya kegiatan belajar mengajar dengan jadwal sesungguhnya. Selanjutnya pada poin (5) berkaitan dengan etos belajar siswa, dimana dapat dilihat dari dinamika keaktifan siswa yang mulai menurun ketika pelajaran berlangsung, sehingga tidak sedikit siswa yang akhirnya menjadi jenuh, bosan, dan kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Dalam hal kejujuran, tidak jarang siswa yang melakukan kecurangan seperti hanya memasang foto saja atau mematikan kamera video ketika pembelajaran daring berlangsung atau bahkan membuat kesibukan lainnya sehingga tidak memperhatikan penjelasan guru dengan baik. Meskipun kegiatan observasi awal dilaksanakan ketika kasus covid di Wonogiri masih sangat tinggi, namun permasalahan merosotnya nilai-nilai budi pekerti yang berdampak pada menurunnya motivasi belajar siswa tetap menjadi perbincangan yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka nilai-nilai luhur budi pekerti di kalangan siswa-siswi katolik baik di sekolah negeri maupun sekolah swasta

katolik dapat dikatakan belum bisa terealisasi secara optimal. Penelitian ini tidak bertujuan untuk membandingkan keunggulan atau kekurangan dari kualitas sistem pendidikan budi pekerti yang diterapkan di sekolah negeri dan swasta katolik seperti penelitian kuantitatif pada umumnya. Sebaliknya dalam penelitian kualitatif ini peneliti berusaha untuk memahami dan menggali lebih dalam mengenai upaya sekolah negeri dan swasta katolik menerapkan pola-pola pendidikan budi pekerti dengan tujuan membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Untuk itu, peneliti ingin mengkaji hal tersebut melalui tiga pertanyaan berikut ini: (1) bagaimana implementasi pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri? (2) adakah perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik? (3) apa saja faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri? Berdasarkan ketiga permasalahan tersebut, peneliti berpendapat bahwa penelitian ini sangat relevan dengan fenomena degradasi moral yang terjadi saat ini terutama dalam kehidupan remaja. Oleh karena itulah peneliti memilih judul **“ANALISIS KOMPARATIF PERBEDAAN POLA PENDIDIKAN BUDI PEKERTI DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA-SISWI KATOLIK DI SMP NEGERI 1 WONOGIRI DAN SMP KANISIUS WONOGIRI”**.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian berguna untuk mempermudah pelaksanaan penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah antara lain:

- 1.2.1 Bagaimana implementasi pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri?
- 1.2.2 Adakah perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik?
- 1.2.3 Apa saja faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri?

1.3 Tujuan Penelitian

Melalui rumusan masalah penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini diantaranya:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana implementasi dari pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.
- 1.3.2 Untuk mengetahui adanya perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.

1.3.3 Untuk mengetahui faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman akan pentingnya pemilihan pola pendidikan budi pekerti yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik untuk lebih giat belajar.
- Diharapkan dapat memperkaya kajian-kajian teoritis dalam pengembangan disiplin ilmu serta dapat menjadi rujukan bagi pembaca dan khalayak umum.

1.4.2 Manfaat Praktis

- Bagi SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri
Penelitian ini diharapkan dapat membantu serta memberikan masukan bagi pendidik dan sekolah dalam memotivasi siswa-siswi katolik untuk semakin giat belajar lewat pola pendidikan budi pekerti yang sesuai dengan situasi siswa dan sekolah.
- Bagi Kampus STKIP Widya Yuwana

Penelitian ini diharapkan dapat melengkapi koleksi penelitian ilmiah di perpustakaan khususnya mengenai analisis pola pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik di sekolah.

- Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan rujukan, sumber informasi, dan bahan referensi bagi peneliti selanjutnya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan materi-materi lainnya demi meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan pengaruh pola pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa-siswi katolik.

1.5 Metode Penelitian

Sesuai dengan judul penelitian yang peneliti angkat, yaitu Analisis Komparatif Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Metode ini digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Sementara itu penelitian komparatif sendiri merupakan penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda

(Sugiyono, 2013:36). Menurut Dra. Aswani Sudjud, penelitian komparasi akan menghasilkan temuan yang sama maupun berbeda tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, dan kelompok. Penelitian komparatif dapat pula membandingkan kesamaan pandangan dan perubahan pandangan orang, grup atau negara, terhadap kasus, orang, peristiwa atau terhadap ide-ide (Alfawaz, 2016:34).

Dalam penelitian kualitatif, Sugiyono berpendapat bahwa peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (2013:9). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini memperoleh data diantaranya dengan menggunakan observasi awal. Observasi awal bertujuan untuk mengetahui sejauh mana permasalahan yang timbul di sekolah tersebut. Peneliti melakukan observasi awal dengan menggunakan kuisioner yang disebar menggunakan Google Form. Setelah peneliti memperoleh informasi mengenai gambaran awal permasalahan yang timbul, peneliti kembali melakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memperoleh informasi yang lebih *valid* mengenai permasalahan yang timbul dengan melaksanakan observasi lanjutan. Observasi ini berguna untuk memperoleh data dari hasil pengamatan serta bentuk fisik berupa foto dan video dalam proses pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah yang terangkum dalam catatan lapangan peneliti. Selain menggunakan metode observasi, peneliti juga menggunakan metode wawancara kepada para informan.

Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dan memperjelas penulisan karya ilmiah, peneliti membuat sistematika penulisan yang nantinya akan menjadi acuan peneliti. Sehingga karya tulis ilmiah ini dapat tersusun dengan terstruktur dan rapi. Berikut ini sistematika penulisan karya tulis ilmiah ini:

BAB I berisi pendahuluan. Dalam bab ini akan dijelaskan beberapa pokok bahasan diantaranya: *pertama*, latar belakang; *kedua*, rumusan masalah; *ketiga*, tujuan penelitian; *keempat*, manfaat penelitian; *kelima*, metode penelitian; *keenam*, sistematika penulisan; dan *ketujuh*, batasan istilah.

BAB II berisi tentang landasan teori. Dalam landasan teori, peneliti akan mengkaji menggunakan kajian teoritis mengenai Pendidikan Budi Pekerti, Motivasi Belajar, dan Deskripsi Sekolah.

BAB III berisi metodologi penelitian, dimana peneliti akan memaparkan beberapa hal yang berkaitan dengan metodologi penelitian: *pertama*, Desain Penelitian; *kedua*, Sumber Data dan Sampel Penelitian; *ketiga*, Tempat dan Waktu Penelitian; *keempat*, Instrumen Penelitian; *kelima*, Teknik Pengumpulan Data; *keenam*, Teknik Pengolahan Data; dan *ketujuh* Teknik Analisis Data.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian dalam bentuk deskriptif komparatif dan

membahas hasil penelitian yang telah diolah menggunakan teknik analisis data kualitatif.

BAB V berisi penutup. Dalam bab ini peneliti akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh dan peneliti juga akan memberikan saran yang berguna bagi pembaca dan peneliti.

1.7 Batasan Istilah

Di bagian ini, peneliti memberikan batasan berkaitan dengan istilah-istilah yang akan digunakan dalam menyusun penelitian ini. Tujuan dari adanya batasan istilah ini adalah untuk menjelaskan arti istilah yang dipakai di dalam penelitian ini. Istilah-istilah yang akan digunakan diantaranya:

1.7.1 Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dalam memahami, menjaga, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan budi pekerti yang akan diamati dalam penelitian ini secara khusus merujuk pada nilai-nilai budi pekerti. Sehingga pendidikan budi pekerti yang dimaksudkan di sini dapat dilaksanakan melalui kegiatan pengamatan perilaku siswa-siswi selama mengikuti kegiatan belajar-mengajar maupun kegiatan sehari-hari.

1.7.2 Pola Pendidikan Budi Pekerti

Pola pendidikan budi pekerti adalah suatu gambaran aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa untuk memahami, menjaga, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang telah disusun secara

sistematis. Pola pendidikan budi pekerti yang akan diamati di sini adalah kekhasan dari program dan kegiatan pendidikan budi pekerti yang diterapkan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.

1.7.3 Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan sesuatu yang ditujukan untuk mendorong seseorang dalam melakukan kegiatan belajar agar lebih giat belajar demi mencapai cita-cita yang diharapkan. Motivasi belajar yang akan diamati dalam penelitian ini secara khusus merujuk pada dorongan siswa untuk semakin giat belajar.

1.7.4 Siswa-siswi Katolik

Siswa-siswi katolik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa-siswi katolik kelas VIII dan kelas IX SMP Negeri 1 Wonogiri dan siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Hakikat Pendidikan Budi Pekerti

2.1.1.1 Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan budi pekerti terdiri dari tiga kata, yaitu pendidikan, budi, dan pekerti. Pendidikan memegang arti penting dalam kehidupan manusia. Menurut Ahmadi dalam Sutrisno (2016:38) pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu kegiatan yang secara sadar dan sengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak sehingga timbul interaksi di antara keduanya. Hal ini dilakukan agar anak-anak tersebut dapat mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.

Untuk memperkaya pendapat tersebut, Suparno dan kawan-kawan (2006:21) berpendapat bahwa pendidikan berguna untuk membantu anak didik agar berkembang menjadi utuh, sempurna, dan bahagia. Selain itu pendidikan hendaknya dapat turut membantu anak didik untuk semakin dapat berelasi baik dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdamai dengan sesamanya, mengembangkan alam semesta menjadi lebih baik, dan juga mampu mengembangkan pribadinya sehingga menjadi manusia yang bertanggung jawab.

Driyarkara dalam Suparno (2006:21) juga mengungkapkan bahwa tujuan dari pendidikan yaitu untuk memanusiakan manusia, atau membantu proses

hominisasi dan *humanisasi*. Artinya dengan adanya pendidikan anak-anak dapat menjadi manusia, manusia yang berbudaya tinggi dan bernilai tinggi, sehingga manusia tidak hidup sebagai “manusia” yang makan dan minum saja, melainkan menjadi manusia yang memiliki moral, watak, tanggung jawab dan sosialisasi yang baik. Dengan demikian, manusia dapat dikatakan sebagai manusia yang utuh. Secara sederhana manusia utuh adalah manusia yang dapat menyelaraskan dirinya dengan Tuhannya, dirinya dengan sesamanya, dirinya dengan alam, dan dirinya dengan dirinya sendiri.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang dasar, fungsi, dan tujuan sistem pendidikan nasional pasal 3 disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari tujuan pendidikan nasional di atas dapat dipahami bahwa melalui pendidikan, bangsa Indonesia menginginkan terciptanya sumber daya yang bukan hanya berilmu secara intelektual saja melainkan juga memiliki karakter yang sesuai dengan jati diri bangsa Indonesia itu sendiri.

Arifian dalam (2013:10) membagi pendidikan di Indonesia menjadi tiga jenis, diantaranya sebagai berikut:

- a. Pendidikan Formal

Pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan oleh institusi atau lembaga pendidikan seperti Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi.

b. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berlangsung di luar pendidikan normal seperti pendidikan kursus, pendidikan keaksaraan, pendidikan kesetaraan, dan pendidikan nonformal lainnya.

c. Pendidikan Informal

Pendidikan informal merupakan pendidikan yang berlangsung khusus pada keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa lain terhadap perkembangan anak-anak atau anggota lainnya yang menjadi tanggung jawabnya.

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan usaha terencana yang terikat dengan nilai-nilai dan berlangsung secara terus-menerus yang bertujuan membentuk karakter manusia Indonesia yang seutuhnya.

Secara etimologis, budi pekerti berasal dari kata *budi* dan *pekerti*. Kata *budi* sendiri berasal dari *budh* yang dalam bahasa Sansekerta berarti kesadaran, pengertian, dan kecerdasan (Sutjipto, 2014: 486). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *budi pekerti* diartikan sebagai tingkah laku, akhlak, dan watak. *Budi* berarti alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan dalam menimbang baik dan buruk, sehingga dapat disimpulkan bahwa budi berarti kesadaran, pembangun, dan pembangkit dalam diri seseorang. Hal yang sama juga dikatakan oleh Ki Hajar Dewantara yang menyebutkan bahwa budi merupakan

batin manusia untuk menimbang baik dan buruk, benar salah, luhur hina, halus kasar dan sebagainya. Sementara, kata *pekerti* juga berasal dari bahasa Sansekerta yang berakar dari kata *kr* yang berarti bekerja, berkarya, berlaku, dan bertindak. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pekerti berarti aktualisasi, perbuatan, pelaksanaan, dan perilaku. Secara operasional budi pekerti juga mengandung arti sebagai suatu perilaku yang mencerminkan perkataan, perbuatan, sikap, keinginan, dan hasil sebuah karya. Oleh karena itu, budi pekerti secara leksikal dapat diartikan sebagai suatu perilaku, perangai, tabiat, watak, dan akhlak yang baik dan bijak dengan berlandaskan pada paduan akal dan perasaan yang baik dan terpuji, serta menghindari perilaku-perilaku tercela dan buruk. Budi pekerti merupakan aktualisasi dari hasil pertimbangan budi dalam perbuatan manusia (Latifah, 2015:2). Maka dapat disimpulkan bahwa istilah budi pekerti merupakan dua kata yang selalu bertalian.

Menurut Edi Sedyawati dalam Suparno (2006:27), budi pekerti diartikan sebagai moralitas yang mengandung pengertian diantaranya adalah adat istiadat, sopan santun, dan perilaku. Sikap dan perilaku ini mengandung lima jangkauan sebagai berikut:

- a. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan;
- b. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan diri sendiri;
- c. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan keluarga;
- d. Sikap dan perilaku dalam hubungan dengan masyarakat dan bangsa;
- e. Sikap dan perilaku dalam hubungannya dengan alam sekitar.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa budi pekerti memuat nilai-nilai perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma agama, norma hukum, tata krama, dan sopan santun serta norma budaya atau adat istiadat masyarakat.

Menurut Nasin Elkabumaini dan Rahmat Ruhyana (2016:10), pendidikan budi pekerti dapat dimengerti sebagai suatu usaha mendidik siswa-siswi dalam tata krama pergaulan yang berisikan kebiasaan sopan santun yang disepakati dalam lingkungan pergaulan antar manusia. Syamsir (2020:10) berpendapat bahwa istilah pendidikan budi pekerti, pendidikan moral atau pendidikan karakter memiliki makna yang sama. Pendapat ini rupanya sama seperti pendapat yang diungkapkan oleh Sanusi (2016:124). Pendidikan budi pekerti, pendidikan moral maupun pendidikan karakter merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengajarkan nilai-nilai luhur yang baik dari ajaran agama, adat-istiadat, dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian siswa menjadi lebih baik. Haidar dalam Muhtadi (2010:5) memaknai pendidikan budi pekerti sebagai usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai moral dalam sikap dan perilaku siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-harinya. Fray dalam buku yang ditulis oleh Fahtimah dan kawan-kawan (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dalam memahami, menjaga, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Sementara itu, menurut Latifah, pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membantu siswa mengenal,

menyadari pentingnya, dan menghayati nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia (2015:4). Disisi lain secara konseptual Elkabumaini dan Ruhyana (2016:10) juga mengungkapkan beberapa pengertian perihal pendidikan budi pekerti yang mencangkup hal-hal berikut ini:

- a. Usaha sadar untuk menyiapkan siswa menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap perannya yang sekarang dan di masa yang akan datang.
- b. Upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan, dan perbaikan perilaku para siswa agar mereka mau dan mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, dan seimbang (lahir-batin, material-spiritual, dan individu-sosial).
- c. Upaya pendidikan untuk membentuk siswa-siswi menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan pelatihan, serta keteladanan.

Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang berisi mengenai penanaman dan pengembangan perilaku baik dan terpuji kepada para siswa supaya mereka mampu menerapkan dan mempraktekan dalam kehidupannya, entah dalam hubungannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara, sehingga tujuan dari pendidikan nasional berkaitan dengan pengembangan kemampuan dan pembentukan watak siswa serta perjalanannya menuju manusia yang utuh dan beriman dalam pendidikan budi pekerti dapat berjalan berdampingan. Dengan demikian pendidikan budi pekerti dapat memiliki arti sebagai suatu usaha yang

disengaja untuk membantu para siswa memahami, menjaga, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai akhlak mulia.

2.1.1.2 Tujuan dan Fungsi Pendidikan Budi Pekerti

Pendidikan Budi Pekerti memiliki peran dalam membentuk manusia menjadi makhluk yang utuh, mulia, sempurna, serta membedakan dari makhluk-makhluk yang lainnya. Hasnawati (2015:46) mengatakan bahwa mempelajari pendidikan budi pekerti tidak hanya berhenti pada pengetahuan akan arti budi pekerti yang baik dan buruk saja. Melainkan yang terpenting adalah mengamalkan dan mempraktekkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan tuntunan agama. Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti merupakan pilar yang amat penting untuk membangun karakter bangsa (Sutiyono, 2013:313). Lickona dalam Muhtadi (2010:8) mengatakan bahwa dalam proses pendidikan budi pekerti hal yang terpenting yaitu terbentuknya karakter siswa yang baik.

Menurut Pedoman Umum dan Nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah dalam Indrawan (2020:101), tujuan dari budi pekerti yaitu untuk menumbuhkembangkan individu warga Negara Indonesia menjadi manusia yang berakhlak mulia dalam pikiran, sikap, dan perbuatan sehari-hari, yang secara kurikuler dapat benar-benar menjiwai dan memaknai semua kegiatan yang relevan serta sistem sosial kultural dunia pendidikan sehingga dari dalam diri setiap siswa akan terpancar akhlak yang mulia.

Oleh karena itu, pendidikan budi pekerti pada dasarnya bertujuan untuk mengembangkan potensi para siswa agar dapat menjadi manusia yang beriman

dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dari pendapat ini maka dapat diketahui bahwa pendidikan budi pekerti dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar siswa (Fithriyaani, Yudhyarta & Syarifudin, 2021: 149). Hasnawati menguraikan tujuan budi pekerti menjadi dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus (2015:47), diantaranya sebagai berikut:

a. Tujuan Umum

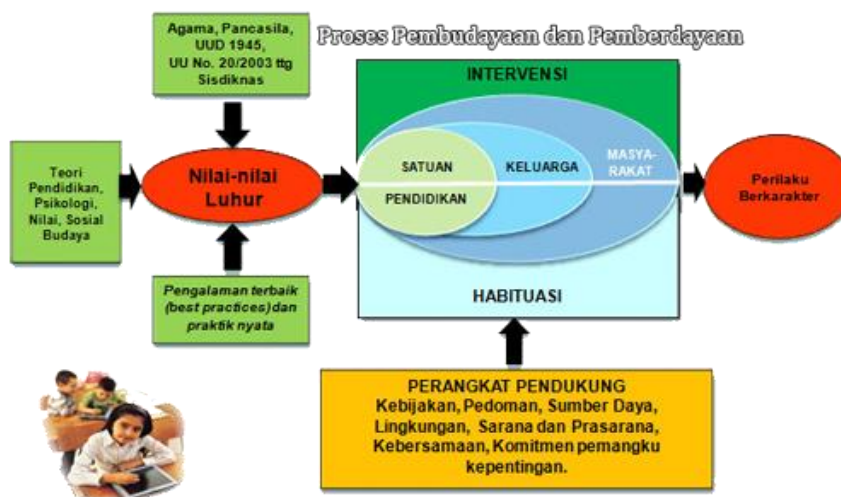
- i. Memfasilitasi para siswa agar mereka mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai untuk mengembangkan akhlak mulia dalam dirinya serta mampu mengejawantahkannya dalam perilaku sehari-hari di berbagai konteks sosial-budaya.
- ii. Dalam konteks sosial-budaya yang berBhinneka sepanjang hayat. Para siswa mampu menggunakan pengetahuan, nilai, keterampilan, dan mata pelajaran sebagai wahana yang memungkinkan tumbuh kembangnya sehingga akan terwujud suatu sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan akhlak mulia yang dipersyaratkan bagi manusia Indonesia seutuhnya.
- iii. Membangun tatanan dan iklim sosial-budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia sehingga lingkungan dan budaya sekolah dapat menjadi tempat yang dapat

diteladani serta dapat menjadi model pendidikan budi pekerti secara utuh.

b. Tujuan Khusus

Segala perbuatan yang dilakukan dapat mengangkat atau menjatuhkan derajat seseorang, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, para siswa hendaknya mengetahui batas-batas dari perilaku budi pekerti yang baik dan yang buruk, serta mana yang terpuji dan mana yang tercela.

Adapun skema pendidikan budi pekerti atau karakter yang telah dikembangkan oleh kemendikbud pada tahun 2010 adalah seperti yang terlihat dalam Gambar 1. Skema Pendidikan Karakter di Sekolah (Endang) di bawah ini:



Gambar 1. Skema Pendidikan Karakter di Sekolah

Elkabumaini dan Ruhyana (2016:42) dalam buku Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti untuk SD, SMP, dan SMA mengemukakan beberapa

pendapat terkait fungsi penting dari adanya pendidikan budi pekerti bagi para siswa, diantaranya sebagai berikut:

- a. *Pengembangan*, yaitu untuk meningkatkan pola tingkah laku atau perilaku baik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan negara.
- b. *Penyaluran*, yaitu untuk membantu siswa yang memiliki talenta tertentu supaya dapat dikembangkan dan bermanfaat secara optimal sesuai dengan kultur bangsa.
- c. *Perbaikan*, yaitu untuk memperbaiki setiap kesalahan, kekurangan, dan kelemahan siswa dalam perilaku kehidupan sehari-hari.
- d. *Pencegahan*, yaitu untuk mencegah siswa dari pola tingkah laku negatif yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat, seperti norma agama maupun hukum positif.
- e. *Pembersihan*, yaitu untuk membersihkan diri dari penyakit hati, seperti sombong, egois, iri, dengki, dan riya agar siswa dapat bertumbuh dan berkembang sesuai dengan norma yang berlaku, baik agama, masyarakat, dan negara.
- f. *Penyaringan (filter)*, yaitu untuk menyaring budaya-budaya bangsa sendiri dan budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti.

2.1.1.3 Nilai-nilai dan Unsur-Unsur Budi Pekerti

Dalam melaksanakan sikap dan perilaku mulia yang ada pada pendidikan budi pekerti, nilai moral menjadi satu hal yang penting untuk diperhatikan. Menurut Thomas Lickona dalam Suparno (2006:28) nilai-nilai moral tersebut berupa: penghargaan dan hormat terhadap manusia, sikap lembut, santun, kerelaan untuk bersatu, dan hidup bersama, kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, nilai tanggung jawab, nilai keadilan, nilai keugaharian, kerelaan hidup menurut norma kesusilaan, kebiasaan berbuat baik, dan lain-lain. Lickona (2006:35) juga menegaskan kembali bahwa dirinya sering menyebut pendidikan budi pekerti sebagai pendidikan karakter/watak. Lickona dalam Sutiyono (2013:313) juga menyebutkan bahwa terdapat tiga unsur penting yang perlu diperhatikan dalam menanamkan nilai moral/budi pekerti pada siswa supaya dapat sungguh terjadi, unsur-unsur tersebut diantaranya unsur pengertian, perasaan dan tindakan moral.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter Pasal 6 ayat (1) menyatakan bahwa penyelenggaraan PPK berfungsi untuk mengoptimalkan kemitraan tri pusat pendidikan sebagaimana yang dimaksudkan dalam Pasal 5 yaitu dengan pendekatan dilaksanakan berbasis: kelas, budaya sekolah, dan masyarakat.

Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010 merangkum nilai-nilai budi pekerti yang dapat menjadi indikator keberhasilan para siswa di sekolah. Tabel 1. di bawah ini akan menjelaskan hal tersebut (Fithriyaani, 2021:142-144):

Tabel 1. Nilai-nilai Budi Pekerti

No	Nilai	Deskripsi (Uraian)
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial,

		budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa

Sumber: Fithriyaani, 2021.

Nurul Zuriyah dalam Kurniawati (2010:34) menekankan bahwa pendidikan nilai budi pekerti dan pengetahuan umum harus diajarkan dengan seimbang. Keseimbangan ini menekankan pada kebutuhan dan aspek perkembangan manusia.

2.1.1.4 Penerapan Pola Pendidikan Budi Pekerti

Dalam upaya meningkatkan keberhasilan siswa dalam membentuk mental, moral, spiritual, personal, dan sosial. Pola pendidikan dapat dimaknai sebagai suatu gambaran aktivitas pendidikan yang tersistematis atau memiliki kerangka kerja yang jelas (Yunansah, 2020:116). Pola pendidikan secara makro dapat didefinisikan sebagai sistem pendidikan, sedangkan secara mikro dapat dimaknai sebagai sintaks pembelajaran. Oleh karena itu, pola pendidikan budi pekerti dapat disimpulkan sebagai suatu gambaran aktivitas pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa-siswi untuk memahami, menjaga, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang telah disusun secara sistematis. Gambaran dari aktivitas pola pendidikan budi pekerti terimplementasi lewat program pendidikan dan program kegiatan sekolah. Ananda dalam Hariono (2017:7) menyatakan bahwa program pendidikan merupakan kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan. Salah satu program pendidikan ini yaitu diseleggrakannya program kegiatan ekstrakurikuler yang telah diatur oleh Permendikbud No. 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sementara itu, untuk mengoptimalkan pelaksanaan pola pendidikan budi pekerti di sekolah ini, perlu adanya partisipasi dari berbagai macam pihak diantaranya orang tua, guru, kepala sekolah, dan lingkungan sekitar siswa.

Dalam melaksanakan pola ini, kepala sekolah merupakan orang pertama dan terutama yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan dari penguatan

karakter atau budi pekerti siswa (Kristiawan, dkk dalam Susanti, 2020:1645). Juliantoro (2017:26) menyebutkan kepala sekolah harus mampu memiliki tujuh peran dalam melaksanakan fungsinya, yang meliputi peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, leader, inovator dan motivator (EMASLIM). Dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah, kepala sekolah juga harus memiliki strategi yang dapat menjadi salah satu panduan dirinya dalam menyusun pola tersebut. Strategi kepala sekolah dapat diartikan sebagai suatu cara atau metode yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya dalam upaya meminimalisir kegagalan (Mbatutu, 2019:30). Walker (dalam Wisnu, 2020:5) berpendapat bahwa salah satu tugas dari kepala sekolah yaitu sebagai kekuatan pendorong dari pendidikan budi pekerti. Kepala sekolah sudah seharusnya memberikan siswa kesempatan untuk berbagi pengalaman, perspektif, wawasan, dan pandangan sebagai bagian dari dialog berkelanjutan dengan para pendidik lainnya. Selain itu, Kuswandari dalam Susanti (2020:1648) menyatakan bahwa salah satu kegiatan perencanaan dalam menyusun program pembudayaan karakter yaitu dengan terlaksananya kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yang dimaksud adalah kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Dalam hal ini metode yang digunakan yaitu dengan pengajaran penanaman nilai budi pekerti dalam mata pelajaran yang ada di dalam kelas. Oleh karena itu, perlu adanya koordinasi yang baik antara kepala sekolah dengan guru.

Elkabumaini dan Ruhyana (2016:58-60) mengemukakan beberapa pendekatan yang dapat diterapkan dalam pengajaran Pendidikan Budi Pekerti.

Pemilihan pendekatan yang baik (efektif) dan saling terkait satu sama lain dapat memberikan hasil yang lebih optimal (sinergis). Berikut ini beberapa pendekatan yang telah dikemukakan oleh Elkabumaini dan Ruhyana :

a. Pendekatan Penanaman Nilai (*Inculcation Approach*)

Pendekatan ini mengusahakan agar para siswa dapat mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya melalui tahapan: mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai sesuai dengan keyakinan diri. Cara yang dapat digunakan pada pendekatan ini, antara lain: keteladanan, penguatan positif (*reward*) dan negatif (*punishment*), simulasi, dan bermain peran. *Punishment* merupakan tindakan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi kesalahannya dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya. Hukuman yang pantas diberikan oleh siswa jika kesedihan atas hukuman yang ditimbulkan itu harus bernilai positif dan pedagogis (Anggraini, 2019:223).

b. Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif (*Cognitive Moral Development Approach*)

Pendekatan ini menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab dalam mengarahkan siswa dalam menerapkan proses pemikiran moral melalui kegiatan diskusi masalah moral, sehingga para siswa diharapkan dapat memberikan keputusan tentang pendapat moralnya. Para siswa akan menggambarkan tingkat yang lebih tinggi dalam pemikiran moral, yaitu dengan rasa takut untuk dihukum, melayani

kehendak sendiri, menuruti peranan yang diharapkan, menuruti dan menaati otoritas, berbuat kebaikan bagi banyak orang, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang universal. Cara yang dapat dilakukan dalam pendekatan ini antara lain: melakukan diskusi kelompok dengan topik dilema moral, baik yang faktual maupun yang abstrak (*hipotetikal*).

c. Pendekatan Analisis Nilai (*Values Analysis Approach*)

Pendekatan ini menekankan agar para siswa dapat menggunakan kemampuannya untuk berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang berhubungan dengan nilai tertentu. Selain itu, dalam menggunakan proses berpikir rasional dan analitik para siswa dapat menghubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai mereka sendiri. Cara yang dapat dilakukan dalam pendekatan ini antara lain: dengan kegiatan diskusi terarah yang menuntut argumentasi, penegasan bukti, penegasan prinsip, analisis terhadap kasus, debat, dan penelitian.

d. Pendekatan Klarifikasi Nilai (*Value Clarification Approach*)

Pendekatan ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan para siswa untuk mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Selain itu, pendekatan ini juga membantu siswa-siswi dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan emosional dalam menilai perasaan, nilai dan tingkah laku mereka sendiri. Cara yang dapat dilakukan melalui pendekatan ini diantaranya sebagai berikut: bermain peran, simulasi, analisis mendalam tentang nilai sendiri, aktivitas yang mengembangkan sensitivitas, kegiatan di luar kelas, dan diskusi kelompok.

e. Pendekatan Pembelajaran Berbuat (*Action Learning Approach*)

Pendekatan ini memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan para siswa seperti ketika menggunakan pendekatan analisis dan klarifikasi nilai. Selain itu, pendekatan ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan para siswa dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong siswa untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang senantiasa berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Cara yang dapat dilakukan dalam pendekatan ini, selain menggunakan cara-cara pada pendekatan analisis dan klarifikasi nilai adalah dengan cara metode proyek kegiatan sekolah, hubungan antar pribadi, praktik hidup bermasyarakat, dan berorganisasi.

Sementara itu, dalam buku Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (2018:15) dikemukakan tiga pendekatan utama yaitu pendekatan berbasis kelas, pendekatan berbasis budaya sekolah, dan pendekatan berbasis masyarakat. Berikut ini beberapa pendekatan menurut Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter:

a. Pendekatan berbasis kelas

Dalam pendekatan ini pendidik mengintegrasikan nilai-nilai utama pendidikan karakter atau budi pekerti ke dalam proses pembelajaran di kelas melalui kurikulum mata pelajaran, baik secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran. Selain mengintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, pendidik juga sebaiknya turut memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi dan evaluasi pengajaran. Pendidik juga sedapat mungkin mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah. Dalam hal ini menurut Nana Sudjana, pola

interaksi dua arah merupakan metode pengajaran guru yang dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Begitu pun sebaliknya dengan siswa, siswa dapat menjadi penerima aksi maupun pemberi aksi. Pola ini dapat diartikan sebagai dialog timbal balik antara guru dengan siswa (Inah, 2015:159). Selain metode pola interaksi dua arah, terdapat juga metode tanya-jawab yang dapat digunakan guru sebagai metode pengajarannya. Darmadi berpendapat bahwa metode tanya jawab merupakan salah satu siasat guru dalam menyampaikan materi menggunakan pertanyaan yang ditujukan pada siswa ataupun sebaliknya, sehingga akan terjadi komunikasi dua arah di antara keduanya (Priyanto, 2017:240).

b. Pendekatan berbasis budaya sekolah

Dalam pendekatan ini pendidik menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama yang memprioritaskan satuan pendidikan. Pembiasaan ini diintegrasikan dalam keseluruhan kegiatan di sekolah yang tercermin dari suasana dan lingkungan sekolah yang kondusif. Hal ini dapat berupa pemberian teladan dari para pendidik maupun seluruh ekosistem pendidikan di sekolah; pemberian ruang kepada para siswa untuk mengembangkan potensi yang dimiliki lewat kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler yang turut mempertimbangkan norma, peraturan dan tradisi sekolah. Shilviana dan Hamami (2020:160) mengatakan bahwa kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan di luar kelas serta di luar jam pelajaran yang bertujuan membantu siswa semakin mendalami serta menghayati materi yang telah didapatkannya dalam kegiatan intrakurikuler.

c. Pendekatan berbasis masyarakat

Dalam melaksanakan visi misi pendidikan karakter atau budi pekerti penting sekali adanya kolaborasi dan kerja sama antar komunitas dan satuan pendidikan di luar sekolah. Keluarga khususnya orang tua memiliki peran paling berpengaruh dalam menanamkan pendidikan budi pekerti di luar sekolah. Berkowitz & Grych mengungkapkan bahwa penanaman pendidikan budi pekerti anak tidak terlepas dari peran orang tua yang merupakan model bagi anaknya itu sendiri (Apriliyanti, 2021:2). Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dilakukan dengan cara memperkuat peranan komite sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan. Melibatkan dan memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran. Mensinergikan implementasi pendidikan budi pekerti dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, dan LSM. Selanjutnya, dapat mensinkronkan program dan kegiatan melalui kerja sama dengan pemerintah daerah, kementerian, dan lembaga pemerintahan dan masyarakat pada umumnya.

Dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti, perlu juga adanya evaluasi yang dapat menjadi salah satu alat ukur dalam menentukan keberhasilan dari penerapan strategi, metode dan pendekatan sekolah (Wulan, 2018:4). Evaluasi menurut Tyler merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan itu dapat dicapai (Djuanda, 2020:38). Evaluasi ini dapat berupa evaluasi program sekolah maupun evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan guru. Evaluasi program dapat dilakukan melalui pendekatan yang mengembangkan temuan-temuan yang invalid atau yang tidak lengkap (Daniel

dan Anthony, dalam Djuanda, 2020:40). Sedangkan untuk evaluasi pembelajaran dapat dilakukan melalui teknik tes maupun teknik non-tes. Menurut Wulan, teknik tes dapat dilakukan secara tertulis maupun tidak tertulis. Di sisi lain, teknik non-tes digunakan untuk menilai sikap, tingkah laku dan kepribadian siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas (Wulan, 2018:4-5). Selanjutnya dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan budi pekerti, sekolah dapat menggunakan pendekatan pembinaan klasikal dan pembinaan pribadi kepada para siswa yang melanggar aturan sekolah. Pembinaan klasikal merupakan sebuah kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan kepada siswa secara berkelompok di dalam kelas oleh guru atau konselor. Tujuan dari pembinaan ini adalah supaya siswa memperoleh pertolongan dalam mendapatkan pemahaman diri. Tujuan lainnya yaitu supaya dapat membantu siswa untuk mencapai kesinambungan antara pikiran, perasaan dan perilaku, dan dapat membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan secara baik (Makhrifah dan Wiryo Nuryono, dalam Sholichah, 2021:13). Selain itu, dalam menegakkan aturan yang berlaku di sekolah perlu adanya kerjasama antara pihak satu dengan pihak lainnya. Ramdan (2020:236) berpendapat bahwa sinergitas antara guru BK dengan guru agama dalam membentuk karakter atau budi pekerti siswa harus terjalin dengan baik karena kedua komponen tersebut memiliki peran utama dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas, hal yang perlu diperhatikan dalam menerapkan pendidikan budi pekerti tentu bukan hanya pada ranah kognitif saja, melainkan harus memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku siswa

dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai ini harus disesuaikan pula dengan kondisi siswa, sekolah, dan perkembangan masyarakat serta fakta aktual yang tengah dihadapi siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan pendidikan budi pekerti semua pihak (seperti guru atau pendidik, orang tua, kepala sekolah, komite sekolah, dan lainnya) harus bekerja sama dan berperan aktif dalam mengembangkan nilai-nilai budi pekerti. Dan hal tersebut sesuai dengan pendapat Lickona yang menyebutkan bahwa penanaman budi pekerti haruslah bersifat menyeluruh (*comperhensive approach*) yang salah satunya yaitu dengan adanya sinergi antara orang tua, sekolah dan masyarakat (Apriliyanti, 2021:2).

2.1.2 Hakikat Motivasi Belajar

2.1.2.1 Teori Motivasi

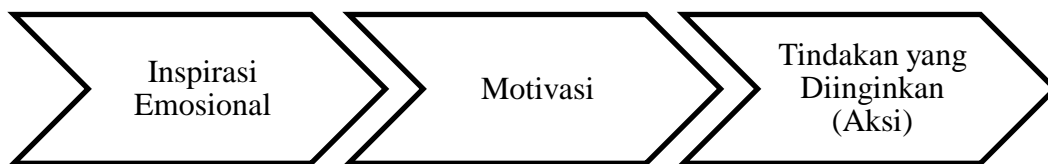
Istilah kata motivasi berasal dari kata motif yang berarti sebagai kekuatan yang ada dalam diri setiap individu hingga individu tersebut melakukan tindakan ataupun perbuatan. Dalam Hamzah B. Uno dan kawan-kawan (2014:161-162) motif dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu 1) motif biogenetis adalah motif-motif yang berasal dari kebutuhan-kebutuhan organisme demi kelanjutan hidupnya, misalnya seperti rasa lapar, haus, kebutuhan akan kegiatan dan istirahat, seksualitas, dan lain sebagainya. 2) motif sosiogenetis merupakan motif-motif yang berkembang berasal dari lingkungan kebudayaan tempat orang tersebut berada. Misalnya keinginan untuk mendengarkan musik, makan coklat, memakai pakaian yang sedang *viral*, dan lain-lain. 3) motif teologis adalah adanya interaksi

antara manusia dengan Tuhannya, seperti keinginan untuk mengabdikan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk merealisasikan norma-norma sesuai agamanya. Oleh karena itu, motif semata-mata tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya yang berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga hingga muncul suatu tingkah laku tertentu.

Sementara itu, Hamalik dalam Octavia (2020:52) berpendapat bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri atau pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan yang mengandung tiga unsur inti, antara lain : 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2) motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan, 3) motivasi ditandai dengan reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan yang berfungsi mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Sedangkan Dimayati dan Mudjiono dalam Andriani (2019:82) mengatakan bahwa di dalam motivasi biasanya terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku individu. Menurut Teori Determinasi Diri (*Self Determination Theory*) yang dikemukakan Deci & Ryan (Manouchehri, Tojari, & Soltanabadi, 2015; Juariyah & Adi, 2017:147) teori ini berisi tentang kaitan antara motivasi manusia dengan perkembangan dan fungsi kepribadian dalam konteks sosial. Oleh karena itu, teori ini lebih menekankan pada keteguhan hati dan kebulatan tekad individu dalam mencapai tujuan. Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.

Selanjutnya menurut Sardiman (2011:75) dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa-siswi yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin berlangsungnya kegiatan belajar dan selanjutnya dapat mengarahkan para siswa pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar dapat tercapai. Motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, namun setiap individu itu sendirilah yang memiliki kendali penuh dalam menumbuhkan rasa motivasi. Dengan demikian motivasi belajar merupakan faktor psikis yang sifatnya non-intelektual, sehingga para siswa yang memiliki motivasi kuat akan memiliki banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar, begitupun sebaliknya.

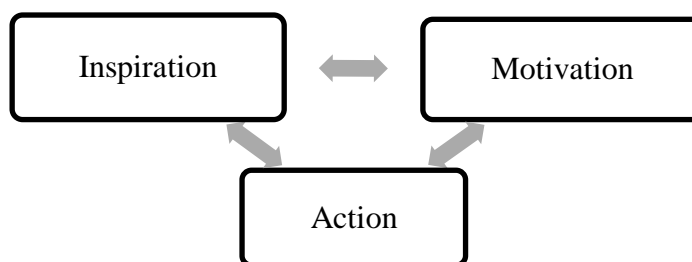
Jika Hamalik dan Sardiman (2018:186-187) menyatakan bahwa motivasi timbul jika memperoleh dorongan dalam diri terlebih dahulu, Mark Manson dalam bukunya yang berjudul “Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat” mengungkapkan sebaliknya. Menurutnya tindakan dapat tercipta bukan hanya karena suatu efek dari adanya motivasi, melainkan tindakan juga dapat menjadi penyebab timbulnya suatu motivasi dalam diri seseorang. Pada umumnya, seseorang hanya akan bertindak jika mereka sedang merasakan tingkat motivasi tertentu. Dan perasaan ini muncul ketika seseorang tersebut merasakan inspirasi emosional (2016:145). Sebagai contoh, seseorang hanya akan termotivasi untuk belajar ketika akan menghadapi ujian karena mereka merasa takut jika nilainya jelek, sehingga pada umumnya seseorang hanya akan berpikir demikian:



Gambar 2. Teori Motivasi Secara Umum
(Sumber: Markmanson.net)

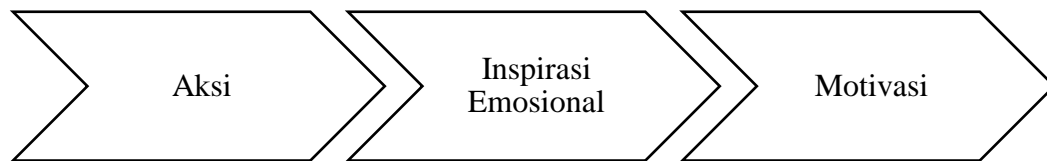
Seseorang hanya akan melakukan sesuatu jika di dalam dirinya sudah tercipta suatu dorongan atau inspirasi emosional tertentu. Dan jika di dalam seseorang tersebut tidak timbul dorongan itu maka motivasinya pun tidak ada. Dengan kata lain antara aksi – inspirasi emosional – motivasi memiliki keterkaitan hubungan antara satu dengan yang lain.

Mark Manson (2016:146) membuat suatu teori motivasi ini dengan menggunakan rantai motivasi tanpa akhir dengan konsep berikut ini:



Gambar 3. Teori Motivasi Mark Manson
(Sumber: Markmanson.net)

Melalui konsep di atas maka dapat diketahui bahwa tindakan seseorang dapat menciptakan reaksi dan inspirasi emosional yang nantinya akan terus memotivasi tindakan tersebut secara berkelanjutan. Dengan memanfaatkan pengetahuan tersebut, maka pola pikir ini akan dapat diorientasikan dengan cara berikut:



Gambar 4. Konsep Sederhana Teori Motivasi Mark Manson
(Sumber: Markmanson.net)

Berdasarkan teori-teori motivasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi bukan hanya sebagai alat pemicu suatu tindakan atau aksi saja, melainkan motivasi juga dapat tercipta jika seseorang terus berusaha untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan memanfaatkan reaksi tersebut sebagai cara untuk mulai memotivasi diri sendiri.

2.1.2.2 Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran, motivasi sangat diperlukan oleh setiap siswa. Pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik jika para siswa tidak memiliki motivasi belajar. Secara umum, motivasi belajar merupakan suatu hal yang dapat menumbuhkan semangat belajar siswa, perasaan senang dan tertarik dalam mengikuti suatu pelajaran, serta rasa keingintahuan yang tinggi akan sesuatu yang belum dipahami. Monika dan Adman mengatakan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam maupun dari luar diri sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar (Andriani & Rasto, 2019:81).

Hamzah B. Uno dalam Octavia (2020:74) menyatakan, bahwa pada hakikatnya motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada para siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada

umumnya dengan beberapa unsur yang mendukungnya. Sedangkan menurut Maslow dalam Octavia (2020:65) motivasi belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimal, sehingga mampu berbuat yang lebih baik berprestasi dan kreatif.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar merupakan suatu aktivitas psikis yang ada pada siswa (baik dari dalam diri maupun dari luar) dan berfungsi sebagai daya penggerak dari dalam diri maupun luar diri yang dapat menumbuhkan semangat untuk melakukan aktivitas belajar sehingga tujuan yang akan dicapai dalam subjek belajar dapat tercapai.

2.1.2.3 Ciri dan Jenis Motivasi Belajar

Untuk melengkapi uraian mengenai definisi dari motivasi belajar perlu pula dikemukakan perihal ciri-ciri dan jenis dari motivasi itu sendiri. Sardiman (2011:83) mengemukakan beberapa ciri-ciri motivasi yang ada dalam diri seseorang sebagai berikut:

- a. Tekun menghadapi tugas, yaitu dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama dan tidak pernah berhenti sebelum selesai.
- b. Ulet menghadapi kesulitan atau tidak mudah putus asa. Dalam hal ini seseorang tersebut tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin karena mereka tidak akan cepat puas dengan hasil yang telah dicapai.

- c. Menunjukkan minat yang bermacam-macam masalah untuk orang dewasa, misalnya seperti masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya.
- d. Lebih senang bekerja mandiri.
- e. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin. Dalam hal ini siswa cenderung cepat bosan dengan kegiatan yang bersifat mekanis, berulang, dan kurang kreatif.
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya, jika sudah yakin dengan suatu hal.
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Apabila seseorang telah memiliki ciri-ciri di atas, maka orang tersebut dapat dikatakan bahwa mereka selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi ini sangat penting dimiliki oleh seorang siswa ketika mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Setelah mengetahui ciri-ciri motivasi yang harus dimiliki para siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maka dapat diketahui bahwa motivasi sendiri memiliki dua jenis. Adapun dalam Kotimah (2021:22-23) jenis-jenis ini dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Motivasi Primer

Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia sejatinya merupakan makhluk jasmani maka perilakunya pun

dipengaruhi oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Menurut Octavia (2020:57) motivasi ini merupakan bentuk motivasi yang didalamnya berisi aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktivitas belajarnya. Sebagai contoh, siswa akan belajar karena benar-benar ingin mengetahui segala sesuatu dan bukan atas dasar ingin memperoleh pujian atau ganjaran.

b. Motivasi Sekunder

Menurut beberapa ahli, manusia merupakan makhluk sosial. Dimana perilakunya tidak hanya dipengaruhi oleh faktor biologis saja, namun juga faktor-faktor sosial. Perilaku manusia terpengaruh oleh tiga hal komponen penting seperti: afektif, kognitif, dan konotatif. Komponen afektif adalah aspek emosional yang terdiri dari motif sosial, sikap, dan emosi. Komponen kognitif merupakan aspek intelektual yang terkait dengan pengetahuan. Dan komponen konotatif yang terkait dengan kemauan dan kebiasaan bertindak. Oleh karena itu, motivasi ini dapat dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya berisi aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Khotimah mengatakan bahwa motivasi sekunder merupakan bentuk motivasi yang didalamnya berisi aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam artian, motivasi ini berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain (2021:22-23). Sebagai contoh, seorang siswa belajar bukan karena ingin mengetahui sesuatu, melainkan

hanya ingin memperoleh nilai yang baik atau ingin memperoleh hadiah atau pujian dari orang lain.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui bahwa jenis motivasi dapat dibedakan berdasarkan biologis individu yang selanjutnya disebut pula sebagai motivasi intrinsik dan motivasi sekunder atau motivasi yang dapat dipelajari atau sering disebut dengan motivasi ekstrinsik. Selanjutnya dapat dipahami pula bahwa keterkaitan antara motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan oleh seorang siswa dalam membangun keinginannya untuk lebih giat belajar.

2.1.2.4 Fungsi Dan Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi adalah syarat penting dalam proses kegiatan belajar. Hasil belajar akan menjadi lebih optimal jika terdapat motivasi di dalamnya. Sardiman (2011:85), mengungkapkan fungsi-fungsi motivasi belajar, yaitu:

- a. Motivasi dapat mendorong dan menjadi daya peningkat manusia untuk berbuat. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan. Tetapi energi ini tetap bergantung pada besarnya motivasi yang dimiliki oleh individu tersebut. Jika motivasi itu besar dan kuat, maka para siswa akan memiliki energi psikis yang besar. Sebaliknya, jika motivasi itu lemah maka energi yang dimiliki juga akan lemah.

- b. Motivasi dapat mengarahkan dan mengatur tingkah laku individu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Motivasi sering digambarkan sebagai pembimbing, pengarah dan mengorientasi suatu tujuan tertentu.
- c. Motivasi dapat menjadi penyeleksi tingkah laku seseorang. Dengan kata lain motivasi dapat menjadi penentu sebelum seseorang melakukan perbuatan-perbuatan yang harus dikerjakan yang serasi dengan tujuan, dan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat dengan tujuan tersebut.

Dengan adanya usaha dan ketekunan yang didasari oleh motivasi yang baik dalam proses belajar, maka hasil yang akan diperoleh pun akan baik pula. Intensitas motivasi belajar seorang siswa akan menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Selain itu, hubungan antara motivasi intrinsik dan ekstrinsik saling terkait. Keterkaitan ini bisa saling menambah atau memperkuat atau bahkan motivasi ekstrinsik dapat membangkitkan motivasi intrinsik. Menurut Rohmalina Wahab dalam Fathimah (2021:147) menyebutkan beberapa prinsip motivasi dalam belajar, diantaranya sebagai berikut:

- a. Motivasi sebagai dasar penggerak dapat mendorong aktivitas belajar.
- b. Dalam belajar motivasi intrinsik lebih utama daripada motivasi ekstrinsik.
- c. Motivasi berupa pujian akan lebih baik daripada motivasi berupa hukuman.
- d. Motivasi berhubungan erat dengan kebutuhan dalam belajar.

- e. Motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar.
- f. Motivasi dapat melahirkan prestasi belajar.

Selanjutnya Kenneth H. Hoover dalam Nainggolan (2017:18)

menambahkan beberapa prinsip-prinsip dari motivasi belajar yang meliputi:

- a. Tingkah laku yang serasi perlu dilakukan penguatan.
- b. Motivasi mudah menular kepada orang lain.
- c. Pemahaman yang jelas terhadap tujuan-tujuan akan merangsang motivasi belajar.
- d. Tugas-tugas yang dibebankan oleh diri sendiri akan menciptakan motivasi yang lebih besar untuk melaksanakannya daripada tugas-tugas dari luar.
- e. Teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi lebih efektif untuk memelihara motivasi belajar siswa.
- f. Pengaruh kelompok umumnya lebih efektif dalam menciptakan motivasi belajar siswa dibandingkan jika dipaksa oleh orang dewasa.

Dari prinsip-prinsip tersebut, Kenneth H. Hoover menambahkan bahwa teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi akan lebih efektif untuk memelihara motivasi belajar pada siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, kegiatan pembelajaran akan berjalan dengan baik jika kegiatan pembelajaran dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip motivasi belajar yang telah disesuaikan pula dengan kebutuhan siswa.

2.1.2.5 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Dalam proses kegiatan belajar-mengajar terdapat beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Di sekolah kepala sekolah dan guru menjadi faktor eksternal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar para siswanya. Andri Gunawan dalam Wahyuni (2023:2337) mengatakan bahwa motivasi belajar siswa sangat tergantung pada keberadaan kepala sekolah di lingkungan sekolah. Siswa akan cenderung termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh ketika kepala sekolah berada di lingkungan sekolah. Susanti dalam Asmani (2020:1646) mengungkapkan bahwa kepala sekolah merupakan guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar mengajar antara guru dan murid. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Widodo mengungkapkan bahwa salah satu cara kepala sekolah untuk mengembangkan karakter motivasi berprestasi siswa yaitu dengan menggunakan strategi *modeling* atau keteladanan. Strategi ini dilakukan dengan cara mengikutsertakan siswa dalam berbagai lomba. Dalam strategi ini kepala sekolah mendampingi siswa yang ikut lomba tersebut, sehingga siswa menjadi semakin termotivasi untuk ikut dalam perlombaan (2018:77). Kepala sekolah harus bertindak melalui pendekatan yang baik, proaktif serta peduli terhadap guru dan lingkungan sekolahnya (Khuluqo et al dalam Purwanto & Evicasari, 2021: 5708).

Sementara itu, ketika di dalam kelas, guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi kepada para siswanya. Menurut Dimiyati dalam Palunga (2017:111-112) guru memiliki peran yang sangat besar dan

berpengaruh dalam kehidupan siswa. Selain itu, guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi karakter siswa, dengan salah satunya menjadi model bagi mereka (Lickona, dalam Damayanti, 2014:230). Inah mengatakan bahwa guru juga berperan sebagai orang tua (2015:153). Dalam hal ini peran guru sebagai orang tua mengacu pada guru yang dapat menjadi tempat untuk mencurahkan secara perasaan siswa ketika di sekolah. Kegiatan apersepsi menurut Nugroho dan Harida (2020:112) dapat menjadi jembatan awal guru sebelum menyampaikan materi dalam suatu proses pembelajaran. Tujuan sebenarnya dari apersepsi menurut Shiril yaitu untuk menarik siswa ke dunia yang guru ciptakan, menyatukan dua dunia, dan menciptakan atmosfir pembelajaran (Nugroho & Harida, 2020:113). Peran lain yang harus diemban guru adalah guru sebagai teladan. Dimana guru harus bisa menerapkan disiplin dari diri sendiri, yang artinya bahwa ketika guru berperilaku baik maka siswa juga akan meniru perilaku baik yang dilakukan oleh guru tersebut (Palunga dan Marzuki, 2017:111). Rifa'i dan Anni dalam Putri (2019:46-47), menambahkan enam faktor lain yang berasal dari eksternal dan internal siswa yang dapat mempengaruhi motivasi belajar para siswa. Keenam faktor tersebut diantaranya:

a. Sikap

Sikap adalah kombinasi dari konsep, informasi dan emosi yang dihasilkan dalam predisposisi untuk merespon orang lain, kelompok, gagasan, peristiwa, atau objek tertentu secara menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Sikap merupakan hasil dari kegiatan belajar. Dimana sikap diperoleh melalui proses seperti pengalaman, pembelajaran, identifikasi, perilaku peran (guru

dengan siswa, orang tua dengan anak, dan sebagainya). Oleh karena itu, sikap atau perilaku siswa dapat menjadi salah satu faktor dalam diri atau internal siswa yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya (Shofuhah, 2016:1). Perilaku siswa seperti tidak memperhatikan (*inattention*), tidak mempunyai motivasi belajar (*unmotivated to learn*), dan mengganggu (*disruptive*) termasuk dalam beberapa perilaku siswa yang tidak dikehendaki (Shofuhah, 2016:2). Perilaku tersebut akan berimplikasi pada kegagalan akademiknya (Sparzo dan Poteet, dalam Shofuhah, 2016:2).

b. Kebutuhan

Kebutuhan adalah kondisi yang dialami oleh setiap individu sebagai suatu kekuatan internal yang dapat memandu para siswa untuk mencapai tujuan.

c. Rangsangan

Rangsangan adalah perubahan seseorang terhadap persepsi atau pengalaman dengan lingkungannya yang membuat seseorang bersifat aktif. Rangsangan secara langsung dapat membantu memenuhi kebutuhan belajar para siswa. Jika para siswa tersebut tidak memperhatikan pembelajaran, maka bahan materi yang diterima oleh siswa untuk belajar akan sangat minim sekali.

d. Afeksi

Konsep afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional-kecemasan, kepedulian dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu mereka belajar. Afeksi dapat menjadi motivator intrinsik siswa. Apabila emosi bersifat positif pada waktu kegiatan belajar berlangsung, maka emosi tersebut mampu mendorong siswa untuk belajar dengan lebih keras.

e. Kompetensi

Teori kompetensi mengandaikan bahwa para siswa secara alami berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungan secara efektif. Dalam situasi pembelajaran, rasa kompetensi dalam diri siswa akan timbul jika mereka menyadari bahwa pengetahuan atau kompetensi yang diperoleh telah memenuhi standar yang telah ditentukan. Hal ini biasanya akan tampak pada akhir proses belajar yaitu ketika para siswa mampu menjawab berbagai pertanyaan yang diajukan oleh gurunya.

f. Penguatan

Penguatan adalah peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon. Dalam proses belajar-mengajar siswa akan memiliki usaha belajar yang lebih besar dan efektif apabila perilaku belajarnya diperkuat secara positif oleh para guru.

Selain keenam faktor-faktor tersebut, Dimiyati dan Mudjiono dalam Nainggolon (2017:21) menyebutkan beberapa unsur eksternal dan internal lain yang mampu mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya:

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Motivasi belajar dapat tercipta ketika siswa memberikan perhatian kepada keinginannya terhadap sesuatu sejak kecil. Contoh konkrit dari hal tersebut adalah keinginan seseorang untuk belajar berjalan, keinginan untuk dapat membaca, dapat menyanyi, dan lain sebagainya. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut dapat menimbulkan kemauan untuk giat bahkan suatu cita-cita di masa depannya. Timbulnya cita-cita ini tentu saja dibarengi dengan

perkembangan akal, moral, kemauan, bahasa, dan nilai-nilai kehidupan. Selain itu, perkembangan kepribadian turut menimbulkan terciptanya suatu cita-cita. Dari segi emansipasi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memperbesar kemauan dan semangat belajar. Sedangkan dari segi pembelajaran, pemberian hadiah atau hukuman dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita ini selanjutnya akan memperkuat motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.

b. Kemampuan siswa

Keinginan seorang siswa perlu dibarengi dengan kemampuan. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melaksanakan tugas-tugas belajarnya.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa dapat mempengaruhi motivasi belajarnya. Kondisi ini meliputi kondisi jasmani dan rohani. Siswa yang sedang sakit, lapar, atau marah akan mengganggu dan mencari perhatian ketika belajar. Namun sebaliknya siswa yang sehat, kenyang dan gembira akan lebih mudah memusatkan perhatiannya untuk belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan di sini dapat berupa alam, tempat tinggal, pergaulan sehari-hari, dan kehidupan masyarakat. Lingkungan yang aman, tentram, dan tertib akan mempengaruhi semangat dan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian Darmayanti (2014:232) menyebutkan bahwa seringkali terdapat kesenjangan antara

pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Penyelenggaraan pendidikan akan berjalan efektif jika sekolah memperoleh dukungan dari elemen sosial yang ada khususnya keluarga. Dengan membangun mitra dengan keluarga maka tujuan untuk membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam menanamkan pembiasaan karakter pada siswa di lingkungan rumah dan sekitarnya dapat tercapai. Ikhsan dalam Amelia (2021:12) menambahkan bahwa pendidikan akan terlaksana dengan baik jika lingkungan sekitarnya bersih, karena lingkungan yang bersih dapat mengakibatkan interaksi yang baik dan efektif antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam proses belajar mengajar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, dan pikiran yang sewaktu-waktu dapat mengalami perubahan karena pengalaman hidupnya. Pengalaman hidup dengan teman sepermainannya berpengaruh dalam motivasi serta perilaku belajarnya. Perubahan di lingkungan alam, tempat tinggal, pergaulan, bahkan budaya siswa mampu mendinamiskan motivasi belajar siswa. Menurut Kushartanti (2009:39) rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan seseorang memiliki perasaan tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara namun dapat menimbulkan banyak masalah.

f. Upaya guru dalam mengajar siswa.

Upaya guru dalam mengajar siswa dapat terjadi di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Upaya di dalam sekolah meliputi: penyelenggaraan tertib belajar di sekolah, membina disiplin belajar dalam tiap kesempatan, membina belajar tertib pergaulan dan lingkungan sekolah. Selain penyelenggaraan tertib

umum, secara khusus guru dapat mengajar setiap siswanya dengan cara melalui pembelajaran yang meliputi: pemahaman tentang diri siswa dalam rangka menjalankan kewajiban tertib belajar, pemanfaatan penguatan berupa hadiah, kritik, hukuman secara tepat guna, dan mendidik untuk cinta belajar. Upaya mengajar yang dapat diterapkan di luar sekolah berpusat pada keluarga, lembaga agama, pramuka dan pusat pendidikan pemuda yang lain.

Selain faktor-faktor di atas, faktor lain yang saat ini dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat di zaman sekarang ini sebagian besar berasal dari teknologi khususnya dalam penggunaan *Handphone* atau HP. Hasil kajian dari Annisa (2020:43), disebutkan bahwa dengan adanya teknologi HP, siswa dikhawatirkan dapat melakukan hal-hal negatif karena kurangnya pantauan dari guru maupun orang tua. Beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan penggunaan HP yaitu maraknya berita yang tak bertanggung jawab, berita *hoax*, dan *bullying*.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat diketahui bahwa banyak faktor yang berasal dari luar maupun dari dalam yang dapat mempengaruhi motivasi belajar pada siswa.

2.1.2.6 Indikator Motivasi Belajar

Seseorang dapat dikatakan telah belajar sesuatu apabila dalam dirinya telah terjadi perubahan. Bloom dalam Octavia (2020:72) berpendapat bahwa perubahan perilaku yang terjadi sebagai hasil belajar meliputi perubahan dalam

ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik beserta tingkatan aspek-aspeknya.

Bloom mengklasifikasikan prestasi belajar dalam tiga ranah sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif terdiri dari aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisa, evaluasi, mencipta.
- b. Ranah afektif terdiri dari aspek perasaan dan emosi, seperti minat, sikap, apresiasi, dan cara penyesuaian diri.
- c. Ranah psikomotorik berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek keterampilan motorik terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan yang terbiasa, gerakan yang kompleks, penyesuaian pola gerakan, kreativitas. Seperti tulisan tangan, mengetik, berenang, dan mengoperasikan mesin.

Schwartzgebel dan Kal dalam Octavia (2020:74) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki indikator motivasi belajar yang tinggi dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

- a. Menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib atau kebetulan.
- b. Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
- c. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
- d. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.

- e. Mampu menanggukkan pemuasan keinginan demi masa depan yang lebih baik.
- f. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambang prestasi atau suatu ukuran keberhasilan.

Max dan Tombuch dalam Putri (2019:50) mengartikan motivasi sebagai bahan bakar dalam beroperasinya mesin gaseline. Karena sebaik apapun potensi yang meliputi kemampuan intelektual atau bakat para siswa dan materi yang akan diajarkan serta lengkapnya sarana belajar, namun jika siswa tidak termotivasi dalam belajarnya, maka kegiatan belajarnya pun tidak akan mencapai hasil yang optimal.

2.1.3 Deskripsi Sekolah

Sekolah menurut Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 adalah satuan pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan untuk menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar. Menurut Abullah dalam Ryan (2017:5) sekolah berasal dari bahasa Latin *skhhole, scola, scolae* atau *skhola* yang memiliki arti sebagai waktu luang atau waktu senggang. Oleh karena itu sekolah dapat diartikan sebagai kegiatan waktu luang bagi anak-anak di tengah kegiatan utama mereka bermain dan menghabiskan waktu menikmati masa anak-anak dan remaja. Waktu luang di sini diisi dengan mempelajari cara berhitung, membaca huruf-huruf dan mengenal tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Di sisi lain, Daryanto dalam Ninik (2018:6) mengatakan bahwa sekolah berubah arti menjadi sebuah bangunan atau

lembaga untuk belajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi, sekolah sebagai suatu sistem sosial yang dibatasi oleh sekumpulan elemen kegiatan untuk berinteraksi dan membentuk suatu kesatuan sosial sekolah yang bersifat aktif kreatif, sehingga sekolah dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat khususnya para siswa.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sekolah adalah bagian integral dari suatu sistem sosial atau masyarakat yang dirancang untuk memberikan pengajaran yang bersifat aktif kreatif kepada para siswa di bawah pengawasan guru dalam upaya mencapai pendidikan yang bermutu dan memenuhi standar nasional pendidikan.

2.1.3.1 Profil SMP Negeri 1 Wonogiri

SMP Negeri 1 Wonogiri merupakan salah satu cikal bakal sekolah yang lahir dari Sekolah Taman Siswa yang didirikan oleh Suwardi Surjaningrat pada tahun 1922. Sejak pemerintahan Belanda menerapkan politik etis, banyak sekolah mulai didirikan. Tetapi tetap saja jumlah sekolah tidak sebanding dengan jumlah anak usia sekolah yang ada pada saat itu. Sekolah-sekolah pada mulanya hanya didirikan bagi kepentingan kolonial, baik kepentingan dalam bidang politik, ekonomi, maupun administrasi, sehingga sama sekali tidak ditujukan bagi kepentingan rakyat Indonesia.

Sebelum dibukanya sekolah dasar yang bernama Hollandsch-Inlandsche School (HIS), rakyat umumnya hanya disediakan Sekolah Bumiputera yang rendah sekali pelajarannya. Rakyat yang diperkenankan untuk menuntut pelajaran

di sekolah dasar Belanda adalah kaum priyayi, dimana mereka nantinya dapat melanjutkan pelajaran ke sekolah-sekolah yang lebih tinggi. Akan tetapi sekolah pada saat itu masih tertutup bagi anak rakyat umum. Banyak orang merasa senang ketika pemerintah membuka Sekolah Bumiputera kelas satu yang kelak menjadi HIS. Mereka memiliki pengharapan bahwa anak-anaknya akan memperoleh kepandaian yang dapat menjadi tangga untuk mempertinggi derajat kehidupannya. Namun semua itu tidaklah sesuai dengan keinginan, karena anak keluaran HIS pada umumnya tidak dapat diterima di sekolah yang lebih tinggi tingkatannya. Dalam hal ini Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO) karena kurang kepandaiannya, terutama dalam menggunakan Bahasa Belanda.

Akhirnya pada tahun 1927, sekolah ini menjadi Sekolah Dasar pada masa pemerintahan Belanda yang dikenal dengan nama HIS dengan masa pendidikan selama 7 (tujuh) tahun. Siti Hartinah, putri seorang Wedana Kecamatan Wuryantoro yang telah berhasil mengangkat nama sekolah ini karena pernah menjadi seorang Ibu Negara, lulus HIS pada tahun 1939.

Setelah memasuki tahun 1942 hingga 1945, gedung SMP Negeri 1 Wonogiri tetap berdiri megah meskipun di tengah transisi pendudukan Belanda ke pendudukan Jepang dan sekolah ini menyanggah status baru sebagai Sekolah Rakyat yang disempurnakan.

Mulai pada tahun 1945 sampai 1949, Sekolah Rakyat yang disempurnakan ini diresmikan menjadi Sekolah Menengah Pertama yang didirikan oleh Pemerintah Mangkunegaran pada saat itu. Lebih tepatnya pada

tanggal 17 Desember 1949, SMP Negeri 1 Wonogiri resmi menjadi nama dari sekolah ini.

Nama sekolah menengah pertama ini telah mengalami beberapa kali perubahan. Diantaranya pernah dinamakan sebagai SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama), SMTP, dan baru setelah keluar UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 SLTP berubah kembali menjadi SMP. Dan berdasarkan SK No.1147.A/C3/SK/2004. SMP Negeri 1 Wonogiri ditetapkan sebagai Sekolah Menengah Pertama Standar Nasional.

SMP Negeri 1 Wonogiri menjadi saksi bisu dalam sejarah perjuangan bangsa. Sejak berdiri hingga sekarang bangunan-bangunan yang bernilai sejarah tetap dipertahankan karena merupakan cagar budaya dan menjadi bangunan yang dilindungi (suaka). Bangunan ini telah menjadi tempat menimba ilmu tokoh-tokoh Nasional yang mampu memimpin bangsa dan negara. Tokoh-tokoh tersebut antara lain:

- a. Ibu Siti Hartinah, Ibu Negara Republik Indonesia (1967-1996).
- b. Bapak Soedjarwo, Menteri Kehutanan Republik Indonesia, Kabinet Pembangunan IV.
- c. Bapak Hartarto Sastrosoenarto, Menteri Perindustrian Republik Indonesia, Kabinet Pembangunan V.
- d. dan tokoh-tokoh lain baik di tingkat kabupaten maupun nasional.

Pada saat ini SMP Negeri 1 Wonogiri dikepalai oleh Ibu Sri Nuryati, S.Pd, M.Pd. Jumlah siswa yang bersekolah di SMP Negeri 1 Wonogiri pada tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 900 siswa yang terbagi dalam tiga puluh

rombongan belajar. Dari 900 siswa tersebut, 41 siswa diantaranya beragama katolik dengan sebaran siswanya terdiri dari 15 siswa kelas VII, 13 siswa kelas VIII, dan 13 siswa kelas IX. Siswa-siswi katolik ini sebagian besar berasal dari kecamatan Wonogiri, Kecamatan Baturetno, Kecamatan Eromoko, Kecamatan Manyaran, Kecamatan Nguntoronadi, dan Kecamatan Pracimantoro. Mereka dapat dikatakan hampir seluruhnya berasal dari keturunan suku Jawa sebanyak 90% dan 10% lainnya berasal dari suku Tionghoa. Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, sekolah menyediakan 1 ruang di lantai 3 dengan beberapa fasilitas pendukungnya. Fasilitas tersebut adalah meja siswa dan guru, kursi siswa dan guru, papan tulis, satu perangkat komputer dan sound, printer, almari, dan alat-alat kebersihan. Guru yang mengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik adalah Bapak Agustinus Joko Budianto, S.Pd.

2.1.3.2 Visi dan Misi SMP Negeri 1 Wonogiri

1.) Visi :

“Terwujud generasi yang bertaqwa, berkarakter kuat, cerdas, terampil dalam bidang seni dan berwawasan kebangsaan menuju manusia yang berkualitas.”

2.) Misi :

a) Mengembangkan lulusan yang cerdas berkarakter (berkompeten spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan), berwawasan global, dan berdaya saing;

- b) Mengembangkan perangkat kurikulum berkarakter yang lengkap, relevan, dan berwawasan ke depan;
- c) Mengembangkan proses pembelajaran yang efektif, kreatif, dan inovatif, baik intra maupun ekstra-kurikuler;
- d) Mengembangkan sistem penilaian (*authentic assessment*) baik dalam penilaian proses maupun hasil pendidikan;
- e) Mengembangkan pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi kualifikasi, kompetensi, dan profesional;
- f) Mengembangkan School Based Management (manajemen Berbasis Sekolah) yang partisipatif, melayani, dan budaya mutu;
- g) Mengembangkan sarana prasarana pendidikan yang relevan dan memadai layanan pendidikan.
- h) Mengembangkan sistem pembiayaan pendidikan yang terjangkau, memadai, transparan, dan akuntabel.

2.1.3.3 Ekstrakurikuler, dan Pengembangan Diri

Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar jam belajar kurikulum standar sebagai perluasan dari kegiatan kurikulum dengan tujuan mengembangkan kepribadian, bakat, minat, dan kemampuan para siswa yang lebih luas. Ekstrakurikuler wajib adalah program yang harus diikuti oleh seluruh siswa, sedangkan ekstrakurikuler pilihan adalah program yang dapat diikuti siswa sesuai dengan bakat minatnya. Kegiatan ekstrakurikuler diatur dalam pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bahwa pendidikan harus

bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

SMP Negeri 1 Wonogiri memiliki 17 macam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menunjang perkembangan siswa yang terbagi menjadi 3 kategori yaitu bidang keilmuan, bidang kesenian, dan bidang olah raga. Pada tabel 3 berikut ini akan disajikan kelompok pembagian kegiatan ekstrakurikuler tersebut:

Tabel 2. Ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Wonogiri

Bidang Keilmuan	Bidang Kesenian	Bidang Olah Raga
Karya Ilmiah Remaja (KIR)	Musik	Bulu Tangkis
Jurnalistik	Tari	Basket
BTA (Baca Tulis Al-Quran)	Lukis	Sepak Bola
Pendalaman Alkitab	Paduan Suara	Renang
Pramuka		Bola Volly
TUB (Tata Upacara Bendera)		Pencak Silat
PMR (Palang Merah Remaja)		

Sumber: Dokumentasi YouTube SMP Negeri 1 Wonogiri Official

Sedangkan untuk program pengembangan diri lainnya SMP Negeri 1 Wonogiri memiliki beberapa kegiatan. Berikut ini beberapa program pengembangan tersebut:

Tabel 3. Program Pengembangan Diri SMP Negeri 1 Wonogiri

Nama Program	Hari Pelaksanaan
Kegiatan Literasi	Dilaksanakan satu minggu tiga kali yaitu pada hari Rabu, Kamis, dan Sabtu
Pembiasaan Pagi	Dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat sebelum proses belajar mengajar

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

Gerakan literasi sekolah menurut Faizah dalam Arby, Hadi dan Agustin (2019:183) merupakan gerakan yang dilakukan untuk melatih kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Billi Antoro dalam Arby, Hadi dan Agustin (2019:182) mengatakan bahwa kegiatan membaca dapat menjaga kesehatan otak, meningkatkan kecerdasan logika dan linguistik sehingga anak yang rajin membaca akan cenderung lebih baik dalam memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun dengan kehidupan sehari-hari.

2.1.3.4 Profil SMP Kanisius Wonogiri

SMP Kanisius Wonogiri adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang SMP di Giripurwo, Kecamatan Wonogiri, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah. Dalam menjalankan kegiatannya, SMP Kanisius Wonogiri berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah ini beralamat di jalan Durian No. 9, Giripurwo, Kec. Wonogiri, Kab. Wonogiri dengan kode pos 57612. SMP Kanisius Wonogiri memiliki akreditasi A, berdasarkan sertifikat 165/BAP-SM/XI/2017. Para tokoh umat Katolik di Wonogiri sepakat mendirikan lembaga pendidikan yang berciri khas Katolik yang melayani masyarakat umum. Impian tokoh umat tersebut didorong oleh seksi pendidikan dewan Paroki Bapak JB Suharso dan ibu GC Prasetyo pada tanggal 1 Juli 1980. Murid-murid diperoleh dari putra-putri tokoh umat dan putra-putri masyarakat hasil pendekatan tokoh

umat serta pemerhati pendidikan. Pada tanggal 14 Desember 1980 berdirilah SMP Kanisius Wonogiri.

Walaupun SMP Kanisius Wonogiri sudah menggunakan nama Kanisius namun Yayasan Kanisius tidak serta merta menerima kehadiran SMP Kanisius Wonogiri. Oleh Karena itu, para tokoh berpaling ke Yayasan Sanjaya Semarang di bawah pimpinan Romo Y Sunarko, SJ. Dewan penyantun SMP K Wonogiri dengan susunan sebagai berikut:

- a. Ketua : Soeharso BA (Seksi Pendidikan Dewan Paroki)
- b. Sekretaris : P Sukirno (Kepala Depnaker Wonogiri)
- c. Bendahara : Suster Mariani CB
- d. Anggota : 1. AY. Paidi (Penilik TK SD Kecamatan Wonogiri)
2. Romo PCS Suto Panitro, SJ (Romo Paroki)

Pelantikan dewan penyantun terjadi pada tanggal 23 Mei 1981. Dewan ini bertugas mengurus rumah tangga dan semua kebutuhan SMP Katolik saat itu. Pengakuan sekolah di bawah Yayasan Sanjaya dengan kode nomor Y.14/ 9.2.3/SMP tanggal 21 Februari 1981. Tanggal 10 Desember 1982 nomor 2950/I.03/I.82 terbit surat persetujuan sementara pendirian sekolah swasta dari Kepala Dinas Pendidikan umum provinsi Jawa Tengah. Yayasan Sanjaya menyerahkan SMP Katolik Wonogiri kepada Yayasan Kanisius Pusat Semarang pada tanggal 28 Maret 1983 nomor SK Y/291/83/S.1983 (dok. *Buku Yubelium 90 tahun, hal. 33-34*).

Sejak dikelola Yayasan Kanisius Pusat/Cabang dan pemerhati pendidikan/tokoh umat. SMP Kanisius Wonogiri mengalami perkembangan baik

jumlah murid, mutu pendidikan dan prestasi yang diraih. Nilai-nilai yang dapat diambil yaitu kegigihan, kerja keras, kepedulian, kedisiplinan. SMP Kanisius Wonogiri sudah mengalami pergantian kepala sekolah berkali-kali. Saat bergabung dalam Yayasan Sanjaya yang bertugas sebagai kepala sekolah, yaitu:

- a. Awal rencana pendirian – tahun 1981 : C. Sri Sasongko BS. BA
- b. Tahun 1981 – 1983 : Suster Elisa, C.B. BA

Setelah bergabung dengan Yayasan Kanisius Cabang Surakarta, dengan kepala sekolah sebagai berikut:

- a. Tahun 1983 – 1988 : Suster Yustina, CB. BA
- b. Tahun 1988 – 1990 : Drs. C. Djoko Santoso
- c. Tahun 1990 – 1994 : J.B. Soeharso, BA
- d. Tahun 1994 – 2008 : Drs. C. Djoko Santoso
- e. Tahun 2008 – 2022 : Dra. C. Anny Sri Setyawati, M.Pd
- f. Tahun 2022 – Sekarang : Y. Aji Siswiyanto, S.Pd

Jumlah siswa SMP Kanisius Wonogiri pada tahun pelajaran 2022/2023 berjumlah 128 siswa yang terbagi dalam enam rombongan belajar. Masing-masing tingkat terdiri dari 2 rombongan belajar. SMP Kanisius memiliki 6 ruang yang digunakan sebagai kelas. Para siswa berasal dari berbagai daerah di Kabupaten Wonogiri, sebaran siswa diantaranya sebagai berikut:

- a. Wonogiri Kota yang berlokasi dekat dengan SMP Kanisius Wonogiri sejumlah 33%,
- b. Mloko Manis Wetan yang berjarak dari sekolah sekitar 15 km sejumlah 20%,

- c. Mento-Timang yang berjarak dari sekolah sekitar 9 km sejumlah 10%,
- d. Nguntoronadi yang berjarak dari sekolah sekitar 20 km sejumlah 10%,
- e. Eromoko-Wuryantoro yang berjarak dari sekolah sekitar 20 km sejumlah 10%,
- f. Ngadirojo yang berjarak dari sekolah sekitar 12 km sejumlah 5%,
- g. Girimarto yang berjarak dari sekolah sekitar 25 km sejumlah 5%,
- h. Daerah lainnya (5%).

Siswa-siswi di SMP Kanisius Wonogiri ini didominasi oleh suku Jawa dengan jumlah persentase sebesar 90% dan 10% diantaranya berasal dari suku lainnya seperti suku Batak dan Tionghoa. Sedangkan untuk rata-rata pekerjaan dari orang tua siswa tersebut adalah sebagai buruh, pegawai, swasta, tani, pensiunan, dan pamong desa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa rata-rata perekonomian siswa berasal dari kalangan menengah.

2.1.3.5 Visi dan Misi SMP Kanisius Wonogiri

- 1) Visi :
“Beriman, cerdas, berkarakter, dan peduli lingkungan.”
- 2) Misi :
 - a) Melaksanakan proses pendidikan untuk mewujudkan insan beriman.
 - b) Menumbuhkan kemandirian intelektual dan emosional untuk mewujudkan manusia yang berpotensi.
 - c) Mengembangkan berbagai kegiatan berbasis pendidikan karakter.

- d) Memotivasi dan membimbing siswa untuk mengenali diri dan peduli pada lingkungan.

2.1.3.6 Ekstrakurikuler dan Pengembangan Diri

Ekstrakurikuler yang diprogramkan SMP Kanisius Wonogiri terdiri dari 8 macam kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan skill yang dimiliki siswa yang terbagi dalam 3 kategori yaitu bidang keilmuan, bidang kesenian, dan bidang olahraga. Pada tabel 4. berikut ini akan disajikan kelompok pembagian kegiatan ekstrakurikuler tersebut:

Tabel 4. Ekstrakurikuler di SMP Kanisius Wonogiri

Bidang Keilmuan	Bidang Kesenian	Bidang Olah Raga
TIK	Paduan Suara	Bola Volly
Pramuka	Tari	Basket
	Marching Band	
	Band	

Sumber: Dokumentasi Wakil Kesiswaan SMP Kanisius Wonogiri

Selain ekstrakurikuler, SMP Kanisius juga memiliki program-program yang dapat mengembangkan diri siswa terutama dalam hal nilai-nilai religiusitas. Melalui program tersebut, sekolah berharap supaya para siswa dapat memiliki karakter yang baik dan sesuai dengan visi-misi sekolah. Program tersebut akan tersaji dalam tabel 5. berikut ini:

Tabel 5. Program Pengembangan Diri di SMP Kanisius Wonogiri

Nama Program	Hari Pelaksanaan
Bina Wali	Dilakukan pada hari Senin di Minggu ke-2 dan Minggu ke-4
Renungan Pagi	Dilaksanakan setiap hari Selasa-Sabtu 30 menit sebelum mulai

	pelajaran
Bina Iman	Jumat setelah selesai jam pelajaran
Rekoleksi	Sebelum siswa kelas IX ujian

Sumber: Dokumentasi Wakil Kesiswaan SMP Kanisius Wonogiri

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga dengan hasil ini teori yang diperoleh peneliti untuk mengkaji penelitian akan semakin diperkaya. Dari penelitian-penelitian terdahulu tersebut, peneliti tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian yang diangkat oleh peneliti. Melalui penelitian tersebut peneliti ingin mengangkat beberapa penelitian sebagai bahan referensi yang akan memperkaya bahan kajian pada penelitian. Berikut ini beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah berhasil peneliti kumpulkan dari beberapa jurnal dan skripsi yang ada.

Tabel 6. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Fithriyaani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S. (2021).	Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Motivasi Belajar Siswa	Penelitian Pendekatan Kuantitatif	Metode Kuantitatif	Dari hasil analisis data penelitian ini menunjukkan bahwa variabel X yaitu Pendidikan Karakter diperoleh hasil

				<p>73,69% yang dapat dikategorikan kuat dan pada variabel Y yaitu Motivasi Belajar Siswa didapatkan hasil sebanyak 77,39% yang juga dapat dikategorikan kuat.</p> <p>Sedangkan pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa diperoleh $F_{hitung} \geq F_{tabel} = 20,92 \geq 3,97$, sehingga H_0 ditolak yang dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara</p>
--	--	--	--	--

				pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Fithriyaani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S menggunakan metode kuantitatif, sedangkan metode dalam penelitian yang akan peneliti gunakan adalah metode kualitatif deskriptif.				

Sumber: hasil kajian penulis, 2022.

Tabel 7. Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Jenis Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Kusmananda, E. P., & Priambodo, A. (2017).	Perbandingan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Sekolah Menengah Pertama Negeri dan Sekolah Menengah Pertama Swasta (Studi pada SMP Negeri 2 Tarik Sidoarjo dan SMP At-Taqwa	Penelitian Deskriptif Kuantitatif	Metode Kuantitatif	Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat suatu perbedaan motivasi belajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan pada siswa yang bersekolah di sekolah negeri dan sekolah swasta di SMP

	Surabaya)			Negeri 2 Tarik Sidoarjo dan SMP At-Taqwa Surabaya yang dibuktikan dengan hasil uji t hitung 1,835 < nilai t tabel 1,996 dengan taraf signifikan 0,05.
Perbedaan: penelitian yang dilakukan oleh Kusmananda, E. P., & Priambodo, A menggunakan variabel X Motivasi Belajar dan variabel Y1 siswa SMP Negeri 2 Tarik Sidoarjo dan variabel Y2 siswa SMP At-Taqwa Surabaya, sedangkan variabel yang diteliti peneliti adalah pengaruh pola pendidikan budi pekerti X dan variabel Y1 motivasi belajar siswa katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dan variabel Y2 motivasi belajar siswa katolik SMP Kanisius Wonogiri.				

Sumber: hasil kajian penulis, 2022.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif komparatif. Metode kualitatif sering juga disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi alamiah (Sugiyono, 2013:8). Selain itu, Sugiyono juga berpendapat bahwa metode ini digunakan untuk meneliti suatu objek alamiah dimana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), penganalisisannya bersifat induktif dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna dari generalisasi (2013:222).

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata dalam Ahmad (2018:34) penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena sosial tertentu, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Selain itu, penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan, manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel yang diteliti, melainkan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Satu-satunya perlakuan yang diberikan hanyalah penelitian itu sendiri, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda (Sugiyono, 2013:36). Menurut Dra. Aswani Sudjud dalam Mu'tashim (2016:34) penelitian komparatif dapat menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, orang, prosedur kerja, ide-ide, kritik terhadap orang, dan kelompok.

Berdasarkan keterangan dari beberapa ahli tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan komparatif deskriptif adalah suatu rangkaian kegiatan untuk memperoleh perbandingan data yang bersifat apa adanya dalam arti lain penelitian ini lebih menekankan pada cara berpikir mendalam dan bertitik tolak pada fenomena sosial atau paradigma metode kualitatif.

Peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif komparatif dikarenakan tipe ini sesuai dengan kebutuhan penelitian serta kemudahan dalam proses analisis data dan informasi serta metode yang akan dilaksanakan peneliti. Penelitian dengan judul “Analisis perbandingan pola pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik (studi komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)” dilakukan untuk mengamati serta menganalisis perihal pelaksanaan pola pendidikan budi pekerti dengan mengkomparasikan antara pelaksanaan di sekolah negeri dan swasta katolik.

Dari hasil data yang diperoleh, peneliti nantinya akan mengeksplor fenomena dan mendeskripsikan data secara mendalam, sehingga diharapkan

fenomena sosial tersebut dapat memberikan penjelasan, keterangan dan jawaban atas permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini.

Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif bersifat holistik atau menyeluruh dan tidak dapat dipisah-pisahkan sehingga penelitian ini tidak akan menetapkan penelitian hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiyono, 2013:223). Karena permasalahan dalam penelitian ini masih bersifat sementara, maka teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian sebelumnya pun masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan. Menurut Sugiyono (2013:47), penelitian kualitatif harus bersifat "*perspectif emic*" yang artinya memperoleh data bukan "sebagaimana seharusnya", dan bukan berdasarkan apa yang dipikirkan peneliti, tetapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, baik yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh sumber data atau informan.

3.2 Sumber Data dan Sampel Penelitian

Dalam suatu penelitian perlu adanya sumber data, yang dimaksud dengan sumber data di sini adalah subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan sebagai responden, tetapi sebagai narasumber atau partisipan dan informan. Sampel penelitian kualitatif bukan berupa sampel statistik (angka) melainkan sampel teoritis, karena dalam penelitian

ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pola pendidikan budi pekerti yang nantinya akan menyebabkan perubahan pada peningkatan motivasi belajar siswa.

Teknik pengambilan informasi atau sampel dalam penelitian kualitatif ini berupa *purposive sampling*, dimana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pemilihan informan ini dilakukan karena data yang diambil cukup mampu untuk memberikan data lengkap dan pasti, sehingga peneliti mudah untuk mendalami permasalahan yang sedang diteliti.

Pada awalnya peneliti merencanakan untuk mengambil sampel sejumlah 12 orang dengan perincian 2 kepala sekolah, 2 guru agama katolik, dan 8 siswa-siswi katolik dari dua sekolah yaitu SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri. Namun atas permintaan dari Guru Agama Katolik yang meminta untuk 4 siswa di setiap kelasnya maka peneliti menyesuaikan keadaan lapangan.

Oleh karena itu, sampel dalam penelitian ini akan mengambil 2 kepala sekolah, 2 guru agama katolik, dan 16 siswa-siswi katolik di SMP Negeri dan SMP Kanisius yang sedang duduk di kelas VIII dan IX. Dimana di setiap sekolahnya akan diwakilkan oleh 8 orang siswa (4 siswa kelas VIII dan 4 siswa kelas IX), sehingga jumlah total sampel penelitian ini adalah 20 orang. Namun dari hasil reduksi yang telah dilakukan oleh peneliti maka jumlah total sampel menjadi 18 orang. Reduksi ini dilakukan karena ditemukan 1 sampel siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri dan 1 sampel siswa kelas VIII SMP Kanisius Wonogiri yang tidak memenuhi kriteria yang dikehendaki peneliti.

Alasan pemilihan sumber data dalam penelitian ini yaitu karena peneliti ingin melihat bagaimana perbedaan pola pengajaran pendidikan budi pekerti dari

	II																					
8	Revisi dan Konsultasi BAB II																					
9	Finalisasi BAB II																					
10	Pengerjaan BAB III																					
11	Revisi dan Konsultasi BAB III																					
12	Pengumpulan Data Penelitian																					
13	Finalisasi BAB III																					
14	Pengerjaan BAB IV																					
15	Revisi dan Konsultasi BAB IV																					
16	Finalisasi BAB IV																					
17	Pengerjaan BAB V																					
18	Revisi dan Finalisasi BAB V																					
19	Sidang Skripsi																					
20	Revisi Skripsi																					

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023.

3.4 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Nasution dalam Sugiyono (2013:223) menyatakan:

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Alasannya adalah bahwa, segala sesuatunya belum mempunyai bentuk yang pasti. Masalah, fokus penelitian, hipotesis yang digunakan, bahkan hasil yang diharapkan, itu semuanya tidak dapat ditentukan secara pasti dan jelas sebelumnya. Segala sesuatu masih perlu dikembangkan sepanjang penelitian itu. Dalam keadaan yang serba tidak pasti dan tidak jelas itu, tidak ada pilihan lain dan hanya peneliti itu sendiri sebagai alat satu-satunya yang dapat mencapainya.

Dari penjelasan kutipan di atas peneliti akan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena yang terjadi di tempat penelitian dengan

menggunakan alat panca indra. Ciri khas dari penelitian ini tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran peneliti lah yang menentukan keseluruhan skenarionya.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti memerlukan pedoman wawancara (*interview guide*) sebagai alat yang dapat menunjang peneliti dalam mencari informasi yang diperlukan dalam penelitian. Uji kelayakan pedoman wawancara dalam penelitian ini, peneliti hanya melakukan uji terhadap guru dan siswa di luar SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri. Sedangkan uji kelayakan pedoman wawancara kepala sekolah cukup dilakukan uji validitas bersama dengan dosen pembimbing.

Perangkat penunjang lain yang digunakan untuk membantu pengumpulan data adalah pedoman wawancara yang bersifat terbuka (tidak rinci), pedoman dokumenter, dan alat bantu lainnya seperti catatan penelitian, *tape recorder*, kamera, ballpoint, *handphone*, dan lain-lain.

Berikut ini kisi-kisi pedoman wawancara (*interview guide*) yang dibuat oleh peneliti. Kisi-kisi ini akan terbagi menjadi 3 jenis pertanyaan yang disesuaikan dengan kapasitas para informan yang diteliti. Pertanyaan pertama ditujukan bagi kepala sekolah yaitu sebagai perencana, guru sebagai pelaksana, dan siswa sebagai subjek pelaksana pembelajaran.

Tabel 9. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Indikator	Dimensi	Butir	
		Nomor	Jumlah
Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi	1.) Pemahaman akan Pendidikan Budi Pekerti	1	1
	2.) Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti yang terkandung dalam kegiatan yang	2	1

Belajar Siswa di Sekolah	diselenggarakan sekolah		
	3.) Ketersediaan Fasilitas Sarana dan Prasarana Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah	6	1
	4.) Pemahaman akan Motivasi Belajar Siswa	7	1
	5.) Dampak Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti pada meningkatnya Motivasi Belajar Siswa di sekolah	8	1
	1.) Strategi dan Metode dalam melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah bagi meningkatnya motivasi belajar siswa	6, 7, 8	3
Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti	2.) Evaluasi dan Tindak Lanjut Kepala Sekolah Terhadap Proses Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah	9, 10, 11	3
	1.) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Dialami Siswa dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah	12	1
Faktor Pendukung, Penghambat serta Solusi Sekolah dan Harapan Siswa dalam Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	2.) Solusi dalam Menanggapi Hambatan yang Dialami Siswa dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah	13	1
	Total Butir		13

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

Tabel 10. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara Guru Agama Katolik

Indikator	Dimensi	Butir	
		Nomor	Jumlah
Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah	1.) Pemahaman akan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah	1	1
	2.) Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti yang Diajarkan di Kelas	2	1
	3.) Program dan Kegiatan yang Mendukung Proses Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti	3	1
	4.) Pemahaman akan Motivasi Belajar Siswa	4	1
	5.) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	5	1

Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti	1.) Pola Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti di Kelas	6	1
	2.) Pendekatan yang Digunakan dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti	7, 8	2
	3.) Strategi Guru dalam Membuat Peraturan di Kelas	9	1
	4.) Evaluasi pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah	10	1
	5.) Cara guru mengatasi siswa yang tidak memiliki motivasi dan berperilaku menyimpang dari nilai budi pekerti	11	1
Faktor Pendukung, Penghambat serta Solusi Sekolah dan Harapan Siswa dalam Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	1.) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Dialami Siswa dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah	12	1
	2.) Solusi dalam Menanggapi Hambatan yang Dialami Siswa dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah	13	1
Total Butir			13

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

Tabel 11. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Siswa-Siswi Katolik

Indikator	Dimensi	Butir	
		Nomor	Jumlah
Implementasi Pendidikan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah	1.) Pemahaman akan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah	1	1
	2.) Nilai-nilai Pendidikan Budi Pekerti yang Diajarkan di Sekolah dan di Kelas	2	1
	3.) Pelaksanaan Program Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah	3	1
	4.) Pemahaman akan Motivasi Belajar Siswa	4	1
	5.) Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	5	1
Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti	1.) Strategi dan metode Guru dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa	6	1
	2.) Pelaksanaan Pendekatan Pendidikan Budi Pekerti Menurut Teori Elkabumaini dan Ruhjana	7, 8	2
	3.) Strategi Guru dalam Membuat Peraturan di Kelas	9	1

	4.) Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti	10, 11	2
Faktor Pendukung, Penghambat serta Solusi Sekolah dan Harapan Siswa dalam Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa	1.) Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Proses Pendidikan Budi Pekerti Siswa dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah	12	1
	2.) Harapan siswa untuk mengurangi faktor-faktor yang dapat menghambat nilai budi pekerti dan motivasi belajarnya	13	1
Total Butir			13

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2013:224) menyebutkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan datanya, maka peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data yang benar dan akurat sehingga mampu menjawab permasalahan penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa metode yang dapat mempermudah penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

i. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Observasi atau pengamatan adalah kegiatan dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya. Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif aktif (*active participation*). Observasi ini dilakukan dengan cara peneliti datang ke

tempat penelitian dan ikut terlibat dalam kegiatan bersama informan tetapi tidak sepenuhnya lengkap. Menurut Susan Stainback dalam Sugiyono (2013:227) peneliti dalam melakukan observasi partisipatif akan turut mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka. Melalui observasi ini, diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan dapat mengetahui makna dari setiap perilaku yang tampak dari informan yang diteliti. Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung dengan cara melihat, mengamati, mencermati, dan merekam proses pelaksanaan pengajaran pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.

Dalam penyusunan proposal penelitian pada awalnya peneliti mengangkat skripsi yang berjudul “Studi Komparatif tentang Relevansi Pendidikan Agama Katolik Terhadap Motivasi Belajar Antara Siswa SMP Negeri 1 Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri”. Namun karena dirasa masih kurang terfokus maka peneliti melakukan observasi awal. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengetahui sejauh mana permasalahan yang timbul di sekolah tersebut. Peneliti melakukan observasi awal dengan menggunakan kuisisioner yang disebar menggunakan Google Form. Observasi awal dilakukan peneliti pada tanggal 22-29 November 2021. Kuisisioner tersebut ditujukan bagi Guru Agama Katolik yang mengajar di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa siswa-siswi selama

mengikuti pembelajaran daring mengalami kemerosotan pada nilai-nilai budi pekerti yang berpengaruh pada menurunnya motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian lebih dalam mengenai pelaksanaan pendidikan budi pekerti dengan mengangkat judul skripsi “Analisis Komparatif Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri”.

Selama proses penelitian yang dilakukan pada tanggal 12-24 September 2022, peneliti kembali melakukan observasi lanjutan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri. Observasi ini berguna untuk memperoleh data dari hasil pengamatan serta bentuk fisik berupa foto dan video dalam proses pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah yang terangkum dalam catatan lapangan peneliti.

ii. Wawancara

Esterberg dalam Sugiyono (2013:231) mendefinisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dengan wawancara, peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan atau informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak dapat ditemukan melalui observasi.

Pada penelitian ini peneliti melakukan jenis wawancara semi terstruktur karena jenis wawancara ini termasuk dalam kategori *in depth*

interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana informan akan dimintai pendapat dan ide-idenya. Pedoman wawancara (terlampir pada lampiran Uji Kelayakan Pedoman Wawancara) dibuat secara terperinci mengenai permasalahan yang akan ditanyakan. Oleh karena itu, wawancara akan ditujukan kepada kepala sekolah, guru agama katolik, dan siswa-siswi katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri yang duduk di bangku kelas VIII dan IX dimana mereka sendiri terlibat dalam proses pengajaran pendidikan budi pekerti di sekolah.

Menurut Lickona dan Guba dalam Sugiyono (2013:235) mengemukakan langkah-langkah dalam wawancara dalam mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif :

- 1.) menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2.) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 3.) mengawali atau membuka alur wawancara.
- 4.) melangsungkan alur wawancara.
- 5.) mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 6.) menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.
- 7.) mengidentifikasi tindakan lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

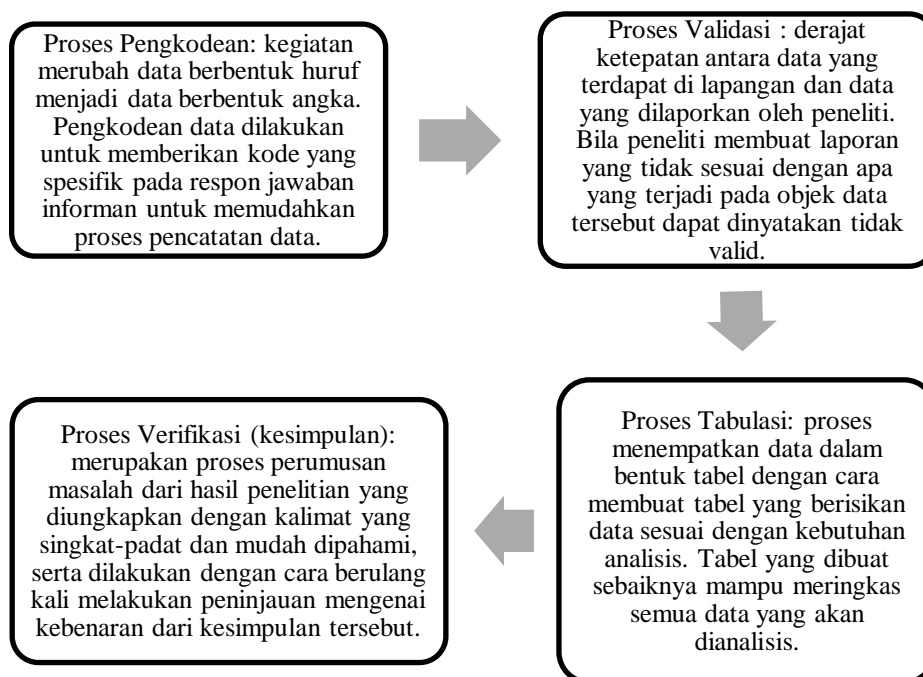
iii. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2013:240). Metode ini menjadi salah satu cara yang dapat dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk memperoleh gambaran dari sudut pandang subjek melalui suatu media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek yang bersangkutan.

Dokumentasi dalam penelitian ini berupa gambaran proses pelaksanaan pengajaran pendidikan budi pekerti di sekolah berupa catatan lapangan, foto (kegiatan, hasil karya siswa, poster edukatif, dan lain sebagainya), atau pun video kegiatan pelaksanaan pembelajaran.

3.6 Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data yang diperlukan terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah data. Hasil wawancara yang telah dicatat disebut sebagai data mentah. Data mentah ini kemudian akan diolah kembali hingga dianggap bersih dari hal-hal yang mengganggu misalnya: salah mencatat (*typo*), salah kode dan lain-lain. Pengolahan data adalah proses untuk memperoleh data yang berasal dari sekelompok data mentah dengan menggunakan rumus tertentu. Dalam penelitian ini, cara pengolahan data terbagi dalam beberapa tahap sebagaimana disebutkan Rasyad dalam Mu'tashim (2016:41) berikut:



Gambar 5. Cara Pengolahan Data
(Sumber: Mu'tashim, 2016)

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Dengan kata lain analisis data merupakan proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasi menggunakan deskriptif kualitatif sebagai alatnya. Nasution menyatakan bahwa kegiatan analisis adalah pekerjaan yang sulit dan

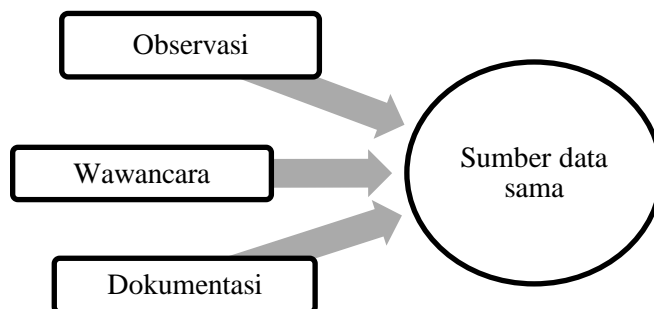
memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi dari peneliti, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasa cocok dengan penelitiannya (Sugiyono, 2013:44).

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Adapun dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif komparatif yang nantinya akan menggambarkan dan membandingkan kejadian-kejadian yang terjadi di saat penelitian sedang berlangsung dan dapat dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian ini dilakukan. Dari data yang telah diperoleh dan dianalisis peneliti dengan metode kualitatif komparatif tersebut, nantinya akan didapatkan sebuah data yang sinkron dengan kerangka berpikir.

Selanjutnya, data diolah kembali menggunakan teknik triangulasi data. Pada umumnya teknik triangulasi digunakan sebagai metode yang menjamin kredibilitas data. Menurut Sugiyono (2013:273) triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Teknik ini memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data penelitian dengan tujuan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data penelitian yang diperoleh.

Susan Stainback berpendapat bahwa tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan. Selanjutnya Mathinson berpendapat bahwa nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi berguna untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau

kontradiksi. Oleh karena itu, dengan menggunakan teknik ini akan didapatkan data yang lebih konsisten, tuntas dan pasti (Sugiyono, 2013:241). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.



Gambar 6. Triangulasi Data

(Sumber: Sugiyono, 2013.)

Kerangka pemikiran yang baru dan sudah matang ini akan digunakan sebagai gambaran atas objek penelitian yang dilakukan. Setelah memperoleh gambaran tersebut secara mendalam, peneliti akan mencoba mengamati proses pembelajaran. Kemudian peneliti akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengumpulkan dan menyalin data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga nantinya peneliti dapat merangkum hal-hal yang penting dari semua data yang telah diperoleh. Lalu dilanjutkan dengan menyusun sebuah kesimpulan menggunakan analisis komparatif yang berguna untuk membedah dan mengetahui mengenai analisis pola pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Demografi Informan

Penelitian ini merupakan penelitian komparatif yang akan menganalisa perbedaan pola pendidikan budi pekerti yang diterapkan antara SMP Negeri 1 Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini akan terbagi menjadi tiga bagian yaitu kepala sekolah, guru agama katolik, dan siswa-siswi katolik kelas VIII serta kelas IX. Berikut ini akan disajikan dua tabel data demografi para informan penelitian:

Tabel 12. Data Demografis Informan

I	Nama Informan	Usia	Instansi	Jabatan
I1	Sri Nuryati S.Pd., M.Pd.	59 tahun	SMP Negeri 1 Wonogiri	Kepala Sekolah
I2	Yuliana Aji Siswiyantto, S.Pd.	42 tahun	SMP Kanisius Wonogiri	Kepala Sekolah
I3	Agustinus Joko Budiyanto, S.Ag.	55 tahun	SMP Negeri 1 Wonogiri	Guru Agama Katolik
I4	Anastasia Tandya Kartikasari	48 tahun	SMP Kanisius Wonogiri	Guru Agama Katolik
I5	Ivana Melati Putri Maharani	13 tahun	SMP Negeri 1 Wonogiri	Siswi Kelas VIII
I6	Dionisius Tedja Rahagi Rangga Utama W. S	13 tahun	SMP Negeri 1 Wonogiri	Siswa Kelas VIII
I7	Daniele Arvindo Bevanni	14 tahun	SMP Negeri 1 Wonogiri	Siswa Kelas VIII
I8	Claudia Chrisantya Axelia Puspa Paramitha Pascalis	14 tahun	SMP Negeri 1 Wonogiri	Siswi Kelas IX
I9	Laurensia Tevy Danieta P	15 tahun	SMP Negeri 1 Wonogiri	Siswi Kelas IX
I10	Steffany Renata Dhelia	14 tahun	SMP Negeri 1 Wonogiri	Siswi Kelas IX

I11	Yohanes Cahyo Satriyo Wicaksono	15 tahun	SMP Negeri 1 Wonogiri	Siswa Kelas IX
I12	Faustina Viola Pinontoan	14 tahun	SMP Negeri 1 Wonogiri	Siswa Kelas IX
I13	Veronica Nadia Cantika	15 tahun	SMP Kanisius Wonogiri	Siswa Kelas IX
I14	Yohanes Tegar Pradwito	15 tahun	SMP Kanisius Wonogiri	Siswa Kelas IX
I15	Aquila Jehuda Christopher Arsito	14 tahun	SMP Kanisius Wonogiri	Siswa Kelas IX
I16	Jovita Lintang Treesya Queen	13 tahun	SMP Kanisius Wonogiri	Siswa Kelas VIII
I17	Florencia Saiko Preetchkha Reiy Yuliananda	13 tahun	SMP Kanisius Wonogiri	Siswa Kelas VIII
I18	Gabriel Arvin Honesto	14 tahun	SMP Kanisius Wonogiri	Siswa Kelas VIII

Sumber: Peneliti 2022.

4.2 Hasil Data Penelitian dan Pembahasan

Pada bagian ini akan dijabarkan data hasil penelitian beserta dengan pembahasan yang meliputi analisis, interpretasi data dan komparasi hasil analisis. Adapun pemaparan dan pembahasan data berkaitan dengan tiga hal penting dalam penelitian ini, yakni implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa-siswi katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri, perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik, dan faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.

4.2.1 Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa Katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri

Pada bagian ini peneliti mengajukan 5 pertanyaan mengenai pemahaman informan mengenai implementasi dari pendidikan budi pekerti dan motivasi belajar secara umum di masing-masing sekolah. Bagian pertama, peneliti mengajukan 3 pertanyaan mengenai pemahaman dasar informan yang berkaitan dengan pendidikan budi pekerti dan motivasi belajar. Bagian kedua, 2 pertanyaan lain digunakan untuk mengetahui pemahaman informan akan gambaran implementasi pendidikan budi pekerti secara umum di sekolah masing-masing yang berkaitan dengan sarana-prasarana, program kegiatan, dan dampak nilai-nilai budi pekerti siswa bagi perkembangan motivasi belajar siswa.

Pertanyaan 1 digunakan untuk mengetahui pemahaman dasar informan akan arti dari pendidikan budi pekerti yang ada di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.

Pertanyaan 2 digunakan untuk mengetahui pemahaman dasar informan akan kedelapan belas nilai-nilai budi pekerti. Kedelapan belas nilai-nilai tersebut adalah nilai religius, nilai jujur, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, rasa ingin tahu, nilai semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, nilai menghargai prestasi, nilai bersahabat, nilai cinta damai, nilai gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai demokratis.

Pertanyaan 3 digunakan untuk mengetahui pemahaman dasar informan akan implementasi pendidikan budi pekerti secara umum di SMP Negeri 1

Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri yang berkaitan dengan penyediaan fasilitas sekolah berupa sarana-prasarana dan program-program kegiatan yang menunjang terlaksananya pendidikan budi pekerti di sekolah.

Pertanyaan 4 digunakan untuk mengetahui pemahaman dasar informan akan arti dari motivasi belajar yang ada di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.

Pertanyaan 5 digunakan untuk mengetahui pemahaman informan akan dampak dari implementasi pendidikan budi pekerti bagi peningkatan motivasi belajar dalam diri siswa.

4.2.1.1 Pemahaman Pendidikan Budi Pekerti

a. Pemahaman Pendidikan Budi Pekerti Kepala Sekolah

Tabel 13. Pemahaman Pendidikan Budi Pekerti Kepala Sekolah

Pertanyaan 1, Kepala Sekolah: Apa yang anda pahami tentang pendidikan budi pekerti?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
1a	Perilaku kebiasaan sehari-hari	I1	1	-	0
1b	Karakter atau Karakter Siswa	I1	1	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat bahwa seluruh informan pada umumnya memahami pengertian dari pendidikan budi pekerti meskipun dalam penyampaiannya setiap informan memiliki pemahaman yang berbeda-beda. Hal ini dapat terlihat dari hasil tanggapan para informan atas pertanyaan mengenai arti dari pendidikan budi pekerti.

Informan pertama (I1) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri dan informan kedua (I2) yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri sependapat bahwa

pendidikan budi pekerti berkaitan dengan karakter dalam diri seseorang atau dalam diri siswa. Dari dengan penjelasan tersebut, I1 mengungkapkan bahwa “sesuatu yang baik yang melekat dalam diri seseorang dan ini dapat juga dikatakan sebagai karakter.” Selanjutnya I2 juga mengungkapkan bahwa “budi pekerti itu lebih ke karakter siswa atau karakter kita.”

Dari hasil jawaban kedua informan dapat disimpulkan bahwa para informan tersebut memiliki pandangan bahwa pendidikan budi pekerti berkaitan dengan karakter dalam diri seseorang atau dalam diri siswa. Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa informan mengacu pada pengertian dari budi pekerti itu sendiri. Hal ini didukung oleh Sanusi (2016:124) yang menyatakan bahwa karakter dapat diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti. Namun diluar dari konteks tersebut, informan sebenarnya mencoba untuk menjelaskan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang berfungsi untuk membentuk karakter dalam diri seseorang atau karakter siswa itu sendiri. Hal ini serupa dengan ungkapan Sutiyono (2013:313) yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan pilar yang amat penting untuk membangun karakter bangsa. Lickona dalam Muhtadi (2010:8) juga menyatakan bahwa dalam proses pendidikan budi pekerti hal yang lebih penting adalah terbentuknya karakter yang baik. Dengan demikian, maka pendapat tersebut semakin memperjelas apa yang telah para informan pahami tentang pendidikan budi pekerti.

Selanjutnya informan pertama (I1) juga menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan perilaku kebiasaan sehari-hari. I1 mengungkapkan bahwa

“Pendidikan Budi Pekerti itu bisa diibaratkan juga perilaku ya, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.” Hal ini senada dengan pernyataan Nasin dan Rahmat (2016:10) yang menyebutkan bahwa pendidikan budi pekerti dapat dimengerti dengan mendidik para siswa dalam tata krama pergaulan yang berisikan kebiasaan sopan santun yang telah disepakati dalam lingkungan.

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri lebih menekankan pemahaman mengenai pendidikan budi pekerti sebagai perilaku kebiasaan sehari-hari dan karakter dari siswa itu sendiri. Sedangkan menurut informan dari SMP Kanisius Wonogiri lebih menekankan pada pendidikan budi pekerti sebagai karakter siswa.

b. Pemahaman Pendidikan Budi Pekerti Guru

Tabel 14. Pemahaman Pendidikan Budi Pekerti Guru

Pertanyaan 1, Guru: Apa yang anda ketahui tentang pendidikan budi pekerti?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
1b	Karakter	-	0	I4	1
1c	Penerapan nilai-nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku	I3	1	-	0
1d	Pendidikan mengenai penyadaran nilai-nilai budi pekerti	I3	1	-	0

Sumber: Peneliti 2023.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman mengenai arti pendidikan budi pekerti sedikit berbeda antara informan ketiga (I3) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri dan informan keempat (I4) yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri. I3 menjelaskan bahwa:

Yang menjadi poin penting yakni penerapan nilai-nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku siswa sehari-hari sebagai manusia yang itu bisa dinilai oleh sekolah ... Sekolah memberikan pendidikan mengenai penyadaran nilai-nilai budi pekerti, (dan) itu sudah sejak awal sudah dilaksanakan nilai budi pekerti itu, sudah menjadi salah satu program sekolah SMP 1 Wonogiri.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengertian pendidikan budi pekerti menurut I3 memiliki kesamaan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Nasin dan Rahmat. Secara konseptual Nasin dan Rahmat (2016:10) menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan upaya pendidikan untuk membentuk siswa menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan pelatihan, serta keteladanan. Dalam pernyataannya itu dapat dipastikan bahwa informan ketiga berusaha menekankan bahwa “yang menjadi poin penting yakni penerapan nilai-nilai moral yang baik.” Jika mengacu pada pengertian menurut Nasin dan Rahmat, penerapan yang dimaksudkan dalam pernyataan informan ketiga ini yaitu melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, pelatihan, serta keteladanan.

Kemudian informan ketiga menegaskan kembali bahwa SMP Negeri 1 Wonogiri telah berupaya untuk memberikan pendidikan mengenai penyadaran nilai-nilai budi pekerti sejak awal. Dari pernyataan tersebut tampaknya serupa dengan apa yang dikatakan oleh Nasin dan Rahmat (2016:10) yang mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar untuk menyiapkan siswa menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur dalam segenap perannya yang sekarang dan di masa yang akan datang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri bukan merupakan hal yang

baru. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari informan ketiga yang mengerti arti dari pendidikan budi pekerti serta penegasan bahwa SMP Negeri 1 Wonogiri telah melaksanakan penyadaran nilai budi pekerti ini sejak awal.

Berbeda dengan pernyataan I3, I4 yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri mengatakan hal yang hampir sama dengan informan pertama (I1) dan informan kedua (I2) bahwa pendidikan budi pekerti berkaitan dengan karakter. Informan memahami pendidikan budi pekerti dengan cukup singkat. I4 mengatakan bahwa “Pendidikan budi pekerti itu yang kaitannya dengan karakter ya.” Berkenaan dengan pengertian tersebut informan juga menambahkan bahwa “dengan karakter sekarang jadi sebagaimana dia setelah mendengarkan suatu yang baik itu bisa direalisasikan di dalam ... perkembangan mereka.” Pernyataan ini tampaknya sesuai dengan teori Lickona dalam Sutiyono (2013:313) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga unsur penting yang perlu diperhatikan dalam menanamkan nilai moral/budi pekerti pada siswa supaya laku budi pekerti dapat sungguh terjadi, yaitu meliputi unsur pengertian, perasaan dan tindakan moral. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa I4 mencoba menekankan pendidikan budi pekerti merupakan karakter siswa yang dapat dinilai setelah mereka mendengarkan dan berlanjut pada realisasi dalam kehidupan siswa.

Komparatif Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri telah menjadi program yang sudah biasa. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan dari informan ketiga yang mengerti arti dari pendidikan budi pekerti dengan menekankan poin penting yakni penerapan nilai

moral yang baik serta penegasan bahwa SMP Negeri 1 Wonogiri telah melaksanakan penyadaran nilai budi pekerti ini sejak awal.

Sementara itu, menurut informan dari SMP Kanisius Wonogiri hal yang menjadi penekanan dalam pendidikan budi pekerti adalah karakter siswa dapat dinilai ketika setelah mereka mendengarkan, kemudian mereka dapat merealisasikan dalam kehidupan mereka.

c. Pemahaman Pendidikan Budi Pekerti Siswa

Tabel 15. Pemahaman Pendidikan Budi Pekerti Siswa

Pertanyaan 1, Siswa: Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
1e	Upaya untuk mengenalkan nilai budi pekerti/moral	I5, I7	2	I15	1
1f	Mengajarkan nilai budi pekerti/berhubungan dengan moral	I6	1	I18	1
1g	Upaya guru membantu siswa dalam menghayati pentingnya menerapkan sikap moral	I7, I8	2	I15, I16	2
1h	Usaha pendidikan guru untuk menyadarkan nilai moral	I8	1	I13	1
1i	Pendidikan untuk membantu mengimani nilai moral	I8	1	-	0
1j	Guru mengajarkan penerapan nilai moral/budi pekerti	I9, I10	2	I17	1
1k	Mengajarkan keagamaan	I10	1	-	0
1l	Mengajarkan berbuat baik/hal-hal positif	I11	1	I12, I14	2
1m	Bisa memilah baik-buruk	I11	1	-	0
1n	Upaya guru membantu siswa menjaga nilai norma/moral	-	0	I15	1
1o	Upaya guru membantu siswa memahami nilai norma	-	0	I15, I16	2

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa pada dasarnya para informan memahami arti dari pendidikan budi pekerti. Hanya saja setiap informan menjelaskan pengertian tersebut dengan bahasa mereka masing-masing. Dari hasil penelitian tersebut maka dapat diperoleh pengertian pendidikan budi pekerti menurut informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri dalam beberapa pengertian.

Salah satu siswa kelas VIII, yaitu I6, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai moral yang baik dalam tingkah laku sehari-hari (Wawancara, 15 September 2022). Hal senada juga disampaikan oleh siswa-siswi kelas IX yakni I9 dan I10 (Wawancara, 15 September 2022). Dari pernyataan yang disampaikan oleh ketiga informan dapat diketahui bahwa ketiganya memiliki pemahaman yang hampir sama. I10 juga menambahkan bahwa menurut pemahamannya pendidikan budi pekerti adalah upaya guru dalam mengajarkan keagamaan. Upaya mengajarkan keagamaan di sini sama halnya dengan upaya guru untuk mengajarkan nilai-nilai moral itu sendiri.

Dua informan lain mengatakan pendidikan budi pekerti sebagai upaya guru mengenalkan nilai moral/budi pekerti pada siswa, informan tersebut adalah I5 dan I7. Mengenalkan nilai moral disini berarti guru memberi pengetahuan kepada siswa mengenai macam-macam nilai-nilai budi pekerti, sehingga siswa dapat mengklasifikasikan nilai-nilai budi pekerti itu. I5 menyampaikan bahwa pendidikan budi pekerti sebagai “upaya yang dilakukan guru ke siswa dalam mengenalkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti.” Selanjutnya I7 mengatakan

bahwa “kalau menurutku itu adalah suatu pengajaran yang dilakukan guru dalam membantu siswa untuk mengenal dan menghayati pentingnya menerapkan sikap moral pada sikap dan tingkah laku sehari-hari sebagai manusia.”

Kemudian dua informan lainnya, I7 dan I8, mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan suatu pengajaran guru yang membantu siswa untuk menghayati pentingnya penerapan sikap moral dalam laku sehari-hari. Menghayati pentingnya penerapan sikap moral berarti bukan hanya berhenti pada melakukan nilai-nilai budi pekerti saja melainkan sungguh-sungguh merasakan dalam batinnya.

Selain menghayati, I8 juga menambahkan bahwa pendidikan budi pekerti yaitu pendidikan yang membantu siswa menyadari dan mengimani penerapan nilai moral/budi pekerti dalam hidup sehari-hari. Berikut ini pendapat I8 yang menyampaikan hal tersebut, “Pendidikan budi pekerti itu pendidikan yang membantu siswa-siswi dalam menyadari, mengimani, dan menghayati penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia.” Dalam hal ini Nasin dan Rahmat (2016:10) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan siswa menjadi manusia seutuhnya yang berbudi pekerti luhur.

Kemudian, I11 berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti mengajarkan siswa untuk berbuat baik serta diajarkan untuk dapat memilah mana yang baik dan yang buruk. Pernyataan ini sesuai dengan Ki Hajar Dewantara yang menegaskan bahwa budi merupakan batin manusia untuk menimbang baik dan buruk, benar salah, luhur hina, halus kasar dan sebagainya. Sehingga Budi pekerti merupakan

aktualisasi dari hasil pertimbangan budi dalam perbuatan manusia (Latifah, 2015:2).

Dari analisis di atas tampaknya dapat disimpulkan bahwa para informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri memahami pendidikan budi pekerti sebagai upaya guru dalam membantu siswa mengenalkan, mengajarkan, menyadarkan, menerapkan, mengimani, dan menghayati nilai-nilai budi pekerti serta dapat memilah perilaku baik-buruk dalam kehidupan sehari-hari. Dari pemahaman tersebut tampaknya hampir sama dengan konsep pendidikan budi pekerti yang dikemukakan oleh Latifah (2015:4) yang mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan upaya untuk membantu siswa mengenal, menyadari pentingnya, dan menghayati nilai moral yang seharusnya dijadikan panduan bagi sikap dan perilakunya sebagai manusia.

Pendapat berbeda diungkapkan oleh para informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri. Mereka memahami pendidikan budi pekerti dalam beberapa pengertian. Dua informan mengatakan bahwa menurut pandangannya pendidikan budi pekerti mengajarkan hal baik/hal positif. Dua informan tersebut adalah I12 dan I14. I12 menyampaikan bahwa, “buat saya pendidikan budi pekerti itu guru seperti mengajar murid-muridnya itu mengarahkan ke hal-hal yang positif menurut saya. Hal-hal positif itu nilai-nilai sikap moral, yang bisa dilakukan di kehidupan sehari-hari yang baik-baik gitu.” Kemudian I14 menambahkan, “pendidikan budi pekerti itu pengajaran yang menuntun sikap siswa agar menjadi siswa yang lebih baik, tekun dan disiplin.” Dari pendapat dua informan terlihat bahwa keduanya memiliki pemahaman yang sama, bahkan tampak saling

melengkapi. I14 memperjelas pernyataan dari I12 yang mengatakan bahwa sikap positif yang dimaksud adalah sikap yang baik, tekun dan disiplin.

Dua informan lain yakni I15 dan I16 mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah upaya yang dilakukan guru untuk membantu siswa dalam menghayati nilai moral. I15 berpendapat bahwa, “pendidikan budi pekerti adalah upaya guru untuk membantu siswa mengenal, menjaga, memahami, dan menghayati suatu sistem nilai-nilai norma yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.” Dari pendapat tersebut jelas I15 menyebutkan bahwa salah satu pengertian dari pendidikan budi pekerti adalah menghayati nilai moral. I15 juga mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti sebagai upaya guru dalam menjaga nilai moral/budi pekerti. Selain menjaga rupanya I15 juga mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti juga merupakan upaya guru dalam membantu siswa memahami serta menghayati nilai moral. Pernyataan tersebut rupanya memiliki kesamaan dengan pendapat yang disampaikan oleh I16 yang mengatakan demikian, “pendidikan budi pekerti itu usaha guru dalam membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai moral sikap dan perilaku yang baik.” Kedua pendapat tersebut sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Fray yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan budi pekerti merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang dalam memahami, menjaga, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia (Fathimah, 2021:141).

Dua informan selanjutnya adalah I17 dan I18 yang menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti yaitu guru mengajarkan penerapan/mengajarkan nilai budi pekerti atau berhubungan dengan moral. Hal ini dibuktikan dengan

pernyataan informan yang mengatakan bahwa menurut I17, “pendidikan budi pekerti itu adalah guru yang membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.” Sedangkan menurut I18 pendidikan budi pekerti adalah “sesuatu yang diajarkan oleh bapak ibu guru pada para siswanya yang berhubungan tentang moral.” Menurut Latifah (2015:3) pendidikan budi pekerti memiliki kesamaan dengan orientasi pendidikan moral. Dalam hal ini yang dimaksud dengan pendidikan moral yaitu penanaman dan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur.

Kemudian satu informan lain yaitu I13 mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah usaha yang dilakukan guru untuk menyadarkan nilai moral kepada siswanya. Dalam hal ini I13 menyampaikan demikian, “pendidikan budi pekerti itu usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu menyadarkan siswa pentingnya menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari di lingkungan masyarakat.” Melalui pernyataan tersebut tampaknya I13 memiliki pandangan yang berbeda dari informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri lainnya. Pandangan ini sesuai dengan pendapat Haidar dalam Muhtadi (2010:5) yang mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dapat dimaknai sebagai usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menanamkan atau menginternalisasikan nilai moral dalam sikap dan perilaku siswa agar memiliki sikap dan perilaku yang luhur dalam kehidupan sehari-harinya.

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa para informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri memahami pengertian pendidikan budi pekerti sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam mengenalkan,

mengajarkan, mengarahkan, menuntun, menjaga, memahami, dan menghayati pentingnya menerapkan nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Komparasi Hasil Analisis:

Dari hasil analisis data di atas dapat disimpulkan bahwa informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri maupun SMP Kanisius Wonogiri memahami arti dari pendidikan budi pekerti namun dalam mengungkapkan pendapatnya para informan menggunakan bahasa mereka masing-masing.

Jika dirangkum menjadi satu para informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri memahami pendidikan budi pekerti sebagai upaya guru dalam membantu siswa mengenalkan, mengajarkan, menyadarkan, menerapkan, mengimani, dan menghayati nilai-nilai budi pekerti serta dapat memilah perilaku baik-buruk dalam kehidupan sehari-hari.

Pendapat sebaliknya diungkapkan oleh para informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri dengan memahami pengertian pendidikan budi pekerti sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam mengenalkan, mengajarkan, mengarahkan, menuntun, menyadarkan, menjaga, memahami, dan menghayati pentingnya menerapkan nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.

4.2.1.2 Pemahaman Nilai-Nilai Budi Pekerti

a. Pemahaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Kepala Sekolah

Tabel 16. Pemahaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Kepala Sekolah

Pertanyaan 2, Kepala Sekolah: Apa saja nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kegiatan pendidikan budi pekerti yang diselenggarakan sekolah?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
2a	Kegiatan keagamaan atau religiusitas	I1	1	I2	1
2b	Kegiatan literasi atau gemar membaca	I1	1	I2	1
2c	Cinta tanah air atau nasionalisme	I1	1	I2	1
2d	Disiplin	-	0	I2	1
2e	Jujur	-	0	I2	1
2f	Cinta damai	-	0	I2	1
2g	Peduli sosial/sesama	-	0	I2	1
2h	Bertanggung jawab	-	0	I2	1
2i	Kreatif	-	0	I2	1
2j	Mandiri	-	0	I2	1
2k	Rasa ingin tahu	-	0	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat bahwa kedua informan memahami dan mengerti nilai-nilai dari budi pekerti. Hal ini dibuktikan dengan pelaksanaan yang dimiliki oleh masing-masing sekolah. Penekanan nilai budi pekerti yang dilaksanakan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri terlihat dari pernyataan yang diungkapkan oleh informan pertama (I1). I1 mengatakan bahwa visi dari sekolah ini adalah “berupaya untuk membentuk calon pemimpin bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas”. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya sekolah menekankan nilai-nilai budi pekerti pada kegiatan yang dijabarkan oleh I1 demikian “setiap pagi ada kegiatan keagamaan (religiusitas) dan ada kegiatan literasi (gemar membaca). Jadi dalam setiap minggu itu pagi hari, hari senin itu upacara.”

Dari pernyataan tersebut nampak cukup jelas terdapat beberapa nilai budi pekerti yang diusung oleh SMP Negeri 1 Wonogiri. Nilai-nilai ini adalah nilai religiusitas yang terlaksana dalam kegiatan-kegiatan keagamaan seperti: siswa muslim mengaji di halaman upacara, siswa katolik dan protestan mengadakan kegiatan bina iman/kebaktian di ruang agama masing-masing. Secara tersirat informan pertama juga menjelaskan bahwa kegiatan ini dilakukan dalam satu minggu dua kali yaitu pada hari Selasa dan Jumat. I1 juga mengatakan bahwa “nilai agama itu diharapkan menjadi penuntun seluruh perilaku anak, begitu maka kita terapkan berkarakter kuat.”

Kemudian nilai yang ingin dikembangkan selanjutnya adalah nilai etos belajar yang meliputi rasa ingin tahu, gemar membaca, berpikir kritis, dan kerja keras. Nilai-nilai tersebut terlaksana dalam kegiatan pembiasaan literasi yang dilakukan satu minggu tiga kali yaitu pada hari Rabu, Kamis, dan Sabtu. Dengan rasa ingin tahu, maka seseorang akan memiliki rasa ingin tahu mengenai suatu masalah yang ingin diketahuinya. Melalui rasa ini, seseorang bukan hanya mencari tahu melalui buku saja melainkan melalui sumber-sumber lain serta bertanya pada seseorang yang dianggap lebih tahu dari dirinya. Selanjutnya orang yang gemar/rajin membaca akan memiliki cita-cita atau keinginan supaya dirinya maju atau kualitas hidupnya meningkat. Selain itu, seseorang yang gemar membaca akan memiliki kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan orang yang tidak suka membaca. Melalui kata-kata yang dibacanya itu akan mendorong untuk seseorang tersebut terus berpikir dan menganalisis sehingga menghasilkan pemikiran-pemikiran baru. Dan yang terakhir adalah seseorang yang gemar

membaca tentu saja memerlukan kerja keras untuk melakukannya. Kerja keras untuk meluangkan waktu serta menguras banyak energi.

Nilai terakhir adalah nilai cinta tanah air. Nilai cinta tanah air ini terlaksana dalam kegiatan upacara bendera yang dilakukan setiap hari Senin. Melalui nilai ini, seseorang diajarkan untuk mampu terbuka terhadap perbedaan bahasa, suku bangsa, agama dan golongan, yang terhubung untuk mewujudkan tindakan bersama sebagai satu bangsa dan satu tanah air.

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa inti tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mengajari siswa supaya memiliki budi pekerti yang baik. Pernyataan tersebut terlihat dari pernyataan dari I1 yang mengatakan demikian, “jadi semuanya kita wadah sehingga harapannya di sela-sela kegiatan KBM. Anak-anak itu kita ajari untuk memiliki budi pekerti yang baik.” Hal ini sesuai dengan salah satu tujuan umum pendidikan budi pekerti yang mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti diselenggarakan untuk memfasilitasi para siswa agar mereka mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji, dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai dalam rangka mengembangkan akhlak mulia dalam dirinya, sehingga para siswa mampu mengejawantahkannya dalam perilaku sehari-hari di berbagai konteks sosial-budaya (Hasnawati, 2015:47).

Selanjutnya, penekanan nilai budi pekerti yang dilaksanakan oleh SMP Kanisius Wonogiri terdiri dari nilai religiusitas (2a), literasi injil (2b), nilai cinta tanah air (2c), nilai disiplin (2d), nilai jujur (2e), nilai cinta damai (2f), nilai peduli sosial/sesama (2g), bertanggung jawab (2h), kreatif (2i), nilai mandiri (2j), dan

rasa ingin tahu (2k). Hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan oleh informan kedua (I2) demikian “ya kembali lagi, lima dasar tadi selalu saya terapkan (nilai) religiusitas, jujur, peduli, bertanggung jawab, kemudian disiplin, *hlaa.. kui ae wis penting! nek kene ki ya saya harapkan itu.*” Kemudian I2 juga menambahkan nilai lainnya yaitu literasi, cinta damai, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, dan cinta tanah air.

Dalam pelaksanaannya nilai religiusitas menjadi nilai yang lebih diunggulkan di sekolah ini. I2 mengatakan bahwa “SMP Kanisius Wonogiri kan SMP Katolik pasti religiusitasnya lebih kami unggulkan misalnya ya seperti doa sebelum dan sesudah pelajaran.” Melalui pernyataan ini dapat diketahui bahwa doa menjadi kegiatan yang wajib dilakukan sebelum dan sesudah memulai kegiatan pembelajaran.

Selain mengawali dan mengakhiri dengan doa, kegiatan khas yang diterapkan di sekolah ini adalah kegiatan renungan pagi. Dalam kegiatan ini terdapat dua nilai budi pekerti yang diusung, pertama yakni nilai religiusitas dan yang kedua yaitu nilai etos belajar. Kegiatan ini telah dilaksanakan selama hampir tiga atau empat tahun, dan dilakukan setiap pagi dengan materi bacaannya adalah bacaan Injil harian. Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan, dalam pelaksanaan kegiatan renungan pagi ini terdapat tiga siswa yang bertugas. Siswa pertama akan bertugas untuk membaca kitab suci, kemudian siswa kedua bertugas untuk memberi renungan, dan siswa ketiga bertugas sebagai petugas doa. Bukti pengamatan dapat dilihat pada Gambar 7. di bawah ini:



Gambar 7. Pelaksanaan Program Bina Iman SMP Kanisius Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023.)

Selanjutnya nilai disiplin, peduli, nilai jujur dan tanggung jawab, nilai disiplin ini disampaikan I2 sebagai berikut “disiplin dan peduli itu penting, itu untuk karakter siswa, program-program yang diadakan di SMP Kanisius selalu mengacu pada itu misalnya ya ketika kegiatan bersih-bersih.” Selain kegiatan bersih-bersih, nilai disiplin itu dapat tercermin dari sikap perilakunya dengan berangkat ke sekolah dan mengumpulkan tugas tepat waktu. Dengan menerapkan sikap tersebut maka karakter/budi pekerti siswa tersebut akan baik juga. Pernyataan ini disampaikan I2 demikian “kemudian disiplin, misalnya kedisiplinan itu *mangkat e ora telat*, kemudian *ngumpulke* tugas *yo ora telat*, itu kan sikap perilakunya karakternya budi pekertinya bagus.”

Selanjutnya nilai peduli ditanamkan dengan cara mengajak siswa untuk peduli kepada sesama dan peduli terhadap lingkungan. I2 menyatakan demikian:

Kalau kepedulian pasti kami di sini mempunyai program dari dulu itu mbak, lima roti dua ikan. Lima roti dua ikan itu kami saling berbagi. Contohnya ya kayak bunga taburlah atau mau menjenguk siswa yang sakit. Terus kepedulian ke lingkungan juga kalau ada sampah yang kurang pas ya *gek diresiki*.

Melalui jawaban informan tersebut menunjukkan bahwa nilai kepedulian yang diterapkan di sekolah ini bukan hanya nilai peduli sosial saja melainkan nilai

peduli lingkungan juga. Dapat diketahui pula bahwa program lima roti dua ikan rupanya telah menjadi salah satu program khas yang dilakukan oleh sekolah ini dalam menanamkan nilai kepedulian kepada orang lain.

Selain nilai peduli, nilai kejujuran yang ditanamkan di sekolah ini cukup memberikan tatanan dan iklim sekolah yang baik, hal ini diungkapkan secara langsung oleh I2 yang menyebutkan bahwa “ketika ada (siswa) yang menemukan uang itu rata-rata dikasihkan ke guru. Pak/bu saya menemukan uang dua ribu di depan kelas ini, itukan salah satu (bentuk) *kejujuranne sik.*”

Kemudian penanaman nilai tanggung jawab dilakukan dengan cara mengajarkan siswa untuk merasa memiliki dan bertanggung jawab akan kelasnya sendiri sehingga mereka dengan sendirinya melaksanakan piket kelas. I2 menyatakan demikian “jadi kalau yang jam terakhir saya minta supaya karakter siswa itu, *ayo iki kelasku wis bar tak nggo, tugas piket e, gek sesuk* ketika masuk kelas itu tidak terlalu banyak *le resik-resik* mungkin tinggal sedikit ya dengan *nyulak-nyulak.*” Sedangkan untuk nilai-nilai seperti cinta damai, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu dan cinta tanah air tidak begitu diperdalam oleh informan kedua. Hanya saja informan mengatakan bahwa menurutnya nilai-nilai ini lebih berorientasi dalam diri siswa itu sendiri sehingga nantinya akan terpupuk sendiri.

Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa SMP Kanisius Wonogiri telah berusaha menyelipkan nilai-nilai budi pekerti dalam kegiatan sederhana yang dilaksanakan oleh sekolah. Selipan nilai-nilai ini menjadi salah satu upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik melalui kegiatan kerja bakti. Hal ini senada dengan pengertian dari

adanya pendidikan budi pekerti yang diungkapkan oleh Nasin dan Rahmat (2016:10) yang menyebutkan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan upaya pendidikan dalam membentuk siswa menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan pelatihan, serta keteladanan.

Selain itu, tatanan dan iklim sekolah yang baik juga dapat mempengaruhi proses pendidikan budi pekerti yang diterima siswa. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan I2 mengenai nilai kejujuran di SMP Kanisius yang tampaknya memiliki kesesuaian dengan tujuan umum dari pendidikan budi pekerti yang menyebutkan bahwa dengan membangun tatanan dan iklim sosial-budaya dunia persekolahan yang berwawasan dan memancarkan akhlak mulia. Lingkungan dan budaya sekolah dapat menjadi tempat yang dapat diteladani atau menjadi model pendidikan budi pekerti secara utuh (Hasnawati, 2015:47).

Komparasi Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil Analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut I1, SMP Negeri 1 Wonogiri lebih menekankan pada nilai religiusitas, nilai etos belajar, dan nilai cinta tanah air melalui kegiatan keagamaan, kegiatan pembiasaan literasi, serta kegiatan upacara bendera. Hal ini sesuai dengan visi yang sudah digaungkan oleh sekolah ini yaitu membentuk calon pemimpin bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas.

Berbeda dari pendapat yang diungkapkan oleh I1, menurut I2 kekhasan terdapat lima nilai budi pekerti yang ditekankan oleh SMP Kanisius Wonogiri adalah nilai religiusitas lebih diunggulkan di sekolah ini yang tercermin dalam

doa setiap kali akan mengawali dan mengakhiri pembelajaran serta kegiatan renungan pagi. Selain nilai religiusitas, terdapat pula nilai disiplin, peduli sosial dan lingkungan melalui program lima roti dan dua ikan, nilai jujur, dan tanggung jawab yang dilaksanakan melalui piket kelas.

b. Pemahaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Guru

Tabel 17. Pemahaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Guru

Pertanyaan 2, Guru: Apa saja nilai-nilai budi pekerti yang anda ajarkan pada siswa anda di kelas ketika mengajar?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
2a	Ada religiusitas	I3	1	I4	1
2d	Ada kedisiplinan	I3	1	I4	1
2e	Ada kejujuran	I3	1	I4	1
2g	Peduli sosial/ sesama/ saling menghormati/ sopan-santun	-	0	I4	1
2h	Ada tanggung jawab	I3	1	I4	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tampak bahwa para informan memahami dan mengerti nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan budi pekerti. Hal ini dapat terlihat dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam kelas ketika para informan mengajar. Menurut informan ketiga (I3) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri, nilai yang ditekankan dalam kelas tersebut yakni nilai kejujuran, tanggung jawab, nilai religiusitas dan nilai kedisiplinan. Dari nilai-nilai tersebut, I3 menyatakan bahwa:

Saya mengajarkan budi pekerti itu yang mempunyai keselarasan dengan suara Gereja, yakni teladan Yesus Kristus sebagai salah satu bentuk dari apa yang menjadi tekanan budi pekerti bagi anak-anak. Contohnya ada kejujuran, ada tanggung jawab, ada religiusitas.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang dilaksanakan informan untuk merealisasikan nilai-nilai tersebut antara lain melalui kegiatan doa pagi (bina iman), doa siang dengan berdoa angelus, dan mendoakan teman-teman yang sakit bersama. Selain melalui melalui kegiatan doa bersama, kegiatan lain yaitu dengan latihan koor untuk tugas misa pelajar di gereja. Dan ini sesuai dengan ungkapan yang dinyatakan oleh I3 sebagai berikut “kita mengadakan doa pagi, doa siang angelus. Kemudian nanti kalau ada yang sakit nanti kita doakan, ada latihan koor untuk tugas misa pelajar di gereja.”

Penekanan ini ditegaskan kembali oleh I3 yang menyatakan bahwa kegiatan tersebut menjadi salah satu tekanan yang dilakukan oleh I2 dalam menyikapi nilai-nilai ini. Berikut kutipan pernyataan yang dikemukakan oleh I3, “dan itu menjadi salah satu tekanan dari guru agama katolik di SMP 1 Wonogiri. Meskipun nggak meninggalkan dari aspek-aspek yang lainnya di sini ada misalnya tanggung jawab, kemudian kedisiplinan itu juga kita terapkan juga.” Jika mengacu pada tabel nilai budi pekerti yang termuat dalam indikator keberhasilan nilai-nilai budi pekerti menurut Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2010. Nilai-nilai ini diajarkan supaya pembentukan nilai budi pekerti pada pribadi siswa dapat terwujud. Nilai kejujuran dimaksudkan supaya sikap dan perilaku siswa untuk bertindak dengan sesungguhnya dan apa adanya, tidak berbohong, tidak dibuat-buat, tidak ditambahi, tidak dikurangi, serta tidak menyembunyikan informasi. Sehingga dengan kejujuran siswa dapat menjadi pribadi yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaannya.

Selanjutnya nilai tanggung jawab pada kegiatan-kegiatan doa dan latihan koor ini diharapkan supaya siswa dapat melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan khususnya terhadap dirinya sendiri dan Tuhan Yang Maha Esa. Kemudian nilai religiusitas tentu saja menjadi poin penting dalam kegiatan doa tersebut. Nilai ini diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku siswa yang mencerminkan keyakinan, kepercayaan, kepatuhan, dan ketaatannya dengan menjalankan perintah agama yang dianut dalam kehidupan sehari-hari. Dan yang terakhir adalah nilai disiplin, yang ditekankan oleh I3 dalam kegiatan doa dan latihan koor itu yaitu untuk memupuk disiplin diri. Hal ini sebagai pencerminan dari ketaatan, kepatuhan, ketertiban, kesetiaan, ketelitian, keteraturan perilaku seseorang terhadap norma dan aturan yang ada.

Sementara itu, informan keempat (I4) yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri mengungkapkan bahwa nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang ditekankan dalam kelasnya yaitu pada nilai religius, jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli sesama, dan saling menghormati/sopan santun kepada sesama dan orang yang lebih tua. Menurut I4, nilai religius menjadi nilai utama yang diterapkan dalam kelasnya. Alasan dari penerapan nilai ini salah satunya yaitu karena informan selain mengajarkan budi pekerti informan juga mengajar tentang pendidikan agama katolik. Dimana keduanya ini pada akhirnya mengarahkan siswa untuk menjadi anak yang baik serta memiliki iman yang kuat. Hal ini dinyatakan pada pernyataan I4 yang mengatakan, “karena salah satu saya mengajar agama itu paling akhirnya arahnya itu agar mereka nanti itu bisa menjadi anak-anak yang baik, yang memiliki iman yang kuat.”

Selain nilai religius, nilai kejujuran juga menjadi pokok penting. I4 mengatakan bahwa, “saya juga mengingatkan mereka untuk selalu jujur. Mereka itu pokoknya yang penting itu kita itu jujur, kalau kita jujur itu gampang. Dalam arti itu kita tidak banyak masalah kalau kita jujur itu.” Melalui pernyataan itu tampak bahwa nilai kejujuran menjadi pokok penting yang diajarkan oleh informan dalam mendidik siswanya menjadi pribadi yang memiliki pekerti yang baik. Hal ini senada dengan ungkapan Fadillah (2012:969) bahwa guru memiliki tugas untuk mengajarkan, mencontohkan, membiasakan, membina nilai kejujuran pada siswanya. Selanjutnya, Thomas Lickona dalam Fadillah pun juga mengatakan bahwa salah satu tanda kehancuran bangsa adalah membudayakan ketidakjujuran.

Kemudian nilai kedisiplinan, dimana dalam pengajarannya kedisiplinan diterapkan supaya siswa menjadi pribadi yang taat, patuh, tertib, dan tepat waktu. Dalam pernyataannya I4 mengajak siswanya supaya mengerjakan tugas selesai tepat waktu. Hal ini dinyatakan dalam jawabannya yang mengatakan bahwa, “disiplin, dalam arti mengerjakan tugas yang selesai tepat waktu ngerjainnya. Kalau dua jam disuruh selesai ya selesai, kalau di rumah itu misalnya di hari besok itu dikumpulkan ya dikumpulkan itu selesai.”

Hal yang sama juga berlaku pada nilai tanggung jawab, I4 menyatakan bahwa dalam menyelesaikan tugas haruslah dikerjakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Sehingga siswa dapat semakin menyadari tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan. I4 mengatakan demikian, “tanggung jawab misalnya diberi tugas ya dikerjakan dengan baik. Baik itu yang ngasih tugas Bu Tika atau

guru-guru yang lain, ataupun teman sehingga menjadi orang yang bertanggung jawab.” Menurut Zubaedi dalam Syifa (2022:569) tanggung jawab yaitu mampu mempertanggung jawabkan serta memiliki perasaan untuk memenuhi tugas dengan penuh kepercayaan, mandiri, dan berkomitmen. Sehingga semakin jelas bahwa antara pernyataan yang diungkapkan oleh informan dengan teori telah sesuai.

Nilai utama lainnya yang diterapkan dalam sekolah ini adalah penanaman nilai peduli dengan temannya. I4 mengatakan bahwa siswa diharapkan untuk peka terhadap teman-teman sekitarnya. Dengan penanaman nilai peduli terhadap sesama atau sosial ini diharapkan pula nantinya dapat menjadi bekal hidup siswa di kehidupan sosialnya. Hal ini didukung oleh Malik dalam Tabi'in (2017:43) yang menyatakan bahwa memiliki jiwa peduli terhadap sesama sangat penting bagi setiap orang karena manusia tidak dapat hidup sendirian di dunia. Oleh karena itu, nilai ini menjadi penting untuk diterapkan di sekolah.

Nilai lainnya yaitu nilai untuk saling menghormati dan berlaku sopan terhadap siapa saja terutama kepada yang lebih tua. Dalam wawancara yang telah dilakukan I4 menambahkan kedua nilai itu sebagai nilai yang penting untuk ditanamkan dalam diri siswa. I4 mengungkapkan bahwa informan selalu menekankan siswa untuk tidak membeda-bedakan bahkan sampai mengolok-olok atau *membully* temannya.

Selain menekankan hal itu, I4 juga selalu mengingatkan untuk berlaku sopan terutama pada yang lebih tua. Bukan hanya menghormati bapak-ibu guru

namun penjaga sekolah pun harus dihargai dan dihormati. Hal ini terungkap dalam jawaban dari I4 yang mengatakan demikian:

Jadi jangan sampai membeda-bedakan apalagi sampai mengolok-olok atau mengejek atau membully lah. Saya selalu menekankan itu kepada anak-anak. Dan juga sopan santun kepada siapa saja terutama yang lebih tua. Dan disini itu bapak-ibu guru penjaga sekalipun juga harus kita hargai atau kita hormati seperti itu.

Pernyataan tersebut rupanya sejalan dengan arti sopan santun menurut Antoro dalam Djuwita (2017:28) yaitu sebagai perilaku individu yang menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Perwujudan nilai sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi yang menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain.

Komparasi Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah memiliki penekanan nilai yang hampir sama. Meski memiliki penekanan nilai yang hampir sama namun kedua sekolah memiliki gaya masing-masing. Nilai yang ditekankan oleh para informan di dalam kelas tersebut adalah nilai kejujuran, tanggung jawab, nilai religiusitas dan nilai kedisiplinan. Namun I4 memiliki beberapa tambahan penekanan nilai di kelasnya yang tidak terlalu ditekankan oleh I3 yaitu nilai peduli sesama dan saling menghormati yang lebih tua.

Meskipun memiliki penekanan yang sama, namun pengajaran yang dilakukan memiliki cara masing-masing. Dalam hal nilai religiusitas, I3 menekankan pengajaran tersebut melalui kegiatan doa pagi (bina iman), doa siang

dengan berdoa angelus, dan mendoakan teman-teman yang sakit bersama, dan dengan latihan koor untuk tugas misa pelajar di gereja. Meski tampaknya hanya terlihat pada nilai religiusitas saja, namun di dalamnya terkandung nilai-nilai lain yang tidak tampak. Nilai-nilai itu diantaranya nilai kejujuran, tanggung jawab dan kedisiplinan.

Berbeda dengan pendapat dari I3, menurut pendapat I4 pengajaran nilai religiusitas dapat dilakukan dengan cara mengarahkan para siswa supaya mereka menjadi anak yang baik dan memiliki iman yang kuat. Selanjutnya nilai kejujuran dilakukan dengan cara mengingatkan siswa untuk selalu jujur. Lalu, mengajak siswanya supaya mengerjakan tugas selesai tepat waktu sehingga dapat menjadi pribadi yang disiplin. Kemudian siswa dalam menyelesaikan tugas haruslah dikerjakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Selain itu mereka diingatkan juga untuk peka terhadap teman-teman sekitarnya. Dan yang terakhir adalah menekankan siswa untuk tidak membeda-bedakan bahkan sampai mengolok-olok atau *membully* temannya.

c. Pemahaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Siswa

Tabel 18. Pemahaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Siswa

Pertanyaan 2, Siswa: Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
2a	Nilai religiusitas	I6, I7, I10, I11	4	I12, I18	2
2b	Nilai literasi (gemar membaca)	I6	1	-	0
2c	Cinta tanah air/ nasionalisme	I6, I9, I10	3	I16	1
2d	Disiplin	I6, I8, I9, I10, I11	5	I12, I13, I15, I16,	5

				I18	
2e	Jujur	I5, I6, I7, I8, I9, I10	6	I12, I13, I15, I18	4
2f	Cinta damai	I9, I10	2	-	0
2g	Peduli sosial atau sesama/ saling menghormati/sopan santun kepada sesama dan orang yang lebih tua	I6, I8	2	I14, I16	2
2h	Bertanggung jawab	I6	1	I12, I18	2
2i	Kreatif	I6, I10	2	I12, I13	2
2j	Mandiri	I6, I8, I10, I11	4	I12, I13, I15, I16, I18	5
2k	Rasa ingin tahu	I10	1	I13	1
2l	Toleransi	I5, I6, I10	3	I12, I13, I18	3
2m	Bekerja keras/ Rajin/ Semangat Belajar/ Ketekunan	I5, I6	2	I12, I13, I14, I15, I16, I18	4
2n	Bersikap baik/bersosialisasi	I5	1	I17	1
2o	Peduli lingkungan	I6, I7, I8, I10	4	I17	1
2p	Demokratis/(menjalankan) kewajiban	I8, I11	2	I15	1
2q	Semangat Kebangsaan	I8	1	-	0
2r	Menghargai prestasi	I10	1	-	0

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa para informan, baik informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri maupun informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri mengetahui beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan budi pekerti. Jika melihat kembali nilai-nilai yang disebutkan oleh informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri nilai kejujuran merupakan nilai terpenting bagi mereka. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah informan yang menjawab nilai ini. Informan yang menyebutkan nilai ini sebagai nilai yang penting adalah I5, I6, I7, I8, I9, dan I10.

Nilai-nilai budi pekerti lain yang memiliki jumlah informan yang cukup banyak yaitu nilai religius, nilai mandiri, dan nilai peduli lingkungan. Dimana dalam setiap nilai tersebut masing-masing terdapat 4 informan yang menjawab. Informan yang menjawab nilai religius yaitu I6, I7, I10, dan I11; kemudian nilai mandiri disebutkan oleh I6, I8, I10, dan I11; dan nilai peduli lingkungan disebutkan oleh I6, I7, I8, dan I10.

Selanjutnya adalah nilai cinta tanah air dan nilai toleransi dimana masing-masing nilai disebutkan oleh 3 informan. Informan yang menjawab nilai cinta tanah air adalah I6, I9, dan I10, sedangkan yang menjawab nilai toleransi yaitu I5, I6, dan I10.

Kemudian terdapat informan yang menjawab nilai cinta damai, nilai peduli sosial, kreatif, bekerja keras, dan demokratis. Nilai cinta damai disebutkan oleh I9 dan I10, nilai peduli sosial disebutkan oleh I6 dan I8, nilai kreatif disebutkan oleh I6 dan I10, nilai kerja keras disebutkan oleh I5 dan I6, yang terakhir nilai demokratis disebutkan oleh I8 dan I11.

Selanjutnya terdapat beberapa informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri yang juga menambahkan beberapa nilai-nilai lain diantaranya I6 yang menambahkan 2 nilai lain yaitu nilai literasi dan nilai tanggung jawab, I10 menambahkan lagi 2 nilai yaitu menghargai prestasi dan rasa ingin tahu, I5 menambahkan nilai untuk bersikap baik, dan I8 menambahkan semangat kebangsaan.

Sementara itu, nilai budi pekerti tertinggi berdasarkan jumlah terbanyak informan dari SMP Kanisius Wonogiri yaitu nilai kerja keras. Nilai ini disebutkan

oleh 6 informan yang diantaranya yakni I12, I13, I14, I15, I16, dan I18. Dalam menyebutkan nilai kerja keras ini, beberapa informan lebih menggunakan kata yang mereka pahami dengan menyebut giat belajar, semangat belajar, rajin, dan tekun.

Kemudian disusul dengan nilai kedisiplinan dan nilai mandiri. Nilai kedisiplinan disebutkan oleh 5 informan yaitu I12, I13, I15, I16, dan I18, sedangkan nilai mandiri disebutkan oleh I12, I13, I15, I16, dan I18. Sebanyak 4 informan menyebutkan nilai jujur sebagai bagian dari nilai budi pekerti, informan tersebut diantaranya adalah I12, I13, I15, dan I18.

Selanjutnya sebanyak 3 informan mengatakan bahwa nilai peduli sosial juga menjadi nilai dari budi pekerti. Namun dalam mengungkapkan nilai peduli sosial ini, beberapa informan memilih kata peduli sesama, sopan-santun, menghormati teman/satu sama lain, dan menghormati guru dengan menyapa. 3 informan lainnya juga menambahkan nilai toleransi, nilai ini disebutkan oleh I12, I13, dan I18.

Nilai lainnya adalah nilai religiusitas, nilai tanggung jawab, dan nilai kreatif. Masing-masing nilai tersebut disebutkan oleh 2 informan. Nilai religius dan nilai tanggung jawab disebutkan oleh I12 dan I18, kemudian nilai kreatif disebutkan oleh I12 dan I13.

Kemudian beberapa informan juga menambahkan nilai-nilai lain. I13 menambahkan rasa ingin tahu, I15 menambahkan nilai demokrasi dengan menyebutkan nilai tersebut dengan menjalankan kewajiban, I16 menambahkan

nilai cinta tanah air dengan menyebutkan rasa nasionalisme, serta I17 menambahkan nilai peduli lingkungan.

Secara keseluruhan jawaban informan dapat disimpulkan bahwa para informan mengetahui nilai-nilai budi pekerti. Nilai-nilai budi pekerti yang disebutkan pun senada dengan nilai-nilai budi pekerti yang dirangkum oleh Kementerian Pendidikan Nasional 2010 dalam Fithriyani (2021:142-144) yang menyebutkan 18 nilai budi pekerti. 18 nilai tersebut diantaranya nilai religius, nilai kejujuran, nilai toleransi, nilai disiplin, nilai kerja keras, nilai kreatif, nilai mandiri, nilai demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, nilai cinta tanah air, menghargai prestasi, nilai bersahabat/komunikatif, nilai cinta damai, gemar membaca, nilai peduli lingkungan, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab.

Komparasi Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh informan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan budi pekerti. Jika ditinjau dari tabel koding dapat disimpulkan bahwa informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengetahui lebih banyak nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan budi pekerti daripada informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri.

Informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri dapat menjawab ke-18 nilai budi pekerti walaupun setiap pribadi tidak menjawab secara lengkap. Nilai-nilai yang disebutkan oleh para informan diantaranya adalah nilai kejujuran, nilai disiplin, nilai religius, nilai mandiri, nilai peduli lingkungan, nilai cinta tanah air, nilai toleransi, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, nilai kreatif, nilai kerja

keras, nilai demokratis, nilai gemar membaca/literasi, nilai tanggung jawab, bersikap baik, nilai menghargai prestasi, nilai rasa ingin tahu, dan nilai semangat kebangsaan. Namun nilai kejujuran menjadi nilai tertinggi yang disebutkan oleh informan yang berasal dari SMP ini.

Di sisi lain, informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri hanya dapat menjawab 13 nilai budi pekerti. Secara keseluruhan nilai-nilai tersebut meliputi nilai kerja keras, nilai disiplin, nilai mandiri, nilai kejujuran, nilai peduli sosial/sesama dengan saling menghormati dan bersikap santun, nilai toleransi, nilai religiusitas, nilai tanggung jawab, nilai kreatif, nilai cinta tanah air, nilai rasa ingin tahu, nilai peduli lingkungan, dan nilai demokratis dengan menjalankan kewajiban. Nilai kerja keras rupanya menjadi nilai tertinggi dari hasil jumlah informan SMP Kanisius yang menjawab.

4.2.1.3 Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum

a. Impelementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum Kepala Sekolah

Tabel 19. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum Kepala Sekolah

Pertanyaan 3, Kepala Sekolah: Apakah sekolah turut memberikan ketersediaan sarana dan prasarana lain yang menunjang pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah (contoh: kantin kejujuran, dsb)?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
3a	Tempat ibadah	I1	1	-	0
3b	Alat kebersihan	-	0	I2	1
3c	Papan jadwal	-	0	I2	1
3d	Ring basket	-	0	I2	1
3e	Marching band (ekstrakurikuler)	-	0	I2	1
3f	LCD	-	0	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil penelitian di atas terlihat bahwa kedua informan memiliki jawaban yang berbeda mengenai ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki masing-masing sekolah dalam menunjang pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Rahayu (2016:123) menyebutkan bahwa sarana adalah peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dalam menunjang proses pendidikan. Sedangkan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan.

Dari jawaban yang dimiliki oleh informan pertama, jelas bahwa I1 lebih menyoroti perihal prasarana yang dimiliki SMP Negeri 1 Wonogiri. I1 menyatakan demikian “ya, kalau sementara ini kantin kejujuran belum ada. Kalau ditinjau dari kejujuran itu kalau kantin belum. Tapi kalau misalkan tempat ibadah mungkin itu sudah termasuk fasilitas ya. Jadi sekolah sudah memberikan fasilitas yang mendukung.” Dari pernyataan tersebut tampak bahwa yang menjadi titik berat I1 dalam menyediakan sarana dan prasarana yang menunjang pendidikan budi pekerti siswa SMP Negeri 1 Wonogiri adalah fasilitas tempat ibadah atau masjid.

Namun hasil observasi menunjukkan bahwa fasilitas yang telah disediakan bukan hanya masjid saja melainkan terdapat fasilitas lain yang dapat menunjang kegiatan pendidikan budi pekerti. Fasilitas tersebut diantaranya ruang kelas, perpustakaan, aula bangsal yang biasanya digunakan untuk pelajaran seni tari, lapangan upacara, ruang badminton, ruang pertemuan/meeting hall, ruang agama katolik, dan ruang agama kristen. Selain prasarana, terdapat pula sarana yang disediakan oleh sekolah. Sarana tersebut diantaranya papan mading, alat

kebersihan di setiap kelas, loker kelas, wastafel, pojok kependudukan yang berisi hasta karya siswa, laboratorium IPA, laboratorium komputer, LCD, papan tulis, meja-kursi dan beberapa poster edukasi.

Sementara itu, informan kedua tampak lebih menyoroti perihal sarana yang dimiliki SMP Kanisius Wonogiri. I2 menyebutkan beberapa sarana tersebut diantaranya alat kebersihan, papan jadwal, ring basket, peralatan marching band, dan LCD. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan I2 yang menyebutkan demikian:

Ya sarana dan prasarananya dibawa anak-anak, sarana *ding*, sarana sapu ya *sing bawa anak-anak*. Meskipun kami juga sudah menyiapkan kemarin itu *ndelalah golekne* (sapu) *loro* (dua) *anyar-anyar dinggo anak-anak gentenan eh malah tugel* itu.

Selanjutnya informan juga sedikit menambahkan pernyataannya berkaitan dengan sarana yang dimiliki oleh sekolah sebagai berikut:

Seperti papan (jadwal) itu juga masih proses pembuatan. Ring basket juga (masih proses), *ben iso peduli karo bakat e* ya kami usahakan. Marching band itu ya sarananya kami coba semaksimal mungkin agar bisa digunakan untuk ekstra mengembangkan bakatnya sehingga bisa lebih kreatif dan mandiri ... Kalau pembelajaran ya, sarana pembelajarannya ya LCD saya kira ada, tapi ada beberapa yang sudah terpasang tapi masih perlu perbaikan, *ngoten* sarananya.

Berdasarkan hasil observasi rupanya SMP Kanisius tidak hanya memiliki sarana yang disebutkan saja melainkan terdapat sarana lain yang dapat menunjang pendidikan budi pekerti. Sarana-sarana tersebut diantaranya sebagai berikut: papan tulis, meja-kursi, papan mading, poster-poster edukasi, dan wastafel. Sedangkan prasarana yang dapat menunjang pendidikan budi pekerti di sekolah ini adalah ruang kelas, koperasi kejujuran, perpustakaan, laboratorium IPA, dan laboratorium komputer. Dari jawaban para informan terlihat bahwa masing-

masing sekolah telah mengusahakan sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang terlaksananya pendidikan budi pekerti di sekolah.

Kesimpulan Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah memiliki penekanan yang berbeda dalam melengkapi sarana dan prasarana yang dapat digunakan untuk menunjang pendidikan budi pekerti siswa. Informan pertama (I1) lebih menekankan pada prasarana seperti fasilitas tempat ibadah atau masjid, sedangkan informan kedua (I2) cenderung menekankan pada sarana seperti alat kebersihan, papan jadwal, ring basket, peralatan marching band, dan LCD. Namun, dari hasil observasi menunjukkan bahwa SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk menunjang pendidikan budi pekerti siswa, seperti ruang kelas, perpustakaan, laboratorium IPA dan komputer, wastafel, papan mading, dan beberapa poster edukasi. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa masing-masing sekolah telah berusaha untuk menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dalam menunjang terlaksananya pendidikan budi pekerti di sekolah.

Namun yang harus menjadi perhatian dari kedua sekolah adalah perawatan serta pengelolaan dari sarana dan prasarana tersebut. Karena dari hasil pengamatan tampak bahwa terdapat beberapa sarana dan prasarana yang kurang terpelihara sebagai contoh yaitu majalah dinding yang semula dapat dimanfaatkan sebagai wahana aktualisasi ide dan kreativitas siswa banyak yang telah usang dan seperti tidak ada pembaharuan dalam mading tersebut. Oleh karena itu mading akhirnya menjadi tidak begitu menarik minat siswa.

b. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum Guru

Tabel 20. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum Guru

Pertanyaan 3, Guru: Apa saja program atau kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
3g	Kebersamaan dalam peribadatan	I3	1	-	0
3h	Perayaan Natal & Paskah	I3	1	-	0
3i	Terlibat membantu menyemarakkan hari raya agama lain	I3	1	-	0
3j	Kunjungan ke panti asuhan	I3	1	-	0
3k	Kantin/koperasi kejujuran	I3	1	-	0
3l	Pertemuan Pengurus	I3	1	I4	1
3m	Misa Pelajar	I3	1	-	0
3n	Ada rekoleksi	I3	1	-	0
3o	Ada novena	-	0	I4	1
3p	Ada kegiatan doa pagi	-	0	I4	1
3q	Ada ziarah	-	0	I4	1
3r	Ada bina iman	-	0	I4	1
3s	Kegiatan kepengurusan osis	-	0	I4	1
3t	Kegiatan mengurangi sampah plastik	-	0	I4	1
3u	Literasi	-	0	I4	1

Sumber: Peneliti 2023.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kedua sekolah memiliki program atau kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti masing-masing. Dari informan ketiga, diperoleh informasi yang menyatakan bahwa terdapat beberapa program yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri. I3 menyampaikan bahwa program yang dilaksanakan untuk kelas agama katolik yaitu berupa program yang menyangkut mengenai kebersamaan dalam peribadatan. Berikut ini kutipan jawaban I3 yang menyatakan pernyataan tersebut:

Program yang saya laksanakan ini untuk kelas agama katolik ini adalah program yang menyangkut dengan kebersamaan dalam peribadatan. Misalnya disetiap hari raya tertentu kita mengadakan acara-acara merayakan keagamaan katolik, natal, paskah itu selalu kita rayakan.

Kemudian selain program yang berkaitan mengenai religiusitas atau keagamaan, informan juga mengatakan bahwa pernah dilakukan program lainnya yaitu berupa kegiatan kunjungan ke panti asuhan pada saat masa prapaskah. Kegiatan-kegiatan besar keagamaan tersebut pernah terlaksana sebelum covid-19. Namun setelah pandemi covid, kegiatan yang baru dapat terlaksana di SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu kegiatan misa pelajar. Sementara itu, selama covid-19 berlangsung, kegiatan natal dan paskah sekolah hanya dilakukan melalui pertemuan virtual saja.

Selain program yang terlaksana di kelas agama katolik, tampaknya sekolah juga membuat program yang mengarahkan siswa untuk belajar nilai toleransi. Hal ini dibuktikan dengan demikian:

Kemudian kalau di sekolah, acara-acara agama yang lain seperti idul fitri, kemudian ada acara idul adha yang menyembelih binatang itu kita juga terlibat ... dia (siswa) ingin menyikapi itu dengan caranya untuk membantu mereka menyemarakkan hari raya agama mereka ... Sehingga keterlibatan itu menjadi salah satu keakraban bagi Katolik dan Islam di sekolahnya ... Kemudian di hari raya idul fitri itu juga, seringkali anak-anak juga diajak untuk ikut buka bersama. Kemudian pada waktu acara puasa itu, ada halal bihalal bagi anak-anak dan osis, kemudian anak-anak dan guru, bahkan sampai pada pemberian bantuan juga ... Tapi kita sudah menjalin kerja sama, dan program-program itu selalu nampak setiap tahunnya menjelang natal, puasa dan paskah.

Selanjutnya I3 menambahkan bahwa sebelum pandemi SMP Negeri 1 Wonogiri pernah mengadakan program kantin kejujuran. Namun tampaknya hasil yang didapatkan tidak terlalu sesuai dengan tujuan dari adanya program ini karena

banyak siswa tidak jujur dalam pelaksanaannya. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan I3 yang mengatakan demikian:

Terus kalau masalah nilai kejujuran juga, dulu ada kantin kejujuran tapi karena sudah pada pandemi dan seluruh kantin itu ditutup, maka di bongkar jadinya. Tapi memang dulu waktu ada kantin kejujuran itu tidak serta merta itu jujur kok memang. Jadi memang banyak yang *ngemplang*, jadi nggak sesuai dengan temanya. Malah ada yang kembaliannya diambil lebih banyak dari modalnya. Tapi yang jujur juga ada, yang ngambil dengan uang pas itu juga. Tapi secara akumulasi itu kantin kejujuran itu lebih banyak ruginya dibandingkan dengan untungnya.

Selama paska pandemi, sekolah hanya mementingkan pertemuan siswa dengan tatap muka khususnya untuk pelajaran umum saja. Sedangkan untuk program-program yang bersifat karakter hanya bisa dilakukan saat terjadi sesuatu yang mendadak, atau hanya dapat terlaksana secara periodik saja.

Di sisi lain, untuk program atau kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Kanisius Wonogiri ini tampaknya memiliki program yang umumnya terdapat di sekolah swasta katolik namun tidak ada di sekolah negeri. Informan keempat mengatakan program-program ini meliputi kegiatan berupa rekoleksi, novena, kegiatan doa bersama setiap pagi, kegiatan ziarah, bina rohani, retreat (masih direncanakan), kegiatan pengurus OSIS, kegiatan mengurangi sedikit sampah, koperasi kejujuran, dan kegiatan literasi. Melalui program-program tersebut dapat diketahui bahwa sekolah berusaha untuk lebih menanamkan pada segi nilai religiusitasnya. Selain nilai religiusitas, ada juga nilai kejujuran, nilai etos belajar, nilai demokrasi, dan nilai peduli lingkungan.

Nilai religiusitas ditunjukkan pada program seperti rekoleksi, novena, kegiatan doa bersama setiap pagi, kegiatan ziarah, bina rohani, dan retreat (masih direncanakan). Berikut ini kutipan pernyataan yang dikatakan oleh I4:

Ada rekoleksi, ada novena, ada kegiatan doa bersama setiap pagi itu. Kalau novena memang waktunya tidak setiap saat, tapi jika misalnya kalau dulu itu kalau mau ujian ... Lalu ada ziarah, ziarah bersama itu biasanya satu sekolah ini. Kalau rekoleksi biasanya dilakukan di sekolah, sabtu-minggu ... Mendekati mau ujian, dilaksanakan rekoleksi karena ditujukan untuk kelas IX saja ... Kalau ziarah itu semua, dulu pernah sekali di purwokerto itu tapi trus pandemi itu trus nggak ada program lagi ... Kemudian ada lagi bina iman, itu setiap jumat. Bina iman itu dibagi menjadi 3 kelompok. Untuk yang katolik, yang kristen (protestan), dan yang muslim ... Kalau retreat sejauh ini masih belum ada, baru rekoleksi itu. Kemarin itu baru diwacanakan tetapi kalau retreat itu memang butuh waktu yang agak banyak.

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa dalam menjalankan program bina iman kelas dibagi menjadi tiga bagian. Dimana pembagian ini terdiri dari kelas katolik, kelas kristen, dan kelas muslim. Di sini terlihat bahwa sekolah berusaha untuk memwadhahi para siswa yang beragama non-katolik menjalankan peribadatan sesuai dengan keyakinan yang mereka miliki. Dalam pelaksanaannya pun setiap kelas memiliki guru pendamping masing-masing yang dirasa cukup kompeten. Dalam hal ini kelas katolik dibagi kembali menjadi 3 kelas sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Pak Edi mendampingi kelas 9, Suster mendampingi kelas 8, dan Bu Evi mendampingi kelas 7. Untuk kelas kristen (protestan) hanya didampingi oleh Bu Maya. Menurut keterangan I4, Bu Maya memang beragama protestan sehingga beliau dianggap lebih paham. Sedangkan untuk kelas muslim didampingi oleh Pak Pur, meski Pak Pur bukanlah seorang muslim. Karena kegiatan ini dilakukan pada hari jumat, maka siswa yang beragama muslim cukup

diberikan waktu untuk mengikuti jumatatan di masjid terdekat. Melalui program ini dapat dikatakan SMP Kanisius Wonogiri berusaha untuk membentuk harmoni toleransi di setiap siswanya. Sehingga program ini dapat menjadi salah satu program khas yang dimiliki oleh sekolah.

Selanjutnya terdapat pula program kepengurusan OSIS, dimana para siswa diajarkan perihal nilai-nilai demokrasi di sekolah. Dengan nilai ini siswa diajarkan untuk dapat memimpin, berorganisasi, berani menyuarakan pendapat serta bertanggung jawab atas tugas yang telah diberikan. Sehingga dari program ini siswa diajak pula untuk lebih memahami nilai yang digaungkan oleh Romo Soegijapranata yang berbunyi 100% Katolik 100% Indonesia. Kemudian untuk menanamkan nilai peduli lingkungan, SMP Kanisius Wonogiri juga mengadakan program untuk mengurangi sedikit sampah plastik. I4 juga mengatakan bahwa dalam renungan pagi sering kali beliau menyinggung perihal membuang sampah pada tempatnya.

Selain itu dalam menanamkan nilai kejujuran SMP Kanisius membuat suatu program yang diberi nama koperasi kejujuran. Dimana dalam pelaksanaannya siswa mencatat sendiri barang yang dibeli dengan jumlah yang harus dibayarkan dan jumlah kembalian yang harus diambil. Guru yang bertanggung jawab dalam mengelola koperasi ini adalah Bu Supi. Untuk mengetahui hasil dari tujuan diadakannya koperasi kejujuran ini rupanya diberlakukan pengecekan pada laporan penjualan dalam sehari. Hal ini disampaikan sendiri oleh I4 dalam wawancara yang mengatakan demikian, “maka nanti kalau siang sudah diambil uangnya berapa pemasukan hari ini dan

dicocokkan dengan itu (laporan penjualan). Hanya untuk ngecek kejujurannya saja. Kemudian nanti kosong lagi, besoknya lagi seperti itu setiap hari. Setiap harinya itu anak-anak dicek bener enggak sesuai dengan catatan itu.”

Nilai selanjutnya adalah nilai etos belajar, dalam menerapkan literasi tampaknya SMP Kanisius Wonogiri tidak memberi waktu khusus seperti halnya membaca 15 menit sebelum pelajaran. Namun para guru berusaha sebisa mungkin untuk menyisipkan teks-teks yang digunakan untuk literasi. I4 mengatakan bahwa:

Jadi literasi tetap jalan tapi tidak ada waktu khusus. Kalau dulu pernah ada waktu khusus, ada 15 menit sebelum pelajaran itu mereka membaca buku atau koran atau entah apa yang mereka sukai, dan itu ada bukunya sendiri. Tapi karena sekarang ada merdeka ya bapak-ibu guru tetap ditanamkan literasi.

Menurut Ananda dalam Hariono (2017:7), program pendidikan adalah kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan, sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan. Berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan oleh masing-masing sekolah, maka dapat dikatakan bahwa SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri telah membuat program yang bertujuan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti dengan pola khas masing-masing sekolah.

Komparatif Hasil Analisis

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa masing-masing sekolah memiliki kekhasan dalam beberapa program pendidikan budi pekerti yang diselenggarakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari hasil informasi yang diberikan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri, diketahui

bahwa sekolah tersebut memiliki beberapa kekhasan terhadap program yang mengarah pada pendidikan budi pekerti sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kekhasan tersebut terlihat dari program kebersamaan dalam peribadatan. Dimana dalam program ini ditujukan untuk siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri yang meliputi perayaan Natal dan Paskah. Program selanjutnya adalah program kunjungan ke panti asuhan. Dalam program ini sekolah berupaya untuk mengajarkan siswa tentang nilai-nilai sosial dan empati terhadap orang-orang yang membutuhkan. Kemudian program sekolah yang mengajarkan nilai toleransi dan kerukunan beragama dengan mengikuti kegiatan Halal bihalal dan kegiatan hari raya agama lain. Sedangkan untuk program kantin kejujuran, SMP Negeri 1 Wonogiri pernah menerapkan program tersebut. Namun tampaknya program tersebut tidak menunjukkan perubahan dalam diri siswa untuk semakin jujur. Meskipun program-program tersebut sempat berhenti selama pandemi, namun sekolah tetap mencoba untuk melaksanakan program-program yang sesuai dengan tujuan pendidikan budi pekerti, seperti kegiatan misa pelajar dan pembelajaran tatap muka. Kemudian dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa program unggulan SMP Negeri 1 Wonogiri saat ini yaitu pembiasaan doa pagi dan kegiatan literasi. Dari hasil pernyataan para informan juga terlihat bahwa tidak ada komitmen yang secara khusus menyatakan bahwa melalui program-program tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Namun, upaya sekolah dalam mengajarkan budi pekerti seperti nilai religius, toleransi dan kejujuran dapat dianggap sebagai bagian dari upaya sekolah dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas

dan bertanggung jawab sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih baik.

Sementara itu, menurut penjelasan informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri dapat disimpulkan bahwa program-program yang telah diselenggarakan oleh SMP Kanisius Wonogiri tampak hampir seluruhnya mengarah pada nilai religius yang sesuai dengan visi sekolah katolik. Dimana program-program tersebut terselenggara dalam bentuk kegiatan doa bersama setiap pagi, rekoleksi, novena, ziarah, bina wali, dan bina iman, sedangkan retreat masih menjadi program yang direncanakan. Untuk kekhasan lain terlihat juga dari koperasi kejujuran yang diterapkan SMP Kanisius Wonogiri dalam menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab dari siswa. Berbeda dengan SMP Negeri 1 Wonogiri, kegiatan literasi di SMP Kanisius Wonogiri hanya dilakukan dengan cara menyisipkan teks-teks pada saat pelajaran berlangsung. Namun, kekhasan dari program yang ada di SMP Kanisius Wonogiri yaitu program bina iman, bina wali, renungan pagi dan koperasi/kantin kejujuran. Dalam program bina iman, sekolah membagi dalam tiga kelompok, yaitu kelas Katolik, kelas Kristen (Protestan), dan kelas Muslim. Hal ini bertujuan untuk mewadahi siswa untuk menjalankan peribadatan yang sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing. Sedangkan kekhasan dalam program renungan pagi terlihat dari petugas yang memimpin renungan tersebut berasal dari siswa itu sendiri. Dalam program ini siswa mencatat sendiri barang yang dibeli dengan jumlah uang yang harus dibayar dan kembalian yang harus diambil. Dimana dalam program ini menunjukkan

komitmen SMP Kanisius Wonogiri dalam membentuk siswa yang memiliki budi pekerti yang baik dan bertanggung jawab.

c. Impelementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum Siswa

Tabel 21. Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Secara Umum Siswa

Pertanyaan 3, Siswa: Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
3m	Misa Pelajar	I10	1	I13, I18	2
3p	Doa Pagi /Doa Siang atau Angelus /Doa Rosario/Kegiatan Doa Bersama	I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	7	I13, I14, I17	3
3u	Kegiatan Literasi/Literasi Sekolah	I5, I7, I9, I10, I11	5	-	0
3r	Bina Iman/Bina Wali/Jam Wali/Renungan Pagi	-	0	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
3v	Latihan Koor	I6	1	-	0
3w	Ekstrakurikuler	I7, I8, I11	3	I12, I13, I17	3
3x	Tata Tertib/Aturan Sekolah	-	0	I12, I13	2
3y	Koperasi/Kantin Kejujuran	-	0	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
3z	Piket Kelas	-	0	I16	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa masing-masing sekolah memiliki kekhasan sendiri dalam melaksanakan program pendidikan budi pekerti. Kekhasan ini terlihat dari jawaban dari para informan. Seluruh informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa program yang telah

terlaksana di sekolah adalah kegiatan doa/pembiasaan pagi dan doa siang atau doa angelus bersama. Pembiasaan doa pagi dilaksanakan setiap hari Selasa dan Jumat sebelum proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 WIB hingga pukul 07.15 WIB.

Dari hasil observasi dan pengamatan lapangan yang telah dilakukan, kegiatan doa pagi dan doa angelus tampaknya sudah menjadi salah satu tradisi di sekolah ini. Pembiasaan doa pagi ini telah dilakukan sejak 5 tahun yang lalu. Sedangkan untuk doa angelus yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Wonogiri kurang lebih 13 tahun yang lalu. Dalam pembiasaan doa pagi biasanya diisi dengan kegiatan ibadat pagi atau doa rosario bersama. Kegiatan ini biasanya dipimpin oleh para siswa yang telah ditunjuk sebelumnya. Siswa yang bertugas dalam ibadat pagi biasanya dilakukan oleh 3 orang yaitu sebagai pembaca Kitab Suci, penyampai renungan, dan petugas doa umat.

Program selanjutnya yaitu berupa kegiatan literasi yang diikuti oleh seluruh siswa-siswi SMP Negeri 1 Wonogiri yang biasanya bertempat di lapangan sekolah. Dari hasil jawaban wawancara yang telah dilakukan dengan 7 informan, terdapat 1 informan yang menjelaskan secara rinci mengenai isi dari kegiatan yang biasanya dilaksanakan dalam pembiasaan literasi. Informan tersebut adalah I9, dalam wawancara I9 mengatakan demikian:

Untuk literasi biasanya Kamis dan Sabtu. Kalau literasi biasanya satu sekolah dari kelas 7 sampai kelas 9 dikumpulkan di lapangan sekolah gitu. Literasinya kadang disuruh bawa kertas dan bolpoin, nanti kadang gurunya itu kalau nggak sosialisasi, menjelaskan literasi itu apa, atau enggak ya kita disuruh menuliskan apa itu literasi, dan sebagainya tergantung materi yang disampaikan guru.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa program literasi telah berjalan dengan baik dan terstruktur di sekolah ini. Terstrukturanya kegiatan ini terlihat dari pernyataan informan yang menyatakan bahwa kegiatan ini diisi dengan sosialisasi atau tips-tips dari literasi. Selain itu, terstrukturanya kegiatan ini terlihat juga dari permintaan pemateri yang meminta para siswa/informan untuk membawa kertas dan bolpoin untuk menuliskan tugas atau catatan penting dalam literasi tersebut.

Program lainnya yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu berupa kegiatan ekstrakurikuler. Program ini disebutkan oleh 3 informan yakni I7, I8, dan I11. Dari jawaban para informan tersebut dapat diketahui bahwa sekolah memberikan wadah bagi siswa untuk mengembangkan diri lewat ekstrakurikuler. I7 menyebutkan bahwa ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Wonogiri direncanakan untuk aktif kembali setelah pandemi covid mereda. I8 dan I11 pun juga menyatakan hal yang sama, bahwa untuk saat ini memang ekstrakurikuler belum berjalan sebagaimana mestinya. Namun dari wawancara tersebut diketahui bahwa ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri diantaranya pramuka wajib maupun pramuka khusus, kemudian basket, pencak silat, dan lukis. Dari dokumentasi yang dimiliki SMP Negeri 1 Wonogiri tampaknya ekstrakurikuler yang ditawarkan bukan hanya itu saja. Berikut ini uraian ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh sekolah yang dapat dilihat dari Tabel 22. di bawah ini:

Tabel 22. Ekstrakurikuler SMP Negeri 1 Wonogiri

Bidang Keilmuan	Bidang Kesenian	Bidang Olah Raga
Karya Ilmiah Remaja (KIR)	Musik	Bulu Tangkis
Jurnalistik	Tari	Basket
BTA (Baca Tulis Al-Quran)	Lukis	Sepak Bola
Pendalaman Alkitab	Paduan Suara	Renang

Pramuka		Bola Volly
TUB (Tata Upacara Bendera)		Pencak Silat
PMR (Palang Merah Remaja)		

Sumber: Dokumentasi YouTube SMP Negeri 1 Wonogiri Official

Dari pernyataan informan yang didukung pula dengan tabel uraian ekstrakurikuler tersebut maka dapat dipastikan bahwa program ekstrakurikuler yang ada di SMP Negeri 1 Wonogiri dapat membantu terlaksananya proses pendidikan budi pekerti bagi siswa.

Program pendidikan budi pekerti selanjutnya yang dilakukan oleh siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri adalah latihan koor dan misa pelajar. Program ini disebutkan oleh I6 dan I10 sebagai berikut, I6 mengatakan “trus kadang latihan koor biasa kalau ada tugas (misa pelajar).” Kemudian I10 juga mengatakan demikian “trus kalau minggu ke dua ada misa pelajar.” Jika ditinjau ulang, sebenarnya program misa pelajar atau misa pendidikan bukanlah program yang dicanangkan oleh sekolah tersebut. Namun, program ini sebenarnya program yang dibuat oleh Gereja Katolik Santo Yohanes Rasul Wonogiri dalam memberikan pelayanan bagi para pelajar katolik di seluruh sekolah yang ada di Wonogiri. Bukan hanya memberi pelayanan kepada pelajar di sekolah swasta katolik saja melainkan juga sekolah negeri. Dari seluruh program tersebut maka dapat disimpulkan bahwa program yang ditawarkan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri dalam mendidik budi pekerti para siswanya sangat bermacam-macam. Namun yang menjadi program unggulan SMP Negeri 1 Wonogiri adalah pembiasaan doa pagi dan kegiatan literasi.

Sementara itu, seluruh informan mengatakan bahwa program-program yang sudah terlaksana di SMP Kanisius Wonogiri antara lain adalah bina iman, bina wali/jam wali, dan renungan pagi. Pelaksanaan program ini terbagi menjadi program bina iman, program bina atau jam wali, dan program renungan pagi. Dari hasil keterangan I13, bina iman biasanya dilaksanakan pada hari jumat. Berikut ini kutipan jawaban informan yang mendukung pernyataan tersebut:

Bina iman itu di hari Jumat, ... Kalau bina iman itu dilakukan jam 11.00 sampai jam 11.50. Kalau bina iman itu yang katolik dijadikan satu, kalau yang kristen itu sendiri. Jadi yang katolik itu dipimpin kalau yang kelas IX sama Pak Edi. Itu ya disitu kayak dikasih tahu cara-cara ya pokoknya tentang kehidupan gitu.

Kemudian bina atau jam wali dilaksanakan pada hari senin. Dalam hal ini sekolah membuat kebijakan dimana dalam satu bulan upacara bendera dilaksanakan 2 kali dan program bina wali/jam wali ini juga dilaksanakan 2 kali. Sehingga antara kegiatan upacara bendera dan program bina wali dilaksanakan bergantian setiap minggunya. Untuk mendukung penjelasan ini berikut uraian jawaban I13 yang menyampaikan hal tersebut:

... bina wali itu di hari Senin. Karna upacaranya dua minggu sekali, jadi setiap minggu yang nggak ada upacara dipakai buat bina wali. Mungkin itu bisa dilakukan setengah jam kurang lebih. Nah bina wali itu sama kayak renungan tapi dipimpin sama walinya, jadi nanti gurunya masuk kelas, baca injil, kasih renungan trus berdoa. Trus nanti gurunya ya memberikan sedikit tambahan dari bacaan yang sebelumnya dibacakan. Ya hampir sama kayak renungan itu.

Selain I13, I18 juga menyampaikan bahwa jam wali/bina wali di kelas terkadang diisi dengan membahas permasalahan di kelas. Berikut ini penjelasan yang diberikan oleh I18 terkait hal tersebut “kalau nggak ada upacara biasanya diisi dengan yang namanya jam wali kelas, jadi satu jam bersama wali kelas untuk

mendiskusikan masalah kelas. Biasanya kalau seperti itu renungannya di dalam kelas sama wali kelas.”

Lalu kegiatan renungan pagi dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu pagi. Kegiatan ini dilaksanakan mulai pukul 07.00 WIB hingga 07.15 WIB. Mengenai uraian sistem pelaksanaan program ini para informan tidak terlalu memberikan detail penjelasan. Namun informasi dari program ini telah dijelaskan secara singkat oleh informan kepala sekolah.

Kemudian program lainnya yang selalu diterapkan di sekolah ini yaitu adanya koperasi kejujuran/kantin kejujuran. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan para informan, program koperasi kejujuran atau kantin kejujuran menjadi salah satu program yang dijawab oleh seluruh informan. Dari jawaban informan, dapat diketahui bahwa koperasi ini merupakan salah satu program yang mendidik siswa untuk belajar jujur. Dalam pelaksanaannya siswa membeli barang sendiri dan mencatat barang beserta jumlah pembelian, kemudian mereka mencatat uang yang mereka keluarkan dan uang kembalian yang harus mereka ambil ke dalam buku laporan yang sudah tersedia. Berikut ini dokumentasi dari hasil observasi selama penelitian berlangsung:

Tgl	Nama	Barang	Jumlah	Uang	Kembalian
18-8-22	Yusef	Buku gambar	2	4000	
18-8-22	Rara	Buku gambar	1	1500	
19-8-22	Dhossu	Buku gambar	1	2000	
19-8-22	Apri	Buku	1	1000	
19-8-22	Octa	Buku	1	2000	
20-8-22	Denis	Buku	1	2000	

Gambar 8. Buku Laporan Koperasi Kejujuran SMP Kanisius Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)



Gambar 9. Siswa Membeli Barang di Koperasi Kejujuran SMP Kanisius Wonogiri

(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Beberapa informan turut menambahkan bahwa dalam program ini guru yang bertanggung jawab dalam mengurus koperasi kejujuran adalah Bu Supi dan Bu Yulia. Pernyataan ini disampaikan oleh I13 yang menyebutkan bahwa:

Ada koperasi kejujuran, karena itu koperasi kejujuran jadi kalau misalnya apa-apa itu *mbayar* sendiri. Jadi kan ada tulisannya nanti ditulis, dicatat, gitu trus *mbayar* nanti kalau misalnya ada kembalian terus uangnya nggak ada baru minta gurunya. Biasanya Bu Yulia sama Bu Supi yang bertanggung jawab.

Kemudian I14 juga menambahkan perihal perhitungan keuangan koperasi kejujuran yang dilakukan oleh Bu Supi dan Bu Yulia sebagai berikut, “jadi dicatat terus uang kita itu berapa, kembaliannya itu berapa kan nanti setiap akhir minggu dihitung pokok ini kalau ada yang kurang berarti kemarin ada yang bohong atau ada yang nyuri gitu.” Dari hasil wawancara tersebut, terdapat 1 informan yang mengatakan bahwa terkadang ada siswa yang tidak membayar barang tersebut, sehingga guru yang bertanggung jawab akan program tersebut seringkali mengingatkan dan bertanya pada para siswa. Berikut ini pernyataan yang disampaikan oleh I12:

Tapi pernah Bu Supi ini ketoke bisa aja rajin nek *meriksa* buku koperasi. Jadi kalau ada hilang satu pun dia inget, kalau di

renungan pasti siapa yang habis ngambil ini belum bayar?. Kadang pernah to was upacara banyak yang nggak bawa topi ketinggalan. Beli deh, nggak punya uang to, ambil topinya doang. Bu Supi wis ngerti “hla kok topine ada yang kurang?” Karna semuanya selalu dihitung kan. Bu Supi langsung tanaya “siapa yang beli topi tapi belum bayar?” Kelasku banyak yang angkat tangan, “segera dibayar ya” gitu. Jadi semua harus jujur, nggak boleh nggak jujur.

Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan tersebut, dapat diketahui bahwa guru yang bertanggung jawab akan program ini cukup kooperatif dalam mendidik siswa-siswi untuk hidup jujur.

Program lainnya yaitu dengan adanya ekstrakurikuler di sekolah. SMP Kanisius Wonogiri tampaknya juga memberikan wadah bagi perkembangan budi pekerti siswa dengan memperdalam minat dan bakatnya lewat ekstrakurikuler. Sebanyak 3 informan menyebutkan ekstrakurikuler sebagai bagian dari program yang diberikan oleh sekolah dalam pendidikan budi pekerti siswa. Informan tersebut adalah I12, I13, dan I17. Menurut I12, ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh sekolah ini diantaranya ekstrakurikuler pramuka, TIK, Voli, Basket, Menari, Koor, dan Drumband/MarchingBand. Pernyataan ini terungkap dalam penjelasannya yang mengatakan demikian:

Ekstrakurikuler ini masih baru pramuka aja, kemarin pramuka juga diajarkan budi pekerti, kerjasama, toleransi, harus jaga sikap, baru pramuka. Yang lainnya masih belum jalan, soalnya ini kan juga baru mulai setelah covid. TIK, trus olah raga, tapi ini nggak tau olahraganya yang mana, cuma ada voli sama basket. Trus lalu menari, sama ada koor, drumband, itu.

Kemudian I17 menambahkan beberapa ekstrakurikuler lain yaitu seni musik. Dalam pelaksanaan harinya pun berbeda-beda. Berdasarkan dokumentasi yang dimiliki SMP Kanisius Wonogiri, Tabel 23. di bawah ini merupakan tabel yang memuat ekstrakurikuler yang ditawarkan oleh sekolah:

Tabel 23. Ekstrakurikuler SMP Kanisius Wonogiri

Bidang Keilmuan	Bidang Kesenian	Bidang Olah Raga
TIK	Paduan Suara	Bola Volly
Pramuka	Tari	Basket
	Marching Band	
	Band	

Sumber: Dokumentasi Wakil Kesiswaan SMP Kanisius Wonogiri.

Lalu program berikutnya terdapat kegiatan doa rosario dan kegiatan doa bersama. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada hari jumat bersamaan dengan program bina iman. Sehingga program ini selain dilakukan dengan cara renungan bersama, program ini sering dibuat secara variatif yaitu dengan doa rosario, sharing pengalaman hidup dan kegiatan doa bersama. Hal ini disampaikan oleh I13, I14 dan I17. I13 mengatakan bahwa “kadang juga (bina iman diisi dengan) doa rosario bareng-bareng.” Kemudian I14 juga mengatakan “seperti kalau jumat itu bina iman, jadi kita nanti dituntun untuk berdoa atau sharing-sharing bersama terus mungkin doa rosario.” Dan selanjutnya I17 mengatakan “kayak bina iman itu juga terus biasanya ada kegiatan doa bersama, doa rosario, itu sih.”

Selain kegiatan doa rosario dan doa bersama hal ini juga berlaku pada kegiatan misa pelajar. I13 menyampaikan bahwa hari jumat minggu kedua, bina iman diganti dengan kegiatan misa pelajar dengan mengatakan hal berikut “selalu mengikuti misa pelajar di minggu ke dua.” Pernyataan ini juga sama dengan jawaban yang disampaikan oleh I18 yang mengatakan demikian “lalu setiap hari jumat ada bina iman atau kadang ada misa pelajar.” Seperti yang telah diuraikan dalam penjelasan program misa pelajar di SMP Negeri 1 Wonogiri di atas, kegiatan ini sebenarnya bukan program intern sekolah melainkan program dari

Gereja Katolik Santo Yohanes Rasul Wonogiri dalam memberi pelayanan kepada para pelajar.

Program pendidikan budi pekerti menurut informan juga terlaksana lewat tata tertib/aturan sekolah. Informan yang menyatakan mengenai pernyataan ini adalah I12 dan I13. I12 mengatakan bahwa menurutnya tata tertib merupakan salah satu program yang dapat mendidik siswa untuk melaksanakan perilaku-perilaku yang mengandung budi pekerti. Meski tidak dinyatakan secara gamblang, I12 mencoba untuk memberi pengertian bahwa melalui tata tertib, siswa diajarkan untuk disiplin pada waktu dan ketentuan yang ada. I13 pun juga menyatakan hal yang sama bahwa sebenarnya aturan atau tata tertib sekolah itu sudah dirancang dengan baik. Namun yang disayangkan di sini menurut I13 adalah masih banyaknya siswa yang melanggar dan melenceng dari aturan tersebut hingga para guru harus selalu mengingatkan mereka.

Lalu program yang diselenggarakan sekolah menurut informan lainnya yaitu dengan adanya piket kelas. Informan yang menyatakan program ini adalah I16. Menurutnya piket kelas merupakan program yang bagus untuk mendidik budi pekerti siswa. Karena menurutnya melalui piket kelas, informan atau siswa diajarkan untuk mandiri dan bertanggung jawab akan tugas yang diberikan. Dari program-program yang telah diselenggarakan oleh SMP Kanisius Wonogiri tampak bahwa hampir seluruh program kegiatan yang ada di sekolah ini mengarah pada nilai religius yang sesuai dengan visi sekolah katolik. Program unggulan yang ada di sekolah ini adalah kegiatan bina iman, bina wali, renungan pagi dan koperasi/kantin kejujuran.

Komparasi Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah telah melaksanakan program pendidikan budi pekerti. Dari program-program yang telah dijabarkan oleh informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri, dapat disimpulkan bahwa program-program yang ditawarkan oleh sekolah dalam mendidik budi pekerti para siswanya sangat beragam. Namun yang menjadi program unggulan dari SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu pembiasaan doa dan kegiatan literasi. Kekhasan dari program pembiasaan doa ini sendiri tampaknya sudah menjadi tradisi dari SMP Negeri 1 Wonogiri kurang lebih selama 5 tahun dan pembiasaan doa angelus kurang lebih selama 13 tahun. Dalam pembiasaan doa pagi biasanya diisi dengan ibadat pagi atau rosario dengan petugas yang memimpin berasal dari siswa katolik sendiri. Sedangkan dalam kegiatan literasi yang bersifat umum ini, telah terprogram dengan baik. Kegiatan literasi ini biasanya dilakukan di lapangan sekolah dengan materi yang dibawakan biasanya berisi mengenai sosialisasi atau hal-hal yang berkaitan dengan literasi. Dalam kegiatan ini siswa juga dituntut untuk dapat terlibat aktif dengan kegiatan yang sedang berlangsung.

Berbeda dengan penjelasan dari informan SMP Negeri 1 Wonogiri, penjelasan dari para informan SMP Kanisius Wonogiri dapat disimpulkan bahwa program-program yang telah diselenggarakan sekolah terlihat mengarah pada nilai religius yang sesuai dengan visi sekolah katolik. Dalam program yang telah disebutkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa program unggulan dari sekolah ini adalah kegiatan bina wali, bina iman, renungan pagi dan koperasi atau kantin

kejujuran. Kekhasan dari program bina iman yaitu program ini dilaksanakan setiap jumat dan biasanya diisi dengan pembelajaran tentang cara hidup menjadi seorang katolik atau kristen, doa rosario dan sharing pengalaman hidup. Kemudian kekhasan dari program bina wali yang diadakan setiap senin biasanya diisi dengan kegiatan ibadat bersama wali kelas, atau membahas mengenai masalah yang ada di kelas. Program renungan pagi biasanya dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu pagi. Secara keseluruhan program ini memiliki tujuan untuk membentuk karakter dan meningkatkan keimanan siswa dalam lingkungan sekolah. Namun, dari setiap program tersebut memiliki kekhasan tersendiri khususnya dalam waktu pelaksanaan yang berbeda. Sedangkan dalam program kantin kejujuran diketahui bahwa tujuan dari program ini yaitu untuk mendorong siswa bertanggung jawab atas tindakan mereka sendiri dan jujur ketika hendak membeli barang. Program ini menjadi salah satu program khusus sekolah dalam mendidik siswa menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan jujur.

Persamaan program yang ada di SMP Negeri 1 Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri terlihat pada terselenggaranya program misa pelajar dan ekstrakurikuler di sekolah. Dapat disimpulkan bahwa kedua program tersebut merupakan program yang umum untuk dilaksanakan di berbagai sekolah, baik sekolah negeri maupun sekolah swasta katolik.

4.2.1.4 Pemahaman Arti dari Motivasi Belajar

a. Pemahaman Motivasi Belajar Kepala Sekolah

Tabel 24. Pemahaman Motivasi Belajar Kepala Sekolah

Pertanyaan 4, Kepala Sekolah: Apakah anda mengetahui arti motivasi belajar pada siswa?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
4a	Dorongan siswa untuk belajar dalam meraih capaian/harapan	I1	1	I2	1
4b	Harapan siswa	-	0	I2	1
4c	Keinginan siswa	-	0	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kedua informan memiliki pemahaman yang hampir sama mengenai arti dari motivasi belajar pada siswa. Informan pertama (I1) menyebutkan bahwa motivasi belajar siswa merupakan dorongan siswa untuk belajar. Sedangkan informan kedua (2) mengatakan bahwa motivasi belajar siswa merupakan harapan dari siswa, keinginan dari siswa, atau pendorong dari siswa untuk memperoleh sesuatu yang ingin dicapai atau diharapkan. Dalam konteks ini, yang dimaksud dengan sesuatu yang ingin dicapai atau diharapkan adalah cita-cita siswa.

Hamzah B. Uno dalam Octavia (2020:74) menyatakan, bahwa hakikat dari motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada para siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, yang pada umumnya dengan beberapa unsur yang mendukungnya. Merujuk dari teori yang ada maka dapat diketahui bahwa kedua informan mengungkapkan bahwa motivasi belajar

merupakan suatu pendorong, harapan dan keinginan siswa untuk memperoleh sesuatu yang ingin dicapai atau diharapkan dengan belajar.

Komparatif Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa I1 dan I2 mengetahui dan memahami arti dari motivasi belajar meski dengan gaya penyampaian yang berbeda. Keduanya sependapat bahwa motivasi merupakan suatu pendorong, harapan dan keinginan siswa untuk memperoleh sesuatu yang ingin dicapai atau diharapkan dengan belajar.

b. Pemahaman Motivasi Belajar Guru

Tabel 25. Pemahaman Motivasi Belajar Guru

Pertanyaan 4, Guru: Apa yang anda ketahui tentang arti motivasi belajar pada siswa?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
4a	Aktivitas seseorang dan berfungsi sebagai pendorong belajar dalam mencapai sesuatu	I3	1	-	0
4d	Hasil permenungan karakter yang telah terlaksana	I3	1	-	0
4e	Semangat dari siswanya untuk mengembangkan diri sehingga lebih baik	-	0	I4	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa para informan mengetahui dan memahami arti dari motivasi belajar siswa. Menurut informan ketiga (I3) motivasi belajar merupakan hasil permenungan karakter yang telah terlaksana. I3 mengatakan demikian:

Motivasi belajar pada siswa itu yang saya ketahui yaitu dari hasil permenungan karakter tadi ya, yang sudah kita laksanakan tadi,

kemudian dia akan menjadi manusia yang bagaimana itu kita nilai dia. Jadi motivasi belajar itu akan muncul ketika anak itu melaksanakan dengan tanggung jawab. Nah tanggung jawabnya dari mana? dari sikap-sikap yang telah kita tawarkan kepada mereka. Apakah mereka menanggapi dengan baik atau mereka hanya dengan guyon.

Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan permenungan disini yaitu hasil dari proses pengolahan dirinya akan nilai-nilai budi pekerti yang telah ditawarkan oleh guru yang selanjutnya keputusan untuk menindaklanjuti kegiatan belajar tergantung pada siswa tersebut. Hal ini senada dengan Dimiyati dan Mudjiono dalam Andriani (2019:82) yang mengatakan bahwa dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku individu. Sehingga motivasi belajar sangat bergantung pada keputusan mereka untuk menindaklanjuti kegiatan untuk belajarnya.

I3 juga mengungkapkan bahwa motivasi yang dimiliki siswa-siswi SMP Negeri 1 Wonogiri rata-rata memiliki motivasi yang kuat. Hal ini didasari oleh keadaan sekitar yang memiliki persaingan yang cukup tinggi di antara satu dengan yang. Berikut ini kutipan pernyataan jawaban I3:

Dan ternyata (anak-anak) SMP N 1 Wonogiri itu mempunyai motivasi yang kuat juga ya. Karena sudah terbina dan suasana di SMP N 1 Wonogiri kan juga penuh dengan persaingan ya antara siswa satu dengan siswa lainnya ... Sehingga mereka mengejar dan mengejar itu bisa melalui dia menggunakan materi untuk kursus, untuk bimbingan belajar, untuk pergi ke les. Tapi resikonya meninggalkan kegiatan kerohanian.

Selanjutnya I3 kembali menegaskan mengenai definisi dari motivasi belajar yang senada dengan teori yang dikemukakan oleh Monika dan Adman. I3 mengatakan demikian “jadi secara definisi, motivasi belajar itu yakni suatu

aktivitas yang dilakukan seseorang dan berfungsi sebagai pendorong yang dapat mengarahkan pada kegiatan belajar demi mencapai sesuatu.” Monika dan Adman mengatakan bahwa motivasi belajar dapat diartikan sebagai daya pendorong untuk melakukan aktivitas belajar tertentu yang berasal dari dalam maupun dari luar diri sehingga dapat menumbuhkan semangat belajar (Andriani & Rasto, 2019:81). Dalam hal ini I3 menggunakan waktu doa pagi sebagai tempat untuk memberikan motivasi bagi siswa, sehingga mereka semangat untuk membaca Kitab Suci. Harapannya dengan membaca Kitab Suci siswa dapat merenungkan kemudian melakukan kegiatan dalam bacaan tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tujuan dari adanya motivasi tersebut dengan jelas I3 mengungkapkan demikian:

Mengenai acara ibadatnya nggak (terlalu) penting, tapi saya ingin mencapai suatu literasi kitab suci itu menjadi bagian dari kebutuhan siswa. Jadi mereka akan menjadi siswa yang bisa terbentengi imannya, tapi juga bisa bersaing dengan teman yang lain.

Sementara itu, menurut informan keempat (I4) motivasi belajar berarti semangat siswa untuk memajukan dan mengembangkan diri sehingga menjadi lebih baik, lebih berkembang, dan tidak ketinggalan jaman. Informan mengatakan bahwa “semangat dia untuk memajukan diri, mengembangkan diri sehingga bisa lebih baik dan lebih berkembang dan tidak ketinggalan kereta atau tidak ketinggalan jaman. Jadi semangat dari siswanya sendiri.” Pernyataan tersebut rupanya sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Maslow dalam Octavia (2020:65) yang menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri siswa secara optimal, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif.

Komparatif Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa informan ketiga dan informan keempat memahami arti dari motivasi belajar pada siswa. Informan ketiga (I3) mendefinisikan motivasi belajar sebagai hasil permenungan karakter siswa dan aktivitas belajar yang berfungsi sebagai pendorong dalam mencapai sesuatu.

Namun informan keempat (I4) mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu semangat belajar siswa yang berguna untuk memajukan serta mengembangkan dirinya supaya menjadi seseorang yang lebih baik.

c. Pemahaman Motivasi Belajar Siswa

Tabel 26. Pemahaman Motivasi Belajar Siswa

Pertanyaan 4, Siswa: Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
4a	Aktivitas/kegiatan belajar seseorang yang berfungsi sebagai pendorong belajar untuk mencapai sesuatu/tujuan yang diinginkan	I5, I7, I8, I10	4	I12, I13 I15, I18	4
4f	Suatu yang mendorong agar lebih rajin/semangat/bertekad untuk terus ingin belajar	I6, I11, I9	3	I16	1
4g	Semula yang malas belajar lebih fokus ke pelajaran untuk ngejar yang diinginkan	-	0	I14	1
4h	Suatu dorongan untuk menjadi anak yang hebat	-	0	I17	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa para informan mengetahui arti dari motivasi belajar menurut pemahaman mereka sendiri.

Sebanyak 5 informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri memahami motivasi belajar sebagai aktivitas/kegiatan belajar seseorang yang berfungsi sebagai pendorong belajar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Informan yang mengatakan hal tersebut adalah I5, I7, I8, dan I10. I5 mengatakan bahwa “motivasi tu mengarahkan kita pada kegiatan belajar untuk menggapai sesuatu. Jadi lebih pada dorongan diri, gitu.” Sedangkan I7 mengatakan bahwa motivasi belajar adalah “suatu aktivitas yang dilakukan seseorang yang mengarah pada kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai sesuatu.” Hal yang sama juga diungkapkan oleh I8 demikian “motivasi belajar itu hal-hal yang jadi dorongan kita atau suatu tujuan yang mau kita capai kalau kita belajar gitu.” Kemudian I10 mengatakan demikian, motivasi belajar “sebagai (hal yang dapat) mendorong kegiatan belajar menjadi baik yang bertujuan untuk meraih sesuatu. Jadi kayak suatu dorongan dalam diri untuk mau belajar karena ada tujuan yang mau dicapai.” Kata kunci yang dapat digarisbawahi dari keempat pernyataan informan tersebut adalah motivasi belajar adalah aktivitas belajar yang mendorong dalam menggapai atau meraih sesuatu.

Kemudian 3 informan selanjutnya menyatakan pendapat bahwa motivasi belajar adalah suatu hal yang mendorong agar lebih rajin/semangat/bertekad untuk terus ingin belajar. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh I6, I9, dan I11. I6 mengatakan bahwa motivasi belajar adalah “suatu yang mendorong agar kita bisa lebih rajin belajar.” Kemudian I9 menyatakan bahwa “motivasi belajar itu, suatu tekad yang kuat gitu yang mendorong kita untuk terus ingin belajar gitu. Ingin mencari tahu hal-hal yang baru.” Dan selanjutnya I11 mengatakan “Motivasi

belajar ki buat dorongan kita biar semangat belajar jadi semakin kuat kepercayaannya, kalau itu hal yang baik itu tu akan kembali yang baik.” Kata kunci yang menjadi poin penting dalam pernyataan tersebut adalah motivasi belajar merupakan dorongan agar lebih rajin belajar atau bertekad untuk terus ingin belajar.

Dari pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa para informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri memahami bahwa motivasi belajar adalah suatu aktivitas belajar yang mendorong siswa untuk semakin bertekad dan semangat belajar demi menggapai tujuan yang ingin dicapai. Pernyataan ini sesuai dengan konsep motivasi belajar menurut Maslow dalam Octavia (2020:65) yang mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan kebutuhan untuk mengembangkan kemampuan diri secara optimal, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif.

Sementara menurut pendapat dari para informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri, motivasi belajar terbagi dalam empat pemahaman. Pemahaman pertama, motivasi belajar adalah aktivitas/kegiatan belajar seseorang yang berfungsi sebagai pendorong belajar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Pernyataan ini disebutkan oleh 4 informan yaitu I12, I13, I15, dan I18. I12 mengatakan bahwa, “motivasi buat saya itu, sesuatu yang membuat semangat (belajar), mendorong buat meraih sesuatu apa yang diinginkan. Jadi kalau *ngambis* sesuatu itu kalau ada dorongannya melalui tujuan juga.” Hal ini senada dengan jawaban yang disampaikan oleh siswa kelas IX yaitu I12, I13 dan I15 (Wawancara, 20 September 2022) serta jawaban dari siswa kelas VIII yaitu I18

(Wawancara, 20 September 2022). Dari jawaban pernyataan para informan dapat diketahui bahwa kesamaan kata kunci yang diperoleh adalah aktivitas belajar yang mendukung dalam menggapi atau meraih sesuatu.

Kemudian pemahaman yang kedua, informan menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu hal yang dapat mendorong agar lebih rajin/semangat belajar. Pernyataan ini disampaikan oleh I16 yang mengatakan demikian “dorongan untuk kita jadi lebih rajin belajar.”

Pemahaman yang ketiga yaitu motivasi belajar itu merupakan dari yang semula malas belajar menjadi lebih fokus ke pelajaran untuk mengejar yang diinginkan dengan cara belajar. Pernyataan ini disebutkan oleh I14 sebagai berikut:

Ya kalau aku, gimana yang kita dari semula yang malas belajar lebih fokus ke dunia luar (sekarang) kita lebih fokus ke pelajaran untuk ngejar urusannya. Seperti saya sudah kelas IX mau ke SMK atau SMA yang menurutku bagus buat aku gimana aku bisa masuk ke sana ya itu dengan cara belajar. Itu menurut aku motivasi belajar itu gitu.

Pemahaman motivasi belajar menurut informan yang terakhir adalah pernyataan yang menyebutkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan untuk membanggakan diri sendiri dan orang lain. Pemahaman ini diungkapkan oleh I17 dengan menyebutkan bahwa:

Motivasi belajar menurut saya itu supaya kita tu menjadi anak yang hebat, bisa membawa nama baik sekolah, bisa membawa nama baik kita sendiri, bisa membanggakan orang tua, bisa membawa nama baik di sekolah menjadi lebih baik. Jadi motivasi belajar itu adalah suatu dorongan untuk menjadi seperti yang tak sebutkan tadi.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri memahami motivasi belajar sebagai suatu aktivitas belajar yang dapat mendorong dan memfokuskan diri untuk lebih rajin belajar dalam meraih apa yang diinginkan sehingga dapat membanggakan diri sendiri dan orang lain. Dari simpulan ini maka dapat diketahui bahwa motivasi belajar yang dimaksud oleh informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri yaitu motivasi berjenis sekunder. Motivasi sekunder menurut Khotimah (2021:22-23) merupakan bentuk motivasi yang didalamnya berisi aktivitas belajar yang dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Dalam artian, motivasi ini berkaitan dengan keinginan untuk memperoleh pujian dari orang lain.

Komparasi Hasil Analisis:

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa para informan mengetahui arti dari motivasi belajar dengan pemahaman mereka masing-masing. Namun pada intinya keempat belas informan baik yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri maupun SMP Kanisius Wonogiri memiliki pemahaman arti motivasi belajar yang hampir sama. Hanya saja dari keduanya menyampaikan dalam bahasa masing-masing.

Dari informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri memahami motivasi belajar sebagai suatu aktivitas belajar yang mendorong siswa untuk semakin bertekad dan semangat belajar demi menggapai tujuan yang ingin dicapai.

Berbeda dengan pengertian motivasi belajar menurut informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri, informan mendefinisikan motivasi belajar sebagai suatu aktivitas belajar yang dapat mendorong dan memfokuskan diri untuk lebih rajin belajar dalam meraih apa yang diinginkan sehingga dapat membanggakan diri sendiri dan orang lain.

4.2.1.5 Pemahaman Dampak Dari Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Bagi Peningkatan Motivasi Belajar Dalam Diri Siswa

a. Dampak Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Bagi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Kepala Sekolah)

Tabel 27. Dampak Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Bagi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Kepala Sekolah)

Pertanyaan 5, Kepala Sekolah: Menurut anda, apakah pengajaran pendidikan budi pekerti di sekolah dapat memberikan dampak bagi peningkatan motivasi belajar siswa?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
5a	Iya jelas ada pengaruhnya	I1	1	I2	1
5b	Anak yang berbudi pekerti baik cenderung memiliki motivasi belajar yang baik	I1	1	-	0
5c	Pengajaran budi pekerti yang baik akan memberikan motivasi belajar siswa	-	0	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut terlihat bahwa informan pertama dan informan kedua memiliki pendapat yang sama dengan jawaban mengenai pengajaran pendidikan budi pekerti yang memberi dampak bagi meningkatnya motivasi belajar pada siswa. Baik I1 maupun I2 menjawab bahwa 'ya' melalui pengajaran pendidikan budi pekerti dapat memberi dampak bagi peningkatan

motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri maupun di SMP Kanisius Wonogiri. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Fithriyaani, Yudhyarta & Syarifudin (2021:149) pendidikan karakter menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar. Sehingga jawaban dari I1 dan I2 linier dan tidak bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu.

Alasan I1 mengatakan demikian karena menurutnya anak dengan budi pekerti yang baik memiliki kecenderungan motivasi belajar yang baik pula. Motivasi tersebut ditandai dengan semangat siswa untuk belajar dan berprestasi. Berikut ini kutipan pernyataan informan perihal alasan tersebut:

Jadi anak yang memiliki budi pekerti yang baik itu kecenderungan itu akan bisa motivasi dan sebaliknya. Saling mempengaruhi kalau bagi saya, jadi budi pekerti yang baik itu juga akan memberikan semangat belajar, semangat berprestasi bagi anak-anak.

Sementara itu, I2 juga menyatakan alasan yang hampir sama dengan alasan I1. Menurut I2 pengajaran budi pekerti yang baik akan memberikan motivasi belajar siswa. Dalam hal ini informan memberikan contoh sebagai berikut:

Nah, kalau misalkan itu tadi kita kembali ke jenis-jenis nilai budi pekerti seperti peduli, itu selalu kita terapkan, kita berikan, peduli pada dirimu *disik* (dahulu). *Tangine esuk* (bangun pagi), berarti *wis* (sudah) peduli pada diri sendiri, tugas *digarap* (dikerjakan) berarti peduli pada diri sendiri. Maka motivasinya juga akan meningkat, ikut naik. Makanya pengajaran budi pekerti itu ya pengaruhnya ke sini ke motivasi itu. *Ben soyo apik* (supaya lebih baik) belajarnya ya budi pekertinya *kudu apik* (harus baik), itu harapannya begitu hlo. Meskipun untuk hasilnya itu belum tentu tapi setidaknya ada motivasi untuk belajar.

Melalui pernyataan tersebut maka dapat dipastikan bahwa menurut I2 pengajaran budi pekerti sangat memberi dampak bagi motivasi belajar siswa. Hal ini

dipertegas kembali melalui pernyataan yang mengungkapkan bahwa "... dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut jika dilakukan terus menerus akan menimbulkan kebiasaan dan menjadi salah satu hal yang dapat memotivasi." Pernyataan tersebut rupanya memiliki kesamaan konsep motivasi yang dikemukakan oleh Mark Manson (2016:146) yang menyatakan bahwa motivasi bukan hanya sebagai alat pemicu suatu tindakan atau aksi saja, melainkan motivasi juga dapat tercipta jika seseorang terus berusaha untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan memanfaatkan reaksi tersebut sebagai cara untuk mulai memotivasi diri sendiri.

Komparasi Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dapat disimpulkan bahwa informan pertama (I1) dan informan kedua (I2) sependapat bahwa pengajaran pendidikan budi pekerti yang memberikan dampak bagi meningkatnya motivasi belajar pada siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri maupun di SMP Kanisius Wonogiri. Dari jawaban tersebut tampaknya linier dan tidak bertentangan dengan penelitian terdahulu yang juga menguji perihal pengaruh pendidikan karakter terhadap motivasi belajar siswa.

Selain itu I2 juga mengungkapkan bahwa kegiatan yang dilakukan terus menerus akan menimbulkan kebiasaan yang mendorong munculnya motivasi dari dalam diri dan hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mark Manson mengenai definisi motivasi.

b. Dampak Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Bagi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Guru)

Tabel 28. Dampak Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Bagi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Guru)

Pertanyaan 5, Guru: Menurut anda, apakah pengajaran pendidikan budi pekerti di sekolah dapat memberikan pengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
5a	Ada pengaruh/Pengaruh besar sekali	I3	1	I4	1
5d	Moral/nilai yang baik akan mempunyai kualitas yang baik	I3	1	-	0
5e	Terlihat ketika ada nilai-nilai budi pekerti mereka ya (jadi) semangat	-	0	I4	1
5f	Buktinya dengan tanggung jawab dan disiplin mengumpulkan tugas	-	0	I4	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan penelitian di atas maka dapat diketahui bahwa kedua informan (I3 dan I4) berpendapat bahwa pengajaran pendidikan budi pekerti baik di SMP Negeri 1 Wonogiri maupun SMP Kanisius memberikan pengaruh terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa. Menurut I3, orang yang memiliki moral/nilai (budi pekerti) yang baik akan dia juga akan mempunyai kualitas yang baik pula. I3 juga menambahkan bahwa jika seseorang tersebut memiliki moral yang buruk maka dia tidak akan mencapai kemuliaan dan harga diri yang diinginkan. Dalam arti orang tersebut akan tetap diremehkan oleh orang lain meski mendapatkan nilai atau sesuatu yang diinginkan karena tabiat atau moral buruknya itu. Berikut ini jawaban yang diungkapkan oleh I3 berkaitan dengan pernyataan tersebut:

Kalau orang itu tidak bermoral misalnya mengerjakan tes dengan cara yang tidak baik, mencontek temannya, membawa *japlakan*,

kan itu kan bentuk dari sebuah karakter siswa yang tidak baik kan? dia mendapat nilai yang baik. Tapi untuk mencapai kemuliaan dan harga diri seseorang yang dia inginkan *ndak* tercapai.

Maka seturut dengan tujuan khusus yang dikemukakan menurut Hasnawati (2015:47) yang menyatakan bahwa segala perbuatan yang dilakukan dapat mengangkat atau menjatuhkan derajat seseorang, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat

Oleh karena itulah I3 juga mengatakan bahwa karakter/budi pekerti berusaha untuk selalu dibangun dalam diri siswa supaya siswa dapat menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab. Sehingga tujuan khusus pengajaran budi pekerti kepada siswa bukan hanya untuk menyampaikan nilai-nilai budi pekerti secara lisan saja, melainkan siswa harus mengetahui batas-batas dari perilaku budi pekerti mengenai baik-buruk maupun terpuji-tercela dapat tercapai (Hasnawati, 2015:47).

Selanjutnya I4 berpendapat bahwa pengaruh yang diberikan dalam nilai-nilai budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa dapat terlihat dari semangat belajarnya. I4 menambahkan bukti semangat belajar siswa ditandai dengan adanya rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Pernyataan ini dibuktikan dengan jawaban I4 yang mengatakan demikian:

Kemudian juga kalau saya lihat dari tugas-tugasnya itu juga dikerjakan, walaupun ada yang bagus ada yang tidak. Tapi itu sebagai bukti bahwa mereka itu bertanggung jawab dan semangat, itu. Disiplin juga, seperti waktu pengumpulan tugasnya pun ada juga yang molor tapi hanya sebagian kecil jika dibandingkan dengan mereka yang mengumpulkan rutin. Biasanya ya hanya itu-itu aja orangnya, harus di *oprak-oprak* dulu dan penuh perjuangan supaya dia bisa mengumpulkan tugasnya itu.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah mengerjakan tugas dan mengumpulkan tepat waktu, meski masih terdapat sebagian kecil siswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas tersebut. Sehingga I4 juga menegaskan kembali bahwa pendidikan budi pekerti memiliki pengaruh pada tingkat motivasi belajar siswa. Melalui penegasan tersebut dapat diketahui bahwa pernyataan tersebut juga linier dan tidak bertentangan dengan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Fithriyaani, Yudhyarta & Syarifudin (2021:149) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat motivasi belajar.

Komparatif Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas didapatkan kesimpulan yang menyatakan bahwa kedua informan (I3 dan I4) memiliki pendapat yang sama perihal pendidikan budi pekerti yang memberikan pengaruh pada meningkatnya motivasi belajar siswa baik siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri maupun siswa di SMP Kanisius Wonogiri.

I3 mengatakan bahwa orang yang memiliki moral/nilai (budi pekerti) yang baik akan dia juga akan mempunyai kualitas yang baik pula. Oleh karena itu I3 berusaha untuk selalu membangun nilai budi pekerti dalam diri siswa supaya siswa dapat menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab.

Sementara itu, I4 mengatakan bahwa pengaruh yang diberikan dalam nilai-nilai budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa dapat terlihat dari semangat belajar siswa dengan dibuktikan melalui rasa tanggung jawab dan kedisiplinan siswa dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas. Oleh karena itu

I4 menegaskan bahwa pendidikan budi pekerti memiliki pengaruh pada tingkat motivasi belajar siswa.

c. Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti Bagi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Siswa)

Tabel 29. Pentingnya Pendidikan Budi Pekerti Bagi Peningkatan Motivasi Belajar Siswa (Siswa)

Pertanyaan 5, Siswa: Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
5g	Penting	I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	7	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
5c	Menerapkan nilai budi pekerti bisa semakin termotivasi untuk menggapai sesuatu	I5	1	-	0
5h	Budi pekerti jadi salah satu pedoman/bekal hidup yang dapat menjadi motivasi	I6	1	I13	1
5i	Bisa membimbing kita mencapai cita-cita	I7	1	-	0
5j	Belajar tidak hanya dengan membaca	I8	1	-	0
5k	Belajar nilai-nilai budi pekerti dari pergaulan sehari-hari	I8	1	-	0
5l	Bisa memilah mana yang baik dan buruk	I8	1	-	0
5f	Budi pekerti mengajari tentang tanggung jawab dan kedisiplinan	I9	1	-	0
5m	Budi pekerti mengajari tentang kejujuran	I9	1	I15	1
5n	Dapat dipercaya orang lain	I9	1	-	0
5o	Tahu dasar-dasar keagamaan sama budi pekerti yang baik	I10	1	-	0
5d	Budi pekerti untuk mencetak pribadi/karakter yang kuat/baik	I11	1	I18	1
5p	Tanpa nilai-nilai itu orang nggak	-	0	I12	1

	mandiri, nggak ada toleransi, nggak ada sopan santun				
5q	Pintar itu tdiak hanya di akademis aja, tapi di karakter juga	-	0	I13	1
5r	Dituntun menjadi siswa yang baik	-	0	I14	1
5s	Bisa terhindar dari hal-hal negatif	-	0	I14	1
5t	Bisa mengajarkan orang untuk bekerja keras, untuk masa depan, dan untuk prestasi	-	0	I15	1
5u	Kalau nilai-nilai itu nggak ada masa depan nggak bakal tercapai	-	0	I16	1
5v	Budi pekerti bisa mendorong kita untuk rajin belajar dan membaca	-	0	I17	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa seluruh informan mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti penting bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam diri informan. Sebanyak 7 informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti itu penting bagi pertumbuhan motivasi belajar mereka. Informan yang menyatakan pernyataan tersebut diantaranya I5, I6, I7, I8, I9, I10, dan I11. Alasan dari pentingnya pendidikan budi pekerti bagi pertumbuhan motivasi belajar mereka antara lain sebagai berikut:

Pertama, I5 mengatakan alasan dari pentingnya pendidikan budi pekerti bagi pertumbuhan motivasi belajarnya yaitu karena dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, informan dapat semakin termotivasi untuk menggapai sesuatu yang informan inginkan. Kedua, menurut I6 alasan pentingnya pendidikan budi pekerti bagi motivasi belajarnya yaitu karena bagi informan budi pekerti menjadi salah satu pedoman yang dapat menjadi motivasi baginya. Ketiga, bagi I7 alasannya karena menurut pendapatnya menerapkan nilai budi pekerti dapat

membimbingnya mencapai cita-citanya. Dari alasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa informan merasa bahwa nilai budi pekerti dapat memotivasinya untuk meraih cita-citanya. Kemudian yang keempat, I8 mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti itu sangat penting karena menurutnya belajar itu tidak hanya lewat belajar dan membaca saja, tetapi lewat pergaulan dari luar juga. Dan dari pergaulan seseorang juga bisa belajar mengenai nilai-nilai budi pekerti itu secara langsung. Dengan begitu seseorang bisa memilah mana yang baik dan yang buruk bagi dirinya. Selanjutnya yang kelima adalah I9. I9 menyatakan bahwa melalui pendidikan budi pekerti informan dapat mempelajari tiga poin penting terutama tentang tanggung jawab, kedisiplinan, dan kejujuran. Karena menurutnya dengan tanggung jawab seseorang akan dipercaya orang lain dan akan memperoleh nama baik. Kemudian dengan jika seseorang itu disiplin dan jujur maka bisa membuat orang lain menilai bahwa orang itu baik. Keenam, I10 menyebutkan bahwa karena dengan pendidikan budi pekerti seseorang menjadi tahu dasar-dasar dari keagamaan serta budi pekerti yang baik. Dan yang ketujuh, I11 mengungkapkan bahwa dengan budi pekerti dapat mencetak karakter yang kuat. Menurut I11 jika seseorang yang tidak memiliki sopan-santun, disiplin dan tanggung jawab yang kuat akan membuat seseorang tersebut tertindas.

Selanjutnya sebanyak 7 informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri juga mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti penting bagi pertumbuhan motivasi belajar mereka. Informan yang menyebutkan hal tersebut diantaranya adalah I12, I13, I14, I15, I16, I17, dan I18. Pertama, I12 mengatakan penting karena baginya tanpa adanya nilai-nilai budi pekerti orang tidak akan

mandiri, orang tidak akan memiliki toleransi dan sopan santun. Kedua, I13 menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan bekal hidup yang nantinya dapat diajarkan pada generasi berikutnya. Ketiga, I14 mengatakan melalui pendidikan budi pekerti, informan dituntun untuk menjadi siswa yang baik dan dapat terhindar dari hal-hal yang negatif. Lalu yang keempat, I15 menyebutkan bahwa pendidikan budi pekerti penting karena dapat mengajarkan seseorang itu untuk bisa jujur, bekerja keras dan lain-lain untuk masa depannya. Bagi I13 dan I15 pintar tidak hanya dalam hal akademis saja, akan lebih baik jika karakternya pun juga baik. Selanjutnya kelima I16 mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti penting untuk dipelajari karena jika tidak ada nilai-nilai tersebut, seseorang tidak akan mempunyai masa depan dan apa yang diinginkan tidak akan tercapai. Kemudian yang keenam I17 menyatakan bahwa pendidikan budi pekerti dapat mendorong seseorang untuk rajin belajar dan membaca. Selanjutnya ketujuh adalah I18 menyampaikan bahwa pendidikan budi pekerti penting sekali karena dapat mendidik seseorang menjadi memiliki pribadi dan karakter yang baik. I18 juga mengungkapkan bahwa kalau seseorang tersebut pintar akan lebih baik lagi jika karakternya juga baik.

Jika dirangkum dari pernyataan seluruh informan, maka dapat disimpulkan bahwa para informan sendiri mengerti dan menyadari dari pentingnya pendidikan budi pekerti tumbuhnya motivasi belajar mereka bagi cita-cita serta perkembangan karakter dalam diri pribadi para informan di masa depan. Dari pernyataan tersebut jelas bahwa jawaban para informan tersebut sebenarnya mengarah pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun

2003 tentang dasar, fungsi, dan tujuan dari sistem pendidikan nasional pasal 3 yang menyebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Komparasi Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh informan baik dari SMP Negeri 1 Wonogiri maupun dari SMP Kanisius Wonogiri menyadari bahwa nilai-nilai yang ada dalam budi pekerti jika diterapkan dalam diri maka akan membawa seseorang tersebut pada cita-cita yang diinginkan oleh setiap individu. Selain membawa seseorang pada cita-cita mereka, nilai-nilai budi pekerti juga dapat membentuk siswa menjadi pribadi yang berkarakter baik, sehingga pendidikan budi pekerti sangat penting bagi para informan.

4.2.2 Perbedaan Antara Pola Pendidikan Budi Pekerti Yang Telah Terlaksana di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik

Bagian ini peneliti mengajukan 6 pertanyaan yang lebih mendalam pada para informan mengenai pola pendidikan budi pekerti yang telah terlaksana di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri. Pola yang akan menjadi perhatian peneliti adalah kekhasan dari program dan kegiatan yang telah dilaksanakan oleh masing-masing sekolah. Selain itu, peneliti juga akan meneliti

keterkaitan antara program dan kegiatan khas tersebut dengan usaha meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa.

Pertanyaan 6 digunakan untuk mengetahui pelaksanaan strategi dan metode sekolah serta pendekatan kelas yang cocok bagi siswa dalam menanamkan nilai budi pekerti. Ketiga hal tersebut digunakan untuk mengetahui pengaruh pelaksanaan pengajaran tersebut dengan perubahan tingkat motivasi belajar siswa-siswi katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.

Pertanyaan 7 digunakan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pendekatan budi pekerti yang digunakan oleh kepala sekolah dan guru di dalam kelas yang mengacu pada pendekatan menurut Elkabumaini dan Ruhyana.

Pertanyaan 8 digunakan untuk mengetahui dampak dari strategi, metode dan pendekatan pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah terhadap motivasi belajar siswa.

Pertanyaan 9 digunakan untuk mengetahui upaya sekolah dalam memberlakukan kegiatan dan aturan yang berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti baik di kelas maupun di sekolah.

Pertanyaan 10 digunakan untuk mengetahui bagaimana evaluasi mengenai pelaksanaan pendidikan budi pekerti terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa yang dilakukan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa.

Pertanyaan 11 digunakan untuk mengetahui tindak lanjut dari kepala sekolah, guru, dan siswa mengenai evaluasi pelaksanaan pendidikan budi pekerti terhadap perubahan motivasi belajar siswa.

4.2.2.1 Pelaksanaan Strategi dan Metode di Sekolah Serta Pendekatan di Kelas

a. Pelaksanaan Strategi dan Metode di Sekolah (Kepala Sekolah)

Tabel 30. Pelaksanaan Strategi dan Metode di Sekolah (Kepala Sekolah)

Pertanyaan 6, Kepala Sekolah: Apakah sekolah memiliki strategi dan metode khusus dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
6a	Mengadakan pertemuan (guru/wali kelas) dengan kepala sekolah untuk memecahkan masalah yang timbul	I1	1	I2	1
6b	Masuk ke kelas-kelas	I1	1	-	0
6c	Memantau dan memotivasi siswa dengan menjawab pertanyaan melalui grup WA	I1	1	I2	1
6d	Kembali ke kurikulum yang ada di sini	-	0	I2	1
6e	Memahami pelajaran budi pekerti di kelas	-	0	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah memiliki strategi dan metode sendiri dalam menanamkan nilai budi pekerti yang dapat meningkatkan motivasi belajar pada siswa. Informan pertama (I1) mengatakan bahwa terdapat 3 strategi dengan 3 metode yang dilakukan oleh kepala sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti pada siswa.

Strategi pertama dengan mengacu pada peranan kepala sekolah sebagai supervisor. Metode pertama yaitu dengan mengadakan pertemuan antara kepala sekolah dengan guru. I1 mengatakan bahwa “kami mengadakan pertemuan dengan kepala sekolah dengan menggali apa kebutuhannya, apa yang perlu ditingkatkan di sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah.” Dari pernyataan

tersebut, I1 menjelaskan bahwa pertemuan ini berguna untuk menggali kebutuhan para siswa serta hal-hal yang perlu ditingkatkan di sekolah yang sesuai dengan kemampuan sekolah.

Selanjutnya metode yang kedua yaitu dengan masuk ke kelas-kelas untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi keberadaan siswa dan semangat belajar siswa. Dalam kaitan strategi ini I1 mengungkapkan demikian “termasuk juga saya sering kali masuk ke kelas-kelas untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi keberadaan siswa yang juga ada anak-anak yang rata-rata punya semangat. Tapi kalau anak-anak yang ke kelas hanya itu yang bisa kami lakukan.”

Kemudian strategi kedua dan strategi ketiga yang digunakan oleh informan selanjutnya yaitu mengacu pada peranan kepala sekolah sebagai motivator sekaligus edukator. Metode yang digunakan dalam strategi ini yaitu dengan pemantauan lewat grup *WhatsApp*. Dari pernyataan tersebut, I1 juga mengatakan demikian:

Tapi kalau untuk anak-anak yang lomba, khususnya yang lomba kami berupaya untuk memantau membuat grup, grup WA. Jadikan kami gampang (komunikasinya) artinya kalau ada kegiatan apa yang harus dia diselesaikan kami hanya memantau ... Kami memotivasinya ya melalui WA itu, karena dengan grup itu juga menurut saya lebih simpel, lebih mudah dan kapan pun bisa kita melakukan dibandingkan dengan tatap muka, karena tatap muka memerlukan waktu.

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa selain berguna untuk memantau siswa, I1 juga menyebutkan bahwa dengan adanya grup ini guru dan kepala sekolah dapat menggunakan WA sebagai alat untuk memotivasi para siswa

khususnya siswa yang tergabung dalam lomba. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa sekolah turut memaksimalkan fasilitas digital saat ini.

Selanjutnya informan kedua (I2) mengatakan bahwa SMP Kanisius Wonogiri memiliki 3 strategi dan 4 metode dalam menanamkan nilai budi pekerti pada siswa sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar. Strategi yang pertama yaitu mengacu pada peranan kepala sekolah sebagai managerial. Dimana dalam strategi ini metode yang digunakan oleh informan yaitu dengan kembali pada kurikulum sekolah saat ini. Pernyataan ini sesuai dengan jawaban dari I2 yang mengatakan demikian, “strategi dan metode yang kami lakukan, kembali lagi kita kan kurikulum di sini kan kelas VII kurikulum merdeka sedangkan kelas VIII dan kelas IX kurikulum 2013.” Hasil temuan yang dilakukan oleh Kuswandari dalam Susanti (2020:1648) menyatakan bahwa salah satu kegiatan perencanaan dalam menyusun program pembudayaan karakter yaitu dengan terlaksananya kegiatan intrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler yang dimaksud adalah kurikulum yang diterapkan oleh sekolah. Dalam hal ini metode yang digunakan yaitu dengan pengajaran penanaman nilai budi pekerti dalam mata pelajaran yang ada di dalam kelas.

Strategi yang kedua yaitu strategi yang mengacu pada peranan kepala sekolah sebagai motivator. Metode pertama dilakukan dengan mengingatkan para guru untuk selalu memberikan pemahaman pada siswa akan nilai-nilai budi pekerti di kelas. I2 menyebutkan sebagai berikut:

Bagi kami untuk meningkatkan prestasi melalui budi pekerti ya dengan memahami pelajaran (Budi Pekerti) itu tadi. Memahami pertanyaan-pertanyaan, ya kembali lagi ke gurune, trus karyawan. Karyawan yang bagus kan juga turut meningkatkan

strategi pelayanan guru-karyawan kepada siswa dan juga orang tua siswa.

Selanjutnya yaitu metode kedua, metode ini dilakukan melalui pelayanan guru dengan menggunakan grup *WhatsApp*. Melalui metode ini guru-guru dapat menjawab pertanyaan siswa secara *fast respon*. Strategi pelayanan ini dapat dikategorikan sebagai strategi yang mengacu pada peranan kepala sekolah sebagai motivator. I2 mengatakan demikian:

Misalnya pelayanan kami itu seperti ini, ada pertanyaan melalui WA itu, apakah langsung direspon atau tidak kan bisa mempengaruhi juga. Misalnya ada siswa yang tanya ke wali kelas mengenai pelajaran untuk besok, kalau segera direspon kan mereka o.. pelayanan bapak-ibu guru itu bagus. Maka mereka akan merasa kepedulian mereka kepada saya trus akan menimbulkan motivasi belajar dalam diri siswa itu tadi. Karena mereka merasa harus ada timbal balik dari respon yang diberikan guru atas pertanyaan mereka tadi.”

Dari keterangan tersebut jelas terlihat bahwa I2 menyatakan dengan metode pelayanan cepat membalas siswa melalui *WhatsApp* merupakan salah satu metode khas yang dipakai oleh Kepala Sekolah SMP Kanisius Wonogiri. I2 yakin bahwa siswa akan menjadi termotivasi untuk belajar karena respon guru pada siswa sangat baik terutama dalam hal kepedulian guru terhadap siswa.

Strategi terakhir dari SMP Kanisius Wonogiri yaitu mengacu pada peranan kepala sekolah sebagai supervisor. Metode dalam strategi ini yaitu dengan melakukan koordinasi bersama dengan wali kelas. Koordinasi ini berguna untuk mengetahui masalah yang berkaitan dengan perkembangan nilai-nilai budi pekerti siswa dan mencari jalan keluar untuk permasalahan tersebut. Dalam wawancara yang telah dilakukan dengan I2, informan menceritakan pengalaman yang telah beliau alami bersama dengan siswa dan wali kelasnya.

Dari kedua informan dapat diketahui juga bahwa terdapat dua persamaan strategi yang digunakan oleh kedua sekolah tersebut. Strategi yang dipilih oleh keduanya ini yaitu sama-sama berkaitan dengan salah satu tugas dari kepala sekolah yaitu sebagai supervisor dan motivator. Strategi supervisor dapat menjadi salah satu cara untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan keprofesionalan guru maupun kebutuhan yang diperlukan siswa. Kamaruddin dan kawan-kawan dalam Wisnu (2018:4) mengatakan bahwa peran kepala sekolah sebagai supervisi dapat dilakukan dengan mengadakan rapat bulanan, atau rapat yang sesuai dengan situasi dan kondisi yang diperlukan untuk memberi pengarahan dengan mengedepankan musyawarah dalam mengambil keputusan demi melahirkan karakter yang baik di lingkungan sekolah. E. Mulyasa dalam Tanjong (2017:20) juga menegaskan bahwa:

Kunjungan atau supervisi kelas dapat dilakukan dengan tiga pola, supervisi kelas tanpa memberitahu guru yang akan dikunjungi, kunjungan dan observasi kelas dengan terlebih dahulu memberi tahu, serta kunjungan atas undangan guru. Ketiga pola tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, pola mana yang akan dipilih harus sesuai dengan tujuan utama kunjungan atau supervisi kelas.

Dari kedua teori tersebut tampaknya tidak bertentangan dengan jawaban kedua informan yang mengatakan bahwa SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius sama-sama menerapkan kegiatan pertemuan maupun koordinasi antara guru/wali kelas dengan kepala sekolah untuk menggali permasalahan yang sedang terjadi.

Kemudian persamaan strategi selanjutnya adalah strategi yang mengacu pada peranan kepala sekolah sebagai motivator. Walker dalam Wisnu (2020:5) berpendapat bahwa salah satu tugas dari kepala sekolah yaitu sebagai kekuatan

pendorong dari pendidikan budi pekerti. Kepala sekolah sudah seharusnya memberikan siswa kesempatan untuk berbagi pengalaman, perspektif, wawasan, dan pandangan sebagai bagian dari dialog berkelanjutan dengan para pendidik lainnya. Oleh karena itu, seluruh guru dan pendidik lainnya bertanggung jawab untuk memberikan pengembangan pendidikan budi pekerti dalam pelajaran dan kegiatan pembelajaran lainnya.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa kepala sekolah memiliki peran penting dalam terlaksananya pendidikan budi pekerti di sekolah. Kristiawan, dkk dalam Susanti (2020:1645) menyebutkan bahwa kepala sekolah merupakan orang pertama dan terutama yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan dari penguatan karakter atau budi pekerti siswa. Melalui penjabaran terkait strategi dan metode tersebut, maka strategi menjadi salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh kepala sekolah dalam mewujudkan visi dan misi sekolah. Oleh karena itu, strategi kepala sekolah dapat diartikan sebagai suatu cara atau metode yang digunakan oleh kepala sekolah dalam mencapai tujuan yang sudah direncanakan sebelumnya dalam upaya meminimalisir kegagalan (Mbatutu, 2019:30).

Komparasi Hasil Analisis:

Dari hasil analisis tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah memiliki strategi dan metode masing-masing dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti sebagai upaya sekolah meningkatkan motivasi belajar siswanya. SMP Negeri 1 Wonogiri memberlakukan 3 strategi dalam 3 metode. Strategi pertama yaitu strategi yang berkaitan dengan peranan kepala sekolah sebagai supervisor. Strategi ini dilakukan dengan metode dengan melakukan pertemuan bersama wali

kelas dan metode kunjungan kelas. Sedangkan strategi kedua dan ketiga yaitu menggunakan strategi yang berkaitan dengan peranan kepala sekolah sebagai motivator sekaligus edukator, dimana kepala sekolah berusaha untuk ikut serta dalam memotivasi para murid yang mengikuti lomba melalui grup *WhatsApp*.

Berbeda dengan hasil analisis SMP Negeri 1 Wonogiri, dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa SMP Kanisius Wonogiri memberlakukan 3 strategi dengan 4 metode berbeda. Strategi pertama mengacu pada peranan kepala sekolah sebagai manajerial, dengan metode yang digunakan yaitu kembali pada kurikulum sekolah saat ini. Strategi yang kedua yaitu strategi yang mengacu pada peranan kepala sekolah sebagai motivator. Metode pertama, dilakukan dengan mengingatkan para guru untuk selalu memberikan pemahaman pada siswa akan nilai-nilai budi pekerti di kelas dan metode kedua yaitu, dengan pelayanan melalui grup *WhatsApp* dengan menjawab pertanyaan siswa secara *fast respon*. Strategi ketiga yaitu dengan mengacu pada peranan kepala sekolah sebagai supervisor. Metode dalam strategi ini yaitu dengan melakukan koordinasi bersama dengan wali kelas.

b. Pelaksanaan Pendekatan di Kelas (Guru)

Tabel 31. Pelaksanaan Pendekatan di Kelas (Guru)

Pertanyaan 6, Guru: Pola pendidikan budi pekerti seperti apa yang cocok untuk diterapkan bagi siswa-siswi katolik sehingga termotivasi untuk belajar?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
6f	Pola yang paling cocok yaitu seperti sekolah katolik tapi di sekolah negeri tidak bisa	I3	1	-	0
6g	Penguatan karakter	I3	1	-	0

6h	Terkendala dengan waktu dan presensi sekolah	I3	1	-	0
6i	Mengajak siswa ke gereja untuk menyampaikan materi liturgi	I3	1	-	0
6j	Memakai pola 2 (dua) arah	-	0	I4	1
6k	Pengetahuan dan pemahaman siswa masih rendah	-	0	I4	1
6l	Harus disesuaikan situasi yang ada	-	0	I4	1
6m	Pengajaran non-akademik melalui pembinaan kegiatan keagamaan katolik	-	0	I4	1

Sumber: Peneliti 2023.

Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa kedua sekolah menerapkan pola pendidikan budi pekerti yang berbeda dalam memotivasi siswanya untuk belajar. Dalam pernyataan yang diungkapkan oleh informan ketiga (I3) sebenarnya pola yang cocok untuk mendidik budi pekerti siswa-siswi katolik yaitu dengan menerapkan pola seperti yang ada di sekolah katolik karena menurutnya pola tersebut ideal. Berikut ini pernyataan I3 yang menyebutkan hal tersebut:

Untuk rekoleksi kemudian retreat itu kita pernah mau mengajukan proposal dan itu kan menyangkut tidak masuk ya, itu menyakut absensi ya, sekolah belum mengizinkan. Nek idealnya ya seperti ada rekoleksi, ada retreat, ada pembinaan rohani dan mental itu akan menjadi baik kalau anak katolik.

Dari pernyataan tersebut pola sekolah katolik dalam melaksanakan penerapan nilai religius tampaknya tidak dapat diterapkan secara maksimal karena masalah presensi siswa. Jika dianalisis lebih dalam lagi, permasalahan tersebut dapat mengganggu kegiatan pembelajaran lainnya sehingga sekolah mempertimbangkan untuk tidak mengizinkan kegiatan tersebut untuk dilakukan. Namun, dari hasil

pengamatan diketahui bahwa ketika mengajar I3 sering menggunakan metode tanya jawab.

Selain karena permasalahan presensi, I3 juga mengatakan bahwa sekolah negeri hanya dapat menerapkan sejauh apa yang digariskan undang-undang kependidikan. Namun jika isi undang-undang kependidikan yang dimaksud I3 adalah Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) sepertinya alasan tersebut kurang tepat. Dalam UU Sisdiknas dengan jelas menyatakan bahwa sekolah seharusnya memastikan setiap anak berhak atas pendidikan yang memenuhi standar nasional pendidikan dan tidak diskriminatif. Oleh karena itu, penanaman budi pekerti mengenai nilai religius hanya dapat terlaksana dengan mengadakan penguatan karakter melalui kegiatan menghargai nilai-nilai dan hari besar setiap agama yang ada di Indonesia. Kegiatan tersebut dilakukan dengan merayakan natal dan paskah bersama dengan siswa-siswi Kristiani dan ikut menyemarakkan kegiatan idul adha dan idul fitri di SMP Negeri 1 Wonogiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sekolah hanya berkenan jika kegiatan seperti itu terlaksana di tempat yang mudah dijangkau. Namun dengan diadakannya kegiatan seperti ini, siswa dapat semakin memahami dan mempraktekkan nilai-nilai budi pekerti. Selain itu, kegiatan ini dapat membantu siswa membentuk identitas dan toleransi terhadap keberagaman.

I3 rupanya juga memanfaatkan kegiatan kokurikuler untuk menanamkan budi pekerti, khususnya berkaitan dengan nilai religius. I3 mengatakan bahwa dirinya pernah mengajar siswa materi liturgi secara langsung di gereja. Metode tersebut dapat dikategorikan sebagai kegiatan kokurikuler. Menurut buku Konsep

dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter (2018:15) kegiatan kokurikuler masuk ke dalam salah satu pendekatan yaitu pendekatan berbasis budaya sekolah. Shilviana dan Hamami (2020:160) mengatakan bahwa kegiatan kokurikuler merupakan kegiatan yang pelaksanaannya dilakukan di luar kelas serta di luar jam pelajaran yang bertujuan membantu siswa semakin mendalami serta menghayati materi yang telah didapatkannya dalam kegiatan intrakurikuler. Melihat dari teori tersebut maka dapat diketahui bahwa dengan diadakannya kegiatan pembelajaran di luar sekolah, siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dapat semakin memahami ajaran kekatolikan dan semakin menambah wawasan spiritualnya.

Namun sebaliknya pola yang dilakukan oleh informan keempat (I4) dalam menanamkan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Kanisius Wonogiri yang pertama dengan cara mengajar siswa menggunakan pola dua arah. Penggunaan pola ini dilakukan oleh informan karena menurutnya pola ini tepat bagi situasi siswa di SMP Kanisius. I4 mengatakan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa SMP Kanisius Wonogiri masih cukup rendah. Berikut ini pernyataan I4 yang mengatakan hal tersebut:

Karena memang disini itu kan untuk pengetahuan dan pemahaman itu kan masih rendah juga jadi tidak yang pinter, tapi tidak juga yang nggak pinter, jadi tengah-tengah gitu. Jadi harus disesuaikan, maka saya harus memberitahu dulu artinya mengajar dulu, nanti setelah paham saya suruh untuk bebas memberikan masukan atau pendapat. Terus mencari sumber-sumber lainnya entah dari buku-buku yang lain atau apa.

Menurut Nana Sudjana dalam Inah (2015:159) pola interaksi dua arah adalah guru dapat berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Begitu pun sebaliknya dengan siswa, siswa dapat menjadi penerima aksi maupun pemberi aksi. Pola ini

dapat diartikan sebagai dialog timbal balik antara guru dengan siswa. Metode yang digunakan dalam pola pembelajaran ini adalah metode tanya jawab. Dari pernyataan dan teori tersebut maka dapat diketahui bahwa melalui pola ini, guru akan memfasilitasi proses pembelajaran dengan memberikan tugas dan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk berbicara, berbagi, dan berkolaborasi dengan teman sekelasnya. Selain itu, siswa akan merasa terbantu dan termotivasi untuk belajar karena keterlibatan mereka dalam proses belajarnya sehingga akan terbentuk pula rasa percaya diri di dalam diri siswa.

Selain menggunakan pengajaran pola dua arah di dalam kelas, I4 juga mengatakan bahwa penanaman nilai budi pekerti di SMP Kanisius Wonogiri dilakukan melalui pengajaran non-akademik (kegiatan kokurikuler) berupa pembinaan kegiatan keagamaan katolik di luar kelas. I4 mengatakan demikian, “untuk pengajaran non-akademik ya seperti yang saya sebutkan tadi bahwa kami ada kegiatan rekoleksi, ada novena, ada kegiatan doa bersama, ziarah, kemudian pembinaan-pembinaan iman lainnya.” Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan seperti rekoleksi, novena, doa bersama, ziarah dan pembinaan iman katolik lainnya telah menjadi salah satu kekhasan yang dimiliki sekolah ini dalam membina budi pekerti siswanya.

Komparasi Hasil Analisis:

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa kedua sekolah sudah menerapkan pola pendidikan budi pekerti namun dalam pelaksanaan sekolah untuk memotivasi siswanya berbeda. Menurut I3, pola pengajaran pendidikan budi pekerti khususnya mengenai nilai religiusitas yang tepat untuk diterapkan

bagi siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu pola pengajaran yang sama seperti sekolah swasta katolik. Namun, pola tersebut tidak dapat dilakukan karena terbatasnya waktu sehingga terkadang mengganggu kegiatan belajar mengajar mata pelajaran yang lain dan presensi siswa. Oleh karena itu, sekolah hanya mengizinkan untuk melaksanakan kegiatan religiusitas yang dapat dijangkau oleh siswa. Sedangkan dalam mengajar siswa di kelas, I3 cenderung menggunakan metode tanya jawab. Selanjutnya pola pengajaran yang dilakukan oleh I3 dalam membentuk karakter religius dan toleransi siswa yaitu dengan menerapkan kegiatan kokurikuler berupa pengajaran di luar sekolah serta ikut serta dalam merayakan hari-hari besar agama katolik dan agama lainnya.

Berbeda dengan pola pengajaran yang digunakan oleh I3, pola pengajaran yang tepat bagi I4 yaitu dengan pola dua arah. Menurut pola tersebut tepat diterapkan karena siswa-siswi yang ada di SMP Kanisius Wonogiri memiliki tingkat pemahaman yang cukup rendah. Sehingga dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti pada siswa, informan atau guru harus memiliki effort lebih. Selain dengan pola tersebut, I4 juga menyebutkan bahwa sekolah turut mendidik karakter siswa lewat program sekolah yaitu dengan kegiatan rekoleksi, novena, doa bersama, ziarah dan pembinaan iman katolik lainnya.

Secara keseluruhan, kedua pernyataan tersebut membahas upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dengan pendekatan pendidikan budi pekerti yang disesuaikan dengan kondisi siswa di masing-masing sekolah. Namun, pernyataan I3 lebih berfokus pada perbedaan dan persamaan antara pola pendidikan budi pekerti yang diterapkan di sekolah negeri dan sekolah katolik,

sementara pernyataan I4 lebih fokus pada penggunaan pola dua arah dalam mengajar siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri.

c. Pelaksanaan Pendekatan Guru di Kelas (Siswa)

Tabel 32. Pelaksanaan Pendekatan Guru di Kelas (Siswa)

Pertanyaan 6, Siswa: Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas? Apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
6n	Gurunya menyenangkan/ seru/ enak/ baik/ mendukung buat belajar/ nggak galak	I5, I6, I9, I11	4	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
6o	Biasa saja	I8, I10	2	-	0
6p	Banyak jam kosong	I10	1	-	0
6q	Penyampaian guru dapat dipahami dan diterima dengan jelas	I7, I9	2	I13, I15, I17	3
6r	Jarang memberi catatan karna sering sharing	I5, I9, I10	3	I14, I15, I16	3
6s	Memberi catatan, menulis, dan meringkas hal yang penting setelah itu catatan tersebut dikumpulkan	I6, I7, I8, I11	4	I13, I14, I18	3
6t	Diingatkan dan diajarkan nilai-nilai budi pekerti serta melakukan hal baik	I5, I9	2	I12, I13, I15, I16, I17, I18	6
6u	Diajarkan untukewartakan kerajaan Surga dan mendapatkan bimbingan spiritual	-	0	I17, I18	2
6v	Menyiapkan diri (doa, buku, alat tulis, mental, sudah ngerjain PR) dan ruangan	I6, I7, I9	3	I12, I15	2
6w	Menegur siswa yang melanggar norma dengan tegas dan disiplin	I8	1	I15	1
6x	Kadang merasa bosan	-	0	I12, I13	2
6y	Termotivasi	I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	7	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7

Sumber: Peneliti 2023.

Cara atau metode yang dipilih guru sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Hasil belajar yang dimaksud bukan hanya hasil berupa angka atau prestasi tetapi juga perubahan perilaku, sikap dan tindakan yang terjadi pada diri siswa. Pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang lebih condong mengajarkan pada nilai moral dan sikap seseorang dalam mencapai cita-cita sebagai manusia yang luhur. Oleh karena itu, setelah memperoleh pendidikan budi pekerti ini siswa diharapkan dapat menjadi manusia yang luhur dan seutuhnya. Dari hasil data di atas dapat diketahui bahwa tanggapan dari siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri mengenai cara atau metode guru ketika mengajar memiliki jawaban yang sangat beragam. Diketahui 4 dari 7 informan mengatakan bahwa cara guru mengajar budi pekerti tergolong menyenangkan, seru dan enak. 2 informan lainnya mengatakan bahwa cara atau metode yang digunakan biasa saja. Kemudian 2 informan lainnya berpendapat bahwa cara guru menyampaikan materi mudah dipahami, jelas dan dapat diterima. Selanjutnya 1 informan menambahkan bahwa dalam mengajar di kelas guru menerapkan sistem tegas dan disiplin. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa cara pengajaran yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 1 Wonogiri dapat dikatakan cukup menyenangkan meskipun ada juga yang berpendapat biasa saja. Alasan para informan mengatakan cara pengajaran guru cukup menyenangkan yaitu karena dalam mengajar guru menyampaikan materinya dengan seru, enak dan baik. Selain itu terdapat juga informan yang mengatakan bahwa siswa merasa nyaman ketika mengobrol dengan guru layaknya teman sebaya, namun masih dalam batasan tertentu. Informan yang mengatakan hal tersebut yakni I11 yang

menyebutkan demikian “kalau menurutku seru, gurune enak. Malah kayak ngobrol sama *temen ne* sendiri tapi ada *batesan e* gitu, tahu sopan santun juga.” Alasan lainnya yaitu karena apa yang disampaikan oleh guru dapat dipahami dan diterima dengan jelas. Pernyataan tersebut didukung oleh jawaban I7 yang mengatakan “Pak Agus itu kalau menyampaikan bisa dipahami dan bisa diterima gitu mbak.” Selain itu, terdapat juga informan yang mengatakan bahwa dalam mengajar guru agama menerapkan sistem yang cukup tegas dan disiplin. Berikut ini jawaban I8 yang mengatakan hal tersebut:

Pak JB tu orangnya kan tegas/disiplin ya. Jadi kalau misalkan kita rame sedikit atau kita apa sedikit gitu, dia pasti ngasih tahu gitu hlo. Jadi kita sendiri juga berusaha gimana nggak rame, gimana biar nggak bikin Pak JB marah gitu, cuman kayaknya usahanya sedikit sih.

Jawaban informan ini sesuai dengan jawaban informan ketiga (Wawancara Guru Agama Katolik, 16 September 2022) yang menerapkan sistem kedisiplinan di dalam aturan kelasnya, sehingga jawaban antara guru dengan siswa terkonfirmasi sama. Dari pernyataan para informan dapat diketahui bahwa cara penyampaian guru sangat penting dan berpengaruh pada minat belajar siswa akan materi yang disampaikan. Dengan cara guru memberikan pengajaran yang baik, seru, serta nyaman namun tetap tegas dan disiplin akan membuat siswa semakin memahami dan menerima materi dengan mudah.

Namun ada juga informan yang mengatakan bahwa cara pengajaran yang telah dilakukan tidak memberikan kesan apapun sehingga cenderung biasa saja. Alasan informan mengatakan kesan seperti itu karena jam agama seringkali kosong dan ketika kosong tidak ada tugas ataupun aktivitas yang dapat dikerjakan

siswa. Berikut ini pendapat yang disampaikan oleh I10, “ya seperti biasa aja, malah banyak jam kosongnya. Kalau pas jamkos biasanya nggak dikasih tugas juga.” Gambar 10. dan Gambar 11. di bawah ini merupakan bukti dokumentasi lapangan yang dapat mendukung pernyataan informan tersebut,



Gambar 10. Perilaku Siswa di Kelas Saat Jam Kosong
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)



Gambar 11. Perilaku Siswa di Kelas Saat Jam Kosong
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Dari kedua Gambar di atas terlihat bahwa 4 siswa tersebut ketika jam kosong tidak melakukan apa-apa. Bahkan dari gambar tersebut terlihat seorang siswi putri sedang tidur dengan meletakkan kepalanya di atas meja, seorang siswa putra sedang melamun di depan jendela, seorang siswa putra lain yang hanya tiduran di atas kursi yang ditata memanjang sambil bermain HP miliknya dan seorang siswa putra lainnya hanya duduk di sebelah teman yang tiduran itu.

Lalu untuk cara dan metode yang digunakan oleh guru agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dalam mengajar siswa-siswinya yaitu dengan mencatat materi, menulis dan meringkas hal yang penting dan setelah itu catatan tersebut dikumpulkan. Informan yang mengatakan cara tersebut adalah I6, I7, I8, dan I11. I6 mengatakan bahwa “biasanya disuruh nyatet nanti dicek ... Seringnya ada aturan untuk mengumpulkan catatan di akhir minggu.” Lalu I11 juga mengatakan bahwa “terus kalau dari catetan *kayake* lengkap sih, tapi (pakai) dua buku. Jadinya setengah di buku ini, *setengahe* di buku *satune*.” Sedangkan I8 mengatakan demikian:

Terus catatan pelajaran agama kayaknya punya saya lebih lengkap dari temen-temen saya yang lain ... ini dari kelas 7 hlo ni, ulangan-ulangan ni. Ini rangkuman saya yang buat hlo mbak, nih (sambil menunjukkan catatannya) sambil di paraf-paraf sama Pak JB. Nih soal banyak banget suruh buat 30 soal, ni kayaknya kelas 8.

Dari jawaban para informan tersebut dapat diketahui bahwa guru meminta siswa untuk menggunakan 2 buku tulis sebagai buku catatan. Selain mencatat rupanya dapat diketahui pula bahwa guru sering memberikan tugas merangkum dan membuat soal objektif/pilihan ganda sebanyak 30 soal. Catatan-catatan tersebut kemudian dikumpulkan setiap akhir minggu lalu diberikan paraf oleh guru sebagai tanda bahwa guru telah mengecek pekerjaan para informan/siswa.

Namun ada informan yang mengatakan bahwa guru jarang memberikan catatan karena guru sering menggunakan metode sharing sebagai cara mengajarnya. Informan yang mengatakan hal tersebut yaitu I5, I9, dan I10. Untuk mendukung pernyataan tersebut berikut ini jawaban dari beberapa informan yang menyebutkan hal tersebut, I5 mengatakan “jarang disuruh nyatet-nyatet gitu

paling cuma disuruh *mbaca*. Biasanya kalau pelajaran langsung ulangan atau cuma suruh *mbaca-mbaca* gitu.” Kemudian I9 juga mengatakan “jarang untuk mencatat kok, jadi dikasih soal trus disuruh mengerjakan gitu.” Selanjutnya hal senada juga disampaikan oleh siswi kelas IX yaitu I10 yang menyebutkan hal yang sama (Wawancara, 15 September 2022). Dari jawaban para informan tersebut dapat diketahui bahwa selain menggunakan metode sharing, tampaknya guru SMP Negeri 1 Wonogiri juga sering melakukan evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dalam bentuk ulangan dadakan. Kemudian terkadang siswa juga hanya diminta untuk membaca buku saja.

Kemudian cara lain yang dilakukan oleh guru yaitu dengan sering mengingatkan dan mengajarkan budi pekerti. Hal ini ditunjukkan lewat jawaban I5 yang mengatakan bahwa “trus diingatkan juga untuk bersikap disiplin, kalau mengerjakan ulangan nggak boleh contekan, sama bersikap untuk jujur dalam melakukan pekerjaan.” Selain I5, I9 juga mengatakan hal yang sama dimana guru mengajarkan para siswanya untuk selalu disiplin, bertanggung jawab dengan tugasnya dan selalu menaati tata tertib sekolah (Wawancara Siswi Kelas IX, 15 September 2022). Dari jawaban para informan ini dapat diketahui bahwa guru sangat menekankan nilai budi pekerti yang berkaitan dengan sikap disiplin, jujur, dan bertanggung jawab.

Untuk menunjukkan kesiapan informan dalam menerima pelajaran, sebanyak 3 informan yaitu I6, I7 dan I9 mengungkapkan bahwa biasanya sebelum pelajaran dimulai para informan menyiapkan diri dengan berdoa, menyiapkan buku dan alat tulis, menyiapkan mental, dan membersihkan ruangan terlebih

dahulu. Berikut ini pernyataan I6 yang mengatakan hal tersebut, “biasanya aku nyiapin buku dulu, kadang bersihin ruangan nata-nata meja, trus biasanya aku udah dateng dulu daripada guru.” Kemudian I7 menambahkan bahwa selain menyiapkan buku informan juga menyiapkan diri dengan mengawali pelajaran melalui doa. Demikian pernyataan informan yang mengatakan hal tersebut, “trus doa sama teman-teman, biasanya yang datang ke ruang agama duluan itu aku sama temen-temen.” Selanjutnya I9 menambahkan juga hal lain yang perlu disiapkan yaitu menyiapkan mental (Wawancara Siswi kelas IX, 15 September 2022). Dari jawaban para informan dapat diketahui bahwa terdapat salah satu informan yaitu I6, mengatakan bahwa dirinya biasanya membersihkan ruangan dahulu sebelum dipakai untuk pelajaran. Jawaban tersebut rupanya sama dengan jawaban dari I3 (Wawancara Guru Agama Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri, 16 September 2022) yang mengatakan bahwa guru tidak akan memulai pelajaran jika ruang kelas masih kotor. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa jawaban keduanya saling berkesinambungan. Selain itu, dari jawaban para informan ini juga dapat diketahui bahwa para informan terlihat memiliki motivasi dalam mengikuti pelajaran. Hal ini ditandai dari jawaban informan yang menyatakan bahwa mereka tiba di ruang kelas lebih dulu daripada gurunya.

Meskipun mendapat banyak ragam tanggapan siswa mengenai cara pengajaran yang dilakukan oleh guru. Namun dapat diketahui juga bahwa siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri merasa termotivasi dengan cara pengajaran yang diterapkan oleh guru mereka di dalam kelas. Selain karena hal itu siswa menjadi termotivasi karena ketegasan dan kedisiplinan yang diterapkan guru

selama mengajar di kelas. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cara atau metode yang digunakan guru dalam mengajarkan budi pekerti kepada siswanya memberikan dampak terhadap pertumbuhan motivasi belajarnya.

Kemudian dari hasil wawancara bersama dengan siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri diketahui bahwa seluruh informan menyatakan cara guru dalam mengajar budi pekerti menyenangkan. Hal ini dibuktikan melalui jawaban dari beberapa informan yang mengatakan hal tersebut. I13 mengatakan demikian “ya seneng sih soalnya gurunya juga mendukung buat belajar, trus gurunya *ndak* galak.” Kemudian I14 berkata bahwa “ya seneng trus termotivasi soalnya gurunya juga asik, jadi nggak terlalu ngejang pas pelajaran.” I17 menyampaikan bahwa hal menyenangkan yang dirasakan oleh informan selama mengikuti pelajaran yaitu guru sering membagikan pengalamannya lewat bercerita. Sedangkan I18 menambahkan demikian “iya menyenangkan, karena kita bisa mendapatkan bimbingan spiritual kita seperti itu.” Dari jawaban-jawaban tersebut dapat diketahui bahwa hal menyenangkan yang dirasakan siswa ketika guru mengajar yaitu guru sangat mendukung belajar siswanya. Selain itu ketika mengajar guru mengajar dengan sabar dan asik, karena ketika guru menyampaikan materi seringkali disisipkan cerita-cerita yang menghibur siswa. Kemudian hal lain yang membuat siswa merasa senang yaitu karena siswa dapat memperoleh bimbingan spiritual.

Kemudian hal yang sama juga dirasakan oleh informan dari SMP Kanisius Wonogiri, dimana para informan merasakan bahwa cara penyampaian materi dari guru mudah untuk dipahami dan diterima dengan cukup jelas.

Informan yang mengatakan hal tersebut yaitu I13, I15, dan I17. I13 mengatakan bahwa “Bu Tika kalau jelasin itu jelas.” Kemudian I15 juga menyampaikan bahwa “metode pengajarannya mudah dipahami dan seru.” Lalu I17 menambahkan demikian “pembawaan dari gurunya lengkap sih dari materi sampai ke penjelasan itu lengkap, jadi kek misal kita lebih memahami materi.” Meski begitu, terdapat 2 informan lain yang menyatakan bahwa mereka terkadang merasa bosan dengan cara pengajaran dari guru tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan bersama dengan I12 mengatakan bahwa “kalau bosan itu biasanya kalau gurunya cuma ngasih tugas tapi nggak dibahas-bahas. Karna kan kesannya kayak *yuh dikei* tugas doang *ra dibahas bareng rek*.” Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa alasan dari rasa bosan informan yaitu karena guru sering kali membahas topik di luar materi pelajaran. Selanjutnya menurut I13, hal yang membuat dirinya bosan yaitu ketika cara pengajaran guru hanya dilakukan dengan cara membaca materi saja. Kemudian informan kembali menegaskan bahwa meski merasa bosan membaca, namun ketika informan menemukan kata-kata yang menurutnya baik, kejenuhan membaca buku akan berubah menjadi penyemangatnya untuk belajar. Demikian pendapat I13 yang mengatakan hal itu, ”meski kadang kalau disuruh baca gitu ya bosen tapi kalau baca-baca itu nemu kata-kata yang bisa jadi penyemangat buat belajar.”

Lalu untuk cara pengajaran budi pekerti guru agama katolik SMP Kanisius Wonogiri kepada siswanya dilakukan dengan cara mengingatkan dan mengajarkan nilai-nilai budi pekerti untuk melakukan hal baik. Informan yang

mengatakan hal tersebut adalah I12, I13, I15, I16, I17, dan I18. Dari hasil wawancara bersama dengan I12, informan mengatakan bahwa:

Pengajarannya itu biasanya menjelaskan materi, terus mengajak siswa untuk melakukan hal yang baik. Jangan hanya didengar tapi harus mendengarkan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya selalu diingatkan di dalam kelas ataupun di luar kelas.

Hal senada juga disampaikan oleh I13 yang menyampaikan bahwa dalam memberikan saran, guru sering memberi nasehat kepada siswanya untuk menjadi orang yang baik dan benar. Selain itu I15 juga menambahkan bahwa dalam menyampaikan pengajaran pendidikan budi pekerti yang terintegrasi dalam materi Pelajaran Agama Katolik guru sering mengajarkan hal-hal demikian “ ... diajarkan buat jujur juga. Kejujuran kan juga penting dalam pekerjaan di masa depan, disiplin, tanggung jawab itu juga penting bagi masa depan, semangat belajar, bekerja keras.” Kemudian dari jawaban I16 dapat diketahui bahwa guru mengajarkan hal-hal sebagai berikut, “diajarkan juga contohnya seperti yang diajarkan dalam renungan tadi untuk menjawab “ya” dan melakukan seperti membuang sampah pada tempatnya, gitu.” Selanjutnya I17 mengatakan demikian “diajari untuk saling melengkapi dan tidak membedakan sesama.” Lalu I18 menegaskan bahwa “ada nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan dalam pelajaran agama.” Dari jawaban para informan dapat diketahui bahwa terdapat dua poin cara yang biasa dipakai oleh guru agama katolik SMP Kanisius Wonogiri dalam mengajarkan budi pekerti. Dua poin cara itu adalah dengan mengajarkan serta mengingatkan siswa akan nilai-nilai budi pekerti dan mengajak siswa untuk melakukan hal-hal yang baik. Nilai-nilai yang diajarkan oleh guru menurut

informan di atas yaitu nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, semangat belajar, dan bekerja keras. Selain nilai-nilai itu, informan juga sempat menyinggung mengenai nilai peduli lingkungan dan nilai toleransi terhadap sesama.

Lalu cara pengajaran lainnya yaitu dengan mengajarkan siswa untukewartakan kerajaan Surga. Dari hasil wawancara dengan I17, informan berpendapat demikian:

Terus saat pelajaran itu selalu diajarkan buat mewartakan kerajaan Surga, ... misalnya kita ada teman yang menghina, kita tidak menghina balik tapi kita mencoba untuk mengikhlasakan. Kan kita kalau dihina sakit hati dong, kita tidak boleh menghina balik, kita harus pasrahkan pada Tuhan.

Dari jawaban tersebut cukup dapat dimaklumi karena pendidikan budi pekerti masuk dalam mata pelajaran pendidikan agama katolik. Melalui pernyataan tersebut tampaknya nilai-nilai moral yang dijabarkan oleh informan memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya.

Cara selanjutnya yaitu dengan memberi teguran pada siswa yang melanggar norma dengan tegas dan disiplin. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan I15, didapatkan informasi bahwa secara umum guru di SMP Kanisius Wonogiri langsung memberikan teguran kepada siswa jika menemukan siswa yang melanggar aturan sekolah atau norma yang ada. Demikian jawaban informan yang mengatakan hal tersebut, “tapi secara umumnya kalau disini ketika muridnya melanggar suatu norma, misalkan ngomong kotor itu langsung ditegur supaya tidak mengulanginya.”

Selanjutnya terdapat dua pendapat yang berbeda, mengenai pemberian catatan dari guru. Sebanyak 3 informan mengatakan bahwa guru jarang memberi catatan, informan tersebut adalah I14, I15, dan I16. Namun seringkali guru memberikan tugas berupa soal pada siswa. Bahkan salah satu informan (I14) mengatakan demikian, “trus kalau agama katolik itu jarang merangkum. Jadi lebih sering gurunya nerangin trus nanti kasih soal, jadi lebih paham gitu daripada disuruh ngerangkum gitu, kalau bagi saya.” Sedangkan jawaban tersebut bertolak belakang dengan jawaban dari 3 informan lainnya yaitu I13, I14, dan I18 yang mengatakan bahwa guru kadang memberikan catatan. Menariknya salah satu informan yang menjawab pertanyaan ini adalah I14 dengan melanjutkan bahwa informan akan mencatat materi tersebut jika dirasa cukup penting atau mungkin akan menjadi bakal soal. Kemudian I18 menambahkan demikian, “terus akhir-akhir ini sering ada catetan juga soalnya, yang tak catet biasanya yang penting trus nggak ada di buku gitu.”

Lalu sebelum memulai pelajaran terdapat 3 informan yaitu I12 dan I15 yang mempersiapkan diri dengan berdoa, menyiapkan buku, dan mengecek PR. Berikut ini salah satu pernyataan informan yang menjawab hal tersebut, I12:

Terus sebelum mengikuti pelajaran agama ya saya biasanya belajar, trus doa biar dibimbing sama Tuhan, kadang ya juga dikasih motivasi gitu kan dari orang tua atau teman-teman, gitu. Menyiapkan buku juga. Pernah sih buku PRnya ketinggalan, trus itu panik kan untung e gurunya belum dateng trus ngambil buku lain trus nyonto temen. Ya berusaha ngerjain PR jangan sampe enggak.

Dari hasil jawaban tersebut diketahui bahwa siswa tersebut cukup baik dalam mempersiapkan dirinya mengikuti pelajaran. Namun yang disayangkan dalam

pernyataan tersebut adalah informan pernah mengerjakan PR di sekolah dengan mencontek PR teman lainnya. Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tersebut sebenarnya memiliki motivasi yang cukup besar untuk belajar. Namun, motivasi belajar ini terkadang membuat dirinya melakukan kecurangan karena takut dihukum oleh gurunya.

Dari jawaban ke tujuh informan yaitu I12, I13, I14, I15, I16, I17, dan I18, menyatakan bahwa mereka menjadi termotivasi untuk belajar karena pemilihan cara pengajaran serta pembawaan guru. Selain itu, hampir seluruh jawaban informan menyatakan bahwa mereka termotivasi mereka karena mempelajari nilai-nilai budi pekerti yang nantinya dapat berguna bagi masa depan mereka. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengajaran budi pekerti di SMP Kanisius Wonogiri cukup berhasil karena banyak siswa yang sampai pada tahap benar-benar memahami pentingnya nilai-nilai budi pekerti bagi diri mereka.

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum terdapat persamaan dari cara pengajaran antara guru SMP Negeri 1 Wonogiri dengan guru SMP Kanisius Wonogiri. Persamaan ini diketahui dari ketidaksamaan jawaban dari para informan itu sendiri mengenai cara pengajaran yang dilakukan oleh guru ketika di kelas. Ketidaksamaan ini dapat diketahui dari dua perbedaan pendapat antara informan yang mengatakan bahwa terkadang guru memberikan catatan dalam menyampaikan materi dan pendapat yang mengatakan bahwa guru jarang memberikan catatan pada siswanya karena guru sering menggunakan metode sharing/ceramah ketika mengajar. Selain itu, terdapat kesamaan lain yang terlihat

dari jawaban para informan yang mengatakan bahwa dalam mengajarkan budi pekerti guru sering menyelipkan nilai-nilai moral katolik yang berhubungan dengan nilai budi pekerti berupa nasehat maupun teguran ketika pelajaran agama katolik berlangsung. Persamaan lainnya yaitu baik informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri maupun dari SMP Kanisius mengatakan bahwa guru sering melakukan evaluasi dalam bentuk ulangan dadakan atau memberikan tugas dalam bentuk soal. Sementara itu, kesamaan dalam mempersiapkan diri antara informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri terlihat dari jawaban para informan yang mengatakan bahwa mereka sebelum menerima pelajaran biasanya para informan menyiapkan diri dengan berdoa, menyiapkan buku dan alat tulis serta menyiapkan mental. Namun hal yang menjadi pembeda dari pernyataan kedua informan mengenai persiapan sebelum pelajaran tersebut yaitu siswa SMP Negeri 1 Wonogiri harus membersihkan ruangan terlebih dahulu sebelum pelajaran. Hal ini didukung dengan jawaban dari I3 yang mengatakan bahwa guru tidak akan memulai pelajaran jika ruang kelas masih kotor. Namun hasil dari jawaban informan SMP Kanisius Wonogiri terlihat bahwa terdapat salah satu informan yang menyiapkan diri dengan mengecek PR terlebih dahulu. Jika dirasa PR tersebut belum dikerjakan, maka informan akan mengerjakan PR terlebih dahulu sebelum kelas dimulai.

Kemudian, persamaan lain ditemukan dari sisi perasaan para informan setelah mengikuti pelajaran menggunakan cara pengajaran tersebut. Hampir sebagian besar informan mengatakan bahwa mereka merasa senang dengan cara pengajaran yang diberikan guru kepada mereka. Hal yang membuat para informan

dari SMP Negeri 1 Wonogiri merasa senang dengan cara pengajaran guru yaitu karena guru mengajar dengan cara yang baik, seru, serta nyaman namun tetap tegas dan disiplin sehingga membuat siswa dapat memahami dan menerima materi dengan mudah. Sedangkan hal yang sama juga membuat informan SMP Kanisius Wonogiri merasa senang dengan cara pengajaran yang dilakukan oleh gurunya. Namun dari hasil wawancara ditemukan hal lain yang membuat siswa merasa senang yaitu siswa merasa dirinya sangat didukung untuk belajar, guru mengajar dengan sabar dan asik, guru sering menyisipkan cerita-cerita yang menghibur siswa ketika pelajaran, dan guru memberikan bimbingan spiritual pada siswanya.

Meski banyak informan yang mengatakan bahwa cara tersebut cukup menyenangkan, namun terdapat juga beberapa informan yang mengatakan bahwa mereka merasa biasa saja atau bahkan bosan dengan pengajaran tersebut. Dari hasil wawancara dengan informan SMP Negeri 1 Wonogiri diketahui bahwa hal yang membuat pengajaran tidak menyenangkan yaitu ketika jam agama kosong, guru tidak memberikan tugas atau aktivitas yang dapat dikerjakan siswa. Sedangkan dari hasil wawancara dengan informan SMP Kanisius Wonogiri diketahui bahwa hal yang membuat mereka sering merasa bosan yaitu karena ketika mengajar guru sering membahas topik di luar materi pelajaran dan cara pengajaran guru yang hanya dilakukan dengan cara membaca materi saja.

Oleh karena itu, meskipun terdapat persamaan dan perbedaan pendapat dari kedua informan mengenai cara atau metode yang digunakan guru. Namun dari hasil analisis di atas diketahui pula bahwa melalui cara pengajaran guru

secara umum tersebut dapat membuat para informan merasa termotivasi untuk semakin giat untuk belajar. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa cara atau metode yang digunakan guru SMP Negeri 1 Wonogiri dan guru SMP Kanisius Wonogiri secara umum dalam mengajarkan budi pekerti pada siswanya memberikan dampak terhadap motivasi belajarnya.

4.2.2.2 Pelaksanaan Pendekatan Pendidikan Budi Pekerti Menurut Elkabumaini dan Ruhyana

a. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pendekatan Elkabumaini dan Ruhyana (Kepala Sekolah)

Tabel 33. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pendekatan Elkabumaini dan Ruhyana (Kepala Sekolah)

Pertanyaan 7, Kepala Sekolah: Cara apa yang anda gunakan untuk memberikan motivasi belajar pada siswa?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
7a	Langsung memberi motivasi saat pertemuan kepengurusan	I1	1	-	0
7b	Setiap even ketika anak-anak akan mengikuti lomba	I1	1	-	0
7c	(Memotivasi dan mengarahkan siswa) saat bina wali	-	0	I2	1
7d	Mengingatkan guru saat rapat/ brifing pagi untuk memberikan apersepsi pada siswa di kelas	-	0	I2	1
7e	Guru bisa mengemas materi pendidikan budi pekerti dan motivasi dalam kegiatan apersepsi	-	0	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa informan memiliki cara sendiri dalam memotivasi siswa. Informan pertama (I1)

mengatakan bahwa cara yang biasa digunakan untuk memotivasi para siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu dengan mengadakan pertemuan kepengurusan. Kepengurusan yang dimaksudkan disini adalah pengurus OSIS sekolah, pengurus dewan penggalang (pramuka), PMR, dan pertemuan bersama ketua kelas. Demikian jawaban I1 yang mengatakan hal tersebut:

Kalau kami langsung, memang paling disaat kita ada pertemuan kepengurusan misalnya OSIS, ada kepengurusan di pramuka jadi di dewan penggalang, ada yang di PMR, ada disaat kita melakukan pembina upacara. Ruang-ruangnya hanya itu, e.. apa namanya pertemuan pengurus kelas. Pertemuan ketua-ketua kelas, kami juga mengadakan pertemuan bersama dengan ketua-ketua kelas mungkin ada masukan saran, kami disitu dan kami bisa memberi motivasi semangat kepada anak-anak.

Selain memotivasi siswa melalui pertemuan kepengurusan, informan juga menyatakan bahwa kepala sekolah juga memotivasi siswa yang ikut dalam lomba. Hal ini dilakukan supaya siswa menjadi semakin memiliki kekuatan untuk menjadi lebih bersemangat dalam berprestasi. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Widodo mengungkapkan bahwa cara kepala sekolah untuk mengembangkan karakter motivasi berprestasi siswa salah satunya dengan strategi modeling/keteladanan. Strategi ini dilakukan dengan cara mengikutsertakan siswa dalam berbagai lomba. Dalam strategi ini kepala sekolah mendampingi siswa yang ikut lomba tersebut, sehingga siswa menjadi semakin termotivasi untuk ikut dalam perlombaan (2018:77). Dari hasil wawancara dan penelitian terdahulu dapat diketahui bahwa keduanya memiliki kesamaan strategi/cara dalam memotivasi siswa.

Berbeda dengan I1, dalam memotivasi siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri, informan kedua (I2) menggunakan cara memotivasi dan mengarahkan

siswa melalui kegiatan bina iman. Berikut ini pernyataan I2 mengenai hal tersebut, “kalau saya itu masih lebih ke, ya kaya ini tadi ke bina wali. Ini juga salah satu cara untuk memotivasi belajar siswa secara umum.” Melalui cara tersebut dapat dikatakan bahwa informan atau kepala sekolah SMP Kanisius Wonogiri memanfaatkan program khas dari sekolah untuk memotivasi siswa.

Kemudian, informan juga menambahkan dalam memotivasi siswa informan juga mengingatkan guru saat rapat/*briefing* pagi untuk memberikan apersepsi pada siswa di kelas. Melalui apersepsi tersebut kepala sekolah mengharapkan guru dapat mengemas materi pendidikan budi pekerti dan motivasi dalam kegiatan apersepsi. Hal ini dilakukan karena seringkali guru melupakan kegiatan apersepsi, sehingga siswa kerap merasa kurang memperoleh perhatian dari gurunya. Berikut ini jawaban informan terkait pernyataan tersebut:

Apersepsi itu kegiatan yang dilakukan (bapak-ibu guru) sebelum memberikan materi-materi pembelajaran. Kan ketika guru masuk *nggih*, ini pengalaman saya saja. Guru masuk itu tidak langsung, “silahkan di buka halaman ini”, kan nggak seperti itu kan. Kan ada apersepsi itu dulu. Hla itu cara yang saya gunakan adalah ketika apersepsi itu kita komunikasi dengan siswa ... Contohnya gitu cara yang biasa saya lakukan untuk memotivasi siswa. Maka kalau seperti itu belajar di sekolah *fresh*, sudah siap.

Dari pernyataan informan kedua di atas dapat diketahui bahwa apersepsi adalah kegiatan awal yang dilakukan guru sebelum memberikan materi pelajaran. Apersepsi menurut Nugroho dan Harida (2020:112) merupakan jembatan awal menuju penyampaian materi dalam suatu proses pembelajaran. Dengan dilakukannya apersepsi sebelum memulai pelajaran, siswa menjadi semakin mudah dalam menerima dan memberikan warna pada materi materi baru sehingga

akan memunculkan ketertarikan, perhatian dan keterbukaan dalam belajar siswa (Eriawati dalam Nugroho dan Harida, 2020:113). Oleh karena itu, kepala sekolah dalam memotivasi siswa sebaiknya turut melibatkan guru untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini karena ketika di sekolah, guru memiliki intensitas tatap muka yang jauh lebih sering dibandingkan dengan kepala sekolah.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua kepala sekolah telah menjalankan peranannya sebagai motivator. Andri Gunawan dalam Wahyuni (2023:2337) mengatakan bahwa motivasi belajar siswa sangat tergantung pada keberadaan kepala sekolah di lingkungan sekolah. Siswa akan cenderung termotivasi untuk belajar sungguh-sungguh ketika kepala sekolah berada di lingkungan sekolah. Oleh karena itu peran kepala sekolah dalam memotivasi siswa untuk belajar dan mengatasi kemalasan siswa sangat besar. Dari teori tersebut dapat diketahui pula bahwa kepala sekolah harus mampu menjadi role model bagi guru maupun siswa terutama dalam menerapkan nilai-nilai budi pekerti.

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kedua kepala sekolah telah menjalankan peranannya sebagai motivator. Persamaan dari keduanya yaitu pada pemanfaatan program sekolah untuk memotivasi siswa. Namun, dalam peranannya sebagai motivator kedua informan memiliki cara sendiri dalam memotivasi para siswanya untuk belajar. Cara I memotivasi siswa-siswi SMP Negeri 1 Wonogiri secara umum yaitu dengan langsung memberikan motivasi saat pertemuan kepengurusan dan pada setiap even ketika anak-anak akan

mengikuti lomba. Berbeda dengan cara yang dilakukan I1, cara I2 dalam memotivasi siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri yaitu dengan memotivasi dan mengarahkan siswa saat bina iman dan mengingatkan guru saat rapat/*briefing* pagi untuk memberikan apersepsi pada siswa di kelas.

b. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pendekatan Elkabumani dan Ruhyana (Guru)

Tabel 34. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pendekatan Elkabumaini dan Ruhyana (Guru)

Pertanyaan 7, Guru: Pendekatan apa saja yang anda lakukan bagi siswa dalam melaksanakan pengajaran pendidikan budi pekerti?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
7f	Pendekatan kepada orang tua	I3	1	-	0
7g	Bantuan kunjungan siswa dari guru BK	I3	1	-	0
7h	Pemberian reward berupa pujian, tambahan nilai dan motivasi	I3	1	I4	1
7i	Diskusi (kelompok) bersama temannya tergantung (jumlah) siswanya/diskusi pleno	I3	1	I4	1
7j	Kegiatan Debat	I3	1	I4	1
7k	Praktik hidup bermasyarakat dengan menggunakan buku kegiatan lingkungan	I3	1	-	0
7l	Memancing dengan pertanyaan yang sesuai materi	-	0	I4	1
7m	Bagi yang muslim memberikan umpan sendiri	-	0	I4	1
7n	Memberikan keteladan	-	0	I4	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti informan menggunakan beberapa pendekatan. Pendekatan yang dilakukan oleh informan ketiga ketika mengajar siswa-siswi katolik SMP

Negeri 1 Wonogiri yaitu melalui dua cara. Cara pertama yaitu pendekatan luar kelas, pendekatan ini dilakukan dengan pendekatan kepada orang tua dan pendekatan melalui bantuan kunjungan siswa dari guru Bimbingan Konseling.

Dari hasil wawancara bersama dengan I3, pendekatan yang dilakukan informan dengan orang tua diketahui bahwa informan menyampaikan demikian:

Kalau ada siswa yang malas ya atau tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Biasanya saya mengadakan pendekatan kepada orang tua, orang tua kita telpon kita WA trus membuat grup orang tua dan siswa. Jadi orang tua dibuatkan grup tersendiri tetapi melalui kelas sehingga ada komunikasi antara orang tua dan guru.

Sementara itu, pendekatan yang berkaitan dengan kerja sama antara guru agama dengan guru BK, I3 mengatakan demikian:

Kemudian kunjungan, yang berhak melakukan kunjungan itu guru BK kan. Tapi terkadang saya sisipkan materi ini kepada guru yang kunjungan tadi. Misalnya, bu ini siswa ini sepertinya motivasi belajarnya kurang, dia kadang-kadang tidak serius mengikuti pelajaran agama katolik. Dia kayaknya tidak suka dengan pelajaran agama katolik maka tolong ini nanti bersama orang tua siswa disinggung ya bu. Dan saya tidak bisa masuk kunjungan secara sendiri ya, tapi saya harus sesuai dengan prosedur sekolah. BK mengadakan kunjungan dan saya nitip pesan ke siswa katolik.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa baik dari guru, keluarga hingga siswa harus saling bekerja sama dalam mewujudkan manusia Indonesia yang berbudi pekerti luhur. Hasil penelitian Darmayanti (2014:232) menyebutkan bahwa seringkali terdapat kesenjangan antara pendidikan yang diberikan sekolah dengan pendidikan di rumah. Penyelenggaraan pendidikan akan berjalan efektif jika sekolah memperoleh dukungan dari elemen sosial yang ada khususnya keluarga. Dengan membangun mitra dengan keluarga maka tujuan untuk membangun sinergi dengan melibatkan orang tua atau keluarga dalam

menanamkan pembiasaan karakter pada siswa di lingkungan rumah dan sekitarnya dapat tercapai.

Kemudian cara kedua yaitu pendekatan dalam kelas dengan menggunakan variasi metode pembelajaran. Dalam hal ini, I3 menggunakan metode kegiatan diskusi, debat, praktik hidup bermasyarakat dengan buku kegiatan lingkungan, pemberian pujian dan tambahan nilai sebagai cara untuk mengajarkan pendidikan budi pekerti kepada siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri.

Sementara itu, dalam mengajar budi pekerti siswa-siswi katolik SMP Kanisius I4 menggunakan salah satu pendekatan yang sama dengan I3 yaitu pendekatan dalam kelas melalui metode pemberian reward atau pujian dan motivasi, pendekatan melalui kegiatan diskusi, kegiatan debat, memancing dengan pertanyaan yang sesuai materi, memberikan umpan sendiri bagi siswa muslim dan memberikan keteladanan.

Metode pembelajaran di dalam kelas tersebut tampaknya sesuai dengan beberapa contoh metode pendekatan yang dikemukakan oleh Elkabumaini dan Ruhyana (2016:58-60). Pendekatan tersebut terbagi menjadi 5 pendekatan yaitu pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*), pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*), pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*), pendekatan klarifikasi nilai (*value clarification approach*), dan pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*).

Namun dari hasil penelitian ini ditemukan juga perbedaan metode yang digunakan oleh keduanya. Dalam hal ini I3 mengungkapkan bahwa dirinya pernah

membuat sebuah “Buku Lingkungan” yang didalamnya digunakan sebagai alat pengukur keaktifan rohani siswa di luar sekolah. I3 mengatakan demikian:

Dulu pernah ada buku kegiatan lingkungan, saya pernah melaksanakan dua tahun. Jadi ada buku lingkungan saya kasihkan pada anak yang diisi tiap hari kamis. Kamis itu kan pasti ada doa lingkungan itu. Dia mengisi apa kegiatan itu, trus kemudian judulnya apa, kitab suci bacaannya itu apa, trus siapa yang memimpin atau prodiakonnya siapa namanya, jumlah peserta dari pertemuan itu berapa orang, lalu ditandatangani oleh prodiakon. Nah itu saya nilai setelah satu bulan, jadikan satu bulan ada 4 minggu, kemudian ada 4 kamis.

Dari uraian jawaban informan tersebut dapat diketahui bahwa informan mencoba untuk menggunakan pendekatan klarifikasi nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat. Elkabumaini dan Ruhyana (2016:59-60) menyebutkan bahwa pendekatan klarifikasi nilai ini bertujuan untuk menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa untuk mengidentifikasi nilai mereka sendiri dan orang lain. Sedangkan pendekatan pembelajaran berbuat dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong dirinya untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk yang berinteraksi dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini akan disajikan gambaran buku yang dimaksudkan oleh I3,



Gambar 12. Cover Buku Lingkungan SMP Negeri 1 Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Gambar 13. Lembar Kegiatan Keaktifan Rohani Siswa Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

I3 juga menambahkan bahwa dalam penilaian keaktifan tersebut, I3 menggunakan stempel untuk mempermudah informan dalam menilai. Berikut ini penjelasan I3 terkait penilaian tersebut:

Nah mereka mengumpulkan kemudian saya stempel. Dalam stempel itu ada nilainya A, B atau C. Telah diperiksa, tanggalnya diisi sendiri dengan nilai A, B, C. A itu kalau 4 minggu selalu datang, kemudian menuliskan lengkap, B itu kalau hanya 2 kali, C itu kalau hanya datang 1 kali. Untuk praktik pendekatan pada masyarakat itu saya memakai yang seperti itu.

Sedangkan Gambar 14. di bawah ini merupakan contoh stempel penilaian keaktifan rohani siswa katolik SMP Negeri 1 Wonogiri yang diberikan guru kepada para siswa ketika memeriksa “Buku Lingkungan” tersebut:



Gambar 14. Stempel Penilaian Keaktifan Rohani Siswa Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Sementara itu, kekhasan pendekatan yang dilakukan informan keempat (I4) yaitu lebih menekankan pada diskusi ceramah dan keteladanan guru. Perbedaan diskusi antara pendekatan yang ada di SMP Kanisius Wonogiri dengan SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu pada latar belakang dari siswa yang dididik itu sendiri. Meski SMP Kanisius merupakan sekolah swasta katolik namun tidak semua siswanya beragama katolik. Maka bobot diskusi mengenai pengajaran moral di SMP Kanisius dilakukan secara umum karena siswa yang lebih heterogen. Oleh karena itu, I4 mengungkapkan bahwa informan lebih sering menggunakan metode diskusi ceramah bersama para siswa dan memberikan umpan sendiri bagi siswa yang beragama non-katolik. Berikut ini jawaban dari I4 yang mengatakan hal tersebut, “bagi mereka yang benar-bener tidak paham (muslim) itu biasanya saya berikan umpan sendiri. “apa yang kamu pahami?” biasanya temen-temennya juga ikut membantu dia menjawabnya.”

Selain itu sistem diskusi diantara kedua sekolah ini pun juga memiliki perbedaan. Perbedaan ini dikarenakan jumlah siswa yang diajar di kelas berbeda. Jumlah rombongan siswa yang ada di SMP Kanisius Wonogiri jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah siswa-siswi katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri. Sistem diskusi di SMP Kanisius Wonogiri biasanya dilakukan dengan membagi dalam beberapa kelompok. Sedangkan diskusi di SMP Negeri 1 Wonogiri belum tentu bisa dibagi dalam beberapa kelompok sehingga diskusi hanya berjalan secara pleno saja antara guru dengan siswa. Hal ini terungkap melalui jawaban I3 yang mengatakan demikian, “diskusi tergantung siswanya, kalau pas kelas itu ada 7 orang kita berdiskusi 3 (tiga) 4 (empat). Tapi kalau di kelas itu hanya 4 orang,

kami tidak mengadakan diskusi tapi secara pleno saja kami mengadakan dengan murid-murid.” Gambar 15. Dan Gambar 16. di bawah ini merupakan salah satu dokumentasi pendekatan yang dilakukan oleh I3 dalam mengajar pendidikan budi pekerti pada siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri:



Gambar 15. Kegiatan Belajar Mengajar PAKat SMP Negeri 1 Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)



Gambar 16. Kegiatan Presentasi dalam PAKat SMP Negeri 1 Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Dari dokumentasi dan hasil pengamatan, pendekatan yang dilakukan oleh guru yaitu dalam bentuk diskusi dan presentasi di depan kelas. Meskipun lewat pendekatan tersebut dikatakan cukup berhasil, namun hasil temuan di lapangan mengatakan bahwa pada awal kegiatan diskusi siswa hanya aktif ketika guru menunjuk siswa untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan guru saja. Oleh karena itu, guru mencoba untuk memberikan tugas menganalisis mengenai “perbuatan kasih kepada sesama” yang dihubungkan dengan pengalaman siswa yang setelah itu dipresentasikan di depan kelas.

Sementara dari hasil temuan lapangan di SMP Kanisius Wonogiri terlihat bahwa suasana diskusi jauh lebih hidup dibandingkan dengan suasana diskusi di SMP Negeri 1 Wonogiri. Hal ini mungkin dikarenakan jumlah siswa di kelas mempengaruhi suasana diskusi tersebut. Kedua gambar di bawah ini merupakan dokumentasi diskusi yang ada di SMP Kanisius Wonogiri:



Gambar 17. Kegiatan Diskusi Kelompok di SMP Kanisius Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)



Gambar 18. Diskusi Tanya-Jawab Guru dengan Siswa di SMP Kanisius Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Kemudian dalam metode debat, terdapat perbedaan respon antara siswa-siswi katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dengan siswa-siswi di SMP Kanisius Wonogiri. Dalam pernyataan kedua informan tersebut mengenai metode debat tampaknya siswa-siswi katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri jauh lebih unggul dibandingkan dengan siswa-siswi di SMP Kanisius Wonogiri. I3 mengatakan bahwa “kalau debat tiap kita ketemu pasti debat, tau sendiri anak-anak selalu mendebat saya.” Sedangkan I4 mengatakan demikian:

Kalau debat itu pernah, tapi karena terlalu minim ya, *dah rati-reti rampung*. Jadinya tu tidak sesuai (*ekspektasi*), saya ya pengennya ada debat, ada yang setuju dan tidak setuju begitu. Tapi kenyataannya ya jawabannya setuju semua, *trus wis rampung ...* Mungkin karna anak-anak masih SMP jadi masih kurang kritis, mungkin ada takut dengan temannya, atau dengan apa, seperti itu.

Dari jawaban tersebut jelas terlihat bahwa keduanya telah menggunakan metode debat sebagai salah satu cara informan mengajarkan budi pekerti namun hasil dari keduanya berbeda. Kegiatan debat sudah menjadi hal yang biasa ditemukan di SMP Negeri 1 Wonogiri, sedangkan di SMP Kanisius belum. Jika mengacu pada sumber teori dari Elkabumaini dan Ruhyana (2016:58-59) metode diskusi dan metode debat termasuk dalam jenis pendekatan perkembangan moral kognitif, pendekatan analisis nilai dan pendekatan klarifikasi nilai. Pendekatan perkembangan moral kognitif disini merupakan pendekatan yang menekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral dimana guru bertanggung jawab dalam mengarahkan siswa untuk menerapkan proses pemikiran moral.

Selanjutnya I4 mengatakan bahwa “ya bisanya saya memberikan teladannya dari saya sendiri, misalnya ketika membuka pelajaran saya selalu semangat agar anak-anak ikut semangat.” Metode pembelajaran mengenai guru harus memberikan teladan tersebut tampaknya sejalan dengan teori yang disebutkan oleh Lickona dalam Damayanti (2014:230) yang menyatakan bahwa guru memiliki kekuatan untuk mempengaruhi karakter siswa, dengan salah satunya menjadi model bagi mereka. Oleh karena itu, guru harus senantiasa menjadi teladan yang baik di dalam maupun di luar kelas. Jika mengacu pada teori pendekatan yang dikemukakan oleh Elkabumaini dan Ruhyana (2016:58), metode keteladanan masuk dalam pendekatan penanaman nilai. Pendekatan ini berusaha

agar siswa dapat bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya dalam proses mengenal dan menerima nilai budi pekerti sebagai milik mereka.

Komparatif Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kedua informan menggunakan pendekatan yang berbeda dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti pada siswanya. Namun, kedua informan memiliki kesamaan dalam penggunaan beberapa metode, seperti diskusi, debat, pemberian pujian, dan motivasi, serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran karakter siswa.

Kekhasan dalam mewujudkan nilai budi pekerti SMP Negeri 1 Wonogiri dalam menggunakan pendekatan klarifikasi nilai dan pembelajaran berbuat, lebih fokus pada penggunaan Buku Lingkungan sebagai alat pengukur keaktifan rohani siswa. Sedangkan kekhasan pendekatan SMP Kanisius Wonogiri lebih berfokus pada penekanan terhadap kegiatan diskusi ceramah dan keteladanan. Selain itu perbedaan yang sangat terlihat diantara keduanya yaitu respon siswa terhadap kegiatan diskusi dan debat diantara kedua sekolah. Dalam hal keaktifan kegiatan diskusi, siswa SMP Kanisius jauh lebih unggul dibandingkan dengan siswa SMP Negeri 1 Wonogiri. Sementara dalam hal kegiatan debat, siswa SMP Negeri 1 Wonogiri jauh lebih unggul dibandingkan dengan siswa SMP Kanisius Wonogiri.

Dari pemilihan pendekatan yang dilakukan informan dan teori mengenai pendekatan tersebut dapat diketahui bahwa pemilihan pendekatan yang tepat, efektif dan saling terkait antara satu dengan lainnya dapat memberikan hasil yang optimal.

c. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pendekatan Elkabumani dan Ruhyana (Siswa)

Tabel 35. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pendekatan Elkabumaini dan Ruhyana (Siswa)

Pertanyaan 7, Siswa: Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
7i	Kegiatan diskusi/ tugas kelompok/ bekerja sama/ tanya jawab	I6, I7, I8, I9, I10	5	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
7j	Kegiatan debat	I11	1	I12	1
7o	Presentasi	-	0	I12, I14, I16	3
7p	Tidak/belum pernah berkelompok	I5	1	-	0
7q	Belum ada bermain peran	I6, I7, I9	3	-	0
7r	Belum ada simulasi	I7, I9	2	-	0
7s	Menganalisis perilaku orang	-	0	I15	1

Sumber: Peneliti 2023.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kegiatan pendekatan yang dipakai oleh guru dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti. Kegiatan pendekatan tersebut mengacu pada pendekatan yang didasarkan pada teori milik Elkabumaini dan Ruhyana (2016:58) yang dilaksanakan dalam bentuk kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok. Dari hasil penelitian yang dilakukan bersama dengan siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri ditemukan bahwa 5 informan menyatakan kegiatan pendekatan yang sering kali dilakukan oleh guru yaitu dengan menggunakan diskusi bersama. Informan yang mengatakan kegiatan diskusi bersama diantaranya I6, I7, I8, I9, dan I10. I6 mengatakan bahwa “kalau diskusi kelompok paling ya dikasih soal

berapa gitu, disuruh kamu membahas ini, kamu membahas ini, trus nanti dijadikan satu jawabannya gitu.” Hal serupa juga diungkapkan oleh siswa kelas VIII yaitu I7 dan siswa kelas siswi kelas IX yaitu I8 dan I10 (Wawancara, 15 September 2022). Kemudian I9 menambahkan juga demikian:

Ya kalau kelompok ya Pak JB memberikan tugas nanti didiskusikan bersama, jawabannya nanti tetep ditulis individu sendiri. Nilainya nilai sendiri-sendiri, tapi jawabannya dirembug bersama. Nanti setelah selesai semuanya, nanti dikumpulkan terus Pak JB menilai, lalu dibahas bersama, ya sudah seperti itu aja.

Dari jawaban para informan dapat diketahui bahwa proses kegiatan diskusi yang biasanya dilakukan oleh guru yaitu dengan meminta para siswa untuk menganalisis bersama suatu permasalahan dari soal yang telah diberikan. Lalu setelah permasalahan tersebut dibahas bersama kemudian jawaban tersebut ditulis dan dikumpulkan untuk dinilai oleh guru. Kegiatan diskusi dapat menjadi salah satu metode yang tepat dalam mengajarkan nilai-nilai budi pekerti karena dapat membuat siswa saling bertukar pikiran dan menambah wawasan mereka masing-masing.

Kemudian 1 informan lain mengatakan bahwa selain diskusi kegiatan lain yang dilakukan oleh guru yaitu kegiatan debat. Hal ini dibuktikan melalui pernyataan I11 yang mengatakan demikian:

Debat sama *gurune*, kan pernah Pak JB tu ngajar dan ada yang tanya. Tanya to habis itu di jawab Pak AJB, *pendapate* Pak AJB sama yang *satune* itu nggak sama. *Satune* itu ngotot, habis itu Pak JB memperkuat *penjelasan e*, jadi lama-lama *sing* ngotot itu tadi percaya sama Pak AJB, dulu cerita Paulus di athena kalau nggak salah.

Dari jawaban tersebut, dapat diketahui bahwa ketika pembelajaran berlangsung sering kali terjadi perdebatan antara guru dengan siswa. Sehingga muncul suatu

komunikasi antara guru dengan siswa yang berguna untuk membantu siswa dalam mempertajam pemahamannya akan suatu nilai. Hal ini sesuai pula dengan jawaban dari I3 (Wawancara Guru Agama Katolik, 16 September 2022) yang menyatakan bahwa seringkali terjadi perdebatan ketika proses belajar mengajar berlangsung. 1 informan lainnya lagi mengatakan bahwa tidak pernah ada kegiatan diskusi bersama selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Informan yang mengatakan hal tersebut adalah I5. Berikut ini pernyataan dari I5 yang mengatakan bahwa guru tidak pernah melakukan kegiatan diskusi bersama “tidak pernah, biasanya disuruh sendiri-sendiri gitu, nggak pernah disuruh berkelompok.”

Kemudian beberapa informan lain menambahkan bahwa untuk kegiatan seperti bermain peran maupun simulasi belum pernah dilakukan. I6 mengatakan “kalau bermain peran gitu belum sih.” Kemudian I7 dan I9 juga menyampaikan bahwa guru juga belum pernah mengadakan kegiatan berupa simulasi. Berikut ini kedua jawaban dari informan, I7 mengatakan “belum pernah sih mbak (bermain peran atau simulasi).” Sedangkan I9 juga menjawab senada dengan jawaban demikian, “kalau untuk bermain peran dan yang satunya itu (simulasi) nggak sih, lebih ke tugas kelompok.” Dari ketiga jawaban tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan berupa bermain peran maupun simulasi belum pernah dilakukan oleh guru. Melihat dari jumlah siswa di setiap kelas, maka kegiatan berupa bermain peran maupun simulasi kurang ideal untuk dilakukan. Sehingga pendekatan menggunakan diskusi maupun debat merupakan kegiatan yang cukup ideal untuk dilakukan di kelas agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri.

Berbeda dengan jawaban informan SMP Negeri 1 Wonogiri, dari hasil penelitian yang dilakukan bersama siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri didapatkan bahwa seluruh informan mengatakan guru sering menggunakan kegiatan diskusi sebagai salah satu pendekatan yang dilakukan guru di dalam kelas. I12 mengatakan demikian “biasanya sih diskusi kelompok, yakni satu kelompok.” Kemudian I15 menambahkan juga demikian “kalau diskusi kelompok itu lumayan sering ya, biasanya di buku ada soal-soal di suruh diskusi biasanya 4 orang.” Dari pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru lebih sering menggunakan kegiatan diskusi bersama siswa. Menurut beberapa informan, kegiatan diskusi dapat membantu mereka untuk saling bekerja sama dan saling menghargai pendapat satu sama lain. Demikian jawaban informan yang mengatakan hal tersebut, I17 berpendapat bahwa “karena itu salah satu cara untuk kita bekerja sama, bisa menerima pendapat orang lain, bisa memberikan pendapat kepada orang lain. Jadi kita bisa belajar buat melengkapi yang lain.” Lalu I18 menambahkan pernyataan yang hampir sama sebagai berikut, “... diajarkan untuk saling bekerja sama jadi satu kelompok itu diharapkan dapat saling bekerja semuanya. Jadi guru mengajarkan pada kita untuk saling bekerja sama.”

Kemudian untuk proses kegiatan diskusi di SMP Kanisius Wonogiri biasanya dilakukan dengan membahas soal bersama kelompok yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Dalam wawancara bersama dengan I14, informan mengatakan demikian:

Jadi kita membuat kelompok, dikasih materi, lalu kelompok itu presentasi mengenai materi itu gimana-gimana gitu. Jadi nanti kelompok yang tidak maju disuruh untuk mendengarkan lalu

misalnya ada materi apa yang kurang atau kurang paham dari kelompok itu bisa ditanyakan langsung ke kelompok itu.

Kemudian I15 juga menjelaskan bahwa hal-hal yang didiskusikan bersama kelompok biasanya berupa jawaban dari pertanyaan yang diberikan sebelumnya. Selain itu, terkadang materi yang diberikan oleh guru berisi mengenai perilaku orang. I15 mengatakan demikian, “kalau diskusi-diskusinya biasanya berisi jawaban dari pertanyaan terus materinya juga. Buat materinya ada juga seperti menganalisis perilaku orang gitu.” Dari jawaban para informan dapat diketahui bahwa kegiatan diskusi dilakukan antar anggota kelompok dalam kelompok kecil dan diskusi antar kelompok besar dalam presentasi di kelas.

Kemudian terdapat 1 informan yang mengatakan bahwa dalam proses presentasi terkadang terjadi suatu perdebatan kecil antar anggota kelompok. I12 mengatakan demikian, “nanti yang presentasi pertanyaannya dibuat susah, biar yang presentasi dibuat pusing keliling-keliling. Trus kalau parah ya itu, istirahat masih debat, “pertanyaan kok *nggarai* susah? malah berantem malah sampai bertengkar to? ya ampun.” Jika mengacu pada jawaban I4 (Wawancara Guru SMP Kanisius Wonogiri, 21 September 2022) mengenai kegiatan debat ketika pelajaran agama katolik, maka perdebatan yang terjadi pun sangat jarang ditemukan pada saat presentasi. Bila memang terjadi perdebatan, mungkin hasil yang diperoleh pun tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Sehingga nilai dari materi yang disampaikan tidak menemukan hasil yang optimal.

Dari penjabaran kedua jawaban informan tersebut diketahui bahwa kedua sekolah telah menggunakan kegiatan diskusi dan kegiatan debat sebagai salah satu pendekatan guru dalam mengajar budi pekerti di kelasnya. Dari hasil penelitian

tersebut metode yang dilakukan oleh guru SMP Negeri 1 Wonogiri bukan hanya dengan menggunakan metode berupa kegiatan diskusi saja melainkan juga berupa kegiatan debat. Hal yang sama berlaku juga pada metode yang dipakai oleh guru SMP Kanisius Wonogiri dalam mengajar pendidikan budi pekerti di kelasnya. Bahkan dalam mengajar, kegiatan presentasi lebih sering digunakan oleh guru SMP Kanisius Wonogiri. Kegiatan diskusi maupun kegiatan debat termasuk dalam pendekatan perkembangan moral kognitif dan pendekatan analisis nilai. Dengan pendekatan perkembangan moral kognitif siswa ditekankan pada berbagai tingkatan dari pemikiran moral, sehingga siswa dapat memberikan keputusan tentang pendapat moralnya. Hasil dari pendekatan ini adalah siswa akan memiliki rasa takut untuk dihukum, berbuat baik pada orang lain, dan bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip etika secara umum. Sedangkan untuk pendekatan analisis nilai lebih menekankan siswa untuk dapat menggunakan kemampuannya berpikir logis dan ilmiah dalam menganalisis masalah sosial yang dihubungkan dengan nilai tertentu (Elkabumaini & Ruhyana, 2016:58).

Komparatif Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah sama-sama menggunakan kegiatan diskusi dan debat sebagai metode yang digunakan guru dalam mengajar pendidikan budi pekerti di sekolah. Meskipun dalam pelaksanaannya memiliki hasil capaian yang berbeda diantara keduanya. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada informan dari SMP Kanisius Wonogiri, terdapat sebanyak 6 dari 7 informan yang mengatakan bahwa kegiatan diskusi dan debat seringkali terjadi dalam proses belajar mengajar.

Sedangkan 1 informan lainnya mengatakan bahwa guru tidak pernah melakukan kegiatan berupa diskusi maupun debat ketika mengajar. Kemudian untuk kegiatan berupa simulasi maupun bermain peran belum pernah dilakukan di SMP Negeri 1 Wonogiri karena dirasa kurang ideal dengan jumlah siswa yang ada di setiap kelas.

Sementara itu, menurut para informan dari SMP Kanisius Wonogiri kegiatan yang biasa dilakukan guru dalam mengajar siswa-siswi katoliknya yaitu dengan menggunakan kegiatan diskusi bersama kelompok yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Selanjutnya untuk kegiatan debat biasanya terjadi dalam proses diskusi. Sedangkan dari hasil wawancara dengan para informan tidak ditemukan jawaban yang mengatakan bahwa kegiatan seperti bermain peran maupun simulasi pernah terjadi di SMP Kanisius Wonogiri. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua kegiatan tersebut belum pernah dilakukan di SMP Kanisius Wonogiri.

4.2.2.3 Dampak Strategi, Metode dan Pendekatan Pelaksanaan Pendidikan

Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa

a. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Kepala Sekolah)

Tabel 36. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Kepala Sekolah)

Pertanyaan 8, Kepala Sekolah: Apakah strategi dan metode tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi peningkatan motivasi belajar di sekolah ini?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh

8a	Iya, jelas ada	I1	1	-	0
8b	Siswa merasa diperhatikan	I1	1	I2	1
8c	Metode strategi dengan pelayanan	-	0	I2	1
8d	Siswa dapat memotivasi teman lainnya untuk belajar	-	0	I2	1
8e	Siswa menjadi lebih bertanggung jawab	-	0	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi dan metode yang telah dipilih para informan memberikan dampak yang baik bagi meningkatnya motivasi belajar siswa. Informan pertama mengatakan bahwa dampak yang terlihat sangat jelas dari siswa-siswi SMP Negeri 1 Wonogiri ini yaitu para siswa menjadi merasa semakin diperhatikan. I1 mengatakan demikian, “iya, jelas ada mbak. Pengaruhnya siswa akan menjadi lebih merasa diperhatikan.” Dalam hal ini kembali lagi, bahwa peran kepala sekolah sangat memberikan pengaruh yang besar bagi motivasi belajar siswanya. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dalam memotivasi siswanya untuk belajar.

Berbeda dengan pernyataan I1, informan kedua (I2) menyatakan bahwa pelayanan menjadi strategi khas yang dijalankan oleh SMP Kanisius dalam memotivasi siswa. Berikut ini pernyataan I2 yang mengatakan hal tersebut, “saya tadi menyampaikan pelayanan kan, metode strategi kami untuk meningkatkan motivasi belajar kepada anak itu kan, dengan pelayanan.” Selanjutnya, I2 mengatakan bahwa dampak dari strategi dan metode yang telah diterapkan tersebut dapat membuat siswa merasa diperhatikan oleh para guru sehingga mereka semakin semangat dan termotivasi untuk belajar. Pernyataan ini

dibuktikan melalui jawaban informan demikian, “pengaruhnya ya itu tadi, ketika segera ditanggapi oleh bapak-ibu guru atau wali kelas atau saya sebagai kepala sekolah. Itu siswa akan merasa “o saya diperhatikan,” “o saya WA seperti ini di balas oleh bapak-ibu guru,” harapannya kan bisa sinau.”

Selain itu, I2 juga mengatakan bahwa pengaruh yang diperoleh siswa dari adanya strategi dan motivasi tersebut yaitu siswa dapat memotivasi teman lainnya untuk belajar dan menjadi lebih bertanggung jawab akan tugas yang diberikan. I2 mengatakan demikian:

Dulu ketika saya jadi wali kelas di grup itu kalau ada yang tanya. Saya buka HP, saya jawab langsung, *ya wis padha sinau*, ya pada memperhatikan ... Nah ada satu anak yang selalu mengingatkan teman-temannya. Misalkan teman-teman besok pelajarannya ini ada tugas ini atau ada ulangan ini, “ayo *sinau-sinau*”. Nah itu kan namanya pelayanan kepada siswa *ndisik*, akhirnya dampaknya sekarang, gitu ... Dulu memang saya beri tanggung jawab. Jadi ya dapat dikatakan apa yang saya lakukan itu dulu hasilnya bisa nampak di anak tersebut. Melalui anak tersebut, malah membuat teman-teman lainnya juga ikut termotivasi untuk belajar. Dari bapak-ibu guru ke anak, lalu anak bertanggung jawab, kemudian disebarkan ke anak yang lain. Jadi seperti itu mbak, berdampak baik.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa melalui penggunaan strategi pelayanan yang tepat akan memberikan dampak yang besar bagi siswa. Dampak tersebut dapat terlihat mulai dari terbentuknya motivasi dalam diri siswa itu sendiri, lalu motivasi diri itu pun dapat memotivasi orang-orang disekitarnya, yang akhirnya membentuk sikap tanggung jawab dari siswa. Maka strategi ini telah sesuai dengan konsep dari pendidikan budi pekerti yang dikemukakan oleh Elkabumaini dan Ruhyana (2016:10) yang mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan upaya pendidikan untuk membentuk siswa menjadi pribadi

seutuhnya yang berbudi pekerti luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran dan pelatihan, serta keteladanan. Oleh karena itu, seperti yang telah dikatakan oleh I2 dalam pernyataan tersebut bahwa informan telah melakukan pembiasaan dengan mengingatkan para siswa akan kewajiban mereka. Melalui pembiasaan tersebut membuat siswa menjadi merasa diperhatikan yang akhirnya membawa mereka pada respon positif yang berdampak pada motivasi dalam diri mereka.

Dari uraian hasil penelitian ini, terdapat kesamaan pada jawaban informan pertama dan informan kedua. Kesamaan ini terdapat pada jawaban informan yang mengatakan bahwa siswa menjadi lebih diperhatikan meski dalam menerapkan strategi dan metode keduanya menggunakan cara yang berbeda. Menurut Susanti dalam Asmani (2020:1646) kepala sekolah merupakan guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar mengajar antara guru dan murid. Oleh karena itu, kepala sekolah tetap memiliki peran guru sebagai orang tua. Inah (2015:153) mengatakan bahwa yang dimaksud dengan peran guru sebagai orang tua adalah guru sebisa mungkin dapat menjadi tempat untuk mencurahkan secara perasaan siswa ketika di sekolah. Maka dengan adanya program-program sekolah yang mendukung pendidikan budi pekerti maupun kegiatan apersepsi sebelum pelajaran dimulai diharapkan mampu menjadi *support system* bagi emosional siswa. Oleh karena itu, dengan adanya perhatian dari kepala sekolah maupun guru, siswa dapat menjadi lebih nyaman dan tidak merasa kaku dan sungkan ketika berkomunikasi dengan guru.

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran budi pekerti lewat strategi dan metode yang telah dilakukan oleh para informan memberikan dampak yang baik bagi motivasi belajar siswa. Kedua informan juga mengatakan bahwa siswa menjadi merasa lebih diperhatikan dan respon positif yang muncul dari siswa tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

Perbedaan dari kedua pernyataan I1 dan I2 terletak pada strategi yang digunakan. I1 mengatakan bahwa peran kepala sekolah sangat penting dalam memotivasi siswa untuk belajar, sementara I2 menyatakan bahwa strategi pelayanan merupakan strategi khas yang dijalankan oleh SMP Kanisius untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu, I2 juga menekankan bahwa penggunaan strategi pelayanan yang tepat dapat membentuk sikap dan tanggung jawab dari siswa. Dalam hal ini, pernyataan I2 lebih menekankan pada aspek pembentukan karakter siswa melalui peran kepala sekolah dalam melakukan pembiasaan dengan mengingatkan para siswa akan kewajiban mereka yang akhirnya membawa mereka pada respon positif dan berdampak pada motivasi dalam diri mereka, sementara I1 lebih menekankan pada peran kepala sekolah dalam memotivasi siswa.

b. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Guru)

Tabel 37. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Guru)

Pertanyaan 8, Guru: Menurut anda, apakah pendekatan pengajaran tersebut dapat membantu siswa memperoleh motivasi belajar siswa?

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
8a	Iya/Sudah	I3	1	I4	1
8f	Siswa menjadi mandiri	I3	1	-	0
8g	Siswa menjadi berani memimpin	I3	1	-	0
8h	Siswa menjadi berani untuk bertugas	I3	1	-	0
8i	Siswa termotivasi untuk melayani gereja	I3	1	-	0
8j	Siswa menjawab pertanyaan dengan antusias	-	0	I4	1

Sumber: Peneliti 2023.

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para informan pendekatan yang telah dipilih oleh guru dalam mengajar pendidikan budi pekerti cukup membantu siswa untuk mendapatkan motivasi belajar. Informan ketiga (I3) menyebutkan bahwa motivasi belajar siswa-siswi katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dapat terlihat dari perubahan siswa yang menjadi lebih mandiri, menjadi berani memimpin ibadat, berani untuk bertugas di lingkungan maupun gereja, dan semakin termotivasi untuk melayani gereja. Hal ini disampaikan oleh I3 demikian:

Anak menjadi mandiri, anak menjadi berani memimpin, anak menjadi berani untuk bertugas, meskipun apa yang dilakukan itu dengan kopas-kopas di internet itu kan nggak papa. Ya kan? itu salah satu dari apa yang saya lakukan itu. Dan nampaknya gereja katolik wonogiri itu kan didominasi dari SMP 1 kan. Dari misdinar ya kan, dari pembaca kitab suci atau lektor itu kan, pembaca mazmur juga dari SMP 1, itu hasilnya di situ.

Perubahan perilaku siswa tersebut juga terjadi karena adanya pendekatan yang dilakukan informan menggunakan buku lingkungan. I3 menjelaskan serta menegaskan kembali pengisian dan tujuan dari dibuatnya buku lingkungan tersebut demikian:

Misalnya saya sebagai pemimpin doa rosario, ada lagi saya sebagai pembaca bacaan pertama, ada lagi saya sebagai petugas lagu-lagu, itu ditulis. Nah yang nuliskan ini nanti akan ternilai di A, B, C ini. Jadi ketika dia datang, dia juga aktif artinya ditunjukkan dengan perannya dia di lingkungan. Nah hasilnya ketika dia sudah SMA atau juga dia sudah dewasa, apa yang telah dia lakukan ketika waktu dia memimpin di lingkungan, dia membaca itu. Akhirnya termotivasi untuk menjadi seorang yang mau memimpin. Meskipun nggak langsung ya, tapi itu akan berproses kan.

Selain melalui penggunaan buku lingkungan, dari hasil pengamatan di lapangan ketika diluar jam pelajaran tampak bahwa kegiatan pembiasaan turut menjadi salah satu pendekatan yang dilakukan oleh I3 dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti. Hal ini terlihat dari pembiasaan yang dilakukan untuk membina siswa-siswi katolik menjadi petugas dalam kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Wonogiri. Gambar 19. berikut ini dokumentasi yang menunjukkan hal tersebut:



Gambar 19. Pelaksanaan Pembiasaan Pagi SMP Negeri 1 Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Melalui pembiasaan tersebut, diharapkan akan menghasilkan siswa katolik yang lebih berani memimpin dan bertugas di depan. Sehingga ketika siswa tersebut sudah naik ke jenjang SMA atau dewasa, apa yang telah menjadi kebiasaan ketika di SMP dapat diterapkan siswa sewaktu mereka ditunjuk untuk bertugas di

lingkungan. Oleh karena itu akhirnya siswa semakin termotivasi untuk belajar menjadi pemimpin.

Namun data lapangan selanjutnya menyebutkan hasil sebaliknya dimana selama pengamatan kegiatan belajar mengajar di kelas, ditemukan siswa yang merasa bosan dan tidak begitu semangat mengikuti pelajaran. Hal ini dibuktikan dari beberapa gestur siswa yang menampakkan siswa tersebut menguap beberapa kali saat guru sedang membahas materi. Gambar 20. Di bawah ini merupakan dokumentasi yang menunjukkan bahwa siswa merasa bosan dengan penjelasan guru,



Gambar 20. Siswi SMP Negeri 1 Wonogiri Menguap Saat Pelajaran PAKat Berlangsung
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Dari hasil dokumentasi di atas diketahui bahwa kebosanan siswa terjadi karena metode pembelajaran tidak membuat siswa menjadi bersemangat untuk mengikuti pelajaran tersebut. Meskipun guru telah menggunakan metode tanya jawab sebagai salah satu cara, namun tampaknya metode tersebut kurang efektif karena siswa merasa takut dan guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani serta dapat menciptakan suasana yang tidak tegang. Hal ini menegaskan kembali teori mengenai prinsip motivasi belajar menurut Kenneth H. Hoover yang

menyebutkan bahwa teknik dan prosedur pembelajaran yang bervariasi akan lebih efektif untuk memelihara motivasi belajar pada siswa (Nainggolan, 2017:18).

Berdasarkan kedua hasil penelitian yang bertolak belakang tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam mengajarkan nilai praktek hidup, guru SMP Negeri 1 Wonogiri telah mengusahakan berbagai cara supaya siswa dapat termotivasi untuk belajar menjadi lebih berani memimpin doa dan aktif hidup menggereja. Namun dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru cenderung hanya menggunakan satu metode pembelajaran. Sehingga siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri cenderung merasa bosan dan tidak terlalu termotivasi dengan materi pembelajaran yang diajarkan guru pada saat itu.

Sementara menurut informan keempat (I4), melalui pendekatan tersebut motivasi belajar siswa-siswi katolik di SMP Kanisius terlihat dari sikap siswa ketika menjawab pertanyaan yang diberikan guru secara antusias. Menurut hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa ketika pelajaran berlangsung ditemukan bahwa sebagian besar siswa SMP Kanisius antusias dalam mengikuti pelajaran agama katolik. Hal ini terbukti dari jawaban informan yang mengatakan sebagai berikut, “iya, kenyataannya dengan seperti itu jika ada soal atau apa itu mereka kalau secara spontan begitu mereka mau juga menjawabnya ... mereka menjawabnya juga antusias. Mereka banyak juga yang pengen menjawab.” Antusiasme siswa ini tampak pada jawaban I4 yang mengatakan bahwa banyak siswa yang berebut ingin menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh informan selama pembelajaran dimulai. Bahkan antusiasme ini ditampakan juga dari beberapa siswa yang terlalu *over* dalam mengekspresikan dirinya.

Berikut ini akan ditampilkan dua gambar yang menunjukkan antusiasme siswa-siswi SMP Kanisius Wonogiri dalam menjawab pertanyaan guru:



Gambar 21. Antusias Siswa dalam Kegiatan Belajar Mengajar PAKat di SMP Kanisius Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Meskipun begitu, dari hasil pengamatan selama proses kegiatan belajar mengajar ditemukan juga beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru di depan saat mengajar. Hal ini ditunjukkan melalui perilaku siswa yang mengobrol sendiri dengan teman di belakangnya, menggambar-gambar di buku tulis, dan siswa yang meletakkan kepalanya di atas meja. Di bawah ini merupakan dua dokumentasi dari menurunnya nilai budi pekerti di kelas agama katolik SMP Kanisius Wonogiri:



Gambar 22. Siswa Asyik Mengobrol Ketika Guru Mengajar
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)



Gambar 23. Siswa SMP Kanisius Wonogiri Tidak Memperhatikan Guru Saat Proses KBM Berlangsung
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Selain itu, ada juga perilaku siswa yang tidak dikehendaki yang ditunjukkan siswa selama pelajaran di kelas berlangsung. Perilaku siswa yang tidak dikehendaki ini ditampakkan dari sikap duduk salah satu siswi putri yang menaikkan satu kakinya di bangku kursi. Kemudian perilaku aneh dari salah satu siswa putra yang menggunakan topi pramuka di dalam kelas dengan tidak semestinya. Gambar 24. di bawah ini ditampilkan dokumentasi yang mendukung permasalahan tersebut:



Gambar 24. Perilaku Tidak Dikehendaki Siswa SMP Kanisius Wonogiri Saat Proses KBM Berlangsung
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Dari dokumentasi perilaku-perilaku siswa di atas terlihat bahwa nilai budi pekerti masih belum mencapai apa yang diharapkan. Perilaku menjadi salah satu faktor dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajarnya

(Shofuhah, 2016:1). Dari hasil pengamatan tersebut diketahui bahwa perilaku siswa seperti tidak memperhatikan (*inattention*), tidak mempunyai motivasi belajar (*unmotivated to learn*), dan mengganggu (*disruptive*) termasuk dalam beberapa perilaku siswa yang tidak dikehendaki (Shofuhah, 2016:2). Penyebab dari munculnya perilaku ini salah satunya karena strategi pendekatan yang dilakukan oleh guru kurang bervariasi. Sedangkan dari hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan bersama I4, terlihat bahwa guru lebih dominan menggunakan metode ceramah sebagai pilihan metode pendekatan yang dipakai di kelas. Sehingga siswa menjadi kurang begitu tertarik dengan pelajaran di kelas. Perilaku ini jika terus menerus dilakukan siswa, maka dapat berimplikasi pada kegagalan akademiknya (Sparzo dan Poteet, 1989, dalam Shofuhah, 2016:2).

Dari pernyataan di atas dapat diketahui bahwa melalui pendekatan yang dilakukan, kedua informan telah berupaya untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan budi pekerti di sekolah. Hasnawati (2015:46) mengungkapkan bahwa tujuan dari adanya pendidikan budi bukan hanya berhenti pada pengetahuan arti baik dan buruk saja. Tetapi siswa diharapkan dapat mengamalkan dan mempraktekkan budi pekerti tersebut sesuai dengan tuntunan agama. Dari jawaban para informan dan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui pendidikan budi pekerti diharapkan mampu memberikan *output* yang baik. Output baik ini dapat berupa perubahan tingkah laku siswa yang semula buruk menjadi lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti. Namun, ketercapaian perubahan ini tentu saja kembali lagi harus didukung oleh pemilihan metode pembelajaran yang bervariasi dan dukungan dari diri siswa itu sendiri.

Komparatif Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa persamaan dari kedua pernyataan informan tersebut yaitu dari pendekatan yang dilakukan oleh guru dalam mengajar pendidikan budi pekerti dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Namun, perbedaannya terletak pada hasil penelitian yang berbeda dari informan yang berbeda juga. I3 mengatakan bahwa pendekatan tersebut cukup membantu siswa dalam memperoleh motivasi belajar dan perubahan perilaku siswa yang terlihat dari penggunaan buku lingkungan dan pembiasaan yang dilakukan di luar jam pelajaran. Hal ini dibuktikan dengan perubahan siswa yang menjadi lebih mandiri, berani, dan semakin termotivasi untuk melayani gereja. Meski hasil pengamatan lapangan ditemukan bahwa pendekatan yang digunakan saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas masih belum mencapai keinginan bersama khususnya dalam hal motivasi belajar siswa.

Berbeda dengan I3, I4 mengatakan bahwa dalam memperoleh motivasi belajar siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri dapat dilihat dari sikap antusias siswa ketika menjawab pertanyaan yang diberikan guru. Meskipun begitu, dari hasil pengamatan selama kegiatan belajar mengajar di dalam kelas ditemukan juga siswa yang tidak memperhatikan gurunya saat mengajar dan siswa yang menunjukkan perilaku yang tidak dikehendaki. Dimana dari perilaku tersebut dapat mengindikasikan bahwa siswa tidak merasa termotivasi untuk belajar karena metode pengajaran yang relatif monoton. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa meskipun pendekatan yang dilakukan guru telah

mengusahakan berbagai cara supaya siswa dapat termotivasi untuk belajar. Namun dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru cenderung hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, maka siswa cenderung merasa bosan dan tidak terlalu termotivasi dengan materi yang diajarkan.

c. Dampak Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Siswa)

Tabel 38. Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Siswa)

Pertanyaan 8, Siswa: Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
8k	Pernah	I8	1	I13, I14, I17, I18	4
8l	Tidak/belum pernah	I5, I6, I7, I9, I10, I11	6	I12, I16	2
8m	Masih direncana	I11	1	-	0
8n	Lupa	-	0	I15	1
8o	Tidak ingin ada penugasan seperti itu	I5	1	-	0
8p	Hanya lewat pertanyaan	I6	1	-	0
8q	Tugas berani bersosialisasi di kegiatan sekolah	I8	1	-	0
8r	Tugas membuat makalah atau merangkum	I9	1	-	0
8s	Pengamatan aktivitas ibadat di Gereja dan keaktifan siswa dalam hidup menggereja	-	0	I13, I14, I17, I18	4
8t	Semakin tertantang dengan tugas yang diberikan	-	0	I14, I17	2

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa jawaban informan mengenai penerapan budi pekerti melalui penugasan berupa metode

proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri memiliki jawaban yang beragam. Hampir seluruh informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa mereka belum pernah memperoleh penugasan tersebut dari gurunya. Informan yang mengatakan hal tersebut berjumlah 6 informan yaitu I5, I6, I7, I9, I10, dan I11. Kemudian 1 informan lainnya yaitu I11 menambahkan bahwa penugasan tersebut masih dalam tahap direncanakan. Demikian jawaban I11 yang mengatakan hal tersebut, “belum pernah, tapi ada rencana.” Dari ke-6 informan tersebut, terdapat 1 informan (I5) yang mengatakan bahwa dirinya tidak ingin ada penugasan seperti itu. Beberapa informan lain juga menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran budi pekerti siswa hanya disuguhkan dengan diskusi lewat pertanyaan dan tugas membuat makalah atau merangkum saja. Pernyataan tersebut disampaikan oleh I6 dan I9.

Dari jawaban para informan dapat disimpulkan bahwa penugasan berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi belum pernah diberikan guru kepada siswa. Jawaban tersebut rupanya bertentangan dengan jawaban I3 (informan guru SMP Negeri 1 Wonogiri) mengenai kegiatan di luar sekolah menggunakan buku lingkungan. Dalam temuan ini dapat dimengerti bahwa kegiatan penugasan di luar sekolah belum bisa terlaksana di angkatan siswa kelas VIII dan IX dikarenakan adanya wabah pandemi covid. Oleh karena itu, kegiatan di luar sekolah hampir tidak pernah didapatkan oleh siswa-siswi katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri selama pandemi beberapa waktu lalu. Sehingga, salah satu upaya yang dapat guru terapkan dalam

mengatasi permasalahan tersebut sekolah membantu dalam bentuk program menggunakan pembiasaan-pembiasaan pagi. Namun upaya lain yang dapat diusahakan guru yaitu dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti yang tersedia di buku paket agama katolik dan selanjutnya di diskusikan bersama. I6 dengan menyatakan demikian, “kalau praktek paling cuma ditanya apakah kamu pernah melakukan “ini” dimasyarakat gitu aja sih. Tapi kalau tugasnya (praktek) langsung belum sih.” Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa selama pandemi ini, pengajaran mengenai budi pekerti masih hanya sekedar pada tahap teori saja, sedangkan untuk praktek masih belum dilakukan. Selain itu, guru hanya bisa memberikan tugas untuk membuat makalah maupun rangkuman saja. Dari hasil wawancara dengan I9, informan sedikit menjelaskan mengenai pengerjaan tugas makalah tersebut demikian:

Kalau untuk membuat makalah ya dari media-media, juga kalau misalnya makalahnya berhubungan dengan di koran. Kalau di koran ada ya bisa di lihat dari koran, atau bisa juga liat dari buku-buku lainnya. Ya, jadi kan kalau bikin makalah itu nggak bisa ceplas-ceplos liat brainly. Kayak datanya harus valid ya, jadi untuk mencari sumber yang jelas, jadi bisa valid gitu ya. Jadi nanti nilainya bisa lebih bagus.

Namun yang menarik adalah jawaban dari I5 tersebut terlihat bahwa dirinya sangat berharap bahwa penugasan seperti itu tidak diberikan oleh guru. Dari jawaban tersebut, dapat diketahui bahwa I5 tidak begitu memiliki jiwa kompetitif dan rasa ingin tahu untuk belajar hal baru di dalam dirinya. Sehingga ketika mendapati sebuah tantangan informan merasa tidak sanggup dengan tantangan tersebut. Padahal ciri-ciri motivasi dalam diri seseorang ditandai dengan keuletannya dalam menghadapi kesulitan, senang mencari dan memecahkan

masalah, serta menunjukkan minatnya akan bermacam-macam hal (Sardiman, 2011, dalam Sari, 2012:13).

Lalu 1 informan lain yaitu I8 mengatakan bahwa penugasan seperti itu pernah dilakukan. I8 mengatakan demikian, “dulu kayaknya pernah pokoknya tentang berani sosialisasi aktif di kegiatan di sekolah gitu tapi lupa itu waktu kelas berapa.” Dari jawaban tersebut diketahui bahwa berdasarkan ingatan informan sebenarnya guru pernah membuat suatu tugas sekolah yang meminta siswa untuk berani bersosialisasi di kegiatan sekolah. Melihat dari teori dari Elkabumaini dan Ruhjana (2016:60) maka dapat diketahui bahwa penugasan tersebut termasuk ke dalam pendekatan pembelajaran berbuat. Dimana tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam melakukan kegiatan sosial serta mendorong siswa untuk melihat diri sendiri sebagai makhluk sosial.

Demikian halnya dari hasil penelitian yang dilakukan bersama siswa SMP Kanisius Wonogiri, terdapat 4 informan yaitu I13, I14, I17, dan I18 mengatakan bahwa guru pernah memberikan penugasan tersebut. Para informan tersebut menjelaskan bahwa tugas itu dilakukan dalam bentuk pengamatan aktivitas ibadat di Gereja dan keaktifan siswa dalam hidup menggereja. Dari bentuk penugasan yang diberikan guru kepada para informan tampaknya guru menggunakan pendekatan berupa pendekatan klarifikasi nilai dan pendekatan pembelajaran berbuat. Melalui pendekatan klarifikasi nilai siswa diajarkan untuk menumbuhkembangkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri dan nilai-nilai orang lain. Dengan demikian siswa menjadi semakin terbantu dalam menggunakan kemampuan berpikir rasional dan

emosional mereka dalam menilai perasaan, nilai dan tingkah laku mereka sendiri. Sedangkan dengan pendekatan pembelajaran berbuat siswa menjadi semakin terdorong untuk melakukan aksi nyata dalam kegiatan sosial dan menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk sosial (Elkabumaini dan Ruhyana, 2016:59-60). Selain itu, terdapat 2 informan yang mengatakan bahwa mereka tertantang dengan adanya tugas tersebut. I14 mengatakan, “kalau dari segi tantangannya sih iya semakin tertantang. Karna kan kita jadi lebih bisa menganalisis bagaimana aktivitas umat pas lagi ibadat atau seperti doa-doa bersama seperti itu.” Lalu I17 menambahkan demikian, “terus dari tugas di Gereja tadi itu malah menjadi tantangan buat saya, karena menurutku itu menarik sih, dan lebih bisa mendekatkan diri kita pada Tuhan.” Dari kedua jawaban informan tersebut dapat diketahui pula bahwa informan bukan hanya merasa tertantang dengan adanya tugas tersebut. Namun, melalui tugas tersebut siswa dapat belajar untuk menganalisis aktivitas umat di gereja serta siswa menjadi semakin mendekatkan diri mereka pada Tuhan. Sehingga tanpa mereka sadari melalui penugasan tersebut, siswa menjadi semakin termotivasi untuk belajar.

Kemudian 2 informan lain yaitu I12 dan I16 mengatakan bahwa guru belum pernah memberikan penugasan seperti itu. I12 mengatakan demikian, “belum pernah karena masih baru masuk setelah selesai pandemi.” Kemudian I16 juga menambahkan bahwa “kalau sejauh ini belum pernah sih.” Berdasarkan kedua jawaban tersebut dapat diketahui bahwa alasan dari informan mengatakan bahwa guru belum pernah memberikan tugas tersebut karena proses kegiatan belajar mengajar *new normal* setelah pandemi baru saja dimulai. Sehingga, tugas

tersebut belum bisa diberikan oleh guru mengingat situasi yang tidak memungkinkan. Lalu 1 informan lainnya (I15) mengatakan bahwa informan lupa akan penugasan tersebut pernah dilakukan atau tidak.

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis di atas menunjukkan hampir seluruh siswa-siswi katolik dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa penugasan berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat ataupun berorganisasi belum pernah diberikan oleh guru. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kegiatan tersebut masih dalam tahap rencana, adapun kegiatan tersebut dilakukan hanya dalam bentuk diskusi maupun pembuatan makalah atau rangkuman saja. Bahkan terdapat informan yang mengatakan bahwa informan tidak ingin diberikan tugas tersebut. Dari jawaban informan tersebut diketahui bahwa informan kurang memiliki motivasi di dalam dirinya karena tidak adanya rasa percaya diri untuk mengerjakan tugas tersebut. Meskipun begitu, terdapat informan lain yang mengatakan bahwa kegiatan tersebut pernah diberikan dimana siswa diminta untuk berani aktif dalam sosialisasi di sekolah. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui pula bahwa kegiatan tersebut belum dapat dilakukan secara maksimal karena terhalang oleh pandemi covid-19.

Sementara itu, dari hasil analisis tersebut diketahui pula bahwa terdapat beberapa siswa-siswi katolik dari SMP Kanisius Wonogiri yang mengatakan penugasan tersebut pernah diberikan oleh guru. Tugas tersebut diberikan dalam bentuk tugas pengamatan mengenai aktivitas ibadah di Gereja dan keaktifan siswa dalam hidup menggereja. Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa melalui

kegiatan tersebut informan merasa tertantang dengan tugas tersebut karena mereka dapat belajar menganalisa aktivitas umat yang ada di gereja dan semakin mendekatkan diri pada Tuhan. Melalui pernyataan tersebut disimpulkan bahwa para informan tersebut termotivasi untuk belajar hal baru. Selanjutnya terdapat 2 informan lain yang mengatakan bahwa guru belum pernah memberikan penugasan tersebut. Penugasan tersebut masih belum dapat terlaksana karena kegiatan belajar mengajar masih dalam situasi *new normal*. Sedangkan 1 informan lain mengatakan bahwa dirinya lupa dengan penugasan yang berkaitan dengan hal tersebut.

Oleh karena itu dari kedua pernyataan informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam pengalaman siswa siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri dalam hal penugasan berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat ataupun berorganisasi. Sebagian besar siswa dari SMP Negeri 1 belum pernah mendapatkan penugasan tersebut dan bahkan ada yang tidak ingin diberikan penugasan tersebut karena kurangnya motivasi dan rasa percaya diri siswa. Sementara, sebagian siswa-siswi SMP Kanisius Wonogiri sudah pernah mendapatkan penugasan tersebut dan merasa tertantang dengan tugas tersebut karena dapat belajar hal baru dan semakin mendekatkan diri pada Tuhan. Namun, terdapat kesamaan dalam hal pandemi covid-19 yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan penugasan tersebut baik di SMP Negeri 1 Wonogiri maupun di SMP Kanisius Wonogiri. Oleh karena itu, penugasan tersebut belum dapat dilaksanakan secara maksimal.

4.2.2.4 Upaya Sekolah Memberlakukan Kegiatan dan Aturan Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budi Pekerti

a. Upaya sekolah Memberlakukan Kegiatan dan Aturan Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budi Pekerti (Kepala Sekolah)

Tabel 39. Upaya Sekolah Memberlakukan Kegiatan dan Aturan Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budi Pekerti (Kepala Sekolah)

Pertanyaan 9, Kepala Sekolah: Apa saja upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai langkah meningkatkan motivasi belajar siswa?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
9a	Literasi tidak hanya membaca tetapi berkarya	I1	1	-	0
9b	Siswa menulis puisi dan cerita secara terpadu	I1	1	-	0
9c	Karya siswa akan didokumentasikan di perpustakaan	I1	1	-	0
9d	Memberi contoh yang baik atau keteladanan	-	0	I2	1
9e	Melaksanakan pembinaan bagi siswa yang melanggar aturan	-	0	I2	1
9f	Pembinaannya berupa klasikal dan dipanggil satu per satu	-	0	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa para informan telah berupaya untuk melaksanakan pendidikan budi pekerti di sekolah sebagai langkah meningkatkan motivasi belajar siswa. Upaya yang dilakukan informan pertama dalam melaksanakan kegiatan ini yaitu dengan mengemas kegiatan literasi dengan kreatif. Menurut pernyataan I1, dikatakan bahwa kegiatan literasi di SMP Negeri

1 Wonogiri bukan hanya dilakukan dalam bentuk membaca buku, tetapi juga menulis puisi dan cerita secara terpadu. I1 mengatakan demikian:

Kalau anak-anak yang membaca (lama-lama) bosan kan ya mbak, maka sekarang kita latih anak tidak hanya anak membaca tetapi anak berkarya. Jadi anak menulis puisi, menulis cerita dan itu terpadu ... Sekarang kita mencoba anak bareng-bareng. Jadi di halaman kemudian ada tugas dari guru untuk membuat puisi bisa Bahasa Jawa atau Bahasa Inggris. Kemudian temanya juga kita sesuaikan dengan tema yang sesuai dengan saat itu ... Jadikan kita harapkan apa namanya, kegiatan literasinya tidak membosankan, harapannya begitu.

Bukti dari kreativitas literasi yang dibuat siswa ini selanjutnya didokumentasikan di perpustakaan SMP Negeri 1 Wonogiri. Berikut ini jawaban I1 akan pernyataan tersebut, “karya-karya siswa yang dibuat, kita dokumentasikan dan kita bandel menjadi perbendaharaan kekayaan perpustakaan. Suatu ketika mereka datang kesinikan mereka bisa melihat karya-karya saya ditahun sekian, nggih begitu.” Selain jawaban dari I1 terkait hal tersebut, di bawah ini akan ditampilkan juga beberapa dokumentasi gambar kreatifitas yang telah dibuat siswa:





Gambar 25. Dokumentasi Karya Literasi Siswa-Siswi SMP Negeri 1 Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Hal ini dilakukan sebagai langkah sekolah untuk memberikan semangat bagi siswa dalam menghasilkan suatu karya. Selain itu, melalui kegiatan literasi ini diharapkan siswa menjadi semakin gemar membaca dan memiliki jiwa kompetitif antara satu dengan yang lain. Gerakan literasi sekolah menurut Faizah dalam Arby, Hadi dan Agustin (2019:183) merupakan gerakan yang dilakukan untuk melatih kemampuan siswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/ atau berbicara. Hasil penelitian Billi Antoro mengatakan bahwa kegiatan membaca dapat menjaga kesehatan otak, meningkatkan kecerdasan logika dan linguistik sehingga anak yang rajin membaca akan cenderung lebih baik dalam memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran maupun dengan kehidupan sehari-hari (Arby, Hadi dan Agustin, 2019:182). Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa upaya SMP Negeri 1 Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar melalui kegiatan literasi menunjukkan kesesuaian dengan dua teori tersebut.

Berbeda dengan I1 upaya yang dilakukan oleh informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri (I2) dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti

untuk meningkatkan motivasi siswa rupanya dengan memberi contoh yang baik atau keteladanan “kalau yang sudah dilakukan sekolah kami bapak-ibu guru karyawan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa hubungannya dengan budi pekerti itu ya dengan memberi contoh yang baik kepada siswa atau dengan teladan.” Kemudian I2 melanjutkan bahwa guru harus bisa *digugu lan ditiru*. Berikut ini pernyataan informan yang mengatakan perihal tersebut, “*mbalik meneh ‘guru’ digugu lan ditiru*. Falsafah jawa itu dari dulu sampai sekarang harapannya bisa seperti itu.” Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Palunga dan Marzuki (2017:111) yang mengatakan bahwa salah satu peran guru sebagai teladan yaitu menerapkan disiplin dari diri sendiri, yang artinya bahwa ketika guru berperilaku baik maka siswa juga akan meniru perilaku baik yang dilakukan oleh guru tersebut.

Selain itu I2 juga mengatakan langkah lainnya dengan melaksanakan pembinaan bagi siswa yang melanggar aturan “kalau di sekolah secara khusus kita melaksanakan pembinaan mungkin bagi mereka yang melanggar sik.”. I2 juga menambahkan bahwa pembinaan siswa ini dilakukan dalam rupa pembinaan klasikal dan dipanggil satu per satu. I2 menjelaskan bahwa pembinaan klasikal dilakukan sebagai berikut:

Misalnya gini, ini juga kejadian juga sih. Ada anak yang *bullying* atau mengatakan tidak semestinya misalnya ada anak yang gendut dan dipanggilnya tidak sesuai dengan namanya tapi dengan *karapan* “ndut sini ndut”. Bagi beberapa siswa mungkin ada yang tersinggung. Nah, waktu bina iman atau bina wali atau renungan pagi itu bisa disampaikan. Bisa juga dikaitkan dengan injil hari itu. Nah ini yang dinamakan dengan pembinaan secara klasikal.

Menurut Makhrifah dan Wiryono Nuryono dalam Sholichah (2021:13) pembinaan klasikal merupakan sebuah kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan kepada siswa secara berkelompok di dalam kelas oleh guru atau konselor. Tujuan dari pembinaan ini adalah supaya siswa memperoleh pertolongan dalam mendapatkan pemahaman diri. Tujuan lainnya yaitu supaya dapat membantu siswa untuk mencapai kesinambungan antara pikiran, perasaan dan perilaku, dan dapat membantu siswa untuk beradaptasi dengan lingkungan secara baik. Kemudian I2 juga menjelaskan mengenai pembinaan yang dipanggil satu per satu:

Tetapi kalau sudah diberikan pembinaan klasikal, atau ketika di kelas sudah diperingati tapi masih melakukannya baru mulai dipanggil mulai dari wali kelas sik dipanggil ... Kalau wali kelas bisa mengatasi ya sudah (cukup). Tapi jika anaknya masih melakukannya ya (baru dibawa) ke BP. Hla karena disini BPnya *ra ono mbak*, BPnya itu kan kepala sekolah ya sisan *bablas ae BPne neng* kepala sekolah ... Karna kalau sudah seperti itu kan si korban motivasinya bisa menurun karena merasa terintimidasi dan akhirnya tidak mau sekolah.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan satu per satu atau pembinaan individu merupakan upaya yang dilakukan oleh guru dalam membina siswa bermasalah secara pribadi. Dimana tahapan pembinaan ini pertama-tama dilakukan dengan cara memberi teguran dari guru atau wali kelas siswa tersebut. Jika guru atau wali kelas dapat menyelesaikan permasalahan tersebut maka pembinaan akan selesai di tahapan tersebut. Namun, jika guru atau wali kelas tidak bisa mengatasi siswa bermasalah itu, guru BP atau BK yang akan mengatasi hal tersebut. Tapi karena di SMP Kanisius tidak terdapat guru BK, maka kepala sekolah sendirilah yang merangkap menjadi guru BK.

Komparatif Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah telah berupaya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan budi pekerti di sekolahnya. I1 yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa salah satu upaya yang dilakukan informan dalam meningkatkan motivasi siswa yaitu melalui kegiatan literasi kreatif. Dimana upaya ini memadukan aktivitas membaca dan menulis puisi dan cerita, serta mengadakan kontes antar siswa untuk memunculkan semangat kompetitif siswa dan dokumentasi karya siswa di perpustakaan sekolah. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa kegiatan membaca dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas.

Sementara itu, upaya yang telah dilakukan oleh I2 yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memberikan contoh yang baik atau keteladanan dari guru kepada para siswa. Selain memberikan teladan, informan juga mengatakan contoh lainnya yaitu dengan melaksanakan pembinaan secara klasikal maupun pribadi bagi siswa yang melanggar aturan. Pernyataan ini sejalan dengan peran guru sebagai teladan yang menerapkan disiplin dari diri sendiri dan memberikan pembinaan bagi siswa yang melanggar aturan.

b. Upaya sekolah Memberlakukan Kegiatan dan Aturan Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budi Pekerti (Guru)

Tabel 40. Upaya Sekolah Memberlakukan Kegiatan dan Aturan Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budi Pekerti (Guru)

Pertanyaan 9, Guru: Bagaimana anda memberlakukan aturan yang berkaitan dengan prinsip nilai-nilai budi pekerti di kelas?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
9g	Ya	I3	1	I4	1
9h	Kelas harus dalam keadaan bersih	I3	1	-	0
9i	Menerapkan sistem kedisiplinan dan tanggung jawab (pemberian tugas terstruktur, menanyakan alasan keterlambatan, dan mengingatkan aturan berpakaian)	I3	1	I4	1
9j	Nilai kejujuran	I3	1	-	0
9k	Kerja sama	I3	1	-	0
9l	Gotong-royong	I3	1	-	0
9m	Siswa sendiri yang membuat aturan	I3	1	-	0
9n	Pernyataan aturan ditandatangani oleh siswa dan diarsipkan guru	I3	1	-	0
9o	Menghargai pendapat teman	-	0	I4	1
9p	Mengapresiasi hasil usaha teman	-	0	I4	1
9q	Tidak boleh melakukan <i>bullying</i> pada siswa lain	-	0	I4	1

Sumber: Peneliti 2023.

Aturan kelas menjadi salah satu cara pembinaan yang dapat dilakukan guru untuk mengajarkan siswanya tentang nilai-nilai budi pekerti. Dalam memberlakukan aturan tersebut informan ketiga (I3) menyebutkan beberapa aturan yang telah diterapkan di kelasnya, yang pertama yaitu kelas harus dalam keadaan bersih. I3 mengatakan bahwa, “contohnya ketika saya akan masuk kelas ini. Kalau ruangan masih kotor saya nggak masuk. Saya minta untuk dibersihkan dulu. Kalau udah rapi baru kita mulai pelajaran.” Dari pernyataan mengenai

aturan ini tampaknya informan ingin mengajarkan siswa untuk peduli terhadap lingkungan belajarnya. Ikhsan dalam Amelia mengatakan bahwa pendidikan akan terlaksana dengan baik jika lingkungan sekitarnya bersih, karena lingkungan yang bersih dapat mengakibatkan interaksi yang baik dan efektif antara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa dalam proses belajar mengajar (2021:12). Berikut ini merupakan dokumentasi gambar keadaan ruang kelas agama katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri:



Gambar 26. Dokumentasi Ruang Kelas Agama Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Aturan yang kedua yaitu informan menerapkan sistem kedisiplinan. I3 mengatakan bahwa, “kemudian saya menerapkan sistem kedisiplinan juga. Ini berarti gini, kalau pas pelajaran dia nggak bawa buku paket, maka dia saya suruh ke perpustakaan ... Trus pengumpulan tugas sesuai dengan jadwal itu salah satu cara.” Dari contoh yang disebutkan oleh I3 tersebut dapat disimpulkan bahwa sebenarnya sistem kedisiplinan yang diterapkan tersebut ingin melihat juga bagaimana motivasi siswa untuk belajar. Dalam hal ini informan menyebutkan bahwa siswa paling tidak harus menyiapkan bukunya masing-masing sebelum mengikuti pelajaran. Dari ungkapan I3 tersebut juga diketahui hukuman yang

didapatkan siswa yang tidak membawa buku yaitu siswa harus belajar sendiri di perpustakaan.

Selain itu dalam keterangannya, I3 juga menyebutkan bahwa siswa diharapkan dapat mengumpulkan tugasnya sesuai dengan jadwal. Dari pernyataan itu selain mengajarkan siswa untuk disiplin sebenarnya tersirat informasi bahwa informan juga ingin melatih siswa untuk bertanggung jawab akan tugasnya. Jika melihat teori menurut Fithriyaani nilai disiplin yang terkandung dalam nilai-nilai budi pekerti merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Beberapa indikator kelas yang dapat menjadi acuan untuk melihat kedisiplinan siswa yaitu dengan membiasakan untuk hadir tepat waktu dan membiasakan siswa untuk mematuhi aturan (2021:143). Hal ini senada dengan apa yang telah diungkapkan oleh I3 dalam wawancara tersebut. Kemudian I3 juga menambahkan demikian, “kemudian kalau dia tidak dapat nilai (karena) tidak mengerjakan tugas atau misa pelajar tidak datang, maka dia saya kasih tugas terstruktur untuk bisa membuat mereka untuk semakin bertanggung-jawab.” Hal ini sesuai dengan pengertian *punishment*/hukuman menurut Anggraini yang menyebutkan bahwa *punishment* merupakan tindakan yang diberikan oleh guru terhadap siswa yang telah melakukan kesalahan, dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi kesalahannya dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuatnya. Hukuman yang pantas diberikan oleh siswa jika kesedihan atas hukuman yang ditimbulkan itu bernilai positif dan pedagogis (2019:223). Melalui pernyataan tersebut tampak bahwa dengan adanya hukuman berupa tugas terstruktur diharapkan dapat melatih siswa untuk semakin

bertanggung jawab atas perbuatannya. Ernata dalam Anggraini mengatakan bahwa hukuman dapat digunakan sebagai alat pendidikan yang tidak menyenangkan bahkan bersifat negatif, namun hukuman dapat menjadi alat motivasi yang mendorong siswa untuk mempergiat proses belajarnya (2019:223). Selain nilai tersebut, nilai kejujuran, kerja sama, dan gotong royong juga menjadi aturan yang diterapkan informan di kelasnya. I3 mengatakan demikian, “kemudian nilai kejujuran, kerjasama, gotong-royong, itu juga menjadi salah satu (aturan saya). Contohnya gini kalau pas acara bersih-bersih yang bersihkan cuma satu orang maka saya minta untuk semua terlibat.”

I3 juga menambahkan bahwa yang membuat aturan di kelas adalah siswa sendiri. Dalam pernyataan aturan tersebut kemudian ditandatangani oleh siswa dan diarsipkan oleh guru. Hal ini dilakukan informan supaya ketika memperoleh komplain dari orang tua siswa, informan dapat memberikan bukti yang kuat mengenai aturan tersebut. Demikian pernyataan I3 yang mengatakan hal tersebut:

Dan setiap kesepakatan itu selalu saya lontarkan pada siswa semuanya. Apa ada yang setuju atau apa ada yang tidak setuju, kita rapatkan dulu ... *Nek nganti orang melu (aturan) kowe mencederai* kesepakatan ... Jadi dia mau menerjang kesalahannya dengan tidak menghiraukan peraturan, tapi sebenarnya peraturan itu yang membuat dia sendiri bukan dari Pak Agus ... Yang membuat aturan adalah mereka, mereka saya ajak untuk diskusi. Ketika mereka membuat aturan saya ajak ngomong bareng apa yang mau dikatakan. Dan nampaknya mereka setuju ... Pernyataan itu saya jilid, ada tanda tangan mereka juga. Hanya saja nggak saya kasih materai. Ketika nanti orang tua komplain, saya bukakan itu.

Dari kesepakatan pembuatan aturan tersebut terlihat bahwa informan berusaha untuk menjalin komunikasi dengan siswa. Hal ini dilakukan informan dalam mendidik siswa supaya dapat belajar berkomitmen dengan aturan yang telah

mereka buat sendiri. Sehingga ketika siswa melanggar aturan tersebut, maka sama halnya siswa mencederai kesepakatan yang telah dibuat bersama tersebut.

Dalam menerapkan aturan di dalam kelas rupanya informan keempat (I4) juga menerapkan sistem kedisiplinan sebagai salah satu aturan di dalam kelasnya.

Hal ini disampaikan dalam jawaban wawancara demikian:

Kalau aturan ya, kedisiplinan. Dulu pernah waktu itu ada yang alesan ke kamar mandi. Trus kok nggak balik-balik saya tunggu, setelah saya datang kesana, dia kaget dan tak suruh masuk ke kelas lagi ... Kalau masalah terlambat ya pasti saya tanya dulu alasan terlambatnya apa, kalau alasannya tepat ya saya perbolehkan masuk. Tapi kalau alasannya dibuat-buat ya saya tegur dulu saya nasehati dulu ... Trus juga baju, kok belum *dilebokne klambine*. Biasanya saya suruh berdiri dulu anak itu, lalu kemudian saya minta untuk di rapikan dulu bajunya, seperti itu.

Pernyataan tersebut didukung pula dari hasil pengamatan yang dilakukan di lapangan. Dalam pengamatan tersebut ditemukan peristiwa dimana salah satu siswa sebelum masuk ke kelas diingatkan oleh informan untuk merapikan bajunya di luar kelas. Namun jika melihat dari jawaban informan, tampaknya informan hanya memberlakukan teguran bagi siswa yang melanggar aturan. Menurut Aim dalam Ardi, teguran diberikan kepada seseorang karena seseorang tersebut melakukan pelanggaran baru satu atau dua kali. Teguran ini dilakukan untuk mendidik siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama (2015:64).

Kemudian aturan selanjutnya yaitu menghargai pendapat teman, “misalnya untuk menghargai pendapat temennya. Ketika temennya menyampaikan pendapatnya, yang lain saya suruh mendengarkan dulu.” Selain menghargai pendapat, I3 juga menambahkan bahwa siswa wajib memberikan apresiasi pada hasil usaha teman lainnya “kemudian untuk hasilnya benar, ya

diberi tepuk tangan untuk pemacu. Dia kan otomatis bangga kan, wo nanti kalau benar dapet tepuk tangan dari temen-temen meneh, seperti itu.” Tujuan dari aturan ini yaitu menjadi salah satu latihan siswa untuk dapat menghargai prestasi dirinya sendiri dan teman-temannya yang lain. Fithriyaani mengungkapkan bahwa nilai menghargai prestasi merupakan sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain (2021:223). Dari maksud tujuan diberlakukan aturan tersebut serta teori yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa keduanya memiliki kesesuaian antara satu sama lain.

Aturan selanjutnya adalah tidak boleh melakukan *bullying* pada siswa lain, “saya suruh minta maaf secara langsung kepada yang orang disakiti (*bully*) “ayo minta maaf!” ... Trus kalau misalnya lagi-lagi, nanti kalau sekali lagi melakukan (*bullying itu*), bukan lagi Bu Tika yang mengatasi tapi guru BP ya. Saya bilang gitu kepada guru BPnya, maka selalu saya tekankan.” Hal ini dibuktikan juga dari hasil temuan langsung di lapangan. Dari hasil temuan tersebut didapatkan bahwa terdapat 2 siswa yang saling melakukan *bullying* dengan saling mengejek nama panggilan masing-masing dengan julukan nama ayahnya di kelas. Sikap yang dilakukan informan dalam menyelesaikan masalah tersebut yaitu dengan langsung memberikan teguran pada kedua siswa tersebut. Berikut ini dokumentasi gambar yang menunjukkan peristiwa tersebut:



Gambar 27. Guru Menegur Siswa Yang Kedapatan Membully Temannya
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)



Gambar 28. Siswa-Siswi SMP Kanisius Wonogiri Yang Kedapatan Saling Membully
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Meskipun informan tidak memberlakukan aturan fisik, namun dari hasil penelitian di lapangan ditemukan bahwa terdapat salah satu siswa yang ketahuan berkata “kotor” dan dengan kesadaran dirinya siswa tersebut melakukan *push up* di tempat dan setelah itu siswa tersebut meminta maaf kepada guru yang mengajar. Dari peristiwa ini dapat diketahui bahwa kesadaran siswa akan kesalahan yang dilakukan karena perilakunya tersebut mulai terbentuk dalam diri siswa tersebut. Sehingga tanpa guru memberikan hukuman pada siswa, siswa tersebut malah menghukum dirinya sendiri atas perbuatan buruknya. Gambar 29. di bawah ini merupakan bukti dari peristiwa tersebut terjadi:



Gambar 29. Siswa Yang Melakukan *Push Up* Setelah Ketahuan Mengumpat
(Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.)

Jika mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Elkabumaini dan Ruhyana, penguatan pujian (*reward*) maupun hukuman (*punishment*) merupakan salah satu langkah pendekatan dalam menanamkan nilai untuk siswa. Melalui pendekatan ini siswa diajarkan untuk dapat mengenal dan menerima nilai sebagai milik mereka, sehingga mereka harus bertanggung jawab atas keputusan yang diambil. Tahapan yang harus dilewati siswa yaitu dengan mengenal pilihan, menilai pilihan, menentukan pendirian, dan menerapkan nilai yang sesuai dengan keyakinan dirinya (2016:58).

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para informan telah memberlakukan aturan yang berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti di kelas. Dalam aturan yang berlaku di kelas agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri diketahui bahwa guru memberlakukan aturan mengenai kebersihan ruang kelas. Aturan ini mengajak siswa untuk peduli terhadap keadaan di lingkungan belajarnya. Selain itu, terdapat juga aturan kedisiplinan di dalam kelas. Aturan ini diterapkan karena selain sebagai salah satu bentuk mendisiplinkan siswa, guru juga berupaya untuk melihat motivasi belajar dari para siswanya. Hal ini dapat terlihat dari kesiapan siswa dalam menyiapkan buku,

pengumpulan tugas, dan keaktifan dalam hidup menggereja. Dalam hal ini informan memberlakukan hukuman berupa pemberian tugas terstruktur. Melalui tugas tersebut, siswa diharapkan dapat bertanggung jawab atas perbuatannya. Selain aturan-aturan tersebut, I3 juga menyebutkan beberapa aturan lain diantaranya aturan yang berkaitan dengan nilai kejujuran, kerjasama, dan gotong royong. Dalam pembuatan aturan tersebut informan mengatakan bahwa aturan tersebut merupakan hasil diskusi bersama dengan siswa, yang ditandai dengan tanda tangan siswa sebagai bukti dari adanya pembuatan aturan tersebut.

Sementara itu, aturan khas menurut I4 yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri yaitu dengan adanya penerapan aturan kedisiplinan di dalam kelasnya. Kedisiplinan ini berupa ketepatan waktu siswa ketika masuk kelas dan kerapian memakai pakaian. Dalam aturan ini, informan memberlakukan teguran bagi siswa yang melanggar. Aturan lain yaitu aturan untuk menghargai pendapat teman lain dan tidak boleh melakukan *bullying* terhadap siswa lainnya maupun mengumpat. Dalam aturan *bullying* ataupun aturan mengumpat ini, guru hanya memberlakukan teguran saja pada siswa yang ketahuan *membully* temannya. Namun dari hasil lapangan terlihat bahwa terdapat siswa yang melakukan pelanggaran dengan mengumpati temannya sehingga dengan kesadaran dirinya dia melakukan *push up* di tempat. Sedangkan diwaktu yang sama pula ditemukan siswa yang melanggar aturan *bullying* ini dan tampak bahwa guru hanya memberikan teguran kepada siswa pelanggar tersebut.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam kelas agama katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri, ditemukan penerapan

aturan kedisiplinan yang berbeda. Aturan kebersihan dan kedisiplinan lebih menjadi fokus yang diterapkan oleh guru agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri di dalam kelasnya, sementara aturan lainnya merupakan hasil diskusi antara guru dan siswa, yang kemudian ditandatangani oleh siswa sebagai bukti kesepakatan. Sebaliknya, aturan kedisiplinan yang ada di SMP Kanisius Wonogiri meliputi ketepatan waktu siswa dan kerapian berpakaian, serta aturan menghargai pendapat dan tidak melakukan *bullying* atau mengumpat temannya. Namun dalam hal ini, terlihat bahwa guru hanya memberikan teguran pada siswa yang melanggar aturan tersebut. Sedangkan persamaan dari kedua pernyataan tersebut terdapat pada tujuan dari aturan yang diberlakukan. Dimana aturan tersebut mengajarkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa, seperti nilai kedisiplinan, kerjasama, tanggung jawab, dan peduli sosial. Selain itu, kedua pernyataan tersebut juga menyebutkan bahwa aturan tersebut diterapkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dan menjaga keamanan dan kenyamanan lingkungan belajar.

c. Upaya sekolah Memberlakukan Kegiatan dan Aturan Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budi Pekerti (Siswa)

Tabel 41. Upaya Sekolah Memberlakukan Kegiatan dan Aturan Berkaitan Dengan Nilai-Nilai Budi Pekerti (Siswa)

Pertanyaan 9, Siswa: Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
9r	Iya ada aturan khas	I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	7	I12, I13, I15, I16, I17, I18	6
9s	Tidak ada aturan khas	-	0	I14	1
9t	Tidak ada sanksi/ hanya	-	0	I12, I16,	3

	diperingatkan			I17	
9u	Akan diadakan sanksi	I8, I11	2	-	0
9v	Disiplin (tidak menunda pekerjaan, mengumpulkan tugas tepat waktu, jangan terlambat, meja harus bersih dan rapi, dan HP digunakan ketika diminta guru)	I5, I6, I7, I8, I9	5	-	0
9w	Harus mendengarkan guru di depan, serius saat berdoa, serius mengerjakan pekerjaan yang ada dan tidak boleh ramai sendiri	I6, I10	2	I12, I15, I16, I17, I18	5
9x	Tidak boleh makan saat pelajaran dan setelah makan/minum bungkus dibuang ke tempat sampah	I8, I9, I10, I11	4	-	0
9y	Tidak boleh membawa mainan dan bermain bolpoin saat kelas	-	0	I13	1
9z	Tidak boleh berkata “kotor”	-	0	I15	1

Sumber: Peneliti 2023.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dari jawaban para informan diketahui bahwa guru memberlakukan aturan pada masing-masing kelasnya. Sebanyak 5 informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa aturan khas yang pertama berkaitan dengan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian. Berikut ini beberapa pernyataan informan yang menyebutkan hal tersebut, I5 mengatakan, “kalau dari Pak JB ya kalau niat ikut agama ya harus disiplin gitu. Ya nggak boleh menunda-nunda.” Lalu I7 menambahkan dengan pernyataan berikut, “aturannya jangan terlambat.” Sedangkan untuk penggunaan HP, I8 menyampaikan pendapatnya demikian, “kalau misal pegang HP atau enggak tergantung mau ngebahas apa gitu. Kalau kita mau ngebahas materi atau soal trus kita kayak negosiasi, kalau enggak pak JB yang nyuruh kita pake HP ya pake HP. Tapi kalau enggak ya nggak boleh.” Dari jawaban I8 dapat diketahui bahwa penggunaan HP hanya diperbolehkan ketika

guru sendiri yang meminta siswa. Dari keseluruhan jawaban dapat disimpulkan bahwa beberapa contoh aturan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian yang diterapkan di kelas adalah aturan untuk tidak menunda-nunda pekerjaan, tidak boleh terlambat dalam hal apapun entah pengumpulan tugas maupun kedatangan siswa masuk ke kelas, dan aturan penggunaan HP di kelas.

Aturan khas selanjutnya yaitu tidak boleh makan saat pelajaran dan setelah makan/minum bungkus dibuang ke tempat sampah. Aturan ini disampaikan oleh 4 informan, informan tersebut adalah I8, I9, I10, dan I11. I8 mengatakan demikian, “kalau aturan khas dari Pak JB tu nggak ada sih, santai biasanya. Tapi kalau makan nggak boleh, jadi makan diselesaiin dulu baru belajar.” Lalu I9 menambahkan “kalau aturan khas dari Pak JB ada, kalau bawa makan minum bungkusnya dibuang ke tempat sampah setelah selesai.” Dari jawaban para informan dapat disimpulkan bahwa aturan mengenai makanan dan minuman menjadi salah satu aturan khas yang diterapkan oleh guru selama kelas berlangsung. Hal yang selalu menjadi peringatan dalam aturan makanan maupun minuman ini yaitu siswa harus membuang sampah dari bungkus makanan atau minuman itu ke tempat sampah.

Berdasarkan contoh aturan khas dari guru SMP Negeri 1 Wonogiri, terlihat bahwa dalam aturan tersebut guru berusaha untuk menanamkan nilai-nilai budi pekerti. Nilai-nilai tersebut diantaranya kedisiplinan, peduli lingkungan, tanggung jawab, mandiri, dan kerja sama. Disiplin menjadi salah satu nilai yang dapat menentukan kesuksesan seseorang. Disiplin merupakan kesadaran dan kesediaan siswa dalam mentaati seluruh peraturan dan norma sosial yang berlaku

(Abu, 2014; Buntarti & Udjang, 2015; Machfiroh et al., 2019; Setyaningrum, Rais, & Setianingsih, 2020:521). Mendisiplinkan siswa merupakan suatu tindakan merubah kebiasaan lama yang bersifat kurang baik menjadi kebiasaan baru yang lebih baik (Setyaningrum, Rais, & Setianingsih, 2020:521). Aturan untuk tidak menunda pekerjaan dapat membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan dengan tepat waktu, sehingga siswa dapat semakin memperbaiki kualitas belajar dan nilai akademiknya. Aturan untuk tidak terlambat juga dapat membantu siswa dalam memahami pentingnya ketepatan waktu dan kesiapan dalam menjalankan tugas-tugasnya serta membangun kebiasaan yang baik untuk disiplin. Selain nilai kedisiplinan, aturan untuk tidak menunda pekerjaan dan tidak terlambat dalam hal apapun, dapat membantu siswa memahami pentingnya untuk bertanggung jawab dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

Lalu nilai peduli lingkungan juga menjadi salah satu nilai yang terlaksana dalam aturan untuk tidak boleh makan saat pelajaran dan setelah makan/minum bungkus dibuang ke tempat sampah. Aturan ini tampaknya memiliki kesamaan dengan jawaban dari I3 (Wawancara Guru Agama Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri, 16 September 2022) yang menginginkan kelas selalu bersih. Karena lingkungan yang bersih mampu membuat nyaman suasana kelas sehingga mengakibatkan interaksi yang baik dan efektif antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran (Ikhsan dalam Amelia, 2021:12). Aturan untuk tidak makan saat pelajaran dan membuang bungkus makanan/minuman ke tempat sampah

setelah selesai dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga kebersihan, mendukung lingkungan belajar yang nyaman, dan tindakan sopan santun di kelas.

Kemudian terdapat dua nilai yang ada dalam aturan penggunaan HP di kelas yaitu kerja sama dan kemandirian. Dengan adanya aturan penggunaan HP di kelas siswa dapat lebih terbantu dalam menjaga konsentrasi dan meningkatkan efektifitas pembelajarannya. Dengan membatasi penggunaan HP, siswa diharapkan dapat lebih aktif untuk bekerja sama dengan siswa lainnya dan tidak terlalu bergantung dengan teknologi, sehingga siswa menjadi membangun kerja sama dalam mencapai tujuan bersama namun siswa juga dapat lebih mandiri dalam memecahkan masalah dan mencari informasi. Dalam uraian nilai-nilai budi pekerti menurut kementerian pendidikan nasional tahun 2010, kerja sama merupakan salah satu disiplin ilmu dalam penerapan nilai peduli sosial. Sedangkan nilai mandiri yaitu nilai yang mengajarkan tentang sikap dan perilaku untuk tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Fithriyaani, 2021:144).

Aturan selanjutnya berkaitan dengan menghargai orang lain. Dari jawaban 2 informan didapatkan informasi yang mengatakan beberapa aturan perihal menghargai orang lain diantaranya sebagai berikut: ketika pelajaran tidak boleh ramai sendiri dan serius saat berdoa. Aturan menghargai orang lain merupakan salah satu bentuk siswa untuk memiliki karakter yang baik. Selain mengajarkan mengenai menghargai sesama, aturan ini juga ingin mengajarkan siswa untuk bersikap sopan dan bertanggung jawab dengan serius selama pelajaran berlangsung. I6 mengatakan demikian, “kalau dijelaskan itu ya jangan

ramai.” Kemudian I10 menambahkan “kalau ngikutin doa pagi itu kan ada bercanda-bercanda gitu disuruh lebih serius, nggak ngomong sendiri gitu.” Dalam aturan menghargai orang lain ini nilai yang diajarkan yaitu nilai peduli sosial. Dari jawaban para informan diketahui bahwa dengan menghargai guru untuk tidak ramai ketika pelajaran berlangsung dan serius saat berdoa, siswa diajarkan untuk berperilaku sopan, menghargai, dan menghindari perilaku yang merugikan orang lain. Dengan demikian, aturan ini dapat membantu siswa dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan harmonis, serta membantu siswa untuk belajar mengembangkan sikap peduli sosial yang positif.

Dari aturan-aturan yang telah disebutkan di atas, terdapat 2 informan yang menambahkan mengenai hukuman bagi pelanggar aturan. I8 menyampaikan demikian, “kalau telat waktu doa pagi itu mau diberlakukan kena sanksi tapi aku kurang tahu sanksinya apa, cuma aku juga kurang tahu juga berlakunya kapan.” Kemudian I11 juga menambahkan demikian “kalau pas pelajaran makan itu dihukum paling.” Dari kedua jawaban informan tersebut dapat disimpulkan bahwa guru baru akan memberlakukan sanksi bagi pelanggar yang melanggar aturan-aturan tersebut. Namun perihal hukuman yang diberikan akan dalam bentuk seperti apa dan kapan diberlakukannya hukuman ini, informan masih belum mengetahuinya juga.

Siswa harus mendengarkan guru di depan, serius mengerjakan pekerjaan yang ada, dan tidak boleh ramai sendiri menjadi salah satu aturan khas yang diberlakukan oleh guru agama SMP Kanisius Wonogiri. Informan yang menjawab aturan tersebut antara lain I12, I15, I16, I17, dan I18. I12 mengatakan demikian,

“ya, mendengarkan saat guru itu menjelaskan, hargailah guru ketika mengajar. Trus ketika waktunya mengerjakan jangan sibuk sendiri, fokus dulu pelajarannya nanti istirahat bebas.” Kemudian I15 juga menambahkan demikian, “Habis itu nggak boleh berisik.” I17 juga sedikit menambahkan perihal aturan tersebut demikian, “Ya kalau di kelas itu aturannya misal kerja kelompok ya kerja kelompok jangan malah bercanda, gunakan waktunya sebaik mungkin untuk mencari jawaban yang benar.” Dari jawaban-jawaban para informan tersebut dapat dipastikan kembali bahwa aturan tersebut menjadi aturan khas yang diberlakukan di dalam kelas agama katolik.

Aturan khas lainnya adalah aturan untuk tidak boleh membawa mainan dan bermain bolpoin saat kelas berlangsung. Aturan ini disampaikan oleh I13 sebagai berikut, “ya gimana ya, misalnya main bolpoin gitu kadang Bu Tika nggak bolehin gitu. Karna di kelasku itu kan banyak temen-temen yang bawa *hotwheel* atau truk-trukan yang kecil-kecil itu.” Kemudian aturan lainnya yaitu aturan untuk tidak boleh berkata “kotor”. I15 mengatakan demikian, “ada sih, misalkan kalau Bu Tika tu nggak boleh ngomong kotor.”

Berdasarkan aturan-aturan yang telah disampaikan di atas, maka dapat diketahui bahwa di dalam aturan yang dibuat oleh guru SMP Kanisius Wonogiri tersebut terkandung pula nilai-nilai budi pekerti. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, dan nilai kerja sama. Nilai kedisiplinan dan nilai tanggung jawab dapat terlihat dari aturan guru yang meminta siswa untuk serius mengerjakan pekerjaan yang diberikan dan tidak boleh melakukan hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajar, seperti

bermain-main dengan mainan atau bolpoin. Nilai peduli sosial ditampakkan dari aturan untuk dapat menghargai orang lain dengan mendengarkan guru di depan dan tidak mengganggu teman lainnya yang sedang belajar dengan membuat kebisingan atau kegiatan yang tidak perlu. Selain itu aturan menghargai orang lain dengan tidak melakukan *bullying* atau berbicara “kotor”, melalui aturan ini siswa juga diajarkan untuk dapat memperlakukan orang lain dengan baik dan menghindari tindakan yang dapat menyakiti orang lain. Kemudian nilai kerja sama ditampakkan dari aturan yang meminta siswa untuk tidak ramai sendiri dan tidak membawa mainan ke kelas, karena hal itu dapat mengganggu proses pembelajaran siswa selama di kelas.

Dari aturan-aturan yang telah disebutkan diketahui bahwa beberapa informan juga mengatakan bahwa guru tidak memberlakukan sanksi, sehingga guru hanya cukup memberikan peringatan pada siswa yang melanggar. Untuk mendukung pernyataan tersebut berikut ini jawaban I12 yang mengatakan demikian, “biasanya nggak ada sanksi apa-apa sih, Bu Tika paling hanya mengingatkan. Bu Tika tapi punya batas, kalau memang sudah nggak kuat baru marah.” Lalu I16 juga menambahkan, “kalau hukumannya nggak ada paling cuma diperingatkan atau diancam ada hukuman tapi ya nyatanya nggak ada.”

Namun dari ke enam jawaban yang disampaikan oleh informan di atas, diketahui bahwa terdapat 1 informan yaitu I14 yang mengatakan bahwa guru agama katolik di SMP Kanisius Wonogiri tidak memberlakukan aturan khas. Berikut ini pendapat dari I14 yang mengatakan hal tersebut, “kalau dari guru itu

ya cuma Bu Mayang, kalau Bu Tika (guru agama katolik SMP Kanisius Wonogiri) kayaknya sih enggak.”

Komparatif Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa menurut siswa-siswi SMP Negeri 1 Wonogiri, guru agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri telah menerapkan beberapa aturan khas di dalam kelasnya. Aturan tersebut diantaranya aturan-aturan yang menerapkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian, larangan perihal makan saat pelajaran, aturan untuk menghargai guru yang sedang mengajar dan bertanggung jawab untuk serius belajar, dan jika ada yang melanggar aturan tersebut akan diberlakukan sanksi. Dari aturan-aturan tersebut, terkandung nilai-nilai budi pekerti diantaranya nilai kedisiplinan, peduli lingkungan, tanggung jawab, mandiri, kerja sama, dan peduli sosial.

Sementara itu, untuk aturan khas yang dilakukan guru agama katolik SMP Kanisius Wonogiri di kelas menurut para informan yaitu aturan untuk menghargai guru yang sedang mengajar dengan tidak boleh ramai sendiri dan mengerjakan tugas dengan serius. Selain itu aturan lainnya yaitu aturan untuk tidak boleh bermain bolpoin saat kelas berlangsung dan tidak boleh berkata “kotor”. Nilai-nilai yang terkandung dalam aturan tersebut yaitu nilai kedisiplinan, nilai tanggung jawab, nilai peduli sosial, dan nilai kerja sama. Dari aturan tersebut diketahui juga informan menyatakan bahwa guru tidak memberlakukan sanksi apapun, hanya dilakukan dengan peringatan. Dari jawaban

ke enam informan lainnya hanya ditemukan 1 informan yang mengatakan bahwa guru agama di SMP Kanisius Wonogiri tidak memiliki aturan khas dari guru.

4.2.2.5 Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa

a. Evaluasi Kepala Sekolah Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa

Tabel 42. Evaluasi Kepala Sekolah Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa

Pertanyaan 10, Kepala Sekolah: Apakah anda selalu mengadakan evaluasi bagi guru terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan budi pekerti di sekolah? Kapan dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
10a	Ya	I1	1	-	0
10b	Khususnya ketika terdapat temuan	I1	1	-	0
10c	Agenda kegiatan kepala sekolah	I1	1	-	0
10d	Dilaksanakan secara terprogram satu tahun dua kali	I1	1	-	0
10e	Budi pekerti masuk di sela koordinasi pembinaan bersama bapak ibu guru (saat <i>briefing</i> /rapat)	I1	1	I2	1
10f	Memberikan motivasi kepada bapak-ibu guru	I1	1	-	0
10g	Evaluasi dilakukan satu bulan satu kali dalam rapat bulanan	-	0	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Evaluasi menurut Tyler merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan itu dapat dicapai (Djuanda, 2020:38). Berdasarkan data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa para informan telah mengadakan evaluasi bersama dengan guru untuk mengetahui sejauh mana pelaksanaan proses

pembelajaran pendidikan budi pekerti di sekolah masing-masing. II menyampaikan bahwa SMP Negeri 1 Wonogiri selalu mengadakan evaluasi bersama. Evaluasi pendidikan budi pekerti secara khusus dilaksanakan ketika terdapat temuan. Hal ini diungkapkan dari pernyataan II yang mengatakan demikian:

Ya, jadi khususnya kalau ada temuan begitu. Ya kayak kemarin kalau ada berita kebocoran soal, kita usut bersama dengan guru BK dan kesiswaan. Usut tuntas siapa pelaku utamanya, termasuk ini kan perilaku yang tidak baik. Sebagai skorsingnya anak menerima.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa ditemukan kasus dimana sekolah sempat mengalami kebocoran soal ujian. Dalam menindak kasus ini kepala sekolah bersama dengan guru BK dan kesiswaan bekerja sama untuk mengusut pelaku. Karena perilaku tersebut merupakan perilaku buruk yang dapat mencoreng nama dirinya dan nama sekolah. Hukuman yang diperoleh siswa yaitu berupa skorsing.

Selain saat temuan terjadi, evaluasi juga dilakukan secara terprogram dalam agenda kegiatan kepala sekolah. Evaluasi ini secara tertulis dilaksanakan dalam satu tahun dua kali pertemuan. Namun dalam pelaksanaannya, evaluasi mengenai budi pekerti ini dapat terjadi sewaktu-waktu. Untuk mendukung pernyataan tersebut II mengatakan demikian, “di programnya tertulis seperti itu hlo, untuk nanti realisasinya bisa lebih bisa kurang.” Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi dapat dilakukan sesuai situasi yang ada pada saat itu.

Kemudian evaluasi mengenai budi pekerti juga biasa dilakukan informan di sela koordinasi bersama dengan bapak-ibu guru. Dalam koordinasi tersebut, informan menyampaikan kepada bapak-ibu guru untuk memasukkan nilai-nilai

budi pekerti di setiap mata pelajaran yang ada. Dengan adanya koordinasi ini pula dapat menjadi salah satu cara untuk memberikan motivasi kepada bapak-ibu guru. Hal ini disampaikan I1 sebagai berikut, “Lalu, kami disela koordinasi pembinaan bersama bapak ibu guru itu pasti tetap memasukan agar nilai budi pekerti itu diselipkan, disisipkan di setiap mapel. Satu-satunya carakan begitu, jadi memberikan motivasi kepada bapak-ibu guru juga.”

Sementara itu, untuk evaluasi yang biasa dilakukan di SMP Kanisius Wonogiri yaitu pada saat koordinasi bersama dengan bapak-ibu guru saat *briefing*/rapat. Dalam kepemimpinannya sebagai kepala sekolah, informan juga selalu berupaya untuk tidak menerapkan kepemimpinan yang otoriter melainkan kepemimpinan yang bisa saling melengkapi. Oleh karena itu, setiap melaksanakan evaluasi informan selalu menanyakan kembali ke bapak-ibu guru dan karyawan. Karena menurut informan, sudah selayaknya orang dewasa atau guru lebih mengerti apa yang baik dan buruk untuk siswanya. I2 menyampaikan pelaksanaan evaluasi budi pekerti di SMP Kanisius Wonogiri demikian:

Kemudian untuk evaluasi ini saya biasa juga lakukan ketika rapat biasanya. Kalau rapat itu *ngeten*, “*pripun* bapak-ibu ketika pembelajaran itu seperti apa?” atau lebih ketika pas *briefing*. Evaluasinya itu, “kemarin saya denger di kelas ini ada seperti ini itu bagaimana?” Ya seperti yang saya katakan di awal tadi misalkan ada yang *misuh-misuh* atau nyebut temannya dengan nama orang tuanya. *Mosok* dipanggilnya dengan nama orang tuanya kan *yo rodo piye? misal e* “No, Jaino”. Makanya saya tanya “*pripun* bu?” “o sudah saya bina pak”. “Oh makasih” paling ya seperti itu.

Dari pernyataan informan diatas disimpulkan bahwa dalam melaksanakan evaluasi hal pertama yang dilakukan kepala sekolah yaitu mengecek kembali

kasus-kasus penyimpangan nilai budi pekerti yang sedang terjadi di sekolah kepada wali kelas.

I2 juga menjelaskan bahwa evaluasi mengenai pendidikan budi pekerti ini biasanya dilakukan satu bulan satu kali dalam rapat bulanan. Evaluasi biasanya dilaksanakan setelah kepala sekolah mengikuti rapat yayasan. Berikut ini penjelasan I2 berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi pendidikan budi pekerti di SMP Kanisius Wonogiri:

Rapat kerja itu biasanya setelah saya mendapat rapat yayasan. Biasanya di setiap awal bulan, minimal satu kali. Besok mau saya gunakan rapat 2 kali minimal setiap bulan. Yang pertama rapat sekolah, ya tentang ini (budi pekerti) dan juga pembelajaran. “Pembelajaran sudah baik bapak-ibu, tapi kembali lagi mengingatkan mengenai perilaku sikap karakter” itu yang selalu saya singgung.

Dari kedua jawaban informan dapat disimpulkan bahwa keduanya telah melaksanakan evaluasi berkaitan dengan pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui apakah nilai-nilai budi pekerti itu sudah terlaksana di sekolah dengan baik atau belum. Pendekatan evaluasi program yang dilakukan oleh kedua informan yaitu dengan pendekatan dari temuan di lapangan. Hal ini sesuai dengan pendekatan yang dikemukakan oleh Daniel dan Anthony dalam Djuanda (2020:40) yang mengatakan bahwa evaluasi program dapat dilakukan melalui pendekatan yang mengembangkan temuan-temuan yang invalid atau yang tidak lengkap.

Komparatif Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah selalu mengadakan evaluasi terkait dengan proses pembelajaran

pendidikan budi pekerti di sekolah. Dalam pelaksanaan evaluasi antara kepala sekolah dengan guru, I1 berpendapat bahwa evaluasi mengenai pendidikan budi pekerti bersama guru SMP Negeri 1 Wonogiri dilaksanakan ketika terdapat temuan di lapangan. Dalam menindak kasus serius informan biasanya mengusut bersama dengan guru BK dan kesiswaan, yang kemudian akan diberikan sanksi bagi pelanggar tersebut.

Selain itu, secara terprogram kegiatan evaluasi sudah diagendakan dalam agenda kegiatan kepala sekolah. Secara tertulis kegiatan evaluasi ini dilaksanakan satu tahun dua kali. Lebih lanjut evaluasi juga dilakukan disela koordinasi bersama dengan bapak/ibu guru. Selain digunakan sebagai media informan untuk mengetahui pelaksanaan budi pekerti yang terjadi di sekolah. Kepala sekolah juga menggunakan kegiatan koordinasi sebagai tempat untuk memberikan motivasi kepada bapak/ibu guru. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya kegiatan evaluasi mengenai pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri dapat dilaksanakan sewaktu-waktu.

Sementara itu dalam pelaksanaan evaluasi di SMP Kanisius Wonogiri, I2 mengatakan bahwa evaluasi biasanya dilakukan pada saat koordinasi bersama dengan bapak/ibu guru saat *briefing* pagi atau rapat. Dalam pelaksanaan evaluasi, informan berupaya untuk selalu melakukan komunikasi yang baik dengan bapak/ibu guru khususnya dalam menentukan kebijakan. Selain itu, dalam pelaksanaan evaluasi ini biasanya informan melakukan pengecekan kembali akan kasus-kasus siswa yang melakukan penyimpangan nilai budi pekerti kepada setiap wali kelas. Informan menjelaskan bahwa kegiatan evaluasi mengenai pendidikan

budi pekerti di SMP Kanisius Wonogiri biasanya dilakukan satu bulan satu kali dalam rapat bulanan setelah kepala sekolah mengikuti kegiatan rapat yayasan.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa persamaan dari kedua pernyataan di atas adalah kedua sekolah melibatkan kepala sekolah dan guru dalam pelaksanaan evaluasi pendidikan budi pekerti. Evaluasi ini dilakukan secara terprogram dan bisa dilakukan sewaktu-waktu. Selain itu keduanya juga mengacu pada nilai-nilai budi pekerti sebagai fokus utama dari evaluasi. Sedangkan untuk perbedaan dari keduanya terletak pada pelaksanaan evaluasi. Salah satu pelaksanaan yang telah terjadi di SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu dengan melakukan evaluasi bersama dengan guru BK dan kesiswaan ketika terdapat temuan kasus yang berkaitan dengan nilai budi pekerti. Sementara, di SMP Kanisius Wonogiri, kepala sekolah lebih mempercayai bapak-ibu guru dan karyawan dalam menilai apa yang baik dan buruk bagi siswa, sehingga dalam melaksanakan evaluasi kepala sekolah selalu menanyakan kembali kepada bapak-ibu guru dan karyawan.

b. Evaluasi Guru Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa

Tabel 43. Evaluasi Guru Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa

Pertanyaan 10, Guru: Adakah evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti tersebut bersama kepala sekolah maupun siswa? Kapan dan bagaimana bentuk kegiatan tersebut dilaksanakan?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
10h	Ada	13	1	-	0

10i	Evaluasi pengetahuan siswa dilaksanakan dengan ulangan/tes setiap akhir materi	I3	1	I4	1
10j	Melihat dari jumlah absen/presensi kehadiran	I3	1	-	0
10k	Evaluasi bersama kepala sekolah	I3	1	I4	1
10l	Menggunakan jurnal sikap pengamatan saat pembelajaran dan luar pembelajaran	-	0	I4	1
10m	Evaluasi keterampilan siswa dengan tugas praktik	-	0	I4	1

Sumber: Peneliti 2023.

Evaluasi bukan hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja, melainkan guru sudah seharusnya juga turut mengadakan evaluasi pelaksanaan budi pekerti baik yang terintegrasi ke dalam mata pelajaran pendidikan maupun tidak. Oleh karena itu untuk menentukan keberhasilan siswa dalam kegiatan pembelajaran diperlukan suatu alat ukur keberhasilan berupa evaluasi pembelajaran (Wulan, 2018:4). Dari hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa para informan juga mengadakan kegiatan evaluasi. Bentuk evaluasi yang dilakukan oleh I3 terbagi menjadi dua yaitu evaluasi bersama dengan kepala sekolah dan guru-guru lainnya dan evaluasi antara guru dengan siswa di kelasnya. I3 menyampaikan bahwa evaluasi bersama kepala sekolah biasanya dilakukan di awal tahun pada saat rapat Rencana Kerja Sekolah. Hal ini terungkap dari pernyataan I3 yang mengatakan demikian, “trus kalau evaluasi yang bersama kepala sekolah itu biasanya dilakukan setiap awal tahun, kalau ada rapat besar di RKS (Rencana Kerja Sekolah). Di situ pasti saya singgung, terutama dalam hal keaktifan siswa di gereja maupun di sekolah.” Hal ini serupa dengan jawaban dari I1 mengenai pertanyaan yang sama (Wawancara Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri, 14 September 2022).

Kemudian untuk evaluasi bersama siswa SMP Negeri 1 Wonogiri cara yang digunakan dalam mengevaluasi pengetahuan siswa yaitu melalui ulangan/tes di setiap akhir materi. Selanjutnya, I3 juga menambahkan bahwa evaluasi keaktifan kerohanian siswa juga biasanya dilihat dari persentase absensi/presensi kehadiran. I3 mengatakan demikian:

Nah, untuk evaluasinya sendiri dilaksanakan bersama dengan ulangan dan tes tentang keaktifan mereka itu. Dan di sana kan pasti ada yang berkaitan dengan karakter siswa kan ... Terus untuk keaktifan kerohanian bersama itu biasanya saya juga lihat evaluasinya dari jumlah absen siapa yang nggak datang pada hari itu, kan gitu.

Disisi lain, untuk evaluasi yang dilakukan guru SMP Kanisius Wonogiri biasanya dilakukan dengan cara menggunakan ulangan/tes setiap akhir materi, menggunakan jurnal sikap, dan tugas praktik. Berikut ini pernyataan I4 yang mengatakan hal tersebut:

Setiap di akhir materi saya melakukan evaluasi bersama siswa. Evaluasi sikap itu saya biasanya menggunakan jurnal sikap pengamatan saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Lalu untuk evaluasi pengetahuan itu dengan tes tertulis itu. Tes keterampilan dengan tugas-tugas praktik misal membuat doa, puisi atau refleksi.

Kemudian untuk evaluasi bersama dengan kepala sekolah biasanya dilakukan pada saat rapat bersama atau *briefing* pagi. Hal ini terungkap dari pernyataan I4 yang mengatakan demikian, “untuk evaluasi bersama kepala sekolah itu mungkin pada saat rapat bersama atau mungkin ketika *briefing* pagi bersama dengan Kepala Sekolah.” Dari pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa jawaban tersebut serupa dengan jawaban dari I2 atas pertanyaan yang sama (Wawancara Kepala Sekolah SMP Kanisius Wonogiri, 19 September 2022).

Dari penggunaan evaluasi bersama siswa yang telah dilakukan oleh kedua informan terlihat bahwa para informan menggunakan teknik tes dan teknik non-tes. Menurut Wulan, teknik tes dapat dilakukan secara tertulis maupun tidak tertulis. Sedangkan teknik non-tes digunakan untuk menilai sikap, tingkah laku dan kepribadian siswa selama kegiatan belajar mengajar di kelas (Wulan, 2018:4-5). Oleh karena itu, melalui teori tersebut dapat diketahui bahwa penggunaan teknik tes maupun teknik non-tes sebagai alat untuk mengevaluasi terlaksananya kegiatan pendidikan budi pekerti siswa merupakan hal yang sangat tepat untuk dilakukan.

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis data penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa menurut para informan kegiatan evaluasi telah dilaksanakan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri. Dalam pelaksanaannya, baik evaluasi di SMP Negeri 1 Wonogiri maupun di SMP Kanisius Wonogiri dilakukan dalam dua bentuk. Dua bentuk evaluasi ini yaitu evaluasi bersama dengan kepala sekolah dan evaluasi antara guru dengan siswanya di kelas.

Dari hasil wawancara diketahui bahwa evaluasi yang terjadi bersama kepala sekolah di SMP Negeri 1 Wonogiri biasanya dilakukan di awal tahun pada saat rapat Rencana Kerja Sekolah. Sedangkan untuk evaluasi bersama dengan siswa, informan menggunakan ulangan atau tes di setiap akhir materi. Selain itu, informan juga melakukan evaluasi terhadap keaktifan kerohanian siswa lewat persentase presensi kehadiran siswa dalam kegiatan pembiasaan pagi maupun misa pelajar.

Demikian hal yang sama juga dilakukan oleh I4 dalam melaksanakan evaluasi bersama dengan siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri. Selain melaksanakan evaluasi berupa ulangan atau tes setiap di akhir materi. Informan tampaknya juga menggunakan penilaian jurnal sikap dan tugas praktik. Selanjutnya untuk evaluasi bersama dengan kepala sekolah, informan mengatakan bahwa evaluasi biasanya dilakukan pada saat rapat bersama atau *briefing* pagi.

c. Evaluasi Siswa Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa

Tabel 44. Evaluasi Siswa Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa

Pertanyaan 10, Siswa: Bagaimana evaluasi dalam dirimu setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam program sekolah dan pelajaran agama katolik? Apakah kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
10n	Iya lebih termotivasi untuk giat belajar	I5, I6, I7, I9, I10, I11	6	I12, I13, I14, I15, I17, I18	6
10o	Penugasan belum terlalu membuat termotivasi karna kurang variatif atau masih ragu dengan motivasi tersebut	I8	1	I14, I16	2
10p	Termotivasi karena tugas yang bervariasi	-	0	I18	1
10q	Mendekatkan diri pada Tuhan/semakin religius (rajin berdoa, taat ke gereja, selalu bersyukur)	I5, I7, I8, I9, I10	5	I12, I13, I17, I18	4
10r	Menjadi orang yang suka belajar (sering membaca, belajar karena ingin mendalami)	I7, I9, I10	3	I15, I17	2
10s	Belajar menjadi orang yang lebih baik lagi	I5	1	I15	1
10t	Belajar menjadi orang yang lebih jujur	I5, I9	2	I12, I13, I14, I15, I16, I18	6

10u	Belajar menjadi orang yang lebih rajin	I5	1	-	0
10v	Belajar menjadi orang yang lebih disiplin	I5, I6, I7, I8, I9, I11	6	I12, I13, I14, I15, I16, I18	6
10w	Belajar menjadi orang yang lebih mandiri	I6, I11	2	I12, I15, I16, I18	4
10x	Belajar menjadi orang yang bertanggung jawab	I6, I7, I9, I11	4	I13, I15, I16	3
10y	Menjadi orang yang pantang menyerah dan bekerja keras	I5	1	I12, I13, I15, I18	4
10z	Menjadi lebih menghargai/toleran, sopan, suka mengampuni, dan mengasihani orang lain	I6, I9, I8	3	I12, I15, I16	3
10a.1	Menjadi orang yang suka berbagi dan membantu orang lain	I7	1	I16	1
10b.2	Memahami materi literasi dan jika dilakukan terus menerus bisa menjadi pendorong/ motivasi untuk belajar	I5, I6	2	I14, I15, I16	3
10c.3	Literasi membosankan	I7, I8, I11	3	-	0
10d.4	Takut ketinggalan materi	I8	1	-	0
10e.5	Tidak mudah terjerumus hal negatif	-	0	I14	1
10f.6	Lebih suka mendengarkan nilai-nilai budi pekerti daripada membuat sesuatu	-	0	I16	1
10g.7	Dapat belajar baik-buruk dari lingkungan sekitar	-	0	I18	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil evaluasi mengenai pengaruh penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam program sekolah dan pelajaran agama katolik terhadap motivasi belajar siswa. Diketahui bahwa 6 informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri menyatakan bahwa mereka menjadi lebih termotivasi untuk giat belajar. Sedangkan 1 lainnya mengatakan sedikit termotivasi. Dari hasil wawancara tersebut diketahui pula bahwa hal yang membuat mereka termotivasi untuk giat belajar yaitu karena mereka menyadari perubahan dalam dirinya setelah mereka menerapkan nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan

pendapat Hamalik yang mengatakan bahwa motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan tertentu (Octavia, 2020:52). Salah satu perubahan yang dirasakan oleh para siswa tersebut yaitu mereka menjadi orang yang lebih disiplin.

Selain lebih disiplin, informan juga merasa lebih dekat dengan Tuhan atau menjadi semakin religius. Informan yang menyebutkan perubahan ini yaitu I5, I7, I8, I9, dan I10. Dari kelima jawaban tersebut dapat diketahui beberapa contoh kesadaran para informan akan perubahan itu dengan semakin menyadari bahwa berdoa itu untuk diri sendiri supaya lebih baik. Hal ini senada dengan jawaban yang disampaikan oleh I7 dan I8 (Wawancara, 15 September 2022). Kemudian I8 juga menambahkan bahwa dirinya menjadi semakin taat untuk ke Gereja, lebih aktif dalam kegiatan Gereja, lingkungan, dan sekolah. Kemudian I9 mengatakan bahwa dirinya merasa lebih mengenal Tuhan dan lebih mengenal tentang kerohanian. Selain itu, I10 juga menjelaskan bahwa dirinya menjadi lebih rajin membaca kitab suci juga dan lebih mengerti keagamaan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa beberapa contoh perubahan yang membuat informan lebih dekat dengan Tuhan yaitu informan menjadi lebih rajin berdoa, rajin membaca kitab suci, aktif hidup menggereja, semakin menyadari manfaat dari doa, dan semakin lebih mengenal Tuhan serta ajaran katolik.

Kemudian perubahan yang dirasakan oleh 4 informan lain yaitu informan memahami bahwa tanggung jawab merupakan hal yang penting. Menjadi bertanggung jawab artinya informan menyadari bahwa mereka harus melaksanakan tugas dan kewajiban yang diberikan dengan sebaik mungkin. I9

mengatakan bahwa “dari literasi itu nilai yang bisa dipelajari itu kalau menurut saya tanggung jawab dan kedisiplinan. Untuk tanggung jawab sudah, kalau kedisiplinan juga udah.” Sedangkan menurut jawaban I11 demikian “kalau tanggung jawab masih belajar, belum puas karena kadang masih bolong kadang enggak. Jadi kadang malas kadang enggak.” Jawaban serupa juga ditemukan dari pernyataan siswa kelas VIII I6 dan I7 yang mengatakan bahwa mereka masih belajar untuk bertanggung jawab (Wawancara, 15 September 2022). Dari jawaban-jawaban tersebut dapat diketahui bahwa terlihat 1 informan telah berhasil melaksanakan tanggung jawab tersebut, namun masih terdapat 3 informan yang masih berusaha untuk belajar bertanggung jawab.

Selanjutnya 3 informan mengatakan bahwa mereka menjadi orang yang suka belajar, informan tersebut yaitu I7, I9, dan I10. I9 mengatakan demikian “iya jadi semakin membuat saya lebih ingin lagi belajar, belajar, dan belajar.” Kemudian I11 menambahkan dengan pernyataan sebagai berikut, “iya, karena kan harus mencari referensi lebih banyak gitu, biasanya itu disuruh buat rangkuman materi gitu. Kayak misalnya kan kalau makalah itu butuh effort, jadi rajin trus lebih banyak baca-baca biar bagus.” Dari kedua jawaban tersebut dapat diketahui bahwa mereka setelah menerapkan nilai-nilai budi pekerti mereka menjadi suka untuk belajar. Hal ini dilakukan supaya tugas-tugas yang dikerjakannya memperoleh hasil yang bagus, sehingga mereka menyadari bahwa mereka harus lebih rajin untuk membaca banyak buku dan referensi lain. Melalui pernyataan tersebut tampak juga para informan menjadi termotivasi untuk giat belajar karena

adanya perasaan untuk membuktikan diri bahwa mereka dapat memberikan hasil pekerjaan terbaik mereka.

Sementara itu 2 informan lain yaitu I5 dan I6 mengatakan bahwa kegiatan literasi jika dilakukan terus menerus akan menjadi suatu kebiasaan yang akan mendorong mereka untuk giat belajar. I5 mengatakan bahwa informan menjadi semakin memahami materi literasi yang disajikan di sekolah. Dari hasil wawancara dengan I5, informan juga mengatakan bahwa dirinya terkadang merasa bosan dengan adanya kegiatan literasi, namun informan tetap merasa termotivasi dengan adanya kegiatan tersebut. I6 pun juga menambahkan bahwa meski kegiatan literasi itu terkadang membosankan namun dapat menjadi salah satu dorongan bagi siswa untuk belajar. Menurut informan jika kegiatan ini dilakukan terus menerus dapat menjadi pendorong/motivasi bagi dirinya untuk belajar. Hal ini bertentangan dengan jawaban dari 3 informan lainnya yang mengatakan bahwa menurut evaluasi para informan, kegiatan literasi tidak begitu membantu untuk meningkatkan motivasi belajar. I7 mengatakan “Kadang waktu literasi gitu merasa bosan, kadang kan juga suruh nulis juga mbak jadi nggak *mbaca tok* jadi disuruh ngeringkes.” I8 juga menjawab demikian “Nah kalau literasi itu sih saya enggak (begitu saya terapkan) ya. Saya kalau di rumah buku banyak tapi nggak dibaca.” Kemudian I11 mengatakan bahwa “Kalau membaca sih belum, *masalaha* nggak suka membaca. Lebih tertarik praktek nggak membaca. Kalau literasinya menulis suka, tapi kalau membaca kurang.” Dari ketiga jawaban informan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan budi pekerti belum begitu membantu informan untuk semakin termotivasi untuk belajar

karena informan memiliki gaya belajar yang berbeda. Menurut penjelasan para informan tersebut dapat diketahui bahwa mereka lebih tertarik dengan kegiatan praktek dibandingkan hanya dengan membaca saja. Dari uraian di atas diketahui pula terdapat informan yang masih sedikit ragu dengan salah satu program sekolah yang dapat membangkitkan motivasi belajar dalam dirinya. Namun dari hasil wawancara tersebut ditemukan bahwa hal yang membuat dirinya semakin termotivasi untuk giat belajar adalah rasa takut jika dirinya ketinggalan materi pelajaran. Menurut penuturan I8, materi yang disampaikan oleh guru dalam satu kali pertemuan dapat mencakup hingga beberapa BAB, sehingga persaingan antar siswa untuk memperoleh nilai akademik di SMP Negeri 1 Wonogiri sangatlah tinggi. Oleh karena itu, banyak siswa yang berupaya untuk semakin giat belajar.

Menurut evaluasi I5 dan I9, setelah menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam program sekolah dan pelajaran agama katolik para informan merasa menjadi orang yang lebih jujur. I5 kemudian menambahkan bahwa setelah informan menerapkan nilai-nilai budi pekerti, informan semakin termotivasi untuk menjadi orang yang lebih baik lagi, lebih rajin, dan pantang menyerah. 2 informan lainnya yaitu I6 dan I11 mengatakan bahwa mereka menjadi orang yang lebih mandiri. Lalu I6, I8 dan I9 menyebutkan bahwa mereka menjadi lebih menghargai/toleran terhadap sesama, belajar untuk dapat mengampuni, dan mengasihi orang lain. I7 menambahkan bahwa setelah menerapkan nilai-nilai budi pekerti informan menjadi pribadi yang mau untuk berbagi dengan sesama.

Dari hasil wawancara bersama dengan informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri diketahui bahwa hasil evaluasi dari siswa-siswi SMP Negeri 1 Wonogiri menunjukkan adanya perubahan yang terjadi dalam diri mereka setelah mereka menerapkan nilai-nilai budi pekerti tersebut. Hasil penelitian di atas terlihat bahwa perubahan perilaku siswa tersebut terjadi pada nilai-nilai budi pekerti yang meliputi nilai disiplin, nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai-nilai berkaitan dengan literasi, nilai kejujuran, nilai kerja keras, nilai kemandirian, dan nilai peduli sosial. Melalui nilai-nilai tersebut informan merasa semakin termotivasi untuk giat belajar setelah mereka menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.

Berbeda dengan pernyataan jawaban dari para informan SMP Negeri 1 Wonogiri, hasil wawancara mengenai evaluasi diri siswa terkait penerapan nilai-nilai budi pekerti dalam program sekolah dan pelajaran agama katolik bersama siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri diketahui bahwa sebanyak 6 informan mengatakan termotivasi untuk semakin giat belajar. I15 mengatakan bahwa dengan diadakannya renungan setiap pagi informan merasa bahwa dirinya diperhatikan oleh guru karena selalu dimotivasi dan diingatkan untuk terus belajar berperilaku yang baik. Berikut ini jawaban informan yang mengatakan hal tersebut, “iya, soalnya dalam renungan kan kadang ada pesan-pesannya itu juga bisa memotivasi atau mengingatkan untuk bisa belajar lagi dan berperilaku yang baik.” Hal senada juga dikatakan oleh I18 yang mengatakan bahwa melalui penugasan untuk mengamati lingkungan sekitar dapat memberikan pengaruh yang baik bagi perkembangan budi pekerti di dalam dirinya. Sehingga informan

menjadi semakin termotivasi untuk belajar hal apapun. Hal itu juga ditegaskan kembali oleh informan dengan mengatakan demikian “dari situ ya ada nilai-nilai yang sangat banyak untuk dipelajari, seperti saat kita renungan pagi kita itu akan mendapatkan motivasi atau kita dapat memberikan semangat.” Jawaban yang sama dikatakan oleh siswi kelas IX yaitu I12 dan I13 (Wawancara, 20 September 2022) dan jawaban dari siswi kelas VIII yaitu I17 (Wawancara, 21 September 2022). Sedangkan menurut pendapat dari I14 diketahui demikian “kalau menerapkan nilai-nilai itu ya jadi termotivasi tapi kalau termotivasinya karena penugasan itu juga belum terlalu termotivasi karena tugasnya kurang variatif.” Dari jawaban tersebut diketahui informan berpendapat bahwa penerapan nilai-nilai budi pekerti dapat memberikan motivasi pada dirinya, sedangkan untuk penugasan dari guru, informan masih merasa kurang termotivasi karena kurang adanya variasi dalam penugasan tersebut. Selanjutnya satu informan lain yaitu I16 merasa ragu dengan pengaruh kegiatan budi pekerti yang dapat menumbuhkan motivasi belajar dalam dirinya. Dari hasil wawancara, informan mengatakan bahwa selama kegiatan renungan I16 lebih senang jika hanya mendengar atau membaca saja, sedangkan untuk melakukan hal-hal yang menjadi pesan dalam renungan informan masih belum terlalu menyukai.

Selanjutnya menurut evaluasi dari ke enam informan mengatakan bahwa para informan menjadi orang yang lebih jujur dan lebih disiplin. Informan yang mengatakan demikian yaitu I12, I13, I14, I15, I16, dan I18. Menurut pendapat I14, informan mengatakan bahwa,

Kalau dari program-program budi pekerti itu nilai kejujuran itu penting, sama kedisiplinan. Jadi kalau kamu jadi orang yang

disiplin sama jujur lebih mudah dipercaya sama banyak orang lah kalau menurut pandangan saya ... Kalau yang udah tak terapkan mungkin jujur masih sedikit sih kalau aku, karena masih banyak berbohongnya. Tapi kalau disiplin sih sudah mulai nggak telat pas SMP ini, seragam selalu rapi dan lengkap, terus pelajaran juga selalu tepat sama jadwal yang hari ini aku bawa gitu.

Hal yang sama juga dikatakan oleh I13 demikian, “Habis itu kejujuran, walaupun saya kalau ulangan kadang-kadang nyontek tapi terus berusaha supaya nggak nyontek lagi. Terus disiplin tentang waktu dan lain-lain.” Kemudian I6 juga menambahkan bahwa nilai tanggung jawab itu juga penting. Dalam wawancara I16 mengatakan bahwa bukti dari pelaksanaan nilai kejujuran dan tanggung jawab terlihat dari cara informan membeli barang di koperasi kejujuran. Berikut ini pernyataan I16 yang mengatakan hal tersebut “kalau yang udah tak terapkan itu mungkin kejujuran, bertanggung jawab juga buktinya kalau misal kita beli uangnya ada kembalian, kita ambil uangnya lebih, trus uangnya udah buat jajan, ya nanti kelebihanya dikembalikan lagi.” I13 juga menambahkan bahwa informan juga berusaha untuk terus bertanggung jawab dengan tugas yang telah diberikan oleh guru. Dalam usahanya tersebut informan juga memperoleh sedikit kesulitan pada dirinya. Berikut ini pernyataan informan yang mengatakan hal tersebut, “bertanggung jawab tentang semua tugas-tugas yang diberikan sama guru. Tapi kadang ya ada satu dua pelajaran yang saya nggak minat terus habis itu saya jadi agak malas ngerjain, tapi saya juga sudah berusaha buat ngerjain gitu.” Dari beberapa jawaban informan tersebut dapat diketahui bahwa para informan sudah berusaha untuk melaksanakan nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab. Meski dari jawaban para informan tersebut dapat terlihat pula beberapa

kesulitan yang harus dihadapi informan untuk menyangkal dirinya dalam melakukan perbuatan yang melanggar nilai moral.

Kemudian berdasarkan jawaban dari 4 informan, diketahui bahwa para informan merasakan perubahan dalam dirinya, dimana para informan merasa semakin dekat pada Tuhan dan semakin religius. Hal ini dibuktikan dari jawaban para informan yang menyebutkan bahwa melalui pelajaran agama, informan menjadi semakin rajin berdoa dan semakin menyadari bahwa ke gereja bukan hanya sebatas kewajiban. Pernyataan tersebut disampaikan oleh I12 dalam wawancara demikian, “soalnya di pelajaran agama itu selalu diajarkan untuk ... rajin berdoa, ke gereja jangan hanya sebatas kewajiban.” Jawaban yang hampir sama juga ditemukan dalam wawancara bersama I13 yang menyebutkan bahwa informan berusaha untuk aktif dalam kegiatan menggereja (Wawancara, 20 September 2022). Selain itu I17 juga mengatakan bahwa perubahan dalam dirinya untuk lebih dekat dengan Tuhan dilakukan dengan rajin membaca kitab suci.

Berikut ini pernyataan informan yang mengatakan hal tersebut:

Jadi kalau saya pribadi itu yang udah tak terapin tu saya biasanya setiap harinya baca kitab suci, jadi setiap mau tidur pasti baca kitab suci. Bacaannya biasanya bacaan-bacaan yang hari ini yang udah dibaca di sekolah, atau mungkin yang sesuai di kitab suci gitu tetep kita baca gitu.

Sedangkan perubahan yang dirasakan oleh I18 dalam mendekati diri pada Tuhan dirasakan oleh informan setelah informan mengikuti kegiatan bina iman, dimana informan merasa menjadi pribadi yang lebih bersyukur. Hal ini dapat diketahui dari jawaban informan yang mengatakan demikian “lalu dalam bina iman kita diajarkan untuk lebih mensyukuri apa yang telah kita dapatkan, ya

seperti itu yang mungkin saya tahu.” Dari jawaban para informan dapat diketahui bahwa perubahan yang dirasakan oleh informan dibuktikan melalui perubahan dirinya untuk lebih rajin berdoa, aktif kegiatan menggereja, rajin membaca kitab suci dan selalu bersyukur dengan apapun yang telah diberikan oleh Tuhan pada diri informan.

Lalu dari hasil evaluasi dengan 4 informan lainnya, para informan merasakan bahwa mereka menjadi orang yang lebih mandiri. Hal ini disampaikan oleh I12, I15, I16, dan I18. I12 mengatakan bahwa dalam pelajaran agama katolik, informan diajarkan untuk selalu mandiri. Hal ini senada dengan jawaban dari siswa kelas IX, I15 (Wawancara, 20 September 2022) dan siswa kelas VIII, I18 (Wawancara, 21 September 2022). Dimana para informan juga mengatakan bahwa mereka sudah menerapkan nilai kemandirian ini dalam diri mereka. I16 memberikan salah satu contoh kemandirian yang telah informan terapkan dalam dirinya sebagai berikut, “kalau mandiri itu beli barang sendiri, bayarnya sendiri, kembaliannya sendiri.” Dari jawaban I16 tersebut dapat diketahui bahwa informan berusaha untuk melatih kemandirian dari dalam diri dengan memanfaatkan fasilitas sekolah yaitu koperasi kejujuran, dimana dalam pelaksanaan jual-beli dilakukan secara mandiri.

Selanjutnya 4 informan lainnya juga mengatakan bahwa dari hasil evaluasi dari dalam dirinya, perubahan yang dirasakan oleh para informan yaitu informan menjadi orang yang pantang menyerah dan bekerja keras. Dalam wawancara bersama dengan I13, diketahui bahwa salah satu contoh sikap pantang menyerah dan kerja keras dari informan dibuktikan melalui kemauan kerasnya

untuk terus mencoba hal baru meski informan merasa takut gagal. Berikut ini pernyataan dari informan yang menyatakan hal tersebut:

Saya *sebenere* nggak mau (jadi misdinar). Jadi pernah berhenti misdinar itu 1 bulan. Trus ketua misdinarnya itu WA saya di suruh buat jadi petugas natal. Trus lama nggak tugaskan jadi deg-degan juga kan. Nah tapi saya juga pengen coba apa saya masih inget atau enggak ... Trus habis itu saya kan organis, jadi saya tu sebenere belum bisa ... nah saya disuatu waktu itu pernah di suruh organis mendadak. Saya nggak tau chordnya, tapi saya sudah tahu rumusnya ... Tapi karna saya dimohon, ya wis iya gitu.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa informan memiliki semangat yang kuat untuk terus belajar. Sementara dari hasil jawaban I12, I15 dan I18 diketahui bahwa para informan juga telah berusaha untuk menerapkan nilai pantang menyerah dan kerja keras dalam dirinya.

Selain itu, dari hasil evaluasi 3 informan lainnya diketahui bahwa para informan (I12, I15, I16) merasa bahwa dirinya menjadi lebih menghargai, sopan, suka mengampuni, dan mengasihi orang lain. Hal ini dibuktikan dari pernyataan dari I15 yang mengatakan bahwa dirinya telah menerapkan perilaku sopan santun kepada orang lain. Sedangkan I12, siswi kelas IX (Wawancara, 20 September 2022) dan I16, siswi kelas VIII (Wawancara, 21 September 2022) menambahkan bahwa dalam pelajaran guru sering kali mengajari para siswanya untuk tidak berkata kasar, sopan terhadap sesama, menghargai orang lain, membantu teman yang kesulitan dan selalu menghormati guru.

Kemudian hasil evaluasi lainnya dari 3 informan diketahui pula bahwa para informan semakin dapat memahami materi literasi dan menurut informan jika kegiatan ini dilakukan terus menerus dapat menjadi pendorong atau motivasi bagi mereka untuk belajar. Hal ini disampaikan oleh I14 yang mengatakan demikian:

Cuman kalau dari misal kegiatan literasi gitu, mungkin bisa sih kebiasaan membaca itu membangkitkan motivasi belajar. Cuma tergantung sama buku yang dibaca. Misal kita membacanya buku tentang motivasi jadikan kita dengan memahami buku itu. Oh jadi lebih tahu, termotivasi ini nanti kita jadi gimana, jadi lebih ter tuntunlah.

Dari pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan literasi dapat menjadi salah satu faktor yang mendukung pertumbuhan motivasi belajar dari dalam diri para informan. Menurut informan dengan adanya kebiasaan membaca, informan menjadi semakin termotivasi untuk belajar dan memahami buku, sehingga informan menjadi semakin terarah dalam mengambil keputusan. Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama I15 dan I16 yang juga mengatakan hal yang sama (Wawancara, 20 dan 21 September 2022).

Selanjutnya 2 informan mengatakan bahwa dari hasil evaluasi para informan terdapat perubahan dalam diri mereka, yaitu mereka menjadi orang yang suka belajar atau semangat dalam belajar. I17 mengatakan bahwa informan merasakan semangat belajar tersebut demikian, “karena kalau udah ngelakuin sekali tertarik, terus kita jadi pengen lebih mendalami gitu. Salah satu contohnya sih karena kek tertarik aja gitu. Jadi kek ini kayaknya sulit aku pengen mencoba, intinya tu kita ingin mencoba. Mencoba hal yang belum kita ketahui sebelumnya.” Hal yang sama juga disampaikan oleh I15 dimana informan telah menerapkan dalam dirinya yaitu untuk selalu semangat belajar (Wawancara, 20 September 2022).

Kemudian I14 menambahkan hasil evaluasi yang mengatakan bahwa dengan menerapkan nilai budi pekerti dalam dirinya informan menjadi tidak mudah terjerumus hal negatif. Berikut ini pernyataan I14 yang mengatakan hal

tersebut “terus ada juga beberapa temen saya kalau pas di Gereja pada ngerokok, tapi saya nggak ikut ngerokok. Karna aku tahu itu nggak baik buat kesehatan.” Dari pernyataan informan tersebut dapat diketahui bahwa nilai budi pekerti menjadi nilai penting yang harus ada dalam dirinya, dan nilai tersebut sudah benar-benar diterapkan oleh informan. Hal itu dibuktikan dari jawaban informan yang mengatakan bahwa dirinya yang tidak mudah terhasut dengan ajakan teman untuk merokok. Melalui pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa informan memiliki prinsip yang kuat untuk tidak melanggar nilai-nilai moral yang berlaku di masyarakat.

Dari pernyataan informan SMP Kanisius Wonogiri tersebut terlihat bahwa setelah para informan menerapkan nilai-nilai budi pekerti tersebut. Para informan juga menyadari bahwa terdapat perubahan dari dalam dirinya terutama pada nilai-nilai kejujuran, religiusitas, mandiri khususnya berkaitan dengan pertahanan prinsip, kerja keras, kepedulian sosial, dan nilai-nilai literasi yang berhubungan dengan semangat belajar.

Komparatif Hasil Analisis:

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa beberapa kesamaan dan perbedaan dari kedua jawaban para informan mengenai evaluasi diri mereka terkait dengan pertumbuhan motivasi belajar mereka terhadap penerapan nilai budi pekerti pada program sekolah dan pelajaran agama katolik. Dari hasil evaluasi antara informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri diketahui bahwa setelah menerapkan nilai budi pekerti yang ada dalam program sekolah dan kegiatan pelajaran agama katolik, hampir seluruh informan

merasa termotivasi untuk giat belajar. Hal yang membuat informan merasa termotivasi karena dari antara informan merasakan perubahan dalam dirinya setelah mereka melaksanakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini ditandai dengan sikap informan yang menjadi lebih disiplin, lebih dekat pada Tuhan atau semakin religius, lebih bertanggung jawab, lebih suka belajar, lebih jujur dan mandiri, lebih menghargai/toleran, lebih sopan, lebih suka mengampuni, mengasihi dengan berbagi dan membantu orang lain, lebih rajin, pantang menyerah, bekerja keras, semakin semangat dalam belajar, tidak mudah terjerumus hal negatif, dapat memilah antara baik-buruk lingkungan, dan dapat semakin memahami materi literasi dengan baik.

Meskipun hampir seluruh informan merasa termotivasi dengan program sekolah maupun pelajaran agama katolik tersebut. Namun terdapat beberapa informan yang merasa bahwa dirinya kurang termotivasi dengan adanya program dan pelajaran tersebut. Dari hasil wawancara bersama dengan informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri diketahui bahwa kegiatan literasi sedikit kurang berhasil dalam memotivasi mereka untuk belajar. Hal ini dikarenakan mereka tidak terlalu suka kegiatan membaca. Meski begitu motivasi lain dari siswa untuk semakin giat belajar justru karena para informan tersebut merasa takut untuk ketinggalan materi. Berdasarkan jawaban dari informan diketahui bahwa SMP Negeri 1 Wonogiri memiliki tingkat persaingan akademik yang tinggi. Oleh karena itu, banyak diantara siswanya yang berupaya untuk semakin giat untuk belajar karena takut jika ketinggalan materi.

Sementara itu, dari hasil wawancara bersama dengan informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri diketahui bahwa penugasan belum terlalu membuatnya termotivasi karena kurang variasi dalam bentuk tugasnya maupun pengajarannya. Selain kurangnya variasi dalam tugas maupun cara mengajarnya, hal yang membuat informan ragu dengan pengaruh pertumbuhan motivasi belajarnya melalui kegiatan literasi tersebut yaitu karena informan menyadari bahwa dirinya masih belum bisa menerapkan nilai-nilai dari apa yang diajarkan dalam kegiatan tersebut.

Kemudian dari hasil wawancara bersama dengan informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri maupun dari SMP Kanisius Wonogiri diketahui bahwa para informan terkadang merasa bosan dengan kegiatan literasi. Namun para informan menyadari jika kegiatan tersebut dilakukan terus menerus, maka kegiatan tersebut akan menjadi salah satu kegiatan yang mendukung mereka untuk semakin menumbuhkan motivasi para informan untuk giat belajar.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh informan merasa termotivasi dengan adanya program tersebut, meskipun terdapat beberapa informan yang merasa kurang termotivasi karena alasan yang berbeda-beda, seperti kurangnya variasi dalam tugas dan pengajaran, kegiatan literasi yang tidak disukai, dan kesulitan dalam menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan literasi. Dari pernyataan tersebut juga diketahui bahwa informan yang mengalami kebosanan saat melaksanakan kegiatan literasi menyadari bahwa kegiatan tersebut penting untuk menumbuhkan motivasi mereka dalam belajar.

Selain itu, faktor-faktor lain seperti persaingan akademik yang tinggi juga dapat memotivasi siswa untuk giat belajar.

4.2.2.6 Tindak Lanjut Kepala Sekolah dan Guru serta Evaluasi Siswa Akan Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti

a. Tindak lanjut Kepala Sekolah Mengenai Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Tabel 45. Tindak lanjut Kepala Sekolah Mengenai Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Pertanyaan 11, Kepala Sekolah: Lalu bagaimana tindak lanjut dari evaluasi yang anda lakukan jika guru kurang maksimal dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
11a	Pembinaan umum pada saat jam koordinasi	I1	1	-	0
11b	Melakukan pendekatan pribadi pada guru tersebut	I1	1	-	0
11c	Menyampaikan pada guru untuk terus melaksanakan apersepsi	-	0	I2	1
11d	Pendampingan guru-guru muda	-	0	12	1

Sumber: Peneliti 2023.

Dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah, kepala sekolah berupaya melakukan tindak lanjut dengan memberikan evaluasi kepada guru yang kurang maksimal dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti. Dari data di atas dapat diketahui bahwa kedua informan telah melaksanakan evaluasi tersebut. Evaluasi yang dilaksanakan oleh informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri (I1) yaitu dengan dua cara, yang pertama pembinaan umum pada saat

jam koordinasi dan yang kedua melakukan pendekatan pribadi pada guru tersebut.

Berikut ini pernyataan informan yang menyatakan kedua pendekatan tersebut:

Jadi kalau secara umum, kami mengadakan pembinaan secara umum setiap hari senin setelah upacara nah itu kan ada jam koordinasi ... Tapi apabila kita menjumpai ada guru yang kurang maksimal dalam pelaksanaan (budi pekerti) biasanya kami melakukan pendekatan secara pribadi. Karna itu akan lebih mengena.

Informan juga mengatakan bahwa pembinaan secara umum dapat digunakan sebagai kesempatan bagi informan untuk menyampaikan informasi yang urgent atau kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan di hari itu. Sedangkan untuk pembinaan secara pribadi dilakukan informan bukan dengan memanggil guru tersebut secara satu persatu, melainkan menggunakan teknik menegur secara halus. Sehingga informan berusaha untuk tetap menjaga relasi yang baik antara kepala sekolah maupun guru. Hal ini didukung dari teori yang menyebutkan bahwa kepala sekolah harus bertindak melalui pendekatan yang baik, proaktif serta peduli terhadap guru dan lingkungan sekolahnya (Khuluqo et al dalam Purwanto & Evicasari, 2021: 5708).

Sementara itu, tindak lanjut akan evaluasi yang diberikan informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri (I2) kepada guru yang kurang maksimal dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti yaitu dengan mengingatkan guru untuk terus melaksanakan apersepsi dan berusaha memberikan pendampingan kepada guru-guru muda. Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa bagi informan apersepsi merupakan kegiatan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Munif dalam Nugroho dan Harida (2020:113) sependapat dengan pernyataan tersebut. Adapun tujuan sebenarnya dari apersepsi menurut Shiril yaitu

untuk menarik siswa ke dunia yang guru ciptakan, menyatukan dua dunia, dan menciptakan atmosfir pembelajaran (Nugroho & Harida, 2020:113).

Selanjutnya yaitu pendampingan kepada guru-guru muda. Pendampingan ini hanya diberikan pada guru-guru muda karena informan beranggapan bahwa guru senior memiliki pengalaman yang jauh lebih banyak dibandingkan guru-guru muda, sehingga guru-guru muda masih perlu adanya pendampingan tersebut. Hal ini disampaikan secara langsung oleh informan kedua dengan mengatakan demikian,

Mungkin misalnya *nggih* ini memang ada guru yang masih muda. Mungkin untuk ke perilaku atau ke karakter mungkin masih dibawa muda. Oleh karena itu, kami yang guru-guru senior atau yang sudah memiliki pengalaman lebih itu lebih menekankan. Ibaratnya kalau guru-guru muda itu memberi pengajaran tentang budi pekertinya 40%, kita yang lebih itu ya 60%. Mungkin kan kalau dari pengalaman kan kalau yang sudah tua diharapkan kan pengalamannya juga lebih banyak.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa informan juga berharap kerja sama dari guru-guru senior untuk membantu informan dalam membimbing guru-guru muda. Menurut Dimiyati dalam Palunga (2017:111-112) guru memiliki peran yang sangat besar dan berpengaruh dalam kehidupan siswa. Oleh karena itu, masyarakat berharap agar para guru dapat menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, seperti keadilan, kejujuran, dan mematuhi kode etik profesional. Melihat peran guru yang begitu besar itulah informan berharap dengan bantuan guru-guru senior, guru muda menjadi semakin memahami peran mereka sebagai guru yang sesungguhnya.

Komparatif Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis mengenai tindak lanjut atas evaluasi informan dalam mengatasi guru yang kurang maksimal dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah, tampaknya para informan telah berupaya melakukan berbagai cara. Dari hasil penelitian tampak bahwa I1 atau kepala sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri menggunakan dua cara dalam menindaklanjuti permasalahan tersebut. Cara yang pertama yaitu dengan mengadakan pembinaan umum saat jam koordinasi bersama dengan para guru. Kemudian cara yang kedua, informan melakukan pendekatan pribadi pada guru yang bersangkutan. Pendekatan ini dilakukan dengan cara menegur secara halus guru yang bersangkutan. Hal ini dilakukan supaya relasi antara kepala sekolah dengan guru tersebut tetap baik.

Sementara itu, dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh I2 atau kepala sekolah SMP Kanisius Wonogiri dalam menindak lanjuti permasalahan tersebut informan juga menggunakan dua cara. Adapun cara yang pertama yaitu dengan mengingatkan guru secara terus menerus untuk melaksanakan apersepsi sebelum kelas dimulai. Selanjutnya cara yang kedua yaitu dengan berusaha memberikan pendampingan kepada guru-guru muda. Pendampingan ini dilakukan karena kecenderungan guru muda untuk terbawa dengan jiwa mudanya. Ditambah pula dengan kurangnya pengalaman dalam memberi pengajaran budi pekerti menjadi latar belakang perlunya pendampingan tersebut. Untuk itu, informan juga mengatakan bahwa perlu adanya kerja sama antara kepala sekolah dengan guru senior untuk memberikan pendampingan tersebut.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa perbedaan fokus antara kedua pernyataan para informan tersebut terdapat pada cara evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah dan dukungan yang diberikan kepada guru-guru muda. I1 lebih berfokus pada cara kepala sekolah melakukan evaluasi terhadap guru yang kurang maksimal dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti, sedangkan I2 lebih fokus pada dukungan yang diberikan informan kepada guru-guru muda untuk melakukan apersepsi dan pendampingan. Namun kedua pernyataan dari informan memiliki persamaan dalam upaya para informan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah melalui implementasi pendidikan budi pekerti. Keduanya juga mencangkup peran penting kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang baik dan mencerminkan nilai-nilai moral, serta dukungan guru-guru senior dalam membimbing guru-guru muda.

b. Tindak lanjut Guru Mengenai Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Tabel 46. Tindak lanjut Guru Mengenai Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Pertanyaan 11, Guru: Bagaimana cara anda mengatasi siswa katolik yang kurang termotivasi, tidak disiplin, dan kurang sopan terhadap gurunya?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
11d	Diserahkan pada guru BK untuk diberi motivasi	I3	1	-	0
11e	Diingatkan/ditegur terlebih dahulu dan bertanya permasalahan yang dihadapi siswa tersebut	I3	1	I4	1
11f	Menggunakan fungsi sekolah	I3	0	-	0
11g	Selalu memberi motivasi pada	-	0	I4	1

	siswa untuk rajin masuk sekolah				
--	---------------------------------	--	--	--	--

Sumber: Peneliti 2023.

Perilaku siswa di kelas yang terkadang menunjukkan bahwa motivasi serta nilai-nilai budi pekerti siswa menurun menjadi salah satu tantangan yang harus diatasi oleh sekolah. Siswa yang kurang termotivasi, tidak disiplin, dan kurang sopan terhadap gurunya seringkali ditemui di sekolah-sekolah. Dari hasil data penelitian yang menyangkut perilaku-perilaku diatas tampaknya para informan memiliki cara sendiri dalam mengatasi permasalahan itu. Informan ketiga (I3) mengatakan bahwa dalam mengatasi perilaku tersebut informan hanya cukup menyerahkan siswa tersebut pada guru BK untuk diberi motivasi. Namun sebelum menyerahkan siswa tersebut ke guru BK, informan mengingatkan siswa untuk selalu semangat belajar, selalu disiplin dan sopan terhadap siapapun terlebih dahulu. Kemudian informan juga bertanya mengenai permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Demikian jawaban dari I3 yang mengatakan pernyataan tersebut, “dah saya serahkan pada BK saja, selesai. Hla timbang saya yang ngatur, udah kamu ke BK aja, nanti guru BKnya saya beri masukan. Tapi sudah saya ingatkan terlebih dahulu sebelumnya ... Kita menggunakan fungsi sekolah kan?” Dari pernyataan tersebut informan juga menyatakan bahwa langkah tersebut dilakukan karena sebagai upayanya dalam menggunakan fungsi sekolah. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Ramdan, sinergitas antara guru BK dengan guru agama dalam membentuk karakter atau budi pekerti siswa memang harus terjalin dengan baik karena kedua komponen tersebut memiliki peran utama dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti di sekolah (2020:236).

Demikian halnya dengan I3, informan keempat (I4) mengatakan bahwa cara yang digunakan untuk mengatasi siswa tersebut yaitu dengan menegur dan menanyakan permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut secara personal. Hal ini terungkap dari pernyataan informan yang mengatakan demikian, “ya saya tegur terus. Secara personal kadang saya dekati kemudian saya tanya tentang masalah apa yang membuat anak itu kurang termotivasi.”

Kemudian informan juga mengatakan permasalahan yang pernah terjadi di sekolah, dimana terdapat satu siswa yang memang dapat dikatakan “berkekurangan” baik secara akademik maupun ekonomi. Permasalahan timbul karena siswa tersebut sering tidak masuk ke sekolah dan cara yang bisa dilakukan informan yaitu dengan memberi motivasi pada siswa untuk rajin masuk sekolah. Demikian ungkapan informan yang mengatakan hal itu:

Cuma ya ada memang satu dua anak yang memang keterbelakangan banget, jadi kalau dipaksa pun bener-bener *ndak* mampu, gitu ... Ya *pokoke* kamu rajin masuk, rajin mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir selesai itu sudah termasuk bentuk semangatnya untuk sekolah. Kadang-kadang tu *blong* 1 minggu nggak masuk, alasannya sakit atau orang tuanya yang sakit ... Ini ya bisa dimaklumi sih tapi selalu dimotivasi untuk rajin masuk ke sekolah itu sudah jadi salah satu poin.

Menurut Oktavia, menegur dan menanyakan mengenai permasalahan yang terjadi pada siswa termasuk kedalam tindakan preventif dalam mengatasi kenakalan remaja (2020:93-94). Pendekatan yang dilakukan oleh I3 merupakan pendekatan langsung, yakni dengan melakukan bimbingan secara pribadi kepada siswa melalui percakapan yang mendalam, sehingga siswa dapat mengungkapkan

kesulitan yang dialami dan guru dapat membantu mengatasi dengan memberikan nasihat dan motivasi.

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kedua informan sama-sama membahas mengenai cara mengatasi perilaku siswa yang kurang termotivasi, tidak disiplin, dan kurang sopan terhadap gurunya. Kesamaan ini terlihat dari kedua informan yang mengatakan bahwa menegur siswa menjadi tahap awal dalam memberikan peringatan bagi siswa yang tidak disiplin. Kesamaan selanjutnya terlihat dari pernyataan keduanya yang mengatakan bahwa mereka memberikan motivasi kepada siswa dengan menanyakan juga permasalahan yang sedang dihadapi oleh siswa tersebut. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kesamaan keduanya mencakup upaya dalam memberikan motivasi dan memperbaiki nilai-nilai budi pekerti siswa.

Sementara itu, perbedaan dari keduanya yaitu terdapat pada cara yang digunakan dalam mengatasi masalah tersebut. I3 menggunakan pendekatan langsung dengan memanfaatkan fungsi sekolah khususnya guru BK sebagai tenaga ahli yang dapat memberikan konseling dan motivasi kepada siswa yang bersangkutan. Sedangkan I4 berusaha untuk menyelesaikan permasalahan menggunakan pendekatan personal dengan menanyakan masalah secara langsung kepada siswa tersebut. Hal ini dikarenakan SMP Kanisius tidak memiliki guru BK yang memang ahli dalam bidangnya. Selain itu, I4 juga memperhatikan kondisi yang memang memiliki kekurangan baik secara akademik maupun ekonomi, namun sebaliknya I3 lebih fokus pada memberikan motivasi secara umum.

c. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Tabel 47. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Pertanyaan 11, Siswa: Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
11h	Iya, bisa lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur, dan disiplin	I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	7	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
11i	Tertantang karena asik	I6	1	-	0
11j	Masih belajar menerapkan nilai-nilai tersebut khususnya kejujuran	I7, I8, I9, I10	4	I14	1
11k	Berusaha mengerjakan ulangan sendiri	I5, I6	1	I12, I15, I16, I17, I18	5
11l	Menyontek/bekerja sama dengan teman saat ulangan	I7, I8, I9, I10	4	I14	1
11m	Bangga dengan hasil ulangan sendiri meski nilai kadang tidak sesuai harapan	I5, I6	1	I12, I16, I17	3
11n	Kalau nilai kurang harus ditingkatkan lagi	-	0	I16	1
11o	Berusaha untuk disiplin apapun	I6, I8, I11	3	I13, I14, I15, I18	4
11p	Rajin menolong orang	I10	1	-	0
11q	Selalu bersyukur dan mengasihi sesama	I11	1	-	0
11r	Lebih percaya diri	-	0	I17	1
11s	Berani	-	0	I17	1

Sumber: Peneliti 2023.

Menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang tidak mudah untuk dilakukan begitu saja. Diperlukan ketekunan dan proses yang panjang untuk dapat memperoleh hasil yang diharapkan. Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa melalui

pengajaran dan penugasan mengenai nilai-nilai budi pekerti, ke tujuh informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri menyatakan bahwa mereka semua masih berusaha untuk dapat menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur, dan disiplin. Dua dari tujuh informan menyebutkan bukti bahwa mereka telah berhasil menerapkan nilai-nilai tersebut melalui usaha informan dalam mengerjakan ulangan mereka sendiri. Meski nilai yang didapatkan kadang tidak sesuai harapan dan mengecewakan namun para informan tetap bangga dengan hasil tersebut.

Informan yang mengatakan hal tersebut yaitu I5 dan I6. I5 mengatakan:

Iya karena kayak pas lagi ulangan gitu, saya lebih mengerjakan ulangan sendiri, takutnya kalau liat kanan kiri atau mencontek itu kan perbuatan yang nggak baik, nggak jujur. Jadi bangga banget meski dapet nilainya kadang jelek, soalnya ngerjain sendiri. Kalau dapet jelek agak kecewa dikit, tapi tetap bangga.

Kemudian I6 menambahkan pendapatnya demikian, “kalau ulangan gitu aku mengerjakan sendiri biasanya, meski dapet (nilai) jelek penting udah usaha kata orang tuaku juga gitu, jadi harus jujur.” Dari pernyataan kedua informan tersebut dapat diketahui bahwa mereka sangat menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam hidup mereka. Selain kedua informan tersebut, I11 juga mengatakan demikian, “iya kalau itu harus. Disiplin, kejujuran itu penting, disiplin doa itu harus. Jangan sampai kamu ninggalin Tuhan demi yang ada di dunia ini.” Dari jawaban tersebut diketahui bahwa nilai kedisiplinan juga menjadi nilai yang sama pentingnya. Hal ini senada dengan jawaban I6 yang menyatakan nilai ini dalam bentuk contoh demikian, “terus kalau ngerjain tugas jadi harus tepat waktu pas mengumpulkannya.”

Melalui pengajaran dan penugasan yang berikan guru, rupanya dapat membantu siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri semakin tertantang dalam memecahkan suatu permasalahan. I6 mengatakan demikian, “iya, jadi kayak tertantang sih kayak asik aja gitu rasanya kalau ngerjain sama temen.” Kemudian I10 menambahkan demikian “iya, kayak jadi lebih rajin. Mungkin jadi rajin berdoa ... Kalau sosialnya kayak menolong orang.” I11 juga menambahkan pendapatnya melalui contoh nilai yang dapat dipetik dari penugasan sebagai berikut:

Terus harus selalu bersyukur ... Contoh e kalau ada tugas *njenguk* di panti ya. Di panti kan banyak anak-anak yang seperti kita tapi yang kurang beruntung. Kan bisa sharing-sharing cerita, habis itu bisa tambah pengetahuan juga, tambah temen. Jadi aku *tertarike* sama itu, *pengalamane* mereka *ki* kayak gimana aku penasaran. Tapi *masalaha* kan *sing* dikunjungi itu kan *mosok* yang nggak beruntung itu masak dijerumusin lagi, itu kan jahat banget. *Gek* Tuhan kan mengajari *sing* baik-baik, nggak boleh jahat. Tapi kalau mereka jahat kita harus baik, tapi nggak boleh jahat gitu hlo. Kan cintailah musuhmu seperti dirimu sendiri.

Dari pernyataan ketiga jawaban informan tersebut dapat diketahui bahwa melalui pengajaran dan penugasan budi pekerti informan menjadi lebih rajin untuk berdoa, menjadi pribadi yang selalu bersyukur, harus bisa menolong dan mengampuni sesama.

Meskipun terdapat beberapa informan yang mengatakan bahwa mereka dapat menerapkan nilai budi pekerti tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Namun dari hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri masih sangat kesulitan untuk menerapkannya. Hal ini karena masih ditemukan beberapa perilaku menyimpang dari para informan yang masih menyontek/bekerja sama dengan teman lainnya saat ulangan. Informan yang

mengatakan itu yakni I7, I8, I9, dan I10. Jumlah jawaban dari pertanyaan ini mendapatkan suara yang jauh lebih banyak dibandingkan jumlah jawaban dari siswa yang mengatakan nilai kejujuran merupakan salah satu nilai yang penting.

Namun, dari hasil penelitian bersama dengan para informan dari SMP Kanisius Wonogiri terdapat 7 informan yang mengatakan bahwa pengajaran dan penugasan yang dilakukan guru dapat membuat para informan menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur, dan disiplin. 5 informan mengatakan bukti nyata implementasi hasil pengajaran dan penugasan tersebut dari para informan yaitu ketika ulangan mereka berusaha mengerjakan ulangan sendiri. I12 mengatakan bahwa dirinya pernah memperoleh nilai yang tidak sesuai dengan harapan ketika dirinya mengerjakan ulangan itu sendiri. Namun dari pernyataan menarik yang informan katakan diketahui bahwa orang tua informan ketika mengetahui hasil yang didapatkan anaknya tidak sesuai harapan mereka tidak memarahi justru orang tua tetap memberi dukungan pada anaknya. Berikut ini pernyataan dari I12 yang mengatakan hal tersebut:

Trus pas ulangan gitu saya mengerjakan sendiri saya, tetep bangga meski pernah dapet nilai jelek. Kayak Bahasa Jawa kemaren dapet 52, “oh ya nggak papa saya”, “nggak nyontek saya”. Papa mama saya sejak saya kecil nilai jelek bahkan dulu pernah 0, nggak pernah marah. Bilangnya kamu punya kelebihan sendiri bukan hanya mapel itu doang. Jadi terusin bakatmu aja jangan mikirin, kalau kelebihanmu itu ya udah, kalau kelemahanmu ya berusaha supaya bisa lah. Mama sama papa saya nggak pernah marah kok kalau masalah itu.

Selain I12, diketahui pula jawaban dari I18 yang menyatakan bahwa orang tua dari informan juga tetap mendukung dirinya meski pernah memperoleh nilai yang jelek dengan mengatakan demikian:

Untuk jujur kalau pas ulangan itu, saya selalu ya berusaha semaksimal saya. Kalau nemu kesulitan saya biasanya berdoa trus pasrah pada Tuhan, trus diawur. Makanya sudah pasrah karna mending diawur daripada tanya temen. Kalau hasilnya kurang maksimal saya tetep bangga. Kalaupun nilainya dibawah 75 itu paling saya ya mengoreksi diri. Kalau nilaiku jelek nggak pernah dimarahi sama orang tua.

Lalu I15 menambahkan dengan pernyataan demikian, “kalau sulit ya awur aja yang penting jangan sampai tanya temen. Karna kejujuran lebih penting daripada nilai. Kalaupun kerja jujur lebih penting.” Dari jawaban informan diketahui bahwa kejujuran menjadi poin yang sangat penting bahkan di dunia kerja. Kemudian I16 juga mengatakan bahwa dirinya sebagai berikut, “bangga juga meski sedih karna nilai yang didapat itu sesuai usaha ya. Berarti kalau dapat nilai segini kurang harusnya ditingkatkan lagi.” Dari jawaban tersebut dapat diketahui bahwa nilai jelek yang diperoleh informan bukan menjadi hal yang dapat membuat dirinya putus asa, melainkan semakin memotivasi dirinya untuk terus belajar. Hal ini senada dengan jawaban I18 yang mengatakan bahwa dirinya akan terus mengoreksi diri jika nilainya jauh dari harapan.

Kemudian bukti lainnya ditemukan dari jawaban I15 yang menyebutkan bahwa melalui pengajaran dan penugasan nilai budi pekerti informan dapat mengumpulkan tugasnya tepat waktu dan menjadi selalu terbiasa untuk berdoa sebelum melakukan sesuatu. Berikut ini jawaban I15 yang mengatakan hal tersebut:

Iya, karna dari tugas-tugas itu juga ada waktu pengumpulannya, jadi harus tepat waktu. Biasanya penugasannya itu per kelompok. Terus kan juga selalu dibiasakan sebelum melakukan sesuatu itu harus doa dulu, minta bimbingan dari Tuhan, berlaku jujur, disiplin, habis itu mandiri, trus masih banyak lagi.

I14 juga menambahkan demikian:

Kalau aku lebih ke tanggung jawab ya, karena kita udah melaksanakan tugas yang sudah diberikan, mengumpulkannya tepat waktu itu sudah termasuk ke tanggung jawab sama disiplin menurut saya. Soalnya kalau disiplin sama tanggung jawab itu gampang diucapin tapi kalau dilakuin kok susah. Tapi terus coba berusaha buat tanggung jawab dan disiplin.

Dari kedua jawaban informan dapat diketahui bahwa nilai tanggung jawab, religius dan disiplin merupakan nilai yang sangat penting untuk diterapkan dalam hidup sehari-hari.

I17 menambahkan pendapatnya demikian, “Iya, karna melalui tugas itu tu kita belajar untuk lebih percaya diri, berani. Jadi kita bisa misal kalau kita jalan salib tapi diantara kita tidak mau untuk memimpin. Jadi kita bisa percaya diri untuk mau jadi pemimpin gitu.” Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa hal positif yang informan dapatkan dari pengajaran dan penugasan nilai budi pekerti tersebut informan menjadi lebih percaya diri dan berani untuk memimpin.

Meskipun I14 mengatakan bahwa nilai tanggung jawab dan disiplin namun nilai kejujuran masih menjadi nilai yang berat untuk diterapkan. Hal ini dibuktikan dari jawabannya yang mengatakan demikian:

Kalau masalah jujur itu waktu ulangan iya kalau usahanya ada, tapi kalau kepepet misalnya waktunya sudah mau habis dan belum ketemu jawabannya ya tanya ke temen. Itu solusi terakhir kalau tanya ke temen itu. Kalau pelajaran buat agama itu bisa sendiri kalau aku, kalau matematika sih yang sering tanya.

Dari jawaban tersebut diketahui bahwa ketika sedang mengerjakan ulangan, informan terkadang masih menyontek teman lainnya ketika merasa kesulitan.

Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa berkat adanya pengajaran dan penugasan mengenai nilai-nilai budi pekerti hampir seluruh informan dari SMP Kanisius Wonogiri berhasil menerapkan nilai kejujuran, tanggung jawab, mandiri

dan kedisiplinan. Dari seluruh jawaban informan tampaknya nilai kejujuran dan tanggung jawab menjadi nilai yang sangat penting untuk diterapkan. Bukti dari penerapan nilai ini dengan mengerjakan ulangan sendiri tanpa mencontek pekerjaan teman lain. Selain mengerjakan ulangan sendiri menjadi salah satu bentuk dari penerapan akan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Namun tetap bangga dengan hasil nilai ulangan yang tidak sesuai harapan menunjukkan bahwa siswa tersebut tetap menghargai prestasi dan bertanggung jawab penuh dengan apa yang mereka peroleh sendiri. Dengan nilai yang jauh dari harapan tersebut, siswa yang justru mengoreksi diri untuk lebih meningkatkan diri dengan belajar dan bukan malah menyalahkan diri serta berputus asa, dapat menjadi salah satu indikator dari besarnya motivasi mereka untuk belajar mencari tahu kesalahan sebelumnya supaya mereka tidak mengulangi kesalahan yang sama. Selain itu peran orang tua dalam memotivasi anaknya untuk belajar, memegang peranan yang sangat penting. Sehingga dapat diketahui bahwa anak yang memperoleh support dari orang tuanya akan tetap merasa percaya diri dengan hasil yang diperoleh dari dirinya.

Berdasarkan hasil kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku mencontek termasuk ke dalam perilaku tidak jujur. Tindakan mencontek saat ulangan menunjukkan bahwa dirinya tidak percaya diri dengan upaya mereka sendiri. Menurut Kushartanti rendahnya rasa percaya diri dapat menyebabkan seseorang memiliki perasaan tidak nyaman secara emosional yang bersifat sementara namun dapat menimbulkan banyak masalah (2009:39). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa siswa yang terkadang masih mencontek teman lainnya saat

ulangan sama halnya dirinya tidak dapat menghargai prestasi yang diperoleh. Sehingga untuk memperoleh “prestasi” yang dia inginkan, terkadang siswa melakukan segala cara meski itu cara yang buruk sekalipun. Bower (dalam Kushartanti, 2009:40) mengatakan bahwa menyontek sama dengan *cheating*. *Cheating* menurut Deighton adalah upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan keberhasilan dengan cara-cara yang tidak *fair* (tidak jujur). Dalam hal ini sangat berpotensi besar berpengaruh pada perilakunya di masa depan. Menurut Lawson siswa yang melakukan kebohongan akademik akan cenderung berbohong di tempat kerja.

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis di atas dapat diketahui bahwa informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri maupun SMP Kanisius Wonogiri menyadari perubahan dalam dirinya terutama soal nilai tanggung jawab, kemandirian, kejujuran dan kedisiplinan. Namun dari hasil wawancara kedua informan tersebut diketahui bahwa nilai kejujuran dari siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri jauh lebih unggul dibandingkan dengan nilai kejujuran yang ada dalam diri siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri. Hal ini dibuktikan dari jumlah siswa yang menjawab bahwa mereka mengerjakan ulangan sendiri tanpa mencontek lebih banyak dari siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri dibandingkan dengan jumlah siswa-siswi katolik dari SMP Negeri 1 Wonogiri. Meskipun begitu dapat diketahui pula bahwa para informan tetap bekerja keras untuk berusaha menerapkan nilai kejujuran dalam diri mereka. Oleh karena itu, nilai ini menjadi sangat penting bagi para informan namun juga paling sulit untuk diterapkan dalam

hidup sehari-hari. Selain nilai kejujuran, rupanya menurut informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri nilai kedisiplinan menjadi nilai yang sama pentingnya. Sedangkan menurut informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri selain nilai kejujuran, nilai tanggung jawab juga menjadi nilai yang sangat penting untuk diterapkan.

Dalam hal pengajaran dan penugasan antara informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri dengan informan dari SMP Kanisius Wonogiri rupanya memiliki dampak yang baik bagi perubahan perilaku siswa terutama perubahan dalam hal tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan kedisiplinan siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan bersama dengan siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri diketahui bahwa melalui pengajaran dan penugasan tersebut, informan menjadi lebih rajin berdoa, menjadi pribadi yang selalu bersyukur, selalu menolong dan mengampuni sesama. Sedangkan dari hasil wawancara bersama dengan informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri diketahui bahwa informan menjadi lebih tepat waktu dalam mengumpulkan tugasnya, terbiasa untuk memulai sesuatu dengan doa, dan lebih percaya diri ketika diminta untuk memimpin doa.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kedua jawaban dari informan dapat diketahui bahwa para informan telah berhasil menerapkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin. Namun, perbedaan dari kedua jawaban informan tersebut yaitu dalam hal implementasi nilai budi pekerti oleh para informan. Berdasarkan pernyataan dari para informan SMP Negeri 1 Wonogiri diketahui bahwa siswa-siswi katolik SMP

Negeri 1 Wonogiri masih kesulitan dalam menerapkan nilai, nilai tersebut, terutama dalam hal kejujuran dan disiplin. Sedangkan dari pernyataan para informan SMP Kanisius Wonogiri diketahui bahwa hampir seluruh informan berhasil menerapkan nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, meski masih ada informan yang kesulitan dalam menerapkan nilai kejujuran. Selain itu, para informan dari SMP Kanisius juga menyebutkan bahwa informan menjadi lebih percaya diri dan berani untuk memimpin sebagai hasil dari pengajaran dan penugasan nilai budi pekerti yang dilakukan guru di SMP Kanisius Wonogiri.

4.2.3 Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri

Pada bagian ini peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan untuk mengetahui faktor-faktor, solusi serta harapan para informan terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti di masing-masing sekolah.

Pertanyaan ke 12 peneliti akan menanyakan mengenai faktor pendukung dan penghambat yang harus dihadapi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti, sehingga berpengaruh pada motivasi belajar siswa di sekolah.

Sementara itu, pada pertanyaan ke 13 peneliti akan mengajukan pertanyaan mengenai solusi yang dapat ditawarkan oleh kepala sekolah dan guru dalam menanggapi penghambat siswa, serta harapan dari para siswa terkait

program pendidikan budi pekerti ke depan yang dapat berpengaruh dalam motivasi belajar siswa di sekolah.

4.2.3.1 Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti (Kepala Sekolah)

Tabel 48. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti (Kepala Sekolah)

Pertanyaan 12, Kepala Sekolah: Faktor-faktor apa yang dapat mendukung atau menghambat siswa dalam menjalankan pendidikan budi pekerti, yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
A	Faktor Pendukung				
12a	Faktor keluarga	I1	1	I2	1
12b	Faktor pendidikan	I1	1	I2	1
12c	Faktor lingkungan	I1	1	I2	1
12d	Faktor penggunaan HP	I1	1	I2	1
12e	Faktor dari gurunya	-	0	I2	1
B	Faktor Penghambat				
12a	Faktor keluarga	I1	1	I2	1
12c	Faktor lingkungan	I1	1	I2	1
12d	Faktor penggunaan HP	I1	1	I2	1
12f	Faktor dalam diri siswa	-	0	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri untuk menjalankan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar memiliki kesamaan. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah faktor keluarga, lingkungan, penggunaan HP dan pendidikan. Dari hasil wawancara yang diperoleh dari I1 berkaitan dengan faktor keluarga diketahui sebagai berikut:

[K]ebiasaan di rumah itu yang menentukan ... Meskipun orang tua itu di rumah tidak seperti di sekolah ya ndadak nganggo nulis dan sebagainya. Tapi kan keteladanan orang tua di rumah itu menjadi cermin anak-anak begitu ... Jadi bukan berdasarkan mampu dan tidak mampu (ekonomi keluarganya) tapi ya karna keteladanan orang tua ... Iya to kalau dari sekolah itu cuma berapa persen kita bertemu dengan anak.

Dari pernyataan tersebut, terungkap bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan budi pekerti sangat penting. Selain itu, pernyataan tersebut juga menunjukkan bahwa kebiasaan yang diajarkan oleh orang tua di rumah dapat mempengaruhi sikap anak ketika di sekolah. Menurut informan, hal ini terjadi karena interaksi antara orang tua dan anak lebih sering terjadi dibandingkan dengan interaksi antara guru dengan siswa di sekolah. Oleh karena itu, kecenderungan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan dapat menjadi penyebab orang tua tidak sempat mengajarkan budi pekerti kepada anaknya di rumah. Tak jarang, siswa yang berasal dari keluarga yang kurang mampu memiliki kepribadian yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang berasal dari keluarga mampu. Hal ini ditegaskan melalui pernyataan informan yang mengatakan hal tersebut:

Karena kan maaf tidak sedikit keluarga yang (perekonomian) kurang itu anaknya tidak santun, tidak baik. Juga tidak sedikit justru anak yang orangtuanya terlalu sibuk. Sehingga nilai-nilai budi pekerti itu tidak pernah diajarkan di rumah.

Melalui uraian atas pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa kehadiran orang tua dapat menjadi faktor pendukung maupun penghambat bagi siswa dalam memperoleh pendidikan budi pekerti.

Selain faktor keluarga, faktor lingkungan sekitar juga dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi perkembangan budi pekerti siswa.

Informan menyebutkan bahwa lingkungan juga menjadi faktor yang sangat penting. Berikut ini salah satu pendapat I1 yang mengatakan hal tersebut:

Jadi faktor yang menentukan ya dari keluarga. *Iya to* kalau dari sekolah itu cuma berapa persen kita bertemu dengan anak. Dan waktu yang paling banyak ya orang tua dan lingkungan ... lingkungan juga memiliki faktor yang sangat besar sekali. Kalau lingkungannya agamis ya lebih beda mbak prinsipnya.

Berdasarkan hasil penelitian bersama dengan I1 tampaknya antara faktor lingkungan dengan faktor penggunaan HP memiliki kaitan satu dengan lainnya.

Hal ini dibuktikan dari pernyataan informan yang mengatakan demikian:

Jadi bahasa di HP itu bahasa yang menurut saya apakah itu mencerminkan apa yang dipikirkan oleh anak atau anak itu memiliki suatu kebiasaan di lingkungan sekitarnya berbicara seperti itu, begitu. Nah ini sangat terlihat sekali. Kalau dalam keseharian mungkin tidak terlihat sama sekali, tapi begitu kita masuk di pembicaraan anak-anak itu (bagi saya) ada bahasa-bahasa yang tidak pas untuk anak-anak, dan itu banyak sekali.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa lingkungan sangat berpengaruh pada kebiasaan berbahasa siswa, baik kebiasaan di lingkungan sekitar maupun di HP.

Dalam hal ini informan menyampaikan bahwa terdapat bahasa-bahasa yang tidak pantas untuk digunakan siswa dan hal ini terlihat dari pembicaraan anak-anak.

Dalam wawancara, informan juga menambahkan demikian:

Maaf dia (siswa) berkata-kata yang tidak baik, agaknya juga sudah menjadi budaya anak. Mungkin juga tidak disini (tapi) di WA kata-kata seperti ini “emh, sopir *goblok*” seakan-akan biasa. Seakan-akan itu legal bahwa itu satu apa ya kalau saya katakan itu *marai dosa* ya, itu kata-kata kasar ... Maka seperti kemarin itu saya juga, saya tanya ke kalian ya (para siswa). Kalau dulu saya mau ngomong kayak gitu saya *ora tekan ati*, yang namanya ‘sopir *goblok*’ itu seperti apa, dan ini binatang-binatang di kebun binatang kamu bawa ke HP. Itu kalau tidak ada konsep di sini (menunjuk kepala) tidak akan muncul disini ... Walaupun saya tidak mengumpat, saya tidak tekan ati, kok ini di HP mu ini setelah kami buka ternyata isinya seperti itu.

Melalui pernyataan tersebut diketahui bahwa faktor lingkungan dan penggunaan HP yang tidak bijaksana akan memberikan dampak yang buruk bagi pembentukan budi pekerti siswa. Dari kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan dan penggunaan HP dapat berpengaruh pada kebiasaan berbahasa siswa serta mempengaruhi budi pekerti siswa. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari siswa dapat mencerminkan kebiasaan berbicara siswa di lingkungan sekitarnya maupun di HP, sehingga penting bagi siswa untuk memperhatikan penggunaan bahasa yang pantas dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan yang baik dan sehat akan membantu siswa dalam meningkatkan kebiasaan budi pekerti dan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun penggunaan HP bagi siswa dapat menjadi faktor yang menghambat perkembangan budi pekertinya, namun rupanya HP juga dapat menjadi salah satu faktor pendukung siswa dalam meningkatkan motivasi belajarnya. Oleh karena itu, HP menjadi salah satu hal yang membuat informan dilematis dengan persoalan tersebut. Berikut ini kutipan pernyataan informan yang mengatakan hal tersebut:

Di saat kita PJJ itu *opo meneh*, gitu kan? Kalau anak itu sudah begini (sambil memegang HP) itu dikira sudah belajar, padahalkan sementara apa yang dibaca? yang ada dalam angan anak itu? raganya disini, *pikirane wis tekan* jauh disana kita juga tidak tahu ... Jadi pengaruh HP ini sangat luar biasa ya, dan satu-satunya cara (mengatasi hal itu) dengan budi pekerti ... Dan ini (sambil menunjukkan HP) juga dilematis mbak, tata tertib tidak membolehkan bawa HP tapi beberapa mapel itu syarat utamanya mengerjakan menggunakan HP. Akhirnya kan kita juga oke mengijinkan. Pada saat pelajaran menggunakan HP anak-anak boleh mengambil HPnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui pula bahwa sekolah telah mengambil keputusan untuk mengizinkan para siswanya membawa HP saat sedang ada jam pelajaran yang memerlukan HP. Dalam menanggapi permasalahan yang dilematis ini, informan juga mengungkapkan bahwa dalam menanamkan budi pekerti pada siswa bukan perkara yang mudah. Hal ini dikarenakan pengaruh yang masuk lebih besar dibandingkan dengan cara sekolah membentengi siswa melalui pendidikan budi pekerti. Oleh karena itu, siswa sendiri perlu memiliki kesediaan untuk melindungi diri dari pengaruh negatif tersebut. Selain itu, peran keluarga, terutama orang tua, sangat penting dalam ikut serta mengontrol siswa dari pengaruh buruk yang masuk.

Selain ketiga faktor tersebut, terdapat pula faktor lain yang dapat menjadi salah satu faktor pendukung siswa dalam membentuk pendidikan budi pekerti siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui pula bahwa faktor tersebut adalah faktor pendidikan. Dalam pernyataan informan disebutkan demikian:

Kalau saya menempatkan urutan yang paling *nduwur dewe iku* anak yang agamis. *Kowe weruh mbak* kalau dia mengenal Tuhan itu dia akan tetap berpegang, nanti kalau aku begini nanti Tuhan akan melihat saya. Gitu kan? Beda dengan anak yang tidak mengenal itu, dan dari sekian keluarga itu pasti *ono* keluarga yang tidak mengenalkan itu. Jadi pendidikan agama dan budi pekerti itu sangat-sangat menentukan sekali. Sampai dulu kan pernah mapel pendidikan budi pekerti dimasukkan dalam mapel tersendiri.

Dari pernyataan informan tersebut dapat disimpulkan bahwa menurut informan, anak yang mengenal Tuhan cenderung lebih berpegang pada moral dan budi pekerti yang baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengenal Tuhan. Oleh

karena itu, pendidikan agama dan budi pekerti memiliki peran penting dalam membentuk budi pekerti siswa. Bahkan dalam pernyataan tersebut informan mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti sendiri pernah menjadi salah satu mata pelajaran tersendiri. Meskipun pendidikan agama dan budi pekerti memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Namun pernyataan tersebut tidak secara eksplisit menyatakan bahwa faktor pendidikan dapat menjadi faktor pendukung siswa dalam menjalankan pendidikan budi pekerti yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Akan tetapi, dapat disimpulkan bahwa melalui pemahaman agama yang baik, siswa dapat lebih berpegang pada nilai-nilai budi pekerti, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah.

Akan tetapi, dari hasil wawancara bersama dengan I2 dapat diketahui bahwa faktor keluarga juga menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi motivasi belajar setelah para siswa memperoleh pendidikan budi pekerti di sekolah. Informan menyampaikan demikian “kemudian orang tuanya juga harus ikut berpartisipasi. Makanya kami memiliki grup bersama dengan orang tua siswa per jenjang. Karena siswa lebih banyak di rumah daripada di sekolah.” Dari pernyataan yang disampaikan oleh informan tersebut, tampaknya terdapat kesamaan jawaban dengan I1 yang mengatakan bahwa siswa lebih banyak memiliki waktu di rumah dibandingkan di sekolah. Oleh karena itu, informan menyampaikan bahwa dalam mengajar budi pekerti perlu partisipasi dari orang tua siswa itu sendiri. I2 juga sempat menyinggung bahwa pernah terjadi peristiwa dimana siswa melanggar aturan sekolah dengan membawa motor ke sekolah.

Rupanya hal tersebut dilakukan siswa karena memang diperbolehkan oleh orang tua siswa itu sendiri. Dari pernyataan dan peristiwa tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua dapat menjadi faktor pendukung sekaligus faktor penghambat siswa.

Selain faktor keluarga, faktor lingkungan juga dapat menjadi faktor yang mendukung sekaligus menghambat perkembangan budi pekerti siswa. Dalam wawancara bersama dengan I2 dikatakan bahwa lingkungan sosial siswa sangat mempengaruhi perilaku dan motivasi belajar dari siswa. Berikut ini pernyataan informan mengenai hal tersebut:

Dan yang terakhir adalah lingkungan. Makanya kalau saya masuk ke kelas-kelas itu, (saya mengingatkan) kalau masuk ke perkumpulan-perkumpulan itu ya entah itu tentang olahraga atau silat. Itu mohon *suk wae nek bar* SMP. Karena kalau SMP itu masih labil, nanti perilakunya bisa mempengaruhi motivasi belajarnya.

Dari pernyataan di atas tampak bahwa cara informan mengetahui bagaimana lingkungan sekitar para siswanya yaitu dengan cara memberikan pengarahan kepada para siswa agar dapat memilih kelompok lingkungan yang positif dan tidak merugikan proses belajar mereka. Informan juga menyampaikan bahwa tingkat SMP merupakan fase dimana siswa masih labil. Pengaruh lingkungan akan sangat berpengaruh terhadap dirinya sehingga perlu adanya pengawasan. Selanjutnya I2 juga mengatakan bahwa kemungkinan siswa terbawa oleh arus pertemanan sangat besar. Oleh karena itu penanaman nilai-nilai pendidikan budi pekerti sangatlah penting. Demikian pernyataan informan yang mengatakan hal tersebut, "... mungkin masih terbawa dengan teman-teman lingkungannya, "oh

kae ki ngene ra papa, aku tak yo ngono, jadi ikut-ikutan temannya” sehingga nilai-nilai pendidikan budi pekerti ini memang harus ditanamkan.”

Faktor penghambat selanjutnya adalah faktor dari kurang bijaknya siswa dalam menggunakan HP. Dari hasil wawancara bersama I2, dikatakan bahwa pernah terjadi kejadian dimana siswa tidak menggunakan HPnya secara bijak sehingga menimbulkan suatu masalah besar yang akhirnya merugikan dirinya sendiri. Berikut ini pernyataan informan yang mengatakan hal tersebut:

Kalau sarana itu di HP itu pernah, update status yang menyinggung salah satu guru lah. Mungkin ada temannya yang *screenshot*, nah guru yang ke singgung ini kan akhirnya marah-marah ke dia ... Makanya saya tekankan sekali lagi, update status *kui* mungkin ya perlu dipikir berkali-kali

Selain itu, I2 juga menyebutkan beberapa kenakalan yang dilakukan oleh beberapa siswa yang kurang bijak dalam menggunakan HPnya. Kenakalan tersebut masih berkaitan dengan unggahan cerita di WA siswa yang memperlihatkan siswa tersebut sedang melakukan kegiatan *trek-trekan* atau balap liar dan merokok di bis umum. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan HP yang kurang bijaksana dapat menjadi salah satu faktor penghambat siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti di kehidupan sehari-hari. Meskipun HP dapat menjadi penghambat siswa, namun I2 juga mengatakan demikian, “kalau HP itu seperti dua sisi mata uang, bisa jadi pendukung tapi juga bisa jadi penghambat.” Oleh karena itu, perlu adanya kebijakan dan pengawasan yang tepat dalam penggunaan HP oleh siswa agar dapat memaksimalkan manfaatnya dan mengurangi dampak negatifnya.

Kemudian faktor lainnya adalah faktor pendidikan. Dimana faktor dukungan guru merupakan faktor yang penting dalam mendukung siswa dalam belajar. Dalam hal ini informan menjelaskan demikian:

Sekali lagi saya sering menyampaikan itu pelayanan guru. Pelayanan guru tidak hanya seperti ini ya, tetapi ketika di pembelajaran juga ... Jadi pendampingnya tidak terlalu banget gitulah dari guru di luar dan di dalam pembelajaran. Makanya ini tadikan faktor yang mendukung siswa mulai dari gurunya sik.

Dari pernyataan tersebut informan menekankan pentingnya pelayanan guru, baik dalam hal dukungan di luar maupun di dalam pembelajaran bersama siswa. Oleh karena itu, guru sangat berperan penting dalam membantu siswa mencapai tujuan belajar baik dalam perkembangan akademik maupun non-akademik.

Dalam menanggapi faktor penghambat yang dihadapi siswa di atas, informan juga menjelaskan bahwa hambatan terbesar siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajarnya adalah dari dirinya sendiri. Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh I2 tampak bahwa seringkali siswa belum menyadari bahwa sebagai siswa, mereka seharusnya berperilaku dengan cara tertentu. Dalam hal ini I2 menyampaikan demikian:

Hambatan yang dihadapi siswa mungkin dari rasa dia sendiri kali ya. Jadi dia belum merasa bahwa dirinya itu siswa yang seharusnya bersikap seperti ini ... Kalau disiplin itu nanti *hasil e apik, o nek* tanggung jawab seperti ini nanti dapat nilai yang baik, o kalau peduli itu dapat nilai yang baik, o kalau saya menghargai prestasi teman maka nanti saya ketika dapat prestasi akan dihargai juga.

Dari penjelasan di atas tampak bahwa yang dimaksud dengan perilaku sebagai siswa dapat tercermin dari terlaksananya nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari mereka, terutama dalam memotivasi dirinya untuk belajar. Oleh karena

itu, siswa perlu menyadari pentingnya perilaku yang baik dan mengembangkan sikap yang mendukung keberhasilan mereka dalam belajar. Dalam hal ini Teori Determinasi Diri (*Self Determination Theory*) yang dikemukakan Deci & Ryan (Manouchehri, Tojari, & Soltanabadi, 2015; Juariyah & Adi, 2017:147) mengatakan bahwa teori ini berisi tentang motivasi manusia yang dikaitkan dengan perkembangan dan fungsi kepribadian dalam konteks sosial. Oleh karena itu, teori ini lebih menekankan pada keteguhan hati dan kebulatan tekad individu dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan jawaban dari kedua informan dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti guna membantu siswa untuk meningkatkan motivasi belajarnya, dalam faktor eksternal perlu adanya sinergitas antara keluarga, lingkungan, dan sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lickona yang menyebutkan bahwa penanaman budi pekerti haruslah bersifat menyeluruh (*comprehensive approach*) yang salah satunya yaitu dengan adanya sinergi antara orang tua, sekolah dan masyarakat (Apriliyanti, 2021:2). Berkowitz & Grych mengungkapkan bahwa penanaman pendidikan budi pekerti anak tidak terlepas dari peran orang tua yang merupakan model bagi anaknya itu sendiri (Apriliyanti, 2021:2).

Kemudian kaitan sinergitas antara orang tua, sekolah, dan masyarakat, dengan penggunaan HP pada siswa juga harus menjadi perhatian dari banyak pihak. Melihat bahwa generasi saat ini melek dengan teknologi, maka penting bagi orang tua dan guru dalam mengawasi dan membimbing para siswa ketika menggunakan HP. Dari pernyataan kedua informan diketahui bahwa HP memiliki

dampak positif sekaligus negatif bagi perkembangan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi siswa. Dari hasil kajian Annisa (2020:43), disebutkan bahwa dengan adanya teknologi ini, dikhawatirkan dapat memberikan dampak negatif pada para siswa karena kurangnya pantauan dari guru maupun orang tua. Annisa juga menyebutkan bahwa beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari penyalahgunaan penggunaan HP yaitu maraknya berita yang tak bertanggung jawab, berita hoax, dan *bullying* (2020:43), tampaknya teori tersebut sesuai dengan beberapa contoh kasus yang telah diuraikan oleh kedua informan perihal penyalahgunaan HP yang berdampak buruk bagi para siswa.

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa kedua informan memiliki beberapa kesamaan pandangan mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai upaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar mereka. Faktor-faktor yang sama tersebut antara lain faktor keluarga, lingkungan, dan penggunaan HP. Faktor keluarga secara khusus lebih menekankan pada peranan orang tua dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti di rumah agar pengajaran budi pekerti di sekolah dapat tercapai secara maksimal. Faktor lingkungan lebih menekankan pada lingkungan pertemanan yang positif akan berdampak pula pada perilaku baik para siswa begitupun sebaliknya. Faktor penggunaan HP bagi siswa cenderung menekankan pada kebijakan siswa dalam menggunakan HP serta pengawasan

yang tepat dalam mengoperasikan HP supaya siswa dapat memaksimalkan manfaatnya dan mengurangi dampak negatifnya.

Di sisi lain, terdapat perbedaan fokus dari kedua jawaban perihal faktor pendidikan yang dapat menjadi salah satu faktor pendukung dalam membentuk budi pekerti dan motivasi belajar siswa. I1 menekankan pada pendidikan agama dan budi pekerti sangat berperan penting dalam membentuk karakter dan motivasi belajar siswa. Sedangkan I2 lebih menekankan faktor pendidikan yang berasal dari faktor guru, dimana dalam faktor ini informan lebih menekankan pentingnya pelayanan guru bagi siswa sehingga siswa merasa diperhatikan oleh guru dan menjadi semakin termotivasi untuk belajar.

Selanjutnya I2 menambahkan salah satu faktor penghambat yang dapat mempengaruhi perkembangan budi pekerti dan motivasi belajar siswa yaitu faktor internal siswa itu sendiri. Dalam faktor ini, I2 lebih menekankan pada kesadaran dari siswa itu sendiri yang belum dapat menyadari bahwa dirinya merupakan seorang siswa.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti (Guru)

Tabel 49. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti (Guru)

Pertanyaan 12, Guru: Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
A					
Faktor Pendukung					
12a	Faktor keluarga	-	0	I2	1

12d	Faktor penggunaan HP	-	0	I2	1
12e	Faktor dari gurunya	I1	1	I2	1
12f	Faktor dalam diri siswa	I1	1	I2	1
B	Faktor Penghambat				
12a	Faktor keluarga	I1	1	I2	1
12b	Faktor pendidikan	I1	1	-	0
12c	Faktor lingkungan	I1	1	I2	1
12d	Faktor penggunaan HP	-	0	I2	1
12f	Faktor dalam diri siswa	I1	1	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kedua informan memiliki pendapat yang hampir sama mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti untuk meningkatkan motivasi belajar mereka. I3 mengidentifikasi beberapa faktor yang dapat mendukung atau menghambat siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri melaksanakan pendidikan budi pekerti, diantaranya seperti faktor guru, siswa itu sendiri, keluarga, lingkungan pertemanan, kendala buku atau materi pelajaran, dan sistem sekolah.

Dalam wawancara bersama informan, diketahui bahwa faktor utama yang dapat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti adalah faktor internal dari diri siswa itu sendiri. I3 menjelaskan bahwa faktor pendukung dari luar, seperti sarana dan prasarana, hanya memiliki peran pendukung yang terbatas. Demikian pernyataan informan yang menjelaskan hal tersebut, “soal pendukung itu jelas dari dalam siswa itu sendiri ya, kesadaran dia. Kalau dari sarana-prasarana itu kan hanya sekedar pendukung yang nomer berapa ya itu ya.” Dari pernyataan tersebut juga terlihat bahwa kesadaran diri siswa menjadi faktor yang sangat penting dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti.

Sebagai seorang guru, I3 telah berupaya untuk selalu mendukung siswa dengan memberikan berbagai masukan dan motivasi. Namun, I3 juga memberikan kebebasan kepada siswanya untuk menerima dan melaksanakan pendidikan budi pekerti yang telah diberikan. Sebagaimana dikatakan oleh informan:

Kalau motivasi itu saya berikan berbagai macam masukan, berbagai macam yang memotivasi, ahli-ahli itu mereka saya kasih. Dan semua itu kan tergantung pada siswa sendiri. Mau melaksanakan atau tidak itu terserah mereka ... Jadi Pak Agus itu sudah memberikan motivasi dalam pelajaran, karena dalam agama sendiri (mengajarkan) budi pekerti.

Namun pada pelaksanaannya, I3 juga terkadang merasa kesulitan dalam mengajarkan budi pekerti kepada siswanya yaitu karena tidak seimbang antara pengetahuan dengan budi pekerti siswa. Selain itu kurangnya rasa ketertarikan siswa mengenai materi budi pekerti membuat siswa tidak serius dalam mempelajari pendidikan budi pekerti itu sendiri. Hal ini terungkap dalam pernyataan I3 yang mengatakan demikian:

Kesulitannya itu pada menangkap siswa antara pengetahuan dan budi pekerti itu kadang-kadang tidak imbang ya. Kalau saya mengajarkan tentang budi pekerti tapi pengetahuannya tidak masuk kadang-kadang anak itu nggak serius. Contohnya gini, “ayo kita coba membuat tes kejujuran.” “Itukan diluar materi kan?” kemudian ada yang protes, “pak materinya kok ini? kok nggak seperti di buku diktat ini?” “Nggak ini hanya sekedar untuk melatih diri, nanti kita baru masuk ke materi.” “Hloh pak nanti jamnya kurang”. Kadang-kadang itu yang menjadi kendala itu.

Dari pernyataan tersebut tampak bahwa para siswa cenderung lebih fokus pada pelajaran yang diujikan dalam ujian dibandingkan dengan pelajaran budi pekerti yang akan diberikan oleh guru. Karena bagi para siswa, hal tersebut dianggap lebih relevan dengan materi pelajaran yang ada di buku. Melalui pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor siswa juga menjadi salah satu faktor

penentu siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti. Dari kedua pernyataan tersebut terlihat bahwa dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti guru telah berusaha untuk mendukung siswa melalui berbagai cara. Namun hal tersebut kembali lagi pada diri siswa.

Faktor yang mempengaruhi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti selanjutnya adalah faktor keluarga, khususnya orang tua. I3 mengatakan demikian, “kemudian yang kedua itu orang tua, orang tua juga salah satu kendala.” Menurut pernyataan informan tersebut diketahui bahwa seringkali orang tua lah yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Kemudian I3 menambahkan demikian:

Kita mencoba untuk membuat anak itu seperti ini, misalnya harus jujur, kemudian dia harus mandiri. Tapi kemudian sampai di rumah orang tua tidak memperlakukan anaknya sebagai anak yang mandiri, (akhirnya) diulang meneh iyo to ... Tapi orang tua malah justru menina-bobokkan anak itu akhirnya program sekolah menjadi kacau lagi. Jadi antara sekolah dan keluarga menjadi tidak sinkron.

Dari informasi di atas diketahui seringkali orang tua menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti karena ketika di rumah anak tidak diajarkan nilai-nilai tersebut. Hal ini mengakibatkan pada kurangnya keselarasan antara pengajaran di sekolah dengan di rumah, sehingga hasil dari pengajaran budi pekerti siswa menjadi tidak maksimal.

Faktor penghambat lain yang harus dihadapi siswa yaitu ada pada kurangnya kelengkapan informasi materi pelajaran yang diterima siswa. Melalui penuturan I3 diketahui bahwa materi sejarah gereja menjadi materi yang sulit bagi siswa karena informasi yang diberikan hanya sebatas hal-hal yang praktis saja,

sehingga materi terkesan melompat-lompat. Oleh karena itu, I3 menegaskan pernyataan tersebut demikian, “nah kendala-kendala yang muncul itu justru lebih banyak dari buku atau materi pelajaran itu sendiri ... Sebenarnya anak itu punya motivasi hlo dia pengen tau juga tapi kalau kita masuk ke situasi itu kan mengurangi tatap muka.” I3 menyatakan bahwa meski siswa memiliki minat yang tinggi untuk mempelajari materi mengenai sejarah gereja, waktu pelajaran yang terbatas sering menjadi kendala informan dalam menanggapi minat siswa tersebut. I3 juga mengeluhkan bahwa jam pelajaran agama katolik sering kosong karena bertepatan dengan waktu pertemuan sekolah, yang akhirnya membuat informan merasa dirugikan. Dalam pernyataan I3 diketahui bahwa:

[K]alau ada pertemuan sekolah dan di jam pertama itu jadwalnya agama, ya wis dilewati *sik wae dinggo pertemuan sik*, kosong lagi, terutama di hari sabtu ... Saya pernah ngalami selama satu semester itu saya hanya ngajar cuma 4 kali di hari sabtu, padahal harusnya 15 kali ... Nah mungkin kendala selanjutnya itu sistem di sekolah ya.

Melalui pernyataan tersebut mengungkapkan keluhan informan mengenai pelajaran agama katolik yang sering kosong karena adanya pertemuan sekolah pada jam tersebut, khususnya pada hari jumat. I3 merasa dirugikan karena informan pernah hanya dapat mengajar 4 kali dari 15 kali pertemuan yang seharusnya dijadwalkan. Oleh karena itu, informan merasa bahwa sistem sekolah tidak memperhatikan jadwal pelajaran dan lebih memprioritaskan kegiatan lain seperti pertemuan sekolah. Hal inilah yang mengakibatkan informan tidak dapat memberikan pelajaran agama katolik secara maksimal kepada siswanya.

Kemudian faktor penghambat siswa selanjutnya yaitu faktor dari lingkungan siswa dimana kasus *pembullying* yang sering terjadi pada siswa-siswi

katolik SMP Negeri 1 Wonogiri. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan bersama I3, diperoleh informasi yang mengatakan bahwa *pembullying* yang harus dihadapi siswa biasanya berupa *pembullying* yang dilakukan oleh siswa yang pintar terhadap siswa yang kurang pintar dan *pembullying* yang bersifat diskriminatif. Berikut ini pernyataan informan yang mengatakan hal tersebut:

Di sekolah SMP 1 ini kan, sering ada *pembullying* antara siswa dengan siswa. Jadi gini, orang yang merasa dirinya nilainya bagus itu *membully* yang tidak pintar ... Jadi anak yang pintar di sini justru tidak punya budi pekerti. Itu *membully* temannya yang lemah ... Tapi yang paling banyak itu *pembullying* masalah agama (diskriminasi) di sini itu. Anak katolik itu *dibully* oleh anak yang Islam dengan cara stiker Yesus sedang naik sepeda dan jatuh.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa masih adanya siswa yang tidak paham mengenai nilai-nilai moral dan etika dalam diri siswa-siswi SMP Negeri 1 Wonogiri pada umumnya. Hal ini dibuktikan melalui perilaku *bullying* yang dilakukan oleh beberapa siswa sehingga menciptakan rasa tidak aman dan tidak nyaman bagi siswa yang menjadi korban *bullying*. Dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti, perlu adanya lingkungan yang aman dan kondusif, sehingga para siswa akan semakin mengembangkan dirinya untuk melaksanakan budi pekerti.

Sementara itu, dari hasil wawancara dengan I4, ditemukan beberapa kesamaan jawaban dengan I3 mengenai faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan budi pekerti siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajarnya. Dalam hal ini I4 mengatakan demikian, “Karna arahan dari bapak ibu guru, karna juga motivasi dari dirinya sendiri supaya bisa lebih baik, dan juga peran orang tua itu sangat perlu juga buat mereka.” Melalui pernyataan tersebut

tampak bahwa informan menjelaskan tiga faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan pendidikan budi pekerti siswa dalam upaya meningkatkan motivasi belajarnya. Ketiga faktor tersebut adalah faktor guru, orang tua dan internal siswa. I4 menjelaskan bahwa arahan dari orang tua dan guru, motivasi dari diri sendiri, serta peran orang tua sangat penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Berkenaan mengenai peran penting guru dan orang tua dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti di sekolah dan di rumah, I4 mengatakan demikian:

Ada beberapa juga yang dari rumah memang sudah diberikan kedisiplinan sehingga bisa seperti itu. Jadi sudah tertata seperti itu, apalagi sekolah Kanisius itu terkenal dengan kedisiplinannya dan itu selalu diwanti-wanti untuk semuanya. Baik itu bapak ibu guru kalau bisa dijadikan teladan *piye carane* lah.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa dalam pelaksanaannya memang terdapat beberapa orang tua yang telah menerapkan nilai kedisiplinan kepada anaknya, sehingga ketika di sekolah anak sudah memiliki tingkat kedisiplinan yang baik. Selain itu, jawaban I4 tersebut juga menunjukkan bahwa kedisiplinan merupakan nilai yang sangat penting dan ditekankan di lingkungan SMP Kanisius Wonogiri. Oleh karena itu, informan berharap bahwa seluruh pihak, baik orang tua maupun guru dapat menjadi contoh yang baik bagi siswa.

Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa I4 juga sependapat dengan jawaban I3 yang mengatakan bahwa orang tua justru menjadi penghambat bagi anaknya. Dalam hal ini informan menegaskan bahwa ketidaksesuaian pengajaran budi pekerti di rumah dengan di sekolah akan membuat perkembangan

budi pekerti siswa tidak bekerja secara optimal. Untuk mendukung penjelasan tersebut, I4 mengatakan demikian,

Karna kalau orang tuanya tidak mendukung, akan menjadi percuma kalau sekolah memberikan aturan supaya siswa menjadi disiplin tapi ketika di rumah orang tua tidak melakukan hal yang sama. Tapi ketika nanti *ono opo-opo gurune sing* disalahke.

Kurangnya dukungan orang tua dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti terlihat dari pernyataan informan yang mengatakan bahwa orang tua sering tidak memperhatikan anaknya karena sibuk bekerja. Hal tersebut membuat orang tua menjadi acuh tak acuh terhadap anaknya dan banyak orang tua yang mengeluh pada guru bahwa tugas tidak pernah diberikan pada anaknya, padahal sebenarnya tugas tersebut sudah diberikan pada anaknya. Informan juga mengatakan bahwa orang tua yang peduli dengan perkembangan anaknya biasanya menandatangani tugas anak mereka. Hal-hal seperti itu dapat menyebabkan perilaku tidak baik siswa ketika di sekolah. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk memperhatikan perkembangan anaknya. I4 menambahkan bahwa:

Ya karena kurang perhatian itu akhirnya pelampiasannya dengan temannya di sekolah, dengan sikapnya di sekolah. Jadi jail, malas, dan semaunya sendiri. Trus malah ngajaki temannya buat tidak mengerjakan tugasnya itu ... Makanya saya tadi katakan peran orang tua itu sangat-sangat penting untuk perkembangan anak.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa anak yang kurang memperoleh perhatian di rumah justru akan membuat keributan ketika di sekolah. Melalui perilaku tersebut bukan hanya merugikan dirinya sendiri, tetapi juga merugikan teman-teman sekitarnya.

Selain kurangnya perhatian dari orang tua, I4 juga mengungkapkan bahwa salah satu penghambat dari faktor orang tua lainnya yaitu ketika orang tua

mengajari anak mereka untuk membolos sekolah dengan membawa anaknya pergi berlibur pada saat mereka seharusnya berada di sekolah. Hal ini diungkapkan I4 sebagai berikut:

Kadang orang tua itu malah ngajak anaknya pergi pas waktu mereka sekolah, kecuali kalau ada yang meninggal atau kalau ada acara-acara khusus nggak papa ... Kita sebagai guru ya gimana lagi, mau mengingatkan kadang ya gimana.

Dari pernyataan tersebut informan juga mengungkapkan rasa keprihatinan informan pada tindakan tersebut dan tindakan itu masih menjadi salah satu faktor penghambat dari orang tua yang masih perlu untuk diperhatikan.

Faktor penghambat lainnya menurut I4 berasal dari penggunaan HP siswa. Dari hasil wawancara bersama dengan I4 diketahui bahwa penggunaan HP sangat berpengaruh besar terhadap pelaksanaan budi pekerti siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di tampak dari pernyataan informan yang mengatakan demikian, “kalau saat ini HP itu pengaruhnya sangat luar biasa sekali. Karena kelihatan seperti, nilai peduli pun mulai berkurang. Kalau *wis* asik dengan HP itu *konco-koncone ki wis* seolah-olah *ora enek. Wis aku dewe*, seperti itu.” Melalui pernyataan tersebut diketahui bahwa pengaruh yang ditimbulkan karena penggunaan HP yang kurang bijak dapat membuat siswa menjadi tidak peduli dengan sekitarnya. Informan juga menyebutkan bahwa HP dapat menjadi pengaruh yang baik dalam memotivasi belajar siswa, tetapi juga dapat menjadi pengaruh yang buruk bagi perkembangan motivasi belajar dan budi pekerti siswa. Oleh karena itu, dalam mengatasi permasalahan penggunaan HP, maka sekolah mengambil kebijakan untuk memperbolehkan siswa untuk membawa HP ke sekolah namun harus ditiptkan di kantor guru. Hal ini dilakukan, supaya kegiatan

pembelajaran di sekolah menjadi lebih kondusif untuk lebih fokus dalam pelajaran. Berikut ini pernyataan I4 yang mengatakan hal tersebut,

Maka kita selalu berusaha, bahwa HP nggak papa karena itu alat komunikasi dengan orang tua. Dan juga bisa membantu pelajaran yang sekiranya menggunakan HP. Nah, maka kita perbolehkan tetapi harus dititipkan ... Tapi setelah dititipkan itu sekarang sudah lebih kondusif untuk fokus ke pelajaran.

Selain faktor dari guru, orang tua, dan penggunaan HP, faktor lingkungan dan faktor internal siswa juga turut menjadi salah satu pengaruh yang dapat menghambat perkembangan budi pekerti siswa. Pengaruh buruk yang seringkali ditemukan oleh I4 yaitu pengaruh untuk tidak mengerjakan tugas. Berikut ini kutipan pernyataan I4 yang menyampaikan hal tersebut, “kalau pengaruh dari temannya itu ya ada juga sih. Ada yang suka mempengaruhi temannya *sing elek*, misal *e ngopo digarap, rasah digarap*. Nanti kadang-kadang ada yang seperti itu, kalau saya mendengar itu bisanya langsung saya tegur itu.” Tampak bahwa informan berusaha untuk selalu menegur para siswanya untuk tidak mengajarkan hal buruk pada teman lainnya. Selain itu, faktor malas dari dalam diri siswa turut menjadi penghambat bagi perkembangan budi pekerti siswa. Hal ini dinyatakan dari pernyataan I4 yang mengatakan demikian, “faktor lainnya itu faktor malas dari dalam diri siswa ya. Itu kalau sudah malas apalagi kalau ada tugas. Ya itu, *nggarap e santai-santai ae*. Jadi kalau sedang malas gitu ya saya ingatkan terus pokoknya supaya tidak malas.” Dari pernyataan ini, terlihat bahwa informan juga selalu mengingatkan siswanya untuk tidak malas mengerjakan tugas yang telah diberikan. Informan juga mengatakan bahwa hal tersebut merupakan salah satu

bentuk dari tanggung jawab dan semangat siswa dalam mengerjakan tugas-tugas itu.

Komparatif Hasil Analisis:

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kedua informan memiliki pandangan yang hampir serupa mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan motivasi belajar mereka dalam pendidikan budi pekerti. Faktor dukungan dari guru dapat menjadi salah satu faktor pendukung yang dapat mempengaruhi siswa. Sedangkan menurut I3 faktor internal siswa dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat bagi siswa. Dalam hal ini I3 menjelaskan bahwa kesadaran siswa untuk menerima dan melaksanakan pendidikan tersebut menjadi hal yang penting. Kesulitan karena tidak seimbang antara pengetahuan budi pekerti siswa dan kurangnya minat siswa terhadap materi budi pekerti sehingga membuat siswa tidak serius dan lebih fokus pada pelajaran yang diujikan dalam ujian menjadi kendala yang harus dihadapi oleh I3 ketika mengajar siswa-siswi katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri.

Selanjutnya faktor-faktor penghambat yang dapat mempengaruhi siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti yaitu faktor keluarga, buku, sistem sekolah dan lingkungan pertemanan siswa. Orang tua sering menjadi hambatan yang dapat menyebabkan ketidakselarasan antara pengajaran di sekolah dengan di rumah, sehingga hasil belajar budi pekerti siswa menjadi tidak maksimal. Faktor dari kurangnya informasi yang tersedia di buku membuat siswa menjadi kehilangan minat dalam mempelajari materi, terutama dalam sejarah gereja. Selain itu waktu pelajaran

yang terbatas karena jam pelajaran digunakan untuk hal lain (seperti rapat atau pertemuan) dapat membuat siswa kehilangan minat untuk belajar. Akibatnya, informan kesulitan memberikan pelajaran agama katolik secara maksimal. Faktor penghambat siswa selanjutnya yaitu dari faktor lingkungan pertemanan siswa, dimana kasus *bullying* sering terjadi pada siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri. Contoh kasus yang pernah terjadi di SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu *bullying* siswa pintar terhadap siswa yang kurang pintar dan *bullying* yang bersifat diskriminatif agama.

Demikian halnya dengan hasil analisis mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri menunjukkan bahwa faktor keluarga, guru, penggunaan HP, dan faktor internal siswa dapat mempengaruhi perkembangan budi pekerti dan motivasi belajar siswa. I4 mengungkapkan bahwa peran orang tua dan guru memainkan peranan penting dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan adanya beberapa orang tua siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri yang telah berhasil menerapkan nilai-nilai kedisiplinan kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak mereka memiliki tingkat kedisiplinan yang baik di sekolah. Namun, beberapa orang tua sibuk bekerja sehingga kurang memberikan perhatian kepada anak-anak mereka, yang akhirnya membuat mereka bermasalah di sekolah. Selain itu, beberapa orang tua justru mengajari anak-anak mereka untuk membolos sekolah dan pergi berlibur saat seharusnya mereka berada di sekolah. Faktor penghambat dan pendukung selanjutnya menurut I4 yaitu berasal dari penggunaan HP siswa. Penggunaan HP yang tidak bijak dapat

membuat siswa menjadi kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, sekolah mengambil tindakan dengan memperbolehkan siswa membawa HP ke sekolah, namun harus dititipkan di kantor guru untuk mengatasi permasalahan penggunaan HP yang tidak bijak.

Faktor lain yang dapat menjadi penghambat adalah faktor lingkungan pertemanan dan internal siswa itu sendiri. I4 menemukan bahwa lingkungan pertemanan yang buruk dapat mempengaruhi siswa untuk tidak mengerjakan tugas. Sedangkan faktor internal utama yang sering dirasakan oleh siswa adalah faktor malas dari dalam diri siswa tersebut.

Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah memiliki persamaan dalam hal membahas faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa serta menggarisbawahi pentingnya faktor-faktor tertentu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Keduanya menyoroti peran faktor internal siswa, dukungan dari guru, dan faktor keluarga. Namun, ada perbedaan dalam faktor penghambat yang dibahas. Pernyataan SMP Negeri 1 Wonogiri (I3) lebih berfokus pada pembahasan masalah keluarga, buku, sistem sekolah, dan lingkungan pertemanan sebagai faktor penghambat, sedangkan pernyataan SMP Kanisius Wonogiri (I4) lebih menyoroti penggunaan HP dan lingkungan pertemanan sebagai faktor penghambat.

Selain itu, pernyataan I3 juga lebih berfokus pada pendidikan budi pekerti, sedangkan fokus dari pernyataan I4 lebih mengerucut pada pembahasan motivasi belajar siswa secara umum. Namun dalam menyampaikan pernyataan

tersebut, I4 lebih rinci dalam membahas mengenai peran orang tua dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti (Siswa)

Tabel 50. Faktor Pendukung dan Penghambat Siswa Dalam Melaksanakan Pendidikan Budi Pekerti (Siswa)

Pertanyaan 12, Siswa: Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
A	Faktor Pendukung				
12a	Faktor keluarga	15, I6, I7, I8, I9, I10, I11	7	I13, I14, I15, I16, I18	5
12b	Faktor pendidikan	-	0	I14	1
12c	Faktor lingkungan (pertemanan)	I6, I7, I9, I10	4	I12, I13, I15, I16, I17, I18	6
12e	Faktor dari gurunya	I5, I6, I9, I10	4	I12, I15, I16, I17, I18	5
12f	Faktor dalam diri siswa	I5, I6, I7, I8, I9, I11	6	I14	1
12i	Faktor Spiritual	-	0	I18	1
B	Faktor Penghambat				
12a	Faktor keluarga	-	0	I13	1
12c	Faktor lingkungan (pertemanan)	I5, I6, I7, I9, I10, I11	6	I12, I13, I14, I15, I16, I17	6
12e	Faktor dari gurunya	-	0	I12, I13, I17	3
12f	Faktor dalam diri siswa	I6, I8, I9, I10	4	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7

Sumber: Peneliti 2023.

Dalam melaksanakan suatu program atau kegiatan, seringkali seseorang harus menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi keberhasilan dari program tersebut. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa para informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan faktor lingkungan dan faktor internal siswa dapat menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan budi pekerti yang mempengaruhi motivasi belajar siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri.

Sebanyak 4 informan mengatakan bahwa lingkungan dapat menjadi faktor pendukung siswa dalam melaksanakan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan pertemanan siswa. Menurut I6, I7, I9, dan I10, faktor dukungan teman dalam menyemangati para informan tersebut untuk berusaha melaksanakan budi pekerti sangat berpengaruh. I10 mengatakan bahwa dukungan dari teman dilakukan dalam bentuk demikian, “temen kayak misalnya angelus gitu diajakin ikut soalnya kadang aku malas.” Dari pernyataan itu terlihat bahwa pertemanan yang terjalin di antara informan dengan teman-temannya memiliki situasi yang positif. Sedangkan menurut 6 informan lain, lingkungan pertemanan juga dapat menjadi faktor penghambat bagi para siswa. Dari hasil wawancara dengan keenam informan diketahui bahwa pengaruh buruk pertemanan dapat menjadi penghambat bagi perkembangan budi pekerti dan motivasi belajar siswa. Hambatan yang sering dialami oleh para siswa berkenaan hal itu adalah ajakan teman untuk bermain bersama saat bukan jam istirahat. I5 mengatakan demikian, “penghambat biasanya tu kayak temen sekolah yang ngajak aku kemana gitu buat muterin

sekolah, tapi aslinya itu lagi belajar trus kayak dipaksain gitu buat ikut, gek ya nggak jadi belajar.” Selain itu, I11 juga menambahkan bahwa pengaruh buruk teman bukan hanya mengenai hal itu, tetapi juga mengenai perilaku menyimpang nilai-nilai budi pekerti pada siswa. Berikut ini pernyataan informan yang mengatakan hal tersebut:

Temen-temenku sesat semua jadi ngajakin main. Habis itu kayak sopan santune nggak ada. Kebanyakan tu temen-temenku nggak bertanggung jawab. Ada yang sering pake bahasa yang kotor, kadang-kadang kehasut kalau bener-bener marah baru bisa keluar kata-kata mutiara itu.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa perilaku menyimpang siswa ditunjukkan dari kurangnya sopan-santun dalam diri siswa dan tidak adanya tanggung jawab dari dalam diri. Perilaku-perilaku ini bukan hanya memberikan dampak buruk bagi perkembangan budi pekerti siswa, melainkan bagi motivasi belajar siswa pula.

Selain faktor lingkungan, faktor diri sendiri juga dapat menjadi faktor pendukung sekaligus penghambat siswa. Sebanyak 6 informan mengatakan bahwa faktor diri sendiri dapat menjadi faktor pendukung bagi dirinya. Faktor-faktor pendukung dari dalam diri ini dapat terlihat dari beberapa pernyataan informan yang mengatakan bahwa dirinya termotivasi untuk terus belajar. Dalam hal ini, I5 mengatakan demikian, “kalau dari dalam diri sih pikirannya belajar-belajar-belajar tapi kadang ya nggak belajar soalnya kadang capek.” Jawaban tersebut senada dengan jawaban dari siswa kelas SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu I9 (Wawancara, 15 September 2022).

Selain karena hal tersebut, faktor pendukung ini juga ditunjukkan dari pernyataan informan yang menyadari bahwa orang pintar memiliki *privilege* atau hak istimewa yang diberikan kepada individu atau kelompok tertentu, sehingga informan berusaha untuk menaikkan nilai dirinya dengan terus belajar. Pernyataan tersebut diungkapkan oleh I8 demikian, “Saya tuh ngerasa ada kalau orang pintar itu dia dapet *privilege* sendiri gitu hloh, jadi kalau misalkan saya nggak cantik saya bisa naikin *value* saya dengan pintar gitu ... Jadi semangat saya untuk dapet itu ada.” Sedangkan menurut I11, faktor yang mendukung dirinya sendiri yaitu motivasi dalam diri untuk dapat selalu berprestasi dengan selalu mengikuti perlombaan. I11 mengatakan demikian, “kalau diri sih lebih mikirin lomba.”

Selanjutnya menurut 4 informan lain faktor diri sendiri juga dapat menjadi penghambat bagi dirinya ketika melaksanakan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. I8 mengatakan demikian:

Penghambat saya sih rasa malas, trus saya ni anaknya pelor ya atau tempel trus molor, trus kadang kalau udah asik chatan sama temen tu kayak yang tadinya mau ngerjain jadi malas tugas gitu ketunda gitu hloh, kebanyakan gitu sih. Mencari kesibukan yang sebenarnya ada kesibukan lain yang lebih penting gitu (*kedistrack*). Jadi kesibukan yang lebih penting itu kayak lebih digampangin gitu, nah saya sering banget itu.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa malas merupakan penghambat yang sering dialami oleh informan. Selain rasa malas, kecenderungan informan untuk melakukan kesibukan lain ketika sedang belajar menjadi penanda bahwa informan tersebut belum dapat membuat skala prioritas dari dalam dirinya. Skala prioritas yang dimaksud disini yaitu merujuk pada proses pengaturan atau penentuan urutan tindakan atau kegiatan yang berdasarkan pada tingkat kepentingannya,

sehingga yang paling penting harus dilakukan terlebih dahulu. Selanjut terdapat beberapa informan yang menambahkan bahwa faktor fisik seperti sakit, perasaan untuk menunda-nunda, dan *mood* (suasana hati) yang seringkali berubah juga dapat menjadi penghambat dari dalam diri siswa untuk menjadi termotivasi dalam belajar. Informan yang menambahkan faktor-faktor tersebut yaitu I6, I9, dan I10 (Wawancara, 15 September 2022).

Kemudian faktor pendukung siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri selanjutnya yaitu faktor keluarga dan guru. Sebanyak 7 informan mengatakan bahwa keluarga merupakan pendukung terbesar mereka. Dari ketujuh informan, enam diantaranya mengatakan orang tua merupakan pendukung mereka yang paling besar. Dukungan ini biasanya dalam bentuk nasehat untuk giat belajar, rajin berdoa, dan lebih disiplin. I5 mengatakan demikian, “pendukungnya dari orang tua sih disuruh belajar biar lebih pintar, giat sekolah.” I8 menambahkan sebagai berikut ini, “faktor pendukung saya tu papi sih, ya orang tua. Karena orang tua saya tu disiplin banget, tegas banget ... Karena dua-duanya disiplin banget.” Dan I10 berpendapat demikian, “iya kalo orang tua itu biasanya disuruh kayak rajin-rajin ikut doa gitu-gitu.” Sedangkan I11 mengatakan bahwa keluarga yang menjadi pendukungnya dalam belajar adalah kakaknya. I11 menyampaikan demikian, “faktor pendukungku itu kakakku kayak nyuruh aku terus melakukan hal yang baik.” Dari pernyataan para informan dapat disimpulkan bahwa keluarga turut menjadi pendukung siswa untuk semakin termotivasi untuk giat belajar namun juga tetap mengingatkan untuk selalu melaksanakan nilai-nilai budi pekerti.

Sementara 4 informan lain mengatakan bahwa guru juga turut menjadi faktor pendukung bagi siswa. Dari hasil wawancara bersama dengan para informan tersebut diketahui bahwa dalam mendukung siswa, guru melakukan dalam bentuk pemberian reward ketika kuis. Hal ini disampaikan oleh I6 sebagai berikut, “kalau dari guru itu termotivasinya kalau waktu dikasih tugas nanti siapa yang mengumpulkan paling cepet dikasih poin tambahan kalau yang telat dikurangi nilainya.” Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa melalui pemberian *reward* tersebut, tampaknya informan menjadi lebih bersemangat untuk giat belajar.

Selanjutnya menurut para informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pelaksanaan budi pekerti siswa sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar mereka. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor lingkungan pertemanan, keluarga, guru, dan faktor internal dalam diri siswa. Dari hasil wawancara bersama dengan siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri, diketahui bahwa faktor-faktor tersebut dapat menjadi pendukung sekaligus penghambat bagi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti.

Sebanyak 6 informan mengatakan bahwa faktor lingkungan pertemanan dapat menjadi faktor yang mendukung siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti. Menurut I12, memiliki teman yang sefrekuensi dengan dirinya dapat menjadi pendukung bagi dirinya untuk semakin giat belajar. Berikut ini jawaban dari informan yang menyatakan hal tersebut, “memiliki teman sefrekuensi ya seperti Aquila itu, bisa jadi pendukung ... Sering tanya ini gimana caranya biar

ngerjainnya bisa.” Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pertemanan yang baik akan membawa seseorang untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Jawaban ini senada dengan jawaban yang disampaikan oleh I13, I15, I16, I17, dan I18.

Selanjutnya menurut pendapat dari 6 informan lain, faktor lingkungan pertemanan juga dapat menjadi penghambat bagi perkembangan budi pekerti dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan keenam informan tersebut, diketahui bahwa jawaban para informan memiliki kesamaan dengan jawaban dari informan SMP Negeri 1 Wonogiri berkenaan dengan faktor penghambat yang berasal dari lingkungan pertemanan. Penghambat yang berasal dari lingkungan pertemanan biasanya berbentuk dalam ajakan teman untuk tidak belajar. I16 mengatakan demikian, “hambatannya banyak temen yang toxic buat ngajakin nggak belajar gitu.” Hal ini senada dengan hasil wawancara bersama dengan I13 dan I14 (Wawancara, 20 September 2022). I15 menambahkan bahwa, “kalau hambatannya ada dari temen juga ada sih yang *star syndrome*, trus nyebelin juga ada. Ada juga yang ngajakin buat nggak belajar tapi biasanya saya tolak sih.” Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa selain dalam bentuk ajakan teman untuk bermain, perilaku teman lain yang dapat menghambat informan untuk semakin giat belajar yaitu perilaku *star syndrome*. Bagi informan perilaku tersebut cukup mengganggu dirinya dalam menumbuhkan budi pekerti. Hal ini dikarenakan perilaku *star syndrome* secara tidak langsung bertolak belakang dengan beberapa nilai budi pekerti yaitu nilai kerjasama, gotong royong dan rasa empati. Dimana dalam ketiga nilai tersebut

mengarah pada perilaku yang memperhatikan kepentingan orang lain dalam suatu kelompok, sedangkan *star syndrome* merupakan perilaku yang mengarah pada sikap individualisme dan mengejar popularitas demi kepentingan diri sendiri.

Selain itu terdapat 2 informan lain yang mengatakan bahwa banyak diantara teman-teman informan yang tidak sungguh-sungguh ketika belajar. Bahkan dalam pernyataan salah satu informan dikatakan bahwa teman-teman informan pernah membuat masalah dengan guru. Berikut ini pernyataan I12 yang mengatakan hal tersebut:

Trus temen, temenku kebanyakan kalau dikelasku itu nggak sungguh-sungguh kalau belajar. Sukanya kalau guru lagi capek malah ngelunjak bikin gurunya jadi emosi. Sampai dulu ada kejadian gurunya marah sampai sedih to.

Kemudian I17 juga menambahkan bahwa seringkali teman-teman informan yang mematahkan semangat mereka untuk belajar. Berikut ini pernyataan informan yang mengatakan hal tersebut:

Kalau hambatan dari temen-temen tu, kalau kita udah ngerjain tugas serius terus pengen mencoba hal baru, mereka tu “ah paling nggak bisa! berhenti aja paling nggak bisa!” Jadi mereka itu sering mematahkan semangat kita juga gitu.

Dari pernyataan para informan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan pertemanan dapat menjadi pendukung maupun penghambat bagi para informan untuk melaksanakan pendidikan budi pekerti.

Selanjutnya faktor yang dapat menjadi faktor pendukung dan penghambat informan dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai upaya memotivasi belajar mereka adalah faktor keluarga. 5 informan mengatakan bahwa faktor keluarga dapat menjadi faktor pendukung. Berdasarkan pendapat dari I14

diketahui bahwa dukungan yang dilakukan oleh orang tuanya yaitu dengan menerapkan sistem kedisiplinan untuk selalu meluangkan waktu untuk berdoa dan rajin ke gereja. Selanjutnya I14 mengatakan bahwa orang tua informan tidak memaksa informan untuk belajar. Berikut ini pernyataan informan yang mengatakan hal tersebut:

Faktor pendukung kalau dari orang tua, itu mamah kan lebih disiplin kalau minggu ke gereja kalau bisa pagi itu diluangkan waktu untuk ke gereja atau berdoa pagi dulu ... Kalau dari mama sama papa itu nggak pernah yang namanya maksa belajar, nanti kalau terlalu memaksa belajar malah nggak dong materinya.

Melalui penjelasan tersebut dapat diketahui pula bahwa orang tua yang disiplin dalam memperlihatkan kepentingan keagamaan dapat mempengaruhi siswa untuk meniru kebiasaan baik tersebut. Selain itu, orang tua yang tidak terlalu memaksa anaknya dalam belajar, tetapi mendukung dan membimbing anaknya, akan membantu siswa atau anak tersebut mencapai kesuksesan akademik dan kehidupan secara keseluruhan. Hal ini juga senada dengan jawaban I13, I15, I16, dan I18 (Wawancara, 20 dan 21 September 2022).

Meskipun 5 informan mengatakan bahwa faktor keluarga dapat menjadi faktor pendukung, namun terdapat 1 informan lain yang mengatakan bahwa faktor tersebut dapat juga menjadi penghambat bagi siswa. I13 mengatakan demikian:

Trus kondisi rumah yang kurang mendukung ... Kalau di rumah itu ya nggak nyaman aja. Jadi saya kalau ngerjain tugasnya kebanyakan di sekolah kalau pagi-pagi gitu. Saya kalau pulang sekolah ya nggak langsung pulang ke rumah, jadi ke gereja.

Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kondisi rumah yang kurang mendukung dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Melalui pernyataan

tersebut dapat diketahui bahwa faktor lingkungan keluarga yang tidak kondusif dapat membuat mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Selanjutnya sebanyak 5 informan menyatakan faktor guru dapat menjadi pendukung bagi siswa untuk melaksanakan budi pekerti. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh bahwa faktor guru yang dapat mendukung siswa semakin giat untuk belajar diantaranya dengan gaya pengajaran guru yang menyenangkan, asik dan semangat, kemudian dari cara guru dapat membantu siswa untuk semakin memahami materi dan guru dapat membantu mengatasi kesulitan belajar. Berikut ini pernyataan I12 yang mengatakan hal tersebut:

Kemudian guru, guru menurut saya menyenangkan juga. Kalau ada apa-apa kan bisa tanya guru. Buat saya paling menyenangkan itu kalau dikasih soal ya dikerjakan tapi ya dibahas bareng, itu yang saya suka. Karna nanti kan gampang dimengerti, suruh ngerjain nanti dibahas bareng, trus kalau nggak ngerti nanti diajarin.

Selain I12, I13 juga menambahkan demikian, “metode pelajaran guru yang asik itu juga mempengaruhi semangat belajar. Jadi kalau misalnya gurunya asik gitu jadi niat belajarnya.” Jawaban tersebut senada dengan jawaban I15, I16, I17, dan I18.

Selanjutnya menurut 3 informan lain, faktor tersebut justru dapat menjadi penghambat siswa dalam melaksanakan budi pekerti. Penghambat yang sering dirasakan oleh siswa pada faktor ini yaitu dari perilaku guru yang kurang ramah, kurang semangat, dan *moodyan* (suasana hati yang sering berubah), sehingga terkadang membuat para informan serba salah ketika sedang belajar. I12 mengatakan demikian, “jadi kalau misalnya “silahkan bertanya” trus gurunya malah bilang “Hlah kan sudah saya *jelasin to?*” (ada guru yang kurang ramah)

kan ada yang kayak gitu.” Kemudian I13 juga menambahkan demikian, “tapi kalau gurunya galak gitu ya jadi takut dan malas buat belajar ... Kalau nggak ya dari guru yang bagi saya nyebelin banget.” Sedangkan dalam pernyataan I17, diketahui demikian:

Terus kalau penghambat salah satunya itu karena bisa jadi itu kan ada salah satu guru, jadi guru itu kalau ngajar nggak pernah semangat. Jadi kita ikut nggak semangat, biasanya beliau ini semangat biasanya enggak, jadi kita bingung kita harus gimana. Jadi *moodyan* gitu gurunya, kadang juga materinya susah buat dipalejari. Mau tanya bingung juga, dia sudah ngerjain panjang lebar tapi kitanya masih nggak paham. Mau tanya takutnya malah dimarahin.

Dari ketiga pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat membuat siswa merasa kurang nyaman dan tidak termotivasi untuk belajar. Hal ini dikarenakan siswa dapat merasa bingung dan takut untuk bertanya. Oleh karena itu, faktor guru yang tidak mendukung siswa dapat mempengaruhi motivasi dan budi pekerti siswa.

Sementara itu, dari hasil penelitian di atas ditemukan bahwa seluruh informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri, berpendapat jika faktor dari dalam diri siswa sering menjadi penghambat siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti yang berkaitan dengan motivasi belajar. Faktor dalam diri yang ditemukan dari hasil wawancara tersebut diantaranya faktor *mood* (suasana hati), malas, takut gagal, rasa malu, gengsi, dan kurang percaya diri akan prinsip yang dia miliki. I14 mengatakan demikian:

Jadi belajar itu sesuai aja sama *mood* aja, kalau enak ya belajar kalau baru nggak enak ya nonton TV dulu atau istirahat aja baru belajar lagi ... Terus merasa malas juga karna udah ada waktu luang, jadi lebih baik nonton TV atau main HP. Itu malas dari diri sendiri itu malas lah.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa faktor *mood* (suasana hati) dan malas menjadi faktor penghambat bagi informan. Selain I14, pernyataan tersebut rupanya senada dengan jawaban dari I12, I13, I15, dan I16. Dari banyaknya informan yang mengatakan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kedua faktor tersebut menjadi faktor penghambat terbesar yang harus dihadapi siswa. Kemudian I17 juga menambahkan bahwa “kalau dari dalam diri sih takut untuk gagal sih.” Dalam hal ini, dapat diketahui bahwa takut untuk gagal sebenarnya dapat menjadi pendorong bagi siswa untuk semakin giat belajar. Hal ini akan dilakukan oleh siswa supaya dirinya tidak kembali gagal. Selanjutnya I18 menegaskan dengan jawaban demikian:

Lalu kalau penghambat pertama-tama diri kita sendiri mungkin karena rasa malu, gengsi, kurang pede seperti itu yang menjadi penghambat. Yang akhirnya menjadi *nglokro* belajarnya dan nggak bertanggung jawab dan nggak mandiri buat belajar. Kalau dari temen tu sebenarnya pengaruhnya nggak terlalu besar, tapi yang terbesar itu malah dari dalam diri sendiri. Karena diri sendiri itu yang memutuskan. Jadi meski diajakin sama temen-temen tapi kalau punya pendirian ya pasti nggak akan tergoda.

Dari pernyataan tersebut terlihat sebenarnya I18 ingin menegaskan bahwa faktor diri sendiri merupakan faktor penghambat paling besar. Hal ini dikarenakan segala keputusan yang akhirnya membawa siswa untuk terjerumus pada rasa kemalasan, hasutan teman, dan semangat dalam dirinya sehingga menjadi tidak bertanggung jawab dan tidak mandiri untuk belajar yaitu berada pada dirinya sendiri. Sedangkan dari hasil wawancara bersama dengan I14 disebutkan bahwa faktor dari dalam diri sendiri dapat juga menjadi faktor pendukung siswa untuk giat belajar. I14 mengatakan bahwa, “kalau diri sendiri itu bagaimana kita menjalankan perintah dari orang tua dan sekolah, bagaimana melaksanakan

tugasnya dengan baik dan benar.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan menyadari pentingnya nilai kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankan peran sebagai siswa yang baik dalam dirinya.

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, faktor-faktor lain yang dapat mendukung siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti menurut siswa-siswi SMP Kanisius Wonogiri yaitu faktor pendidikan dan spiritual. Informan yang menyatakan faktor pendidikan sebagai salah satu faktor pendukung yaitu I14. I14 mengatakan bahwa, “kalau di sekolah kita dituntun kalau bagaimana kita berdoa yang baik, jadi murid yang lebih disiplin, dan lebih taqwa kepada Tuhan juga.” Dari pernyataan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan di sekolah memberikan peran penting dalam mendukung para siswanya untuk berkembang dalam hal budi pekertinya. Perkembangan budi pekerti ini nantinya akan membawa siswa menjadi semakin menyadari perannya sebagai siswa sehingga dirinya akan menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar. Sedangkan I18 menambahkan faktor spiritual sebagai faktor yang dapat mendukung siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti. I18 menyampaikan demikian, “lalu dari spiritual dari keTuhanan, iman dari dalam diri kepada Tuhan.” Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa faktor spiritual turut mendukung informan dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti. Menyadari bahwa dirinya merupakan makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, maka informan merasa lebih dekat dengan Tuhan. Oleh karena itu, dengan faktor spiritual ini, informan dapat bersyukur kepada Tuhan dengan cara semakin giat untuk belajar.

Komparatif Hasil Analisis:

Berdasarkan hasil analisis di atas diketahui bahwa terdapat persamaan dari kedua hasil jawaban informan mengenai faktor pendukung sekaligus penghambat siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri. Faktor-faktor tersebut adalah faktor lingkungan pertemanan, diri sendiri, keluarga dan guru. Hasil analisis mengenai faktor lingkungan pertemanan di antara kedua sekolah menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam hal penekanan faktor dukungan dan hambatan. Informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri menyebutkan bahwa faktor dukungan teman dalam menyemangati para informan untuk melaksanakan budi pekerti sangat berpengaruh, sedangkan faktor hambatan terkait dengan ajakan teman untuk bermain saat bukan jam istirahat dan pengaruh dari teman terhadap perilaku menyimpang nilai-nilai budi pekerti siswa. Sementara informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri lebih menekankan bahwa memiliki teman yang sefrekuensi dapat menjadi pendukung bagi siswa untuk semakin giat belajar, namun faktor hambatan yang harus dihadapi oleh para informan yaitu ajakan teman untuk tidak belajar, perilaku star syndrome yang bertolak belakang dengan nilai budi pekerti, dan teman-teman yang sering mematahkan semangat informan untuk belajar. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua informan sependapat bahwa faktor pertemanan dapat mempengaruhi perkembangan budi pekerti dan motivasi belajar siswa, namun perbedaan penekanan pada faktor dukungan dan hambatan yang ditekankan oleh masing-masing informan.

Selain faktor lingkungan, hasil analisis antara keduanya menunjukkan bahwa terdapat kesamaan dalam mengakui faktor diri sendiri dapat menjadi

pendukung dan penghambat dalam motivasi belajar siswa. Baik informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri maupun yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri, menyebutkan bahwa faktor-faktor seperti malas, *mood* (suasana hati) yang berubah-ubah dan kurangnya kedisiplinan menjadi contoh-contoh faktor penghambat siswa dalam belajar.

Meskipun begitu, terdapat perbedaan diantara keduanya dimana pernyataan dari SMP Negeri 1 Wonogiri lebih menjelaskan secara rinci mengenai faktor pendukung dalam diri siswa, seperti motivasi untuk terus belajar, kesadaran bahwa orang yang pintar mendapatkan hak istimewa, dan keinginan untuk selalu berprestasi. Sedangkan pernyataan dari SMP Kanisius menyebutkan beberapa faktor pendukung seperti nilai kedisiplinan dan tanggung jawab, namun tidak sejelas dan sekomprehensif pernyataan informan SMP Negeri 1 Wonogiri.

Namun pernyataan dari SMP Kanisius lebih spesifik dalam mengidentifikasi faktor penghambat dalam diri siswa, seperti takut gagal, rasa malu, dan gengsi yang tidak disebutkan dalam pernyataan dari SMP Negeri 1 Wonogiri. Pernyataan dari SMP Kanisius Wonogiri juga menunjukkan bahwa para informan merasa faktor internal tersebut sering menjadi penghambat dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti yang berkaitan dengan motivasi belajar, sementara pernyataan informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri tidak memberikan pandangan yang jelas. Sedangkan untuk pernyataan mengenai faktor keluarga dan guru, informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri lebih menekankan tentang bagaimana faktor keluarga dan guru dapat menjadi pendukung dan penghambat bagi siswa, sementara pernyataan dari SMP Negeri 1

Wonogiri hanya membahas bagaimana faktor keluarga dan guru dapat menjadi pendukung siswa. Perbedaan antara kedua pernyataan tersebut adalah fokus pada aspek yang berbeda dari faktor pendukung dan penghambat. Pernyataan dari SMP Negeri 1 Wonogiri lebih berfokus pada dukungan keluarga dan guru dalam hal nasehat untuk giat belajar, rajin berdoa, dan nilai-nilai budi pekerti. Sedangkan pernyataan dari SMP Kanisius Wonogiri lebih fokus pada hambatan siswa tentang bagaimana faktor keluarga dan guru dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa dan bagaimana perilaku guru yang kurang ramah dan kurang semangat. Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa secara umum kedua pernyataan telah memberikan pandangan tentang faktor pendukung dan penghambat dalam konteks pendidikan dan bagaimana faktor tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Namun, pernyataan dari SMP Kanisius lebih detail dalam membahas faktor-faktor yang dapat menjadi penghambat bagi siswa dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi proses belajar dan motivasi siswa.

Selanjutnya beberapa informan SMP Kanisius Wonogiri menambahkan faktor pendidikan dan spiritual dapat menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti. Faktor pendidikan di sekolah memberikan peran penting dalam mendukung para siswa untuk berkembang dalam hal budi pekerti, dan faktor spiritual dapat membuat siswa menjadi semakin menyadari perannya sebagai siswa sehingga lebih termotivasi untuk belajar. Dengan menyadari bahwa dirinya diciptakan oleh Tuhan, informan merasa lebih dekat dengan Tuhan dan dapat bersyukur kepada Tuhan dengan cara semakin giat untuk belajar.

4.2.3.2 Solusi Yang Ditawarkan Kepala Sekolah dan Guru serta Harapan Siswa Terhadap Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

a. Solusi Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Penghambat Yang Dihadapi Siswa

Tabel 51. Solusi Kepala Sekolah Dalam Mengatasi Penghambat Yang Dihadapi Siswa

Pertanyaan 13, Kepala Sekolah: Apa solusi yang dapat anda berikan dari faktor penghambat tersebut?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
13a	Koordinasi bersama bapak-ibu guru	I1	1	-	0
13b	Kepala sekolah menyampaikan di saat wali kelas itu mengadakan pembinaan kelas atau pendampingan	I1	1	I2	1
13c	Memberikan teguran jika melihat siswa yang melanggar	I1	1	-	0
13d	Pelayanan atau Ora Personalis	-	0	I2	1
13e	Menjadi teladan dan dapat memberi dorongan pada siswa	-	0	I2	1
13f	Mengingatkan siswa tentang status WA yang aneh-aneh	-	0	I2	1
13g	Keraguan untuk razia HP	-	0	I2	1
13h	Hal yang berkaitan dengan <i>bullying</i> sebaiknya segera di <i>screenshot</i> dan dilaporkan	-	0	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat diketahui bahwa solusi yang dapat ditawarkan oleh informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengenai faktor

penghambat yang dialami oleh siswa yaitu dengan melakukan koordinasi dengan bapak-ibu guru. II menyebutkan:

Ya kita berupaya untuk memasukan materi budi pekerti di semua lini dalam upaya untuk nutupi begitu ya mbak ... Sering kali dikala saya memberikan koordinasi bersama bapak-ibu guru saya ajak untuk flashback kembali, untuk mengenang kembali dengan “mari kita menjadi guru yang mempunyai visi kedepan. Jadi guru inspiratif, *ya to?* bagaimana kita bisa jadi guru yang inspiratif.” ... Guru itu yang mau mendengar anak, mau berdiskusi dengan anak, tidak merasa diremehkan. Ini kan anak-anak jaman sekarang kan harus seperti itu ... Anak perlu kita ajak ngomong diskusi seperti itu *opo penyebab e*.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa koordinasi tersebut digunakan sebagai salah satu media untuk mengecek serta pengingat bagi guru-guru untuk terus berupaya memasukkan materi budi pekerti di setiap mata pelajaran. Selain itu, melalui kegiatan koordinasi ini informan juga berusaha mengingatkan kembali mengenai peran guru yang dapat menginspirasi siswa.

Kemudian solusi selanjutnya yaitu dengan pemberian masukan pada saat wali kelas sedang memberikan pembinaan di kelas. Berikut ini jawaban II terkait hal tersebut:

Lalu biasanya ya kembali lagi kita sampaikan kepada bapak-ibu wali, mengadakan pembinaan di kelasnya masing-masing ... Jadi, seperti kemarin itu menghilangkan budaya menyontek, kemudian yang kedua itu etika untuk menulis berita diinformasi di WA, ya karna kita jumpai ya itu tadi. WA anak-anak sekarang itu sangat luar biasa, gitu mbak. Sehingga ini tidak mudah, ini perlu waktu, perlu keteladanan, kita perlu *grenteh*.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa wali kelas memiliki peran yang sangat besar dalam mengajarkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswanya. Hal ini dikarenakan wali kelas memiliki interaksi langsung dengan siswa yang lebih intensif. Dalam pernyataan juga disebutkan bahwa informan sempat menyinggung

beberapa kegiatan yang telah dilaksanakan sekolah dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pertama dengan kegiatan “menghilangkan budaya menyontek” dan yang kedua dengan “Etika menulis berita informasi di WA.” Informan juga menegaskan kembali bahwa kegiatan-kegiatan tersebut tidak dapat merubah perilaku siswa secara langsung, namun perlu waktu dan keteladanan dari guru dan seluruh staf sekolah.

Solusi selanjutnya yaitu dengan memberikan teguran jika melihat siswa yang melanggar. I1 menambahkan demikian, “*Pada saat upacara atau kalau kita ketemu langsung dengan anaknya kita langsung menyapanya, membetulkan kayak gitu.*” Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kegiatan pengajaran budi pekerti tidak hanya dilakukan dalam bentuk teori di kelas, namun dalam bentuk aksi nyata salah satunya dengan menegur dan mengingatkan siswa.

Berbeda dengan solusi dari I1, solusi yang dapat diberikan oleh informan dari SMP Kanisius Wonogiri adalah dengan memberikan pendampingan dan pelayanan atau *ora personalis*. Berikut ini pernyataan informan yang mengatakan hal tersebut:

Kalau yang internal ya balik lagi pendampingan, pelayanan, ora personalis itu tadi. Kemudian yang lainnya juga seperti Ki Hajar Dewantara. “*Ing ngarso sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.*” Di kurikulum juga saya tampilkan itu. Pendidikan tiga falsafah itu, jadi *tuladha*, bersama-sama ya itu tadi pelayanan atau *ora personalis, tut wuri handayani* ya memberi dorongan. “*oh kowe leh moco kurang, mungkin keahlianmu neng angkut-angkut, jadi tidak memaksa siswa ndak nanti ngedown.*”

Dari pernyataan I2 tersebut dapat diketahui bahwa informan menjelaskan guru dalam memberikan pengajaran pada siswa harus tetap berlandaskan falsafah dari Ki Hajar Dewantara. Tiga falsafah tersebut adalah di depan guru harus menjadi

teladan para siswanya, di tengah guru dapat bersama-sama memberikan pelayanan atau ora personalis, dan di belakang guru harus dapat memberi dorongan.

Solusi kedua yaitu dengan mengingatkan siswa tentang status WA yang aneh-aneh. I2 menyampaikan demikian, “Kalau saya hanya mengingatkan ya itu tadi status-status *sing aneh-aneh*. Karena itu sangat-sangat (tidak baik), jejak digitalnya pun masih ada.” Status aneh-aneh yang dimaksud disini yaitu status-status WA yang berisi kalimat-kalimat yang dapat menyinggung orang lain dan konten siswa yang menampilkan perilaku kenakalan remaja seperti balap liar dan merokok di bis. Oleh karena itu, I2 sangat menyayangkan kejadian dimana banyak sekali orang muda yang menjadi viral karena orang tersebut melakukan tindakan negatif, padahal viral karena hal negatif akan berimbas pada masa depan orang tersebut. Untuk mengatasi kejadian tersebut informan bersama dengan kesiswaan sekolah memiliki keraguan ketika akan merazia dengan mengecek isi HP. Hal ini sempat dikatakan I2 sebagai berikut, “kemarin saya dengan kesiswaan juga bingung, kalau mau ngecek tapi kalau nggak ada ijin kan bisa melanggar privasi.” Berdasarkan Undang-undang No.19 Tahun 2016 pasal 30 ayat 1 disebutkan bahwa: “Setiap orang dengan sengaja atau tanpa hak atau melawan hukum mengakses komputer dan/atau sistem elektronik milik orang lain dengan cara apa pun.” Adapun terdapat pula ancaman pidana bagi orang yang terbukti melakukan pelanggaran ayat tersebut tercantum dalam pasal 46 ayat (1) yang berbunyi sebagai berikut: “Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud dalam pasal 30 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 6 (enam) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.600.000.000,00 (enam ratus juta

rupiah).” Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa razia dengan pengecekan isi HP bukan merupakan suatu tindakan yang legal seperti dulu sehingga langkah sekolah untuk tidak melakukan tindakan tersebut menjadi langkah yang tepat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, I2 memberikan jalan tengah terbaik dalam menanggapi hal tersebut, informan menjelaskannya dalam pernyataan berikut ini:

[D]an hal yang berkaitan dengan *bullying* sebaiknya segera di *screenshot* dan dilaporkan ... Karna ya kemarin itu ada yang lapor, “saya *dipisui* teman saya melalui grup kelas, karena di grup tersebut nggak ada walinya.” Ya trus tak berikan solusi, apapun yang membuat kamu tersinggung apalagi yang berkaitan dengan *bullying* sebaiknya segera di *screenshot* ... Nah nanti diserahkan ke bapak-ibu guru supaya dipanggil untuk pembinaan, nanti orang tuanya juga bisa ikut dipanggil, begitu. *Wis saiki nggak usah misuhi kancane* atau nyebut temannya dengan nama orang tuanya.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa solusi ketiga untuk menanggulangi permasalahan tersebut yaitu dengan informan meminta siswa menscreenshot unggahan dari salah seorang siswa yang mungkin bersifat menyinggung dan *bullying*. Setelah men-*screenshot* siswa diminta juga untuk menyerahkan bukti tersebut kepada bapak/ibu guru supaya siswa yang membully tersebut dipanggil untuk pembinaan, dan orang tuanya nanti juga akan ikut dipanggil. Kemudian I2 juga meminta siswa untuk tidak mengulangi perbuatan-perbuatan yang bersinggungan dengan perilaku *bullying*.

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis dapat disimpulkan bahwa terdapat persamaan dari kedua jawaban dari informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri. Persamaan ini tampak dari usaha informan dalam

memberikan solusi untuk mengatasi masalah budi pekerti di sekolah. Kedua pernyataan tersebut juga menyebutkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk perilaku siswa.

Sementara itu, perbedaan dari pernyataan kedua informan terletak pada solusi yang ditawarkan oleh masing-masing informan. Informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri (I1) menawarkan solusi tersebut dengan melakukan koordinasi dengan guru dan memberikan masukan pada saat wali kelas memberikan pembinaan di kelas. Selain itu I1 juga menekankan pentingnya teguran dari guru atau bahkan dari informan sendiri jika melihat siswa yang melanggar aturan yang berlaku di sekolah. Sedangkan informan dari SMP Kanisius Wonogiri (I2) menawarkan solusi dengan melakukan pendampingan dan memberikan pelayanan atau *ora personalis* kepada siswa. Selain itu, I2 juga menyarankan untuk mengingatkan siswa tentang status WA siswa yang aneh-aneh dan meminta para siswa untuk menyerahkan bukti berupa *screenshot* jika kedatangan siswa membully lewat status WA.

Namun secara umum, kedua informan menyadari bahwa dalam mengatasi masalah budi pekerti informan tidak dapat melakukannya secara instan. Oleh karena itu, membutuhkan waktu serta keteladanan dari guru dan staf sekolah.

b. Solusi Guru Dalam Mengatasi Penghambat Yang Dihadapi Siswa

Tabel 52. Solusi Guru Dalam Mengatasi Penghambat Yang Dihadapi Siswa

Pertanyaan 13, Guru: Apa solusi yang dapat anda berikan dari faktor penghambat tersebut?		
INDEKS		
Keterangan	SMP Negeri 1	SMP Kanisius

Kode	Kata Kunci	Wonogiri		Wonogiri	
		Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
13h	Materi baru dimasukkan ke grup (WA) supaya dibaca dan dibagikan kuisioner evaluasi materi	I1	1	-	0
13i	Mengevaluasi nilai-nilai (Budi Pekerti) siswa di grup	I1	1	-	0
13j	Mengadakan pertemuan tidak formal dengan siswa	I1	1	-	0
13k	Dari materi baru bisa membuat teman-temannya ikut termotivasi	I1	1	-	0
13l	Siswa-siswi di dorong untuk tidak menggubris hal-hal (perilaku diskriminatif) seperti itu	I1	1	-	0
13m	Solusinya dari anak itu sendiri, Siswanya dipegang dulu dan nanti orang tua bisa menyesuaikan	-	0	I2	1
13n	Komunikasi saat pertemuan dengan orang tua	-	0	I2	1

Sumber: Peneliti 2023.

Dalam mengatasi penghambat yang dapat mempengaruhi pertumbuhan motivasi belajar tampaknya para informan telah berusaha untuk memberikan solusi terbaik. Dari hasil wawancara bersama dengan I3 diketahui bahwa informan berusaha untuk memberikan beberapa solusi untuk siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri. Solusi pertama yaitu dengan memanfaatkan grup WA sebagai salah satu media untuk membagikan materi baru dan mengevaluasi hasil belajar siswa baik dengan kuisioner ataupun dengan pertanyaan secara langsung. Dalam hal ini I3 mencoba untuk menjelaskan dalam pernyataan informan sebagai berikut:

Kalau ada materi-materi yang baru, saya masukkan ke grup itu supaya dibaca-baca. Kalau ada sesuatu hal yang menyangkut mengenai hal kesulitan di pelajaran itu saya masukkan di situ, supaya apa? ngirit jam pelajaran. Dan ketika dia udah baca kemudian pertemuan di kelas, mereka bisa menanyakan dalam bentuk pertanyaan saya tinggal *njawabi* aja. Tapi kalau materi itu

belum terungkap kemudian kita harus mengajar di luar materi pasti lama kan? maka saya selipkan di grup itu.

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa informan berusaha memanfaatkan grup WA sebagai media yang dapat membantu informan dalam mengajar materi yang belum tersampaikan ketika jam pelajaran berlangsung. Hal ini dilakukan dengan cara membagikan materi-materi tersebut yang nantinya akan digunakan sebagai bahan dasar para siswa untuk membuat pertanyaan terkait materi tersebut ketika pertemuan di kelas dilakukan.

Selain digunakan untuk membagikan materi pelajaran, I3 juga memanfaatkan grup WA sebagai media untuk mengevaluasi pemahaman siswa terkait dengan materi pelajaran melalui kuisioner dan evaluasi pelaksanaan nilai-nilai budi pekerti siswa lewat keaktifan kerohanian siswa. Untuk mendukung pernyataan tersebut, berikut ini bukti jawaban I3 yang mengatakan hal tersebut:

Bahkan saya pernah mengevaluasi di grup itu juga nilai-nilai yang di grup itu misalkan ini siapa minggu ini ke gereja ... Kan mesti *kroscek* dan ternyata ketika *dikroscek* ... ternyata memang anak-anak itu pinter *ngarang kabeh, ora neng grejo kondo neng grejo, ketemu sopo wae kowe wingi? Kowe ketemu iki? Mboten niku pak, hla konangan* ... Trus mengatasi kendala selanjutnya itu anak saya beri satu evaluasi tersendiri pada hari-hari tertentu. Jadi saya sebarkan kuisioner, materi mana yang kalian belum mengenal. Kelas VII sendiri, kelas VIII sendiri, kelas IX sendiri. Ketika materi yang tidak dikenal itu tadi serentak sama dengan yang lainnya maka di jam tertentu kita ulangi. Kemudian setelah kita ulangi kita bahas lagi mana yang belum jelas. "Sudah nggak ada pak" berarti sudah selesai. Jadi itu untuk menggenapi jam pelajaran yang kurang tadi kita mengadakan pertemuan secara tidak formal.

Dari hasil wawancara tersebut, diketahui bahwa informan dalam mengevaluasi nilai-nilai budi pekerti siswa cukup menggunakan tanya jawab dengan siswa.

Dalam wawancara tersebut diketahui bahwa selain untuk mengetahui keaktifan

siswa di kelas, informan juga ingin mengetahui nilai kejujuran dari siswa-siswi tersebut. Tampaknya dari hasil tersebut ditemukan bahwa banyak siswa-siswi yang berbohong, sehingga terlihat bahwa masih banyak siswa yang belum dapat menerapkan nilai kejujuran. Dari pernyataan I3 juga terlihat bahwa informan juga membuat evaluasi berupa kuisisioner yang berisi mengenai materi yang belum dipahami siswa baik materi kelas VII, kelas VIII, hingga kelas IX. Melalui kuisisioner tersebut informan menjelaskan bahwa jawaban hasil rangkuman materi yang belum dimengerti siswa akan dijadikan dasar informan untuk memberikan jam tambahan pelajaran yang dilakukan secara tidak formal.

Selain itu, I3 juga menambahkan bahwa materi bacaan tersebut diharapkan dapat menjadi hal yang dapat menambah ilmu serta memotivasi siswa untuk belajar. Dalam hal ini, informan menyatakan demikian:

Tak kasih bacaan literasi yang sekiranya bagi mereka dapat menambah ilmu. Saya pernah memberikan literasi mengenai paus pertama sampai paus terakhir saya kasih disitu. Akhirnya dalam pelajaran ada yang tanya ... Nah itu yang akhirnya bisa membuat teman-temannya ikut termotivasi. Nah itu langkah saya seperti itu.

Dari penjelasan di atas maka diketahui bahwa tujuan informan membagikan bacaan literasi mengenai paus pertama hingga paus terakhir adalah menambah ilmu para siswa. Namun dari pernyataan informan juga dijelaskan bahwa bacaan tersebut digunakan informan untuk memancing siswa rasa keingintahuan siswa, sehingga akan bertanya pada guru perihal bacaan tersebut. Dengan adanya pernyataan dari salah satu siswa tersebut diharapkan dapat memotivasi teman-teman lainnya untuk semakin giat belajar hal-hal baru.

Kemudian untuk menanggapi penghambat siswa dalam hal diskriminasi yang diterima siswa selama di sekolah, I3 memberi solusi kedua sebagai berikut, “untuk mereka yang *dibully* karena berbeda agama solusinya ya anak-anak saya dorong untuk tidak menggubris hal-hal yang seperti itu.” Meskipun meminta siswa untuk tidak terlalu menggubris hal-hal tersebut, informan juga selalu memberikan penguatan kepada siswanya untuk tetap teguh pada iman mereka.

Berbeda dengan I3, solusi yang dapat diberikan I4 terhadap faktor yang menghambat pertumbuhan siswa-siswi katolik di SMP Kanisius Wonogiri yaitu dengan memegang siswanya terlebih dahulu dan selanjutnya mengkomunikasikan permasalahan siswa bersama dengan orang tua saat pertemuan. Dalam hal memegang siswa, I4 menjelaskan sebagai berikut:

Tapi yang pertama kalau saya yang tak pegang itu siswanya dulu muridnya dulu. Gimana kamu semangatnya? Karena itu untuk masa depanmu. Kamu nanti yang akan memperjuangkan masa depanmu, bukan orang tuamu. Orang tuamu itu yang mendukung, yang memberikan biaya dan sebagainya. Kalau memang orang tuamu tidak memberikan motivasi ya kamu harus memotivasi dirimu sendiri. Tunjukkan pada orang tuamu bahwa aku bisa, bahwa aku telah memberikan kebanggaan bagi orang tuamu. Jangan sebaliknya, orang tuamu tidak memperhatikanmu kamu *yo santai-santai wae*, ya jangan itu justru tidak baik. Ada contoh-contoh banyak mereka yang tidak punya orang tua yang tinggal jauh dari orang tua karena merantau nyatanya bisa berhasil.

Dari penjelasan tersebut diketahui bahwa informan berusaha untuk selalu memberikan nasehat, dukungan, dan pengertian kepada para siswanya untuk selalu semangat dalam bersekolah. Dalam hal ini, informan berusaha menjelaskan kepada para siswa supaya terus memberikan motivasi pada dirinya sendiri. Karena hal utama yang harus dimiliki siswa untuk meraih masa depannya yaitu motivasi

yang ada dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, informan mengatakan bahwa dirinya harus memegang siswanya terlebih dahulu.

Kemudian I4 juga menambahkan solusi selanjutnya berkaitan dengan komunikasi antara guru dengan orang tua demikian:

Tapi kalau biasanya ada pertemuan misalnya pembagian rapot itu kan orang tua. Nah saat itulah kita bisa *fer* untuk bicara kenapa kok bisa seperti ini? Nanti mereka bisa memberikan masukan lalu kita mendengarkan. Ya bagaimanapun anak itu tugas utamanya itu belajar, jadi bisa didampingi, dilihat, tugas-tugasnya apa, sudah diberi tahu juga anak itu pulang jam segini sampai diulang kembali agar mereka itu tidak ada lagi alasan. Karena ada juga yang bohong ikut ekstra padahal hari itu tidak ada jadwal ekstra *malah dolan*, seperti itu. Maka kesempatan pembagian rapot itu kita gunakan untuk komunikasi dengan orang tua ... Karena mereka memiliki semangat, saya berikan seperti itu. Kamu harusnya ikut yang seperti itu, kalau anaknya sudah oke mungkin orang tua gampang, ibaratnya seperti itu.

Dalam komunikasi bersama dengan orang tua tersebut tampaknya informan juga berupaya untuk memberikan masukan dan pengertian kepada orang tua siswa untuk selalu mendukung anaknya dalam bersekolah. Selain itu dalam pernyataan tersebut terlihat pula bahwa informan juga mengingatkan orang tua mengenai kegiatan sekolah terutama perihal jam pulang sekolah. Hal ini dikarenakan adanya siswa yang pernah berbohong dengan alasan hal tersebut. Oleh karena itu, pertemuan bersama orang tua digunakan juga sebagai salah satu hal yang digunakan untuk mengecek rutinitas siswa terutama dalam hal nilai-nilai budi pekerti di rumah.

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis di atas diketahui bahwa kedua informan memiliki persamaan dan perbedaan dalam memberikan solusi terhadap penghambat yang

telah dihadapi oleh para siswa. Persamaan kedua pernyataan tersebut tampak dari upaya para informan dalam membantu mengatasi penghambat yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, baik melalui media pembelajaran dan evaluasi, maupun dengan komunikasi antara guru dengan orang tua siswa. Selain itu, dari kedua pernyataan informan tersebut terlihat adanya upaya untuk meningkatkan nilai-nilai budi pekerti siswa, seperti kejujuran dan semangat dalam belajar.

Di sisi lain, perbedaan fokus antara kedua informan yaitu, informan SMP Negeri 1 Wonogiri (I3) lebih berfokus pada solusi yang diberikan informan dalam mengatasi penghambat yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, seperti memanfaatkan grup *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dan evaluasi, serta memberikan kuisisioner untuk mengevaluasi materi yang belum dipahami siswa. Sedangkan fokus dari informan SMP Kanisius Wonogiri (I4) adalah upaya informan dalam memegang siswa terlebih dahulu, serta komunikasi antara guru dengan siswa dalam memberikan masukan dan pengertian kepada mereka, agar dapat mendukung anaknya dalam bersekolah.

c. Harapan Siswa Terhadap Program Kegiatan Budi Pekerti Di Sekolah

Tabel 53. Harapan Siswa Terhadap Program Kegiatan Budi Pekerti di Sekolah

Pertanyaan 13, Siswa: Apa harapanmu untuk program kegiatan budi pekerti di sekolah yang mungkin dapat menghambat motivasi belajar?					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
13o	Belum Ada	I5, I7, I8	3	I16	1
13p	Program ditambah dan disempurnakan/ditingkatkan lagi	I6, I11	2	I12	1

	dengan kegiatan pendidikan budi pekerti				
13q	Hukuman atau sanksi ditegakkan	I6	1	-	0
13r	Program sekolah semuanya sudah bagus, hanya etika siswanya saja yang memang turun dan acuh	I8	1	-	0
13s	Semoga yang dipelajari, diajarkan dan disampaikan bisa diterapkan membuat hidup damai, disiplin, bertanggung jawab, pribadi yang lebih baik, sadar, bermutu serta bermoral	I9, I10	2	I15, I18	2
13t	Program acara dan materi kekatolikan ditambah lagi	-	0	I13, I14	2
13u	Semoga lebih berani memimpin dan bisa menjadi contoh adik-adik yang mau masuk di SMP kita	-	0	I17	1

Sumber: Peneliti 2023.

Dari hasil analisis yang telah dilakukan oleh para informan diketahui bahwa terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat yang harus dihadapi dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti di sekolah. Dari hasil wawancara dengan para informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri, terungkap bahwa mereka memiliki beberapa harapan terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar di sekolah.

Berdasarkan data penelitian di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 4 informan menyatakan bahwa mereka memiliki harapan bagi pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah. 2 informan berharap supaya program ditambah dan disempurnakan atau ditingkatkan lagi dengan kegiatan pendidikan budi pekerti. I11 mengatakan demikian:

Harapanku ya lebih diperbanyak kegiatan kayak pendidikan budi pekerti. *Jadine siswa-siwane* itu bisa disiplin *gek* tau sopan santun, *gek* lain-lain gitu. *Nek saiki*, kelas IX ini kebanyakan *seenake* sendiri. Melanggar aturan gitu kayak udah biasa. Karena mungkin merasa kelas IX “*kowe ki nuruto ro aku*”, atau senioritas.

Hal tersebut juga turut disampaikan oleh I6, dimana informan juga mengatakan hal yang sama (Wawancara, 15 September 2022). Kemudian I6 juga menambahkan bahwa hukuman atau sanksi sebisa mungkin dapat ditegakkan. Dalam hal ini informan mengatakan demikian, “kalau ada siswa yang sengaja nggak ikut (kegiatan) ya dihukum atau diberi sanksi supaya lebih disiplin.” Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa informan berharap bahwa hukum atau sanksi dapat ditegakkan secara tegas. Hal ini dilakukan supaya para siswa dapat semakin disiplin terhadap aturan yang telah disepakati bersama sebelumnya.

Selanjutnya 2 informan lain mengungkapkan bahwa para informan tersebut berharap bahwa materi yang diajarkan dalam pelajaran budi pekerti dan moral katolik dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat membantu menciptakan kehidupan yang lebih damai, disiplin, dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, I9 mengatakan demikian, “ya harapan saya semoga apa yang dipelajari ini, dan apa yang disampaikan ini bisa membuat semuanya tu kayak hidup damai semuanya, ya hidup disiplin, tanggung jawab, ya itu.” Sedangkan I10 juga menambahkan beberapa harapan lainnya demikian, “apa ya, mungkin jadi pribadi yang lebih baik, lebih bisa menerapkan apa yang diajarkan sama guru gitu.” Dari pernyataan tersebut juga tampak bahwa para informan berharap melalui pelajaran tersebut informan dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan mampu menerapkan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru dalam

kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para informan berharap pendidikan budi pekerti dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi kehidupan siswa baik di luar maupun di dalam lingkungan sekolah.

Kemudian terdapat salah satu informan yang menyatakan bahwa program pendidikan budi pekerti yang diselenggarakan oleh sekolah sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar sudah bagus. Namun, masalah yang harus dihadapi saat ini adalah etika siswa yang menurun dan cenderung acuh terhadap sekitarnya.

Dalam hal ini I8 mengatakan demikian:

Semuanya kayak udah bagus cuman memang, karna kita ini generasi covid banyak aja yang etikanya menurun dan kayak nggak ada orang lain gitu. Jadi sebenarnya yang salah sih bukan di sekolahnya atau yang ngasih tahu. Tapi dari kitanya sendiri yang nggak mau tahu, nggak mau dengerin.

Dari pernyataan tersebut ditemukan bahwa informan pengaruh pandemi covid-19 membuat generasi saat ini menjadi pribadi yang lebih individualis dan kurang memperhatikan lingkungan sekitarnya. Hal ini terbukti melalui sikap dan perilaku siswa yang tidak ingin peduli atau mendengarkan orang lain. Sehingga menurut I8, sudah seharusnya permasalahan etika siswa menjadi perhatian bersama dan bukan hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja tetapi tanggung jawab pribadi juga. Oleh karena itu, tindakan untuk meningkatkan etika siswa menjadi lebih penting. Sebagai generasi yang lebih mudah terpengaruh, siswa harus sadar bahwa permasalahan etika bukan hanya masalah orang lain, tetapi merupakan tanggung jawab pribadi.

Selanjutnya dari hasil wawancara bersama dengan 3 informan lain yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri diketahui bahwa mereka belum memiliki

usulan mengenai harapan bagi program kegiatan budi pekerti di sekolah yang mungkin dapat menghambat motivasi belajar. I8 mengatakan bahwa menurut informan metode penyampaian kegiatan sudah baik, sehingga informan merasa hal tersebut sudah cukup. Berikut ini pernyataan informan berkenaan hal tersebut, “apa ya, saya rasa nggak ada sih ya. Karena kayak metode penyampaian di sini juga udah baik-baik aja gitu hlo.” Pernyataan ini senada dengan jawaban dari I5 dan I7 yang mengatakan bahwa mereka juga belum memiliki harapan apapun bagi program atau kegiatan pelaksanaan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa (Wawancara, 15 September 2022).

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan informan dari SMP Kanisius Wonogiri, sebanyak 6 mengatakan bahwa mereka memiliki 4 harapan. 2 informan pertama mengatakan bahwa harapan dari para informan tersebut agar melalui program bina iman dan renungan, siswa dapat menjadi lebih sadar dan patuh pada guru, serta menjadi pribadi yang bermutu dan bermoral. I15 mengatakan demikian, “ya semoga sih dengan adanya bina iman, renungan itu siswanya bisa semakin sadar untuk tidak nakal, bandel, dibilangin guru lebih nurut sama guru.” Kemudian I18 menambahkan demikian, “ya mungkin harapannya supaya lebih baik dan dapat berjalan terus seperti itu. Ya harapannya semoga siswa-siswa itu menjadi sosok yang bermutu, bermoral.”

Kemudian 2 informan selanjutnya mengatakan bahwa para informan berharap supaya program-program acara dan materi kekatolikan yang ada di SMP Kanisius Wonogiri lebih ditambah lagi. Hal ini ditemukan dari hasil wawancara bersama dengan I13 yang mengatakan demikian:

Ya kalau misalnya ngajar kayak memberikan bina iman atau bina wali itu yang baik. Maksudnya tu kadang-kadang gurunya kalau menjelaskan sesuatu yang gimana ya, mungkin bahasnya kayak ke pacaran terus. Kan kita juga perlu suatu hal yang lain, jadi kedepannya kalau bisa jangan tentang pacaran terus. Mungkin materinya diperbanyak lagi gitu.

Pernyataan tersebut mengungkapkan bahwa program yang telah diselenggarakan sekolah sangatlah penting bagi perkembangan informan baik dalam konteks budi pekerti maupun motivasi belajar siswa. Hal yang disayangkan oleh I13 yaitu topik pembahasan yang dibicarakan oleh guru hanya mengarah pada topik mengenai pacaran saja. Oleh karena itu, informan berharap supaya guru-guru dapat membahas topik-topik lain yang lebih beragam dan bermanfaat bagi siswa. Dengan demikian, siswa dapat semakin memiliki pemahaman yang lebih luas dan variatif. Kemudian I14 juga menambahkan demikian:

Ya semoga lebih banyaklah acara misa bersama atau jalan salib pas masa prapaskah itu lebih diperbanyak. Jadi murid-murid yang kristen itu jadi lebih tahu banyak ekaristi atau apa kan jadi lebih tahu juga. Sharing atau berbagi bagaimana cara berdoa sih kalau aku.

Dari pernyataan I14 diketahui bahwa informan berharap agar acara-acara seperti misa bersama atau jalan salib saat masa prapaskah lebih diperbanyak lagi. Hal ini supaya siswa yang beragama Kristen Protestan dapat lebih memahami tentang Ekaristi dan kekhasan tradisi dalam iman katolik. Selain itu, informan juga berharap supaya kegiatan sharing atau berbagi pengalaman tentang cara berdoa diperbanyak lagi.

Selanjutnya 1 informan lain mengungkapkan bahwa program yang sudah ada lebih ditingkatkan lagi khususnya perihal kedisiplinan dan tata tertib sekolah. Dalam pernyataan I12 disebutkan demikian:

Ditingkatkan gitu ya, ada. Tapi saya ya bingung mau ngomongnya gimana ya programnya, karna susah juga ya. Ya kayak OSIS itu, katanya mau razia, tapi sampe sekarang belum jalan razianya. Melihat murid-murid yang masih nakal, rambutnya mungkin masih gondrong, nggak mau dipotong-potong, baju yang nggak lengkap, alesannya belum beli, tapi ya nggak dibeli-beli.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa program sekolah yang berupaya untuk meningkatkan disiplin dan tata tertib siswa sudah ada, namun pelaksanaannya masih kurang efektif. Informan menyebutkan bahwa salah satu contoh dari program tersebut yaitu seperti razia OSIS untuk memastikan siswa mematuhi aturan berpakaian dan berpenampilan siswa sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Namun, pelaksanaan program ini belum dapat berjalan secara efektif karena masih adanya siswa yang tidak mematuhi aturan dan alasan dari pelanggar yang kurang masuk akal. Oleh karena itu, informan merasa kesulitan untuk memberikan saran yang konkret untuk meningkatkan program-program tersebut. Melalui pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa harapan informan di sini yaitu supaya sekolah dapat semakin tegas dan konsisten dengan program yang telah diselenggarakan.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara bersama dengan I17 diketahui bahwa harapan informan bagi program yang telah diselenggarakan SMP Kanisius dalam membantu siswa mengajarkan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan lebih banyak membuat kegiatan doa rosario bersama. Hal tersebut dilakukan supaya para siswanya dapat berani untuk memimpin saat ada kegiatan sembahyangan di lingkungan. Selain itu, informan juga berharap supaya mereka dapat menjadi contoh yang baik bagi calon siswa-siswi SMP Kanisius Wonogiri, sehingga SMP Kanisius Wonogiri semakin

dipandang sebagai sekolah yang baik dan membanggakan. Hal ini dibuktikan dari pernyataan informan yang mengatakan demikian:

Kayaknya ada, sering-sering doa rosario lah biar kita tuh kalau misal ada sembayang di lingkungan itu kita berani mimpin gitu. Semoga lebih bisa menjadi contoh adik-adik yang mau masuk di SMP kita, biar SMP kita dipandang oh bisa ya kayak gini, gitu.

Meskipun 6 informan menyatakan harapan-harapannya mengenai program yang telah diselenggarakan SMP Kanisius Wonogiri supaya lebih baik lagi. Namun terdapat 1 informan yang mengatakan bahwa informan masih belum memiliki harapan bagi program budi pekerti yang sudah ada. Informan tersebut yaitu I16. Informan tersebut mengatakan demikian, “kalau harapannya belum ada sih.”

Komparatif Hasil Analisis:

Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa harapan dari siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri mengenai program pendidikan budi pekerti yaitu para informan mengharapkan program budi pekerti ditambah dan disempurnakan, hukum dan sanksi ditegakkan secara tegas, materi yang diajarkan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta permasalahan etika siswa saat ini dapat menjadi perhatian bersama.

Sementara itu, harapan dari para informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri lebih berfokus pada program bina iman dan renungan dalam meningkatkan mutu dan moral siswa, serta harapan agar program-program acara dan materi kekatolikan yang ada di sekolah ditambah lagi. Para informan juga berharap supaya guru dapat membahas topik-topik lain yang lebih beragam dan bermanfaat bagi siswa, serta lebih memperbanyak kegiatan doa bersama.

4.3 Rangkuman Hasil Penelitian

4.3.1 Rangkuman Rumusan Masalah I

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan budi pekerti terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa merupakan rumusan masalah yang dipilih guna mengetahui bagaimana penerapan pendidikan budi pekerti dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa. Dengan memahami bagaimana pendidikan budi pekerti tersebut diimplementasikan dan dampaknya terhadap motivasi belajar siswa, maka akan membantu sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik bagi siswa.

4.3.1.1 Rangkuman SMP Negeri 1 Wonogiri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Wonogiri, dapat diketahui bahwa dalam hal pemahaman para informan baik kepala sekolah, guru agama katolik, maupun siswa mengenai pendidikan budi pekerti sudah memahami dengan cukup baik. Dari ketiga jawaban informan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang diberikan oleh guru dengan menekankan pada perilaku kebiasaan hidup sehari-hari dan nilai-nilai budi pekerti dari siswa itu sendiri.

Dalam hal pemahaman para informan SMP Negeri 1 Wonogiri tentang nilai-nilai budi pekerti dapat diketahui bahwa penekanan nilai-nilai budi pekerti di sekolah ini dilakukan secara menyeluruh. Oleh karena itu, sekolah tidak hanya

menekankan nilai-nilai religius dan kebangsaan saja melainkan juga mengajarkan nilai-nilai lain seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, mandiri, peduli lingkungan, toleransi, kreativitas, dan semangat kebangsaan melalui berbagai kegiatan, seperti kegiatan literasi, pembiasaan pagi (religiusitas), dan upacara bendera. Hal ini bertujuan untuk membentuk calon pemimpin bangsa yang berkarakter cerdas dan kuat, yang sesuai dengan visi misi SMP Negeri 1 Wonogiri. Oleh karenanya, pendidikan budi pekerti menjadi salah satu fokus utama dalam pendidikan yang diselenggarakan sekolah.

Selanjutnya hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa pemahaman para informan mengenai implementasi pendidikan budi pekerti yang ada di SMP Negeri 1 Wonogiri secara umum dapat dikatakan sudah terlaksana dengan cukup baik. Hal ini dapat diketahui dari jawaban kepala sekolah yang telah menyediakan sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang pendidikan budi pekerti siswa, serta memiliki program dan kegiatan yang beragam untuk mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti, seperti program kebersamaan dalam peribadatan, pembiasaan pagi, kegiatan literasi dan kunjungan ke panti asuhan. Dalam hal ini kegiatan literasi dan pembiasaan pagi menjadi dua program unggulan sekolah dalam mendidik budi pekerti siswa. Meskipun dalam jawaban informan tidak ditemukan komitmen secara khusus yang menyatakan program-program tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, namun upaya sekolah dalam mengajarkan budi pekerti seperti nilai religius, toleransi, dan kejujuran dapat dianggap sebagai bentuk dari upaya sekolah dalam membentuk

karakter siswa yang berintegritas dan bertanggung jawab sehingga diharapkan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan lebih giat.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian juga diketahui bahwa para informan memahami pengertian dari motivasi belajar. Secara umum, informan SMP Negeri 1 Wonogiri memahami motivasi belajar sebagai suatu dorongan siswa untuk belajar dan mencapai tujuan dalam pembelajaran. Dalam hal ini, para informan juga mengatakan bahwa motivasi belajar dipengaruhi pula oleh karakter dan aktivitas belajar siswa serta semangat dan tekad siswa dalam belajar.

Dalam hal pemahaman para informan mengenai dampak dari implementasi pendidikan budi pekerti terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa di sekolah dapat disimpulkan bahwa para informan menyatakan bahwa pengajaran pendidikan budi pekerti memberikan dampak dan pengaruh bagi meningkatnya motivasi belajar siswa. Informan berpendapat bahwa siswa yang memiliki nilai budi pekerti yang baik cenderung memiliki motivasi belajar yang baik pula, dengan ditandai melalui semangat siswa untuk belajar dan berprestasi. Selain itu, para siswa juga berpendapat bahwa pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam diri mereka karena dapat membentuk mereka menjadi pribadi yang berkarakter dan membawa mereka pada cita-cita yang diinginkan

4.3.1.2 Rangkuman SMP Kanisius Wonogiri

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Kanisius Wonogiri, pemahaman para informan baik kepala sekolah, guru agama katolik, maupun siswa mengenai pendidikan budi pekerti dapat disimpulkan sudah memahami

dengan cukup baik. Menurut para informan pendidikan budi pekerti melibatkan upaya guru dalam membantu siswa untuk memahami, menghayati, dan menerapkan nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari, yang berfokus pada pengembangan karakter siswa dalam merealisasikan nilai-nilai budi pekerti tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kemudian dalam hal pemahaman para informan SMP Kanisius Wonogiri mengenai nilai-nilai budi pekerti dapat diketahui bahwa para informan mampu menjelaskan nilai-nilai budi pekerti khususnya nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Nilai-nilai tersebut meliputi nilai religiusitas, disiplin, peduli sosial, peduli lingkungan, kejujuran, dan tanggung jawab. Selain itu, para informan juga menambahkan nilai-nilai lain seperti nilai toleransi, kreatifitas, rasa ingin tahu, cinta tanah air, dan demokratis. Kekhasan nilai budi pekerti yang ada di SMP Kanisius Wonogiri ditekankan pada nilai religiusitas, yang dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti bina iman, bina wali, dan renungan pagi. Sementara itu, kekhasan dari nilai kejujuran dapat terlihat dari program koperasi kejujuran dan kekhasan dari nilai peduli sosial yaitu dari program “lima roti dua ikan”. Nilai kerja keras menjadi nilai tertinggi dari hasil jawaban para siswa mengenai nilai-nilai budi pekerti yang mereka ketahui.

Berdasarkan pemahaman dari para informan mengenai implementasi pendidikan budi pekerti yang ada di SMP Kanisius Wonogiri secara umum dapat diketahui bahwa SMP Kanisius Wonogiri memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap dalam menunjang pendidikan budi pekerti siswa di sekolah. Program-program yang mendukung terlaksananya pendidikan budi pekerti di

SMP Kanisius Wonogiri cenderung mengarah pada nilai religius yang sesuai dengan visi sekolah katolik. Dari hasil wawancara diketahui bahwa program-program tersebut dilaksanakan dalam bentuk kegiatan doa bersama, rekoleksi, ziarah, novena, bina iman, bina wali, renungan pagi, dan koperasi atau kantin kejujuran. Namun, dari program-program tersebut, program yang menjadi unggulan dari SMP Kanisius dalam membentuk karakter dan meningkatkan keimanan siswa di sekolah adalah kegiatan bina iman, bina wali, renungan pagi, dan koperasi atau kantin kejujuran. Program-program ini memiliki kekhasan tersendiri dalam waktu pelaksanaannya, yang bertujuan untuk mendidik siswa menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan memiliki budi pekerti yang baik.

Selanjutnya hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa para informan SMP Kanisius Wonogiri juga memahami pengertian dari motivasi belajar. Secara umum, para informan memahami motivasi belajar pada siswa adalah suatu aktivitas yang dapat mendorong atau semangat siswa untuk mencapai sesuatu yang diinginkan atau diharapkan dengan belajar, seperti cita-cita atau tujuan hidup yang berguna untuk mengembangkan diri menjadi seseorang yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pemahaman para informan SMP Kanisius Wonogiri mengenai dampak dari implementasi pendidikan budi pekerti terhadap meningkatnya motivasi belajar siswa di sekolah dapat disimpulkan bahwa pengajaran pendidikan budi pekerti di SMP Kanisius Wonogiri memberikan dampak positif bagi meningkatnya motivasi belajar siswa. Kepala sekolah dan guru agama katolik juga sepakat bahwa pengajaran budi pekerti yang baik dapat

memberikan pengaruh yang baik pula pada motivasi belajar siswa. Selanjutnya para informan siswa juga menyadari bahwa pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar mereka.

4.3.2 Rangkuman Rumusan Masalah II

Jika merujuk dari pengertian pola pendidikan budi pekerti menurut batasan istilah dalam penelitian ini, maka pada rumusan masalah yang kedua, peneliti akan berfokus pada kekhasan dari program dan kegiatan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri secara lebih dalam. Oleh karena itu, tujuan dari rumusan ini untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai program dan kegiatan yang diterapkan di kedua sekolah tersebut serta bagaimana pola tersebut dapat berpengaruh pada motivasi belajar siswa-siswi katolik. Perbedaan kekhasan program dan kegiatan ini akan mencakup beberapa aspek seperti, penanaman nilai-nilai budi pekerti sekolah melalui kegiatan pembelajaran dan pengalaman siswa di sekolah, penerapan strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran sekolah, penerapan aturan sekolah, lingkungan sekolah, evaluasi dan tindak lanjut sekolah terhadap implementasi pendidikan budi pekerti yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

4.3.2.1 Rangkuman SMP Negeri 1 Wonogiri

Dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan strategi dan metode kepala sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri dilaksanakan dalam dua strategi yaitu supervisor dan edukator, dan tiga metode yaitu dengan mengadakan pertemuan antara kepala

sekolah dengan guru, dengan masuk ke kelas-kelas untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi keberadaan siswa dan semangat belajar siswa dan dengan pemantauan lewat grup *WhatsApp*. Dalam mengajar budi pekerti di kelas, guru agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri cenderung menggunakan metode tanya jawab namun tetap menyelipkan nilai-nilai moral katolik yang berhubungan dengan nilai budi pekerti. Namun, menurut hasil wawancara bersama dengan guru agama katolik pada idealnya pola pendidikan yang cocok untuk diterapkan bagi siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri adalah pola pengajaran yang sama seperti di sekolah swasta katolik. Dalam hal ini, tentu saja tidak dapat dilakukan karena terkait dengan presensi siswa dan terbatasnya waktu, sehingga sekolah hanya mengizinkan untuk melaksanakan kegiatan keagamaan katolik yang dapat dijangkau oleh siswa. Dalam membentuk karakter religius dan toleransi siswa guru menerapkan kegiatan kokurikuler berupa pengajaran di luar sekolah serta ikut serta dalam merayakan hari-hari besar agama katolik dan agama lainnya. Sementara itu, banyak diantara siswa yang merasa senang dengan cara pengajaran yang dilakukan guru. Namun, terdapat beberapa siswa yang merasa biasa saja ketika menerima pelajaran tersebut. Bahkan ada yang mengaku bosan dengan pelajaran karena banyaknya jumlah jam kosong pada pelajaran agama katolik serta tidak adanya tugas ataupun aktivitas siswa yang diberikan oleh guru selama jam kosong itu berlangsung.

Kemudian hasil penelitian di atas juga menunjukkan bahwa cara dan metode pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri dengan menggunakan

pendekatan Elkabumaini dan Ruhyana sudah terlaksana dengan cukup baik. Dalam memotivasi siswa, kepala sekolah menggunakan dua cara lain yaitu dengan langsung memberikan motivasi saat pertemuan kepengurusan dan pada setiap even ketika anak-anak akan mengikuti lomba. Selanjutnya dalam mengajar, guru SMP Negeri 1 Wonogiri menggunakan pendekatan di dalam kelas yaitu dengan penggunaan beberapa metode, seperti diskusi, debat, pemberian pujian, dan motivasi, serta kolaborasi antara guru dan orang tua dalam mendukung pembelajaran karakter siswa. Sedangkan pendekatan di luar kelas dilakukan dengan menggunakan buku lingkungan. Kekhasan dari SMP Negeri 1 Wonogiri dalam mewujudkan nilai budi pekerti lebih fokus pada penggunaan Buku Lingkungan sebagai alat pengukur keaktifan rohani siswa. Dalam hal keaktifan kegiatan diskusi di kelas, tampaknya respon siswa SMP Negeri 1 Wonogiri kurang begitu hidup. Sementara dalam kegiatan debat, respon siswa jauh lebih baik dibandingkan dalam kegiatan diskusi. Namun kegiatan seperti simulasi dan bermain peran tampaknya belum pernah dilakukan di kelas agama katolik karena dianggap kurang ideal dengan jumlah siswa yang ada di setiap kelasnya.

Selanjutnya, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dan metode yang dilakukan kepala sekolah dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti memberikan dampak yang baik bagi motivasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan siswa merasa lebih diperhatikan dan melalui respon positif ini siswa dapat semakin termotivasi untuk semakin giat belajar. Selain itu, dari hasil wawancara mengenai pendekatan pengajaran budi pekerti yang dilakukan oleh guru agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri tampaknya pendekatan tersebut dapat

membantu siswa dalam memperoleh motivasi belajarnya. Dengan adanya buku lingkungan dan pembiasaan di luar jam pelajaran, dampak yang dirasakan siswa yaitu siswa dapat menjadi lebih mandiri, berani dan semakin termotivasi untuk melayani gereja. Namun hal tersebut berbanding terbalik dengan data lapangan yang menunjukkan bahwa selama kegiatan belajar mengajar di kelas, gestur siswa cenderung terlihat bosan dan tidak bersemangat untuk mengikuti pelajaran. Hal ini dikarenakan kurangnya variasi yang digunakan dalam metode pengajaran guru. Namun hasil jawaban siswa mengatakan bahwa kegiatan ini belum dapat dilakukan secara maksimal karena terhalang pandemi covid-19, sehingga penugasan berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat ataupun berorganisasi yang salah satunya dengan mengikuti kegiatan lingkungan belum bisa diberikan oleh guru. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa terdapat salah satu siswa yang tidak ingin diberikan tugas yang berkaitan dengan kegiatan eksplorasi tersebut, namun tidak memberikan alasan yang jelas mengenai keengannya untuk memperoleh tugas tersebut.

Dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti SMP Negeri 1 Wonogiri juga telah melakukan beberapa upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswanya, salah satunya melalui kegiatan literasi kreatif. Selain itu, upaya tersebut juga tampak dalam pemberlakuan aturan-aturan yang berkaitan dengan prinsip-prinsip nilai budi pekerti di kelas, seperti nilai kebersihan, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan peduli sosial. Aturan kebersihan ruang kelas menjadi aturan khas dari guru di dalam kelas. Aturan khas selanjutnya yaitu tidak boleh makan saat pelajaran dan setelah makan/minum bungkus dibuang ke tempat

sampah. Aturan lain yaitu aturan kedisiplinan yang terimplementasi dalam kelas agama katolik yang hasilnya terlihat dari kesiapan siswa dalam menyiapkan buku, pengumpulan tugas, penggunaan HP, dan keaktifan dalam kegiatan gereja. Selama kegiatan belajar mengajar agama katolik berlangsung, guru juga memberikan aturan-aturan tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan nilai budi pekerti siswa, seperti adanya hukuman berupa pemberian tugas terstruktur bagi siswa yang melanggar aturan tersebut. Dalam hal ini, aturan-aturan yang berlaku merupakan hasil diskusi dan kesepakatan yang telah ditandatangani oleh guru dengan para siswa.

Sementara itu, dalam hal evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri diketahui bahwa secara umum kegiatan evaluasi dilakukan dalam dua bentuk yaitu, evaluasi bersama kepala sekolah dan evaluasi antara guru dengan siswa. Evaluasi yang dilakukan antara kepala sekolah dengan guru tampaknya telah dilakukan secara terprogram dan terjadwal dalam agenda kegiatan kepala sekolah. Secara tertulis kegiatan ini dilaksanakan setiap satu tahun dua kali yaitu pada awal tahun dan pada saat rapat Rencana Kerja Sekolah. Namun, evaluasi ini juga dapat dilaksanakan saat koordinasi bersama maupun sewaktu-waktu ketika terdapat temuan di lapangan. Dalam hal ini evaluasi dapat dilakukan bersama dengan guru BK dan kesiswaan ketika terdapat kasus serius di lapangan. Sedangkan evaluasi yang dilakukan antara guru dengan siswa, biasanya dilakukan melalui ulangan atau tes di akhir materi pelajaran. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan para siswa setelah menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam program sekolah dan kegiatan pelajaran agama katolik,

hampir seluruh informan merasa termotivasi untuk giat belajar. Sementara itu, terdapat beberapa informan yang termotivasi karena dirinya takut ketinggalan materi. Mengingat bahwa SMP Negeri 1 Wonogiri memiliki tingkat persaingan yang cukup tinggi, sehingga motivasi ini muncul bukan karena program budi pekerti yang diselenggarakan sekolah tetapi karena hal tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak lanjut kepala sekolah dan guru terkait pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri dapat disimpulkan bahwa, kepala sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri menggunakan dua pendekatan, yaitu dengan melakukan pembinaan guru secara umum pada saat jam koordinasi dan dengan melakukan pendekatan pribadi pada guru tersebut. Sedangkan dalam mengatasi siswa yang kurang termotivasi dan tidak sopan terhadap gurunya, guru SMP Negeri 1 Wonogiri melakukan dengan cara menegur, memberikan motivasi dan menanyakan permasalahan yang dihadapi kepada siswa, serta memanfaatkan tenaga ahli seperti guru BK untuk memberikan konseling dan motivasi pada siswa yang kurang termotivasi dan tidak disiplin. Selain itu, para siswa SMP Negeri 1 Wonogiri juga menyatakan bahwa setelah para siswa tersebut melaksanakan pengajaran dan pemberian tugas-tugas dari guru, terutama dalam hal-hal yang menuntut tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan kedisiplinan mereka merasakan perubahan positif dari dalam dirinya. Namun, pada prakteknya, masih banyak siswa-siswi SMP Negeri 1 Wonogiri yang belum mampu untuk menerapkan nilai kejujuran dan kedisiplinan, karena masih banyak ditemukan siswa-siswi katolik yang mencontek saat ulangan dan pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu.

Dari rangkuman pola pendidikan yang ada di SMP Negeri 1 Wonogiri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa SMP Negeri 1 Wonogiri dalam menerapkan pola-pola tersebut sekolah memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan *pertama*, ditunjukkan dari penggunaan strategi dan metode berbeda yang dilaksanakan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Dalam strateginya kepala sekolah berperan sebagai supervisor dan edukator. Sedangkan metode yang digunakan kepala sekolah yaitu menggunakan pertemuan dengan guru dan grup *WhatsApp* untuk memantau kegiatan belajar dan kualitas pengajaran guru. Hal ini dapat membantu kepala sekolah membimbing guru dalam menerapkan nilai budi pekerti dan memperbaiki semangat belajar siswa serta memudahkan komunikasi antara guru dengan siswa. Kelebihan *kedua*, yaitu guru agama katolik SMP Kanisius Wonogiri menggunakan metode tanya jawab untuk mengajarkan budi pekerti, yang dapat meningkatkan interaksi dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Kegiatan kokurikuler berupa pengajaran di luar sekolah dan merayakan hari-hari besar agama katolik dan agama lainnya yang diterapkan guru dapat membantu siswa dalam membentuk karakter religius dan toleransi. Kelebihan *ketiga*, kegiatan debat dengan menggunakan pendekatan Elkabumaini dan Ruhyana dalam meningkatkan motivasi belajar siswa menjadi kegiatan yang sangat efektif digunakan oleh kelas agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri. *Keempat*, penggunaan Buku Lingkungan sebagai alat ukur yang dapat mengevaluasi keaktifan rohani siswa dan pembiasaan di luar jam pelajaran, dapat juga membantu siswa menjadi lebih mandiri, berani, dan semakin termotivasi untuk melayani gereja. Kelebihan *kelima*, yaitu sekolah

melaksanakan kegiatan literasi kreatif yang dapat membantu siswa untuk semakin meningkatkan motivasi belajar siswa mereka. Kelebihan *keenam*, kelas agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri memiliki aturan-aturan yang khas yang bertujuan untuk meningkatkan nilai budi pekerti siswa seperti kebersihan, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan peduli sosial. Dalam hal ini, guru agama katolik juga memberlakukan hukuman berupa tugas struktur bagi siswa yang melanggar aturan yang telah disepakati bersama. Kelebihan *ketujuh* adalah evaluasi dilakukan dengan dua cara, yaitu evaluasi bersama kepala sekolah dan evaluasi antara guru dengan siswa. Dalam hal ini, evaluasi akan membantu meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya mengenai pendidikan budi pekerti dan dapat membantu dalam mengidentifikasi permasalahan yang muncul. Kelebihan pola pendidikan budi pekerti yang *kedelapan* yaitu dalam menindaklanjuti evaluasi terhadap permasalahan yang muncul, kepala sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri melakukan pendekatan secara pribadi kepada guru yang kurang maksimal dalam mengajarkan budi pekerti dan memanfaatkan tenaga ahli seperti guru BK untuk memberikan konseling dan motivasi pada siswa yang kurang termotivasi dan tidak disiplin.

Meskipun memiliki beberapa kelebihan, pola pendidikan budi pekerti yang terlaksana di SMP Negeri 1 Wonogiri dalam membantu siswa meningkatkan motivasi belajar tersebut juga memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan *pertama* yaitu, dalam mengajarkan nilai religius menurut guru agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri pola yang cocok untuk siswa-siswi katolik adalah pola sekolah swasta katolik. Namun karena beberapa kendala tertentu, maka pola tersebut tidak

dapat dilaksanakan. Kekurangan yang *kedua* adalah kegiatan diskusi di kelas agama katolik yang cenderung kurang hidup, sehingga tampak tidak efektif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Kekurangan *ketiga* yaitu, banyaknya jumlah jam kosong pada pelajaran agama katolik karena sistem sekolah yang kurang memperhatikan hal tersebut serta tidak adanya tugas ataupun aktivitas siswa yang diberikan oleh guru selama jam kosong itu berlangsung. Hal ini membuat siswa merasa bosan dan guru tidak dapat mengajar siswa secara optimal. Kekurangan *keempat* adalah kegiatan simulasi atau bermain peran belum pernah dilakukan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti, sehingga kurang melatih keterampilan siswa dalam menghadapi situasi dan masalah yang berhubungan dengan budi pekerti. Kekurangan yang *kelima* yaitu kegiatan metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi juga belum dapat diberikan oleh guru secara maksimal karena terhalang pandemi Covid-19. Kekurangan *keenam*, terdapat salah satu siswa yang tidak ingin diberikan tugas yang berkaitan dengan kegiatan eksplorasi, tapi tidak memberikan alasan yang jelas. Kekurangan ini menjelaskan bahwa keengganan siswa untuk memperoleh tugas tersebut mengindikasikan siswa tersebut tidak termotivasi untuk belajar hal baru. Kekurangan *ketujuh* yaitu masih banyaknya siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri yang belum dapat menerapkan nilai kejujuran dan kedisiplinan, karena masih banyak ditemukan siswa-siswi katolik yang mencontek saat ulangan dan pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu. Kekurangan *kedelapan* terdapat pada evaluasi, dimana kegiatan evaluasi antara kepala sekolah dengan guru hanya dijadwalkan setiap satu tahun dua kali yaitu

pada awal tahun dan pada saat rapat Rencana Kerja Sekolah. Meskipun sekolah telah melakukan evaluasi kapan saja ketika terdapat suatu temuan. Namun akan lebih baik jika evaluasi ini dapat dilakukan lebih sering untuk memantau kemajuan dan menyelesaikan permasalahan budi pekerti yang muncul dengan lebih cepat tanpa harus menunggu adanya temuan lapangan yang serius. Kekurangan yang *kesembilan* yaitu terdapat beberapa informan yang termotivasi karena takut ketinggalan materi, bukan karena program budi pekerti yang diselenggarakan oleh sekolah.

4.3.2.2 Rangkuman SMP Kanisius Wonogiri

Kesimpulan dari hasil penelitian mengenai pelaksanaan strategi dan metode yang digunakan kepala sekolah SMP Kanisius Wonogiri yaitu menggunakan tiga strategi dengan empat metode yang berbeda. Tiga strategi tersebut diantaranya strategi manajerial, motivator dan supervisor, sedangkan untuk metode yang dipakai yaitu dengan kembali pada kurikulum, mengingatkan para guru untuk selalu memberikan pemahaman nilai-nilai budi pekerti pada para siswa, pelayanan melalui grup *WhatsApp*, dan koordinasi kepala sekolah dengan wali kelas. Dalam hal pola pengajaran, guru SMP Kanisius Wonogiri memilih pola dua arah sebagai cara guru mengajar siswa. Pola ini dipilih karena tingkat pemahaman siswa SMP Kanisius yang cukup rendah, sehingga pemilihan pola ini dilakukan supaya interaksi antara siswa dengan guru dalam mengajarkan dan memahami materi pelajaran jauh lebih dekat. Dengan demikian, siswa bisa menjadi lebih paham dengan materi yang diajarkan. Guru juga menambahkan bahwa sekolah turut mendidik karakter siswa lewat program sekolah yaitu dengan

kegiatan rekoleksi, novena, doa bersama, ziarah dan pembinaan iman katolik lainnya. Melalui pola tersebut, siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri merasa senang karena dalam mengajarnya pun guru melakukan dengan sabar dan asik. Guru sering menyisipkan cerita-cerita yang menghibur kepada siswa ketika pelajaran dan selalu memberikan bimbingan spiritual kepada siswanya. Namun, terkadang mereka merasa bosan ketika guru selalu membahas topik-topik di luar materi pelajaran dan terkadang siswa hanya diminta untuk membaca materinya saja.

Selanjutnya dalam hal pelaksanaan pendidikan budi pekerti SMP Kanisius Wonogiri yang menggunakan pendekatan Elkabumaini dan Ruhyana dapat disimpulkan bahwa sekolah telah melaksanakan beberapa pendekatan tersebut dengan cukup baik. Dalam memotivasi siswa, kepala sekolah SMP Kanisius Wonogiri menggunakan beberapa cara lain, seperti memanfaatkan program bina iman dan mengingatkan guru untuk memberikan apersepsi pada siswa saat di kelas. Sedangkan dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolik sering menggunakan pendekatan berupa pemberian reward atau pujian dan motivasi, kegiatan diskusi, kegiatan debat, pemberian umpan sendiri bagi siswa non-Katolik, dan memberikan keteladanan pada siswa. Kekhasan pendekatan SMP Kanisius Wonogiri lebih berfokus pada penekanan terhadap kegiatan diskusi ceramah dan keteladanan. Dalam kegiatan diskusi, keaktifan siswa SMP Kanisius Wonogiri dapat terlihat dari antusias siswa selama pelajaran. Sedangkan dalam kegiatan debat, seringkali hasil yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan, sehingga kegiatan debat di SMP Kanisius Wonogiri kurang cocok untuk

diterapkan. Dari hasil penelitian bersama dengan para siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri, diketahui bahwa sekolah belum pernah melakukan kegiatan simulasi ataupun bermain peran dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti.

Pendekatan strategi dan metode yang dilakukan oleh SMP Kanisius Wonogiri khususnya strategi pelayanan, memberikan dampak positif bagi perkembangan motivasi belajar siswa. Selain itu, melalui strategi pelayanan ini dapat membantu pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa. Kepala sekolah SMP Kanisius Wonogiri juga menekankan bahwa dengan memberikan pembiasaan untuk selalu mengingatkan kewajiban siswa, siswa akan merasa diperhatikan sehingga mereka akan merespon dengan baik dan menjadi termotivasi akan hal tersebut. Dalam pendekatan pengajaran yang dilakukan oleh guru SMP Kanisius Wonogiri, tampaknya sebagian besar siswa merasa antusias dalam mengikuti pelajaran agama katolik. Banyak siswa yang berebut ingin menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh informan selama pembelajaran dimulai. Namun, disaat yang sama terdapat beberapa siswa yang merasa bosan karena metode yang cenderung monoton. Bahkan dari hasil pengamatan, terdapat beberapa siswa yang tidak memperhatikan guru di depan saat mengajar dan menunjukkan perilaku yang tidak dikehendaki. Dalam hal pemberian tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat atau berorganisasi yang dilakukan oleh guru SMP Kanisius Wonogiri, sebagian besar siswa merasa tertantang dengan tugas tersebut. Namun, ada salah satu siswa yang mengatakan bahwa dirinya belum pernah diberikan tugas tersebut, sementara lainnya mengatakan bahwa dirinya lupa dengan penugasan tersebut pernah ada.

Kemudian berdasarkan hasil penelitian di atas diketahui bahwa upaya SMP Kanisius Wonogiri dalam memberlakukan aturan berkaitan dengan nilai-nilai budi pekerti yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru SMP dalam meningkatkan motivasi belajar siswa yaitu dengan memberikan keteladanan yang baik kepada para siswanya dan melaksanakan pembinaan secara klasikal maupun pribadi bagi siswa yang melanggar aturan. Selain itu, terdapat beberapa aturan umum yang diterapkan oleh guru SMP Kanisius Wonogiri, terutama yang berkaitan dengan prinsip nilai-nilai budi pekerti seperti aturan kedisiplinan, menghargai pendapat teman, menghargai guru yang sedang mengajar, tidak bermain bolpoin atau hotwheel/truk-trukan saat kelas berlangsung, dan tidak melakukan *bullying* atau mengumpat. Dalam penerapan aturan ini, guru sudah memberlakukan teguran bagi siswa yang melanggar, namun guru tidak memberlakukan adanya sanksi yang lebih berat. Dari jawaban para siswa, tampak bahwa guru agama katolik SMP Kanisius Wonogiri tidak begitu memberlakukan aturan yang khas.

Selanjutnya dari hasil penelitian di atas diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan oleh SMP Kanisius Wonogiri dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa dilakukan dalam dua bentuk. Bentuk pertama, yaitu evaluasi bersama dilakukan antara kepala sekolah dengan guru. Evaluasi ini dilakukan saat koordinasi dalam *briefing* pagi atau rapat bulanan yang biasanya dilakukan satu bulan sekali setelah kepala sekolah mengikuti rapat yayasan. Dalam evaluasi ini kepala sekolah melakukan pengecekan kembali pada kasus-kasus penyimpangan budi pekerti yang dilakukan oleh siswa. Selanjutnya,

evaluasi yang kedua dilakukan antara guru dengan siswa. Evaluasi ini dilakukan melalui ulangan atau tes, penilaian jurnal sikap, dan tugas praktik. Sedangkan dari hasil evaluasi yang dilakukan siswa setelah menerapkan nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, sebagian besar siswa merasa termotivasi untuk giat belajar. Hal ini dikarenakan siswa merasakan perubahan dari dalam dirinya seperti menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, jujur, sopan, dan semakin religius. Tetapi dari hasil wawancara ditemukan bahwa penugasan belum cukup membuat siswa termotivasi karena siswa merasa bahwa tugas yang diberikan kurang variasi bentuk dan pengajarannya, sehingga siswa merasa bosan dan cenderung meragukan pengaruh dari kegiatan membaca terhadap motivasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tindak lanjut kepala sekolah dan guru terkait pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Kanisius Wonogiri disimpulkan bahwa kepala sekolah menggunakan dua cara untuk menindaklanjuti guru yang kurang maksimal dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti. Cara pertama yaitu dengan mengingatkan guru untuk selalu melakukan apersepsi kepada siswa. Cara kedua yaitu dengan melakukan pendampingan kepada guru muda. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang kurang termotivasi, tidak disiplin dan kurang sopan terhadap gurunya, guru agama katolik memberlakukan sistem teguran pada tahap awal peringatan, selanjutnya guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menanyakan permasalahan yang dihadapi siswa, serta menggunakan pendekatan pribadi dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Selanjutnya mengenai evaluasi yang dilakukan siswa akan tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, dan kedisiplinan dapat disimpulkan bahwa para siswa-

siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri telah berhasil menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari, meski masih terdapat siswa yang kesulitan untuk menerapkan kejujuran. Namun, terdapat beberapa siswa lain yang merasa lebih percaya diri dan berani memimpin doa sebagai hasil dari pengajaran dan penugasan dari guru.

Dari rangkuman di atas dapat diketahui bahwa SMP Kanisius Wonogiri memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti yang dapat membantu siswa lebih termotivasi untuk giat belajar. Kelebihan *pertama*, kepala sekolah SMP Kanisius Wonogiri menggunakan tiga strategi (manajerial, motivator dan supervisor) dan empat metode yang berbeda. Melalui strategi dan metode tersebut, kepala sekolah dapat memberikan arahan yang jelas dalam mengatur tugas dan tanggung jawab guru secara teratur serta akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif bagi siswa yang akan berdampak positif pada kualitas pendidikan dan prestasi siswa di sekolah. Kelebihan *kedua*, yaitu pemilihan pola dua arah yang dilakukan oleh guru agama katolik SMP Kanisius Wonogiri memungkinkan interaksi yang lebih dekat antara guru dan siswa, sehingga siswa dapat lebih memahami materi pelajaran yang diajarkan. Kelebihan *ketiga*, dalam mendidik karakter siswa SMP Kanisius Wonogiri sekolah juga mengajarkan melalui beberapa program lain yaitu dengan kegiatan rekoleksi, novena, doa bersama, ziarah dan pembinaan iman katolik lainnya. Kelebihan *keempat*, yaitu melalui kekhasan pendekatan yang digunakan oleh SMP Kanisius Wonogiri lebih berfokus pada penekanan terhadap kegiatan diskusi ceramah dan keteladanan. Kelebihan *kelima*, kegiatan diskusi yang

menggunakan pendekatan Elkabumaini dan Ruhyana dalam meningkatkan motivasi belajar siswa SMP Kanisius Wonogiri cenderung lebih berhasil untuk digunakan. Kelebihan *keenam*, strategi khas sekolah yaitu strategi pelayanan dapat membantu pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa. Kelebihan *ketujuh*, pemberian tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat atau berorganisasi yang dilakukan oleh guru SMP Kanisius Wonogiri, memberikan dampak bagi sebagian besar siswa sehingga siswa lebih merasa tertantang dengan adanya tugas tersebut. Kelebihan *kedelapan*, adalah upaya SMP Kanisius Wonogiri dalam memberlakukan aturan yaitu melalui pemberian keteladanan yang baik dari kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah kepada para siswanya dan melaksanakan pembinaan secara klasikal maupun pribadi bagi siswa yang melanggar aturan. Kelebihan *kesembilan*, yaitu berkenaan dengan evaluasi yang dilakukan oleh SMP Kanisius Wonogiri yaitu evaluasi antara kepala sekolah dengan guru dan evaluasi antara guru dengan siswa. Evaluasi kepala sekolah dengan guru dilakukan saat koordinasi dalam *briefing* pagi atau rapat bulanan yang biasanya dilakukan satu bulan sekali setelah kepala sekolah mengikuti rapat yayasan. Evaluasi yang dilakukan secara rutin antara kepala sekolah dan guru, serta antara guru dan siswa dapat membantu untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan budi pekerti secara terus menerus sehingga dapat memperbaiki kualitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah. Kelebihan *kesepuluh*, SMP Kanisius Wonogiri dalam menindaklanjuti guru dan siswa yang sedikit menyimpang nilai-nilai budi pekerti adalah dengan memberikan pendampingan kepala sekolah pada guru muda dan mengingatkan

guru untuk melakukan apersepsi sebelum pelajaran. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang kurang termotivasi, tidak disiplin dan kurang sopan terhadap gurunya, guru menerapkan sistem teguran pada tahap awal peringatan, memberikan motivasi dengan menanyakan permasalahan yang dihadapi siswa, dan menggunakan pendekatan pribadi dalam menyelesaikan masalah siswa.

Terlepas dari banyaknya kelebihan dari pola-pola pendidikan budi pekerti yang telah diterapkan oleh SMP Kanisius Wonogiri, sekolah juga memiliki beberapa kekurangan dari penerapan pola tersebut. Kekurangan *pertama* adalah guru seringkali membahas topik-topik di luar materi pelajaran, yang dapat menyebabkan siswa merasa bosan. Karena dalam pelaksanaannya pun terkadang siswa hanya diminta untuk membaca materinya saja. Hal ini dapat menurunkan minat siswa dalam belajar dan menyebabkan siswa tidak fokus pada materi yang seharusnya dipelajari. Kekurangan *kedua*, yaitu guru agama katolik SMP Kanisius Wonogiri belum pernah melakukan kegiatan simulasi atau bermain peran dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti, yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Kekurangan *ketiga*, kegiatan debat yang dilakukan di SMP Kanisius Wonogiri seringkali tidak sesuai dengan harapan, sehingga kegiatan tersebut kurang cocok untuk diterapkan. Kekurangan *keempat*, terlihat dari guru yang tidak memberlakukan adanya sanksi yang lebih berat jika menemukan perilaku menyimpang yang cukup serius. Hal ini dapat menyebabkan beberapa siswa tidak mengindahkan aturan dan tetap melanggar aturan tanpa ada konsekuensi yang lebih berat. Kekurangan *kelima*, tampak dari hasil penelitian guru agama katolik SMP Kanisius Wonogiri tidak begitu memberlakukan aturan yang khas. Hal ini

dapat membuat beberapa siswa merasa kurang tertarik atau kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran agama katolik. Kekurangan *keenam*, beberapa siswa merasa bosan dengan metode pengajaran yang cenderung monoton, sehingga menyebabkan siswa tidak fokus dan tidak memperhatikan guru saat mengajar. Hal ini dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa secara negatif dan efektivitas upaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, terdapat siswa yang meragukan pengaruh dari kegiatan membaca terhadap motivasi belajar siswa. Kekurangan *ketujuh*, terdapat siswa yang masih kesulitan untuk menerapkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.3 Rangkuman Rumusan Masalah III

Selain itu peneliti juga mencoba untuk menemukan faktor-faktor apa saja yang dapat mendukung dan menghambat siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti dari informan kepala sekolah, guru dan siswa. Selanjutnya informan juga meminta solusi dari informan kepala sekolah dan guru dalam menanggapi penghambat-penghambat siswa yang telah disebutkan oleh para informan. Sedangkan peneliti juga meminta harapan bagi pelaksanaan pendidikan budi pekerti yang sudah ada di sekolah dari para informan siswa.

4.3.3.1 Rangkuman SMP Negeri 1 Wonogiri

Berdasarkan penelitian di atas, diketahui bahwa menurut para informan terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa. Dari ketiga informan baik kepala

sekolah, guru maupun siswa dapat disimpulkan bahwa faktor internal maupun eksternal berperan aktif dalam hal tersebut. Faktor pendukung yang berasal dari eksternal diantaranya faktor keluarga, pendidikan, lingkungan, penggunaan HP, dan guru. Sedangkan faktor pendukung yang berasal dari internal adalah diri siswa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut tampaknya dapat membantu siswa dalam meningkatkan kebiasaan budi pekerti dan membentuk karakter siswa yang baik. Selain itu pemahaman pendidikan agama yang baik dapat membantu siswa lebih berpegang pada nilai-nilai budi pekerti dan meningkatnya motivasi belajar siswa. Faktor pendukung dari dalam diri siswa seperti halnya kesadaran diri serta usaha siswa untuk terus berjuang juga sangat penting dalam membantu siswa melaksanakan pendidikan budi pekerti dan meningkatkan motivasi belajar mereka. Sementara itu, terdapat pula faktor-faktor penghambat eksternal berasal dari keluarga, lingkungan, penggunaan HP, pendidikan, dan guru, serta faktor penghambat internal yang berasal dari siswa itu sendiri. Kondisi-kondisi yang kurang baik dalam faktor penghambat ini dapat menyebabkan kesulitan bagi para siswa dalam mempelajari dan mempraktikkan budi pekerti, sehingga perlu adanya perhatian dan tindakan dari pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam menanggapi faktor-faktor penghambat siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti tersebut, informan kepala sekolah dan guru memberikan beberapa solusi. Solusi-solusi tersebut diantaranya dengan melakukan koordinasi antara guru dengan kepala sekolah, pemberian masukan kepala sekolah pada saat wali kelas memberikan pembinaan di kelas, memberikan teguran kepada siswa

yang melanggar aturan sekolah pada saat itu juga, dan pemanfaatan grup WA sebagai media pembelajaran dan media evaluasi materi serta budi pekerti siswa. Sedangkan untuk mengatasi hambatan mengenai perilaku diskriminatif, guru hanya menyarankan siswanya untuk tidak terlalu menggubris perilaku tersebut. Berdasarkan solusi yang telah disebutkan, tampaknya solusi tersebut belum terlalu menjawab faktor-faktor penghambat yang dihadapi siswa secara keseluruhan baik faktor eksternal maupun internal siswa. Namun, solusi-solusi tersebut dapat menjadi salah satu solusi dalam mengatasi penghambat yang mempengaruhi motivasi belajar siswa. Solusi pertama lebih berfokus pada koordinasi kepala sekolah dengan guru dalam memberikan masukan pada saat pembinaan kelas serta teguran kepada siswa yang melanggar aturan sekolah, sedangkan solusi yang kedua berfokus pada pemanfaatan teknologi. Namun dalam mengatasi kasus *bullying* yang bersifat diskriminatif yang disarankan oleh guru tampaknya perlu adanya peningkatan dari sekolah untuk memperkuat penanganan kasus *bullying* di sekolah lebih efektif tanpa memandang latar belakang dari korban *bullying*.

Oleh karena itu, para informan siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri berharap supaya dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri program budi pekerti ditambah dan disempurnakan lagi, hukum dan sanksi ditegakkan secara tegas, materi yang diajarkan guru dapat diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari, serta permasalahan etika siswa pada saat ini dapat menjadi perhatian bersama.

4.3.3.2 Rangkuman SMP Kanisius Wonogiri

Menurut para informan SMP Kanisius Wonogiri terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat dari siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri. Faktor pendukung yang berasal dari eksternal siswa yaitu faktor keluarga, pendidikan, lingkungan pertemanan, penggunaan HP, guru, dan spiritual. Faktor eksternal tersebut sangat penting dalam memotivasi siswa untuk giat belajar. Kemudian untuk faktor internal seperti motivasi dalam diri siswa, pelaksanaan nilai budi pekerti juga berperan dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, siswa perlu memiliki lingkungan yang positif serta dukungan dari berbagai pihak supaya siswa dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Sedangkan faktor penghambat eksternal yang harus dihadapi oleh siswa yaitu berasal dari keluarga, lingkungan, penggunaan HP, dan guru. Sementara itu, faktor penghambat dalam diri biasanya karena *mood* (suasana hati), rasa malas, takut gagal, rasa malu, gengsi dan kurang percaya diri. Dari faktor-faktor penghambat tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor tersebut dapat mempengaruhi motivasi belajar dan perkembangan budi pekerti siswa.

Dalam menanggapi faktor-faktor penghambat siswa SMP Kanisius Wonogiri dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti tersebut, informan kepala sekolah dan guru memberikan beberapa solusi. Solusi kepala sekolah dalam menanggapi faktor tersebut yaitu dengan melakukan pendampingan dan memberikan pelayanan atau *ora personalis* kepada siswa, kemudian mengingatkan siswa untuk tidak membuat status *WhatsApp* yang aneh-aneh dan meminta para siswa untuk menyerahkan bukti screenshot jika terdapat siswa yang

membully lewat status. Hal ini dilakukan untuk mengurangi faktor penghambat dari lingkungan pertemanan dan penggunaan HP, terutama dalam perilaku *bullying*. Sedangkan solusi yang dapat diberikan guru yaitu dengan memegang siswa terlebih dahulu, serta menjalin komunikasi antara guru dengan siswa dan orang tua untuk memberikan masukan dan pengertian kepada mereka. Fokus solusi ini mengarah pada faktor penghambat internal dari dalam diri siswa, seperti faktor malas, malu, gengsi, takut gagal, dan kurang percaya diri.

Oleh karena itu, para informan siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri berharap supaya dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sekolah lebih berfokus pada program bina iman dan renungan dalam meningkatkan mutu dan moral siswa, serta harapan agar program-program acara dan materi kekatolikan yang ada di sekolah ditambah lagi. Para informan juga berharap supaya guru dapat membahas topik-topik lain yang lebih beragam dan bermanfaat bagi siswa, serta lebih memperbanyak kegiatan doa bersama.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Terhadap Motivasi Belajar Siswa Katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dapat diketahui bahwa secara umum sekolah telah melaksanakan program pendidikan budi pekerti dengan cukup baik. Hal ini dibuktikan dari dampak positif bagi motivasi belajar siswa yang ditimbulkan setelah sekolah menerapkan program-program yang menunjang terlaksananya pendidikan budi pekerti. Dalam pelaksanaan programnya SMP Negeri 1 Wonogiri tidak hanya menekankan pada beberapa nilai budi pekerti saja, melainkan menekankan pula nilai-nilai lainnya sehingga bersifat lebih menyeluruh dan sesuai dengan visi misi sekolah yaitu membentuk calon pemimpin bangsa yang berkarakter cerdas dan kuat. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa program unggulan dari SMP Negeri 1 Wonogiri ialah kegiatan literasi dan pembiasaan pagi.

Demikian halnya dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di SMP Kanisius Wonogiri mengenai implementasi dari pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa secara umum sekolah telah melaksanakan program pendidikan budi pekerti dengan baik. Hal ini ditunjukkan melalui dampak positif dari terlaksananya program pendidikan budi di SMP Kanisius Wonogiri. Nilai-nilai budi pekerti yang ditekankan oleh SMP Kanisius Wonogiri dalam melaksanakan program pendidikan budi pekerti sebagai upaya sekolah meningkatkan motivasi belajar siswa cenderung lebih menekankan pada nilai religious, nilai kejujuran, dan nilai peduli sosial. Dimana nilai ini sesuai dengan visi misi yang dimiliki sekolah katolik. Nilai-nilai ini terlaksana dalam program-program unggulan yang dimiliki oleh sekolah diantaranya terdapat pada kegiatan bina iman, bina wali, renungan pagi, dan koperasi kejujuran. Namun sekolah memiliki program-program lainnya yaitu dengan diadakannya kegiatan rekoleksi, novena, doa bersama, ziarah, program lima roti dua ikan, dan pembinaan iman katolik lainnya.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kedua sekolah telah berupaya untuk melaksanakan pendidikan budi pekerti dengan cara masing-masing. Walaupun keduanya telah berhasil mengimplementasikan pendidikan budi pekerti yang efektif dan memberikan dampak positif bagi motivasi belajar siswa, namun keduanya menggunakan pendekatan dan program yang telah disesuaikan dengan visi dan misi masing-masing sekolah. Maka dari itu, setiap sekolah memiliki karakteristik dan kebutuhan yang berbeda dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolahnya.

5.1.2 Perbedaan Antara Pola Pendidikan Budi Pekerti Yang Telah Terlaksana di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kekhasan program dan kegiatan di SMP Negeri 1 Wonogiri maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri menerapkan strategi yang mengacu pada peranannya sebagai supervisor dan edukator. Sedangkan dalam menerapkan metode, kepala sekolah menggunakan kegiatan pertemuan antara kepala sekolah dengan guru dan pemantauan melalui grup *WhatsApp*. Untuk pemilihan metode pengajaran, guru agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri cenderung menggunakan metode tanya jawab dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Dalam menanggapi pola pendidikan budi pekerti yang menyangkut nilai religius, guru agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri merasa pola yang cocok bagi siswa-siswi katolik adalah pola yang sama seperti pola dari sekolah swasta katolik. Sedangkan kurangnya perhatian sistem sekolah terhadap pelaksanaan jam agama katolik serta kurangnya perhatian guru terhadap para siswa karena tidak adanya aktivitas yang dapat dilakukan siswa ketika jam kosong tersebut, membuat siswa-siswi menjadi merasa bosan dan tidak termotivasi untuk belajar. Selain itu, guru juga menjadi tidak dapat mengajar siswa secara optimal.

Selanjutnya dalam pendekatan yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti tampaknya dari hasil penelitian, kegiatan debat lebih efektif digunakan oleh kelas agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dibandingkan dengan kegiatan diskusi. Sedangkan dari hasil penelitian bersama dengan guru agama katolik SMP Negeri 1 Wonogiri,

pendekatan menggunakan Buku Lingkungan terlihat cukup efektif dalam mengajarkan siswa akan beberapa nilai-nilai budi pekerti yang dapat membangun motivasi belajarnya. Namun, tampaknya penggunaan Buku Lingkungan ini hanya dapat dilaksanakan oleh guru sebelum pandemi covid-19. Hal ini dikarenakan dari hasil penelitian bersama siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri ditemukan bahwa mereka tampaknya belum pernah memperoleh penugasan berupa kegiatan simulasi atau bermain peran, metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, ataupun berorganisasi dari guru agama katolik.

Dampak dari penerapan strategi, metode dan pendekatan yang telah digunakan SMP Negeri 1 Wonogiri bagi perkembangan budi pekerti siswa, yaitu siswa menjadi merasa semakin mandiri, berani, dan termotivasi untuk melayani gereja. Meskipun strategi, metode, dan pendekatan tersebut memiliki dampak positif bagi siswa, namun masih banyak siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri yang belum mampu untuk menerapkan nilai kejujuran dan kedisiplinan. Hal ini dikarenakan masih banyaknya siswa-siswi katolik yang kedapatan menyontek pada saat ulangan dan pengumpulan tugas yang tidak tepat waktu. Dari penugasan yang diberikan guru, terlihat bahwa motivasi siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri belum sepenuhnya terstimulasi. Hal ini terbukti dari keengganan seorang siswa untuk menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan tantangan dan eksplorasi, tanpa memberikan alasan yang jelas.

Kemudian mengenai upaya SMP Negeri 1 Wonogiri dalam memberlakukan program dan aturan di sekolahnya tampak bahwa kegiatan literasi kreatif menjadi program khas SMP Negeri 1 Wonogiri dalam membantu siswa

untuk semakin termotivasi untuk giat belajar. Aturan-aturan khas yang bertujuan untuk meningkatkan nilai budi pekerti siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri di kelas meliputi aturan tentang kebersihan, kedisiplinan, kerja sama, tanggung jawab, dan peduli sosial. Dalam hal ini, guru agama katolik juga memberlakukan hukuman berupa tugas struktur bagi siswa yang melanggar aturan yang telah disepakati bersama.

Evaluasi dari pelaksanaan pendidikan budi pekerti SMP Negeri 1 Wonogiri menunjukkan bahwa sekolah menerapkan melalui dua cara, yaitu evaluasi guru bersama kepala sekolah dan evaluasi antara guru dengan siswa. Buku Lingkungan tampaknya juga digunakan oleh guru agama katolik sebagai alat ukur untuk mengevaluasi keaktifan rohani siswa katolik SMP Negeri 1 Wonogiri. Namun, terdapat kekurangan dalam pelaksanaan evaluasi antara kepala sekolah dengan guru, pelaksanaan ini hanya dilakukan dua kali dalam setahun, yaitu pada awal tahun dan saat rapat Rencana Kerja Sekolah. Selain itu, hasil evaluasi dari siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri menunjukkan bahwa beberapa informan termotivasi karena takut jika ketinggalan materi, dan bukan karena program budi pekerti yang diselenggarakan sekolah.

Dalam menindaklanjuti permasalahan berkaitan dengan guru yang kurang maksimal dalam mengajar dan siswa yang kurang termotivasi, kurang disiplin, dan kurang sopan terhadap gurunya SMP Negeri 1 Wonogiri melaksanakannya dengan beberapa cara. Dalam mengatasi guru yang kurang maksimal dalam mengajarkan budi pekerti, kepala sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri melakukan pendekatan kepada guru tersebut secara umum dan secara

pribadi. Kemudian dalam mengatasi siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri yang kurang termotivasi, kurang disiplin, dan tidak sopan, guru agama katolik biasanya memanfaatkan tenaga ahli seperti guru BK untuk memberikan konseling dan motivasi pada siswa tersebut.

Berbeda dengan penerapan strategi dan metode yang telah dilaksanakan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri, kepala sekolah SMP Kanisius Wonogiri lebih memilih menggunakan tiga strategi yaitu manajerial, supervisor dan motivator dan empat metode yaitu, dengan kembali pada kurikulum, mengingatkan para guru untuk selalu memberikan pemahaman nilai-nilai budi pekerti pada para siswa, pelayanan melalui grup *WhatsApp*, dan koordinasi kepala sekolah dengan wali kelas. Metode pengajaran yang dipakai guru dalam mengajar siswa menggunakan pola dua arah. Hal yang membuat siswa SMP Kanisius Wonogiri merasa bosan adalah kebiasaan guru agama katolik yang sering membahas topik di luar materi pelajaran dan kurangnya aktivitas atau tugas yang dapat membuat siswa terlibat dalam pembelajaran. Rupanya hal tersebut berpengaruh terhadap pembelajaran siswa yang kurang optimal sehingga siswa merasa kurang termotivasi untuk giat belajar.

Kemudian dalam pendekatan yang digunakan oleh guru agama katolik SMP Kanisius Wonogiri, terlihat bahwa kegiatan diskusi menjadi kegiatan yang efektif digunakan untuk mengajarkan pendidikan budi pekerti dibandingkan dengan kegiatan debat. Hal ini dikarenakan pendekatan khas yang digunakan SMP Kanisius berfokus pada kegiatan diskusi ceramah dan keteladanan. Dalam metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat atau berorganisasi

SMP Kanisius Wonogiri sudah menerapkan dalam bentuk tugas pengamatan di gereja. Namun, pendekatan yang belum pernah digunakan oleh SMP Kanisius Wonogiri yaitu kegiatan bermain peran maupun simulasi dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti.

Sementara itu, strategi pelayanan menjadi strategi khas SMP Kanisius Wonogiri yang berdampak pada pembentukan karakter dan tanggung jawab siswa. Walaupun strategi ini memiliki dampak yang cukup baik bagi pembentukan karakter siswa, namun dalam hal pendekatan pengajaran yang telah dipakai oleh guru SMP Kanisius Wonogiri tampaknya belum dapat memotivasi siswa secara maksimal. Selain merasa bosan karena topik guru yang selalu ke luar dari materi, tampaknya metode pengajaran yang cenderung monoton juga membuat siswa merasa bosan, hal ini menyebabkan siswa menjadi tidak fokus dan tidak memperhatikan guru saat mengajar. Dalam hal penerapan nilai kejujuran tampaknya masih ada beberapa siswa SMP Kanisius Wonogiri yang masih kesulitan.

Kemudian untuk upaya yang dilakukan oleh SMP Kanisius Wonogiri dalam memberlakukan program dan aturan mengenai budi pekerti di sekolahnya yaitu melalui pemberian keteladanan yang baik dari kepala sekolah, guru dan seluruh staf sekolah kepada para siswanya dan melaksanakan pembinaan secara klasikal maupun pribadi bagi siswa yang melanggar aturan. Namun, dari hasil penelitian, guru agama katolik SMP Kanisius Wonogiri tampak bahwa guru tidak begitu memberlakukan aturan yang khas. Hal ini dapat membuat beberapa siswa

merasa kurang tertarik atau kurang termotivasi dalam mengikuti pelajaran agama katolik.

Selanjutnya mengenai evaluasi yang dilakukan oleh SMP Kanisius Wonogiri juga menerapkan evaluasi antara kepala sekolah dengan guru dan evaluasi antara guru dengan siswa. Namun, evaluasi yang dilakukan oleh kepala sekolah dengan guru SMP Kanisius Wonogiri, biasanya dilaksanakan saat koordinasi dalam *briefing* pagi atau pada saat rapat bulanan yang biasanya dilakukan satu bulan sekali setelah kepala sekolah mengikuti rapat yayasan. Evaluasi yang dilakukan secara rutin antara kepala sekolah dan guru, serta antara guru dan siswa dapat membantu mengevaluasi pelaksanaan pendidikan budi pekerti secara terus menerus sehingga dapat memperbaiki kualitas pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah.

Selanjutnya dalam menindaklanjuti permasalahan mengenai guru yang kurang maksimal dalam mengajar budi pekerti di SMP Kanisius Wonogiri, kepala sekolah SMP Kanisius Wonogiri biasanya menggunakan pendampingan kepada guru muda dan mengingatkan guru untuk selalu melakukan apersepsi sebelum pelajaran. Sedangkan untuk mengatasi siswa yang kurang termotivasi, kurang disiplin, dan tidak sopan terhadap gurunya, guru agama katolik SMP Kanisius Wonogiri menerapkan sistem teguran pada tahap awal peringatan, memberikan motivasi dengan menanyakan permasalahan yang dihadapi siswa, dan menggunakan pendekatan pribadi dalam menyelesaikan masalah siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka dapat dimengerti bahwa kedua sekolah memiliki pola khas masing-masing dalam

melaksanakan pendidikan budi pekerti di sekolahnya. Oleh karena itu, diantara kedua sekolah tersebut tidak dapat disimpulkan bahwa sekolah satu lebih unggul dari sekolah yang lain. Mengingat bahwa setiap sekolah memiliki karakteristik dan kebutuhan serta visi misi sekolah yang berbeda-beda.

5.1.3 Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tanggapan sekolah mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri memiliki kesamaan. Kedua sekolah tersebut mengakui bahwa faktor internal dan eksternal berperan aktif dalam melaksanakan hal tersebut.

Menurut para informan SMP Negeri 1 Wonogiri, faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung eksternal para siswa-siswi katolik yaitu, faktor keluarga, pendidikan, lingkungan, penggunaan HP, dan guru. Sedangkan faktor pendukung yang berasal dari internal ialah diri siswa itu sendiri. Dalam hal faktor penghambat, tampaknya faktor penghambat yang berasal dari eksternal adalah faktor dari keluarga, lingkungan, penggunaan HP, pendidikan, dan guru, serta faktor penghambat internal yang berasal dari siswa itu sendiri.

Demikian halnya dengan pendapat dari para informan SMP Kanisius Wonogiri mengenai faktor-faktor yang dapat mendukung dan menghambat pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah. Faktor-faktor pendukung eksternal yang dapat mempengaruhi siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri

yaitu faktor keluarga, pendidikan, lingkungan pertemanan, penggunaan HP, guru, dan spiritual. Kemudian faktor internal atau faktor dalam diri siswa itu sendiri juga dapat menjadi pendukung siswa khususnya dalam memotivasi diri. Selanjutnya dalam faktor penghambat eksternal yang harus dihadapi oleh siswa yaitu berasal dari keluarga, lingkungan, penggunaan HP, dan guru. Sedangkan faktor penghambat dalam diri biasanya karena *mood (suasana hati)*, rasa malas, takut gagal, rasa malu, gengsi dan kurang percaya diri.

Untuk mengatasi faktor penghambat baik penghambat eksternal maupun internal, solusi yang diberikan oleh SMP Negeri 1 Wonogiri lebih berfokus pada koordinasi antara guru dan kepala sekolah, pemanfaatan grup *WhatsApp* sebagai media pembelajaran dan evaluasi, serta pemberian teguran pada siswa yang melanggar aturan. Sedangkan dalam mengatasi faktor penghambat eksternal maupun internal siswa SMP Kanisius Wonogiri, solusi yang dapat diberikan oleh SMP Kanisius Wonogiri lebih berfokus pada pendampingan dan pelayanan kepada siswa, komunikasi antara guru dengan siswa dan orang tua, serta mengingatkan siswa untuk tidak membuat status *WhatsApp* yang aneh-aneh dan meminta para siswa untuk menyerahkan bukti *screenshot* jika terdapat siswa yang *membully* lewat status.

Kemudian dalam hal harapan para siswa mengenai program dan kegiatan budi pekerti yang telah terlaksana di sekolah, siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri lebih menekankan pada harapan akan pentingnya peningkatan program budi pekerti dan penerapan hukum serta sanksi yang tegas dalam mengatasi permasalahan etika siswa di sekolah. Sedangkan harapan siswa SMP Kanisius

Wonogiri lebih menekankan pada pentingnya program-program kekatolikan yang ada di sekolah serta perlunya penambahan dan peningkatan dari program tersebut.

5.2 Usul dan Saran

5.2.1 Bagi SMP Negeri 1 Wonogiri

Melihat dari adanya beberapa kekurangan pada pola pelaksanaan pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri yang berpengaruh pada motivasi belajar siswa, berikut ini beberapa saran yang dapat penulis kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 5.2.1.1 Sekolah sebaiknya dapat menemukan pola pendidikan budi pekerti yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik dari siswa katolik khususnya dalam hal nilai religius.
- 5.2.1.2 Sekolah sebaiknya lebih memperhatikan dan meningkatkan upaya pencegahan serta penanganan kasus *bullying* yang seringkali menimpa siswa-siswi katolik di lingkungan sekolah tanpa harus memperhatikan latar belakang korban *bullying*.
- 5.2.1.3 Guru agama katolik diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengajaran dengan memperdalam pendidikan budi pekerti dan menerapkan kegiatan simulasi, diskusi, dan penugasan melalui metode proyek sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi di dalam kelas. Hal tersebut dilakukan supaya kelas menjadi lebih hidup dan siswa lebih termotivasi untuk aktif dan terlibat dalam kegiatan belajar dan pembelajaran.

5.2.1.4 Untuk mengatasi permasalahan yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sebaiknya sekolah dapat mengupayakan program pembinaan lanjutan untuk orang tua siswa. Program ini diharapkan dapat membantu orang tua untuk lebih memperhatikan pendidikan budi pekerti anak-anak mereka di rumah. Ada baiknya sekolah juga semakin meningkatkan pelayanan konseling khusus bagi siswa yang mengalami hambatan dari dalam dirinya.

5.2.2 Bagi SMP Kanisius Wonogiri

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat penulis berikan terkait dengan kekurangan pada pola pelaksanaan pendidikan budi pekerti SMP Kanisius Wonogiri yang berpengaruh pada motivasi belajar siswa, yaitu:

5.2.2.1 Sekolah sebaiknya turut mengembangkan program-program tambahan di luar program kekatolikan, seperti mengadakan kompetisi internal bagi siswa yang memiliki bakat khusus di sekolah. Tujuannya supaya siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri dapat mengembangkan nilai-nilai budi pekerti seperti nilai kerja keras, tanggung jawab, dan kreatif melalui program tersebut. Dengan demikian, siswa dapat semakin termotivasi untuk bersaing dan giat belajar.

5.2.2.2 Sebaiknya dalam memberikan pengajaran pendidikan budi pekerti di kelas, guru agama katolik lebih memperhatikan variasi metode pembelajaran dan topik-topik yang dibahas. Tujuannya supaya siswa

menjadi lebih fokus, tertarik, tertantang dan termotivasi untuk giat belajar.

- 5.2.2.3 Dalam menanggapi faktor-faktor penghambat eksternal maupun internal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa, sekolah disarankan untuk dapat melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mengajarkan nilai-nilai budi pekerti. Oleh karena itu, perlu adanya komunikasi yang intens antara guru dengan orang tua sehingga siswa mendapatkan dukungan secara psikologis dan sosial yang memperkuat rasa percaya diri siswa.

5.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengeksplorasi topik ini lebih lanjut karena peneliti menyadari bahwa masih banyak keterbatasan dalam penelitian ini, terutama dalam hal hasil yang telah diperoleh. Ada kemungkinan bahwa masih ada beberapa hal lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini. Meskipun demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi peneliti berikutnya, terutama mengenai pola pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara yang berbeda. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif dalam menganalisis data, atau membandingkan secara spesifik mengenai pola pengajaran pendidikan budi pekerti yang dilakukan oleh guru agama katolik di sekolah A dan B.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Peraturan Undang-Undang

Undang-undang (UU) tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2003.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 62 tahun 2014 tentang kegiatan ekstrakurikuler pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Sumber Buku

Ahyani, L. N., & Astuti Rr. D. (2018). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Kudus: Universitas Muria Kudus.

Elkabumaini, N., & Ruhyana, R. (2016). *Panduan Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Untuk SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Penerbit Yrama Widya.

Indrawan, I., dkk. (2020). *Pengantar Pendidikan Budi Pekerti Anak Pra Sekolah*. Banyumas: Penerbit CV. Pena Persada.

Octavia, S. A. (2020). *Motivasi Belajar dalam Perkembangan Remaja*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.

Manson, M. (2018). *Sebuah Seni Untuk Bersikap Bodo Amat*. (F. Wicaksono, Terjemahan). Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.

Suparno, P., dkk. (2006). *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah – Suatu Tinjauan Umum*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Tim Penyusun PPK. (2018). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Sumber Jurnal Online

- Aisyah, S. (2019). *Menanamkan Nilai Kejujuran Sebagai Revolusi Mental pada Generasi Penerus Bangsa*. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 101-108.
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019). *Motivasi Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper)*, 4(1), 80-86.
- Anggraini, S., Siswanto, J., & Sukanto, S. (2019). *Analisis Dampak Pemberian Reward And Punishment Bagi Siswa SD Negeri Kaliwiro Semarang*. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Annisa, M. N., Wiliyah, A., & Rahmawati, N. (2020). *Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Zaman Serba Digital*. *BINTANG*, 2(1), 35-48.
- Arby, A. R., Hadi, H., & Agustini, F. (2019). *Keefektifan Budaya Literasi Terhadap Motivasi Belajar*. *Mimbar PGSD Undiksha*, 7(3).
- Ardi, M. (2015). *Pengaruh Pemberian Hukuman Terhadap Disiplin Siswa Dalam Belajar (Penelitian Eksperimen Di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Nanga Tebidah Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang)*.
- Darmayanti, S. E., & Wibowo, U. B. (2014). *Evaluasi Program Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon Progo*. *Jurnal Prima Edukasia*, 2(2), 223-234.
- Djuanda, I. (2020). *Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model Cipp (Context, Input, Process Dan Output)*. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 37-53
- Djuwita, P. (2017). *Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu*. *Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(1), 27-36.
- Fadillah. (2012). *"Kejujuran Salah Satu Pendongkrak Pendidikan Karakter Di Sekolah"*. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*. Vol 9, No 3
- Fithriyaani, F., Yudhyarta, D. Y., & Syarifudin, S. (2021). *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar Siswa*. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 2(2), 138-150.

- Hasnawati, H. (2015). *Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Tembilahan Hulu*. Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, 1(1), 43-60.
- Inah, E. N. (2015). *Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa*. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150-167.
- Juariyah, L., & Adi, S. S. (2017). *Dampak Motivasi Dan Kepuasan Terhadap Prestasi: Pengujian Teori Motivasi Determinasi Diri (Self Determination Theory)*. *Ekonomi Bisnis*, 22(2), 143-150.
- Juliantoro, M. (2017). *Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. *Jurnal Al-Hikmah*, 5(2), 24-38.
- Kusmananda, E. P., & Priambodo, A. (2017). *Perbandingan Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan Sekolah Menengah Pertama Negeri Dan Sekolah Menengah Pertama Swasta (Studi Pada SMP Negeri 2 Tarik Sidoarjo Dan SMP At-Taqwa Surabaya)*. *Jurnal Pendidikan Jasmani*, 5(3), 733-737.
- Kushartanti, A. (2009). *Perilaku Menyontek Ditinjau Dari Kepercayaan Diri*.
- Latifah, N. (2015). *Pendidikan Dan Penanaman Budi Pekerti*. *Society*, 6(2), 1-10.
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). *Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar*. *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302-312.
- Muhtadi, A. (2010). *Strategi Untuk Mengimplementasikan Pendidikan Budi Pekerti Secara Efektif Di Sekolah*. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 17(1), 1-12.
- Nugroho, R. M., & Harida, R. (2020). *Apersepsi Pembelajaran Melalui Stand-Up Comedy Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa Dengan Metode Ceramah Di Stkip Pgri Ponorogo*. *Jurnal Pendidikan*, 21(2), 111-121.
- Palunga, R., & Marzuki, M. (2017). *Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman*. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Prijanto, J. H., & De Kock, F. (2021). *Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dengan Menerapkan Metode Tanya Jawab Pada Pembelajaran Online*. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11(3), 238-251

- Purwanto, A., & Evicasari, E. (2021). *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Sekolah Dasar selama Pandemi Covid-19*. Jurnal Basicedu, 5(6), 5706-5711.
- Restyawan, R. (2017). *Sistem Informasi Kepegawaian*.
- Rahayu, S. M., & Utama, S. (2016). *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Varidika, 27(2), 123-129.
- Ramdan, M. (2020). *Sinergitas Bimbingan Konseling dan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Karakter Siswa di Smk Negeri 1 Gunungputri*. Jurnal Inspiratif Pendidikan, 9(2), 234-259.
- Ridwan, M. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kultur Sekolah Di SD Negeri Lempuyangan 1 Kota Yogyakarta*. Journal of Separation Science and Engineering, 5(1), 11-21.
- Salirawati, D. (2021). *Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*. Jurnal Sains Dan Edukasi Sains, 4(1), 17-27.
- Setyaningrum, Y., Rais, R., & Setianingsih, E. S. (2020). *Peran Guru Kelas Dalam Pembentukan Karakter Disiplin Pada Siswa*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, 3(3), 520-526.
- Setyowati, E. *Pendekatan Komprehensif Dan Pengembangan Karakter Guna Mengatasi Krisisnya Karakter Anak Bangsa*.
- Shilviana, K., & Hamami, T. (2020). *Pengembangan Kegiatan Kokurikuler dan Ekstrakurikuler*. Palapa, 8(1), 159-177
- Sunusi, S. (2017). *Hubungan pendidikan karakter dengan budi pekerti siswa di SMP negeri 2 galesong kabupaten takalar*. In Prosiding Seminar Nasional Himpunan Sarjana Ilmu-ilmu Sosial (Vol. 2. 123-140).
- Sutjipto, S. (2014). *Pendidikan Budi Pekerti Pada Kurikulum Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, 20(4), 483-498.
- Sutrisno, S., Nurhadi, N., & Mansur, M. (2016). *Implementasi Pendidikan Budi Pekerti Pada Siswa*. Jurnal Civic Hukum, 1(1), 38-48.
- Sutiyono, S. (2013). *Penerapan Pendidikan Budi Pekerti Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah: Sebuah Fenomena Dan Realitas*. Jurnal Pendidikan Karakter, 4(3).
- Susanti, S., Lian, B., & Puspita, Y. (2020). *Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 4(2), 1644-1657.

- Syifa, U. Z., Ardianti, S. D., & Masfuah, S. (2022). *Analisis Nilai Karakter Tanggung Jawab Anak Dalam Pembelajaran Daring*. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 8(2), 568-577.
- Tabi'in, A. (2017). *Menumbuhkan sikap peduli pada anak melalui interaksi kegiatan sosial*. IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching, 1(1).
- Yunansah, H., Kuswanto, K., & Abdillah, F. (2020). *Ekopedagogik: analisis pola pendidikan di sekolah alam bandung*. Edu Humaniora| Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru , 12 (2), 115-124.
- Wahono, J., Kusumawati, I., & Bowo, A. N. A. (2021). *Pendekatan komprehensif dalam pembelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan*. Academy of Education Journal, 12(2), 179-189.
- Wahyuni, S., & Desriyandri, D. (2023). *Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 5(1), 2335-2341.
- Widodo, H. (2018). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Muhammadiyah Sleman*. Metodik Didaktik: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 13(2).
- Wijaya, H. (2018). *Peran Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Researchgate. net, 1-7.
- Wulan Hajjatul Zamzania, adea and Aristia, Risa (2018) *Jenis - Jenis Instrumen dalam Evaluasi Pembelajaran*. Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.

Sumber Skripsi

- Alfawaz, M. B. (2016). *Strategi Pemasaran Produk-Produk BMT dalam Menarik Minat Calon Nasabah (Studi Komparasi pada BMT Eltamani Pangandaran dan BMT UMY Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Amelia, Fransiska (2021) *Lingkungan Sekolah Dan Proses Belajar Mengajar Di Sdk Santa Maria Kota Madiun*. Tesis diploma, STKIP Widya Yuwana.
- Hakim Nazali, A. (2018). *Analisis persaingan bisnis game shanghai moonton technology dalam lingkungan industri game mobile kategori moba*. Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia.
- Hariono, Rio Meildha Putra. (2017). *Program "Bina Lingkungan" Di Sd Negeri Wates 4 Kota Mojokerto*. Other thesis, University of Muhammadiyah Malang.

- Khotimah, K. (2021). *Peran Guru dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajaran IPA Kelas IV di SDN 2 Purwodadi di Masa Pandemi Covid-19* (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- Kurniawati, Nurtanti H. (2010). *Penanaman Nilai-Nilai Budi Pekerti Pada Anak Usia Dini di Taman Penitipan Anak (TPA) Dharma Yoga Santi Universitas Negeri Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Liddinillah, A. (2017). *Study komparatif program acara mutiara hati JTV dan risalah hati NET TV*. Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Mbatutu, M. (2019). *Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Sma Negeri 10 Konsel Kec. Angata Kab. Konawe Selatan*. Skripsi Skripsi, IAN Kendari.
- Nainggolan, J. A. (2017). *Motivasi Belajar Siswa Berkecerdasan Interpersonal Rendah di Kelas IV B SD Ngoto*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Shofuhah, M. (2016). *Perilaku Siswa Yang Tidak dikehendaki (off task behavior) dan penanganan konselor di SDIT At-taqwa Surabaya* (Doctoral dissertation, State University of Surabaya).
- Sari, Bn (2012). *Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Ips Materi Kepahlawanan Dan Patriotisme Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Di Kelas IV SD Negeri 01 Mujur* (Disertasi Doktor, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Sholichah, A. (2021). *Efektivitas Bimbingan Klasikal Dengan Menggunakan Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Peserta Didik Di MTS Qudsiyyah Putri Kudus* (Doctoral dissertation, IAIN KUDUS).
- Sumaryanto. (2019). *Manajemen Sarana dan Prasarana Penjasorkes SD Negeri di Kota Bengkulu*. S2 thesis, Program Pascasarjana.
- Tanjong, P. (2017). *Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pembelajaran di SMAN 1 Samalanga Bireun* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Widiyawati, N. (2018). *Prediksi siswa SD negeri mojosari mantup lamongan berdasarkan hasil lolos seleksi di SMP negeri menggunakan metode naive bayes*. Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Gresik.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I
SURAT-SURAT PENELITIAN



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2019

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.144.2/BAAK/BM/Wina/X/2021

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Madiun Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:

1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir

Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Natalis Sukma Permana, M.Pd.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:

Nama : **Brigitta Alvera Augustine**
NPM : **182958**

Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.

Ketiga : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.

Keempat : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Madiun

Pada Tanggal, 19 Oktober 2021

Ketua

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.



Tembusan:

1. BAU
2. Mahasiswa

SURAT PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Madiun, 12 November 2021

Kepada
Yth. Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana Madiun
di Madiun

Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata Satu (S1) yang sedang saya kerjakan, saya memohon surat penelitian untuk observasi awal guna mendukung penelitian yang saya kerjakan. Maka saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Judul Skripsi : Studi Komparatif tentang Relevansi Pendidikan Agama Katolik terhadap Motivasi Belajar antara Siswa SMP Negeri 1 Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri
Tempat penelitian : SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri
Jenis Penelitian : Kualitatif
Waktu : 22-29 November 2021
Responden : Guru Agama Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri

Dengan ini saya mohon bapak berkenan memberikan surat izin penelitian sebagai dasar legalitas penelitian yang saya buat. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Skripsi



Natalis Sukma Permana S.Pd, M.Pd

Hormat saya,

Mahasiswa



Brigitta Alvera Augustine



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/VI/2019

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 157.1/BAAK/IP/WINA/XI/2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMP Negeri 1
Wonogiri

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Brigita Alvera Augustine
NPM : 182958
Semester : VII
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Studi Komparatif tentang Relevansi Pendidikan Agama
Katolik terhadap Motivasi Belajar antara Siswa SMPN 1
Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Kuisisioner Google Form (Online) yang diisi oleh Guru Agama Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri. Penelitian akan dilaksanakan pada 22-29 November 2021.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.

Madiun, 12 November 2021
Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Mahasiswa ybs



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/2019

Jl. Mgr. Soegijoprano Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 157.2/BAAK/IP/WINA/XI/2021
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMP Kanisius
Wonogiri

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Brigita Alvera Augustine
NPM : 182958
Semester : VII
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Studi Komparatif tentang Relevansi Pendidikan Agama
Katolik terhadap Motivasi Belajar antara Siswa SMPN 1
Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui Kuisisioner Google Form (Online) yang diisi oleh Guru Agama Katolik SMP Kanisius Wonogiri. Penelitian akan dilaksanakan pada 22-29 November 2021.

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.

Madiun, 12 November 2021

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Dem Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:

1. Mahasiswa ybs



LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN -63137

SURAT TUGAS

No: 57/Lemlit/Wina/XI/2021

Menindaklanjuti surat dari SMP Negeri 1 Wonogiri; Tanggal 20 November 2021; Perihal: Jawaban Permohonan Penelitian Skripsi, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Brigita Alvera Augustine
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Wonogiri

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 23 November 2021

Yang menugaskan,


Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum.
Ketua Lembaga Penelitian



LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554 e-mail:widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 52/Lemlit/Wina/XI/2021

Menindaklanjuti surat dari SMP Kanisius Wonogiri; Tanggal 20 November 2021; Perihal: Jawaban Permohonan Penelitian, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Brigita Alvera Augustine
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di SMP Kanisius Wonogiri

Dimohon pada saat pelaksanaan penelitian tetap memperhatikan protokol kesehatan terkait Covid-19. Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 23 November 2021

Yang menugaskan,

Ardya Setya Nurvrita, S.S., M.Hum.
Ketua Lembaga Penelitian

Madiun, 03 September 2022

Kepada
Yth. Pembantu Ketua I
STKIP Widya Yuwana Madiun
di Madiun


Dengan Hormat,

Sehubungan dengan penulisan skripsi Sarjana Strata Satu (S1) yang sedang saya kerjakan, saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)
Tempat penelitian : SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri
Jenis Penelitian : Kualitatif
Model Penelitian : Wawancara
Waktu : 12-24 September 2022
Informan : Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri, Kepala Sekolah SMP Kanisius Wonogiri, Guru Agama Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri, Guru Agama Katolik SMP Kanisius Wonogiri, Empat (4) Siswa-siswi Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri, dan Empat (4) Siswa-siswi Katolik SMP Kanisius Wonogiri

Dengan ini saya mohon bapak berkenan memberikan surat izin penelitian sebagai dasar legalitas penelitian yang saya buat. Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Mengetahui dan Menyetujui,
Dosen Pembimbing Skripsi


Natalis Sukma Permana S.Pd, M.Pd

Hormat saya,
Mahasiswa


Brigitta Alvera Augustine



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 165.1/BAAK/IP/Wina/VIII/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala
SMP Negeri 1 Wonogiri
Di tempat

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Semester : IX (Sembilan)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)

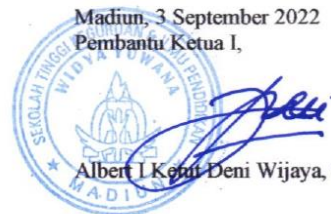
kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada:

1. Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri
2. Guru Agama Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri
3. 4 (empat) orang Siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.

Madiun, 3 September 2022

Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:
Mahasiswa ybs



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 337/SK/BAN-PT/Akred/PT/V/2019

Jl. Mgr. Soegijopranoto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widyayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 165.2/BAAK/IP/Wina/VIII/2022
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Penelitian Skripsi

Kepada
Yth. Kepala
SMP Kanisius Wonogiri
Di tempat

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Semester : IX (Sembilan)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)

kami memohon mahasiswa tersebut diizinkan untuk melaksanakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara kepada:

1. Kepala Sekolah SMP Kanisius Wonogiri
2. Guru Agama Katolik SMP Kanisius Wonogiri
3. 4 (empat) orang Siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri

Demikian permohonan kami, atas perhatiannya dan terkabulnya permohonan ini kami menyampaikan terima kasih.

Madiun, 3 September 2022
Pembantu Ketua I,



Albert I Ketut Deni Wijaya, S.Pd., M.Min.

Tembusan:
Mahasiswa ybs



PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 WONOGIRI

Alamat : Jl. Kepodang V Wonogiri Telp / Fax (0273) 321019
Website : www.smpn1-wonogiri.sch.id Email : smpn1wonogiri@ymail.com

Nomor : 800/454
Lamp. : -
Hal : Jawaban Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Mahasiswa Peserta PPS
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu
Pendidikan "WIDYA YUWANA"
Di
Tempat

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Nuryati. S.Pd., M.Pd
NIP : 19630611 198501 2 001
Pangkat / Golongan ruang : Pembina Tingkat I, IV/b
Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Wonogiri

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa Mahasiswa :

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Semester : IX (Sembilan)
Program/Jurusan : Ilmu Pendidikan Teologi

Yang bersangkutan di izinkan untuk Program Penelitian Skripsi (PPS) di SMP Negeri 1 Wonogiri. Penelitian akan di laksanakan pada bulan September 2022 untuk mendapatkan pengalaman tentang keguruan dan non keguruan sebagai calon pendidik profesional.

Demikian surat jawaban ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonogiri, 08 September 2022
Kepala SMP Negeri 1 Wonogiri



SRI NURYATI.S.Pd..M.Pd
Pembina TK I
NIP. 19630611 198501 2 001



**YAYASAN KANISIUS CABANG SURAKARTA
SMP KANISIUS WONOGIRI**

TERAKREDITASI A

Email: wsmulkanisius@yahoo.co.id

Jln. Durian No. 9 Wonogiri 57612 Telp. (0273) 321682

Nomor : 421.3 / 169 / 2022
Lampiran :-
Hal : Jawaban Permohonan Penelitian

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Teologi
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan "Widya Yuwana"
Madiun – Jawa Timur

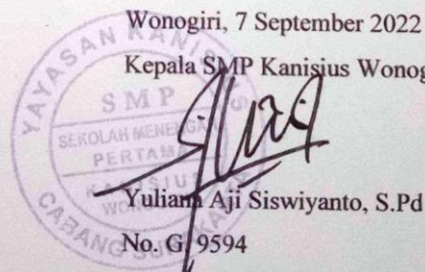
Dengan hormat,

Menanggapi surat Saudara tanggal 3 September No.165.2 /BAAK/ IP/ Wina/ VIII/ 2022 tentang Permohonan Penelitian Skripsi atas nama **Brigitta Alvera Augustine**, SMP Kanisius Wonogiri **mengijinkan** untuk dilaksanakan penelitian sesuai kebutuhan yang dimaksud dalam surat tersebut.. Pelaksanaan penelitian sesuai dengan tanggal yang telah dijadwalkan.

Demikian surat ini kami sampaikan agar bisa dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wonogiri, 7 September 2022

Kepala SMP Kanisius Wonogiri


Yuliani Aji Siswiyanto, S.Pd
No. G/ 9594



LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN -63137

SURAT TUGAS

No: 73.1/Lemlit/Wina/IX/2022

Menindaklanjuti surat dari SMP Negeri 1 Wonogiri; Nomor: 800/454; Perihal: Jawaban Permohonan Penelitian, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Wonogiri pada tanggal 12-24 September 2022
Tema penelitian : Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 10 September 2022

Yang menugaskan,

Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian



LEMBAGA PENELITIAN
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"
Jl. Soegijoprano (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN - 63137

SURAT TUGAS

No: 73.2/Lcmlit/Wina/IX/2022

Menindaklanjuti surat dari SMP Kanisius Wonogiri; Nomor: 421.3/169/2022; Hal: Jawaban Permohonan Penelitian, maka yang bertandatangan di bawah ini:

N a m a : Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
NIDN : 0707068701
Jabatan : Ketua Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana

Menugaskan mahasiswa kami dibawah ini:

N a m a : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Semester : IX (Sembilan)
Program Studi : S1- Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis kegiatan : Melakukan penelitian di SMP Kanisius Wonogiri pada tanggal 12-24 September 2022
Tema penelitian : Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)

Demikian Surat Tugas ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Madiun, 10 September 2022
Yang menugaskan

Ardy Setya Nurvrita, S.S., M.Hum
Ketua Lembaga Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMP NEGERI 1 WONOGIRI**

Alamat : Jl. Kepodang V Wonogiri Telp / Fax (0273) 321019
Website : www.smpn1-wonogiri.sch.id Email : smpn1wonogiri@ymail.com

SURAT KETERANGAN

800/492

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sri Nuryati. S.Pd., M.Pd
NIP : 19630611 198501 2 001
Pangkat / Golongan ruang : Pembina Tingkat I, IV/b
Jabatan : Kepala SMP Negeri 1 Wonogiri

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa Mahasiswa :

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Semester : IX (Sembilan)
Program/Jurusan : Ilmu Pendidikan Teologi

Yang bersangkutan Telah melaksanakan Program Penelitian Skripsi (PPS) di SMP Negeri 1 Wonogiri.

Demikian surat keterangan ini untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.





YAYASAN KANISIUS CABANG SURAKARTA
SMP KANISIUS WONOGIRI

TERAKREDITASI A

Email: smpkanisiuswonogiri@rocketmail.com

Jln. Durian No. 9 Wonogiri 57612 Telp. (0273) 321682

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3 / 186 / 2022

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Yuliana Aji Siswiyanto, S.Pd
No.G : 9594
Pangkat/Golongan Ruang : Penata Muda TK I / III b
Jabatan : Kepala Sekolah

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa, mahasiswa:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Program/Jurusan : Ilmu Pendidikan Teologi
Semester : IX, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
'Widya Yuwana' Madiun

Yang bersangkutan telah melaksanakan Program Penelitian Skripsi (PPS) di SMP Kanisius Wonogiri.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat agar digunakan sebagaimana mestinya.

Wonogiri, 22 September 2022

Kepala SMP Kanisius Wonogiri

Yuliana Aji Siswiyanto, S.Pd
No.G/ 9594

LAMPIRAN 2

HASIL OBSERVASI AWAL DAN UJI KELAYAKAN

PEDOMAN WAWANCARA

Observasi Awal Penelitian Skripsi "Studi Komparatif Tentang Relevansi Pendidikan Agama Katolik Terhadap Motivasi Belajar Antara Siswa SMP Negeri 1 Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri"

Dengan hormat,

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu dalam partisipasinya untuk mengisi dan menjawab pertanyaan yang ada di bawah ini. Penelitian ini akan digunakan untuk penyusunan skripsi yang berjudul "Studi Komparatif Tentang Relevansi Pendidikan Agama Katolik Terhadap Motivasi Belajar Antara Siswa SMP Negeri 1 Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri". Untuk itu, para informan yang terhormat dimohon dapat mengisi observasi awal ini dengan sebenar-benarnya demi membantu jalannya penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu, peneliti mengucapkan terimakasih.

Nama Responden *

Agustinus Joko Budiyanto

Usia Responden *

54

Jenis Kelamin *

Laki-laki

Perempuan

Pekerjaan *

- Guru Agama Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri
- Guru Agama Katolik SMP Kanisius Wonogiri

Kuisisioner Terbuka

Silakan mengisi kuisisioner di bawah ini dengan memberi alasan pada kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang terjadi!

1) Bagaimana respons siswa-siswi katolik selama mengikuti pelajaran Agama Katolik di kelas daring? *

Selama pandemi anak-anak PJJ, jadi responnya hanya membuka link yang saya bagikan karena sekolah menggunakan office 360 dan banyak yang offcam. Dan waktu saya tanya kenapa banyak yang offcam, jawabannya biasanya karena sinyal susah. Tapi banyak juga yang sudah oncam dan kadang ditinggal berkegiatan lain jadi kosong nggak ada orangnya. Tapi hampir seluruh siswa/i mengikuti dengan antusias. Mungkin kalau dipresentasikan sebanyak 62%. Kalau membolos sekolah nggak ada Kalau sebelum pandemi semangat semua, contohnya ketika jam ke-3 Agama, anak-anak langsung bergegas ke Ruang Agama di lantai 3. Bahkan dulu kalau pelajaran meja kursi ditata dengan lengkap nggak seperti sekarang ini yang di tata jarang-jarang.

Setelah pandemi terjadi kemerosotan karena semangatnya menurun. Semua sekolah seperti itu katanya. Menurunnya semangat anak ini mungkin karena tidak dipantau oleh gurunya secara langsung, nggak seperti sewaktu di sekolah. Jadi kadang-kadang mereka membuat trik tersendiri supaya terpantau tetap ada.

Tapi secara garis besar, siswa-siswi ini tetap mau untuk menggali iman kekatolikan dengan penuh semangat meski berhadapan dengan pandemi.

2) Apakah selama pandemi siswa-siswi bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan guru? *

Kalau terkait tugas-tugas yang saya berikan, anak2 biasanya merespon dengan cepet. Jadi ketika online anak-anak saya beri tugas untuk mengerjakan LKS, kemudian biasanya saya berikan deadline pada hari sabtu. Nanti saya minta mereka untuk mengumpulkan buku tugasnya di atas meja ruang agama. Memang pasti ada satu atau dua yang tidak mengumpulkan karena malas. Tapi hampir sebagaian besar mereka mengumpulkan pekerjaan mereka.

Dalam hal-hal yang berkaitan dengan ini juga biasanya saya bekerja sama dengan para wali kelasnya dan juga orang tua murid. Jadi ada dua grup WA yang didalamnya saya dimasukkan di situ. Yang satu grup kelas dan yang satu lagi grup orang tua murid. Jadi ketika mau nagih tugas ini biasanya saya informasikan di kedua grup ini juga. Sehingga orang tua mereka dapat membantu kita untuk terus mengingatkan bahwa mereka memiliki tugas yang harus dikerjakan. Tapi untuk pekerjaan seperti tugas tugas atau materi-materi sebagaian besar mereka mengumpulkan. Hampir 80% mereka mengerjakan, karena kalau mereka tidak mengerjakan maka nilai rapotnya akan berpengaruh dan kosong. Karena kami disini tidak akan memberikan toleransi apa pun.

3) Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik? *

Ada banyak hal yang saya lakukan untuk meningkatkan motivasi anak. Contohnya seperti ini, biasanya hari jumat jam 12 siang saya mengadakan pertemuan doa bersama secara virtual (google meet) bersama dengan anak-anak. Dan disitu ada doa rosario ketika bulan oktober, di situ juga ada ibadat singkat, kalau pas hari raya adven biasanya diadakan sarasehan adven, kemudian kalau ada BKSN kita juga mengadakan sarasehan. Nah di even-even seperti itulah saya memberikan masukan pada anak-anak supaya rajin belajar. Supaya mereka mau menyadari bahwa tugas mereka saat ini ialah sebagai seorang pelajar. Kemudian saya kasih motivasi, dan segala hal yang menyangkut dengan peningkatan motivasi belajar. Dan nyatanya memberikan manfaat yang banyak pada anak-anak. Supaya mereka juga terpanggil dari sisi rohaninya sehingga timbul kesadaran dalam dirinya. Sehingga tidak hanya dalam pendidikan agama katolik saja, tetapi di mata pelajaran yang lain pun dapat semakin bersemangat. Contohnya seperti ini, Pak Yo (guru musik) ketika mengeshare hasil tugas anak-anak. Saya juga mengamati anak-anak katolik yang saya didik ini, dan nyatanya hampir seluruhnya mengerjakan semua sehingga tidak ada yang tercecce. Kemudian di pelajaran IPA ketika saya cek, ternyata mereka (anak-anak katolik) juga mengerjakan semua. Dan ternyata dari hal-hal semacam ini membuktikan bahwa anak-anak katolik yang saya ampu ini tidak pernah mengecewakan. Sehingga melalui cara-cara kegiatan rohani inilah menurut saya cukup memberikan efek yang bagus bagi peningkatan motivasi belajar siswa.

4) Apa saja kendala yang harus Bapak/Ibu hadapi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa katolik mata pelajaran Agama Katolik pada saat kelas daring? *

Kendala di masa pandemi diantaranya sinyal, kebutuhan belajar siswa yang menurun karena posisi di rumah masih dalam posisi tidur dan santai lalu mereka harus membuka HP/leptop untuk belajar. Dan disaat itulah panggilan menjadi seorang pelajar itu kurang.

Kalau di masa sebelum pandemi mereka masuk sekolah, jadi mereka harus siap untuk belajar. Beda dengan di masa pandemi dimana kesiapan siswa hampir tidak ada. Jadi kadang saya harus menunggu mereka mandi, sarapan, dll. Jadi sering kali karena lamanya waktu untuk mempersiapkan diri itulah, akhirnya jam Agama Katolik menjadi berkurang.

Kendala lainnya selain kuota pemerintah yang keburu habis sebelum waktunya yaitu kendala dari situasi rumah yang kurang mendukung. Jadi ada suatu waktu dimana salah seorang orang tua murid yang menyuruh anaknya untuk melakukan pekerjaan rumah dikala waktu mereka masih jam sekolah, dan hal ini saya dengar sendiri. Sehingga anak ini harus keluar dari kelas, dan inilah yang menjadi problem selanjutnya yaitu dukungan orang tua yang cenderung tidak mau tahu. Misalkan biasanya pelajaran di mulai di jam 8 dan selesai di jam 9, di jam-jam ini banyak orang tua yang menyuruh anaknya untuk mengerjakan pekerjaan-pekerjaan rumah itu. Kadang kala adeknya yang menjadi rusuh ketika kelas di mulai. Sehingga banyak sekali hal-hal yang tidak dapat membuat fokus anak-anak dalam PJJ ini.

5) Apakah Bapak/Ibu telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Katolik pada kondisi pandemi saat ini? (dapat berupa: fasilitas penunjang, kegiatan rohani, dll) *

Kalau upayanya sebenarnya dari sekolah sendiri sudah disediakan "ruang". Dimana misalkan ada anak yang membolos sampai 3x tidak mengikuti pelajaran maka diadakan home visit ke rumah anak yang bermasalah tersebut. Dan yang memiliki kewenangan untuk mengunjungi ini ialah guru-guru BP. Guru-guru BP ini biasanya memperoleh laporan dari para guru mata pelajaran. Ketika guru-guru BP ini mengunjungi ke rumah anak itu, seringkali orang tuanya juga kurang kooperatif. Sehingga kerja sama antara orang tua dengan guru kurang begitu lancar.

Selain home visit, BP biasanya memberikan surat panggilan kepada orang tua untuk datang ke sekolah. Dan hasilnya pun lumayan, setelah mereka dipanggil mereka bersemangat kembali. Sehingga ada kesadaran dari diri mereka kembali. Tapi karena di minggu-minggu ini sudah mulai tatap muka dengan berbagai pembatasan jadi sedikit lebih nyaman dibandingkan sewaktu PJJ kemarin. Karena jujur saja banyak guru yang kuwalahan menghadapi kendala-kendala tersebut.

6) Metode apa saja yang Bapak/Ibu pilih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa katolik pada mata pelajaran Agama Katolik pada saat kelas daring? *

Kalau saya yang paling nyaman itu metode wawancara, metode bermain penokohan, diskusi, kelompok, penugasan seperti itu. Dan ini juga dapat dilakukan melalui virtual juga. Kadang di sesi sharing, meskipun mereka hanya menyadur dari buku-buku yang mereka baca ya nggak papa. Dan di hari jumat bisanya saya berikan satu tugas untuk membuat renungan. Dan renungan itu dikirim di grup diskusi itu.

7) Setelah menggunakan metode tersebut, apakah terjadi peningkatan motivasi belajar dalam diri siswa pada mata pelajaran Agama Katolik? *

Kalau dari nilai agama, metode tersebut dapat dikatakan cukup berhasil membuat motivasi belajar anak meningkat. Karena mengalami kenaikan yang cukup signifikan dari 70 menjadi 80an. Tapi ada juga yang konstan juga.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formulir

Observasi Awal Penelitian Skripsi "Studi Komparatif Tentang Relevansi Pendidikan Agama Katolik Terhadap Motivasi Belajar Antara Siswa SMP Negeri 1 Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri"

Dengan hormat,

Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu dalam partisipasinya untuk mengisi dan menjawab pertanyaan yang ada di bawah ini. Penelitian ini akan digunakan untuk penyusunan skripsi yang berjudul "Studi Komparatif Tentang Relevansi Pendidikan Agama Katolik Terhadap Motivasi Belajar Antara Siswa SMP Negeri 1 Wonogiri dengan SMP Kanisius Wonogiri". Untuk itu, para informan yang terhormat dimohon dapat mengisi observasi awal ini dengan sebenar-benarnya demi membantu jalannya penelitian. Atas kesediaan Bapak/Ibu, peneliti mengucapkan terimakasih.

Nama Responden *

Anastasia Tandy Kartikasari, S. Ag

Usia Responden *

47 th

Jenis Kelamin *

Laki-laki

Perempuan

Pekerjaan *

- Guru Agama Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri
- Guru Agama Katolik SMP Kanisius Wonogiri

Kuisisioner Terbuka

Silakan mengisi kuisisioner di bawah ini dengan memberi alasan pada kolom jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan yang terjadi!

1) Bagaimana respons siswa-siswi katolik selama mengikuti pelajaran Agama Katolik di kelas daring? *

Anak-anak tidak begitu antusias, karena kemarin sewaktu saya tanya ke anak-anak hampir 100% menjawab bahwa mereka lebih senang jika tatap muka. Karena kalau PJJ itu dia tidak begitu paham dan mereka harus belajar sendiri. Pokoknya mereka lebih antusias dengan tatap muka seperti itu. Dalam PJJ/daring biasanya saya pakai Google Meet, tapi kadang saya juga pake Google Form, kadang juga pake PPT kalau materi-materi dan penjelasan itu saya lakukan ketika Google Meet. Karena jumlah jamnya itu bergantian maka nggak bisa setiap hari Google Meet jadi dijadwalkan. Jadi tidak setiap saat karena gantian dengan mata pelajaran yang lain. Jadi selama pandemi, siswa belajar dengan sistem PJJ/daring banyak siswa yang kurang termotivasi dalam belajar. Mungkin ada sebagian yang senang kemudian lebih aktif, kreatif dalam mencari informasi, tapi kebanyakan kalau saya tanya enak daring atau luring mereka menjawab enak luring. Selama pembelajaran sebenarnya mereka semangat, mereka senang kalau nggak mudeng ya mereka tanya. Terus biasanya mereka saya suruh videonya dibuka terus, audionya saya suruh mute, kalau ada yang tanya baru di unmute.

2) Apakah selama pandemi siswa-siswi bertanggung jawab dengan tugas-tugas yang diberikan guru? *

Kalau perihal tugas selama online saya berikan online, tapi nanti kalau hari Sabtu mereka mengumpulkan ke sekolah, lalu nanti setelah itu saya periksa kemudian nanti saya kembalikan lagi. Karenakan ada dua buku, jadi waktu yang satu dikumpulkan mereka mengerjakannya di buku yang satunya lagi. Ya memang ada yang bisa rutin mengumpulkan seperti itu, tapi ada beberapa yang sok bolong-bolong. Kalau yang tidak mengumpulkan paling 10%, kemungkinan itu anak-anak yang "dibawah" dan kebetulan mereka yang muslim. Mungkin karena tidak mudeng jadi ya saya maklumi. Tapi sering kali saya mengingatkan untuk tetap dikerjakan sebisamu, nanti kalau kamu bener-bener nggak tau jawabannya tanya ke bu tika langsung aja gitu.

3) Bagaimana peran Bapak/Ibu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik? *

Kalau yang dirumah kelihatan tidak termotivasi gitu, biasanya saya memakai cara dengan main game dengan model kuis. Yang dikelas pun juga gitu, biasanya saya berikan game supaya mereka jadi semangat lagi. Anak-anak pastikan ada pasang surut, kadang semangat kadang ya nglokro.

4) Apa saja kendala yang harus Bapak/Ibu hadapi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa katolik mata pelajaran Agama Katolik pada saat kelas daring? *

Selain jaringan/sinyal dan kuota, perekomoni keluarga juga menjadi salah satu kendala yang harus dihadapi (nggak bisa beli kuota). Apa lagi kendala/masalah satu HP yang digunakan untuk satu keluarga, jadi kadang dipakai adeknya atau kakaknya. Kendala kalau di SMP Kanisius itu selain di jaringan dan HP itu juga kendala di agama yang dianut siswa yang tidak semua beragama katolik saja. Jadi ada yang Islam, Kristen Protestan dan Katolik. Kalau yang kristen mereka masih bisa mengikuti materi karena hampir sama. Tapi kalau yang muslim kan beda jauh. Mungkin materi yang kelas 7 masih umum sedangkan kalau mulai di materi kelas 8 sudah mulai tentang gereja khususnya tentang perumpamaan, mukjizat, dsb. Nah mereka kan juga bingung kan? Jadi mungkin itu kendala lainnya.

5) Apakah Bapak/Ibu telah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran Agama Katolik pada kondisi pandemi saat ini? (dapat berupa: fasilitas penunjang, kegiatan rohani, dll) *

Ya, kalau di sekolah itu PJJ dengan zoom, kemudian media-media yang lain itu dengan game/kuis, memberikan motivasi atau semangat kepada orang tua atau siswanya sendiri ketika mengumpulkan tugas. Lalu kadang-kadang saya WA secara pribadi mereka yang sepertinya tidak aktif atau agak nggleler mengenai kendala atau masalah yang dialami siswa. Dan biasanya saya akan memberikan solusi atau bantuan kepada mereka jika memang mengalami masalah atau kenadala itu. Kemudian memang agak susah karena tidak bisa memantau seratus persen. Kalau saya sendiri begini prinsipnya kalau anak itu mau mengerjakan walaupun jawaban itu tidak benar seratus persen maka akan tetap saya hargai. Karena itu adalah salah satu bentuk tanggung jawab mereka. Kalau terkait rekoleksi, pendalaman iman di masa pandemi ini tidak ada ya. Tapi biasanya anak-anak katolik di dalam kota saya wajibkan untuk ikut misa pendidikan di Gereja dengan taat prokes biasanya di jumat kedua. Nah sedangkan bagi anak-anak yang berada di luar kota saya suruh untuk mengikuti misa melalui zoom dan nanti setelah selesai saya suruh foto untuk menjadi bukti bahwa dia benar-benar mengikuti misa online. Selain itu biasanya saya suruh untuk doa bersama dengan keluarga mereka masing-masing bisa rosario atau doa pribadi atau apapun itu saya persilakan.

6) Metode apa saja yang Bapak/Ibu pilih dalam meningkatkan motivasi belajar siswa katolik pada mata pelajaran Agama Katolik pada saat kelas daring? *

Kalau sebelumnya biasanya saya gunakan game atau kuis atau pertanyaan reflektif. Kalau yang sesudahnya itu dengan pemecahan masalah. Misalnya kalau ada kasus seperti ini bagaimana pendapatmu? seperti itu. Sehingga mereka bisa mengungkapkan pendapatnya, dan setiap kali mereka memberikan pendapat yang sedikit kurang pas biasanya tidak saya salahkan begitu saja. Jadi saya tampung dulu, malah justru dengan seperti ini siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar.

7) Setelah menggunakan metode tersebut, apakah terjadi peningkatan motivasi belajar dalam diri siswa pada mata pelajaran Agama Katolik? *

Dari metode tersebut dapat dikatakan kalau, berhasil. Apalagi ketika kuis karena seringkali siswa ada yang berebut untuk ikut menjawab. Dari sini kelihatan kalau metode ini cukup berhasil karena siswa menjadi lebih antusias.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formulir

Uji Kelayakan Pedoman Wawancara

Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik (Untuk Guru Agama Katolik)

Nama *

Wahyu Nugroho Susanto

Usia *

27 tahun

Profesi *

- Kepala Sekolah
- Guru Agama Katolik
- Siswa

Jenis Kelamin *

- Laki-laki
- Perempuan

Implementasi Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah

Mohon kesediaan dari bapak dan ibu untuk membantu mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Apa yang anda ketahui tentang pendidikan Budi pekerti? *

menanamkan dan menumbuhkan karakter yang diharapkan sehingga menjadi pribadi yang unggul dan berkualitas.

Apa saja nilai-nilai budi pekerti yang anda ajarkan kepada siswa dalam kelas anda ketika mengajar? *

Jujur, disiplin, integritas, sopan santun, sabar, ramah.

Apa saja bentuk pendekatan yang anda gunakan di kelas dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti ? *

pendekatan secara personal dan kelompok. Selain itu juga melalui media pembelajaran.

Apakah pelaksanaan pendidikan budi pekerti yang anda terapkan di kelas telah sesuai dengan visi dan misi yang digaungkan oleh kepala sekolah? *

Saya rasa sudah sesuai yaitu menciptakan generasi masa depan yang unggul dan berkualitas.

Apa saja program dan kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah? *

Sekolah memiliki program pramuka sebagai pembentuk karakter yang kuat, dan program rekoleksi yang selalu diadakan setiap tahunnya untuk membentuk dan memperkuat karakter serta keimanan siswa. Selain itu juga terdapat program OSIS.

Apakah anda mengetahui arti dari motivasi belajar pada siswa? *

Ya, saya tahu.

Cara-cara apa saja yang anda gunakan untuk memberikan motivasi belajar pada siswa di kelas? *

Nasihat secara komunal juga secara pribadi. Pemberian tugas yang sesuai dengan minat siswa. Selain itu, saya juga memberikan apresiasi positif kepada siswa memiliki motivasi belajar yang baik bahkan juga memberikan reward.

Menurut anda, apakah pengajaran pendidikan budi pekerti di sekolah dapat memberikan pengaruh pada peningkatan motivasi belajar pada siswa? *

Kurang lebihnya pendidikan budi pekerti mempengaruhi. Lewat pendidikan budi pekerti perkembangan mental anak dapat terpantau. Hal ini akan membantu mengevaluasi pembelajaran supaya dapat lebih menarik oleh siswa. Pendidikan budi pekerti juga dapat memberikan ruang bagi siswa yang ingin berkonsultasi akan pola belajarnya. Tidak hanya belajar kehidupan tetapi juga mengatur diri sendiri.

Kegiatan apa saja yang anda lakukan di kelas dalam menanamkan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa? *

Pemberian reward dan apresiasi kepada siswa serta mengajak siswa untuk merenung dan melihat kembali semua proses pembelajaran yang telah dilakukannya selama sehari utuh.

Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Mohon kesediaan dari bapak dan ibu untuk membantu mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Menurut anda, pola pendidikan budi pekerti seperti apa yang cocok untuk diterapkan bagi siswa-siswi katolik sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar? *

Pemberian tugas yang sesuai dengan minat siswa. Selain itu, siswa digiring pada pemunculan ide sehingga siswa menyalurkan kreatifitas yang ada.

Pendekatan apa saja yang telah anda lakukan bagi siswa-siswi dalam menyusun pola pengajaran pendidikan budi pekerti di kelas? *

Pendekatan secara personal, kelompok dan media pembelajaran.

Menurut anda apa pengajaran yang anda gunakan tersebut dapat membantu siswa untuk memperoleh motivasi belajar? *

Sedikit membantu mereka karena motivasi belajar ada apa diri siswa sendiri. Guru hanya dapat memfasilitasi minat siswa. Guru sudah menanamkan motivasi belajar tetapi jika tidak diimbangi siraman keaktifan siswa itu sendiri. Siswa biasanya mempunyai ketertarikan masing-masing.

Apa kesulitan yang anda alami dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti ini khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa? *

Kesulitan yang dihadapi adalah kondisi siswa yang telah dimanjakan oleh model pendidikan pada masa pandemi membuat siswa menjadi kurang aktif. Siswa lebih memilih membuka aplikasi media sosial daripada membuka artikel yang dapat membuka wawasan siswa.

Apakah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, anda memberlakukan aturan-aturan yang berkaitan dengan prinsip nilai-nilai budi pekerti di kelas? apa saja aturan tersebut? *

Saya memberlakukan prinsip nilai-nilai kejujuran karena awal dari semua kejahatan dimulai dari kebohongan. Oleh karena itu, saya sangat tidak bisa mentolerir jika ada siswa yang berlaku curang. Siswa akan menerima hukuman atau sanksi yang cukup berat jika berlaku tidak jujur.

Bagaimana cara anda mengatasi siswa-siswi katolik yang kurang termotivasi, tidak disiplin dan kurang sopan terhadap gurunya? *

Memberikan waktu secara pribadi untuk berbincang secara personal dan mengingatkan bahwa mereka harus bisa menjadi pribadi yang lebih baik jika ingin menjadi pribadi yang berprestasi. Atau memberikan teguran secara langsung di tempat kejadian. Sebisa mungkin saya tidak memberikan sanksi fisik jika berkaitan dengan moral. Berbeda pada kedisiplinan, saya menerapkan hukuman fisik supaya menjadikan mereka sadar dan jera.

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi Belajar Siswa Dalam Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti

Mohon kesediaan dari bapak dan ibu untuk membantu mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah? *

Yang terpenting adalah dari siswa itu sendiri. Jika sejak awal siswa sudah tidak memiliki minat pada belajar maka ia akan selalu mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran di sekolah. Pengenalan diri siswa sangatlah penting. Dukungan dari orang tua juga sangat diperlukan dalam hal ini sebagai pengontrol anak. Sering kali orang menjadi penghalang karena terlalu memanjakan anak sehingga guru tidak bisa mengambil tindakan yang membuat anak atau siswa lebih berjuang dalam belajar.

Apa saja hambatan yang harus dihadapi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarnya di sekolah? *

Hambatan yang dihadapi siswa lebih kepada karakter pribadi yang saat ini banyak sekali siswa yang belum bisa mengatur dirinya sendiri. Siswa lebih memilih bermain gadget daripada harus membuka buku. Siswa memilih berdiam diri daripada beraktifitas di luar rumah. Selain itu, ada juga hambatan dari luar diri yaitu teman-teman yang menjerumuskan.

#Minta maaf mbak soalnya dikoreksi lagi mbak, sepertinya ketambahan satu kata "harus". Saya paham tujuan soalnya tapi seperti kurang pas kalimatnya.

Apa solusi yang dapat anda berikan dari faktor penghambat tersebut? *

Pemberian tugas yang sesuai dengan minat siswa. Penumbuhan kembali minat siswa pada proses pembelajaran dengan pemberian pembelajaran yang menarik, dengan menggunakan media pembelajaran yang dekat dengan siswa sehingga proses pembelajaran tidak terasa monoton. Dapat juga dilakukan moving class supaya siswa selalu mendapatkan suasana baru. Pemberian motivasi belajar lewat kegiatan kerohanian.

Saran dari Informan

Mohon kesediaan dari bapak dan ibu untuk memberikan saran atas pertanyaan-pertanyaan yang telah

3/31/23, 7:47 AM

Uji Kelayakan Pedoman Wawancara

dijawab. Karena hal ini sangat membantu peneliti untuk menguji instrumen wawancara ini.

Saran Informan *

Ada beberapa pertanyaan yang kesannya diulang sehingga harus menjawab 2 kali. Ada pertanyaan yang keliru dalam pemilihan katanya sehingga menjadi ambigu. 80% pertanyaan bisa dipahami.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formlir

Uji Kelayakan Pedoman Wawancara

Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik (Untuk Guru Agama Katolik)

Nama *

Yustina Yayuk Sri Rahayu, S. Ag

Usia *

47 Tahun

Profesi *

- Kepala Sekolah
- Guru Agama Katolik
- Siswa

Jenis Kelamin *

- Laki-laki
- Perempuan

Implementasi Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah

Mohon kesediaan dari bapak dan ibu untuk membantu mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Apa yang anda ketahui tentang pendidikan Budi pekerti? *

Budi pekerti diartikan sebagai perpaduan antara Cipta (kognitif), Karsa (afektif) sehingga menciptakan Karya (psikomotor). Menonjolkan karakter baik dari siswa sehingga hal yang negatif bisa memudar ketutup dengan hal hal baik.

Apa saja nilai-nilai budi pekerti yang anda ajarkan kepada siswa dalam kelas anda ketika mengajar? *

Menanamkan toleransi, saling menghormati, peka, dan empati kepada sesama.

Apa saja bentuk pendekatan yang anda gunakan di kelas dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti ? *

Kateketis dan Saintifik

Apakah pelaksanaan pendidikan budi pekerti yang anda terapkan di kelas telah sesuai dengan visi dan misi yang digaungkan oleh kepala sekolah? *

Sudah sesuai

Apa saja program dan kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah? *

Program yang sudah dilaksanakan yaitu diadakan doa pagi bersama sesuai agama dan keyakinan, memberikan pembiasaan pembiasaan, contoh LASA : lihat ada sampah ambil, ada spensa bisa yang mampu memberikan warna untuk menjadikan siswa berani mengaktualisasikan diri, menyanyikan lagu wajib dll

Apakah anda mengetahui arti dari motivasi belajar pada siswa? *

Motivasi belajar pada siswa adalah pemberian semangat kepada siswa untuk mampu mengikuti proses pembelajaran dengan suka cita dan gembira tanpa tekanan.

Cara-cara apa saja yang anda gunakan untuk memberikan motivasi belajar pada siswa di kelas? *

Menjalin relasi dengan siswa secara individu, dan memberikan kebebasan pada siswa untuk meraih cita sesuai dengan apa yang mereka inginkan tetapi ttp masih dalam pantauan supaya guru dapat mengarahkan sesuai keinginan siswa.

Menurut anda, apakah pengajaran pendidikan budi pekerti di sekolah dapat memberikan pengaruh pada peningkatan motivasi belajar pada siswa? *

Sangat dapat karena dengan pendidikan budi pekerti siswa dapat mengetahui bahwa dalam hidup ini perlu adanya sebuah relasi yang harmonis antar sesama.

Kegiatan apa saja yang anda lakukan di kelas dalam menanamkan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar dalam diri siswa? *

Dalam meningkatkan motivasi belajar di kelas saya menerapkan atau menanamkan pendidikan budi pekerti melalui hal hal sederhana yang bisa dilakukan di sekolah, di rumah dan di masyarakat supaya ada benang merah yang bisa digunakan sebagai bekal hidup dimanapun mereka berada.

Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Mohon kesediaan dari bapak dan ibu untuk membantu mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Menurut anda, pola pendidikan budi pekerti seperti apa yang cocok untuk diterapkan bagi siswa-siswi katolik sehingga siswa dapat termotivasi untuk belajar? *

Pola pendidikan yang mengarah pada profil pelajar Pancasila

Pendekatan apa saja yang telah anda lakukan bagi siswa-siswi dalam menyusun pola pengajaran pendidikan budi pekerti di kelas? *

Pendekatan kateketis , dan personal

Menurut anda apa pengajaran yang anda gunakan tersebut dapat membantu siswa untuk memperoleh motivasi belajar? *

Menurut saya bisa membantu untuk memotivasi siswa agar semakin mampu menjawab tantangan jaman yang semakin maju.

Apa kesulitan yang anda alami dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti ini khususnya dalam upaya meningkatkan motivasi belajar siswa? *

Kesulitan mengimplrmentasikan pendidikan Budi pekerti dalam peningkatan belajar siswa adalah siswa cenderung lebih sering berkomunikasi dengan HP jadi perlu usaha yang lebih dalam meningkatkan motivasi siswa

Apakah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, anda memberlakukan aturan-aturan yang berkaitan dengan prinsip nilai-nilai budi pekerti di kelas? apa saja aturan tersebut? *

Iya, melalui kesepakatan kelas yaitu dengan memberikan aturan supaya HP digunakan jika diperlukan dalam pembelajaran.

Bagaimana cara anda mengatasi siswa-siswi katolik yang kurang termotivasi, tidak disiplin dan kurang sopan terhadap gurunya? *

Cara mengatasinya, saya akan mengajak bicara siswa tersebut dan menanyakan apa yang ia mau terhadap pembelajaran di kelas, serta menjalin relasi dengan orang tua untuk bersama sama mendampingi.

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi Belajar Siswa Dalam Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti

Mohon kesediaan dari bapak dan ibu untuk membantu mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Apa saja faktor pendukung yang mempengaruhi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah? *

Faktor dari pendidikan keluarga, dan faktor lingkungan masyarakat yang mampu mempengaruhi dalam proses pembelajaran oenanaman budi pekerti pada peserta didik.

Apa saja hambatan yang harus dihadapi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarnya di sekolah? *

Hambatan yang dialami siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti adalah adanya pengaruh dari HP dan keadaan keluarga yang kadang kurang mendukung peserta didik dalam belajar.

Apa solusi yang dapat anda berikan dari faktor penghambat tersebut? *

Dengan menuntun peserta didik menyadari dirinya memang diciptakan Tuhan mempunyai tujuan yang mulia sehingga mereka mampu menerima dirinya sebagai pribadi yang istimewa

Saran dari Informan

Mohon kesediaan dari bapak dan ibu untuk memberikan saran atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab. Karena hal ini sangat membantu peneliti untuk menguji instrumen wawancara ini.

Saran Informan *

Pertanyaan yang diberikan bisa lebih diringkas lagi, karena kadang ada pertanyaan yang jawabannya sama. Jadi pertanyaan bisa digabungkan supaya lebih runtut dalam menyampaikan pesannya.

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formulir

Uji Kelayakan Pedoman Wawancara

Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik (Untuk Siswa)

Nama *

Yosefin Angelina Setiawan

Usia *

15

Profesi *

- Kepala Sekolah
- Guru Agama Katolik
- Siswa

Jenis Kelamin *

- Laki-laki
- Perempuan

Implementasi Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah

Mohon kesediaan dari adik-adik untuk membantu mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Apa yang kamu pahami tentang pendidikan budi pekerti? *

Budi pekerti adalah kesadaran yang ditampilkan seseorang dalam berperilaku

Apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui? *

Disiplin, jujur, tanggung jawab, peduli, dll

Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu? *

Mengajar melalui BK dan pembiasaan. Nilai-nilainya yang diajarkan bermacam-macam sesuai tema. Nilai-nilai yang sudah saya terapkan itu nilai jujur, disiplin, tanggung jawab.

Apakah kamu mengetahui arti dari motivasi belajar? *

Ya

Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?

Sangat bermanfaat, karena dengan adanya budi pekerti di dalam motivasi belajar kami semakin mempunyai semangat dalam belajar dan merubah cara berpikir kita menjadi lebih baik

Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Mohon kesediaan dari adik-adik untuk membantu mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar? *

Ya termotivasi, guru mengajar dengan cara saling sharing sehingga guru dapat membimbing kami dengan lebih baik dalam berperilaku sesuai dengan kebutuhan kita

Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok? *

Ya

Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi? *

Ya

Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar? *

Ya melalui tanggung jawab dan disiplin itu saya jadi semakin giat belajar

Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin? *

Ya tugas-tugas itu membuat saya semakin bertanggung jawab, mandiri, jujur, dan disiplin

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi Belajar Siswa dan Harapan Siswa Dalam Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti

Mohon kesediaan dari adik-adik untuk membantu mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah? *

Kenyamanan di lingkungan sekolah yang kita dapatkan saat belajar, kalau hambatannya masalah keluarga

Apa harapanmu untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar di sekolah? *

Semoga budi pekerti semakin ditingkatkan di mana saja karena itu sangat penting bagi kehidupan kita semua

Saran dari Informan

Mohon kesediaan dari adik-adik untuk memberikan saran atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab. Karena hal ini sangat membantu peneliti untuk menguji instrumen wawancara ini.

Saran Informan *

Menurut saya pertanyaannya cukup mudah untuk dimengeri dan dipahami

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formulir

Uji Kelayakan Pedoman Wawancara

Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-Siswi Katolik (Untuk Siswa)

Nama *

Rafael Joselino Gamaliel

Usia *

14

Profesi *

- Kepala Sekolah
- Guru Agama Katolik
- Siswa

Jenis Kelamin *

- Laki-laki
- Perempuan

Implementasi Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah

Mohon kesediaan dari adik-adik untuk membantu mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Apa yang kamu pahami tentang pendidikan budi pekerti? *

Pendidikan budi pekerti itu pendidikan karakter

Apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui? *

sopan santun, disiplin, menghormati guru mematuhi tata tertib sekolah, tidak membeda-bedakan teman

Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu? *

Sekarang ada Program Pesantren Kilat, yang katolik biasanya disuruh kumpul bersama di aula membaca kitab suci sama nyanyi dan jadi di sekolah saya sudah menerapkan nilai Religius, Jujur, Disiplin, dan Toleransi

Apakah kamu mengetahui arti dari motivasi belajar? *

Iya, Motivasi Belajar itu dorongan dari diri siswa untuk bisa mencapai tujuan belajar, misalnya memahai materi atau pengembangan belajar.

Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?

Sangat Bermanfaat, Karena budi pekerti itu membuat saya jadi semakin semangat dalam belajar dan bisa lebih baik dari sebelumnya

Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Mohon kesediaan dari adik-adik untuk membantu mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut ini.

Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar? *

Pak Yamto biasanya disuruh membaca trus kalau ada kata yang sulit nanti bisa ditanyakan, trus itu membuat saya menjadi termotivasi buat belajar

Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok? *

Kalau diskusi kelompok itu nggak pernah tapi diskusi sama gurunya itu sering. Soalnya cuma saya sendiri di kelas itu.

Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi? *

Nggak pernah

Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar? *

Iya semakin termotivasi, tapi masih banyak budi pekerti yang belum bisa tak terapkan

Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin? *

Kalau ada tugangnya mungkin bisa membuat saya jadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur, dan disiplin

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Motivasi Belajar Siswa dan Harapan Siswa Dalam Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti

Mohon kesediaan dari adik-adik untuk membantu mengisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan berikut

ini.

Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah? *

Kenyamanannya adalah faktor pembelajaran yang nyaman, Penghambatnya adalah teman yang mengganggu dalam belajar

Apa harapanmu untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar di sekolah? *

Semoga budi pekerti membantu dalam kehidupan dan budi pekerti semakin di tingkatkan

Saran dari Informan

Mohon kesediaan dari adik-adik untuk memberikan saran atas pertanyaan-pertanyaan yang telah dijawab. Karena hal ini sangat membantu peneliti untuk menguji instrumen wawancara ini.

Saran Informan *

Menurut saya pertanyaan sudah cukup dan jelas

Konten ini tidak dibuat atau didukung oleh Google.

Google Formulir

LAMPIRAN 3
BERITA ACARA

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Rabu, 14 September 2022, pukul 12.42 - Selesai WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun


Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Sri Nuryati S.Pd., M.Pd
Alamat : Jalan Kepedang V
Usia : 59
Pekerjaan : Kepala SMP Negeri 1 Wonogiri

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, 14 September 2022

Informan Yang Diwawancarai,

Sri Nuryati S.Pd., M.Pd.
NIP. 1983 06 11 1985 02 001

Pewawancara,

Brigitta Alvera Augustine

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Senin, 19 September 2022, pukul 09:30 - 09:00 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Yuliana Aji Siswiyanto, S.Pd.
Alamat : Jln. Durian No. 9, Wonogiri
Usia : 42 tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMP Kanisius Wonogiri

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, 19 September 2022

Informan Yang Diwawancarai,

Yuliana Aji Siswiyanto, S.Pd.
No. 16 9594

Pewawancara,

Brigitta Alvera Augustine

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari ^{Jumat}.....,¹⁶ September 2022, pukul 08.00 - 08.56 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun


Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Agustinus Joko Budiyanto
Alamat : Sukaej Rd. 02/X Simitiro Ung
Usia : 55 th.
Pekerjaan : PUS

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri,¹⁶ September 2022

Informan Yang Diwawancarai,


Agustinus Joko Budiyanto

Pewawancara,


Brigitta Alvera Augustine

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Rabu, 21... September 2022, pukul 10:00 - 11:00... WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Anastasia Tandyta Kartikasari
Alamat : Griya Purwasari Asri Blok . C . 39
Usia : 48
Pekerjaan : Guru Agama Katolik

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, 21... September 2022

Informan Yang Diwawancarai,



A. Tandyta. K

Pewawancara,



Brigitta Alvera Augustine

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari ^{Kamis}.....,¹⁵ September 2022, pukul 08.25 - 08.44 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Ivana Melati Putri Maharani.....
Alamat : Cubluk Rt.1, Rw. 4, Girirejo Wonogiri.....
Usia : 13 Th.....
Pekerjaan : Siswa kelas 8.....

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri,¹⁵ September 2022

Informan Yang Diwawancarai,

Pewawancara,



.....Ivana Melati Putri Maharani.....



Brigitta Alvera Augustine

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari ^{Kamis}....., ¹⁵..... September 2022, pukul 08.47 - 09.06 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Dionisius Tedja Rahagi Ranga Utama W.S
Alamat : Jl. Arjuna 1 no. 1 RT 3/Rw. 2 Wonokarto Wonogiri
Usia : 13
Pekerjaan : Pelajar (8E)

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, ¹⁵..... September 2022

Informan Yang Diwawancarai,



Dionisius Tedja R. R. U. W. S

Pewawancara,



Brigitta Alvera Augustine

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari*Kamis*...., ..*15*.. September 2022, pukul ..*09.10*... - ..*09.20*... WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : *Daniele Arvindo Bevanni*
Alamat : *Kwangen RT01/RW.04, Kedungsrejo Nguntoro nadi*
Usia : *14*
Pekerjaan : *Siswa / pelajar (Kelas VIII)*

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, ..*15*.. September 2022

Informan Yang Diwawancarai,



Daniele Arvindo Bevanni

Pewawancara,



Brigitta Alvera Augustine

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari ...*Kamis*...,¹⁵ September 2022, pukul ..*11.17*.... - ..*12.07*.... WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : *Claudia Chrisantya Axelia Puspa Paramitha Pascalis*
Alamat : *Perumahan PIP Blok D, No. 6, Pohoh Kidul, Wonogiri*
Usia : *14 tahun*
Pekerjaan : *Siswa kelas IX (pelajar)*

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri,¹⁵ September 2022

Informan Yang Diwawancarai,


.....(*Claudia Pascalis*).....

Pewawancara,


Brigitta Alvera Augustine

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari*Kamis*...., ..*15*.... September 2022, pukul *12:36* - *12:59* WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : *Laurensia Tevy Danieta P*
Alamat : *Wonogiri, Jawa Tengah*
Usia : *15 th.*
Pekerjaan : *Pelajar kelas 1x*

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, ..*15*.... September 2022

Informan Yang Diwawancarai,



.....
Laurensia Tevy

Pewawancara,



Brigitta Alvera Augustine

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari*Kamis*...., ..*15*... September 2022, pukul *13.02* - *13.20* WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : *Steffany Renata Dhebia*
Alamat : *Jl Salak 8 no 17 Rt 3/Rw 4 Wonogiri Giripurwo*
Usia : *14 tahun*
Pekerjaan : *Siswa kelas IX*


Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, ..*15*... September 2022

Informan Yang Diwawancarai,


.....
(*Steffany Renata D*)

Pewawancara,


Brigitta Alvera Augustine

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Kamis, 15 September 2022, pukul 13.22 - 13.49 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Yohanes Cahyo Satriyo Wicaksono
Alamat : Kajen RT 03 RW 10 Giripurwo Wonogiri
Usia : 15 Tahun
Pekerjaan : Pelajar (kelas = 1 x 10)

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, 15 September 2022

Informan Yang Diwawancarai,



Yohanes Cahyo Satriyo Wicaksono

Pewawancara,



Brigitta Alvera Augustine

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Selasa, 20 September 2022, pukul 07.42 - 08.32 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun


Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Faustina Viola Pinontoan
Alamat : Bulusulur semir, pokok kidul perumahan Green Lake A 3
Usia : 14 tahun
Pekerjaan : siswa kelas GA

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 -- Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul "Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)"

Wonogiri, 20 September 2022

Informan Yang Diwawancarai,


.....
F. Viola P.

Pewawancara,


Brigitta Alvera Augustine

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Selasa, 20 September 2022, pukul 08.43 - 09.18 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Veronica Nadra Cantika
Alamat : wonokarto RT 2 / RW 6 . JL. Yudhistira III
Usia : 15 Th.
Pekerjaan : Siswa kelas IX.

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, 20 September 2022

Informan Yang Diwawancarai,



.....
VERONICA N.C

Pewawancara,



Brigitta Alvera Augustine

**BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN**

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Selasa, 20 September 2022, pukul 10.45 - 11.10 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Yohanes Tegar Pradewito
Alamat : Jati bedug Rt04 Rw 07, Wonogiri
Usia : 15 Tahun
Pekerjaan : Siswa

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, ²⁰..... September 2022

Informan Yang Diwawancarai,



Yohanes Tegar Pradewito

Pewawancara,



Brigitta Alvera Augustine

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Selasa, 20 September 2022, pukul 11.19 - 11.47 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun


Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Aquila Jehuda Christopher Arsito
Alamat : Desa Jetis, Kelurahan Gentan, Kecamatan Bulu, Sukoharjo
Usia : 14 Tahun
Pekerjaan : Siswa Kelas 9B

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, 20 September 2022

Informan Yang Diwawancarai,


Aquila Jehuda Christopher A

Pewawancara,


Brigitta Alvera Augustine

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Rabu, 21 September 2022, pukul 07.45 - 08.08 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Jovita Lintang Treesia Queen
Alamat : Perum BIB No E.8
Usia : 13 tahun
Pekerjaan : VIII B

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, 21 September 2022

Informan Yang Diwawancarai,


.....Jovita Lintang Treesia Queen.....

Pewawancara,


.....Brigitta Alvera Augustine.....

BERITA ACARA
PELAKSANAAN WAWANCARA PENELITIAN

Dengan ini menerangkan bahwa pada hari Rabu, 21 September 2022, pukul 08.10 - 08.37 WIB, mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Brigitta Alvera Augustine
NPM : 182958
Kampus : STKIP Widya Yuwana Madiun

Telah melakukan wawancara dengan:

Nama : Florancia Saiko Preetchka Reiy Yuliananda
Alamat : Cubluk Rt 03/Rw 04 Girikerto Wonogiri.
Usia : 13 tahun.
Pekerjaan : Siswa SMP Kanisius Wonogiri kelas VIII B (GB).

Dalam rangka penelitian Skripsi Program Studi S1 – Pendidikan Teologi STKIP Widya Yuwana, yang berjudul “Analisis Perbedaan Pola Pendidikan Budi Pekerti Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa-siswi Katolik (Studi Komparatif di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri)”

Wonogiri, 21 September 2022

Informan Yang Diwawancarai,



.....
F. Saiko. P. R. Y

Pewawancara,



Brigitta Alvera Augustine

LAMPIRAN 4
CATATAN LAPANGAN PENELITIAN

Catatan Lapangan (Field Note) Hari ke-1

Hari/Tanggal : Selasa, 13 September 2022
Pukul : 09.30 – 13.15 WIB
Tempat : SMP Negeri 1 Wonogiri
Kegiatan : Mengamati Keadaan Lingkungan Sekolah
Pengamat : Brigitta Alvera Augustine

Hari Selasa, 13 September 2022 peneliti berangkat ke tempat penelitian pukul 09.30 WIB dan tiba pada pukul 10.00 WIB. Satu hari sebelum kegiatan dilaksanakan, peneliti sudah melakukan komunikasi dan koordinasi lewat *chatting* di *WhatsApp* terkait kegiatan hari ini dengan Pak Agus (guru agama katolik SMP N 1 Wonogiri). Semula kegiatan yang akan dilakukan hari ini yaitu koordinasi dengan guru agama katolik terkait jadwal wawancara dengan ibu kepala sekolah, guru agama katolik, dan para siswa selama empat (4) hari ke depan serta melakukan survei lanjutan dengan mengamati keadaan lingkungan sekolah. Namun, pada pukul 06.15 WIB beliau membatalkan pertemuan yang sebelumnya sudah dijadwalkan dikarenakan beliau harus melayati di luar daerah. Sehingga peneliti mengisi kegiatan hari ini hanya dengan melakukan survei lanjutan dengan mengamati keadaan lingkungan sekolah.

Dalam pengamatan tersebut, peneliti menemukan beberapa banner maupun poster edukatif yang berisi mengenai visi-misi sekolah, deklarasi sekolah ramah anak, langkah mencuci tangan yang benar, cara ajakan untuk memakai masker yang benar, ajakan untuk selalu membaca buku (program literasi), poster-poster buatan siswa yang berisi tentang ajakan untuk peduli lingkungan, kaligrafi, dan lain sebagainya. Kemudian disediakan juga pojok kependudukan yang bisa mewadahi siswa untuk melaksanakan kegiatan literasi sekolah. Lalu peneliti juga menemukan poster yang berjudul 10K yang isinya adalah ketaqwaan, kerindangan, keindahan, keamanan, ketertiban, kekeluargaan, kebersihan, keterbukaan, keteladanan, dan kenyamanan. Dari hasil pengamatan peneliti, 10 K yang ada di SMP Negeri 1 Wonogiri sudah diterapkan meski belum seluruhnya.

Setelah selesai berkeliling di lingkungan sekolah untuk melihat keadaan yang ada di sekolah. Peneliti memutuskan untuk kembali ke ruang agama di lantai 3. Selang beberapa saat kemudian, datang 4 orang anak kelas IX untuk mengikuti pelajaran agama katolik di jam ke-6 hingga ke-9. Pada awalnya 2 (dua) orang anak laki-laki datang ke ruang agama, namun merasa kebingungan karena ruang agama masih terkunci. Kemudian mereka mencoba untuk menghubungi Pak Agus untuk menanyakan kunci ruang agama. Setelah kunci ruang agama ditemukan, mereka masuk ke dalam kelas dan selanjutnya disusul kembali oleh orang 2 (dua)

siswa, satu laki-laki dan satu perempuan. Ketika di dalam kelas, terlihat mereka tidak melakukan kegiatan apapun. Sehingga ada yang tiduran di bangku kelas yang tersusun berderet, ada juga yang melamun di dekat jendela dan ada pula yang meletakkan kepalanya di meja. Meskipun peneliti duduk di depan kelas, tapi rupanya diantara mereka juga tidak ada rasa sungkan dalam diri mereka.

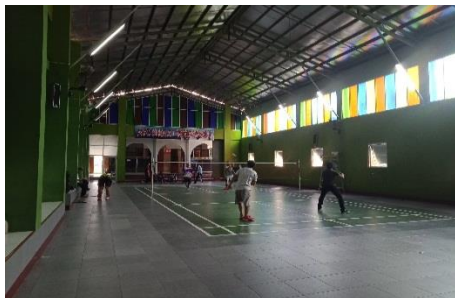
Lalu, selanjutnya peneliti mengikuti kegiatan pembiasaan doa angelus bersama dengan seluruh siswa-siswi katolik dari kelas VII hingga kelas IX pada pukul 12.00 WIB di ruang agama katolik. Dari pembiasaan ini, dapat terlihat bahwa para siswa sudah mulai terbiasa untuk disiplin dalam kegiatan angelus ini. Petugas yang memimpin doa pun juga dilakukan secara bergantian. Selain disiplin, peneliti juga merasakan antusias dari para siswa yang bersemangat untuk ikut dalam pembiasaan doa angelus karena seluruh siswa-siswi katolik datang bersama di ruang agama ini.

Setelah istirahat ke dua selesai, sebelum peneliti meninggalkan para siswa. Peneliti bertanya kepada para siswa apakah mereka diberikan tugas atau tidak selama guru mereka tidak mengajar. Lalu mereka menjawab bahwa mereka tidak diberikan tugas apapun maka peneliti berinisiatif untuk memberikan tugas yang berkaitan dengan materi hari ini kepada para siswa.

LAMPIRAN BUKTI FOTO DI LAPANGAN

a. Sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri







Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

b. Poster, Banner dan Hasil Karya Siswa





Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

c. Pengamatan di Kelas Ketika Jam Kosong



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

d. Kegiatan Pembiasaan Doa Angelus



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

Catatan Lapangan (Field Note) Hari ke-2

Hari/Tanggal : Rabu, 14 September 2022
Pukul : 07.00 – 13.32 WIB
Tempat : SMP Negeri 1 Wonogiri
Kegiatan : Mengamati Pembiasaan di Sekolah, Pengajaran Agama Katolik di kelas dan Wawancara Kepala Sekolah (Pukul 12.42 WIB – selesai)
Pengamat : Brigitta Alvera Augustine

Pada hari ini peneliti diberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan pembiasaan pagi di SMP Negeri 1 Wonogiri yang diadakan di Ruang Agama katolik. Pembiasaan ini dilakukan dengan cara ibadat pagi ataupun rosario bersama yang dipimpin oleh para siswa yang ditunjuk untuk bertugas. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu sebelum proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 WIB hingga pukul 07.15 WIB. Dalam pengamatan hari ini, tampaknya seluruh siswa dari kelas VII hingga kelas IX mengikuti kegiatan pembiasaan pagi ini secara lengkap. Hal ini dapat diketahui peneliti karena Pak Agus (Guru Agama Katolik) sebelum memulai kegiatan melakukan presensi terlebih dahulu. Setelah melakukan presensi Pak Agus juga memberikan ganjaran berupa tugas membuat makalah bagi 4 (empat) siswa yang tidak mengikuti misa pendidikan di bulan Agustus. Selama mengikuti kegiatan ini, peneliti mengikuti ibadat dengan baik sambil mengamati perilaku para siswa ketika kegiatan ini berlangsung. Peneliti melihat bahwa siswa yang ditunjuk sebagai petugas ibadat telah melaksanakan tugasnya dengan baik karena dari segi persiapannya dapat dinilai sangat siap, sedangkan siswa-siswi yang menjadi peserta ibadat juga turut mendukung terlaksananya kegiatan ini dengan tidak ramai sendiri dan seluruhnya kusyuk mengambil sikap doa. Selesai pembiasaan doa pagi, tampak para siswa melakukan *salim* kepada gurunya sebelum meninggalkan ruangan.

Setelah selesai mengikuti pembiasaan pagi bersama dengan para siswa dan guru, peneliti melanjutkan kegiatan hari ini dengan melakukan pengamatan pada kegiatan belajar mengajar Agama Katolik di kelas. Selama pengamatan peneliti tidak melakukan kegiatan apa pun selain mengamati perilaku siswa yang sedang mengikuti pelajaran. Pelajaran di buka dengan doa pembuka yang dipimpin oleh Pak Agus. Selama pelajaran Agama Katolik berlangsung, siswa yang berjumlah 3 (tiga) orang ini terlihat tidak terlalu aktif dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan Pak Agus. Mereka cenderung diam dan pasif. Selain itu, terlihat pula ketidakfokusan siswa dengan materi yang diajarkan karena

mengantuk. Hal ini ditandai dengan siswa yang menguap dan diikuti dengan siswa lainnya yang mencoba untuk meregangkan tubuhnya serta mengucek matanya. Dari pengamatan peneliti dapat dilihat bahwa tatapan mereka kosong dan dipastikan pikiran mereka melayang ke hal lain ketika pelajaran berlangsung. Melihat hal itu, Pak Agus berinisiatif untuk memberikan tugas untuk menganalisa cerita yang ada dalam buku pelajaran dan setelah itu dipresentasikan ke depan kelas. Setelah para siswa menyelesaikan tugasnya, mereka mempresentasikan hasil tugasnya sendiri-sendiri. Upaya tersebut sepertinya dilakukan supaya siswa menjadi lebih aktif dan komunikatif. Namun ternyata hal tersebut tidak mengubah apapun. Siswa tetap pasif dan cenderung kurang bersemangat di kelas.

Setelah selesai kelas, pukul 12.00 WIB peneliti kembali mengikuti pembiasaan doa angelus bersama dengan guru Agama Katolik dan siswa-siswi katolik SMP N 1 Wonogiri. Lalu selanjutnya, kegiatan hari ini ditutup peneliti dengan melakukan wawancara dengan Ibu Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu Bu Sri Nuryati S.Pd., M.Pd pada pukul 12.42 WIB hingga selesai. Kegiatan wawancara dilaksanakan siang dikarenakan Kepala Sekolah yang masih memiliki tamu di pagi harinya. Oleh karena itu, peneliti menyesuaikan dengan keadaan yang ada di lapangan.

LAMPIRAN BUKTI FOTO DI LAPANGAN

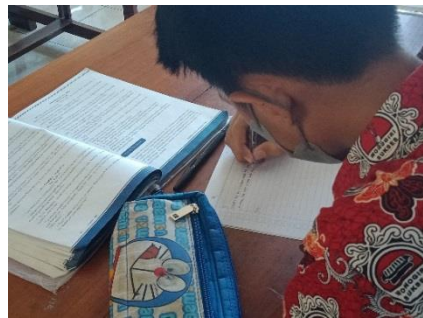
a. Pembiasaan Doa Pagi di SMP Negeri 1 Wonogiri





Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

b. Pengamatan Pembelajaran Agama Katolik di kelas



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

c. Pembiasaan Doa Angelus



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

**d. Wawancara dengan Ibu Sri Nuryati Kepala Sekolah SMP N 1
Wonogiri**



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

Catatan Lapangan (Field Note) Hari ke-3

Hari/Tanggal : Kamis, 15 September 2022
Pukul : 07.00 – 14.00 WIB
Tempat : SMP Negeri 1 Wonogiri
Kegiatan : Mengamati Pembiasaan di Sekolah dan Wawancara Siswa-siswi Katolik kelas VIII (08.00-09.20 WIB) dan kelas IX (Pukul 11.17-13.50 WIB)
Pengamat : Brigitta Alvera Augustine

Dari hasil koordinasi serta kesepakatan yang dilakukan oleh peneliti dengan Guru Agama Katolik sebelumnya hari ini peneliti diberikan waktu untuk wawancara dengan siswa-siswi katolik di kelas VIII dan kelas IX. Peneliti datang ke sekolah pada pukul 07.20 WIB. Dalam wawancara hari ini, peneliti diberikan kesempatan wawancara yang seluas-luasnya karena kebetulan pada hari ini pun Pak Agus tidak dapat mengajar ke sekolah dikarenakan suatu hal penting yang tidak dapat ditinggalkan. Oleh karena itu, peneliti mencoba menyesuaikan jadwal pelajaran siswa-siswi katolik yang kebetulan hari ini kelas yang mendapatkan pelajaran agama katolik adalah kelas VIII dan kelas IX. Jika mengikuti jadwal yang ada kelas VIII dimulai pada pukul 07.15 WIB hingga 09.15 WIB, sedangkan untuk kelas IX dimulai pada pukul 10.55 WIB hingga 13.50 WIB. Dalam waktu tersebut akhirnya peneliti memaksimalkan waktu yang ada untuk kegiatan wawancara.

Wawancara yang pertama dilakukan oleh peneliti dengan siswa-siswi kelas VIII dengan cara *face to face* dan satu per satu di jam pertama hingga ketiga. Urutan nama siswa serta waktu wawancara bersama peneliti adalah sebagai berikut:

1. Katarina Gaby Danieta Pranathi (Pukul 08.00 WIB – 08.22 WIB)
2. Ivana Melati Putri Maharani (Pukul 08.25 WIB – 08.44 WIB)
3. Dionisius Tedja Rahagi Rangga Utama WS (Pukul 08.47 WIB – 09.06 WIB)
4. Daniele Arvindo Bevanni (Pukul 09.10 WIB – 09.20 WIB)

Setelah wawancara dengan kelas VIII selesai dilakukan, kemudian peneliti melanjutkan lagi kegiatan wawancara ini dengan para siswa kelas IX pada jam ketujuh hingga kesembilan. Berikut ini urutan nama siswa dan waktu yang telah melakukan wawancara dengan peneliti:

1. Claudia Chrisantya Axelia Puspa Paramita Pascalis (Pukul 11.17 WIB – 11.37 WIB, kemudian dilanjutkan kembali pada Pukul 11.58 WIB – 12.07 WIB)

2. Laurensia Tevy Danieta P (Pukul 12.36 WIB - 12.59 WIB)
3. Steffany Renata Dhelia (Pukul 13.02 WIB – 13.20 WIB)
4. Yohanes Cahyo Satriyo Wicaksono (Pukul 13.22 WIB – 13.49 WIB)

Selama kegiatan wawancara berlangsung, peneliti tidak menemukan kendala yang terlalu berarti hanya saja ketika melakukan wawancara dengan Claudia, waktu wawancara harus dibagi dua karena terpotong oleh kegiatan pembiasaan doa angelus bersama di ruang agama. Namun secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa kegiatan wawancara dapat berjalan dengan baik. Jika dilihat kembali waktu yang diperlukan setiap siswa dalam melakukan wawancara maka dapat disimpulkan bahwa setiap anak memerlukan waktu sebanyak 18 menit. Seluruh kegiatan wawancara dapat dibuktikan pula melalui wawancara dan foto serta cuplikan video sebelum memulai wawancara. Setelah selesai melakukan wawancara dengan kelas IX, peneliti selanjutnya mengucapkan terima kasih kepada para informan dan segera pamit undur diri.

LAMPIRAN BUKTI FOTO DI LAPANGAN

a. Wawancara dengan kelas VIII



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

b. Pembiasaan doa angelus



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

c. Wawancara dengan kelas IX



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

Catatan Lapangan (Field Note) Hari ke-4

Hari/Tanggal : Jumat, 16 September 2022
Pukul : 07.00 – 12.35 WIB
Tempat : SMP Negeri 1 Wonogiri
Kegiatan : Mengamati Pembiasaan di Sekolah dan Wawancara Guru Agama Katolik (Pukul 08.00 – 08.56 WIB)
Pengamat : Brigitta Alvera Augustine

Pada hari ini peneliti berangkat dari rumah pada pukul 06.40 WIB dan sampai di sekolah pada pukul 07.00 WIB. Ketika sampai di sekolah, seluruh siswa SMP N 1 Wonogiri sedang mengikuti apel pagi di lapangan tengah sekolah. Setelah apel selesai, para siswa dan guru melaksanakan kegiatan kerja bakti di lingkungan sekolah. Baik di dalam sekolah maupun di pinggiran trotoar sekolah. Melihat hal ini maka peneliti juga berinisiatif untuk membersihkan ruang agama dengan menata meja-kursi dan menyapu lantai. Setelah selesai menyapu, Pak Agus datang ke ruang agama pada pukul 07.45 WIB. Kemudian peneliti mempersiapkan hal-hal yang akan digunakan dalam wawancara. Wawancara dengan Pak Agus dilaksanakan pada pukul 08.00 WIB dan berakhir pada pukul 08.56 WIB. Wawancara kali ini berjalan dengan baik tanpa halangan suatu apapun.

Setelah selesai melakukan sesi wawancara dengan guru agama katolik, peneliti diminta oleh Pak Agus untuk membantunya mengoreksi hasil Penilaian Tengah Semester siswa-siswi katolik kelas VII yang berjumlah 22 orang. Setelah selesai mengoreksi hasil tersebut, peneliti menemukan 4 orang anak yang mendapatkan hasil di bawah KKM. Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa sebanyak 1,8% siswa kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru agama yang mengajar sehingga hasilnya pun tidak begitu memuaskan.

Hari ini peneliti mengakhiri kegiatan dengan ikut mendampingi Pak Agus dalam melatih koor, dalam hal ini peneliti hanya mengamati jalannya kegiatan. SMP N 1 Wonogiri ditugaskan untuk menjadi petugas koor dalam misa pendidikan pada minggu ke dua bulan Oktober mendatang. Dalam latihan ini, seluruh siswa katolik dari kelas VII hingga kelas IX tampak turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kegiatan latihan ini semula akan dilakukan pada pukul 11.30 WIB namun karena masih banyaknya siswa yang belum datang ke ruang agama, maka kegiatan ini harus diulur hingga pukul 12.00 WIB. Kegiatan latihan koor berakhir pada pukul 12.30 WIB.

LAMPIRAN BUKTI FOTO LAPANGAN

a. Kegiatan Kerja Bakti di SMP N 1 Wonogiri



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

b. Wawancara dengan Pak Agus Guru Agama Katolik SMP N 1 Wonogiri



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

c. Koreksi Hasil PTS siswa kelas VII



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

d. Peneliti Mendampingi Pak Agus Dalam Kegiatan Latihan Koor



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

Catatan Lapangan (Field Note) Hari ke-5

Hari/Tanggal : Sabtu, 17 September 2022
Pukul : 07.00 – 09.30 WIB
Tempat : SMP Kanisius Wonogiri
Kegiatan : Mengamati Keadaan Lingkungan Sekolah, Mengamati Pembiasaan di Sekolah, Koordinasi dengan Guru Agama Katolik dan Mengamati Pengajaran Agama Katolik di kelas
Pengamat : Brigitta Alvera Augustine

Pada hari ini peneliti mulai melakukan penelitian di lokasi kedua yaitu SMP Kanisius Wonogiri. Peneliti sampai di lokasi pada pukul 07.00 WIB. Sesampainya di sekolah, peneliti langsung bertemu dengan kepala sekolah dan meminta izin untuk mendokumentasikan kegiatan pembiasaan (renungan) pagi di sekolah tersebut.

Setelah kegiatan pembiasaan tersebut selesai dilakukan, peneliti kemudian bertemu dengan Bu Tika selaku Guru Agama Katolik di sekolah untuk mengkoordinasikan kegiatan selama 4 hari ke depan di SMP Kanisius Wonogiri ini. Setelah peneliti dan Guru Agama melakukan koordinasi dengan menyusun penjadwalan kegiatan penelitian. Peneliti juga turut meminta izin untuk ikut mengamati proses pembelajaran pendidikan agama katolik di kelas. Dalam proses pembelajaran tersebut, peneliti mendapatkan banyak informasi dan dokumentasi terkait kebiasaan dan perilaku siswa ketika mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Dokumentasi dalam pengamatan ini berupa foto dan video. Dari video tampak bahwa kelas di SMP Kanisius ini rata-rata berisi 20an anak di setiap kelasnya. Dan dalam video itu terlihat bahwa kondisi kelas sangatlah aktif, hal ini tampak dalam sesi tanya-jawab. Dimana banyak siswa yang mengacungkan jarinya supaya dipilih untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Namun, tak jarang ada juga beberapa siswa yang terlalu over dalam mengeksposikan dirinya ketika berebut dalam sesi tersebut. Ada pula siswa yang malah ramai sendiri dengan teman di belakangnya dan tidak memperhatikan guru yang menyampaikan materi di depan kelas. Ada pula yang malah asik dengan dunianya sendiri dengan menggambar-gambar sesuatu di kertas dan tidak memperhatikan gurunya. Dan hal yang menarik ketika peneliti mengamati kegiatan pembelajaran di kelas, tampak ada 3 anak yang beradu mulut karena salah satu temannya mengolok dia dengan kata-kata “kotor”. Selain itu ada yang keceplosan menyebut nama temannya dengan nama ayahnya sehingga membuat teman lainnya tersinggung dan akhirnya ia dengan sendirinya sadar bahwa hal itu salah dan memilih untuk menghukum dirinya sendiri dengan push-up di kelas.

Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap keadaan lingkungan di sekitar sekolah. Dari hasil pengamatan peneliti, peneliti juga menemukan beberapa kesamaan dengan SMP N 1 Wonogiri. Kesaamaan ini terlihat dari banyaknya x-banner yang dipasang di dinding sekolah. X-banner tersebut berupa visi dan misi sekolah, ajakan untuk pencegahan penularan covid-19, ajakan untuk menggalakkan literasi sekolah, selogan 9K yang berisi mengenai keimanan, kebersihan, kertertiban, kesehatan, keindahan, kekeluargaan, kesejahteraan, keterbukaan, dan keteladanan. Selain itu, terdapat pula beberapa hasil karya siswa yang dipajang di dinding kelas mau pun mading sekolah.

Selesai melakukan kegiatan observasi ini, peneliti memutuskan untuk mengakhiri kegiatan hari ini dengan berpamitan kepada kepala sekolah dan guru agama katolik terlebih dahulu.

LAMPIRAN BUKTI FOTO DI LAPANGAN

a. Pembiasaan Pagi di Lapangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

b. Pengamatan Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di Kelas



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

c. Pengamatan Keadaan Lingkungan SMP Kanisius Wonogiri



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

Catatan Lapangan (Field Note) Hari ke-6

Hari/Tanggal : Senin, 19 September 2022
Pukul : 07.00 – 10.00 WIB
Tempat : SMP Kanisius Wonogiri
Kegiatan : Wawancara dengan Kepala Sekolah dan mengamati perilaku siswa di lingkungan Sekolah
Pengamat : Brigitta Alvera Augustine

Pada hari ini peneliti akan melakukan wawancara bersama dengan Kepala Sekolah. Seperti biasa, peneliti datang ke sekolah pada pukul 07.00 WIB. Namun ternyata hari ini peneliti tidak melihat barisan siswa yang berjejer rapi untuk upacara bendera di lapangan sekolah padahal hari ini adalah Hari Senin. Malahan peneliti melihat anak-anak yang hanya duduk-duduk di depan pintu kelas pada jam-jam tersebut. Untuk menjawab keresahan peneliti tersebut, peneliti mencoba untuk menanyakan dalam hati yang kemudian nanti akan peneliti gunakan dalam mendalami pertanyaan ketika wawancara peneliti bersama dengan Kepala Sekolah.

Kegiatan wawancara dimulai pada pukul 07.30 WIB dan berakhir pada pukul 09.00 WIB. Dari hasil pertanyaan wawancara yang telah peneliti lakukan bersama dengan Kepala Sekolah SMP Kanisius kemudian muncul jawaban yang akhirnya menjawab keresahan peneliti sebelumnya. Beliau mengatakan bahwa kegiatan upacara di sekolah ini hanya dilakukan sebanyak 2 minggu sekali dalam satu bulan. Dan minggu-minggu yang tidak di isi dengan upacara biasanya digunakan untuk kegiatan bina wali atau pembinaan bersama dengan wali kelas. Sedangkan para siswa yang bercengkrama di depan pintu kelas dan bermain HP tersebut adalah siswa kelas VIII yang akan mengikuti kegiatan ujian ANBK selama dua hari ini yaitu hari Senin dan Selasa. Peneliti hanya mencukupkan kegiatan hari ini dengan wawancara bersama dengan Kepala Sekolah.

LAMPIRAN BUKTI FOTO DI LAPANGAN

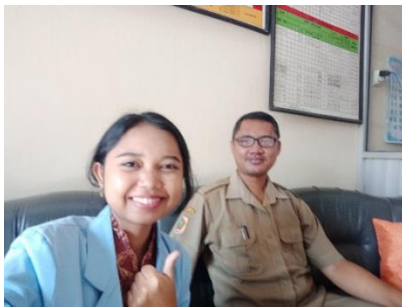
d. Pengamatan Perilaku Siswa di Lingkungan Sekolah





Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

e. Wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Kanisius Wonogiri



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

Catatan Lapangan (Field Note) Hari ke-7

Hari/Tanggal : Selasa, 20 September 2022
Pukul : 07.00 – 11.50 WIB
Tempat : SMP Kanisius Wonogiri
Kegiatan : Mengamati Pembiasaan di Sekolah dan Wawancara bersama dengan Siswa Kelas IX
Pengamat : Brigitta Alvera Augustine

Seperti biasa hari ini peneliti datang ke sekolah pada pukul 07.00 WIB dan mengikuti kegiatan renungan pagi bersama siswa dan bapak-ibu guru. Hari ini peneliti akan mewawancarai siswa-siswi kelas IX. Kebetulan karena hari ini Bu Tika tidak ke sekolah dikarenakan sedang mengajar di sekolah lain, maka peneliti sementara waktu dibantu oleh Pak Aji selaku Kepala Sekolah dan Guru Bahasa Inggris. Sebelum peneliti melakukan wawancara dengan kelas IX, peneliti diminta untuk menunggu di ruang TU terlebih dahulu karena Kepala Sekolah dan guru-guru yang sedang melakukan breaving pagi sebelum KBM berlangsung.

Ketika peneliti menunggu di dalam ruang TU, terlihat dua orang anak sedang membeli sesuatu di koperasi sekolah. Awalnya peneliti menduga bahwa koperasi tersebut seperti koperasi sekolah pada umumnya dimana harus ada petugas yang melayani jual beli di sana. Namun ternyata dugaan peneliti salah, karena setelah ditelisik lebih mendalam ternyata koperasi tersebut merupakan koperasi kejujuran. Dimana para siswa melayani dirinya sendiri dan bertanggung jawab untuk berlatih hidup jujur pada dirinya sendiri.

Selain itu terlihat pula beberapa anak yang membawa keranjang yang berisi *handphone* yang telah mereka kumpulkan sebelumnya dan selanjutnya mereka titipkan di ruang guru. *Handphone* dapat diambil kembali ketika pembelajaran di sekolah berakhir.

Tak lama kemudian peneliti diminta Pak Kepala Sekolah untuk menunggu siswa di Laboratorium sekolah. Setelah peneliti bersiap-siap di Laboratorium, kemudian datang satu anak dari kelas IX untuk diwawancarai. Wawancara ini dimulai pada pukul 07.42 WIB dan selesai pada pukul 11.50 WIB. Berikut ini urutan nama siswa dan waktu yang telah melakukan wawancara dengan peneliti:

1. Faustina Viola Pinontoan (Pukul 07.42 WIB- 08.32 WIB)
2. Veronica Nadia Cantika (Pukul 08.43 WIB – 09.18 WIB)
3. Yohanes Tegar Pradwito (Pukul 10.45 WIB – 11.10 WIB)
4. Aquila Jehuda Christopher Arsito (Pukul 11.17 WIB – 11.47 WIB)

Setelah peneliti selesai melakukan wawancara, peneliti pun juga mencukupkan kegiatan penelitian hari ini di sini.

LAMPIRAN BUKTI FOTO DI LAPANGAN

a. Koperasi Kejujuran Sekolah SMP Kanisius Wonogiri



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

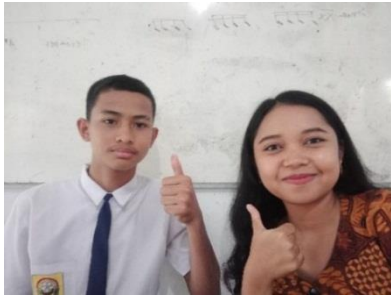
b. Perwakilan Kelas Mengumpulkan HP ke Kantor Guru



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

c. Wawancara Dengan Siswa Kelas IX





Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

Catatan Lapangan (Field Note) Hari ke-8

Hari/Tanggal : Rabu, 21 September 2022
Pukul : 07.00 – 11.30 WIB
Tempat : SMP Kanisius Wonogiri
Kegiatan : Mengamati Kegiatan Pembiasaan Pagi di Sekolah dan Wawancara dengan Siswa Kelas VIII dan Guru Agama Katolik
Pengamat : Brigitta Alvera Augustine

Hari ini merupakan hari ke-4 peneliti dalam melakukan penelitian di SMP Kanisius Wonogiri. Seperti biasa, peneliti mulai mengikuti kegiatan sekolah dari pukul 07.00 WIB. Untuk kali ini peneliti berangkat dari rumah lebih pagi sehingga sampai di sekolah pukul 06.50 WIB. Sesaat peneliti berjalan ke arah sekolah terlihat seorang anak yang diantar oleh orang tuanya menggunakan sepeda motor. Terlihat pula bagaimana perilaku siswa ketika berpamitan dengan *salim* kepada orang tuanya. Ketika memasuki gerbang terlihat Pak Ulum dan beberapa siswa menyambut para siswa lain yang datang sembari mengukir dengan termogan yang ada.

Selain itu, peneliti juga mengamati beberapa kegiatan yang dilakukan siswa sebelum bel masuk berbunyi. Kegiatan tersebut adalah piket kelas. Terlihat 2 (dua) orang siswa yang selesai menyapu yang kemudian mereka kumpulkan ke dalam pengki dan selanjutnya mereka buang di tempat sampah.

Setelah bel masuk berbunyi, kegiatan pembiasaan pagi berupa renungan pagi dilaksanakan. Dari hasil pengamatan peneliti, renungan pagi ini berjalan cukup baik meski terdapat beberapa siswa kelas VII yang ramai sendiri hingga harus diingatkan oleh guru yang ada di depan. Lima menit kemudian datang dua orang siswa yang terlambat, sehingga mereka memilih untuk membuat barisan sendiri di belakang teman-temannya.

Setelah selesai melakukan renungan pagi, peneliti melanjutkan wawancara dengan siswa-siswi kelas VIII dan Guru Agama Katolik. Wawancara dengan siswa kelas VIII di mulai pada pukul 07.45 WIB hingga 09.38 WIB. Berikut ini urutan nama siswa dan waktu yang telah melakukan wawancara dengan peneliti:

- 1) Jovita Lintang Treesy Queen (Pukul 07.45 WIB – 08.08 WIB)
- 2) Florencia Saiko Preetchkha Reiy Yuliananda (Pukul 08.10 WIB – 08.37 WIB)
- 3) Perth Xactiva Angellica Nugrahati (Pukul 08.39 WIB – 09.07 WIB)
- 4) Gabriel Arvin Honesto (Pukul 09.08 WIB – 09.38 WIB)

Setelah selesai mewawancarai siswa kelas VIII peneliti melanjutkan dengan melakukan wawancara dengan Guru Agama Katolik (Bu Tika) dimulai pada pukul 10.00 WIB dan selesai pada pukul 11.01 WIB.

LAMPIRAN BUKTI FOTO DI LAPANGAN

a. Kegiatan Pembiasaan Pagi di Lapangan



Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

b. Wawancara Dengan Siswa Kelas VIII Dan Wawancara Dengan Bu Tika Guru Agama Katolik SMP Kanisius Wonogiri





(dok. 22/09/2022)

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2022.

LAMPIRAN 5
TRANSKRIP DAN KODING

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 1

Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 14 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Negeri 1 Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 12.42 WIB – Selesai

Identitas Informan 1

Nama : Sri Nuryati S.Pd., M.Pd.
Usia : 59 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Wonogiri
Alamat : Jalan Kepodang V Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang anda pahami tentang pendidikan budi pekerti?
I	<i>Pendidikan Budi Pekerti itu bisa diibaratkan juga perilaku ya, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Budi itu berarti pekerti yang baik, sesuatu yang baik yang melekat dalam diri seseorang dan ini dapat juga dikatakan sebagai karakter. Dan unsur-unsurnya seperti yang anda sebutkan tadi, ada unsur peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, kemudian santun pastinya ya, ramah termasuk dalam apa namanya unsur-unsur budi pekerti.</i>
P	Apa saja nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam kegiatan pendidikan budi pekerti yang diselenggarakan sekolah?
I	<i>Setiap pagi ada kegiatan keagamaan (religiusitas) dan ada kegiatan literasi (gemar membaca). Jadi dalam setiap minggu itu pagi hari, hari senin itu upacara. Jelaskan kalau ini sudah menerapkan budi pekerti; hari rabu, Kamis dan Sabtu itu pembiasaan literasi. Selengkapnya itu adalah kegiatan keagamaan, jadi yang muslim itu mengaji di halaman upacara, kemudian yang Kristen-Katolik itu masuk ke ruang (ruang agama masing-masing) dan ada kegiatan kebaktian. Kemudian disaat istirahat yang muslim itu soal di masjid dan yang Kristen-Katolik itu juga ada semacam persekutuan. Karena visi sekolah kita ini berupaya untuk membentuk “Calon Pemimpin Bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas”. Mengapa berkarakter kuat kita terapkan disana? Karena nilai agama itu diharapkan menjadi penuntun seluruh perilaku anak, begitu maka kita terapkan berkarakter kuat. Selain sisi agama itu menjadi prioritas ya, trus di dukung dengan mapel-mapel yang lain yang kaitan dengan itu (nilai-nilai budi pekerti), jelas ya mbak. Jadi semuanya kita wadah sehingga harapannya di sela-sela kegiatan KBM. Anak-anak itu kita ajari untuk memiliki budi pekerti yang baik. Itu relevansinya dengan kegiatan setiap program itu diselenggarakan sekolah.</i>

	<i>Itu ya yang jelas terlihat nyata, gitu nggih.</i>
P	Apakah sekolah turut memberikan ketersediaan sarana dan prasarana lain yang menunjang pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah (contoh: kantin kejujuran, dsb)?
I	<i>Ya, kalau sementara ini kantin kejujuran belum ada. Kalau ditinjau dari kejujuran itu kalau kantin belum. Tapi kalau misalkan tempat ibadah mungkin itu sudah termasuk fasilitas ya. Jadi sekolah sudah memberikan fasilitas yang mendukung.</i>
P	Apakah anda mengetahui arti motivasi belajar pada siswa?
I	<i>Dorongan ya, dorongan dari siswa untuk belajar.</i>
P	Menurut anda, apakah pengajaran pendidikan budi pekerti di sekolah dapat memberikan dampak bagi peningkatan motivasi belajar siswa?
I	<i>Iya jelas, jadi anak yang memiliki budi pekerti yang baik itu kecenderungan itu akan bisa motivasi dan sebaliknya. Saling mempengaruhi kalau bagi saya. Jadi budi pekerti yang baik itu juga akan memberikan semangat belajar, semangat berprestasi bagi anak-anak. Anak-anak yang berprestasi itu juga biasanya memiliki budi pekerti yang baik.</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Apakah sekolah memiliki strategi dan metode khusus dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?
I	<i>Kami biasanya mengadakan pertemuan (guru) dengan kepala sekolah dengan menggali apa kebutuhannya, apa yang perlu ditingkatkan di sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah. Termasuk juga saya sering kali masuk ke kelas-kelas untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi keberadaan siswa yang juga ada anak-anak yang rata-rata punya semangat. Tapi kalau anak-anak yang ke kelas hanya itu yang bisa kami lakukan. Tapi kalau untuk anak-anak yang lomba, khususnya yang lomba kami berupaya untuk memantau membuat grup, grup WA. Jadikan kami gampang (komunikasinya) artinya kalau ada kegiatan apa yang harus dia diselesaikan kami hanya memantau. Seperti beberapa waktu lalu itu ada lomba bahasa ibu, itu kami pun juga hanya bisa memantau dari grup WA. Jadi kami bersama dengan bapak-ibu guru pendamping untuk anak-anak dimasukkan ke dalam grup. Kami memotivasinya ya melalui WA itu, karena dengan grup itu juga menurut saya lebih simpel, lebih mudah dan kapan pun bisa kita melakukan dibandingkan dengan tatap muka, karena tatap muka memerlukan waktu. Meskipun ya sesekali kami tetap ketemu. Kalau yang secara umum memang kita hanya bisa melalui ketua kelas.</i>
P	Cara apa yang anda gunakan untuk memberikan motivasi belajar pada siswa?
I	<i>Kalau kami langsung, memang paling disaat kita ada pertemuan kepengurusan misalnya OSIS, ada kepengurusan di pramuka jadi di dewan penggalang, ada yang di PMR, ada disaat kita melakukan pembina upacara. Ruang-ruangnya hanya itu, e apa namanya pertemuan pengurus kelas. Pertemuan ketua-ketua kelas, kami juga mengadakan pertemuan bersama dengan ketua-ketua kelas mungkin ada masukan saran, kami disitu dan kami</i>

	<p>bisa memberi motivasi semangat kepada anak-anak. Kemudian yang paling pokok disetiap disaat ada lomba. Kan sangat penting sekali, tanpa semangat yang (memacu siswa) untuk menang kan tidak ke sana. Setiap even anak-anak mau mengadakan lomba, pasti memberikan motivasi.</p>
P	Apakah strategi dan metode tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi peningkatan motivasi belajar di sekolah ini?
I	<i>Iya, jelas ada mbak. Pengaruhnya siswa akan menjadi lebih merasa diperhatikan.</i>
P	Apa saja upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai langkah meningkatkan motivasi belajar siswa?
I	<p><i>Kalau anak-anak yang membaca (lama-lama) bosan kan ya mbak, maka sekarang kita latih anak tidak hanya anak membaca tetapi anak berkarya. Jadi anak menulis puisi, menulis cerita dan itu terpadu. Kalau beberapa waktu yang lalu kan kegiatan literasi itu kan di dalam kelas, dibantu guru seperempat jam sebelum pembelajaran. Sekarang kita mencoba anak bareng-bareng. Jadi di halaman kemudian ada tugas dari guru untuk membuat puisi bisa Bahasa Jawa atau Bahasa Inggris. Kemudian temanya juga kita sesuaikan dengan tema yang sesuai dengan saat itu. Kemudian ada yang bercerita, kemudian ada yang mempresentasikan karyanya. Jadikan kita harapkan apa namanya, kegiatan literasinya tidak membosankan, harapannya begitu.</i></p> <p><i>Dan ini memang perlu peran dari pengelola perpustakaan khususnya punya satu program-program yang menantang dan menarik ini yang perlu kita gali. Dengan cara apa lagi ya, cara ini “oh. kok tidak menyenangkan”. Karya-karya siswa yang dibuat kita dokumentasikan dan kita bandel menjadi perbendaharaan kekayaan perpustakaan. Suatu ketika mereka datang kesinikan mereka bisa melihat karya-karya saya ditahun sekian, nggih begitu.</i></p>
P	Apakah anda selalu mengadakan evaluasi bagi guru terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan budi pekerti di sekolah? Kapan dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan?
I	<p><i>Ya, jadi khususnya kalau ada temuan begitu. Ya kayak kemarin kalau ada berita kebocoran soal, kita usut bersama dengan guru BK dan kesiswaan. Usut tuntas siapa pelaku utamanya, termasuk ini kan perilaku yang tidak baik. Sebagai skorsingnya anak menerima. Karena materi kami cukup banyak dan bukan hanya budi pekerti saja, bisa jadi di saat ada satu kejadian baru kita sampaikan dan kadang terprogram.</i></p> <p><i>Kami kan punya agenda kegiatan kepala sekolah itu kan juga ada kapan menyampaikan budi pekerti itu ada. Makanya tadi saya matur ada yang dilaksanakan secara terprogram satu tahun itu kita ambil dua kali. Di programnya tertulis seperti itu hlo, untuk nanti realisasinya bisa lebih bisa kurang. Tapi kalau budi pekertinya kan jelas setiap saat kita menjumpai anak yang setiap harinya itu kan kita langsung mengadakan evaluasi bersama-sama dengan para guru.</i></p> <p><i>Lalu, kami disela koordinasi pembinaan bersama bapak ibu guru itu pasti tetap memasukan agar nilai budi pekerti itu diselipkan, disisipkan di setiap</i></p>

	<i>mapel. Satu-satunya carakan begitu, jadi memberikan motivasi kepada bapak-ibu guru juga.</i>
P	Lalu bagaimana tindak lanjut dari evaluasi yang anda lakukan jika guru kurang maksimal dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah?
I	<i>Kami biasanya melakukan pendekatan pribadi pada guru tersebut. Jadi kalau secara umum, kami mengadakan pembinaan secara umum setiap hari senin setelah upacara nah itu kan ada jam koordinasi. Itulah kesempatan bagi kami untuk menyampaikan informasi juga mungkin hal-hal yang urgent di hari itu atau kegiatan-kegiatan yang akan kita lakukan. Itu secara umum. Tapi apabila kita menjumpai ada guru yang kurang maksimal dalam pelaksanaan (budi pekerti) biasanya kami melakukan pendekatan secara pribadi. Karna itu akan lebih mengena. Ya, bahasanya dengan guyonlah, tapi guyonnya yang enak diterimakan beda dengan dipanggil karena lebih terkesan formal. Dan kelihatan ya apa ya nggak nyaman bedakan? Di saat kita ketemu mungkin kita sambil menyapa gitu. Contohnya tadi ada satu guru pada saat pelajaran “kok ngajak nongkrong anak-anak?” Saya kan juga (bertanya) “ini jamnya siapa ya nak?” “oh iya” “Hlo kok bapak gurunya juga ikut?” Seperti itu, jadi yang menerima juga enak kitanya juga enak, itu harapannya.</i>
Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah?
I	<i>Jadi menurut saya dari faktor keluarga, dari faktor pendidikan, kebiasaan di rumah itu yang menentukan. Dari keluarga apapun itu, bukan hanya dari keluarga yang mampu itu bukan. Dari keluarga apapun yang dari situ memang sudah menerapkan (budi pekerti yang baik) orang tua itu memberikan contoh-contoh teladan yang baik. Kalau itu dari saya, sing pas ya mbak. Karena kan maaf tidak sedikit keluarga yang kurang itu anaknya tidak santun, tidak baik. Juga tidak sedikit justru anak yang orangtuanya terlalu sibuk. Sehingga nilai-nilai budi pekerti itu tidak pernah diajarkan dirumah. Meskipun orang tua itu dirumah tidak seperti di sekolah ya ndadak nganggo nulis dan sebagainya. Tapi kan keteladanan orang tua di rumah itu menjadi cermin anak-anak begitu. Jadi bukan berdasarkan mampu dan tidak mampu (ekonomi keluarganya) tapi ya karna keteladanan orang tua. Karena anak-anakkan berasal dari berbagai karakter dan tidak semua itu mudah. Artinya sekolah dalam memberikan budi pekerti yang baik (seperti) tanggung-jawab, perilaku atau apa itu juga tidak semudah kita membalikkan telapak tangan gitu. Perlu waktu yang lama apalagi setelah adanya pandemi ini kan dapat dikatakan etikanya saja maaf, bagaimana dia bersosialisasi ya termasuk khususnya yang mungkin di HP. Ternyata anak-anak sekarang</i>

memiliki kecenderungan, karna mungkin tidak bertemu langsung ya. Maaf dia (siswa) berkata-kata yang tidak baik, agaknya juga sudah menjadi budaya anak. Mungkin juga tidak disini (tapi) di WA kata-kata seperti ini “emh, sopir goblok” seakan-akan biasa. Seakan-akan itu legal bahwa itu satu apa ya kalau saya katakan itu marai dosa ya, itu kata-kata kasar. Ini yang juga perlu kita lihat ya dan itu juga banyak terjadi kalau kita mau mencari. Tapi kalau kita tidak mau peduli ya dibiarkan aja kan, itu sulit. Jadi bahasa di HP itu bahasa yang menurut saya apakah itu mencerminkan apa yang dipikirkan oleh anak atau anak itu memiliki suatu kebiasaan dilingkungan sekitarnya berbicara seperti itu, begitu. Nah ini sangat terlihat sekali. Kalau dalam keseharian mungkin tidak terlihat sama sekali, tapi begitu kita masuk di pembicaraan anak-anak itu (bagi saya) ada bahasa-bahasa yang tidak pas untuk anak-anak, dan itu banyak sekali.

Maka seperti kemarin itu saya juga, saya tanya ke kalian ya (para siswa). Kalau dulu saya mau ngomong kayak gitu saya ora tekan ati. Yang namanya ‘sopir goblok’ itu seperti apa, dan ini binatang-binatang di kebun binatang kamu bawa ke HP. Itu kalau tidak ada konsep di sini (menunjuk kepala) tidak akan muncul disini. Sekarang saya tanya sebenarnya apa sih yang ada di kepala, apakah seperti itu biasa ya dipergaulan anak sekarang ini. Walaupun saya tidak mengumpat, saya tidak tekan ati, kok ini diHPmu ini setelah kami buka ternyata isinya seperti itu.

Jadi pengaruh HP ini sangat luar biasa ya, dan satu-satunya cara (mengatasi hal itu) dengan budi pekerti. Tapi menanamkan budi pekerti itu tidaklah mudah. Karena antara cara kita membentengi dengan pengaruhnya lebih besar pengaruhnya yang masuk itu sangat luar biasa. Sementara kita bertemu tatap muka hanya berapa lama? yang paling banyak itu anak bersama dirinya sendiri, dapat saya katakan begitu. Maka saya sebutkan dirinya sendiri karena orang tua itu meskipun di rumah kan nggak sempat ngecek atau bahkan mereka hanya percaya kepada anaknya.

Di saat kita PJJ itu opo meneh, gitu kan? Kalau anak itu sudah begini (sambil memegang HP) itu dikira sudah belajar, padahal sementara apa yang dibaca? yang ada dalam angan anak itu? raganya di sini, pikirane wis tekan jauh disana kita juga tidak tahu. Dan ini (sambil menunjukkan HP) juga dilematis mbak, tata tertib tidak membolehkan bawa HP tapi beberapa mapel itu syarat utamanya mengerjakan menggunakan HP. Akhirnya kan kita juga oke mengijinkan. Pada saat pelajaran menggunakan HP anak-anak boleh mengambil HPnya. Tapi berapa persenlah kita bisa mengawasi, bar kui opo dibaleke loker meneh opo ora? ya to? berapa persen bapak-ibu guru sekian sementara itu siswanya dengan jumlah sekian itu kan juga hambatan.

Jadi faktor yang menentukan ya dari keluarga. Iya to kalau dari sekolah itu cuma berapa persen kita bertemu dengan anak. Dan waktu yang paling banyak ya orang tua dan lingkungan. Karena lingkungan juga memiliki faktor yang sangat besar sekali. Kalau lingkungannya agamis ya lebih beda mbak prinsipnya. Kalau saya menempatkan urutan yang paling nduwur dewe iku anak yang agamis. Kowe weruh mbak kalau dia mengenal Tuhan itu dia akan tetap berpegang, nanti kalau aku begini nanti Tuhan akan melihat saya.

	<i>Gitu kan? Beda dengan anak yang tidak mengenal itu, dan dari sekian keluarga itu pasti ono keluarga yang tidak mengenalkan itu. Jadi pendidikan agama dan budi pekerti itu sangat-sangat menentukan sekali. Sampai dulu kan pernah mapel pendidikan budi pekerti dimasukkan dalam mapel tersendiri. Sehingga dapat disimpulkan begini, keluarga dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat untuk siswa. Selain keluarga, HP juga turut menjadi faktor yang mendukung dan sekaligus menghambat.</i>
P	<i>Apa solusi yang dapat anda berikan dari faktor penghambat tersebut?</i>
I	<i>Ya kita berupaya untuk memasukan materi budi pekerti disemua lini dalam upaya untuk nutupi begitu ya mbak. Karena menurut saya begini, berapa persen itu kita memberikan contoh-contoh kepada anak-anak itu, saya yakin sekian persen nyantollah di anak. Karena kayak njenengan dulu pasti ada juga guru yang menjadi idola. Jadi menurut saya pas manakala guru itu sebagai profil yang dijadikan idola oleh anak. Sering kali dikala saya memberikan koordinasi bersama bapak-ibu guru saya ajak untuk flashback kembali, untuk mengenang kembali dengan “mari kita menjadi guru yang mempunyai visi kedepan. jadi guru inspiratif, ya to? bagaimana kita bisa jadi guru yang inspiratif.” Kalau kita ngomong itu anak itu mudeng dan merasa bahwa ini adalah guruku, itu maksud saya. Itu, itu peran yang tidak mudah karena menuntut guru itu yang mau mendengar anak, mau berdiskusi dengan anak, tidak merasa diremehkan. Ini kan anak-anak jaman sekarang kan harus seperti itu. Jadi anak-anak harus kita ajak ngomong. Jadi jangan iki aku gitu, saya guru, ndak sekarang nggak gitu. Anak perlu kita ajak ngomong diskusi seperti itu opo penyebab e. Lalu biasanya ya kembali lagi kita sampaikan kepada bapak-ibu wali, bapak-ibu wali kemudian mengadakan pembinaan dikelasnya masing-masing, begitu biasanya ya seperti itu. Pada saat upacara atau kalau kita ketemu langsung dengan anaknya kita langsung menyapanya, membetulkan kayak gitu. Kalau kita tidak tahukan yang tahu persis keseharian anak itu bapak-ibu wali kelas. Yang langsung bisa ketemu dengan anak kan wali kelas. Ya kami, kepala sekolah hanya menyampaikan di saat wali kelas itu mengadakan pembinaan kepada kelasnya, saya masukkan disitu. Jadi, seperti kemarin itu menghilangkan budaya menyontek, kemudian yang kedua itu etika untuk menulis berita diinformasi di WA, ya karna kita jumpai ya itu tadi. WA anak-anak sekarang itu sangat luar biasa (tertawa kecil), gitu mbak. Sehingga ini tidak mudah, ini perlu waktu, perlu keteladanan, kita perlu grenteh</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 2

Hari, Tanggal Wawancara : Senin, 19 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Kanisius Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 07.30 WIB – Selesai

Identitas Informan 2

Nama : Yuliana Aji Siswiyantto S.Pd.
Usia : 42 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Kepala Sekolah SMP Kanisius Wonogiri
Alamat : Jalan Durian No. 9, Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang anda pahami tentang pendidikan budi pekerti?
I	<i>Pendidikan budi pekerti itu menurut saya ya, ini kan banyak sekali referensi yang saya baca-baca. Tapi dari pengalaman saya budi pekerti itu lebih ke karakter siswa atau karakter kita. Tidak hanya siswa sih sebenarnya, budi pekerti itu ke karakter orangnya. Jadi bagaimana mereka bersikap, bagaimana mereka melihat sesuatu itu menggunakan pekertinya atau hatinya juga. Kemudian ya seperti melihat sampah, nah contohnya nggih. “O, ada sampah” kalau dia memiliki budi pekerti yang baik ya diambil dan dimasukkan ke tempat sampah. Kalau budi pekertinya belum mungkin juga diambil hanya dipindahkan bisa atau yang bahkan gur ditokne. Saya kira itu, lebih ke sikap karakter siswa.</i>
P	Apa saja nilai-nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam kegiatan pendidikan budi pekerti yang diselenggarakan sekolah?
I	<i>Nilai-nilai ya, di Kanisius itu ada lima dasar, yang pertama kedisiplinan, kedua kejujuran, ketiga keunggulan, keempat kepedulian, kelima kemerdekaan. Kalau nilai-nilai yang terkandung pasti harapan saya itu di SMP Kanisius Wonogiri kan SMP Katolik pasti religiusitasnya lebih kami unggul misalnya ya seperti doa sebelum dan sesudah pelajaran. Ya kembali lagi, lima dasar tadi selalu saya terapkan (nilai) religiusitas, jujur, peduli, bertanggung jawab, kemudian disiplin, hlaa.. kui ae wis penting! nek kene ki ya saya harapkan itu. Lalu di SMP Kanisius Wonogiri ini juga sudah hampir tiga atau empat tahun ini kami laksanakan setiap pagi kecuali hari senin ada kegiatan literasi tetapi khusus ke injil. Programnya kami beri nama renungan pagi. Jadi itu literasi tentang injil. Disiplin dan peduli itu penting, itu untuk karakter siswa, program-program yang diadakan di SMP Kanisius selalu mengacu pada itu misalnya ya ketika</i>

	<p><i>kegiatan bersih-bersih. Terus religiusitas diawali dengan doa, pasti kegiatan apa pun kita awali dengan doa.</i></p> <p><i>Kemudian disiplin, misalnya kedisiplinan itu mangkat e ora telat, kemudian ngumpulke tugas yo ora telat, hlah itu kan sikap perilakunya karakternya budi pekertinya bagus. Kemudian peduli, kalau kepedulian pasti kami di sini mempunyai program dari dulu itu mbak lima roti dua ikan. Lima roti dua ikan itu kami saling berbagi. Contohnya ya kayak bunga taburlah atau mau menjenguk siswa yang sakit, terus kepedulian ke lingkungan juga kalau ada sampah yang kurang pas ya gek diresiki</i></p> <p><i>Kemudian kejujuran, ini kalau di sini itu mungkin ya, nggak tau di SMP-SMP yang lain, ketika ada yang menemukan uang itu rata-rata dikasih ke guru. Pak/bu saya menemukan uang dua ribu di depan kelas ini, itukan salah satu (bentuk) kejujuranne sik.</i></p> <p><i>Punya tanggung jawab, jadi kalau yang jam terkahir saya minta supaya karakter siswa itu, ayo iki kelasku wis bar tak nggo, tugas piket e, gek sesuk ketika masuk kelas itu tidak terlalu banyak le resik-resik mungkin tinggal sedikit ya dengan nyulak-nyulak.</i></p> <p><i>Kreatif, cinta damai mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air lebih ke nasionalisme. Kalau saya lebih ke dirinya sendiri sik, meskipun nanti rasa nasionalismenya juga terpupuk sendiri. Harapan saya bapak-ibu guru menyampaikan ke anak-anak itu ya selalu diulang-ulang, diterapkan dan juga dipahami kepada anak ngoten mawon.</i></p>
P	<p>Apakah sekolah turut memberikan ketersediaan sarana dan prasarana lain yang menunjang pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah (contoh: kantin kejujuran, dsb)?</p>
I	<p><i>Pendidikan budi pekerti di sekolah (untuk) sarana dan prasaranya ya kita usahakan terpenuhi, kita usahakan, meskipun sampai saat ini ya belum begitu maksimal. Misalnya untuk kegiatan bersih-bersih dewe kayak ndek wingi kae, budi pekertinya ya tanggung jawabnya untuk bersih-bersih itu masih anak-anak masih membawa sendiri (alat bersih-bersihnya). Ya sarana dan prasarananya dibawa anak-anak, sarana ding, sarana sapu ya sing bawa anak-anak. Meskipun kami juga sudah menyiapkan kemarin itu ndelalah golekne (sapu) loro anyar-anyar di nggo anak-anak gentenan eh malah tugel itu. Kalau yang lain saya kira sarana prasarananya ya jeneng e sekolah katolik kanisius itu kan disini biasanya siswanya itu kami hanya 128 orang dari kelas VII hingga kelas IX. Ya kalau mau sarana ya yang penting iso dinggolah, meski tidak terlalu apik, sing penting bisa digunakan. Seperti papan (jadwal) itu juga masih proses pembuatan. Ring basket juga (masih proses), ben iso peduli karo bakat e ya kami usahakan.</i></p> <p><i>Marching band itu ya sarananya kami coba semaksimal mungkin agar bisa digunakan untuk ekstra mengembangkan bakatnya sehingga bisa lebih kreatif dan mandiri. Apalagi di pendidikan budi pekerti tanggung jawab nuthuk e, saranaku ya ngono kui.</i></p> <p><i>Kalau pembelajaran ya, sarana pembelajarannya ya LCD saya kira ada, tapi ada beberapa yang sudah terpasang tapi masih perlu perbaikan, ngoten sarananya.</i></p>

P	Apakah anda mengetahui arti motivasi belajar pada siswa?
I	<p><i>Nah sekarang lebih mengerucut ke siswa dan ke pembelajarannya ya. Kalau tadi secara umum, kalau motivasi menurut saya lebih ke harapannya. Motivasi siswa, motivasi belajar pada siswa. Jadi harapan siswa agar dia mendapatkan nilai yang bagus maka dia harus bagaimana. Misalnya, contoh wae Bahasa Inggris. Bahasa Inggris ki kok angel eram to, motivasimu ki opo? bagaimana agar dapat belajar dengan baik, oh motivasinya mendapat nilai akhirnya bisa menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari atau dapat memahami apa yang dibaca. Nah ngono kui, makanya prosesnya untuk memupuk motivasi atau menjadikan motivasi belajar maka kita harus mencoba misalnya terjemahkan teks. Menerjemahkan teks bahasa Inggris ke Indonesia atau bahasa Indonesia ke Inggris, wis kui nek iso, saya kira bisa memahami lebih. Maka motivasinya ya itu mendapatkan nilai yang bagus. Dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Itu untuk Bahasa Inggris, saya kira untuk mata pelajaran yang lain juga seperti itu.</i></p> <p><i>Motivasi belajar siswa keinginan siswa, saya kira seperti itu. Jadi secara definisi motivasi belajar itu dorongan atau pendorong siswa untuk memperoleh sesuatu yang ingin dicapai atau diharapkan.</i></p>
P	Menurut anda, apakah pengajaran Pendidikan budi pekerti di sekolah dapat memberikan dampak bagi peningkatan motivasi belajar siswa?
I	<p><i>Yes, ya dong. Pengajaran budi pekerti itu kalau baik nanti motivasi belajar siswa juga akan baik. Nah, kalau misalkan itu tadi kita kembali ke jenis-jenis nilai budi pekerti seperti peduli, itu selalu kita terapkan, kita berikan, peduli pada dirimu disik (dahulu). Tangine esuk (bangun pagi), berarti wis (sudah) peduli pada diri sendiri, tugas digarap (dikerjakan) berarti peduli pada diri sendiri. Maka motivaisnya juga akan meningkat, ikut naik. Makanya pengajaran budi pekerti itu ya pengaruhnya ke sini ke motivasi itu. Ben soyo apik (supaya lebih baik) belajarnya ya budi pekertinya kudu apik (harus baik), itu harapannya begitu hlo. Meskipun untuk hasilnya itu belum tentu tapi setidaknya ada motivasi untuk belajar.</i></p> <p><i>Aku wis siap untuk belajar, moga-moga ya dapet nilai yang baik. Ngoten iku pengaruhnya sikap kita, sikap guru juga bisa, sikap kepala sekolah, dan sikap karyawan juga mendukung motivasi pengajaran budi pekerti apalagi agama. Agama dan budi pekerti, Bu Tika memberikan pengajaran agama itu seperti ini seperti ini. Ditambahi meneh di bina iman, ditambahi lagi di bina wali. Maka yo semakin baik budi pekerti, semakin meningkat motivasi belajarnya, harapannya begitu, harapannya. Meskipun nanti hasilnya yang mahakuasa yang menentukan, yang penting kita sudah mau berproses. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut jika dilakukan terus menerus akan menimbulkan kebiasaan dan menjadi salah satu hal yang dapat memotivasi.</i></p> <p><i>Sebagai contoh renungan pagi itu, kan kami gilir kelas VII, kelas VIII, kelas IX ini kan harus siap. Misalkan tiba-tiba diminta untuk memberi renungan, maka siswa juga akan merasa oh saya dulu pernah tugas seperti ini di depan sekolah, oh dulu saya pernah dinasehati oleh bapak-ibu guru untuk membacanya pelan-pelan ae, begitu. Makane kelas VII ini ya, jeneng e ae yo</i></p>

	<p><i>kelas VII mungkin pas SD mbiyen angel nek maju, saiki mau nggak mau maju membaca di depan banyak orang dan didengarkan. Yo enek pas moco ki, jane sudah disiapkan, sudah saya latihan membaca pelan-pelan, ning tekan ngarep grogi, jadi mocone gerogi malih dadi cepet. Ya wis rapopo hla wong masih kelas VII atau kelas VIII, nek kelas IX sudah bisa diandalkan. Jadi pengaruhnya itu menurut saya.</i></p>
<p>Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.</p>	
P	<p>Apakah sekolah memiliki strategi dan metode khusus dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?</p>
I	<p><i>Strategi dan metode yang kami lakukan, kembali lagi kita kan kurikulum di sini kan kelas VII kurikulum merdeka sedangkan kelas VIII dan kelas IX kurikulum 2013. Kalau di kurikulum merdeka ada yang namanya P5, Proyek Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila itu hampir sama dengan pendidikan budi pekerti. Makanya ketika Proyek Pelajar Pancasila itu bekerja dan belajar itu juga termasuk mengandung nilai apa. Misalnya nilai toleransi, berarti menghargai pendapat orang lain, contohnya pelajaran bahasa inggris pendapatku ngene pendapatku ngono, kok beda to? sebenarnya sama tapi kata-katanya yang beda. Beda pendapat nggak papa, menurut saya yang bener gini pak.</i></p> <p><i>Apalagi sekarang ini kalau kita lihat soal-soal mbak, yang lebih ke AKM itu yang namanya soal HOTS itu ada satu yang mungkin memang harus diberikan ke siswa. Bagaimana jika kamu yang menjadi tokoh ini? Nah itu kan siswa harus berpikir kritis. Nah makanya itu bagi kami untuk meningkatkan prestasi melalui budi pekerti ya memahamkan pelajaran itu tadi. Memahamkan pertanyaan-pertanyaan, ya kembali lagi ke gurune, trus karyawan.</i></p> <p><i>Karyawan yang bagus kan juga turut meningkatkan strategi pelayanan guru-karyawan kepada siswa dan juga orang tua siswa. Misalnya pelayanan kami itu seperti ini, ada pertanyaan melalui WA itu, apakah langsung direspon atau tidak kan bisa mempengaruhi juga. Misalnya ada siswa yang tanya ke wali kelas mengenai pelajaran untuk besok, kalau segera direspon kan mereka o pelayanan bapak-ibu guru itu bagus. Maka mereka akan merasa kepedulian mereka kepada saya trus akan menimbulkan motivasi belajar dalam diri siswa itu tadi. Karena mereka merasa harus ada timbal balik dari respon yang diberikan guru atas pertanyaan mereka tadi. Saya kira seperti itu.</i></p> <p><i>Awal bulan lalu pernah ada gini mbak, ada siswa kami kan Islam. Dia itu nggak mau sekolah, wis kelas IX. Hlo kok nggak mau sekolah ngopo bu? Koordinasi dengan wali kelas sik. Dia nggak mau masuk ke sekolah, berhenti saja, karena tidak pake celana panjang. Kalau sini kan ke sekolah pake celana pendek kalau cowok, kalau cewek juga pake rok pendek. Lalu priipun ini pak? Waduh hla nek ngoten iku, kalau peraturan kita dari yayasan itu kan mewajibkan siswa untuk memakai celana pendek. Kenapa dia nggak mau memakai celana pendek ketika ke sekolah? Ternyata karena dia ketika</i></p>

	<p><i>berangkat ke sekolah selalu di ejek oleh teman-temannya karena itu tadi SMP kok pake celana pendek trus minder to nah nggak mau sekolah. Melalui wali kelas akhirnya koordinasi dengan saya. Nggih ngeten mawon kalo misalnya begini pripun bu? bocahe oleh nganggo celana panjang, tetapi ketika sudah masuk di lingkungan sekolah ganti pakai celana pendek biar sesuai dengan yang lainnya? Nanti kalau dibedakan ndak podo meri? Nggih cobu nanti saya tanyakan ke orang tua dan anaknya. Nah akhirnya setuju. Ketika masuk saya tanya lagi (wali kelasnya), pripun bu? Tadi berangkat pakai celana panjang tapi niki pun ganti malih pak. Nggih sekeco niku, jadi perilaku kita untuk membimbing kemudian metode itu juga kan pelayanan, ora mbedak-mbedakne.</i></p> <p><i>September itu kami juga memutuskan HP boleh di bawa tapi ketika sudah sampai di sekolah, jam pertama dikumpulkan ke kantor. Yo ben ora gur ngene wae, sosialisasi dengan temannya. Makanya pentingnya HP itu ketika komunikasi. Kalau sudah di sekolah orang tua jika ingin menghubungi anaknya kan bisal lewat gurunya, atau pun bisa telpon ke sekolah. Jadi anak untuk komunikasi menggunakan HP ketika di sekolah, kalau ingin menghubungi anak e yo lewat gurune. Ben ora nggo ngegame wae. Dulu ketika awal-awal kan juli agustus itu kami masih adaptasi. Ya wis tak jarne dulu, lalu ada evaluasi seperti itu ya kemudian kami mulai di bulan September ini. Ya karena itu tadi malah HPan, ngegame ae. Tapi kalau sudah selesai pelajaran atau pulang sekolah ya terserah, gitu.</i></p>
P	<p>Cara apa yang anda gunakan untuk memberikan motivasi belajar pada siswa?</p>
I	<p><i>Kalau saya itu masih lebih ke, ya kaya ini tadi ke bina wali. Ini juga salah satu cara untuk memotivasi belajar siswa secara umum. Meskipun kemarin saya menyampaikan di rapat apa di brifing pagi itu sebagai apersepsi. Apersepsi itu kegiatan yang dilakukan (bapak-ibu guru) sebelum memberikan materi-materi pembelajaran. Kan ketika guru masuk nggih, ini pengalaman saya saja. Guru masuk itu tidak langsung, “silakan di buka halaman ini”, kan nggak seperti itu kan. Kan ada apersepsi itu dulu. Hla itu cara yang saya gunakan adalah ketika apersepsi itu kita komunikasi dengan siswa. “Le, nduk piye? sudah sarapan belum?” “belum pak?” “hlah kok belum ki ngopo?” “tadi bangunnya kesiangan.” “Nah itu, kalau bangun kesiangan nggak sarapan, trus kesusu, nanti kalau tekan kene durung sarapan, mengganggu temannya yang lain. Misalnya gek luwe ngko pelajaran e dadi ra iso. Nek sae lain waktu bangunnya lebih pagi. Hla turu jam piro to?” “jam 12 pak.” “Nah makanya kamu bangunnya siang, karna tidurmu jam 12. Besok lagi kalau siswa atau anak-anak itu tidur jam 10an, hla nanti jam 5 bisa bangun, mandi, makan.” Contohnya gitu cara yang biasa saya lakukan untuk memotivasi siswa. Maka kalau seperti itu belajar di sekolah fresh, sudah siap. Trus enek meneh, ini sering saya katakan, kalau pagi rata-rata anak laki-laki dolanan bal. “Ngko nek wis bar bal-balan ngono kui piye rasane?” “kesel pak, gek trus nek ditekoi?” “haduh kesel pak.” “Nah maka dari itu, lain waktu ya boleh bermain tapi jangan terlalu kesel (capek). Makanya biar tidak terlalu lelah nanti belajarnya jadi tidak fokus. Lelah, wis kesel, luwe, ngantuk meneh, nah.” Karna ada beberapa siswa yo ngono kui nek diwulang ki, ei, oh</i></p>

	<p><i>iya pak.</i> <i>Makanya memberi motivasinya kalau dari wali kelas, ya seperti itu tadi dalam pelajaran bina wali kelas. Kalau dari masing-masing guru mapel lain ya dari apersepsi itu tadi. Apersepsi ini bisa kita gunakan untuk diagnosis awal bagi siswa dengan diajak ngobrol sik, ben ra stress, jadi guru harus bisa mengemas. Tapi untuk memotivasi siswa kemudian mengingatkan juga tentang nilai-nilai budi pekerti itu sing rodok angel, nek saya gitu.</i></p>
P	<p>Apakah strategi dan metode tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi peningkatan motivasi belajar di sekolah ini?</p>
I	<p><i>Saya tadi menyampaikan pelayanan kan Metode strategi kami untuk meningkatkan motivasi belajar kepada anak itu kan, dengan pelayanan. Pengaruhnya ya itu tadi, ketika segera ditanggapi oleh bapak-ibu guru atau wali kelas atau saya sebagai kepala sekolah. Itu siswa akan merasa o saya diperhatikan, “o saya WA seperti ini di balas oleh bapak-ibu guru”, harapannya kan bisa sinau. Kadang ae juga di grup kelas itu kan ada juga wali kelasnya. Wali kelasnya memberi pelayanan, anake tekon gini-gini, kemudian ada di jawab.</i> <i>Dulu ketika saya jadi wali kelas di grup itu kalau ada yang tanya. Saya buka HP, saya jawab langsung, ya wis padha sinau, ya pada memperhatikan. Apalagi ini di kelas yang saya tinggalkan, kan gantian diampu oleh Pak Ulum. Nah ada satu anak yang selalu mengingatkan teman-temannya. Misalkan teman-teman besok pelajarannya ini ada tugas ini atau ada ulangan ini, “ayo sinau-sinau”. Nah itu kan namanya pelayanan kepada siswa ndisik, akhirnya dampaknya sekarang, gitu. Makanya, “oh ya kayak ngono kui pengaruhnya sudah diberi peringatan diingatkan akhirnya bocahe, temen-temen e oh iya sesuk ulangan, sesuk ono tugas, akhirnya ketika bapak-ibu guru masuk trus ditanya. Bagaimana tugasnya sudah selesai?” “sudah.” Nek sing nggak mbuka HP mungkin, “hla opo enek tugas?” “hla kowe ora mbuka WA,” “Woh iyo.” Kalau yang komunikasi itu saya melihatnya di kelas IX A. Di kelas yang lain belum ada laporan sih, tapi saya kira meh (hampir) sama tapi nggak seperti kelas IX A. Dulu memang saya beri tanggung jawab. Jadi ya dapat dikatakan apa yang saya lakukan itu dulu hasilnya bisa nampak di anak tersebut. Melalui anak tersebut, malah membuat teman-teman lainnya juga ikut termotivasi untuk belajar. Dari bapak-ibu guru ke anak, lalu anak bertanggung jawab, kemudian disebarkan ke anak yang lain. Jadi seperti itu mbak, berdampak baik.</i></p>
P	<p>Apa saja upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai langkah meningkatkan motivasi belajar siswa?</p>
I	<p><i>Kalau yang sudah dilakukan sekolah kami bapak-ibu guru karyawan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa hubungannya dengan budi pekerti itu ya dengan memberi contoh yang baik kepada siswa atau dengan teladan. Mbalik meneh guru digugu lan ditiru. Falsafah jawa itu dari dulu sampai sekarang harapannya bisa seperti itu. Makanya kalau sikap kita, ngomong kita, perilaku kita di sekolah. Kadang kan nggak hanya pas di sekolah, siswa itu melihat juga itu diluar. Karena kita katolik itu kan juga ketika melihat kita di Gereja. Kalau di sekolah secara khusus kita melaksanakan pembinaan</i></p>

	<p><i> mungkin bagi mereka yang melanggar sik. Pembinaanya bisa berupa klasikal (bareng-bareng) atau dipanggil satu per satu. Misalnya gini, ini juga kejadian juga sih. Ada anak yang bullying atau mengatakan tidak semestinya misalnya ada anak yang gendut dan dipanggilnya tidak sesuai dengan namanya tapi dengan karapan “ndut sini ndut”. Bagi beberapa siswa mungkin ada yang tersinggung. Nah di waktu bina iman atau bina wali atau renungan pagi itu bisa disampaikan. Bisa juga dikaitkan dengan injil hari itu. Nah ini yang dinamakan dengan pembinaan secara klasikal. Tetapi kalau sudah diberikan pembinaan klasikal, atau ketika di kelas sudah diperingati tapi masih melakukannya baru mulai dipanggil mulai dari wali kelas sik di panggil. Kayak misalnya mengatakan misuh-misuh atau misuhi konco ne dipanggil sik ke wali kelas. Kalau wali kelas bisa mengatasi ya sudah (cukup). Tapi jika anaknya masih melakukannya ya (baru dibawa) ke BP. Hla karena disini BPnya ra ono mbak, BPnya itu kan kepala sekolah ya sisan bablas ae BPne neng kepala sekolah.</i></p> <p><i> Karena dulu juga pernah ada seperti itu, wis ngeyel ngeyel ngeyel, ke sini ya kita, kepala sekolah sebagai BP, wali kelas dan anaknya di sini ya kita konseling. Saiki disaksikan ini, ini, ini dan membuat surat pernyataan, kalau hanya diomongi kan ora ono buktine. Kalau kami seperti itu mbak, karna udah diomongi ojo misuhi kancane, ojo ngomongi kancane ngene-ngene. Tapi sampai kemarin korbannya ngomong langsung, “kowe saiki nulis pernyataan bahwa tidak akan melakukan itu lagi”.</i></p> <p><i> Begitulah pembinaan yang kami lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar. Karna kalau sudah seperti itu kan si korban motivasinya bisa menurun karena merasa terintimidasi dan akhirnya tidak mau sekolah. Nah, dulu ada yang sampai seperti itu. Tapi ketika sudah diomongi “sekarang kamu minta maaf sana, wis ya sudah.” Jadi perilaku jujur, peduli karo koncomu, akhirnya wis sekarang sudah biasa. Begitu, motivasi belajar yang mengatakan tadi masih tinggi, dan motivasi si korban juga tidak down. Ini kejadian bener hlo, yo baru-baru aja sih.</i></p>
P	<p>Apakah anda selalu mengadakan evaluasi bagi guru terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan budi pekerti di sekolah? Kapan dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan?</p>
I	<p><i> Saya sebagai kepala sekolah terus terang, saya katakan sekali lagi baru saja (menjabat), banyak yang diatas saya. Jadi kami lebih ke koordinasi bersama. Kalau saya ya menyampaikannya ya tidak henti-hentinya memberi contoh yang baik. Makanya cara membimbing guru dan tenaga kependidikan ini ya kita koordinasi bersama.</i></p> <p><i> Mungkin ngeten, ada beberapa saat tidak setiap hari itu saya melaksanakan briefing pagi. Briefing itu kan (artinya) pengarahan. Jadi setelah renungan, kami mengadakan briefing pagi ya 5 maksimal 10 menit. Tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan atau sudah dilakukan, ya misalnya itu tadi kegiatan yang akan dilakukan bersih-bersih (yaitu) bapak-ibu guru nanti mendampingi anak-anak. Kemudian pendampingan kepada guru dan karyawan memberi jobdesk sesuai dengan tugasnya masing-masing. Mungkin ngeten, wali kelas VII A dengan siswa-siswi kelas VII A membersihkan</i></p>

	<p><i>dimana, pembimbingan saya seperti itu. O Mas Heri sebagai penjaga, jadi tukang kebun jadikan tidak hanya melihat di satu tempat tapi juga di tempat yang lain. Tapi ya tidak terlalu kowe kudu ngene atau ngono. Saya tidak mau sih (terlalu otoriter) nek iso yo ojo. Harapannya sih seperti itu. Dikembalikan lagi ke bapak-ibu guru dan karyawan. Kalau saya refleksikan lagi ya kitakan sudah gedhe tuwo wis ngerti sing apik dan yang buruk dinggo anak-anak. Kemudian untuk evaluasi ini saya biasa juga lakukan ketika rapat biasanya. Kalau rapat itu ngeten, “pripun bapak-ibu ketika pembelajaran itu seperti apa?” atau lebih ketika pas briefing. Evaluasinya itu, “kemarin saya denger di kelas ini ada seperti ini itu bagaimana?” Ya seperti yang saya katakan di awal tadi misalkan ada yang misuh-misuh atau nyebut temannya dengan nama orang tuanya. Mosok dipanggilnya dengan nama orang tuanya kan yo rodo piye? misal e “No, Jaino”. Makanya saya tanya “pripun bu?” “o sudah saya bina pak”. “Oh makasih” paling ya seperti itu.</i></p> <p><i>Kalau evaluasi proses pembelajaran ya di forum rapat kerja. Rapat kerja itu biasanya setelah saya mendapat rapat yayasan. Biasanya di setiap awal bulan, minimal satu kali. Besok mau saya gunakan rapat 2 kali minimal setiap bulan. Yang pertama rapat sekolah, ya tentang ini (budi pekerti) dan juga pembelajaran. “Pembelajaran sudah baik bapak-ibu, tapi kembali lagi mengingatkan mengenai perilaku sikap karakter” itu yang selalu saya singgung.</i></p> <p><i>Kalau masalah proses pembelajaran kan tergantung gurunya masing-masing di dalamnya itu. Arep digawe model diskusi, atau apa itu terserah bapak-ibu guru. Kan ada pembelajaran di luar dan di dalam kelas. Nah di dalam kelas biasanya teori atau praktek-praktek di dalam kelas, itu nek ndisik ada proyek ke pasar. Seperti itu, ya evaluasi kami ketika seperti itu bagus anak-anak iso praktek. Atau evaluasi pembelajaran menggunakan media, nganggo LCD, alat peraga, atau ketika saya mengajar bahasa inggris saya gunakan film tapi tidak ada subtitlenya.</i></p> <p><i>Makanya kalau evaluasi saya sebagai kepala sekolah ya itu tadi di rapat bulanan atau di briefing pagi untuk membahas yang urgent dan penting. Begitu evaluasi saya, bapak-ibu guru ya menyampaikan oh ya siap-siap.</i></p>
P	<p>Lalu bagaimana tindak lanjut dari evaluasi yang anda lakukan jika guru kurang maksimal dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah?</p>
I	<p><i>Jika ada guru yang kurang maksimal saya harap diulang-ulangi terus. Mungkin misalnya nggih ini memang ada guru yang masih muda. Mungkin untuk ke perilaku atau ke karakter mungkin masih dibawa muda. Oleh karena itu, kami yang guru-guru senior atau yang sudah memiliki pengalaman lebih itu lebih menekankan. Ibaratnya kalau guru-guru muda itu memberi pengajaran tentang budi pekertinya 40%, kita yang lebih itu ya 60%. Mungkin kan kalau dari pengalaman kan kalau yang sudah tua diharapkan kan pengalamannya juga lebih banyak. Yang kurang ya kita lengkapi, meskipun secara klasikal menggunakan apersepsi itu kan belum semuanya. Karena saya sering melihat bapak-ibu guru itu ketika masuk kelas langsung membahas materi. Jadi tidak ada pengantarnya, makanya kan saya</i></p>

	<p>sampaikan ketika rapat itu kan mengingatkan kembali untuk melakukan apersepsi dahulu atau kami juga menyebutnya dengan asesmen diagnosis. Jadi mendiagnosis awal disik bocah, “oh dilihat awale disik bocah e ketok lesu”. “E yo, dikei opolah” mungkin ditanya-tanya dulu. Kan biar ora tegang friendly tapi juga diajani. Nah ngono kui. Atau Bu Tika pernah mengajar dengan nyanyi-nyanyi sik, seperti itu.</p> <p>Tindak lanjut saya untuk guru yang kurang maksimal ya dengan itu tadi. Menyampaikan terus agar melaksanakan apersepsi yang hubungannya dengan karakter atau budi pekerti. Pendampingan guru kalau guru-guru muda masih bisa saya dampingi. Kalau guru-guru tua ngapunten ya untuk apa saya dampingi.</p>
<p>Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.</p>	
P	<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah?</p>
I	<p>Sekali lagi saya sering menyampaikan itu pelayanan guru. Pelayanan guru tidak hanya seperti ini ya, tetapi ketika di pembelajaran juga. Ketika kita memberi pelayanan yang friendly kepada anak atau dalam bahasa Kanisiusnya “Ora Personalis” itu memberi pelayanan terhadap individu-individu sesuai dengan keunikan masing-masing. Misalnya sing ra iso moco ki yo diberi pendampingan khusus terus. Kalau yang sudah bagus seperti itu tadi saya sampaikan kelas IX yang saya berikan tanggung jawab itu kan wis mlaku. Jadi pendampingannya tidak terlalu banget gitulah dari guru di luar dan di dalam pembelajaran. Makanya ini tadikan faktor yang mendukung siswa mulai dari gurunya sik.</p> <p>Kemudian orang tuanya juga harus ikut berpartisipasi. Makanya kami memiliki grup bersama dengan orang tua siswa per jenjang. Karena siswa lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Makanya di sekolah sudah saya buat peraturannya seperti ini supaya perilakunya bagus. Dulu juga ada pernah yang bawa sepeda (motor) ke sini (sekolah). Tak tanya, “le SIMmu endi le?” “mboten gadah pak.” “Hla nggowo motor kok ra ndue SIM?” “Hla nggih dereng wong umur e dereng tekan.” “Hla nek peraturan UU kepolisian kae SIM itu kan harusnya punya, hla nek ngono kui piye?” “ya melanggar.” “Hla upomo melanggar oleh sanksi to? Apalagi sampai ke sekolahan. Mulane nek ngono lak wis ketok nek melanggar to? Ngono isih SMP nggowo sepeda motor.” “Trus pripun pak?” “Ya wis piye caramu, sing penting pas sekolah ra ketok nggowo motor. Hla orang tua suruh mbawa itu.” Makanya ya wis, di sekolah nggak boleh bawa motor. Mungkin gini ya, karena sampai saat ini anak e ini juga masih berangkat ke sekolah. Tapi apakah ke sininya masih membawa motor sendiri entah itu dititipkan atau enggak ya saya tidak tahu. Yang jelas di lingkungan sekolah tidak ada motor sing di bawa bocah e itu. Jadi faktor pendukung lainnya selain guru adalah orang tua.</p>

Dan yang terakhir adalah lingkungan. Makanya kalau saya masuk ke kelas-kelas itu, (saya mengingatkan) kalau masuk ke perkumpulan-perkumpulan itu ya entah itu tentang olah raga atau silat. Itu mohon suk wae nek bar SMP. Karena kalau SMP itu masih labil, nanti perilakunya bisa mempengaruhi motivasi belajarnya. Kebetulan saya tanya-tanya ini ya belum ada sih, belum ada yang ikut kalau tentang silat-silat itu. Kalau memang ikut, kudu ndue tanggung jawab, karena kembali lagi perilakunya, tanggung jawabnya juga harus sudah bisa menempatkan.

Kalau sarana itu di HP itu pernah, update status yang menyinggung salah satu guru lah. Mungkin ada temannya yang screenshot, nah guru yang ke singgung ini kan akhirnya marah-marah ke dia. Akhire ya tadi kabeh-kabeh e perilakune wis ra ngenah, motivasine guru mengajar memotivasi dia yo wis rodo angel. Makanya saya tekankan sekali lagi, update status kui mungkin ya perlu dipikir berkali-kali. Karna sekali update status mungkin ada orang yang screenshot bar nulis (contoh) wah aku anyel karo pak kae, diupdate status. Kemudian ada orang yang screenshot, meski hanya dalam hitungan 5 detik trus dihapus, tapikan wis ono jejak digitalnya.

Wingi yo ada bocah aneh-aneh update status tentang kegiatan trek-trekan atau apa itu. Wah iki ngko nek ditonton orang tua, mungkin orang tua dari siswa lain melihat. "Wah iki siswa kanisius iki kok koyo ngene ki piye?" Wah ini kan pengaruhnya nanti ke yang akan datang. Kan siswa kami, "wah sekolah kanisius kok dadi koyo ngono?" Saya tekankan itu. Ning yo ngono kui angel e ngontrol sih. Karena tidak semua HP siswa saya cek, karna tidak saling menyimpan nomor. Ya itu tadi, dulu saya dapatnya ya itu, siswa SMP Kanisius merokok di bis umum. Trus ada yang foto, dikirimke, lalu besoknya diberi pembinaan. Hla diberi (teman) hlo pak. Itu sing konangan ya, yang lain nggak tau.

Hambatan yang dihadapi siswa mungkin dari rasa dia sendiri kali ya, jadi dia belum merasa bahwa dirinya itu siswa yang seharusnya bersikap seperti ini. Mungkin masih terbawa dengan teman-teman lingkungannya, "oh kae ki ngene ra papa, aku tak yo ngono, jadi ikut-ikut temannya." Sehingga nilai-nilai pendidikan budi pekerti ini memang harus ditanamkan. Apalagi siswa-siswi SMP, saya merasa bahwa mereka adalah masa peralihan. Apalagi sekarang tingkat kedewasaan siswa itukan kalau saya dulu menganggapnya SMP itu isih cilik. Kalau sekarang SD itu udah merasa gedhe. Oleh karen itu (penanaman) nilai-nilai budi pekertinya ini perlu. Kowe ki wis ora SD hlo, kamu itu belum dewasa hlo. Nek diomongi wis ora cilik tapi durung gedhe.

Jadi hambatan yang dihadapi siswa itu utamanya dari diri sendiri dan dari lingkungan teman-temannya. Kan ada internal dan eksternal to, kalau yang faktor itu internalnya kan dari sekolah dan orang tua juga. Kalau yang eksternal dari lingkungan teman atau sarana HP.

Kalau hambatannya yang internal dari dirinya sendiri itu ya dia belum menyadari. Kalau disiplin itu nanti hasil e apik, o nek tanggung jawab seperti ini nanti dapat nilai yang baik, o kalau peduli itu dapt nilai yang baik, o kalau saya menghargai prestasi teman maka nanti saya ketika dapat prestasi akan di hargai juga.

	<i>Kalau hambatan eksternalnya ya teman-temannya itu paling besar dan HP juga. Kalau HP itu seperti dua sisi mata uang, bisa jadi pendukung tapi juga bisa jadi penghambat.</i>
P	<i>Apa solusi yang dapat anda berikan dari faktor penghambat tersebut?</i>
I	<p><i>Solusi saya untuk mengatasi meskipun tidak seratus persen baik internal ataupun eksternal. Kalau yang internal ya balik lagi pendampingan, pelayanan, ora personalis itu tadi. Kemudian yang lainnya juga seperti Ki Hajar Dewantara. “Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.” Di kurikulum juga saya tampilkan itu. Pendidikan tiga falsafah itu, jadi tuladane, bersama-sama ya itu tadi pelayanan atau ora personalis, tut wuri handayani ya memberi dorongan. “oh kowe leh moco kurang, mungkin keahlianmu neng angkut-angkut, jadi tidak memaksa siswa ndak nanti ngedown.”</i></p> <p><i>Kalau dulu kan ada razia HP, jadi kami cek HPnya siswa. “Oh siswa ini sering mengakses konten yang seperti ini.” Kalau rencana-rencana sih ini ada hubungannya dengan kesiswaan juga sih. Kalau saya hanya mengingatkan ya itu tadi status-status sing aneh-aneh. Karena itu sangat-sangat (tidak baik), jejak digitalnya pun masih ada. Kalau viralnya sing apik ya nggak popo, ning nek viral e sing koyo ngono kui ya nggak. Tak kiro seperti itu sih mbak, kalau konten-konten, ataupun seperti mengakses ceking HP nanti kalau sekarang melanggar privasi seseorang.</i></p> <p><i>Kemarin saya dengan kesiswaan juga bingung, kalau mau ngecek tapi kalau nggak ada ijin kan bisa melanggar privasi. Karna ya kemarin itu ada yang lapor, “saya dipisuhi teman saya melalui grup kelas, karena di grup tersebut nggak ada walinya.” Ya trus tak berikan solusi, apapun yang membuat kamu tersinggung apalagi yang berkaitan dengan bullying sebaiknya segera di screenshot. Meskipun hanya satu detik ning wis mbok woco dan di screenshot untuk bukti. Nah nanti diserahkan ke bapak-ibu guru supaya dipanggil untuk pembinaan, nanti orang tuanya juga bisa ikut dipanggil, begitu. Wis saiki nggak usah misuhi kancane atau nyebut temannya dengan nama orang tuanya. Kalau memanggil temannya ya dengan namanya, kalau memanggil kakak kelasnya ya dengan mbak atau mas, gitu. Jadi ada unggah-ungguh e, saya kira seperti itu.</i></p>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 3

Hari, Tanggal Wawancara : Jumat, 16 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Negeri 1 Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 08.00 WIB – 08.56 WIB

Identitas Informan 3

Nama : Agustinus Joko Budianto
Usia : 55 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Guru Agama Katolik SMP Negeri 1 Wonogiri
Alamat : Sukorejo RT 02/X Giritirto, Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan budi pekerti?
I	<i>Menurut saya, budi pekerti itu adalah salah satu pendidikan yang sekarang digaungkan di implementasi merdeka belajar ya. Yang sudah menjadi poin penting yakni penerapan nilai-nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku siswa sehari-hari sebagai manusia, yang itu bisa dinilai oleh sekolah. Jadi, sekolah memberikan pendidikan mengenai penyadaran nilai-nilai budi pekerti. Itu sejak awal dilaksanakan nilai budi pekerti tu sudah menjadi salah satu program sekolah SMP 1 Wonogiri. Hanya sekarang sudah dikuatkan dengan kurikulum baru, sehingga itu menjadi lebih bermartabat ya. Materi itu menjadi lebih bermartabat bagi sekolah dan siswa.</i>
P	Apa saja nilai-nilai budi pekerti yang anda ajarkan pada siswa anda di kelas ketika mengajar?
I	<i>Tentunya saya sebagai guru agama katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri yang siswanya cenderung lebih sedikit daripada yang muslim. Saya mengajarkan budi pekerti itu yang mempunyai keselarasan dengan suara Gereja, yakni teladan Yesus Kristus sebagai salah satu bentuk dari apa yang menjadi tekanan budi pekerti bagi anak-anak. Contohnya ada kejujuran, ada tanggung jawab, ada religiusitas. Kita mengadakan doa pagi, doa siang angelus. Kemudian nanti kalau ada yang sakit nanti kita doakan, ada latihan koor untuk tugas misa pelajar di gereja. Dan itu menjadi salah satu tekanan dari guru agama katolik di SMP 1 Wonogiri. Meskipun nggak meninggalkan dari aspek-aspek yang lainnya di sini ada misalnya tanggung jawab, kemudian kedisiplinan itu juga kita terapkan juga.</i>
P	Apa saja program atau kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah?
I	<i>Program yang saya laksanakan ini untuk kelas agama katolik ini adalah program yang menyangkut dengan kebersamaan dalam peribadatan. Misalnya disetiap hari raya tertentu kita mengadakan acara-acara</i>

merayakan keagamaan katolik, natal, paskah itu selalu kita rayakan. Kemudian kalau di sekolah, acara-acara agama yang lain seperti idul fitri, kemudian ada acara idul adha yang menyembelih binatang itu kita juga terlibat. Seringkali kalau ada acara idul adha itu sekolah mengadakan lomba koor untuk muslim ya. Dan kadang-kadang anak-anak katolik itu juga membantu dalam vokalnya. Meskipun mereka tidak mau diberi seragam sesuai muslim. Tapi dia ingin menyikapi itu dengan caranya untuk membantu mereka menyemarakkan hari raya agama mereka. Sehingga keterlibatan itu menjadi salah satu keakraban bagi katolik dan islam di sekolahnya. Kemudian di hari raya idul fitri itu juga, seringkali anak-anak juga diajak untuk ikut buka bersama. Kemudian pada waktu acara puasa itu, ada halal bialal bagi anak-anak dan osis, kemudian anak-anak dan guru, bahkan sampai pada pemberian bantuan juga. Meskipun pada tahun ini tidak ada salah satu anak katolik yang mendapatkan bantuan dari mereka. Tapi kita sudah menjalin kerja sama, dan program-program itu selalu nampak setiap tahunnya menjelang natal, puasa dan paskah.

Kunjungan ke panti asuhan biasa kita laksanakan setiap kali ada acara aksi puasa pembangunan. Di acara prapaskah itu kita mengumpulkan dana dan setelah dana itu terkumpul kita berkunjung ke panti asuhan, membelikan ya sebagian hasil dari dana itu meskipun nggak begitu besar. Tapi kita bisa membelikan beras sekarung, mie instan itu yang satu dus itu, dan itu dari anak-anak murni. Karena dia dari persembahan per dua ribu (Rp. 2000) tiap hari itu pada hari raya prapaskah itu kita kan selalu menyediakan amplop. Tapi juga separo kita bagian kepada paroki, untuk keterlibatan kita kepada Gereja. Jadi misalkan dapat Rp. 400.000 yang Rp. 200.000 kita pakai sendiri, yang Rp. 200.000 kita serahkan ke Gereja sebagai salah satu aksi puasa di SMP N 1 Wonogiri.

Terus kalau masalah nilai kejujuran juga, dulu ada kantin kejujuran tapi karena sudah pada pandemi dan seluruh kantin itu ditutup, maka di bongkar jadinya. Tapi memang dulu waktu ada kantin kejujuran itu tidak serta merta itu jujur kok memang. Jadi memang banyak yang ngemplang, jadi nggak sesuai dengan temanya. Banyak anak yang harusnya uang Rp. 10.000 kembali Rp. 5.000 itu, malah nggak diambil kembaliannya. Malah ada yang kembaliannya diambil lebih banyak dari modalnya. Tapi yang jujur juga ada, yang ngambil dengan uang pas itu juga. Tapi secara kumulasi itu kantin kejujuran itu lebih banyak ruginya dibandingkan dengan untungnya. Karena banyak yang di kemplang oleh siswa itu dan sekolah itu juga kayaknya nggak begitu respon dengan kantin kejujuran maka akhirnya ditutup.

Ya sementara ini kegiatan yang bisa kita lakukan ya baru misa pelajar itu ya, yang setiap bulannya di minggu kedua. Kita hanya mementingkan pertemuan siswa dengan tatap muka, tapi untuk program-program yang sifatnya ke karakter itu hanya bisa terjadi kalau periodik aja. Artinya kalau ada sesuatu yang harus segera ditindaklanjuti ya kita kerjakan, contohnya gempa bumi, tanah longsor, trus kalau ada siswa miskin yang nggak bisa sekolah, itu menjadi salah satu kendala yang bisa diselesaikan.

P Apa yang anda ketahui tentang arti motivasi belajar pada siswa?

I	<p><i>Motivasi belajar pada siswa itu yang saya ketahui yaitu dari hasil permenungan karakter tadi ya, yang sudah kita laksanakan tadi, kemudian dia akan menjadi manusia yang bagaimana itu kita nilai dia. Jadi motivasi belajar itu akan muncul ketika anak itu melaksanakan dengan tanggung jawab. Nah tanggung jawabnya dari mana? dari sikap-sikap yang telah kita tawakan kepada mereka. Apakah mereka menanggapi dengan baik atau mereka hanya dengan guyon itu bisa kita lihat dari situasi seperti itu. Dan motivasi itu bisa dibangun melalui beberapa macam kegiatan. Dan itu bisa dinilai ketika anak itu menanggapi. Apakah mereka menanggapi dengan baik atau acuh tak acuh, itu bisa dilihat dari sikap-sikap itu. Dan ternyata (anak-anak) SMP N 1 Wonogiri itu mempunyai motivasi yang kuat juga ya. Karena sudah terbina dan suasana di SMP N 1 Wonogiri kan juga penuh dengan persaingan ya antara siswa satu dengan siswa lainnya. Dan dia tidak mau kalah ketika ada temannya yang down kemudian dia wis diangkat. Nah motivasi itu terjadi ketika mereka sudah mengalami krisis pengetahuan. Sehingga mereka mengejar dan mengejar itu bisa melalui dia menggunakan materi untuk kursus, untuk bimbingan belajar, untk pergi ke les. Tapi resikonya meninggalkan kegiatan kerohanian. Misalnya hari jumat ini kan dia harus kumpul untuk mengadakan kegiatan kerohanian. Tapi banyak siswa yang harus ikut les, yang ikut bimbingan belajar itu juga banyak, tidak bisa terakumulasi.</i></p> <p><i>Jadi secara definisi, motivasi belajar itu yakni suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dan berfungsi sebagai pendorong yang dapat mengarahkan pada kegiatan belajar demi mencapai sesuatu. Jadi apa yang saya arahkan pada anak itu, mereka menjadi suatu semangat semakin mencapai apa yang dia harapkan. Apa itu motivasi di doa pagi itu apa sebenarnya? kita ingin menyemangati anak-anak supaya mau membaca aja jane. Membaca dari kitab suci yang dia baca, kemudian merenungkannya. Kemudian dia melakukan kegiatan dalam bacaan itu dalam kehidupan sehari-hari, sampai pada ranah praktek itu yang ingin saya capai itu itu. Mengenai acara ibadatnya nggak (terlalu) penting, tapi saya ingin mencapai suatu literasi kitab suci itu menjadi bagian dari kebutuhan siswa. Jadi mereka akan menjadi siswa yang bisa terbentengi imannya, tapi juga bisa bersaing dengan teman yang lain.</i></p>
P	<p>Menurut anda, apakah pengajaran pendidikan budi pekerti di sekolah dapat memberikan pengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa?</p>
I	<p><i>Oh jelas, pengaruhnya besar sekali. Budi pekerti itu kan menyangkut suatu sikap moral kan, sikap nilai kan. Kalau orang itu mempunyai moral yang baik, nilai yang baik, tentu saja dia kan akan menjadi orang yang mempunyai kualitas kan? Kalau orang itu tidak bermoral misalnya mengerjakan tes dengan cara yang tidak baik, mencontek temannya, membawa jiplakan, kan itu kan bentuk dari sebuah karakter siswa yang tidak baik kan? dia mendapat nilai yang baik. Tapi untuk mencapai kemuliaan dan harga diri seseorang yang dia ingin kan ndak tercapai.</i></p> <p><i>Dan itu dirasakan oleh siswa kita juga. Ketika dia mau mencontek itu dia merasa bahwa apa yang dia lakukan itu tidak mempunyai nilai. Sehingga</i></p>

	<i>karakter itu kita bangun terus supaya dia menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab.</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Pola pendidikan budi pekerti seperti apa yang cocok untuk diterapkan bagi siswa-siswi katolik sehingga termotivasi untuk belajar?
I	<p><i>Ya sebenarnya pola yang paling nyaman itu ya seperti sekolah-sekolah katolik ya. Jadi ada semacam program seperti nilai-nilai retreat, rekoleksi, kemudian rohani katolik itu kita harusnya seperti itu idealnya ya. Tapi karna ini sekolah negeri ya kita hanya bisa mencapai pada ranah yang sudah tergariskan pada undang-undang kependidikan.</i></p> <p><i>Contohnya penguatan karakter dari menghargai nilai-nilai agama dan hari besar agama teman-teman itu ya sampai di situ. Seperti yang saya katakan tadi seperti natal, paskah, idul fitri, idul adha, itu sudah dikenal di SMP 1 Wonogiri.</i></p> <p><i>Tapi untuk rekoleksi, kemudian retreat itu kita pernah mau mengajukan proposal dan itu kan menyangkut tidak masuk ya, itu menyakut absensi ya, sekolah belum mengizinkan. Nek idealnya ya seperti ada rekoleksi, ada retreat, ada pembinaan rohani dan mental itu akan menjadi baik kalau anak katolik.</i></p> <p><i>Untuk sekolah negeri kan tidak sampai kesitukan. Dan kita terkendala dengan waktu. Kalau kita mau memboloskan atau mengizinkan siswa selama tiga hari nggak masuk saya rasa itu akan membuat beban bagi orang tua siswa juga. Karna dia kan ketinggalan (pelajaran), nah kalau sudah ketinggalan kalau mau bergerak ke nilai persaingan seperti yang saya katakan tadi ya, anak menjadi sangat harus berani cepat. Jadi disini itu prestasi menjadi salah satu tujuan utama.</i></p> <p><i>Kadang-kadang saya pada jam-jam tertentu mengajak anak keluar. Contohnya pada waktu materi liturgi itu anak-anak saya ajak ke gereja. Kemudian saya perkenalkan ini alat-alat liturgi gereja, ini piala, ini purifikatorium, ini melibatkan romo paroki juga. Jadi kadang-kadang romo ikut mengajar karena situasi itu kan kadang-kadang romo kan menjadi salah satu titik sentrisnya.</i></p> <p><i>Tapi kalau gabungan seperti antara afektif, kognitif, itu sudah otomatis kan? Kalau kita ke gereja, faktor itu sudah masuk. Dan dengan seperti itu kan siswa menjadi semakin seneng. Kalau itu sekolah mengizinkan, bahkan sekolah memberikan dana untuk naik angkutan, tapi kalau retreat ke sangkal putung selama beberapa hari, sekolah belum mengizinkan.</i></p>
P	Pendekatan apa saja yang anda lakukan bagi siswa dalam melaksanakan pengajaran pendidikan budi pekerti di kelas?
I	<p><i>Kalau ada siswa yang malas ya atau tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Biasanya saya mengadakan pendekatan kepada orang tua, orang tua kita telpon kita WA trus membuat grup orang tua dan siswa. Jadi orang tua dibuatkan grup tersendiri tetapi melalui kelas sehingga ada komunikasi antara orang tua dan guru.</i></p> <p><i>Kemudian kunjungan, yang berhak melakukan kunjungan itu guru BK kan.</i></p>

	<p><i>Tapi terkadang saya sisipkan materi ini kepada guru yang kunjungan tadi. Misalnya, “bu ini siswa ini sepertinya motivasi belajarnya kurang. Dia kadang-kadang tidak serius mengikuti pelajaran agama katolik, dia kayaknya tidak suka dengan pelajaran agama katolik maka tolong ini nanti bersama orang tua siswa disinggung ya bu”. Dan saya tidak bisa masuk kunjungan secara sendiri ya, tapi saya harus sesuai dengan prosedur sekolah. BK mengadakan kunjungan dan saya nitip pesan ke siswa katolik.</i></p> <p><i>Kalau di kelas pendekatan yang biasa saya berikan itu ketika anak itu mempunyai prestasi waktu itu pasti kami kasih pujian. Jadi pujian itu berlangsung ketika terjadi tatap muka bersama siswa. Pujian itu biasanya bersifat verbal, kalau hadiah kami belum pernah mengadakan itu. Kalau pujian itu penghargaan berupa barang itu belum pernah terlaksana. Nah kalau nilai kita kasih tambah, seperti contoh gini. Siapa yang bisa menjawab pertanyaan saya ini, hari ini saya akan menambah nilaimu menjadi 2 poin, harusnya 7 menjadi 9. Supaya dia semangat, meskipun semangatnya itu tidak menjawab pertanyaan. Kadang-kadang justru meleset dari pertanyaan. Yang jelas semangatnya itu ada, (lalu) mencoba ngawur, ya wis. Tapi ini sudah menjadi motivasi ya. Tapi kalau seperti kita memberikan suatu barang kepada siswa, saya belum melaksanakan itu karena itu bukan suatu pendidikan yang baik.</i></p> <p><i>Diskusi tergantung siswanya, kalau pas kelas itu ada 7 orang kita berdiskusi 3 (tiga) dan 4 (empat). Tapi kalau di kelas itu hanya 4 orang, kami tidak mengadakan diskusi tapi secara pleno saja kami mengadakan dengan murid-murid. Jadi tergantung siswanya ya. Memang di sekolah ini siswanya banyak, tapi di kelas-kelas tertentu kan dia memiliki suatu jumlah yang sedikit. Kalau debat tiap kita ketemu pasti debat, tau sendiri anak-anak selalu mendebat saya.</i></p> <p><i>Dulu pernah ada buku kegiatan lingkungan, saya pernah melaksanakan dua tahun. Jadi ada buku lingkungan saya kasih pada anak yang diisi tiap hari kamis. Kamis itu kan pasti ada doa lingkungan itu. Dia mengisi apa kegiatan itu, trus kemudian judulnya apa, kitab suci bacaannya itu apa, trus siapa yang memimpin atau prodiakonnya siapa namanya, jumlah peserta dari pertemuan itu berapa orang, lalu ditandatangani oleh prodiakon. Nah itu saya nilai setelah satu bulan, jadikan satu bulan ada 4 minggu, kemudian ada 4 kamis.</i></p> <p><i>Nah mereka mengumpulkan kemudian saya stempel. Dalam stempel itu ada nilainya A, B atau C. Telah diperiksa, tanggalnya diisi sendiri dengan nilai A, B, C. Nilai A itu kalau 4 minggu selalu datang, kemudian menuliskan lengkap, B itu kalau hanya 2 kali, C itu kalau hanya datang 1 kali. Untuk praktik pendekatan pada masyarakat itu saya memakai yang seperti itu.</i></p>
P	Menurut anda, apakah pendekatan pengajaran tersebut dapat membantu siswa memperoleh motivasi belajar siswa?
I	<i>Sudah, motivasinya kan ketika dia itu menjadi seorang pemimpin di lingkungan kan, akhirnya kan menjadi terbiasa kan? Ia akan menjadi seorang misalnya doa rosario. Nanti dipimpin oleh mbak ini, dia langsung mau. Karena sudah terbiasa dengan situasi yang telah kita laksanakan, doa</i>

	<p><i>siang, doa pagi kan itu kan saya gilir untuk memimpin. Kalaupun mau memimpin di buku tadi kan sudah saya sediakan tempat, apa peran saya di lingkungan itu.</i></p> <p><i>Misalnya saya sebagai pemimpin doa rosario, ada lagi saya sebagai pembaca bacaan pertama, ada lagi saya sebagai petugas lagu-lagu, itu ditulis. Nah yang nulis ini nanti akan ternilai di A, B, C ini. Jadi ketika dia datang, dia juga aktif artinya ditunjukkan dengan perannya dia di lingkungan. Nah hasilnya ketika dia sudah SMA atau juga dia sudah dewasa. Apa yang telah dia lakukan ketika waktu dai mimpin di lingkungan, dia membaca itu. Akhirnya termotivasi untuk menjadi seorang yang mau memimpin. Meskipun nggak langsung ya, tapi itu akan berproses kan. Anak menjadi mandiri, anak menjadi berani memimpin, anak menjadi berani untuk bertugas, meskipun apa yang dilakukan itu dengan kopas-kopas di internet itu kan nggak papa. Ya kan? itu salah satu dari apa yang saya lakukan itu.</i></p> <p><i>Dan nampaknya gereja katolik wonogiri itu kan didominasi dari SMP 1 kan. Dari misdinar ya kan, dari pembaca kitab suci atau lektor itu kan, pembaca mazmur juga dari SMP 1, itu hasilnya di situ. Anak menjadi mandiri, termotivasi untuk melayani gereja. Meskipun mereka tidak secara umum menjadi ketua RT, atau di masyarakat dia menjadi ketua pemuda pancasila tapi kita minimal ke gereja ada tuaian suatu dorongan untuk mempertahankan imannya.</i></p>
P	<p>Bagaimana anda memberlakukan aturan yang berkaitan dengan prinsip nilai-nilai budi pekerti di kelas?</p>
I	<p><i>Ya, contohnya ketika saya akan masuk kelas ini. Kalau ruangan masih kotor saya nggak masuk. Saya minta untuk dibersihkan dulu. Kalau udah rapi baru kita mulai pelajaran.</i></p> <p><i>Kemudian saya menerapkan sistem kedisiplinan juga. Ini berarti gini, kalau pas pelajaran dia nggak bawa buku paket, maka dia saya suruh ke perpustakaan. Meskipun (di kelas) hanya 3 orang, 1 orang (yang tidak membawa buku itu) saya suruh keluar kelas. Trus pengumpulan tugas sesuai dengan jadwal itu salah satu cara. Kemudian nilai kejujuran, kerjasama, gotong-royong, itu juga menjadi salah satu (aturan saya). Contohnya gini kalau pas acara bersih-bersih yang bersihkan cuma satu orang maka saya minta untuk semua terlibat. Tanggung jawab itu berarti apa ketika sudah selesai (pelajaran) itu apa? kunci, kemudian jendela itu harusnya pagi harinya itu sudah tertutup. Kalau itu belum tertutup, lalu masih terbuka dan kuncinya justru malah hilang, maka kelas yang kemarin saya ajar itu yang bertanggung-jawab untuk mencari.</i></p> <p><i>Kemudian kalau dia tidak dapat nilai (karena) tidak mengerjakan tugas atau misa pelajar tidak datang, maka dia saya kasih tugas terstruktur untuk bisa membuat mereka untuk semakin bertanggung-jawab. Contohnya waktu nggak ikut misa, 4 orang kan kemarin. Saya suruh membuat makalah, dan nanti hari ini adalah pengumpulan terakhir. Sing ora numpuk ya berarti nilai rapot e ya sesuai dengan apa yang dia dapat. Saya pernah memberikan 56 di agama katolik tapi di ujian mid semester ya. Nah kalau udah mulai kenaikan kelas saya nggak berani. Nah itu untuk bisa membuat anak itu semakin jera, hla itu</i></p>

	<p>kesempatan untuk saya membuat mereka menjadi sadar. Hla nek nganti pengen apik meneh kowe kudu melu apa yang menjadi kesepakatan bersama. Dan setiap kesepakatan itu selalu saya lontarkan pada siswa semuanya. Apa ada yang setuju atau apa ada yang tidak setuju, kita rapatkan dulu. Setelah dirapatkan menjadi sebuah undang-undang jadi seperti DPR itu. Nek nganti orang melu (aturan) kowe mencederai kesepakatan. Siapa yang membuat kesepakatan? kamu sendiri. Jadi dia mau menerjang kesalahannya dengan tidak menghiraukan peraturan, tapi sebenarnya peraturan itu yang membuat dia sendiri bukan dari Pak Agus. Tapi ketika saya beri nilai kurang, dia harus lapor kepada orang tuanya “ini yang salah saya mah” ngono. Ini salah satu bentuk dari sebuah karakter jugakan, tanggung jawab.</p> <p>Karena ketika orang tuanya tanya “kok kamu pulangnye terlambat?” “saya tadi dimarahi Pak Agus” “hloh kenapa kok dimarahi?” “saya nggak mengerjakan tugas” “yaudah nanti Pak Agus saya yang urus” “nggak mah, ini yang salah bukan Pak Agus, saya” ngono, saya minta itu jawabannya. Sehingga anak menjadi anak yang bertanggung jawab. Meskipun ada orang tua yang ngelabrak saya, saya lemparkan kembali pada anaknya. “Hloh mas, kok iso lapor wong tuwo koyo ngono kui sing bener sing endi?” “adanya peraturan yang ditanamkan di dalam kelas itu siapa yang membuat mas?” “kita pak anak-anak” “Hloh kalau anda melanggar Pak Agus yang salah?” “bukan” “Monggo bu niki pun sikapi, saya nggak salah hlo.” Yang membuat aturan adalah mereka, mereka saya ajak untuk diskusi. Ketika mereka membuat aturan saya ajak ngomong bareng apa yang mau dikatakan. Dan nampaknya mereka setuju, ada hlo buk bukunya ada juga. Pernyataan itu saya jilid, ada tanda tangan mereka juga. Hanya saja nggak saya kasih materai. Ketika nanti orang tua komplain, saya bukakan itu. Dan saya mencoba untuk mengadministrasikan semua kegiatan supaya tidak terjadi komplain orang tua. Jadikan aman kan?</p>
P	Adakah evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti tersebut bersama kepala sekolah maupun siswa? Kapan dan bagaimana bentuk kegiatan tersebut dilaksanakan?
I	<p>Ada, pelajaran kerohanian itu kan ada kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Nah, untuk evaluasinya sendiri dilaksanakan bersama dengan ulangan dan tes tentang keaktifan mereka itu. Dan di sana kan pasti ada yang berkaitan dengan karakter siswa kan. Lalu itu semua nanti kita masukkan dalam nilai spiritualitas di rapot.</p> <p>Trus untuk keaktifan kerohanian bersama itu biasanya saya juga lihat evaluasinya dari jumlah absen siapa yang nggak datang pada hari itu, kan gitu.</p> <p>Trus kalau evaluasi yang bersama kepala sekolah itu biasanya dilakukan setiap awal tahun, kalau ada rapat besar di RKS (Rencana Kerja Sekolah). Di situ pasti saya singgung, terutama dalam hal keaktifan siswa di gereja maupun di sekolah.</p>
P	Bagaimana cara anda mengatasi siswa katolik yang kurang termotivasi, tidak disiplin, dan kurang sopan terhadap gurunya?
I	Dah saya serahkan pada BK saja, selesai. Hla timbang saya yang ngatur,

	<p>udah kamu ke BK aja, nanti guru BKnya saya beri masukan. Tapi sudah saya ingatkan terlebih dahulu sebelumnya. Misalnya gini “kamu nilainya kok nggak tambah-tambah, kok malah turun ki kenapa? belajarmu gimana?”</p> <p>“Pak saya nggak punya bukunya, pak saya belajar agama itu kadang-kadang sulit karena materi yang diberikan itu kadang saya tidak punya catatan, punya bukunya aja kadang saya juga merasa kesulitan membacanya.” Udah saya suruh ke BK, kasih motivasi bu. Uwis bar. Kita menggunakan fungsi sekolah kan?</p>
<p>Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.</p>	
P	<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah?</p>
I	<p><i>Soal pendukung itu jelas dari dalam siswa itu sendiri ya, kesadaran dia. Kalau dari sarana-prasarana itu kan hanya sekedar pendukung yang nomer berapa ya itu ya. Tapi semuanya pendukung dan nilai, kemudian hasil itu pendukungnya dari siswa. Dari indeks siswa dari mereka menyadari dari program ini tidak. Tapi pada prinsipnya Pak Agus hanya memberikan sarana dan prasarana baik gambaran aja. Kalau motivasi itu saya berikan berbagai macam masukan, berbagai macam yang memotivasi, ahli-ahli itu mereka saya kasih. Dan semua itu kan tergantung pada siswa sendiri. Mau melaksanakan atau tidak itu terserah mereka. Kita sudah punya program, programnya ya itu bentuk pengajaran pendidikan agama itu kan salah satu budi pekerti. Seperti ketika kalau dia nggak mau menyadari pelajaran agama sebagai salah satu budi pekerti ya tadi itu kan, siswanya kan, bukan saya kan. Jadi Pak Agus itu sudah memberikan motivasi dalam pelajaran, karena dalam agama sendirikan budi pekerti. Itu terangkum dalam kurikulum yang sudah terlaksana.</i></p> <p><i>Kalau siswa itu mengenai pelajaran agama yang saya ajar itu kesulitannya pada sejarah agama sebenarnya. Kalau sudah masuk pada sisi, misalnya kelas VIII ya materi Yesus merupakan awal dari Keselamatan yang harus kita terima sebagai suatu sejarah itu mereka kesulitan. Tapi kalau sudah masuk pada tema-tema sendiri misalnya tema mengenai talenta, mengenai tugas sebagai seorang katolik, mengenai agama, mengenai iman itu mereka bisa menangkap. Tapi kalau menyangkut masalah sejarah gereja dan itu di kelas VIII, nampaknya kesulitannya di kelas VIII. Karena di kelas VIII itu begitu teoritis seklai materinya. Mereka kesulitan, karena kalau kita mengajar sejarah itu kan dari awalkan? Sedangkan buku itu hanya menyangkut dari sejarah yang praktis sehingga anak-anak itu tidak ditanamkan lebih awal mengenai sejarah itu tapi yang praktis-praktis itu saja yang diketahui. Nah ketika mereka ditanya lebih dalam lagi kan mereka ra iso menjawab. Kan yang bisa menjawab kan dari materi yang tengah tadi. Tapi kan sebenarnya sejarah itu masuk kedalam situasi yang sebelum kan dan sesudah kan nah itu sing marai angel. Nah saya minta untuk menjadi acuan itu bukunya itu lebih</i></p>

diperluas. Jadi tidak hanya tema-tema seperti aku adalah ciptaan Allah yang unik. Sejarah gereja sejak semula dia berdiri, sampai dia menjadi gereja katolik itu penting juga kan. Karena anak jaman sekarang kan (suka) yang praktis-praktis aja kan? Nah kendala-kendala yang muncul itu justru lebih banyak dari buku atau materi pelajaran itu sendiri.

Sebenarnya anak itu punya motivasi hlo dia pengen tau juga tapi kalau kita masuk ke situasi itu kan mengurangi tatap muka. Kalau materi itu saja yang harus kita sampaikan itu saja tidak cukup dalam waktu yang sudah ditentukan per semester itu. Tapi kalau kita mau melonjak masuk ke luar dari bahan materi takut saya nggak sampai.

Dan agama itu kadang-kadang menjadi salah satu pelajaran yang dirugikan. Contohnya gini, kalau ada pertemuan sekolah dan di jam pertama itu jadwalnya agama, ya wis dilewati sik wae dinggo pertemuan sik. Kosong lagi, terutama hari sabtu, sabtu itu kendala kelas agama itu menjadi sangat tidak fokus, karena kadang-kadang gini misalnya hari senin itu ada ulangan. Saya pernah ngalami selama satu semester itu saya hanya ngajar cuma 4 kali di hari sabtu, padahal harusnya 15 kali. Hla kemana yang lainnya? ya kepotong tadi. Maka guru-guru di SMP itu nek entuk jadwal di hari sabtu itu da sorak-sorak. Kenapa? karena akeh nggak ngajar e. Nah mungkin kendala selanjutnya itu sistem di sekolah ya.

Kesulitannya itu pada menangkap siswa antara pengetahuan dan budi pekerti itu kadang-kadang tidakimbang ya. Kalau saya mengajarkan tentang budi pekerti tapi pengetahuannya tidak masuk kadang-kadang anak itu nggak serius. Contohnya gini, “ayo kita coba membuat tes kejujuran.” “Itukan diluar materi kan?” kemudian ada yang protes, “pak materinya kok ini? kok nggak seperti di buku diktat ini?” “Nggak ini hanya sekedar untuk melatih diri, nanti kita baru masuk ke materi.” “Hloh pak nanti jamnya kurang”. Kadang-kadang itu yang menjadi kendala itu.

Kemudian yang kedua itu orang tua, orang tua juga salah satu kendala. Kita mencoba untuk membuat anak itu seperti ini, misalnya harus jujur, kemudian dia harus mandiri. Tapi kemudian sampai di rumah orang tua tidak memperlakukan anaknya sebagai anak yang mandiri, diulang meneh iyo to. Sekolah diantar, diantar nggak papa nggak masalah, tetapi kemudian dia harus dijadikan sebagai anak yang tidak mau diajak mandiri. Tapi orang tua malah justru menina-bobokkan anak itu akhirnya program sekolah menjadi kacau lagi. Jadi antara sekolah dan keluarga menjadi tidak sinkron.

Kan di sekolah SMP 1 ini kan, sering ada pembulyan antara siswa dengan siswa. Jadi gini, orang yang merasa dirinya nilainya bagus itu membuly yang tidak pinter. Nah orang yang nggak pinter tadi berusaha untuk maju dengan caranya untuk bisa dapat dikatakan supaya tidak bodoh. Karena itu bisa menerjang semua aturan kan? Apa yang sudah dikatakan karakter tadi, apa yang menjadi nilai-nilai apa yang sudah kita tanamkan supaya bisa berbudi pekerti. Itu kadang-kadang tidak terkejar. Jadi anak yang pinter di sini justru tidak punya budi pekerti. Itu membuly temannya yang lemah.

Tapi yang paling banyak itu pembulyan masalah agama (diskriminasi) di sini itu. Anak katolik itu dibuly oleh anak yang Islam dengan cara stiker Yesus

	<i>sedang naik sepeda dan jatuh.</i>
P	Apa solusi yang dapat anda berikan dari faktor penghambat tersebut?
I	<p><i>Ya solusinya pada waktu jam-jam itu saya kan punya grup siswa, solusinya ya akhirnya ada bacaan-bacaan yang bagi mereka belum terajarkan saya masukkan itu. Kalau ada materi-materi yang baru, saya masukkan ke grup itu supaya dibaca-baca. Kalau ada sesuatu hal yang menyangkut mengenai hal kesulitan di pelajaran itu saya masukkan di situ, supaya apa? ngirit jam pelajaran. Dan ketika dia udah baca kemudian pertemuan di kelas, mereka bisa menanyakan dalam bentuk pertanyaan saya tinggal njawabi aja. Tapi kalau materi itu belum terungkap kemudian kita harus mengajar di luar materi pasti lama kan? maka saya selipkan di grup itu.</i></p> <p><i>Bahkan saya pernah mengevaluasi di grup itu juga nilai-nilai yang digrup itu misalkan ini siapa minggu ini ke gereja, “siapa romonya?”, trus “ada berapa orang di gereja itu yang datang?”, “waktu digereja anda bertemu dengan siapa saja?”. Kan mesti kroscek dan ternyata ketika dikroscek, ‘oh dia menjawab jujur’, ‘oh dia ternyata dia hanya ngarang’, ‘oh ternyata dia hanya bercerita sendiri supaya dapat nilai’, dan ternyata memang anak-anak itu pintar ngarang kabeh, ora neng grejo kondo neng grejo, ketemu sopo wae kowe wingi? kowe ketemu iki? mboten niku pak, hla konangan.</i></p> <p><i>Trus mengatasi kendala selanjutnya itu anak saya beri satu evaluasi tersendiri pada hari-hari tertentu. Jadi saya sebarkan kuisisioner, materi mana yang kalian belum mengenal. Kelas VII sendiri, kelas VIII sendiri, kelas IX sendiri. Ketika materi yang tidak dikenal itu tadi serentak sama dengan yang lainnya maka di jam tertentu kita ulangi. Kemudian setelah kita ulangi kita bahas lagi mana yang belum jelas. “Sudah nggak ada pak” berarti sudah selesai. Jadi itu untuk menggenapi jam pelajaran yang kurang tadi kita mengadakan pertemuan secara tidak formal.</i></p> <p><i>Tak kasih bacaan literasi yang sekiranya bagi mereka dapat menambah ilmu. Saya pernah memberikan literasi mengenai paus pertama sampai paus terakhir saya kasih disitu. Akhirnya dalam pelajaran ada yang tanya, “pak ada ya pak namanya paus yang ke 24 itu?” “Ada”. “Hla kenapa kamu tanya itu?” “Hla saya kemarin baca soal itu pak kok pausnya banyak sekali”. “Kok tiba-tiba Paus Yohanes Paulus ke 2 lalu pas meninggal ada Paus Paulus ke 2 itu gimana pak?” “ada yang gitu”. Jadi materi yang kita sebar nggak sepenuhnya mereka baca memang, tapi ada juga yang membaca dan akhirnya tanya. Nah itu yang akhirnya bisa membuat teman-temannya ikut termotivasi. Nah itu langkah saya seperti itu.</i></p> <p><i>Untuk mereka yang dibully karena berbeda agama solusinya ya anak-anak saya dorong untuk tidak menggubris hal-hal yang seperti itu.</i></p>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 4

Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 21 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Kanisius Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 10.00 WIB – 11.01 WIB

Identitas Informan 4

Nama : Anastasia Tandya Kartikasari
Usia : 48 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Guru Agama Katolik SMP Kanisius Wonogiri
Alamat : Griya Purwosari Asri Blok C 39, Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang anda ketahui tentang pendidikan budi pekerti?
I	<i>Pendidikan budi pekerti itu yang kaitannya dengan karakter ya. Dengan karkater sekarang, jadi sebagaimana dia setelah mendengarkan suatu yang baik itu bisa direalisasikan di dalam kehidupan mereka ya, dalam perkembangan mereka. Misalnya disiplin, kemudian kejujuran, kemudian ada semangat, kemudian ada nilai religiusnya disitu. Jadi tidak hanya sekedar apa ya, pada kepedulian, kemudian ada tanggung jawab juga, nah itu.</i>
P	Apa saja nilai-nilai budi pekerti yang anda ajarkan pada siswa anda di kelas ketika mengajar?
I	<i>Biasanya sering saya memberikan dia itu pertama adalah religius dulu. Bagaimana karena salah satu saya mengajar agama itu paling akhirnya arahnya itu agar mereka nanti itu bisa menjadi anak-anak yang baik, yang memiliki iman yang kuat. Nah sehingga nantinya dia bisa mendapatkan keselamatan itu, sehingga dalam hal berdoa, dalam mereka ikut kegiatan di gereja atau kegiatan lain di lingkungan atau di masyarakat juga, itu. Kemudian saya juga mengingatkan mereka untuk selalu jujur. Mereka itu pokoknya yang penting itu kita itu jujur, kalau kita jujur itu gampang. Dalam arti itu kita tidak banyak masalah kalau kita jujur itu. Nek ulangan ya jujur seadanya nilai e sithik sing penting jujur iku lebih puas daripada nilai e apik ning tidak jujur. Saya sering seperti itu, saya bahkan lebih senang kalau jawabannya jawaban sendiri ning nilai e elek, daripada nilai e apik ning jawaban e ki gawean sing nyontek atau turuan dengan temannya, itu kedua kejujuran. Kemudian juga disiplin, dalam arti mengerjakan tugas yang selesai tetap waktu ngerjainnya. Kalau dua jam disuruh selesai ya selesai, kalau di rumah itu misalnya di hari besok itu dikumpulkan ya dikumpulkan itu selesai. Kemudian juga tanggung jawab misalnya diberi tugas ya dikerjakan dengan baik. Baik itu yang ngasih tugas Bu Tika atau guru-guru yang lain, atau pun</i>

	<p><i>temen sehingga menjadi orang yang bertanggung jawab. Lalu peduli dengan temannya, jika temannya itu apa kok ketoke lesu, ya ditanya kenapa? O lagi sakit atau lagi ada masalah, silakan itu bisa ditegur. Kemudian kok bingung, bingung kenapa? oh ternyata dia tidak membawa bolpen tapi malu bilang. Ya kamu yang harusnya peka terhadap mereka dan peduli.</i></p> <p><i>Trus saling menghormati, kan dalam kelas itu ya ada sing pinter enek sing elek maksude enek sing bodho ibarat e seperti itu, ada yang wajahnya ganteng ada yang tidak. Nah itu silahkan semua dianggap sama itu sebagai teman. Jadi jangan sampai membeda-bedakan apalagi sampai mengolok-olok atau mengejek atau membullylah. Saya selalu menekankan itu kepada anak-anak. Dan juga sopan santun kepada siapa saja terutama yang lebih tua. Dan disini itu bapak-ibu guru penjaga sekalipun juga harus kita hargai atau kita hormati seperti itu.</i></p>
P	<p>Apa saja program atau kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah?</p>
I	<p><i>Ada rekoleksi, ada novena, ada kegiatan doa bersama setiap pagi itu. Kalau Novena memang waktunya tidak setiap saat, tapi jika misalnya kalau dulu itu kalau mau ujian. Kalau kelas IX itu mau ujian biasanya kita doa bersama biar nilainya bagus, biar lulus begitu. Lalu ada ziarah, ziarah bersama itu biasanya satu sekolah ini.</i></p> <p><i>Kalau rekoleksi biasanya dilakukan di sekolah, sabtu-minggu. Biasanya dilakukan 2 hari 1 malam, artinya bermalun di sini dari mulainya sore kemudian nanti pulangnyanya siang.</i></p> <p><i>Tapi memang selama pandemi itu berhenti, tapi ini rencana ya mau dihidupkan kembali begitu. Mendekati mau ujian, dilaksanakan rekoleksi karena ditujukan untuk kelas IX saja. Kelas VII dan VIII tidak, karena itu memang persiapan untuk mereka menghadapi ujian, gitu.</i></p> <p><i>Kalau ziarah itu semua, dulu pernah sekali di purwokerto itu tapi trus pandemi itu trus nggak ada program lagi. Dan tahun ini atau tahun kedepannya nanti, akan kami programkan kembali untuk ziarah bersama.</i></p> <p><i>Kalau yang rutin ya itu tadi doa renungan setiap pagi itu.</i></p> <p><i>Kemudian ada lagi bina iman, itu setiap jumat. Bina iman itu dibagi menjadi 3 kelompok. Untuk yang katolik, yang kristen (protestan), dan yang muslim. Ada itu didampingi oleh guru yang berkompeten, karena setiap jumat saya tidak di sini, maka saya tidak mendampingi. Kalau yang kristen (protestan) itu Bu Maya, kalau yang katolik itu Pak Edi, kalau yang no itu sekarang Pak Pur. Ya itu karena yang dianggap yang dulunya sudah seperti itu. Kalau Bu Maya itu kan yang lebih tau tentang kristen (protestan) karena memang beragama kristen. Kalau Pak Edi itu (bina iman untuk yang katolik) kelas IX, dan untuk kelas VIIInya kalau nggak salah Suster, kemudian yang kelas VII itu Bu Evi. Kalau nggak salah itu, lupa saya karena susuannya sudah berubah. Kalau yang muslim itu memang gurunya kristen juga, karena di sini memang tidak ada guru yang beragama kristen. Jadi ya ngampu itu kan paling hanya kalau pas waktu jumat, mereka ya disuruh jumat. Kita hanya menunggu itu, tapi kalau yang nggak ikut jumat biasanya yang</i></p>

cewek paling hanya ditemani kemudian seperti itu. Tapi kebanyakan karena disini akeh e yang cowok (yang beragama muslim) biasanya disuruh jumat, kita ya tinggal menunggu saja.

Kalau retreat sejauh ini masih belum ada, baru rekoleksi itu. Kemarin itu baru diwacanakan tetapi kalau retreat itu memang butuh waktu yang agak banyak. Kalau retreat itu paling enggak itu 3 hari, dan itu dulu memang mau diwacanakan itu di tawangmangu, itu di Santa Maria itu. Tapi karena pandemi trus nggak jadi, trus kesiswaannya sudah ganti dulu Bu Hayuk sekarang Bu Evi ya nggak tau apakah itu nanti akan dilanjutkan atau tidak nanti bisa waktu rapat saya usulkan kembali atau diingatkan kembali mungkin sudah lupa juga. Begitu tapi memang belum terealisasi karena memang dari biaya juga faktor waktu juga ini belum bisa. Kalau rekoleksi kan hanya di sini, untuk biayanya sendiri ya biaya dari sekolah.

Kalau nilai lain ya ada, nilai demokrasi itu lewat kegiatan kepengurusan OSIS, biasanya kalau pas saya pelajaran juga misalnya suruh memilih kelompok itu kan juga salah satu bentuk demokrasi juga seperti itu. Kemudian juga menanamkan nilai-nilai pancasila, ya semua sila sehingga mereka tetep cinta kepada pancasila dan tidak hilanglah pancasila itu. Kemudian juga nilai untuk yakin kalau kita ini 100% Indonesia 100% Katolik jadi kita tidak mungkin lepas dari itu. Makanya kan jangan sampekan peh kita orang katolik lalu kita lupa sebagai anggota warga negara.

Itu kemudian juga peduli terhadap lingkungan sekitar. Besok akan diprogramkan kegiatan untuk mengurangi sedikit sampah plastik. Tadi saya juga sedikit menyinggung waktu renungan itu ada tempat sampah itu gunakan untuk membuang sampah kemudian lupa untuk itu (membuang sampah pada tempatnya). Untuk itu kami selalu, bukan hanya saya saja, bapak-ibu guru juga selalu menanamkan dan mengikuti program pemerintah. Dari dulu penanaman kejujuran menggunakan koperasi kejujuran. Tidak ada yang melayani, jadi sudah siap di situ ada tempat, ada kertas untuk nulis, ada nama tanggal berapa, beli apa, trus uangnya dimasukkan ke situ. Nanti kalau tidak ada kembaliannya lapor ke Bu Supi, karena yang mengurus itu Bu Supi. Bu tidak ada kembaliannya, nah bisanya Bu Supi memberikan kembaliannya. Maka nanti kalau siang sudah diambil uangnya berapa pemasukan hari ini dan dicocokkan dengan itu (laporan penjualan). Hanya untuk ngecek kejujurannya saja. Kemudian nanti kosong lagi, besoknya lagi seperti itu setiap hari. Setiap harinya itu anak-anak dicek bener enggak sesuai dengan catatan itu.

Setiap guru memang ada kegiatan mengajak siswa selama 15 menit untuk membaca dulu. Membaca kemudian setelah itu membuat kesimpulan sedikit saja dari apa yang dibaca itu. Tapi mungkin ini sudah agak lupa gitu, tapi kalau saya hanya saya sisipkan, ada teks ya udah dibaca sik, lalu setelah itu apa yang kamu simpulkan begitu. Tapi tidak fokus pada di awalnya tapi mungkin saya ambil di tengah atau di akhir gitu. Jadi literasi tetap jalan tapi tidak ada waktu khusus. Kalau dulu pernah ada waktu khusus, ada 15 menit sebelum pelajaran itu mereka membaca buku atau koran atau entah apa yang mereka sukai, dan itu ada bukunya sendiri. Tapi karena sekarang ada

	<i>merdeka ya bapak-ibu guru tetap ditanamkan literasi.</i>
P	Apa yang anda ketahui tentang arti motivasi belajar pada siswa?
I	<i>Semangat dia untuk memajukan diri, mengembangkan diri sehingga bisa lebih baik dan lebih berkembang dan tidak ketinggalan kereta atau tidak ketinggalan jaman. Jadi semangat dari siswanya sendiri.</i>
P	Menurut anda, apakah pengajaran pendidikan budi pekerti di sekolah dapat memberikan pengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa?
I	<i>Saya walaupun sedikit tapi ada pengaruhnya. Ya karena terlihat juga pas (ketika) ada itu (nilai-nilai budi pekerti) mereka ya (jadi) semangat, mereka mengerjakan tugas ya dikerjakan tugasnya dengan baik. Kemudian misalnya nilainya itu jelek tu selalu, duh nilaiku jelek ya, berarti mereka kan termotivasi. Walaupun tidak semua kadang-kadang ada yang “ya wislah pasrah” tapi saya pasti “ayo jangan puas dengan nilai segitu tingkatkan lagi ya agar bisa lebih baik lagi” karna ya “syok bu”. Kemudian juga kalau saya lihat dari tugas-tugasnya itu juga dikerjakan, walaupun ada yang bagus ada yang tidak. Tapi itu sebagai bukti bahwa mereka itu bertanggung jawab dan semangat, itu. Disiplin juga, seperti waktu pengumpulan tugasnya pun ada juga yang molor tapi hanya sebageian kecil jika dibandingkan dengan mereka yang mengumpulkan rutin. Biasanya ya hanya itu-itu aja orangnya, harus dioprak-oprak dulu dan penuh perjuangan supaya dia bisa mengumpulkan tugasnya itu. Biasanya mesti adalah yang seperti itu ada yang sregap, ada yang memang “super-super” itu juga ada. Jadi pendidikan budi pekerti itu ada pengaruhnya pada tingkat motivasi belajar siswa.</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Pola pendidikan budi pekerti seperti apa yang cocok untuk diterapkan bagi siswa-siswi katolik sehingga termotivasi untuk belajar?
I	<i>Kalau saya itu masih memakai pola 2 (dua) arah ya. Artinya ya saya yang memberi tahu, kemudian mereka yang melaksanakan menangkap. Kemudian jika ada kesulitan atau apa kembalikan ke saya. Tapi setelah itu kalau sudah paham saya berikan kebebasan dalam arti merdeka. Mereka mau mencari informasi yang mana itu saya berikan kebebasan selagi itu masih dalam materi yang tidak menyimpang jauh dari materi itu. Karena memang disini itu kan untuk pengetahuan dan pemahaman itu kan masih rendah juga. Jadi tidak yang pinter, tapi tidak juga yang nggak pinter, jadi tengah-tengah gitu. Jadi harus disesuaikan. Maka saya harus memberitahu dulu artinya mengajar dulu. Nanti setelah paham saya suruh untuk bebas memberikan masukan atau pendapat. Terus mencari sumber-sumber lainnya entah dari buku-buku yang lain atau apa. Untuk pengajaran non-akademik ya seperti yang saya sebutkan tadi bahwa kami ada kegiatan rekoleksi, ada novena, ada kegiatan doa bersama, ziarah, kemudian pembinaan-pembinaan iman lainnya.</i>
P	Pendekatan apa saja yang anda lakukan bagi siswa dalam melaksanakan pengajaran pendidikan budi pekerti di kelas?

I	<p>Biasanya ya, kalau saya masuk itu biasanya saya memancing dengan pertanyaan yang sesuai dengan materinya. Nah biasanya mereka memberikan jawabannya itu, entah sak jawab e. Nanti setelah itu baru masuk materi. Lalu kalau memang sudah paham saya langsung minta mereka untuk menjawab pertanyaan yang sudah ada dengan diskusi bersama temannya. Hasil diskusi itu nanti terlihat apakah mereka sudah nyambung dengan materi yang saya sampaikan itu. Kalau masih belum ya saya kembali menjelaskan lagi, tapi kalau sudah berarti mereka sudah paham gitu. Jadi lebih enak, saya tidak harus menjelaskan terus. Bagi mereka yang bener-bener tidak paham (muslim) itu biasanya saya berikan umpan sendiri. “apa yang kamu pahami?” biasanya temen-temennya juga ikut membantu dia menjawabnya. Saya senengnya itu dia sudah semangat itu udah nilai plus. Semangat masuk, ya semangat mengerjakan. Tapi saya sudah memberikan poin tersendiri dan tidak malu. Setidaknya dia tidak canggung meski dia muslim sendiri di sini.</p> <p>Ya biasanya saya memberikan teladannya dari saya sendiri. Misalnya ketika membuka pelajaran saya selalu semangat agar anak-anak ikut semangat. Kalau ada yang nilainya bagus biasanya saya berikan reward entah itu pujian atau motivasi lagi bagi mereka. Trus kalau ada tugas membuat keterampilan misalnya membuat puisi terbaik, atau mendapat nilai 100 itu akan saya berikan hadiah. Ya nanti, itu kejutan, jadi mereka semakin semangat gitu.</p> <p>Kalau saya pernahnya itu tentang (materi diskusi) pergaulan bebas. Jadi saya suruh ada kasus seperti ini bagaimana pendapat kamu? karena yang di materi itu adanya ya materi tentang seksualitas itu. Karena perkembangan zaman sekarang ini kan banyak sekali kasus-kasus negatif seperti itu, ada yang hamil diluar nikah. Itu yang selalu saya ajarkan dan cara saya menjaga anak-anak karena pergaulan sekarang sangat bebas, apalagi nek pacaran.</p> <p>Kalau debat itu pernah, tapi karena terlalu minim ya, dah rati-reti rampung. Jadinya tu tidak sesuai (ekspektasi), saya ya pengennya ada debat, ada yang setuju dan tidak setuju begitu. Tapi kenyataannya ya jawabannya setuju semua, trus wis rampung. Hloh kok seperti ini, jadi mungkin pertanyaannya kurang menantang. Tapi rata-rata hasilnya itu, “nah sekarang waktunya pleno, kalau ada yang tidak setuju katakan tidak setuju, tidak setujunya karna apa katakan. eh kok ya belum bisa.” Mungkin karna anak-anak masih SMP jadi masih kurang kritis, mungkin ada takut dengan temannya, atau dengan apa, seperti itu. Ya paling kalau hasilnya seperti itu, ya sedikit, jadi kurang terpancing.</p>
P	Menurut anda, apakah pendekatan pengajaran tersebut dapat membantu siswa memperoleh motivasi belajar siswa?
I	<p>Iya, kenyataannya dengan seperti itu jika ada soal atau apa itu mereka kalau secara spontan begitu mereka mau juga menjawabnya. Misalnya saya punya pertanyaan seperti ini, “apa jawabannya?”, saya yang dikte kan itu kan, mereka menjawabnya juga antusias.</p> <p>Mereka banyak juga yang pengen menjawab, ayo yang bisa tunjuk jari, belum sampai tunjuk jari mereka sudah ngomong dulu. Kalau ada yang</p>

	<p><i>seperti itu biasanya saya gini “ya tunjuk jari dulu baru nanti kalau Bu Tika pilih” ya seperti itu kan bentuk motivasi atau semangatnya.</i></p> <p><i>Kalau dari hasilnya itu ya ibarate ora elek-elek banget lah, baik dari hasil ulangan, tugas-tugas ya lumayan. Ya memang ada materi-materi yang sulit juga memang ada yang tidak begitu (paham). Apalagi kan disini memang beraneka macam. Sedangkan yang di pakai di sinikan hanya agama katolik. Kalau dia bener-bener nggak bisa itu, dia ya bener-bener nggak bisa. Jadi nggak bisa dipaksakan, meski sudah saya jelaskan. Apalagi materinya tentang sakramen dan dokumen-dokumen gereja. Yang katolik aja masih banyak yang bingung juga, meski sebagian ada yang paham. Kalau materi kelas 7 dan 9 itu umum tapi untuk materi kelas 8 kan materinya katolisitas betul ya. Jadi dia harus paham tugas gereja nah kan condongnya lebih ke situ apalagi kalau sudah sampai ke Kitab Suci. Itu yang kadang-kadang membuat saya selalu piye carane supaya mudah dipahami.</i></p>
P	<p>Bagaimana anda memberlakukan aturan yang berkaitan dengan prinsip nilai-nilai budi pekerti di kelas?</p>
I	<p><i>Iya, misalnya untuk menghargai pendapat temennya. Ketika temennya menyampaikan pendapatnya, yang lain saya suruh mendengarkan dulu. Walaupun pendapatnya itu membuat temen-temennya tertawa, tapi ya di dengarkan dulu sejauh apa itu kan untuk menghargai satu dengan yang lain.</i></p> <p><i>Kemudian untuk hasilnya benar, ya diberi tepuk tangan untuk pemacu. Dia kan otomatis bangga kan, wo nanti kalau benar dapet tepuk tangan dari temen-temen meneh, seperti itu. Jadi mereka bisa saling menghargai lah dan mereka saling memberikan pujian kepada temen-temennya yang berhasil.</i></p> <p><i>Kalau aturan ya, kedisiplinan. Dulu pernah waktu itu ada yang alesan ke kamar mandi. Trus kok nggak balik-balik saya tunggu, setelah saya datang kesana, dia kaget dan tak suruh masuk ke kelas lagi. Eh, hla kok alesan e kayak ngono kui. Tapi ya tetep harus mengingatkan wayahe masuk ya masuk, wayahe pelajaran ya pelajaran ora malah neng kantin, nek neng kamar mandi ya neng kamar mandi ora trus mampir. Kan kantinya dekat kamar mandi ya, yang laki-laki terutama jadi kadang saya biarkan dulu nanti misalkan seperti itu tadi, saya sudah hafal kalau dia pasti ke kantin.</i></p> <p><i>Kalau masalah terlambat ya pasti saya tanya dulu alasan terlambatnya apa, kalau alasannya tepat ya saya perbolehkan masuk. Tapi kalau alasannya dibuat-buat ya saya tegur dulu saya nasehati dulu. Misalkan bapak-ibu guru belum masuk ke kelas di cari dulu di kantornya, ada apa enggak. Mungkin bapak-ibu guru itu lupa jadwal juga bisa, bisa jadi ada sesuatu atau acara. Tapi setidaknya kalau kamu mencari guru itu jadi salah satu bentuk semangatmu untuk pelajaran. Jadi kalau udah 10 menit pak guru atau bu guru belum datang, ya cari di kantor. Bu ini sudah mulai pelajaran, pasti nanti bu guru akan “ya sebentar ibu sedang ada pekerjaan.” Ya ada beberapa kelas yang begitu tapi ada juga kelas yang meneri nggak pelajaran. Ada yang seperti itu, jadi saya ingatkan ya jangan seperti itu. Suka tidak suka dengan pelajaran itu pokoknya ke kantor, bu saya sudah siap pelajaran.</i></p> <p><i>Trus juga baju, kok belum dilebokne klambine. Biasanya saya suruh berdiri dulu anak itu, lalu kemudian saya minta untuk di rapikan dulu bajunya,</i></p>

	<p>seperti itu.</p> <p><i>Karena saya guru agama saya tidak pernah memberikan sanksi fisik (terhadap siswa yang kedapatan membully temannya di kelas) karena ya memang tidak boleh. Biasanya saya suruh minta maaf secara langsung kepada yang orang disakiti (bully) “ayo minta maaf!”. Kemudian saya juga memberi tahu yang kena bully itu juga memberikan maaf karena kan sudah meminta maaf. Trus kalau misalnya lagi-lagi, nanti kalau sekali lagi melakukan (bullying itu), bukan lagi Bu Tika yang mengatasi tapi guru BP ya. Saya bilang gitu kepada guru BPnya, maka selalu saya tekankan “kita ini ki podo”. Neng dunyo iki ora ono sing beda kabeh podo, Tuhan ne mung siji. Ayok saling menghargai mbuh kui kamu itu suka atau tidak suka dengan yang lain. Mau bentuknya seperti apa baiknya kita menerima.</i></p>
P	Adakah evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti tersebut bersama kepala sekolah maupun siswa? Kapan dan bagaimana bentuk kegiatan tersebut dilaksanakan?
I	<p><i>Setiap di akhir materi saya melakukan evaluasi bersama siswa. Evaluasi sikap itu saya biasanya menggunakan jurnal sikap pengamatan saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Lalu untuk evaluasi pengetahuan itu dengan tes tertulis itu. Tes keterampilan dengan tugas-tugas praktik misal membuat doa, puisi atau refleksi.</i></p> <p><i>Untuk evaluasi bersama kepala sekolah itu mungkin pada saat rapat bersama atau mungkin ketika briefing pagi bersama dengan Kepala Sekolah.</i></p>
P	Bagaimana cara anda mengatasi siswa katolik yang kurang termotivasi, tidak disiplin, dan kurang sopan terhadap gurunya?
I	<p><i>Ya saya tegur terus. Secara personal kadang saya dekati kemudian saya tanya tentang masalah apa yang membuat anak itu kurang termotivasi. Tapi kalau kebetulan yang di sini itu tidak ada.</i></p> <p><i>Cuma ya ada memang satu dua anak yang memang keterbelakangan banget, jadi kalau dipaksa pun bener-bener ndak mampu, gitu. Ya memang seharusnya memang masuk di kebutuhan khusus, tapi ketika dilaporkan ke sana tidak termasuk berkebutuhan khusus juga di dinas itu. Jadi ya sudah kita openi lah, hla mampune seperti itu ya bagaimana. Ya pokoke kamu rajin masuk, rajin mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir selesai itu sudah termasuk bentuk semangatnya untuk sekolah. Kadang-kadang tu blong 1 minggu nggak masuk, alasannya sakit atau orang tuanya yang sakit.</i></p> <p><i>Karena memang dari anak orang yang kurang berada, jadi sepeda motor itu juga gantian, kadang ya karna nggak ada yang bisa ngantar. Ini ya bisa dimaklumi sih tapi selalu dimotivasi untuk rajin masuk ke sekolah itu sudah jadi salah satu poin. Dulu saya sampai datang ke rumahnya, tak tanya kenapa? ada apa? ya udah nanti kalau ada apa-apa Bu Tika siap membantu, sampai seperti itu. Trus guru yang lain itu juga seperti itu.</i></p>
<p>Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.</p>	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi siswa

	<p>dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah?</p>
I	<p><i>Karna arahan dari bapak ibu guru, karna juga motivasi dari dirinya sendiri supaya bisa lebih baik, dan juga peran orang tua itu sangat perlu juga buat mereka. Ada beberapa juga yang dari rumah memang sudah diberikan kedisiplinan sehingga bisa seperti itu. Jadi sudah tertata seperti itu, apalagi sekolah Kanisius itu terkenal dengan kedisiplinannya dan itu selalu diwanti-wanti untuk semuanya. Baik itu bapak ibu guru kalau bisa dijadikan teladan piye carane lah. Misal e datang e diusahakan jangan terlambat kecuali kalau memang ada keperluan itu biasanya mereka langsung WA, bu maaf saya terlambat karena suatu hal. Supaya itu jadi contoh juga kan, kalau seragam pun diusahakan harus selalu sama. Kalau guru minta siswanya pakai sepatu hitam ya gurunya juga harus pakai sepatu hitam. Jadi aturan itu bukan hanya untuk siswanya saja, seperti itu.</i></p> <p><i>Karna kalau orang tuanya tidak mendukung, akan menjadi percuma kalau sekolah memberikan aturan supaya siswa menjadi disiplin tapi ketika di rumah orang tua tidak melakukan hal yang sama. Tapi ketika nanti ono opo-opo gurune sing disalahke.</i></p> <p><i>HP, kalau saat ini HP itu pengaruhnya sangat luar biasa sekali. Karena kelihatan seperti, nilai peduli pun mulai berkurang. Kalau wis asik dengan HP itu konco-koncane ki wis seolah-olah ora enek. Wis aku dewe, seperti itu. Maka kita selalu berusaha, bahwa HP nggak papa karena itu alat komunikasi dengan orang tua. Dan juga bisa membantu pelajaran yang sekiranya menggunakan HP. Nah, maka kita perbolehkan tetapi harus dititipkan. Nanti pulang sekolah harus diambil, kalau mau ada keperluan ijin dulu ke bapak-ibu guru. Nanti kalau sudah dikembalikan lagi ke bapak-ibu guru. Karena HP itu sungguh-sungguh luar biasa sekali pengaruhnya. Baik pengaruh dalam memotivasi belajar dan pengaruh karena mereka tidak peduli dengan sesamanya. Iki tenan po ora? saya selalu keliling satu-satu untuk mengecek apakah mereka benar-benar membuka apa yang saya perintahkan atau tidak. Tapi setelah dititipkan itu sekarang sudah lebih kondusif untuk fokus ke pelajaran.</i></p> <p><i>Kalau pengaruh dari temannya itu ya ada juga sih. Ada yang suka mempengaruhi temannya sing elek, misal e ngopo digarap, ra sah digarap. Nanti kadang-kadang ada yang seperti itu, kalau saya mendengar itu bisanya langsung saya tegur itu. Kadang ada teman-temannya yang usil seperti itu. Enek sing nyebut teman lainnya yang nggak mengerjakan, ya aku juga nggak mau nggarap ya ono. Pasti tak tanya lagi, iki sing butuh nilai ki sopo? ya saya. Ya nek kowe melu kancamu ya wis melu o kancamu ae ngko ra sah tak keki nilai, yang seperti itu ada juga.</i></p> <p><i>Faktor lainnya itu faktor malas dari dalam diri siswa ya. Itu kalau sudah malas apalagi kalau ada tugas. Ya itu, nggarap e santai-santai ae. Ayo waktune di lihat saya ya gitu, 10 menit lagi harus selesai kalau nggak selesai saya tambahi lagi soalnya. Atau kalau sudah selesai nanti nilainya saya kurangi. Jadi kalau sedang malas gitu ya saya ingatkan terus pokoknya supaya tidak malas. Pokoknya dikerjakan terus karna itu bentuk tanggung</i></p>

jawab dan semangat untuk mengerjakan tugas-tugas itu.

Kalau faktor orang tua yang tidak memperhatikan anaknya itu juga ada. Karna memang orang tuanya yang sibuk bekerja dan pulangnye sore. Jadi anaknya itu cuma di rumah sendiri dengan kakaknya atau adeknye itu ya cuma di kasih makan tapi tidak diperhatikan bagaimana perkembangannya. Maka dia untuk melampiaskan itu ya ini di sekolah. Entah usil dengan temannya, atau kalau mengerjakan tugas hanya nurun temannya uwis artinya hanya sing penting aku nggarap. Tapi sekarang anaknya sudah pindah, duaduanya itu sudah pindah karena kan orang tuanya Medan itu. Karena bapaknye kembali ke Medan jadi semuanya pindah ke Medan. Ya karena kurang perhatian itu akhirnya pelampiasannya dengan temannya di sekolah, dengan sikapnye di sekolah, jadi jail, malas, dan semaunya sendiri. Trus malah ngajaki temannya buat tidak mengerjakan tugasnye itu. Ya dulu pernah sampai kecutuk, “ngomong opo kowe mau?” karna saya denger jadi langsung saya tegur, seperti itu.

Makanya saya tadi katakan peran orang tua itu sangat-sangat penting untuk perkembangan anak. Hla blong banget kok, sampai kadang saya tanya “hla ibu kalau di rumah pulang kerja ngapain?” “ya tidur bu karena pulangnye sampai sore” jadi jam komunikasi dengan orang tua itu hampir tidak ada. Ya jadinya hanya dibiarkan gitu aja anak-anaknye. Sakjane ya mesakne kalau melihat seperti itu, tetapi ya piye ya namanya juga orang. Jadi sekolah itu diibaratkan seperti penitipan ya. Padahal sekolah itu bukan penitipan jane kan? nah kan untuk ndidik. Tapi kalau udah pulang sekolah kan wis tugas e wong tuwane. Kadang pernah sampai pergi trus nggak pulang lalu ditiptkan ke sini, telfon apa masih ada kegiatan? jam segini sudah tidak ada kegiatan ya itu sudah jadi urusan orang tua bukan sekolah. Karna jam sekolah itu kan mulai pagi jam 7 pulang jam 2 paling lama jam 3 itu kalau ada ekstra. Tapi mereka telfon di jam lebih dari itu. Padahal sejak awal orang tua sudah diberi tahu tapi seakan cuek dengan hal itu.

Yang paling kelihatan itu waktu online kemarin, karna banyak orang tua yang mengeluh tentang tugas anaknya. Nah ini sing ra nggatekne ki sopo? Jadi sebenarnya sudah berikan tapi tidak di cek. Dikirone gurune ra ngekeki tugas padahal selalu, malah setiap selesai pelajaran itu pasti ada tugas. Nyatanya yang orang tuanya peduli itu ya anaknya mengerjakan. Kan selalu ada tanda tangan orang tua bahwa ini benar-benar mengerjakan itu. Kalau yang tidak peduli itu ya blong, dioyak-oyak itu, sampai orang tuanya ditelfon. Hla bilangnye tidak ada tugas bu, kok ya nggak di cek gitu padahal sudah diberitahu di grup wali dan orang tua. Harusnye kan tetep dicek sama orang tuanya kalau seperti itu.

Kadang orang tua itu malah ngajak anaknya pergi pas waktu mereka sekolah, kecuali kalau ada yang meninggal atau kalau ada acara-acara khusus nggak papa. Tapi kalau hanya dolan, padahal ini wayah e sekolah e, yo disesuaikan lah, kalau mau pergi ya ojo pas jam-jam sekolah itu kudune. Kita sebagai guru ya gimana lagi, mau mengingatkan kadang ya gimana.

P Apa solusi yang dapat anda berikan dari faktor penghambat tersebut?

I Kalau saya yang paling gampang itu solusinya itu adalah dari anak sendiri

dulu ya. Karna kalau orang tua kan kita tidak selalu bisa ketemu. Tapi kalau biasanya ada pertemuan misalnya pembagian rapot itu kan orang tua. Nah saat itulah kita bisa fer untuk bicara kenapa kok bisa seperti ini? nanti mereka bisa memberikan masukan lalu kita mendengarkan. Ya bagaimanapun anak itu tugas utamanya itu belajar, jadi bisa didampingi, dilihat, tugas-tugasnya apa, sudah diberi tahu juga anak itu pulanginya jam segini sampai diulang kembali agar mereka itu tidak ada lagi alasan. Karena ada juga yang bohong ikut ekstra padahal hari itu tidak ada jadwal ekstra malah dolan, seperti itu. Maka kesempatan pembagian rapot itu kita gunakan untuk komunikasi dengan orang tua.

Tapi yang pertama kalau saya yang tak pegang itu siswanya dulu muridnya dulu. Gimana kamu semangatnya? karena itu untuk masa depanmu. Kamu nanti yang akan memperjuangkan masa depanmu, bukan orang tuamu. Orang tuamu itu yang mendukung, yang memberikan biaya dan sebagainya. Kalau memang orang tuamu tidak memberikan motivasi ya kamu harus memotivasi dirimu sendiri. Tunjukkan pada orang tuamu bahwa aku bisa, bahwa aku telah memberikan kebanggaan bagi orang tuamu. Jangan sebaliknya, orang tuamu tidak memperhatikanmu kamu yo santai-santai wae, ya jangan itu justru tidak baik. Ada contoh-contoh banyak mereka yang tidak punya orang tua yang tinggal jauh dari orang tua karena merantau nyatanya bisa berhasil.

Karena mereka memiliki semangat, saya berikan seperti itu. Kamu harusnya ikut yang seperti itu, kalau anaknya sudah oke mungkin orang tua gampang, ibaratnya seperti itu.

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 5

Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 15 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Negeri 1 Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 08.25 WIB – 08.44 WIB

Identitas Informan 5

Nama : Ivana Melati Putri Maharani
Usia : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswi Kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri
Alamat : Cubluk RT 01/ RW 04 Giritirto Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Upaya yang dilakukan guru ke siswa dalam mengenalkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Toleransi, jujur, bekerja keras, trus bersikap baik</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Doa pagi, doa siang, habis pulang sekolah biasanya doa di sini. Trus ada literasi, itu biasanya kumpul di lapangan trus isinya ya kayak menjelaskan aturan-aturan sekolah. Kalo nilai-nilainya kayak bikin termotivasi gitu dalam diri kita, lebih mendekatkan diri kita ke Tuhan, sama berdoa itu juga buat diri kita sendiri supaya lebih baik. Kalau literasi itu kayak gimana ya aku nggak tau mbak kalau literasi yang budi pekerti, kalau literasi itu biasanya mengandung buku-buku catatan dari perpustakaan, biasanya dijelaskan gitu. Trus yang udah tak terapin itu jadi lebih rajin, lebih disiplin, sama memahami materi-materi literasi</i>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Motivasi tu mengarahkan kita pada kegiatan belajar untuk menggapai sesuatu. Jadi lebih pada dorongan diri, gitu.</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Penting banget, karena dengan menerapkan nilai-nilai budi pekerti bisa (membuat) semakin termotivasi untuk menggapai sesuatu yang kita inginkan</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?

I	<i>Kalau menurutku Pak JB menyenangkan banget, trus seru (kalau mengajar) kayak ada motivasi buat diri gitu. Ya njelaskannya itu lebih lengkap sama lebih masuk ke dalam diri gitu. Trus jarang disuruh nyatet-nyatet gitu paling cuma disuruh mbaca. Biasanya kalau pelajaran langsung ulangan atau cuma suruh mbaca-mbaca gitu. Jadi misalnya kalau ada tugas suruh buat karya gitu, jadi lebih termotivasi banget, soalnya kalau (tugasnya) misalnya ditempel di sini (mading kelas) itu kayak lebih kebaca terus mengingatkan. Trus diingatkan juga untuk bersikap disiplin, kalau mengerjakan ulangan nggak boleh contekan, sama bersikap untuk jujur dalam melakukan pekerjaan.</i>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Tidak pernah, biasanya disuruh sendiri-sendiri gitu, nggak pernah disuruh berkelompok.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Kayaknya tidak pernah sih mbak. Kalau ada tugas pakai belajar kelompok mungkin bisa, tapi nggak pengen juga sih mbak (ada tugas kayak gitu) soalnya nggak bisa. Nggak usah ada aja malahan.</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	<i>Iya menerapkan aturan-aturan. Kalau dari Pak JB ya kalau nek niat ikut agama ya harus disiplin gitu. Ya nggak boleh menunda-nunda.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Lebih banget sih mbak, soalnya bisa menjadi semakin baik, jadi jujur, trus pantang menyerah.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<i>Iya karena kayak pas lagi ulangan gitu, saya lebih mengerjakan ulangan sendiri, takutnya kalau liat kanan kiri atau mencontek itu kan perbuatan yang nggak baik, nggak jujur. Jadi bangga banget meski dapet nilainya kadang jelek, soalnya ngerjain sendiri. Kalau dapet jelek agak kecewa dikit, tapi tetap bangga.</i>
Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<i>Pendukungnya dari orang tua sih di suruh belajar biar lebih pinter, giat sekolah. Kalau dari pak guru itu juga ada. Kalau dari dalam diri sih pikirannya belajar-belajar-belajar tapi kadang ya nggak belajar soalnya</i>

	<i>kadang capek. Penghambat biasanya tu kayak temen sekolah yang ngajak aku kemana gitu buat muterin sekolah, tapi aslinya itu lagi belajar trus kayak dipaksain gitu buat ikut, gek ya nggak jadi belajar. Kalau yang lain nggak ada sih.</i>
P	Apa harapanmu untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar di sekolah?
I	<i>Kalau saya belum ada sih mbak</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 6

Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 15 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Negeri 1 Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 08.47 WIB – 09.06 WIB

Identitas Informan 6

Nama : Dionisius Tedja Rahagi Rangga Utama Wahyu Sejati
Usia : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri
Alamat : Jl. Arjuna I No.1 RT 03/RW 02 Wonokarto, Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Pendidikan yang mengajarkan nilai budi pekerti</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Nilai literasi kalau nggak salah, trus religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Programnya itu pembiasaan pagi, trus kadang doa siang gitu, trus kadang latihan koor biasa kalau ada tugas. Kalau yang nggak agama juga kegiatan literasi di lapangan. Nilai dari program ya tergantung aja sih kalau amanatnya gitu ya berarti mengajarkan tentang hal itu gitu. Kalau yang udah tak terapkan ya belajar menghargai orang lain, trus belajar disiplin dan mandiri, trus mencoba untuk bertanggung jawab pada diri sendiri</i>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Suatu yang mendorong agar kita bisa lebih rajin belajar</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Penting, ya karena kalau budi pekerti itu jadi salah satu pedoman yang dapat menjadi motivasi buat saya</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?
I	<i>Ya enak aja sih mbak, ya biasanya disuruh nyatet nanti dicek. Biasanya aku nyiapin buku dulu, kadang bersihin ruangan nata-nata meja, trus biasanya</i>

	<i>aku udah dateng dulu daripada guru. Seringnya ada aturan untuk mengumpulkan catatan diakhir minggu. Jadi aku semakin termotivasi buat belajar.</i>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Kalau diskusi kelompok pernah, kalau bermain peran gitu belum sih. Kalau diskusi kelompok paling ya dikasih soal berapa gitu, disuruh kamu membahas ini, kamu membahas ini, trus nanti dijadikan satu jawabannya gitu.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Kalau praktek paling cuma ditanya apakah kamu pernah melakukan "ini" dimasyarakat gitu aja sih. Tapi kalau tugasnya (praktik) langsung belum sih.</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	<i>Ya sering. Atrumannya paling disiplin aja, kalau dijelaskan itu ya jangan ramai, biasakan mengumpulkan tugas tepat waktu.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Iya sih, jadi suka berbagi, suka membantu, terus harus lebih mandiri. Trus dengan kegiatan literasi bisa menjadi dorongan buat belajar. Walau kadang bosan, misalkan mau pengen jadi aritek, jadi harus rajin membaca.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<i>Iya, jadi kayak tertantang sih kayak asik aja gitu rasanya kalau sama temen. Terus kalau ngerjain tugas jadi harus tepat waktu pas mengumpulkannya. Kalau ulangan gitu aku mengerjakan sendiri biasanya, meski dapet (nilai) jelek penting udah usaha kata orang tuaku juga gitu, jadi harus jujur.</i>
Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<i>Kalau pendukung itu dari orang tua, dari diri sendiri juga ada, sama teman-teman kalau dari guru itu termotivasinya kalau waktu dikasih tugas nanti siapa yang mengumpulkan paling cepet dikasih poin tambahan kalau yang telat dikurangi nilainya. Biasanya penghambatku itu kalau lagi sakit, kalau lagi malas karena banyak kegiatan gitu jadi malas belajar, kalau dari temen-temen sih ngajakin mabar (main bareng) tu pas udah selesai belajar gitu sih. Biasanya kalau mereka tak kasih tahu kalau masih belajar mereka ya nggak ngajakin main lagi. Paling nanti kalau udah selesai ditanyain lagi.</i>
P	Apa harapanmu untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang

	menghambat motivasi belajar di sekolah?
I	<i>Ditambah lagi aja sih programnya, kalau kurang sih enggak mungkin cuma lebih disempurnakan lagi. Kalau ada siswa yang sengaja nggak ikut (kegiatan) ya di hukum atau diberi sanksi supaya lebih disiplin</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 7

Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 15 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Negeri 1 Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 09.10 WIB – 09.20 WIB

Identitas Informan 7

Nama : Daniele Arvindo Bevanni
Usia : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Wonogiri
Alamat : Kwangen RT 01/RW 04 Kedungrejo, Nguntoronadi

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Kalau menurutku itu adalah suatu pengajaran yang dilakukan guru dalam membantu siswa untuk mengenal dan menghayati pentingnya menerapkan sikap moral pada sikap dan tingkah laku sehari-hari sebagai manusia.</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Nilai religius, nilai kejujuran, peduli lingkungan itu aja sih mbak.</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Pembiasaan pagi atau doa pagi, literasi sekolah, trus ekstrakurikuler itu juga baru mau aktif lagi, kalau saya ikutnya yang pramuka wajib. Nilai yang bisa dipelajari ya nilai religius, disiplin dalam mengumpulkan tugas. Kalau saya tekun belajar, lebih sering membaca, masih mencoba buat bertanggung jawab juga.</i>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Suatu aktivitas yang dilakukan seseorang yang mengarah pada kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai sesuatu.</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Iya penting, karena bisa membimbing kita mencapai cita-cita gitu.</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?
I	<i>Pak Agus itu kalau menyampaikan bisa dipahami dan bisa diterima gitu mbak. Terus aku biasanya menyiapkan bukunya dulu gitu, trus doa sama teman-teman, biasanya yang datang ke ruang agama duluan itu aku sama</i>

	<i>temen-temen. Seringnya Pak Agus yang jelasin materi gitu, kadang kan juga suruh nulis juga mbak jadi nggak mbaca tok jadi disuruh ngeringkes. Kalo dari caranya itu ya jadi termotivasi gitu.</i>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Belum pernah sih mbak, kalau misalkan ada mungkin bisa dari belajar diskusi sama temen-temen, trus belajar kelompok gitu.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Belum pernah juga</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	<i>Kadang-kadang iya, aturannya jangan terlambat gitu sih mbak.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Iya mbak, jadi disiplin mengerjakan tugas ,rajin berdoa gitu, udah biasanya itu, trus berbagi dengan yang lain juga.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<i>Iya masih belajar tapi mbak, soalnya aku belajarnya pas hampir ujian aja. Terus kadang masih nirun pas ulangan.</i>
Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<i>Orang tua gitu biasanya dinasehati, tekad diri udah itu aja. Kalau teman ada juga yang menyemangati. Trus kalo penghambat tu main bareng temen, waktu bermain itu lebih banyak daripada waktu belajar. Itu aja sih mbak yang paling.</i>
P	Apa harapanmu untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar di sekolah?
I	<i>Belum ada sih mbak kalau aku</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 8

Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 15 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Negeri 1 Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 11.17 WIB – 12.07 WIB

Identitas Informan 8

Nama : Claudia Chrisantya Axelia Puspa Paramitha Pascalis
Usia : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswi Kelas IX SMP Negeri 1 Wonogiri
Alamat : Perumahan PIP Blok D No.6 Pokoh Kidul, Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Pendidikan budi pekerti itu pendidikan yang membantu siswa-siswi dalam menyadari, mengimani, dan menghayati penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia.</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Jujur, disiplin, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan, apa lagi ya? udah sih itu aja</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Mungkin kayak, literasi, bina iman, angelus, kalau ekstrakurikuler ada tapi belum jalan. Tapi udah ngisi form kemarin, kalau pramuka kan wajib, trus ambil basket karena saya pengen tinggi, saya pengen ada bakat ya. Trus saya ambil pencak silat karena kakak-kakak saya itu ada bela diri dan saya nggak ada sendiri sering kalah kalau berantem. Trus juga lukis, karna saya suka lukis. Kalau minimal pengambilan ekstra sih nggak tau ya mbak, mungkin semampunya aja. Kalau nilai-nilai budi pekerti dari literasi itu apa ya, kan kebanyakan etika menurun, nah trus apalagi kalau literasi (di sekolah) itu kan ada salah satu orang yang bicara dulu trus didenger sama 900an. Kan nggak semua pasti dengerinkan, nah di situ kita belajar gimana kita menghargai orang bicara. Kalau kita sendiri mau dihargai, ya berusaha fokus. Trus disitu kita disadarin kalau literasi itu nggak hanya ngebaca atau menulis. Tapi semuanya bisa diwujudkan dalam literasi gitu, contohnya kayak misalkan belajar tentang hal-hal baru trus kayak melihat berita itu kan juga salah satu bentuk literasi sih. Atau ngedengerin sesuatu pembicaraan tapi bukan nguping ya, kayak misalkan orang ngomong kita ngedengerin atau nyimak itu juga literasi. Nah kalau dari nilai-nilai literasi sih saya enggak (begitu saya terapkan) ya,</i>

	<i>saya kalau di rumah buku banyak tapi nggak dibaca. Terus paling disiplin waktu belajar sama berdoa. Apa ya toleransi, terus taat ke Gereja, terus apa ya, aktif dalam Gereja, lingkungan, sekolah. Cuman kalau lingkungan saya enggak sih mbak, karena lingkungan saya itu maaf-maap nih ya kebanyakan tu sudah pada tua-tua gitu. Terus jadinya doa aja jarang banget, nah kalau saya mau ngehidupin itu juga nggak tau gimana caranya. Kalau temen-temen sebaya di lingkunganku nggak ada sih. Itupun anak muda yang sepantaran sama kita cuma 3 paling mbak. Kebanyakan di sini udah pada kuliah atau kerja di beda kota jadi ya tinggal yang tua-tua aja</i>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Motivasi belajar tu hal-hal yang jadi dorongan kita atau suatu tujuan yang mau kita capai kalau kita belajar gitu. Saya ada, saya pengen jadi pramugari atau enggak akpol dan saya pengen punya mobil rains offer. Jadi kalau bisa saya harus pinter biar bisa dapetin itu.</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Penting banget sih, karna kan gimana ya kita belajar tu nggak melulu hanya lewat belajar dan membaca kan. Kita juga butuh aspirasi dari banyak orang dimana kita dikasih tahu gitu hloh. Karena cara hidup yang bener tu perjalanan hidup tu nggak melulu sesuai dengan pelajaran (teori) gitu-gitu tu enggak. Sebenarnya banyak pergaulan dari luar yang itu tu sebenarnya ngasih tau kita kalau itu tu bisa jadi nilai-nilai gitu hlo. Kita bisa milah-milah mana yang baik dan mana yang buruk</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?
I	<i>Biasa aja sih, apa ya Pak JB tu orangnya kan tegas ya, jadi kalau misalkan kita rame sedikit atau kita apa sedikit gitu, dia pasti ngasih tahu gitu hlo. Jadi kita sendiri juga berusaha gimana nggak rame, gimana biar nggak bikin Pak JB marah gitu, cuman kayaknya usahanya sedikit sih. Terus catatan pelajaran agama kayaknya punya saya lebih lengkap dari temen-temen saya yang lain. Tidak boleh meninggikan ya, tapi lengkap dong ini dari kelas 7 hlo ni, ulangan-ulangan ni. Ini rangkuman saya yang buat hlo mbak, nih (sambil menunjukkan catatannya) sambil diparaf-paraf sama Pak JB. Nih soal banyak banget suruh buat 30 soal, ni kayaknya kelas 8.</i>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Paling diskusi kelompok, tapi kita itu mau individu mau kelompok tetep berdiskusi. Jadi kita berempat pasti selalu berdiskusi sama Pak JB sih.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Dulu kayaknya pernah pokoknya tentang berani sosialisasi aktif di kegiatan</i>

	<i>di sekolah gitu tapi lupa itu waktu kelas berapa</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	<i>Ada sih aturannya, kalau misal pegang HP atau enggak tergantung mau ngebahas apa gitu. Kalau kita mau ngebahas materi atau soal trus kita kayak negosiasi, kalau enggak pak JB yang nyuruh kita pake HP ya pake HP. Tapi kalau enggak ya nggak boleh. Kalau aturan khas dari Pak JB tu nggak ada sih, santai biasanya. Tapi kalau makan nggak boleh, jadi makan diselesaiin dulu baru belajar. Kalau telat waktu doa pagi itu mau diberlakukan kena sanksi tapi aku kurang tahu sanksinya apa, cuma aku juga kurang tahu juga berlakunya kapan.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Iya sedikit, karna sehari disini tu kek gimana ya, em materinya tu bisa mencangkup banyak gitu hlo mbak yang di bahas sehari. Padahal cuma 2 jam gitu tapi udah dapet berapa BAB gitu hloh. Jadi kalau misalkan nggak ikut pelajaran sehari gitu dah pasti ketinggalannya real no fake.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<i>Bertanggung jawab iya, mandiri iya, disiplin iya, tapi kalau jujur 50%. Karna kalau dari segi boong ke orang tua saya enggak sama sekali saya terbuka, tapi kalau ke guru ya. Kadang kalau ada temen salah satu yang “udahlah” kan misalnya ini kan ngasih tugas, trus lupa gitukan sama tugasnya, “kan gurunya juga nggak inget”. Jadi kadang terhasut gitu juga, cuman kadang saya juga menghasut. Pas ulangan gitu kalau berusaha sih real, berusahanya ya doa sama belajar. Cuman nanyak kadang kalau misalkan lupa kan, nanyak gitu “eh yang ini ni lanjutannya apa?” nah kadang tu kan kalau tugas itu kan ngapalannya kan kalimat gitu ya mbak. Kalau ada beberapa kata yang lupa biasanya gitu kan nanyak atau kurang misalkan ngapalannya 5, disuruh nyebutinnya 5, trus yang inget cuma 3, ntar nanyak gitu loh. Itu pas ulangan, bisanya timbal balik, jadi kerja sama</i>
Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<i>Faktor pendukung saya tu papi sih, ya orang tua. Karena orang tua saya tu disiplin banget, tegas banget. Gimana ya, saya kan walaupun morning person ngaret itu, saya tu sering dimarahin. “adek kamu tu cewek, kamu tuh harus tahu caranya bertanggung jawab. Ini bukan masalah kodrat cowok atau cewek tu gimana. Cuman namanya anak sekolah itu ya kerjanya tu ya belajar. Bangun tidur tuh disiapin kaalu kmu dah ngeri masuk jam 7, jarak ke rumah ke sekolah itu dipersiapkan diperkirakan jangan seenaknya sendiri.</i>

	<p><i>gitu” itu biasanya yang ngomelin dua-duanya. Karena dua-duanya disiplin banget, titisan dari kakek sih. Kakek saya dari mami itu kan polisi. Kakek saya dari papi itu kan jendral tentara.</i></p> <p><i>Saya tuh ngerasa ada kalau orang pinter itu dia dapet privilege sendiri gitu hloh, jadi kalau misalkan saya nggak cantik saya bisa naikin value saya dengan pinter gitu. kalau udah nggak cantik, nggak pinter yang dibanggain itu nggak ada. Jadi kalau misalkan saya nggak cantik berarti ya saya harus pinter. Jadi semangat saya untuk dapet itu ada.</i></p> <p><i>Penghambat saya sih rasa malas, trus saya ni anaknya pelor ya atau tempel trus molor, trus kadang kalau udah asik chatan sama temen tu kayak yang tadinya mau ngerjain jadi malas tugas gitu ketunda gitu hloh, kebanyakan gitu sih. Mencari kesibukan yang sebenarnya ada kesibukan lain yang lebih penting gitu (ke-distrack). Jadi kesibukan yang lebih penting itu kayak lebih digampangin gitu, nah saya sering banget itu. Misalnya ada tugas bikin video, kalau bikinnya siang enak nih., cahayanya bagus. Kalau bikinnya malem ntar ngeganggu tetangga kan ya. Tapi siangnya itu saya nggak ngerjain, saya malah masak, malah melakukan kayak ngejurnal gitu saya kan suka ngejurnal-nejurnal gitu, padahal juga nggak ada faedahnya sih. Trus begitu malem baru panik, ntar kayak “adek gimana sih ngerjainnya nggak dari tadi siang?” ya seperti biasa ya mami-papi saya ya tu. Saya berusaha mencari alasan, “mami tadi siang itu banyak anak-anak main. Tadi siang walaupun pencahayaannya bagus taoui ada suara masjid, ada segala macam, ada cecok gongong, masa videoku banyak backsound. Kalau malem kan sepi.”</i></p>
P	<p>Apa harapanmu untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar di sekolah?</p>
I	<p><i>Apa ya, saya rasa nggak ada sih ya. Karena kayak metode penyampaian di sini juga udah baik-baik aja gitu hlo. Semuanya kayak udah bagus cuman memang, karna kita ini generasi covid banyak aja yang etikanya menurun dan kayak nggak ada orang lain gitu. Jadi sebenarnya yang salah sih bukan di sekolahnya atau yang ngasih tahu. Tapi dari kitanya sendiri yang nggak mau tahu, nggak mau dengerin.</i></p>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 9

Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 15 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Negeri 1 Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 12.36 WIB – 12.59 WIB

Identitas Informan 9

Nama : Laurensia Tevy Danieta P
Usia : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswi Kelas IX SMP Negeri 1 Wonogiri
Alamat : Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Pendidikan budi pekerti itu menurut saya pendidikan yang mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Ada cinta tanah air, cinta damai, kejujuran, kedisiplinan, udah itu aja</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Ya mulai dari doa angelus dari setiap jam 12, pembiasaan pagi ini dengan doa kecil-kecilan. Kalau pembiasaan biasane di hari Selasa, Rabu, Jumat, untuk literasi biasanya Kamis dan Sabtu. Kalau literasi biasanya satu sekolah dari kelas 7 sampai kelas 9 dikumpulkan di lapangan sekolah gitu. Literasinya kadang disuruh bawa kertas dan bolpoin, nanti kadang gurunya itu kalau nggak sosialisasi, menjelaskan literasi itu apa, atau enggak ya kita disuruh menuliskan apa itu literasi, dan sebagainya tergantung materi yang disampaikan guru. Dari literasi itu nilai yang bisa dipelajari itu kalau menurut saya tanggung jawab dan kedisiplinan. Untuk tanggung jawab sudah, kalau kedisiplinan juga udah. Saya belajar untuk lebih disiplin kalau dibanding tanggung jawab, saya lebih belajar untuk disiplin. Trus belajar untuk jujur juga.</i>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Motivasi belajar itu, suatu tekad yang kuat gitu yang mendorong kita untuk terus ingin belajar gitu. Ingin mencari tahu hal-hal yang baru</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Ya penting, karna ya dari budi pekerti itukan mengajari tentang tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran nah itu tiga poin itu bisa kita terapkan dalam</i>

	<i>diri kita. Kalau kita bertanggung jawab ya kita bisa dipercaya orang lain, kita jadi nama baik kita bagus, disiplin juga membuat kita dilihat orang itu baik sama kejujuran juga</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?
I	<i>Ya cukup menyenangkan, gurunya juga baik. Materinya cukup mudah dipahami. Ini kalau di sini kadang jarang nyatet, lebih ke sharing-sharing lah sama cuma memahami ini (materi). Jarang untuk mencatat kok, jadi dikasih soal trus disuruh mengerjakan gitu. Kalau persiapannya ya nyiapin buku-buku, nyiapin segala alat tulis dibawa ke atas (ruang agama), sama nyiapin mental. Guru mengajarkan kita juga untuk selalu disiplin dan bertanggung jawab untuk segala tugas yang telah diberikan serta disuruh menaati tata tertib sekolah yang berlaku.</i>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Kalau untuk bermain peran dan yang satunya itu nggak sih, lebih ke tugas kelompok. Jadi ke kelompok. Ya kalau kelompok ya Pak JB memberikan tugas nanti didiskusikan bersama, jawabannya nanti tetep ditulis individu sendiri. Nilainya nilai sendiri-sendiri, tapi jawabannya dirembug bersama. Nanti setelah selesai, semuanya nanti kumpulkan Pak JB menilai, dibahas bersama, ya sudah seperti itu aja.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Kalau saat ini masih belum ada tugas seperti itu, cuma sekedar membuat makalah atau merangkum-merangkum aja gitu sih, udah paling mentok gitu. Kalau untuk membuat makalah ya dari media-media, juga kalau misalnya makalahnya berhubungan dengan di koran kalau di koran ada ya bisa di lihat dari koran, atau bisa juga liat dari buku-buku lainnya. Ya, jadi kan kalau bikin makalah itu nggak bisa ceplas-ceplos liat brainly. Kayak datanya harus valid ya, jadi untuk mencari sumber yang jelas, jadi bisa valid gitu ya. Jadi nanti nilainya bisa lebih bagus.</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	<i>Oh ya he'eh, di sekolah nggak bawa HP. Kalau bawa HP sebenarnya nggak papa cuman nanti ditaruh di dalam loker. Nanti kuncinya diserahkan ke wali kelasnya atau ke guru yang sedang mengajar di situ. Jadi sewaktu-waktu kalau ada tugas kelompok atau tugas apa yang memerlukan HP jadi gampang nggak perlu pulang ke rumah atau jauh-jauh gitu tinggal ambil di loker. Kalau aturan khas dari Pak JB ada, kalau bawa makan minum dibuang ke tempat sampah setelah selesai. Kalau meja-mejanya berserakan dibersihkan,</i>

	<i>dirapiin lagi, gitu. Jadi tetap membuat ruangan ini tuh tidak berantakan, tidak seenaknya sendiri. Kalau sampai saat ini jadwal piket ruang agama masih belum, ini masih mau dibuat regu piketnya.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Iya jadi semakin membuat saya lebih ingin lagi belajar, belajar, dan belajar. Selain itu juga jadi lebih mengenal dengan Tuhan dan lebih mengenal tentang kerohanian. Karena dari situ juga bisa membuat saya untuk belajar saling mengampuni terhadap sesama, berbagi, terus mengasihani, ya seperti itu.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<i>Iya, tapi kalau boleh jujur biasanya kadang itu kalau agama ya, kalau agama itu kadang dikerjakannya bareng-bareng (ujian). Pak JB ada di depan, ya sekedar liat gitu gek taker jawaban. Pak JB juga nggak masalah, nggak buka buku tapi.</i>
Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<i>Iya dukungan dari orang tua, dukungan juga dari temen, dukungan dari gurunya, pokoknya dukungan semua yang ada di sini. Malah dari dalam diri sendiri itu sih niat, niat untuk ingin belajar dan niat untuk ingin mengerjakan itu. Kalau faktor penghambat itu kalau niatnya juga itu sih, kadang niat ingin banget ambisius banget, jadi dikerjakkene bisa cepet. Tapi kadang kalau malas-malasan kayak datelinenya masih jauh, masih lama jadi dikerjakannya ditunda-tunda terus. Kalau dari temen ya ada, sering itu. Tergoda-goda oleh kenyamanan duniawi</i>
P	Apa harapanmu untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar di sekolah?
I	<i>Ya harapan saya semoga apa yang dipelajari ini, dan apa yang disampaikan ini bisa membuat semuanya tu kayak hidup damai semuanya, ya hidup disiplin, tanggung jawab, ya itu.</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 10

Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 15 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Negeri 1 Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 13.02 WIB – 13.20 WIB

Identitas Informan 10

Nama : Steffany Renata Dhelia
Usia : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswi Kelas IX SMP Negeri 1 Wonogiri
Alamat : Jl. Salak 8 No. 17 RT 03/RW 04 Giripurwo, Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Kalau aku sebenarnya kurang tahu ya mbak, tapi kalau yang tak pahami itu upaya guru buat kayak ngajari keagamaan gitu ke siswa, membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam tingkah laku sehari-hari.</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Nilai jujur, religius, toleransi, disiplin, mandiri, kreatif, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, cinta damai, udah itu</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Doa pagi, trus literasi, doa angelus, udah itu aja mungkin., trus kalau minggu ke dua ada misa pelajar. Jadi rajin membaca kitab suci, sama lebih mengerti keagamaan gitu. Ada beberapa yang sudah, tapi masih tetep diusahakan.</i>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Sebagai mendorong kegiatan belajar menjadi baik yang bertujuan untuk meraih sesuatu. Jadi kayak suatu dorongan dalam diri untuk mau belajar karena ada tujuan yang mau dicapai.</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Penting, karena jadi tahu dasar-dasar keagamaan sama budi pekerti yang baik.</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?

I	<i>Ya seperti biasa aja, malah banyak jam kosongnya. Kalau pas jamkos biasanya nggak dikasih tugas juga. Tapi kalau ada pelajaran biasanya jarang nyatet itu soale langsung dijelasin pake kata-kata gitu, jadi kalau mau nyatet itu kayak ya wis soal e ada di buku paket. Kalau metode ya sedikit, karena mendapatkan motivasi dari yang dibaca.</i>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Pernah, mungkin kayak diskusi kayak dibuku paket ada gambar trus itu disuruh jelasin maksud gambarnya itu apa itu.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Sejauh ini belum sih</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	<i>Iya, kalau ngikutin doa pagi itu kan ada bercanda-bercanda gitu disuruh lebih serius, nggak ngomong sendiri gitu. Kalau makan gitu diselesaiin dulu baru belajar.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Iya, karena kan harus mencari referensi lebih banyak gitu, bisanya itu disuruh buat rangkuman materi gitu. Kayak misalnyakan kalau makalah itu butuh effort jadi rajin, trus lebih banyak baca-baca biar bagus.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<i>Iya, kayak jadi lebih rajin. Mungkin jadi rajin berdoa sama rajin mengikuti keagamaan yang ada di sekolah gitu, kayak angelus trus doa pagi. Kalau sosialnya kayak menolong orang, membantu orang tua sama kalo dimintai tolong temen ya segera membantu. Kalau jujur sih masih belum, soalnya ada kayak beberapa nomer pas ulangan yang nggak aku tahu gitu kayak tanya temen.</i>
Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<i>Iya kalo orang tua itu biasanya disuruh kayak rajin-rajin ikut doa gitu-gitu, temen kayak misalnya angelus gitu diajakin ikut soalnya kadang aku malas, kalau dari pak guru gitu juga. Kalau dari dalem diri kadang moodnya berubah atau malas gitu, kalau dari temen sih ya ada yang ngajak main “udah di kelas aja nggak usah ke atas (ikut angelus).</i>
P	Apa harapanmu untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang

	menghambat motivasi belajar di sekolah?
I	<i>Apa ya, mungkin jadi pribadi yang lebih baik, lebih bisa menerapkan apa yang diajarkan sama guru gitu.</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 11

Hari, Tanggal Wawancara : Kamis, 15 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Negeri 1 Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 13.22 WIB – 13.49 WIB

Identitas Informan 11

Nama : Yohanes Cahyo Satriyo Wicaksono
Usia : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Wonogiri
Alamat : Kajen RT 03/RW 10 Giripurwo, Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Pendidikan budi pekerti itu kayak mengajarkan kita buat berbuat baik, trus melakukan kewajiban kita sama bisa memilah apa yang baik apa yang enggak gitu.</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Nilai-nilai religius, mandiri, kedisiplinan, kejujuran, kewajiban, sudah itu sing tak inget sih</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Ngadain pembiasaan pagi itu, doa setiap pagi, habis itu kalau yang katolik pas jam 12 tu naik ke atas kumpul ke atas doa angelus bareng, literasi, jadi doa sama literasi itu di selang seling setiap hari gitu. Ekstrakurikuler itu belum jalan sih tapi ada. Kalo dari literasi itu tanggung jawab, disiplin, gemar membaca. Kalo doa pagi ya kedisiplinan sama mendekatkan diri pada Tuhan atau religius. Yang udah itu disiplin lumayan, kalau membaca sih belum, kalau tanggung jawab masih belajar, belum puas karena kadang masih bolong kadang enggak. Jadi kadang malas kadang enggak. Kalau mandiri sih selalu sih.</i>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Motivasi belajar ki buat dorongan kita biar semangat belajar jadi semakin kuat kepercayaannya, kalau itu hal yang baik itu tu akan kembali yang baik.</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Penting, masalah e itu kan buat nyetak karakter yang kuat ya. Sopan santune, kedisiplinan e, tanggung jawab e, kan harus betul-betul kuat. Masalah e kalau nggak buat gitu bisa jadi orang sing ditindas.</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di	

SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?
I	<i>Kalau menurutku seru, gurune enak. Malah kayak ngobrol sama temene sendiri tapi ada batesane gitu, tahu sopan santun juga. Terus kalau dari catetan kayake lengkap sih, tapi (pakai) dua buku. Jadinya setengah di buku ini, setengah e dibuku satune. Kalau saya sih jadi termotivasi.</i>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Debat sama gurune, kan pernah Pak JB tu ngajar dan ada yang tanya. Tanya to habis itu di jawab Pak AJB, pendapat Pak AJB sama yang satune itu nggak sama. Satune itu ngotot, habis itu Pak JB memperkuat penjelasan e, jadi lama-lama sing ngotot itu tadi percaya sama pak AJB, dulu cerita di athena kalau nggak salah.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Belum pernah, tapi ada rencana.</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	<i>Ada, kalau mau makan, makan sik habis itu pelajaran. Kalau pas pelajaran makan itu di hukum paling.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Iya, semangat semakin termotivasi, masalah e kalau nggak bertanggung jawab, nggak disiplin aku mikir e “apa iso to aku dadi koyo iku?”, kalau cita-citanya sih pengen jadi seniman tari. Iya bisa jadi, misale kan aku bisa belajar disekolah, mosok aku sing bisa sekolah isih luwih pinter sing enggak sekolah kan yo malu. Jadi ya gitu, pokokmen mereka yang dijalanane ae bisa belajar mosok aku kalah karo sing disana.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<i>Iya kalau itu harus. Disiplin, kejujuran itu penting, disiplin doa itu harus. Jangan sampai kamu ninggalin Tuhan demi yang ada di dunia ini. Terus harus selalu bersyukur. Contoh e kalau ada tugas njenguk di panti ya. Di panti kan banyak anak-anak yang seperti kita tapi yang kurang beruntung. Kan bisa sharing-sharing cerita, habis itu bisa tambah pengetahuan juga, tambah temen. Jadi aku tertarik sama itu, pengalamane mereka ki kayak gimana aku penasaran. Tapi masalahe kan sing dikunjungi itu kan mosok yang nggak beruntung itu masak dijerumusin lagi, itu kan jahat banget. Gek Tuhan kan mengajari sing baik-baik, nggak boleh jahat. Tapi kalau mereka jahat kita harus baik, tapi nggak boleh jahat gitu hlo. Kan cintailah musuhmu seperti dirimu sendiri.</i>

Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<i>Faktor pendukungku itu kakakku kayak nyuruh aku terus melakukan hal yang baik. Kalau selalu diingetin “Jangan aneh-aneh kowe ki isih SMP, isih SMP ki akeh sinau. Koyok aku ki ora tau nonton kowe sinau, kowe ki yo akeh kegiatanmu tapi pelajaranmu ojo sampe mbok lupakne. Kui yo sing iso marai kowe mbesok ke SMK sing mbok pengeni ki mergo kowe ki nilai e apik, di pentingne nilaimu sik.” Kalau diri sih lebih mikirin lomba. Temen-temenku sesat semua jadi ngajakin main. Habis itu kayak sopan santune nggak ada. Kebanyakan tu temen-temenku nggak bertanggung jawab. Ada yang sering pake bahasa yang kotor, kadang-kadang kehasut kalau bener-bener marah baru bisa keluar kata-kata mutiara itu.</i>
P	Apa harapanmu untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar di sekolah?
I	<i>Harapanku ya lebih diperbanyak kegiatan kayak pendidikan budi pekerti. Jadine siswa-siwane itu bisa disiplin gek tau sopan santun, gek lain-lain gitu. Nek saiki, kelas IX ini kebanyakan seenake sendiri. Melanggar aturan gitu kayak udah biasa. Karena mungkin merasa kelas IX “kowe ki nuruto ro aku”, atau senioritas.</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 12

Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 20 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Kanisius Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 07.42 WIB – 08.32 WIB

Identitas Informan 12

Nama : Faustina Viola Pinontoan
Usia : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswi Kelas IX SMP Kanisius Wonogiri
Alamat : Perumahan Green Lake A3 Bulusulur Semin, Pokoh Kidul

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Buat saya pendidikan budi pekerti itu guru seperti mengajar murid-muridnya itu mengarahkan ke hal-hal yang positif menurut saya. Hal-hal positif itu nilai-nilai sikap moral, yang bisa dilakukan di kehidupan sehari-hari yang baik-baik gitu.</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Nilai-nilai toleransi tentunya antar agama, lalu kejujuran, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, kreatifitas, rajin bekerja keras mungkin.</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Bina iman mungkin itu tadi ya, renungan juga, terus ekstrakurikuler juga. Ekstrakurikuler ini masih baru pramuka aja, kemarin pramuka juga diajarkan budi pekerti, kerja sama, toleransi, harus jaga sikap, baru pramuka. Yang lainnya masih belum jalan, soalnya ini kan juga baru mulai setelah covid. TIK, terus olah raga, tapi ini nggak tau olah raganya yang mana, cuma ada voli sama basket. Terus lalu menari, sama ada koor, drumband, itu. Kalau tatib sekolah itu ada juga, jangan terlambat usahakan datang ke sekolah terutama yang piket 30 menit sebelum masuk, itu piket dulu. Terus usahakan jangan salah baju, kalau semisal ada jam olah raga mbok ya bawa baju ganti, kayak kelas saya kan olah raganya hari jumat, ya gantinya bawa baju pramuka. Terus, pakai sepatu yang hitam, hehe ini jane saya ada putihnya karna punya ini doang. Terus kerjakan PR dengan sungguh-sungguh, tiap hari ngumpul kalau bisa, buat bantu nilai. Kalau ulangan jangan nyontek, jujur. Guru selalu menyarankan atau bahkan mungkin menyarankan pakai baju lengkap, cuman memang ya namanya siswa diharapkan juga nggak bisa to ya semuanya, mesti kadang ada yang melanggar, lupa lupa lupa gitu.</i>

	<p><i>Di sini juga ada namanya koprasi kejujuran, dimana kalau yang namanya siswa itu harus jujur. Kalau mengambil sesuatu ya terus dicatat beli apa nyatet, harganya berapa, tanda tangan, taruh uangnya pas. Kalau nggak ada uang yang pas bisa koordinasi ke Bu Supi atau ke Bu Yulia. Tapi pernah Bu Supi ini ketoke bisa aja rajin nek meriksa buku koprasi. Jadi kalau ada hilang satu pun dia inget, kalau di renungan pasti siapa yang habis ngambil ini belum bayar?. Kadang pernah to was upacara banyak yang nggak bawa topi ketinggalan. Beli deh, nggak punya uang to, ambil topinya doang. Bu Supi wis ngerti “hla kok topine ada yang kurang?” Karna semuanya selalu dihitung kan. Bu Supi langsung tanaya “siapa yang beli topi tapi belum bayar?” Kelasku banyak yang angkat tangan, “segera dibayar ya” gitu. Jadi semua harus jujur, nggak boleh nggak jujur.</i></p> <p><i>Kalau nilai yang bisa tak pelajari itu nilai religius, mandiri. Jadi mau siap dengan diri sendiri kayak buku-buku biar nggak ketinggalan. Trus nilai kejujuran ya itu, kalau ulangan jangan membawa contekan. berusaha sendiri. Terus disiplin kalau bisa jangan terlambat, setidaknya sebelum tet wis masuk wis lumayanlah ya, timbang bel baru masuk, kan malu gitu. Nilai sopan santun, menghargai orang lain juga itu</i></p> <p><i>Sedangkan nilai yang mungkin udah tak terapin itu nilai disiplin, ya bisa dikatakan jangan hanya didengar tapi juga dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Terus biasanya renungan juga bisa ngajarin tentang jangan ngomong kasar, bertindak yang baik, jangan manggil temen pakai nama orangtuanya, gitu. Saya nggak pernah membully teman saya pake nama orang tuanya atau bahkan body shaming. Karena saya pernah diposisi itu dan nggak enak sekali.</i></p>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Motivasi buat saya itu, sesuatu yang membuat semangat, mendorong buat meraih sesuatu apa yang diinginkan. Jadi kalau ngambis sesuatu itu kalau ada dorongannya melalui tujuan juga.</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Penting, sangat penting. Karena tanpa nilai-nilai itu ya kalau orang nggak mandiri, nggak ada toleransi, nggak ada sopan santun gimana jadinya ntar kan malah berkebalikan to, jelek banget nanti sifatnya. Katanya rangking 1 tapi kok sombong, kayak “aku hlo juara satu, kamu tu siapa?” nggak baik, nggak bagus itu.</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?
I	<i>Senang, menyenangkan. Pengajarannya itu biasanya menjelaskan materi, terus mengajak siswa untuk melakukan hal yang baik. Jangan hanya didengar tapi harus mendengarkan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Selalu mengingatkan apa hal yang baik dan yang tidak boleh dilakukan. Biasanya selalu diingatkan di dalam kelas ataupun di luar kelas.</i>

	<p>Walau kadang agak bosan ya, ini Bu Tika kan yang ngajar agama. Biasane kan bahas cinta, kadang juga “iki pelajaran agama tek tekan mbahas e tentang cinta ya ampun.” Pelajarannya itu pas bukan materi sih, jadi bebandanya malah tentang cinta-cintaan. Pernah gurunya malah jadi ikut terbawa suasana sama muridnya itu. Kalau bosan itu biasanya kalau gurunya cuma ngasih tugas tapi nggak dibahas-bahas. Karna kan kesanya kayak yuh dikeki tugas doang ra dibahas bareng rek.</p> <p>Terus sebelum mengikuti pelajaran agama ya saya biasanya belajar, trus doa biar dibimbing sama Tuham, kadang ya juga dikasih motivasi gitu kan dari orang tua atau teman-teman, gitu. Menyiapkan buku juga. Pernah sih buku PRnya ketinggalan, trus itu panik kan untung e gurunya belum dateng trus ngambil buku lain trus nyonto temen. Ya berusaha ngerjain PR jangan sampe enggak.</p> <p>Kalau termotivasi sih semakin ya. Soalnya cita-citaku pengen jadi dokter umum kayak papa saya.</p>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	Biasanya sih diskusi kelompok, yakni satu kelompok. Dibuat kelompok biasanya di kelas karena totalnya 22, kelompoknya kalau nggak salah 5 sampai 6 kelompok. Itu kelompoknya nanti ada yang mewakili presentasi di depan. Tapi teman lainnya yang nggak presentasi juga maju ke depan cuman ikut nemenin kalau yang presentasi lupa. Biasanya ada juga tanya-jawab. Nanti yang presentasi pertanyaannya dibuat susah, biar yang presentasi dibuat pusing keliling-keliling. Terus kalau parah ya itu, istirahat masih debat, “pertanyaan kok nggarai susah? malah berantem malah sampai bertengkar to? ya ampun”.
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	Belum pernah karena masih baru masuk setelah selesai pandemi.
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	Ya, mendengarkan saat guru itu menjelaskan, hargailah guru ketika mengajar. Terus ketika waktunya mengerjakan jangan sibuk sendiri, fokus dulu pelajarannya nanti istirahat bebas. Biasanya nggak ada sanksi apa-apa sih, Bu Tika paling hanya mengingatkan. Bu Tika tapi punya batas, kalau memang sudah nggak kuat baru marah. Itu Bu Tika jarang sekali marah, tapi sekalinya marah temen-temen langsung diem.
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	Ya semakin termotivasi. Soalnya di pelajaran agama itu selalu diajarkan untuk jangan berkata kasar, disiplin dalam mengerjakan tugas, rajin berdoa, ke gereja jangan hanya sebatas kewajiban, terus tetap semangat dalam belajar jangan gampang putus asa. Walaupun nilai kadang jelek, agama sekarang susah kan, banyak yang sukanya ngeluh doang. Bu Tika selalu bilang, jangan

	<i>ngeluh, yang namanya ngeluh nggak akan membuahkan hasil gitu.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<p><i>Ya, dulu guru saya pernah memberikan soal yang agak susah, guru itu (sepertinya) mau nge-tes muridnya. "Kamu ini niat nggak sih? kamu akan berusaha mengerjakan nggak sih?." Sama seperti kemarin pelajaran IPA PRnya dikasih susah, disuruh jelasin dan gambarnya harus detail banget. Gambar tentang DNA, banyak yang nggak ngerjain karna sulit. Akhirnya banyak yang diberi hukuman, disuruh ngerjain 5x. Aku dalam hatiku ya bilang, "untung sudah ngerjain".</i></p> <p><i>Trus pas ulangan gitu saya mengerjakan sendiri saya, tetep bangga meski pernah dapet nilai jelek. Kayak Bahasa Jawa kemaren dapet 52, "oh ya nggak papa saya", "nggak nyontek saya". Papa mama saya sejak saya kecil nilai jelek bahkan dulu pernah 0, nggak pernah marah. Bilangnya kamu punya kelebihan sendiri bukan hanya mapel itu doang. Jadi terusin bakatmu aja jangan mikirin, kalau kelebihanmu itu ya udah, kalau kelemahanmu ya berusaha supaya bisa lah. Mama sama papa saya nggak pernah marah kok kalau masalah itu.</i></p>
<p>Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.</p>	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<p><i>Memiliki teman sefrekuensi ya seperti aquila itu, bisa jadi pendukung. Saya sukanya IPA dia sukanya matematika. Kami kesusahan kan antara pelajaran yang kita suka satu sama lain. Sering tanya ini gimana caranya biar ngerjainnya bisa. Kadang ngerjainnya ada yang salah, "hloh ini kok satuannya Joule harusnya Meter" trus tanya ke gurunya ternyata saya yang bener. Oh gitu to ya wis tak ganti.</i></p> <p><i>Kemudian guru, guru menurut saya menyenangkan juga. Kalau ada apa-apa kan bisa tanya guru. Pak buk gini-gini ada ini hlo buk, atau kalau ada yang bingung kan bisa tanya. Buat saya paling menyenangkan itu kalau dikasih soal ya dikerjakan tapi ya dibahas bareng, itu yang saya suka. Karna nanti kan gampang dimengerti, suruh ngerjain nanti dibahas bareng, trus kalau nggak ngerti nanti diajarin. Jadi kalau misalnya "silahkan bertanya" trus gurunya malah bilang "Hlah kan sudah saya jelasin to?" kan ada yang kayak gitu.</i></p> <p><i>Ya itu tadi mood, sesuai kalau malas ya malas, kalau baru semangat ya semangat belajar. Trus temen, temenku kebanyakan kalau dikelasku itu nggak sungguh-sungguh kalau belajar. Sukanya kalau guru lagi capek malah ngelunjuk bikin gurunya jadi emosi. Sampai dulu ada kejadian gurunya marah sampai sedih to. Keluar pelajaran, nggak pelajaran 1 jam sama sekali terbuang sia-sia gitu. Nah itu sampai 2 minggu masih marah, sampai akhirnya saya putusakan "Pak saya minta maaf atas kelas saya, saya kangen</i></p>

	<i>hlo pelajaran sama bapak. Mosok nggak ngajar?” gurunya langsung senyum, “Sudah kalau gitu saya ajar lagi ya, tapi tolong ajar temen-temenmu jangan toxic, jangan misuh, manggil tu sopan pokoknya” dimarahi gitu.</i>
P	Apa harapan anda untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar?
I	<i>Ditingkatkan gitu ya, ada. Tapi saya ya bingung mau ngomongnya gimana ya programnya, karna susah juga ya. Ya kayak OSIS itu, katanya mau razia, tapi sampe sekarang belum jalan razianya. Melihat murid-murid yang masih nakal, rambutnya mungkin masih gondrong, nggak mau dipotong-potong, baju yang nggak lengkap, alesannya belum beli, tapi ya nggak dibeli-beli</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 13

Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 20 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Kanisius Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 08.43 WIB – 09.18 WIB

Identitas Informan 13

Nama : Veronica Nadia Cantika
Usia : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswi Kelas IX SMP Kanisius Wonogiri
Alamat : Jl. Yudhistira III RT 02/RW 06 Wonokarto, Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Pendidikan budi pekerti itu usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu menyadarkan siswa pentingnya menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari di lingkungan masyarakat.</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Nilai toleransi, disiplin, trus mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, terus bekerja keras, jujur, sudah itu aja.</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Ya melakukan renungan setiap pagi, trus ada bina iman, bina wali. Bina iman itu di hari Jumat, bina wali itu di hari Senin. Karna upacaranya dua minggu sekali, jadi setiap minggu yang nggak ada upacara dipakai buat bina wali. Mungkin itu bisa dilakukan setengah jam kurang lebih. Nah bina wali itu sama kayak renungan tapi dipimpin sama walinya, jadi nanti gurunya masuk kelas, baca injil, kasih renungan trus berdoa. Trus nanti gurunya ya memberikan sedikit tambahan dari bacaan yang sebelumnya dibacakan. Ya hampir sama kayak renungan itu. Kalau bina iman itu dilakukan jam 11.00 samapi jam 11.50. Kalau bina iman itu yang katolik dijadikan satu, kalau yang kristen itu sendiri. Jadi yang katolik itu dipimpin kalau yang kelas IX sama Pak Edi. Itu ya disitu kayak dikasih tahu cara-cara ya pokoknya tentang kehidupan gitu. Kadang juga doa rosario bareng-bareng. Selalu mengikuti misa pelajar di minggu ke dua. Ada koperasi kejujuran, karena itu koprasi kejujuran jadi kalau misalnya apa-apa itu mbayar sendiri. Jadi kan ada tulisannya nanti ditulis, dicatat, gitu trus mbayar nanti kalau misalnya ada kembalian terus uangnya nggak ada baru minta gurunya. Biasanya Bu Yulia sama Bu Supi yang bertanggung jawab. Ada kegiatan ekstrakurikuler lain juga. Kalau aturan tatib sekolah ya murid-muridnya palingmasih ada yang melanggar, kadang ya sudah</i>

	<p><i>diingatkan sama gurunya sampaidikejar-kejar gitu. Kan ya pokoknya aturannya sudah baik, sudah bener semua tapi kadang-kadang murid-muridnya melenceng.</i></p> <p><i>Ya nilai yang bisa dipetik itu disiplin terus, religiusitas, terus bersyukur dah itu aja sih. Kalau saya sendiri ya saya mungkin agak nggak aktif di gereja, tapi saya aktif. Maksudnya saya nggak terlalu aktif banget. Itu saya dibilangin bapak saya kalau percuma kamu aktif ke gereja terus tapi kalau sehari-hari perbuatanmu tu nggak sesuai itu ya percuma. Jadi saya sudah menerapkan ke gereja itu kan sesuatu hal yang wajib.</i></p> <p><i>Trus habis itu kejujuran, walaupun saya kalau ulangan kadang-kadang nyontek tapi terus berusaha supaya nggak nyontek lagi. Terus disiplin tentang waktu dan lain-lain, terus selalu bersyukur berdoa. Bertanggung jawab tentang semua tugas-tugas yang diberikan sama guru. Tapi kadang ya ada satu dua pelajaran yang saya nggak minat terus habis itu saya jadi agak malas ngerjain, tapi saya juga sudah berusaha buat ngerjain gitu.</i></p>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Ya sesuatu yang bisa mendoorng kita untuk melakukan pekerjaan itu. Jadi kayak misalnya kalau belajar, hal apa yang mendorong kita buat semangat gitu, karena ada tujuan yang mau kita capai.</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Iya penting banget, ya itukan kayak bekal hidup. Jadi di masa yang akan datang nanti kita juga perlu itu untuk ngajari ke generasi berikutnya. Jadi pintar itu nggak cuma di akademis aja kalau bisa tapi di karakter juga.</i>
<p>Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.</p>	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?
I	<p><i>Ya senang sih soalnya gurunya juga mendukung buat belajar, trus gurunya ndak galak. Jadi ya ikut pelajaran agama katolik itu ya niat aja gitu. Karena Bu Tika kalau jelasin itu jelas. Bu Tika itu memberi penjelasan trus kadang disuruh mencatat apa yang dibicarakan Bu Tika jadi saya sering mencatat itu. Karna Bu Tika jelasinnya tu kadang kalau masih belum tau itu diulang lagi jadi bisa paham. Terus selalu memberi saran terus sering nasehatin kalau jadi orang itu harus yang baik dan benar, karena kalau baik itu belum tentu benar. Terus semua guru kalau tak lihat juga sudah menerapkan sikap itu di sekolah.</i></p> <p><i>Iya jadi termotivasi karena dengan penjelasan itu kan bisa jadi bekal kita untuk di masa yang akan datang, nah cita-citaku mau jadi guru musik. Jadi kadang saya sama temen saya tugas ngiringi waktu tugas koor di misa pelajar. Meski kadang kalau disuruh baca gitu ya bosan tapi kalau baca-baca itu nemu kata-kata yang bisa jadi penyemangat buat belajar. Jadi meski kadang itu bikin bosan tapi itu kalau dilakukan terus bisa bikin termotivasi.</i></p>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi,

	bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Ya kalau diskusi kelompok ya kadang-kadang gitu, gitu aja sih. Ya kadang kalau caranya buat kelompok itu jadi dari depan kelas gitu di suruh berhitung 1 sampai 4 gitu. Nanti kelompok 1 ya nomer 1 dan seterusnya. Ya kalau tanya jawab itu walaupun kadang waktu berpendapat gitu cekcok karna nggak srek gitu. Ya tapi tetep dibahas dikesimpulannya gitu.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Ya pernah, di gereja tapi. Tugasnya suruh kayak mengamati orang-orang yang ada di gereja itu aktif atau enggak, itu gimana sifat orang itu. Trus kita kadang-kadang kalau dikasih tugas Bu Tika, kita kalau jadi orang muda itu ikut organisasi di gereja seperti OMK, atau misdinar gitu. Saya aktif juga kalau di lingkungan gitu.</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	<i>Ya gimana ya, misalnya main bolpoin gitu kadang Bu Tika nggak bolehin gitu. Karna di kelasku itu kan banyak temen-temen yang bawa hotheel atau truk-trukan yang kecil-kecil itu. Bu Tika itu selalu bilang “kalian sudah gede kok main kayak gitu di kelas pas pelajaran”. Jadi kalau pas pelajarannya Bu Tika itu pasti mereka selalu main itu di kelas. Tapi kalau nggak ada Bu Tika mereka nggak main kayak gitu. Jadi Bu Tika selalu bilangin kalau taruh dulu itu, belajar dulu.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Iya, saya tu dulu nggak mau ikut misdinar. Tapi dulu Bu Tika pernah bilang, “kamu jadi misdinar aja biar kayak gini” saya sebenere nggak mau, jadi pernah berhenti misdinar itu 1 bulan. Trus ketua misdinarnya itu WA saya di suruh buat jadi petugas natal. Trus lama nggak tugaskan jadi deg-degan juga kan. Nah tapi saya juga pengen coba apa saya masih inget atau enggak. Trus habis itu saya kan organis, jadi saya tu sebenere belum bisa. Saya kan alirannya ke instrumen-instrumen itu jadi kalau lagu yang gereja saya agak sulit. Nah masih belajar, nah saya disuatu waktu itu pernah disuruh organis mendadak. Saya nggak tau chordnya, tapi saya sudah tahu rumusnya. Saya waktu itu nggak mau nggantiin orang buat tugas organis itu. Tapi karna saya dimohon, ya wis iya gitu. Daripada nggak ada yang ngiringi akhirnya ya sudah saya iringi, dan akhirnya ya bisa juga. Karena saya minta dimampukan oleh Tuhan. Karena kata bapak kalau misalnya melakukan sesuatu itu bukan dari diri kita sendiri tapi dari Tuhan yang memampukan kita. Jadi akhirnya langsung bisa.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<i>Iya, ya kan itu tadi misalkan misdinar bisa jadi lebih bertanggung jawab, disiplin gitu, harus dateng tepat waktu juga, lebih bertanggung jawab sama tugas-tugas.</i>
Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa	

dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<i>Dukungan dari temen-temen sama orang tua, terus kayak saling melengkapi. Metode pelajaran guru yang asik itu juga mempengaruhi semangat belajar. Jadi kalau misalnya gurunya asik gitu jadi niat belajarnya. Tapi kalau gurunya galak gitu ya jadi takut dan malas buat belajar. Faktor penghambat tu kadang juga dari temen-temen yang ngajakin main malah nggak belajar. Kalau nggak ya dari guru yang bagi saya nyebelin banget, trus kondisi rumah yang kurang mendukung. Kalau di rumah itu ya nggak nyaman aja. Jadi saya kalau ngerjain tugasnya kebanyakan di sekolah kalau pagi-pagi gitu. Saya kalau pulang sekolah ya nggak langsung pulang ke rumah, jadi ke gereja. Kalau dari diri sendiri sih mood sendiri sih.</i>
P	Apa harapan anda untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar?
I	<i>Ya kalau misalnya ngajar kayak memberikan bina iaman atau bina wali itu yang baik. Maksudnya tu kadang-kadang gurunya kalau menjelaskan sesuatu yang gimana ya, mungkin bahasnya kayak ke pacaran terus. Kan kita juga perlu suatu hal yang lain, jadi kedepannya kalau bisa jangan tentang pacaran terus. Mungkin materinya diperbanyak lagi gitu</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 14

Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 20 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Kanisius Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 10.45 WIB – 11.10 WIB

Identitas Informan 14

Nama : Yohanes Tegar Pradwito
Usia : 15 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Siswa Kelas IX SMP Kanisius Wonogiri
Alamat : Jatibedug RT 04/RW 07, Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Pendidikan budi pekerti itu pengajaran yang menuntun sikap siswa agar menjadi siswa yang lebih baik, tekun dan disiplin</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Ya seperti kesopanan, sopan-santun, gigih belajar, tidak mudah putus asa. Mengormatilah sama temen nggak bullying gitu, trus kalau sama guru tu menyapa tidak mengindahkan pandangan</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Seperti kalau jumat itu bina wali, jadi kita nanti dituntun untuk berdoa atau sharing-sharing bersama terus mungkin doa rosario sama renungan pagi kalau tiap pagi. bina iman sama bina wali itu hampir sama. Ada juga kalau dari Bu Supi itu yang namanya koprasi mandiri, jadi pembayaran itu nggak harus ada gurunya. Jadi kita itu nanti bayar, ambil kembalian sendiri tapi kita harus jujur jadi dicatet terus uang kita itu berapa, kembaliannya itu berapa kan nanti setiap akhir minggu dihitung pokok ini kalau ada yang kurang berarti kemarin ada yang bohong atau ada yang nyuri gitu. Kalau dari program-program budi pekerti itu nilai kejujuran itu penting, sama kedisiplinan. Jadi kalau kamu jadi orang yang disiplin sama jujur lebih mudah dipercaya sama banyak oranglah kalau menurut pandangan saya. Kalau yang udah tak terapkan mungkin jujur masih sedikit sih kalau aku, karena masih banyak berbohongnya. Tapi kalau disiplin sih sudah mulai nggak telat pas SMP ini, seragam selalu rapi dan lengkap, terus pelajaran juga selalu tepat sama jadwal yang hari ini aku bawa gitu. Kalau rambut itu aku lebih sering potong pendek, jari jarang seklai rambutnya panjang gitu. Kalau dari aku rokok juga belum pernah tapi kalau temen-temen disekitarku</i>

	<i>kayak di gereja atau di tempat nongkrong itu juga ada 1 atau 2. Ya cuma mikir bahayanya kan lebih banyak bahaya perokok pasif jadi kita nggak ngerokok tapi kita yang dapet efek negatifnya ke kita. Mungkin pernah kepikiran pengen mau nyoba tapi tahu kalau ini nggak baik jadi ya nggak coba.</i>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Ya kalau aku, gimana yang kita dari semula yang malas belajar lebih fokus ke dunia luar (sekarang) kita lebih fokus ke pelajaran untuk ngejar urusannya seperti saya sudah kelas IX mau ke SMK atau SMA yang menurutku bagus buat aku gimana aku bisa masuk ke sana ya itu dengan cara belajar. Itu menurut aku motivasi belajar itu gitu.</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Kalau menurutku itu penting, karena di budi pekerti itu kita juga di tuntun untuk menjadi siswa yang baik jadi kita bisa terhindar dari hal-hal negatif seperti merokok tadi. Terus mungkin dari visi yang lainnya kan di budi pekerti kita diajari buat disiplin, jadi kita bisa jadi lebih disiplin buat belajar atau berdoa, seperti itu.</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?
I	<i>Ya senang trus termotivasi soalnya gurunya juga asik, jadi nggak terlalu ngejang pas pelajaran. Hal yang menyengangkan itu karna sering gojek, terus asik nggak galak, karna kalau galak kan agak gimana gitu kan pas denger pelajarannya. Tapi meski gojek, materinya tetep tersampaikan. Nanti ada waktunya gojek trus nanti ada waktunya seirus, Bu Tika selalu gitu. Trus kalau agama katolik itu jarang merangkum. Jadi lebih sering gurunya nerangin trus nanti kasih soal, jadi lebih paham gitu daripada disuruh ngerangkum gitu, kalau bagi saya. Biasanya kalau cukup penting atau hal yang disampaikan itu bakal jadi soal, biasanya saya catet. Soalnya ini kita juga dibimbingkan, ini nanti kalau gini-gini hasil ke depannya nanti gimana gitu. Jadi ada motivasilah buat ngelakuinnya.</i>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Kalau pelajarannya Bu Tika itu lebih sering ke kelompok. Jadi kita membuat kelompok, dikasih materi, lalu kelompok itu presentasi mengenai materi itu gimana-gimana gitu. Jadi nanti kelompok yang tidak maju disuruh untuk mendengarkan lalu misalnya ada materi apa yang kurang atau kurang paham dari kelompok itu bisa ditanyakan langsung ke kelompok itu.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Kalau (praktik) di jalanan atau di pasar belum pernah, tapi kalau di gereja</i>

	<i>itu sudah pernah. Kayak bagaimana aktivitas umat pas lagi ibadat atau seperti doa-doa bersama seperti itu.</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	<i>Kalau dari guru itu ya cuma Bu Mayang, kalau Bu Tika kayaknya sih enggak. Nahitu kan kalau di kelas itu biasanya banyak yang bawa makan pas jamnya Bu Mayang. Kalau ada yang ketahuan makan nanti disuruh habisin makanannya diluar. Soalnya pas ada jam pelajaran gini ya adalah satu atau dua yang makan. Kalau yang lain itu (seperti Bu Tika) ya terpaku sama aturan (seperti biasanya) kalau menurut saya itu.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Kalau menerapkan nilai-nilai itu ya jadi termotivasi tapi kalau termotivasinya karena penugasan itu juga belum terlalu termotivasi. Soalnya kita cuma terpacu sama satu tugas, jadi cuma mengamati jadi belum semuanya gitu. Saya lebih suka tugasnya itu dibuat lebih variatif gitu. Kalau dari segi tantangannya sih iya semakin tertantang. Karna kan kita jadi lebih bisa menganalisis bagaimana para umat itu berdoa, kayak sebelum ibadat itu gimana sama sesudah ibadat itu gimana juga. Cuman kalau dari misal kegiatan literasi gitu, mungkin bisa sih kebiasaan membaca itu membangkitkan motivasi belajar. Cuma tergantung sama buku yang dibaca. Misal kita membacanya buku tentang motivasi jadikan kita dengan memahami buku it. Oh jadi lebih tahu, termotivasi ini nanti kita jadi gimana, jadi lebih tertuntunlah.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<i>Kalau aku lebih ke tanggung jawab ya, karena kita udah melaksanakan tugas yang sudah diberikan, mengumpulkannya tepat waktu itu sudah termasuk ke tanggung jawab sama disiplin menurut saya. Soalnya kalau disiplin sama tanggung jawab itu gampang diucapin tapi kalau dilakuin kok susah. Tapi terus coba berusaha buat tanggung jawab dan disiplin. Mungkin kalau dari disiplin itu lebih disiplin, dulunya pas kelas VIII itu jarang belajar kalau ada PR baru belajar. Kalau kelas IX ini sudah mulai kayak misalnya ada waktu luang sedikit dari pada main game, aku mending tak buat baca pelajaran ini. Biar nanti pas ulangan labih memuaskan daripada sebelumnya. Kalau saya cita-citanya pengen jadi arsitek mesin. Kalau masalah jujur itu waktu ulangan iya kalau usahanya ada, tapi kalau kepepet misalnya waktunya sudah mau habis dan belum ketemu jawabannya ya tanya ke temen. Itu solusi terakhir kalau tanya ke temen itu. Kalau pelajaran buat agama itu bisa sendiri kalau aku, kalau matematika sih yang sering tanya.</i>
Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam

	melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<p><i>Kalau faktor pendukung kalau dari orang tua, itu mamah kan lebih disiplin kalau minggu ke gereja kalau bisa pagi itu diluangkan waktu untuk ke gereja atau berdoa pagi dulu.</i></p> <p><i>Kalau disekolah kita dituntun kalau bagaimana kita berdoa yang baik, jadi murid yang lebih disiplin, dan lebih taqwa kepada Tuhan juga.</i></p> <p><i>Kalau diri sendiri itu bagaimana kita menjalankan perintah dari orang tua dan sekolah, bagaimana melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar.</i></p> <p><i>Kalau dari mama sama papa itu nggak pernah yang namanya maksa belajar, nanti kalau terlalu memaksa belajar malah nggak dong materinya. Jadi belajar itu sesuai aja sama mood aja, kalau enak ya belajar kalau baru nggak enak ya nonton tivi dulu atau istirahat aja baru belajar lagi.</i></p> <p><i>Kalau temen itu malah lebih ke penghambat, karna sering ngajakin main. Trus merasa malas juga karna udah ada waktu luang, jadi lebih maik nonton TV atau main HP. Itu malas dari diri sendiri itu malas lah. Paling susah itu dua itu aja sih kalau saya.</i></p>
P	Apa harapan anda untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar?
I	<i>Ya semoga lebih banyaklah acara misa bersama atau jalan salib pas masa prapaskah itu lebih diperbanyak. Jadi murid-murid yang kristen itu jadi lebih tahu banyak ekaristi atau apa kan jadi lebih tahu juga. Sharing atau berbagi bagaimana cara berdoa sih kalau aku.</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 15

Hari, Tanggal Wawancara : Selasa, 20 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Kanisius Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 11.17 WIB – 11.47 WIB

Identitas Informan 15

Nama : Aquila Jehuda Christopher Arsito
Usia : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Siswa Kelas IX SMP Kanisius Wonogiri
Alamat : Desa Jetis, Gentan, Bulu, Sukoharjo

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Pendidikan budi pekerti adalah upaya guru untuk membantu siswa mengenal, menjaga, memahami, dan menghayati suatu sistem nilai-nilai norma yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Kejujuran, tidak putus asa, semangat belajar, demokratis, disiplin, mandiri, dan bekerja keras</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Bina iman, bina wali, renungan pagi, udah kayaknya itu. Trus ada koperasi mandiri, jadi bayar sendiri habis itu ditulis. Itu buat ngelatih kejujuran. Nilai yang bisa dipelajari itu jadi lebih dekat dengan Tuhan, trus lebih berharap pada Tuhan dan pada teman, menjadikan Tuhan tuh satu-satunya sumber keselamatan, jadi lebih ke bilai religius. Ada nilai kejujuran, mandiri juga. Trus yang udah tak terapkan itu paling ya nilai kejujuran, disiplin, mandiri, tanggung jawab, semangat belajar, bekerja keras, sopan santun.</i>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Motivasi belajar itu suatu aktivitas belajar yang dilakukan seseorang dan berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan atau melaksanakannya demi mencapai sesuatu.</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Menurutku penting sih, karena bisa mengajarkan orang untuk bisa jujur, bekerja keras dan lain-lain untuk masa depan, untuk prestasi juga. Jadi nggak cuman pinter di akademis atau pelajaran aja tapi karakternya juga.</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan	

motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?
I	<i>Iya termotivasi, menyenangkan, gurunya asik. Metode pengajarannya mudah dipahami dan seru. Jadinya nggak terlalu serius karna ada bercandanya jadi kalau materi bisa dicerna. Bu Tika itu jarang buat catatan tapi seringnya tugas. Terus kalau sebelum pelajaran itu biasanya baca-baca buku dulu, baca-baca rangkumannya dulu. Tapi secara umumnya kalau disini ketika muridnya melanggar suatu norma, misalkan ngomong kotor itu langsung ditegur supaya tidak mengulangnya. Dari situ bisa buat jadi semakin termotivasi juga karna diajarkan buat jujur juga. Kejujuran kan juga penting dalam pekerjaan di masa depan, disiplin, tanggung jawab itu juga penting bagi masa depan, semangat belajar, bekerja keras. Cita-citaku pengen jadi exportir.</i>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Kalau dikusi kelompok itu lumayan sering ya, biasanya di buku ada soal-soal di suruh diskusi biasanya 4 orang. Terus kalau kegiatan-kegiatan di luar ruangan sih kalau kelasku belum. Tapi kalau kelas-kelas lain pernah aku lihat. Kalau diskusi-diskusinya biasanya berisi jawaban dari pertanyaan terus materinya juga. Buat materinya ada juga seperti menganalisa perilaku orang gitu.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Untuk kegiatan diluar sekolah itu kayaknya tentang simulasi, aku nggak terlalu tahu ya itu kegiatannya ngapain. Karna kelas lain (lebih tepatnya) adek kelas. Kalau yang saya inget itu saya pernah dapet tugas di kelas IPA, materinya tentang ciri-ciri pewarisan sifat di keluarga. Kalau yang di kelas agama saya lupa.</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	<i>Ada sih, misalkan kalau Bu Tika tu nggak boleh ngomong kotor. Habis itu nggak boleh berisik. Kalau Pak Pur biasanya kalau tahu ada yang ngomong kotor atau kasar itu disuruh push up 5 kali, kadang bisa lebih. Dari hukuman itu belum ada sih protes dari orang tua.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Iya, soalnya dalam renungan kan kadang ada pesan-pesannya itu juga bisa memotivasi atau mengingatkan untuk bisa belajar lagi dan berperilaku yang baik, trus semangat untuk mendapat rangking satu itu ada. Jadi kegiatan yang dilakukan terus menerus bisa jadi kebiasaan yang baik untuk labih giat belajar.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?

I	<p><i>Iya, karna dari tugas-tugas itu juga ada waktu pengumpulannya, jadi harus tepat waktu. Biasanya penugasannya itu berkelompok.</i></p> <p><i>Terus kan juga selalu dibiasakan sebelum melakukan sesuatu itu harus doa dulu, minta bimbingan dari Tuhan, berlaku jujur, disiplin, habis itu mandiri, trus masih banyak lagi.</i></p> <p><i>Kalau ulangan lebih ngerjain sendiri, kalau sulit ya awur aja yang penting jangan sampai tanya temen. Karna kejujuran lebih penting daripada nilai. Kalaupun kerja jujur lebih penting.</i></p>
<p>Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.</p>	
P	<p>Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?</p>
I	<p><i>Dari teman juga bisa, orang tua, guru itu kalau cara ngajarnya seru pasti nanti juga semangat waktu belajarnya. Mungkin itu aja sih.</i></p> <p><i>Kalau hambatannya ada dari temen juga ada sih yang <u>star syndrome</u>, trus nyebelin juga ada. Ada juga yang ngajakin buat nggak belajar tapi biasanya saya tolak sih. Trus rasa malas dari dalam diri sendiri ada juga sih.</i></p>
P	<p>Apa harapan anda untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar?</p>
I	<p><i>Ya semoga sih dengan adanya bina iman, renungan itu biar siswanya sadar untuk tidak nakal, bandel, dibilangin guru lebih nurut sama guru.</i></p>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 16

Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 21 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Kanisius Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 07.45 WIB – 08.08 WIB

Identitas Informan 16

Nama : Jovita Lintang Treesia Queen
Usia : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswa Kelas VIII SMP Kanisius Wonogiri
Alamat : Perumahan BIB No.8E

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Pendidikan budi pekerti itu usaha guru dalam membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai moral sikap dan perilaku yang baik</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Disiplin, mandiri, cinta tanah air, rajin, saling menghormati satu sama lain</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Renungan pagi, misal membersihkan lingkungan sekolah kayak piket kelas itu sih. Trus koperasi mandiri, sistemnya ya apa yang mau dibeli di beli, terus ada tempat buat naruh uangnya. Nanti uangnya ditaruh di situ, terus kalau ada kembalian ambil sendiri. Nanti ada buku buat nyatet namanya siapa, kelas berapa, beli barang apa gitu. Nilai yang bisa tak pelajari di situ ada nilai kejujuran, nilai kemandirian, bertanggung jawab. Terus kalau yang udah tak terapkan itu mungkin kejujuran, bertanggung jawab juga buktinya kalau misal kita beli uangnya ada kembalian, kita ambil uangnya lebih, trus uangnya udah buat jajan, ya nanti kelebihanannya dikembalikan lagi. Kalau mandiri itu beli barang sendiri, bayarnya sendiri, kembaliannya sendiri</i>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Dorongan untuk kita jadi lebih rajin belajar</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Penting, ya karena kalau nilai-nilai itu nggak ada di dalam diri kita ya semua di masa depan itu nggak bakal tercapai sesuai yang diinginkan.</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	

P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?
I	<i>Menyenangkan dan jadi termotivasi, karena kan biasanya baca-baca alkitab terus dijelasin. Kalau nggak ada pelajaran Agama Katolik tu mungkin nggak bakal tahu isi alkitab itu apa aja. Cuman tahu beberapa aja, nanti kalau di sekolah dijelasin tu seneng karna ngerti. Terus kalau dari catetanku sih lengkap tapi kalau agama sendiri jarang ada catatan sih sebenarnya. Kemudian diajarkan juga contohnya seperti yang diajarkan dalam renungan tadi untuk menjawab "ya" dan melakukan seperti membuang sampah pada tempatnya, gitu.</i>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Biasanya pakai diskusi, nanti misalkan satu kelas 20 anak nanti dibagi 4 atau 5 kelompok dari depan berhitung gitu. Terus diskusinya nanti ada presentasi, terus ada tanya jawab gitu juga.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Kalau sejauh ini belum pernah sih.</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	<i>Ada, jangan berisik jangan buat suara-suara yang aneh gitu. Kalau hukumannya nggak ada paling cuma diperingatkan atau diancam ada hukuman tapi ya nyatanya nggak ada.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Mungkin, apalagi kalau kegiatan renungan itu karena saya lebih suka dengerin atau baca gitu daripada melakukannya. Terus disitu kan diajari buat membantu teman kalau kesulitan, terus lebih menghormati guru, lebih disiplin.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<i>Bisa, kalau kejujuran itu pas ulangan saya ngerjain sendiri. Bangga juga meski sedih karna nilai yang didapet itu sesuai usaha ya. Berarti kalau dapet nilai segini kurang harusnya ditingkatkan lagi.</i>
Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<i>Orang tua terus teman, guru juga. Hambatannya banyak temen yang toxic buat ngajakin nggak belajar gitu, terus rasa malas dai dalam diri. Misal ada hal yang lebih seru jadi lebih dilakukan gitu</i>

P	Apa harapan anda untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar?
I	<i>Kalau harapannya belum ada sih.</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 17

Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 21 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Kanisius Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 08.10 WIB – 08.37 WIB

Identitas Informan 17

Nama : Florencia Saiko Preetchkha Reiy Yuliananda
Usia : 13 Tahun
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan : Siswa Kelas VIII SMP Kanisius Wonogiri
Alamat : Cubluk RT 03/RW 04 Giritirto, Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Pendidikan budi pekerti itu adalah guru yang membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Misalnya bersosialisai, peduli lingkungan, peduli sesama kayaknya itu aja sih.</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Hemh.. bersosialisai, terus menjaga kebersihan lingkungan itu diingatkan terus. Kayak bina iman itu juga terus biasanya ada kegiatan doa bersama, doa rosario, itu sih. Renungan pagi juga. Koperasi kejujuran, itu di koperasi itu kan disediakan alat tulis. Jadi misal kita membeli tapi kita melayani untuk diri kita sendiri. dan disitu kita belajar untuk jujur, misal uang kita 10ribu, terus beli barang cuma 4 ribu, ya kita ambil kembalian 6 ribu jangan ngambil kembalian yang lebih dari itu. Jadi kita di latih untuk jujur. Trus di sini ekstranya ada pramuka, drubnand, seni tari, seni musik, seni paduan suara, seni olah raga kayak misalnya basket, voli, trus ada ekstra TIK. Ini udah dilaksanakan, harinya beda-beda. Nilai yang dipelajari dari program itu ya kejujuran, terus kita belajar untuk bertanggung jawab. Setelah bertanggung jawab kita mandiri dan bekerja keras. Nilai-nilai dari renungan pagi itu kita diajar untuk berani, percaya diri, terus berusahaewartakan injil Tuhan. Kalau saya pribadi itu saya biasanya setiap harinya baca kitab suci, jadi setiap mau tidur pasti baca kitab suci. Bacaannya biasanya bacaan-bacaanyang hari ini yang udah dibaca di sekolah, atau mungkin yang sesuai</i>

	<i>di kitab suci gitu tetep kita baca gitu.</i>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Motivasi belajar menurut saya itu supaya kita tu menjadi anak yang hebat, bisa membawa nama baik sekolah, bisa membawa nama baik kita sendiri, bisa membanggakan orang tua, bisa membawa nama baik di sekolah menjadi lebih baik. Jadi motivasi belajar itu adalah suatu dorongan untuk menjadi seperti yang tak sebutkan tadi.</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Iya, karena menurutku itu budi pekerti juga biasane mendorong kita untuk rajin belajar, rajin membaca gitu.</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?
I	<i>Menyenangkan sekali sih mengajarnya, karena di sisi lain kita belajar, kita juga ada cerita-cerita gitu. Jadi nggak tiga jam full pelajaran gitu. Jadi kayak ada waktu buat bercanda-canda gitu. Pembawaan dari gurunya lengkap sih dari materi sampai ke penjelasan itu lengkap, jadi kek misal kita lebih memahami materi. Terus saat pelajaran itu selalu diajarkan buat mewartakan kerajaan Surga, memandang semuanya itu sama, kita tidak membeda-bedakan dari dia kaya atau dia miskin, dia kodratnya tinggi atau enggak. Jadi kita diajari untuk saling melengkapi dan tidak membeda-bedakan sesama. Mewartakan kerajaan Surga itu misalnya kita ada teman yang menghina, kita tidak menghina balik tapi kita mencoba untuk mengikhlasakan. Kan kita kalau dihina sakit hati dong, kita tidak boleh menghina balik, kita harus pasrahkan pada Tuhan. Dari situ yang membuat saya jadi termotivasi buat belajar gitu.</i>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Pernah, diskusi kelompok itu yang paling sering. Karena itu salah satu cara untuk kita bekerja sama, bisa menerima pendapat orang lain, bisa memberikan pendapat kepada orang lain, jadi kita bisa belajar buat melengkapi yang lain.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Pernah, dulu itu pernah kita belajar untuk menjadi pemimpin di kegiatan jalan salib di Gereja. Jadi di situ kalau jalan salib di katolik itu biasanya ada misdinarnya, ada yang membaca alurnya, kita disitu belajar. Walaupun kita cuma mengamati tapi di situ kita juga belajar o jalan salib itu kayak gini, prosesinya kayak gini, ya disitu kita diajarkan untuk mendalami iman kita.</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?

I	<i>Kalau dikelas itu aturannya misal kerja kelompok ya kerja kelompok jangan malah bercanda, gunakan waktunya sebalik mungkin untuk mencari jawaban yang benar. Terus kalau guru lagi bicara kamu jangan ngobrol sendiri. Terus kalau kita lagi serius ya kita serius jangan bercanda. Kalau aturan yang menerapkan sanksi sih belum ada.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Selalu, iya jadi termotivasi. Karena kalau udah ngelakuin sekali tertarik, terus kita jadi pengen lebih mendalami gitu. Salah satu contohnya sih karena kek tertarik aja gitu. Jadi kek ini kayaknya sulit aku pengen mencoba, intinya tu kita ingin mencoba. Mencoba hal yang belum kita ketahui sebelumnya. Terus dari tugas di Gereja tadi itu malah menjadi tantangan buat saya, karena menurutku itu menarik sih, dan lebih bisa mendekatkan diri kita pada Tuhan.</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<i>Iya, karna melalui tugas itu tu kita belajar untuk lebih percaya diri, berani. Jadi kita bisa misal kalau kita jalan salib tapi diantara kita tidak mau untuk memimpin. Jadi kita bisa percaya diri untuk mau jadi pemimpin gitu. Terus kalau dikelas pas waktu ujian gitu saya ngerjain sendiri. Biasanya malah temenku yang nyontek punyaku. Aku tetep bangga sih dapet nilai yang nggak sesuai sama keinginanku, karena itu nilai murni dari hasil kerja kerasku sendiri tanpa mencontek. Mungkin itu aja sih.</i>
Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<i>Dari faktor pendukung itu bisa dari temen-temen atau kayak patnernya, bisa dari guru terus dari metode pengajarannya juga. Ya nggak semua sih. Terus kalau penghambat salah satunya itu karena bisa jadi itu kan ada salah satu guru, jadi guru itu kalau ngajar nggak pernah semangat. Jadi kita ikut nggak semangat, biasanya beliau ini semangat biasanya enggak, jadi kita bingung kita harus gimana. Jadi moodyan gitu, kadang juga materinya susah buat dipalejari. Mau tanya bingung juga, dia sudah ngerjain panjang lebar tapi kitanya masih nggak paham. Mau tanya takutnya malah dimarahin. Kalau hambatan dari temen-temen tu, kalau kita udah ngerjain tugas serius terus pengen mencoba hal baru, mereka tu “ah paling nggak bisa! berhenti aja paling nggak bisa!” Jadi mereka itu sering mematahkan semangat kita juga gitu. Kalau dari dalam diri sih takut untuk gagal sih.</i>
P	Apa harapan anda untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar?
I	<i>Kayaknya ada, sering-sering doa rosariolah biar kita tuh kalau misal ada sembayang di lingkungan itu kita berani mimpin gitu. Lebih bisa menjadi</i>

<i>contoh adik-adik yang mau masuk di SMP kita, biar SMP kita dipandang oh bisa ya kayak gini, gitu.</i>
--

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

TRANSKRIP WAWANCARA

Informan 18

Hari, Tanggal Wawancara : Rabu, 21 September 2022
Tempat Wawancara : SMP Kanisius Wonogiri
Waktu Wawancara : Pukul 09.08 WIB – 09.38 WIB

Identitas Informan 18

Nama : Gabriel Arvin Honesto
Usia : 14 Tahun
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Siswa Kelas VIII SMP Kanisius Wonogiri
Alamat : Sidoharjo, Klurahan Kayuloka, Wonogiri

Implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri	
P	Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?
I	<i>Sesuatu yang diajarkan oleh bapak ibu guru pada para siswanya yang berhubungan tentang moral</i>
P	Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?
I	<i>Kejujuran, kedisiplinan, ketekunan, kemandirian, rasa tanggung jawab, rasa religius, toleransi, sudah cukup.</i>
P	Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu dan apa nilai-nilai budi pekerti yang sudah kamu terapkan dalam dirimu?
I	<i>Ya ada banyak sih, misalnya seperti tadi renungan pagi itu salah satunya. Lalu setiap hari jumat ada bina iman atau kadang ada misa pelajar. Terus setelah pelajaran selesai selalu doa sebelum pulang seperti itu. Kalau hari sabtu itu adanya renungan pagi jadi bina iman hanya di hari jumat. Kalau nggak ada upacara biasanya diisi dengan yang namanya jam wali kelas, jadi satu jam bersama wali kelas untuk mendiskusikan masalah kelas. Biasanya kalau seperti itu renungannya di dalam kelas sama wali kelas. Terus ada koperasi jujur juga, nanti misalkan kalau nggak ada kembalian gitu tanya ke guru yang mengurus koperasi itu. Biasanya guru matematika, Bu Supi. Nilai-nilai dari situ ya ada sangat banyak, seperti saat kita renungan pagi kita itu akan mendapatkan motivasi atau kita dapat memberikan semangat. Lalu dalam bina iman kita diajarkan untuk lebih mensyukuri apa yang telah kita dapatkan, ya seperti itu yang mungkin saya tahu. Kalau dari koperasi kejujuran itu melatih kejujuran dari siswa. Lalu untuk yang udah saya terapkan dalam diri ya pertama-tama kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, banyak lagilah. Kedisiplinan itu contohnya berangkat sekolah tepat waktu, dari pakaian juga lengkap terus, nggak pernah juga dapet teguran dari Pak Ulum atau kesiswaan Bu Evi. Kalau rambut gitu misal udah agak panjang itu diperingatkan supaya segera</i>

	<i>dicukur gitu.</i>
P	Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?
I	<i>Sesuatu yang dilakukan orang lain atau diri kita sendiri yang dapat memberikan dorongan agar kita dapat semakin semangat untuk belajar dalam meraih sesuatu.</i>
P	Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?
I	<i>Penting sekali, karena dengan pendidikan budi pekerti kita dapat semakin menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter baik. Jadi kalau bisa pintar, tapi karakternya juga baik.</i>
Perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik.	
P	Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas dan apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?
I	<i>Iya menyenangkan, karena kita bisa mendapatkan bimbingan spiritual kita seperti itu. Terus akhir-akhir ini sering ada catetan juga soalnya, yang tak catet biasanya yang penting trus nggak ada di buku gitu. Karena disitukan ada nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan dalam pelajaran agama. Jadi termotivasi buat lebih giat belajar, karekan saya bercita-cita pengen jadi romo.</i>
P	Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?
I	<i>Iya pernah, biasanya kita tuh diajarkan untuk saling bekerja sama jadi satu kelompok itu diharapkan dapat saling bekerja semuanya. Jadi guru mengajarkan pada kita untuk saling bekerja sama. Materi yang di bahas itu biasanya ada sebuah contoh ini sikapnya bagaimana, jika kamu menjadi seperti itu apa yang akan kamu lakukan.</i>
P	Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?
I	<i>Sepertinya pernah, mungkin pernah disuruh mengamati kegiatan menggereja di lingkungan masing-masing. Jadi kita diharapkan untuk mengetahui kegiatan menggereja yang ada di lingkungan sekitar kita. Trus kegiatannya dicatat kemudian diberi seperti evaluasi.</i>
P	Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?
I	<i>Ya aturannya mungkin hanya satu ketika guru sudah berada di kelas, semua siswa harus diam dan harus mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru di depan. Jadi komunikasinya nanti waktu ada diskusi.</i>
P	Bagaimana evaluasi dalam dirimu, apakah setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?
I	<i>Iya, khususnya dalam mengerjakan tugas itu karena dengan mengamati lingkungan sekitar kita kan akan bisa mempelajari mana yang dilakukan baik, mana yang dilakukan buruk jadi seperti itu kita dapat memilah. Dari</i>

	<i>bisa memilah itu akhirnya dapat menjadi semakin termotivasi untuk belajar hal apapun. Lalu dengan kegiatan seperti itu kita dapat semakin mengenali lingkungan kita sendiri. Terus lebih bervariasi tugasnya</i>
P	Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?
I	<i>Iya, kalau disiplin itu saya berangkat sekolah biasanya jam 6 pakai kendaraan umum bis itu, nanti sampai sini (SMP Kanisius) jam setengah 7. Terus mengumpulkan tugas tepat waktu, kalau kesulitan gitu biasanya tanya ke temen habis itu ke orang tua kalau bener-bener nggak tahu nanti tanya ke internet. Kalau enggak tanya ke guru atau suster yang ngajar. Untuk jujur kalau pas ulangan itu, saya selalu ya berusaha semaksimal saya. Kalau nemu kesulitan saya biasanya berdoa trus pasrah pada Tuhan, trus diawur. Makanya sudah pasrah karna mending diawur daripada tanya temen. Kalau hasilnya kurang maksimal saya tetep bangga. Kalaupun nilainya dibawah 75 itu paling saya ya mengoreksi diri. Kalau nilaiku jelek nggak pernah dimarahi sama orang tua.</i>
Faktor pendukung, penghambat serta solusi sekolah dan harapan siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri.	
P	Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?
I	<i>Pertama-tama kalau dari faktor pendukung itu dukungan dari orang sekitar, karena tanpa dukungan dari orang sekitar kita tidak akan mampu untuk bertumbuh. Lalu dari spiritual dari keTuhanan, iman dari dalam diri kepada Tuhan. Orang-orang disekitar itu orang tua, guru, teman-teman, masyarakat. Lalu kalau penghambat pertama-tama diri kita sendiri mungkin karena rasa malu, gengsi, kurang pede seperti itu yang menjadi penghambat. Yang akhirnya menjadi nglokro belajarnya dan nggak bertanggung jawab dan nggak mandiri buat belajar. Kalau dari temen tu sebenarnya pengaruhnya nggak terlalu besar, tapi yang terbesar itu malah dari dalam diri sendiri. Karena diri sendiri itu yang memutuskan. Jadi meski diajakin sama temen-temen tapi kalau punya pendirian ya pasti nggak akan tergoda.</i>
P	Apa harapan anda untuk mengurangi faktor-faktor kegiatan budi pekerti yang menghambat motivasi belajar?
I	<i>Ya mungkin harapannya supaya lebih baik dan dapat berjalan terus seperti itu. Ya harapannya semoga siswa-siswa itu menjadi sosok yang bermutu, bermoral.</i>

Keterangan

P : Peneliti

I : Informan

KODING WAWANCARA

RUMUSAN MASALAH 1:

Bagaimana implementasi pendidikan budi pekerti terhadap motivasi belajar siswa katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri?

PERTANYAAN 1

Kepala Sekolah

Pertanyaan 1: Apa yang anda pahami tentang pendidikan budi pekerti?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Pendidikan Budi Pekerti itu bisa diibaratkan juga perilaku ya, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Budi itu berarti pekerti yang baik, sesuatu yang baik yang melekat dalam diri seseorang dan ini dapat juga dikatakan sebagai karakter. Dan unsur-unsurnya seperti yang anda sebutkan tadi, ada unsur peduli lingkungan, tanggung jawab, disiplin, kemudian santun pastinya ya, ramah termasuk dalam apa namanya unsur-unsur budi pekerti.	Perilaku ya, kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.	1a
		Karakter	1b
I2	Pendidikan budi pekerti itu menurut saya ya, ini kan banyak sekali referensi yang saya baca-baca. Tapi dari pengalaman saya budi pekerti itu lebih ke karakter siswa atau karakter kita. Tidak hanya siswa sih sebenarnya, budi pekerti itu ke karakter orangnya. Jadi bagaimana mereka bersikap, bagaimana mereka melihat sesuatu itu menggunakan pekertinya atau hatinya juga. Kemudian ya seperti melihat sampah, nah contohnya nggih. "O, ada sampah" kalau dia memiliki budi pekerti yang baik ya diambil dan dimasukkan ke tempat sampah. Kalau budi pekertinya belum mungkin juga diambil hanya dipindahkan bisa atau yang bahkan gur ditokne. Saya kira itu,	Karakter siswa	1b

	lebih ke sikap karakter siswa.				
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
1a	Perilaku kebiasaan sehari-hari	I1	1	-	0
1b	Karakter atau Karakter Siswa	I1	1	I2	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa informan pertama dan informan kedua memahami pengertian dari pendidikan budi pekerti. Informan pertama (I1) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan perilaku kebiasaan sehari-hari (1a) dan karakter dalam diri seseorang (1b), sedangkan menurut informan kedua (I2) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah karakter dari siswa itu sendiri (1b).

Guru

Pertanyaan 1: Apa yang anda ketahui tentang pendidikan budi pekerti?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Menurut saya, budi pekerti itu adalah salah satu pendidikan yang sekarang digaungkan di implementasi merdeka belajar ya. Yang sudah menjadi poin penting yakni penerapan nilai-nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku siswa sehari-hari sebagai manusia, yang itu bisa dinilai oleh sekolah. Jadi, sekolah memberikan pendidikan mengenai penyadaran nilai-nilai budi pekerti. Itu sejak awal dilaksanakan nilai budi pekerti tu sudah menjadi salah satu program sekolah SMP 1 Wonogiri. Hanya sekarang sudah dikuatkan dengan kurikulum baru, sehingga itu menjadi lebih bermartabat ya. Materi itu menjadi lebih bermartabat bagi sekolah	Penerapan nilai-nilai moral	1c
		Penyadaran nilai-nilai budi pekerti	1d

	dan siswa.				
I2	Pendidikan budi pekerti itu yang kaitannya dengan karakter ya. Dengan karkater sekarang, jadi sebagaimana dia setelah mendengarkan suatu yang baik itu bisa direalisasikan di dalam kehidupan mereka ya, dalam perkembangan mereka. Misalnya disiplin, kemudian kejujuran, kemudian ada semangat, kemudian ada nilai religiusnya disitu. Jadi tidak hanya sekedar apa ya, pada kepedulian, kemudian ada tanggung jawab juga, nah itu.	Karakter	1b		
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
1b	Karakter	-	0	I4	1
1c	Penerapan nilai-nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku	I3	1	-	0
1d	Pendidikan mengenai penyadaran nilai-nilai budi pekerti	I3	1	-	0

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa informan mengetahui namun memiliki pandangan yang berbeda mengenai arti dari pendidikan budi pekerti. Informan ketiga (I3) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah pendidikan yang mengajarkan mengenai penerapan nilai-nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah lakunya (1c). Informan ketiga (I3) juga menambahkan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan mengenai penyadaran nilai-nilai budi pekerti (1d), sedangkan informan keempat (I4) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan pendidikan yang berkaitan dengan karakter (1b).

Siswa

Pertanyaan 1: Apa yang kamu ketahui dari pendidikan budi pekerti itu?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
15	Upaya yang dilakukan guru ke siswa dalam mengenalkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti.	Upaya mengenalkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti	1e
16	Pendidikan yang mengajarkan nilai budi pekerti.	Mengajarkan nilai budi pekerti	1f
17	Kalau menurutku itu adalah suatu pengajaran yang dilakukan guru dalam membantu siswa untuk mengenal dan menghayati pentingnya menerapkan sikap moral pada sikap dan tingkah laku sehari-hari sebagai manusia.	Pengajaran yang mengenalkan pentingnya sikap moral	1e
		Pengajaran untuk menghayati penerapan sikap moral	1g
18	Pendidikan budi pekerti itu pendidikan yang membantu siswa-siswi dalam menyadari, mengimani, dan menghayati penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari sebagai manusia.	Pendidikan yang menyadarkan nilai moral	1h
		Pendidikan yang membantu mengimani nilai moral	1i
		Pendidikan untuk membantu menghayati nilai moral	1g
19	Pendidikan budi pekerti itu menurut saya pendidikan yang mengajarkan siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari.	Mengajarkan penerapan nilai moral	1j
I10	Kalau aku sebenarnya kurang tahu ya mbak, tapi kalau yang tak pahami itu	Mengajarkan keagamaan	1k

	upaya guru buat kayak ngajari keagamaan gitu ke siswa, membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam tingkah laku sehari-hari.	Menerapkan nilai-nilai moral yang baik	1j
I11	Pendidikan budi pekerti itu kayak mengajarkan kita buat berbuat baik, trus melakukan kewajiban kita sama bisa memilah apa yang baik apa yang enggak gitu.	Mengajarkan berbuat baik	1l
		Bisa memilah baik-buruk	1m
SMP Kanisius Wonogiri			
I12	Buat saya pendidikan budi pekerti itu guru seperti mengajar murid-muridnya itu mengarahkan ke hal-hal yang positif menurut saya. Hal-hal positif itu nilai-nilai sikap moral, yang bisa dilakukan di kehidupan sehari-hari yang baik-baik gitu.	Mengajarkan untuk mengarahkan ke hal-hal yang positif	1l
I13	Pendidikan budi pekerti itu usaha yang dilakukan oleh guru dalam membantu menyadarkan siswa pentingnya menerapkan nilai-nilai moral yang baik dalam sikap dan tingkah laku sehari-hari di lingkungan masyarakat.	Usaha menyadarkan penerapan nilai moral	1h
I14	Pendidikan budi pekerti itu pengajaran yang menuntun sikap siswa agar menjadi siswa yang lebih baik, tekun dan disiplin.	Pengajaran yang menuntun sikap siswa menjadi lebih baik	1l
I15	Pendidikan budi pekerti adalah upaya guru untuk membantu siswa mengenal, menjaga, memahami, dan menghayati suatu sistem nilai-nilai norma yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.	Upaya guru membantu siswa mengenal nilai norma	1e
		Upaya guru membantu siswa menjaga nilai norma	1n
		Upaya guru membantu siswa memahami nilai norma	1o

I16	Pendidikan budi pekerti itu usaha guru dalam membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai moral sikap dan perilaku yang baik.	Upaya membantu menghayati norma guru siswa nilai	1g
		Usaha guru dalam membantu memahami nilai moral	1o
		Usaha guru dalam membantu menghayati nilai moral	1g
I17	Pendidikan budi pekerti itu adalah guru yang membantu siswa untuk menerapkan nilai-nilai budi pekerti dalam kehidupan sehari-hari.	Guru membantu siswa menerapkan nilai-nilai budi pekerti	1j
I18	Sesuatu yang diajarkan oleh bapak ibu guru pada para siswanya yang berhubungan tentang moral.	Sesuatu pengajaran yang berhubungan tentang moral	1f

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
1e	Upaya untuk mengenalkan nilai budi pekerti/moral	I5, I7	2	I15	1
1f	Mengajarkan nilai budi pekerti/berhubungan dengan moral	I6	1	I18	1
1g	Upaya guru membantu siswa dalam menghayati pentingnya menerapkan sikap moral	I7, I8	2	I15, I16	2
1h	Usaha pendidikan guru untuk menyadarkan nilai moral	I8	1	I13	1
1i	Pendidikan untuk membantu mengimani nilai moral	I8	1	-	0
1j	Guru mengajarkan penerapan nilai moral/budi pekerti	I9, I10	2	I17	1
1k	Mengajarkan keagamaan	I10	1	-	0
1l	Mengajarkan berbuat baik/hal-hal positif	I11	1	I12, I14	2
1m	Bisa memilah baik-buruk	I11	1	-	0
1n	Upaya guru membantu siswa	-	0	I15	1

	menjaga nilai norma/moral				
1o	Upaya guru membantu siswa memahami nilai norma	-	0	I15, I16	2

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa para informan memiliki pandangan yang berbeda mengenai arti dari pendidikan budi pekerti. Menurut pandangan yang dikemukakan oleh informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri yang pertama, 2 informan (I5, I7) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk mengenalkan nilai budi pekerti/moral (1e). Kedua, 2 informan (I7, I8) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan upaya guru membantu siswa dalam menghayati pentingnya menerapkan sikap moral (1g). Ketiga, 2 informan (I9, I10) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti yaitu guru mengajarkan penerapan nilai moral/budi pekerti (1j). Keempat, 1 informan (I6) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti mengajarkan nilai budi pekerti/berhubungan dengan moral (1f). Kelima, 1 informan (I8) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti merupakan usaha pendidikan guru untuk menyadarkan nilai moral (1h). Keenam, 1 informan (I8) mengatakan juga bahwa pendidikan budi pekerti adalah pendidikan untuk membantu mengimani nilai moral (1i). Ketujuh, 1 informan (I10) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti mengajarkan keagamaan (1k). Kedelapan, 1 informan (I11) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti mengajarkan berbuat baik/hal-hal positif (1l). Kesembilan, 1 informan (I11) mengatakan juga bahwa pendidikan budi pekerti bisa memilah baik-buruk (1m).

Sedangkan menurut pandangan yang dikemukakan oleh informan dari SMP Kanisius Wonogiri yang pertama, 2 informan (I15, I16) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah upaya guru membantu siswa dalam menghayati pentingnya menerapkan sikap moral (1g). 2 informan (I12, I14) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti mengajarkan berbuat baik/hal-hal positif (1l). Ketiga, 2 informan (I15, I16) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah upaya guru membantu siswa memahami nilai norma (1o). Keempat, 1 informan (I15) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah upaya untuk

mengenalkan nilai budi pekerti/moral (1e). Kelima, 1 informan (I18) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti mengajarkan nilai budi pekerti/berhubungan dengan nilai moral (1f). Keenam, 1 informan (I13) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah usaha pendidikan guru untuk menyadarkan nilai moral (1h). Ketujuh, 1 informan (I17) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti yaitu guru mengajarkan penerapan nilai moral/budi pekerti (1j). Kedelapan, 1 informan (I15) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti adalah upaya guru membantu siswa menjaga nilai norma/moral (1n).

PERTANYAAN 2

Kepala Sekolah

Pertanyaan 2: Apa saja nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kegiatan pendidikan budi pekerti yang diselenggarakan sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Setiap pagi ada kegiatan keagamaan (religiusitas) dan ada kegiatan literasi (gemar membaca). Jadi dalam setiap minggu itu pagi hari, hari senin itu upacara. Jelaskan kalau ini sudah menerapkan budi pekerti; hari rabu, kamis dan sabtu itu pembiasaan literasi. Selengkapnya itu adalah kegiatan keagamaan, jadi yang muslim itu mengaji di halaman upacara, kemudian yang kristen-katolik itu masuk ke ruang (ruang agama masing-masing) dan ada kegiatan kebaktian. Kemudian disaat istirahat yang muslim itu soal di masjid dan yang kristen-katolik itu juga ada semacam persekutuan. Karena visi sekolah kita ini berupaya untuk membentuk “Calon Pemimpin Bangsa yang berkarakter kuat dan cerdas”. Mengapa berkarakter kuat kita terapkan disana? Karena nilai agama itu diharapkan menjadi penuntun seluruh perilaku anak, begitu maka kita	Kegiatan keagamaan (religiusitas)	2a
		Kegiatan Literasi (gemar membaca)	2b
		Upacara (cinta tanah air/nasionalisme)	2c

I2

terapkan berkarakter kuat. Selain sisi agama itu menjadi prioritas ya, trus di dukung dengan mapel-mapel yang lain yang kaitan dengan itu (nilai-nilai budi pekerti), jelas ya mbak. Jadi semuanya kita wadah sehingga harapannya di sela-sela kegiatan KBM. Anak-anak itu kita ajari untuk memiliki budi pekerti yang baik. Itu relevansinya dengan kegiatan setiap program itu diselenggarakan sekolah. Itu ya yang jelas terlihat nyata, gitu *nggih*.

Nilai-nilai ya, di Kanisius itu ada lima dasar, yang pertama kedisiplinan, kedua kejujuran, ketiga keunggulan, keempat kepedulian, kelima kemerdekaan. Kalau nilai-nilai yang terkandung pasti harapan saya itu di SMP Kanisius Wonogiri kan SMP Katolik pasti religiusitasnya lebih kami unggulkan misalnya ya seperti doa sebelum dan sesudah pelajaran. Ya kembali lagi, lima dasar tadi selalu saya terapkan (nilai) religiusitas, jujur, peduli, bertanggung jawab, kemudian disiplin, hlaa.. *kui ae wis penting! nek kene ki* ya saya harapkan itu.

Lalu di SMP Kanisius Wonogiri ini juga sudah hampir tiga atau empat tahun ini kami laksanakan setiap pagi kecuali hari senin ada kegiatan literasi tetapi khusus ke injil. Programnya kami beri nama renungan pagi. Jadi itu literasi tentang injil.

Disiplin dan peduli itu penting, itu untuk karakter siswa, program-program yang diadakan di SMP Kanisius selalu mengacu pada itu misalnya ya ketika kegiatan bersih-bersih. Terus religiusitas diawali dengan doa, pasti kegiatan apa pun kitaawali dengan doa.

Kemudian disiplin, misalnya kedisiplinan itu *mangkat e ora telat*,

Religiusitas	2a
Literasi Injil	2b
Disiplin	2d
Jujur	2e
Cinta damai	2f
Peduli sosial	2g
Bertanggung jawab	2h
Kreatif	2i
Mandiri	2j
Rasa ingin tahu	2k

kemudian *ngumpulke tugas yo ora telat*, hlah itu kan sikap perilakunya karakternya budi pekertinya bagus. Kemudian peduli, kalau kepedulian pasti kami di sini mempunyai program dari dulu itu mbak lima roti dua ikan. Lima roti dua ikan itu kami saling berbagi. Contohnya ya kayak bunga taburlah atau mau menjenguk siswa yang sakit, terus kepedulian ke lingkungan juga kalau ada sampah yang kurang pas ya gek diresiki

Kemudian kejujuran, ini kalau di sini itu mungkin ya, nggak tau di SMP-SMP yang lain, ketika ada yang menemukan uang itu rata-rata dikasih ke guru. Pak/bu saya menemukan uang dua ribu di depan kelas ini, itukan salah satu (bentuk) kejujuranne sik.

Punya tanggung jawab, jadi kalau yang jam terakhir saya minta supaya karakter siswa itu, *ayo iki kelasku wis bar tak nggo, tugas piket e, gek sesuk* ketika masuk kelas itu tidak terlalu banyak *le resik-resik* mungkin tinggal sedikit ya dengan *nyulak-nyulak*.

Kreatif, cinta damai mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air lebih ke nasionalisme. Kalau saya lebih ke dirinya sendiri sik, meskipun nanti rasa nasionalismenya juga terpupuk sendiri. Harapan saya bapak-ibu guru menyampaikan ke anak-anak itu ya selalu diulang-ulang, diterapkan dan juga dipahamkan kepada anak *ngoten mawon*.

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
		Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
2a	Kegiatan keagamaan atau religiusitas	I1	1	I2	1
2b	Kegiatan literasi atau gemar	I1	1	I2	1

	membaca				
2c	Cinta tanah air atau nasionalisme	I1	1	I2	1
2d	Disiplin	-	0	I2	1
2e	Jujur	-	0	I2	1
2f	Cinta damai	-	0	I2	1
2g	Peduli sosial/sesama	-	0	I2	1
2h	Bertanggung jawab	-	0	I2	1
2i	Kreatif	-	0	I2	1
2j	Mandiri	-	0	I2	1
2k	Rasa ingin tahu	-	0	I2	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa informan pertama dan informan kedua memahami nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kegiatan yang diselenggarakan di sekolah. Informan pertama (I1) menyebutkan nilai-nilai budi pekerti yang terkandung dalam kegiatan yang diselenggarakan di SMP Negeri 1 Wonogiri diantaranya: kegiatan keagamaan (2a), kegiatan literasi (gemar membaca) (2b), dan upacara (cinta tanah air atau nasionalisme) (2c). Selanjutnya informan kedua (I2) menyebutkan beberapa nilai pendidikan budi pekerti yang terkandung dalam kegiatan yang diselenggarakan di SMP Kanisius Wonogiri yakni: religiusitas (2a), cinta tanah air (2c), disiplin (2d), jujur (2e), cinta damai (2f), peduli sosial/sesama (2g), bertanggung jawab (2h), kreatif (2i), mandiri (2j), dan rasa ingin tahu (2k).

Guru

Pertanyaan 2: Apa saja nilai-nilai budi pekerti yang anda ajarkan pada siswa anda di kelas ketika mengajar?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Tentunya saya sebagai guru agama katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri yang siswanya cenderung lebih sedikit daripada yang muslim. Saya mengajarkan budi pekerti itu yang mempunyai keselarasan dengan suara Gereja, yakni teladan Yesus Kristus	Mempunyai keselarasan dengan suara gereja	2f
		Ada kejujuran	2e
		Ada tanggung jawab	2h
		Ada religiusitas	2a
		Ada kedisiplinan	2d

	<p>sebagai salah satu bentuk dari apa yang menjadi tekanan budi pekerti bagi anak-anak. Contohnya ada kejujuran, ada tanggung jawab, ada religiusitas. Kita mengadakan doa pagi, doa siang angelus. Kemudian nanti kalau ada yang sakit nanti kita doakan, ada latihan koor untuk tugas misa pelajar di gereja. Dan itu menjadi salah satu tekanan dari guru agama katolik di SMP 1 Wonogiri. Meskipun nggak meninggalkan dari aspek-aspek yang lainnya di sini ada misalnya tanggung jawab, kemudian kedisiplinan itu juga kita terapkan juga.</p>		
I4	<p>Biasanya sering saya memberikan dia itu pertama adalah religius dulu. Bagaimana karena salah satu saya mengajar agama itu paling akhirnya arahnya itu agar mereka nanti itu bisa menjadi anak-anak yang baik, yang memiliki iman yang kuat. Nah sehingga nantinya dia bisa mendapatkan keselamatan itu, sehingga dalam hal berdoa, dalam mereka ikut kegiatan di gereja atau kegiatan lain di lingkungan atau di masyarakat juga, itu.</p> <p>Kemudian saya juga mengingatkan mereka untuk selalu jujur. Mereka itu pokoknya yang penting itu kita itu jujur, kalau kita jujur itu gampang. Dalam arti itu kita tidak banyak masalah kalau kita jujur itu. <i>Nek ulangan ya jujur seadanya nilai e sithik sing penting jujur iku</i> lebih puas daripada <i>nilai e apik ning</i> tidak jujur. Saya sering seperti itu, saya bahkan lebih senang kalau jawabannya jawaban sendiri <i>ning nilai e elek</i>, daripada <i>nilai e apik ning jawaban e ki gawean sing nyontek</i> atau <i>turuan</i> dengan temannya, itu kedua kejujuran.</p> <p>Kemudian juga disiplin, dalam arti</p>	<p>Religius</p> <p>Jujur</p> <p>Disiplin</p> <p>Tanggung jawab</p> <p>Peduli sesama</p> <p>Saling menghormati/ sopan santun kepada sesama dan orang yang lebih tua</p>	<p>2a</p> <p>2e</p> <p>2d</p> <p>2h</p> <p>2g</p> <p>2l</p>

	<p>mengerjakan tugas yang selesai tetap waktu ngerjainnya. Kalau dua jam disuruh selesai ya selesai, kalau di rumah itu misalnya di hari besok itu dikumpulkan ya dikumpulkan itu selesai. Kemudian juga tanggung jawab misalnya diberi tugas ya dikerjakan dengan baik. Baik itu yang ngasih tugas Bu Tika atau guru-guru yang lain, atau pun temen sehingga menjadi orang yang bertanggung jawab.</p> <p>Lalu peduli dengan temannya, jika temannya itu apa <i>kok ketoke lesu</i>, ya ditanya kenapa? O lagi sakit atau lagi ada masalah, silakan itu bisa ditegur. Kemudian kok bingung, bingung kenapa? oh ternyata dia tidak membawa bolpen tapi malu bilang. Ya kamu yang harusnya peka terhadap mereka dan peduli.</p> <p>Trus saling menghormati, kan dalam kelas itu ya ada <i>sing pinter enek sing elek maksude enek sing bodho ibarat e</i> seperti itu, ada yang wajahnya ganteng ada yang tidak. Nah itu silahkan semua dianggap sama itu sebagai teman. Jadi jangan sampai membeda-bedakan apalagi sampai mengolok-olok atau mengejek atau <i>membully</i>lah. Saya selalu menekankan itu kepada anak-anak. Dan juga sopan santun kepada siapa saja terutama yang lebih tua. Dan disini itu bapak-ibu guru penjaga sekalipun juga harus kita hargai atau kita hormati seperti itu.</p>			
--	--	--	--	--

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
		Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
Kode	Kata Kunci				
2a	Ada religiusitas	I3	1	I4	1
2d	Ada kedisiplinan	I3	1	I4	1
2e	Ada kejujuran	I3	1	I4	1
2g	Peduli sosial/ sesama/ saling	-	0	I4	1

	menghormati/ sopan-santun				
2h	Ada tanggung jawab	I3	1	I4	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa para informan mengetahui dan mengajarkan nilai-nilai budi pekerti di kelasnya ketika mengajar. Informan ketiga (I3) menyebutkan nilai-nilai budi pekerti yang telah diajarkan ketika mengajar Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 1 Wonogiri, nilai-nilai tersebut diantara lain: nilai kejujuran (2e), ada nilai tanggung jawab (2h), ada nilai religiusitas (2a), dan ada nilai kedisiplinan (2d). Selanjutnya informan keempat (I4) mengatakan bahwa nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan ketika mengajar Pendidikan Agama Katolik di SMP Kanisius Wonogiri yaitu: nilai religius (2a), jujur (2e), disiplin (2d), tanggung jawab (2h), peduli sesama/saling menghormati/sopan santun kepada sesama dan orang yang lebih tua (2g).

Siswa

Pertanyaan 2: Lalu, apa saja nilai-nilai budi pekerti yang kamu ketahui?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
I5	Toleransi, jujur, bekerja keras, trus bersikap baik	Toleransi	2l
		Jujur	2e
		Bekerja keras	2m
		Bersikap baik	2n
I6	Nilai litrasi kalau nggak salah, trus religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, cinta tanah air, peduli sosial, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab	Nilai literasi	2b
		Religius	2a
		Jujur	2e
		Toleran	2l
		Disiplin	2d
		Bekerja keras	2m
		Kreatif	2i
		Mandiri	2j
		Cinta tanah air	2c
		Peduli sosial	2g
		Peduli lingkungan	2o
		Bertanggung jawab	2h
I7	Nilai religius, nilai kejujuran, peduli	Nilai religius	2a

	lingkungan itu aja sih mbak	Nilai kejujuran	2e
		Peduli lingkungan	2o
I18	Jujur, disiplin, mandiri, demokratis, peduli lingkungan, peduli sosial, cinta tanah air, semangat kebangsaan, apa lagi ya? udah sih itu aja	Jujur	2e
		Disiplin	2d
		Mandiri	2j
		Demokratis	2p
		Peduli lingkungan	2o
		Peduli sosial	2g
		Cinta tanah air	2c
		Semangat kebangsaan	2q
I19	Ada cinta tanah air, cinta damai, kejujuran, kedisiplinan, udah itu aja	Cinta tanah air	2c
		Cinta damai	2f
		Kejujuran	2e
		Kedisiplinan	2d
I10	Nilai jujur, religius, toleransi, disiplin, mandiri, kreatif, cinta tanah air, menghargai prestasi, peduli lingkungan, rasa ingin tahu, cinta damai, udah itu	Nilai jujur	2e
		Religius	2a
		Toleransi	2l
		Disiplin	2d
		Mandiri	2j
		Kreatif	2i
		Cinta tanah air	2c
		Menghargai prestasi	2r
		Peduli lingkungan	2o
		Rasa ingin tahu	2k
		Cinta damai	2f
I11	Nilai-nilai religius, mandiri, kedisiplinan, kejujuran, kewajiban, sudah itu <i>sing tak</i> inget sih	Nilai-nilai religius	2a
		Mandiri	2j
		Kedisiplinan	2d
		Kejujuran	2e
		Kewajiban	2p
SMP Kanisius Wonogiri			
I12	Nilai-nilai toleransi tentunya antar agama, lalu kejujuran, disiplin, bertanggung jawab, mandiri, kreatifitas, rajin, bekerja keras mungkin.	Nilai-nilai toleransi	2l
		Kejujuran	2e
		Disiplin	2d
		Bertanggung jawab	2h
		Mandiri	2j
		Kreatifitas	2i
		Rajin	2m
		Bekerja keras	2m
I13	Nilai toleransi, disiplin, trus mandiri, kreatif, rasa ingin tahu, terus bekerja keras, jujur, sudah itu aja.	Toleransi	2l
		Disiplin	2d
		Mandiri	2j
		Kreatif	2i

		Rasa ingin tahu	2k		
		Bekerja keras	2m		
		Jujur	2e		
I14	Ya seperti kesopanan, sopan-santun, gigih belajar, tidak mudah putus asa. Menghormatilah sama temen nggak <i>bullying</i> gitu, trus kalau sama guru tu menyapa tidak mengindahkan pandangan	Kesopanan	2g		
		Gigih belajar	2m		
		Tidak mudah putus asa (bekerja keras)	2m		
		Menghormati sesama (kesopanan)	2g		
		Menghormati guru (kesopanan)	2g		
I15	Kejujuran, tidak putus asa, semangat belajar, demokratis, disiplin, mandiri, dan bekerja keras	Kejujuran	2e		
		Tidak putus asa	2m		
		Semangat belajar	2m		
		Demokratis	2p		
		Disiplin	2d		
		Mandiri	2j		
I16	Disiplin, mandiri, cinta tanah air, rajin, saling menghormati satu sama lain	Disiplin	2d		
		Mandiri	2j		
		Cinta tanah air	2c		
		Rajin	2m		
		Saling menghormati satu sama lain	2g		
I17	Misalnya bersosialisai, peduli lingkungan, peduli sesama kayaknya itu aja sih.	Bersosialisasi	2n		
		Peduli lingkungan	2o		
		Peduli sesama	2g		
I18	Kejujuran, kedisiplinan, ketekunan, kemandirian, rasa tanggung jawab, rasa religius, toleransi, sudah cukup.	Kejujuran	2e		
		Kedisiplinan	2d		
		Ketekunan	2m		
		Kemandirian	2j		
		Rasa tanggung jawab	2h		
		Rasa religius	2a		
		Toleransi	2l		
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
2a	Nilai religiusitas	I6, I7, I10, I11	4	I12, I18	2
2b	Nilai literasi (gemar membaca)	I6	1	-	0
2c	Cinta tanah air/ nasionalisme	I6, I9, I10	3	I16	1
2d	Disiplin	I6, I8, I9, I10, I11	5	I12, I13, I15, I16,	5

				I18	
2e	Jujur	I5, I6, I7, I8, I9, I10	6	I12, I13, I15, I18	4
2f	Cinta damai	I9, I10	2	-	0
2g	Peduli sosial/ sesama/ saling menghormati/sopan santun kepada sesama dan orang yang lebih tua	I6, I8	2	I14, I16	2
2h	Bertanggung jawab	I6	1	I12, I18	2
2i	Kreatif	I6, I10	2	I12, I13	2
2j	Mandiri	I6, I8, I10, I11	4	I12, I13, I15, I16, I18	5
2k	Rasa ingin tahu	I10	1	I13	1
2l	Toleransi	I5, I6, I10	3	I12, I13, I18	3
2m	Bekerja keras/ Rajin/ Semangat Belajar/ Ketekunan	I5, I6	2	I12, I13, I14, I15, I16, I18	4
2n	Bersikap baik/bersosialisasi	I5	1	I17	1
2o	Peduli lingkungan	I6, I7, I8, I10	4	I17	1
2p	Demokratis/(menjalankan) kewajiban	I8, I11	2	I15	1
2q	Semangat Kebangsaan	I8	1	-	0
2r	Menghargai prestasi	I10	1	-	0

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh informan mengetahui nilai-nilai dari budi pekerti. Terdapat 6 informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri (I5, I6, I7, I8, I9, I10) sependapat bahwa nilai kejujuran merupakan salah satu nilai dari budi pekerti. 5 informan (I6, I8, I9, I10, I11) mengatakan bahwa nilai budi pekerti ialah disiplin. 4 informan (I6, I7, I10, I11) mengatakan nilai budi pekerti yaitu nilai religiusitas. 4 informan (I6, I8, I10, I11) mengatakan nilai budi pekerti ialah mandiri. 4 informan (I6, I7, I8, I10) mengatakan bahwa nilai budi pekerti yaitu peduli lingkungan. 3 informan (I6, I9, I10) mengatakan bahwa nilai budi pekerti adalah cinta tanah air/nasionalisme. 3 informan (I5, I6, I10) berikutnya mengatakan bahwa nilai budi pekerti adalah toleransi. 2 informan (9, I10) selanjutnya mengatakan bahwa nilai budi pekerti

yaitu cinta damai. 2 informan (I6, I8) mengatakan nilai budi pekerti adalah Peduli sosial/sesama (sopan-santun dan saling menghormati). 2 informan (I6, I10) mengatakan bahwa nilai budi pekerti ialah kreatif. 2 informan (I5, I6) mengatakan bahwa nilai budi pekerti adalah bekerja keras (rajin, gigih belajar, tidak putus asa, semangat belajar, tekun). 2 informan (I8, I11) mengatakan bahwa nilai budi pekerti yaitu demokratis (menjalankan kewajiban). 1 informan (I6) lainnya mengatakan bahwa nilai budi pekerti yaitu literasi/gemar membaca. 1 informan (I6) mengatakan bahwa nilai budi pekerti ialah bertanggung jawab. 1 informan (I5) mengatakan nilai budi pekerti adalah bersikap baik. 1 informan (I10) mengatakan bahwa nilai budi pekerti yaitu menghargai prestasi. 1 informan (I10) mengatakan nilai budi pekerti adalah rasa ingin tahu. 1 informan (I8) mengatakan bahwa nilai budi pekerti ialah semangat kebangsaan.

Sedangkan menurut informan yang berasal dari SMP Kanisius sebanyak 6 informan (I12, I13, I14, I15, I16, I18) mengatakan bahwa nilai budi pekerti ialah bekerja keras (rajin, gigih belajar, tidak putus asa, semangat belajar, tekun). 5 informan (I12, I13, I15, I16, I18) mengatakan bahwa nilai budi pekerti itu ialah disiplin. 5 informan (I12, I13, I15, I16, I18) selanjutnya mengatakan nilai budi pekerti yaitu mandiri. 4 informan (I12, I13, I15, I18) mengatakan nilai budi pekerti itu adalah jujur. 3 informan (I12, I13, I18) lainnya mengatakan bahwa nilai budi pekerti adalah toleransi. 2 informan (I12, I18) berikutnya mengatakan nilai budi pekerti ialah nilai religiusitas. 2 informan (I14, I16) mengatakan nilai budi pekerti ialah peduli sosial/sesama (sopan-santun dan saling menghormati). 2 informan (I12, I18) mengatakan nilai budi pekerti yaitu bertanggung jawab. 2 informan (I12, I13) mengatakan bahwa nilai budi pekerti adalah kreatif. 1 informan (I16) selanjutnya mengatakan nilai budi pekerti adalah cinta tanah air/nasionalisme. 1 informan (I13) mengatakan bahwa nilai budi pekerti adalah rasa ingin tahu. 1 informan (I17) mengatakan nilai budi pekerti itu ialah peduli lingkungan. 1 informan lagi (I17) mengatakan nilai budi pekerti itu yaitu bersosialisasi. 1 informan (I15) mengatakan nilai budi pekerti adalah demokratis (menjalankan kewajiban).

PERTANYAAN 3

Kepala Sekolah

Pertanyaan 3: Apakah sekolah turut memberikan ketersediaan sarana dan prasarana lain yang menunjang pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah (contoh: kantin kejujuran, dsb)?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Ya, kalau sementara ini kantin kejujuran belum ada. Kalau ditinjau dari kejujuran itu kalau kantin belum. Tapi kalau misalkan tempat ibadah mungkin itu sudah termasuk fasilitas ya. Jadi sekolah sudah memberikan fasilitas yang mendukung.	Tempat ibadah	3a
I2	Pendidikan budi pekerti di sekolah (untuk) sarana dan prasarana ya kita usahakan terpenuhi, kita usahakan, meskipun sampai saat ini ya belum begitu maksimal. Misalnya untuk kegiatan bersih-bersih <i>dewe kayak ndek wingi kae</i> , budi pekertinya ya tanggung jawabnya untuk bersih-bersih itu masih anak-anak masih membawa sendiri (alat bersih-bersihnya). Ya sarana dan prasarana dibawa anak-anak, sarana ding, sarana sapu ya <i>sing bawa anak-anak</i> . Meskipun kami juga sudah menyiapkan kemarin itu ndelalah golekne (sapu) <i>loro anyar-anyar di nggo anak-anak gentenan eh malah tugel</i> itu. Kalau yang lain saya kira sarana prasarana ya <i>jeneng e</i> sekolah katolik kanisius itu kan disini biasanya siswanya itu kami hanya 128 orang dari kelas VII hingga kelas IX. Ya kalau mau sarana ya yang penting <i>iso dinggolah</i> , meski tidak terlalu <i>apik</i> , <i>sing</i> penting bisa digunakan. Seperti papan (jadwal) itu juga masih proses pembuatan. Ring basket juga (masih proses), <i>ben iso peduli karo bakat e</i> ya kami usahakan. Marching band itu ya sarananya kami	Alat kebersihan	3b
		Papan jadwal	3c
		Ring basket	3d
		Marching band	3e
		LCD	3f

<p>coba semaksimal mungkin agar bisa digunakan untuk ekstra mengembangkan bakatnya sehingga bisa lebih kreatif dan mandiri. Apalagi di pendidikan budi pekerti tanggung jawab <i>nuthuk e</i>, saranaku ya <i>ngono kui</i>.</p> <p>Kalau pembelajaran ya, sarana pembelajarannya ya LCD saya kira ada, tapi ada beberapa yang sudah terpasang tapi masih perlu perbaikan, <i>ngoten</i> sarananya.</p>					
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
3a	Tempat ibadah	I1	1	-	0
3b	Alat kebersihan	-	0	I2	1
3c	Papan jadwal	-	0	I2	1
3d	Ring basket	-	0	I2	1
3e	Marching band (ekstrakurikuler)	-	0	I2	1
3f	LCD	-	0	I2	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat dilihat para informan menyatakan bahwa sekolah telah memberikan ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan budi pekerti. Informan pertama (I1) mengatakan bahwa SMP Negeri 1 Wonogiri telah menyediakan prasarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan budi pekerti berupa tempat ibadah (3a). Sedangkan informan kedua (I2) mengatakan bahwa SMP Kanisius telah menyediakan sarana yang menunjang pelaksanaan pendidikan budi pekerti berupa alat kebersihan (3b), papan jadwal (3c), ring basket (3d), marching band (ekstrakurikuler) (3e), dan LCD (3f).

Guru

Pertanyaan 3: Apa saja program atau kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah?

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	<p>Program yang saya laksanakan ini untuk kelas agama katolik ini adalah program yang menyangkut dengan kebersamaan dalam peribadatan. Misalnya disetiap hari raya tertentu kita mengadakan acara-acara merayakan keagamaan katolik, natal, paskah itu selalu kita rayakan.</p> <p>Kemudian kalau di sekolah, acara-acara agama yang lain seperti idul fitri, kemudian ada acara idul adha yang menyembelih binatang itu kita juga terlibat. Seringkali kalau ada acara idul adha itu sekolah mengadakan lomba koor untuk muslim ya. Dan kadang-kadang anak-anak katolik itu juga membantu dalam vokalnya. Meskipun mereka tidak mau diberi seragam sesuai muslim. Tapi dia ingin menyikapi itu dengan caranya untuk membantu mereka menyemarakkan hari raya agama mereka. Sehingga keterlibatan itu menjadi salah satu keakraban bagi katolik dan islam di sekolahnya. Kemudian di hari raya idul fitri itu juga, seringkali anak-anak juga diajak untuk ikut buka bersama. Kemudian pada waktu acara puasa itu, ada halal bialal bagi anak-anak dan osis, kemudian anak-anak dan guru, bahkan sampai pada pemberian bantuan juga. Meskipun pada tahun ini tidak ada salah satu anak katolik yang mendapatkan bantuan dari mereka. Tapi kita sudah menjalin kerja sama, dan program-program itu selalu nampak setiap tahunnya menjelang natal, puasa dan paskah.</p> <p>Kunjungan ke panti asuhan biasa kita laksanakan setiap kali ada acara aksi puasa pembangunan. Di acara prapaskah itu kita mengumpulkan dana dan setelah dana itu terkumpul kita berkunjung ke panti asuhan,</p>	Kebersamaan dalam peribadatan	3g
		Natal & Paskah	3h
		Terlibat membantu menyemarakkan hari raya agama lain	3i
		Kunjungan ke panti asuhan	3j
		Kantin kejujuran	3k
		Pertemuan Pengurus	3l
		Misa Pelajar	3m

membelikan ya sebagian hasil dari dana itu meskipun nggak begitu besar. Tapi kita bisa membelikan beras sekarung, mie instan itu yang satu dus itu, dan itu dari anak-anak murni. Karena dia dari persembahan per dua ribu (Rp. 2000) tiap hari itu pada hari raya prapaskah itu kita kan selalu menyediakan amplop. Tapi juga separo kita bagian kepada paroki, untuk keterlibatan kita kepada Gereja. Jadi misalkan dapat Rp. 400.000 yang Rp. 200.000 kita pakai sendiri, yang Rp. 200.000 kita serahkan ke Gereja sebagai salah satu aksi puasa di SMP N 1 Wonogiri.

Terus kalau masalah nilai kejujuran juga, dulu ada kantin kejujuran tapi karena sudah pada pandemi dan seluruh kantin itu ditutup, maka di bongkar jadinya. Tapi memang dulu waktu ada kantin kejujuran itu tidak serta merta itu jujur kok memang. Jadi memang banyak yang ngemplang, jadi nggak sesuai dengan temanya. Banyak anak yang harusnya uang Rp. 10.000 kembali Rp. 5.000 itu, malah nggak diambil kembaliannya. Malah ada yang kembaliannya diambil lebih banyak dari modalnya. Tapi yang jujur juga ada, yang ngambil dengan uang pas itu juga. Tapi secara akumulasi itu kantin kejujuran itu lebih banyak ruginya dibandingkan dengan untungnya. Karena banyak yang di kemplang oleh siswa itu dan sekolah itu juga kayaknya nggak begitu respon dengan kantin kejujuran maka akhirnya ditutup.

Ya sementara ini kegiatan yang bisa kita lakukan ya baru misa pelajar itu ya, yang setiap bulannya di minggu kedua. Kita hanya mementingkan pertemuan siswa dengan tatap muka, tapi untuk program-program yang

sifatnya ke karakter itu hanya bisa terjadi kalau periodik aja. Artinya kalau ada sesuatu yang harus segera ditindaklanjuti ya kita kerjakan, contohnya gempa bumi, tanah longsor, trus kalau ada siswa miskin yang nggak bisa sekolah, itu menjadi salah satu kendala yang bisa diselesaikan.

I4

Ada rekoleksi, ada novena, ada kegiatan doa bersama setiap pagi itu. Kalau Novena memang waktunya tidak setiap saat, tapi jika misalnya kalau dulu itu kalau mau ujian. Kalau kelas IX itu mau ujian biasanya kita doa bersama biar nilainya bagus, biar lulus begitu. Lalu ada ziarah, ziarah bersama itu biasanya satu sekolah ini.

Kalau rekoleksi biasanya dilakukan di sekolah, sabtu-minggu. Biasanya dilakukan 2 hari 1 malam, artinya bermalam di sini dari mulainya sore kemudian nanti pulangnyanya siang.

Tapi memang selama pandemi itu berhenti, tapi ini rencana ya mau dihidupkan kembali begitu. Mendekati mau ujian, dilaksanakan rekoleksi karena ditujukan untuk kelas IX saja. Kelas VII dan VIII tidak, karena itu memang persiapan untuk mereka menghadapi ujian, gitu.

Kalau ziarah itu semua, dulu pernah sekali di purwokerto itu tapi trus pandemi itu trus nggak ada program lagi. Dan tahun ini atau tahun kedepannya nanti, akan kami programkan kembali untuk ziarah bersama. Kalau yang rutin ya itu tadi doa renungan setiap pagi itu.

Kemudian ada lagi bina iman, itu setiap jumat. Bina iman itu dibagi menjadi 3 kelompok. Untuk yang katolik, yang kristen (protestan), dan yang muslim. Ada itu didampingi oleh

Ada rekoleksi	3n
Ada novena	3o
Ada kegiatan doa pagi	3p
Ada ziarah	3q
Ada bina iman	3r
Kegiatan kepengurusan osis	3s
Kegiatan mengurangi sampah plastik	3t
Koperasi kejujuran	3u
Literasi	3l

guru yang berkompeten, karena setiap jumat saya tidak di sini, maka saya tidak mendampingi. Kalau yang kristen (protestan) itu Bu Maya, kalau yang katolik itu Pak Edi, kalau yang no itu sekarang Pak Pur. Ya itu karena yang dianggap yang dulunya sudah seperti itu. Kalau Bu Maya itu kan yang lebih tau tentang kristen (protestan) karena memang beragama kristen. Kalau Pak Edi itu (bina iman untuk yang katolik) kelas IX, dan untuk kelas VIIInya kalau nggak salah Suster, kemudian yang kelas VII itu Bu Evi. Kalau nggak salah itu, lupa saya karena susuannya sudah berubah. Kalau yang muslim itu memang gurunya kristen juga, karena di sini memang tidak ada guru yang beragama kristen. Jadi ya ngampu itu kan paling hanya kalau pas waktu jumat, mereka ya disuruh jumat. Kita hanya menunggu itu, tapi kalau yang nggak ikut jumat biasanya yang cewek paling hanya ditemani kemudian seperti itu. Tapi kebanyakan karena disini *akeh e* yang cowok (yang beragama muslim) biasanya disuruh jumat, kita ya tinggal menunggu saja.

Kalau retreat sejauh ini masih belum ada, baru rekoleksi itu. Kemarin itu baru diwacanakan tetapi kalau retreat itu memang butuh waktu yang agak banyak. Kalau retreat itu paling enggak itu 3 hari, dan itu dulu memang mau diwacanakan itu di tawangmangu, itu di Santa Maria itu. Tapi karena pandemi trus nggak jadi, trus kesiswaannya sudah ganti dulu Bu Hayuk sekarang Bu Evi ya nggak tau apakah itu nanti akan dilanjutkan atau tidak nanti bisa waktu rapat saya usulkan kembali atau diingatkan kembali mungkin sudah lupa juga. Begitu tapi memang belum terealisasi

karena memang dari biaya juga faktor waktu juga ini belum bisa. Kalau rekoleksi kan hanya di sini, untuk biayanya sendiri ya biaya dari sekolah.

Kalau nilai lain ya ada, nilai demokrasi itu lewat kegiatan kepengurusan OSIS, biasanya kalau pas saya pelajaran juga misalnya suruh memilih kelompok itukan juga salah satu bentuk demokrasi juga seperti itu. Kemudian juga menanamkan nilai-nilai pancasila, ya semua sila sehingga mereka tetep cinta kepada pancasila dan tidak hilanglah pancasila itu. Kemudian juga nilai untuk yakin kalau kita ini 100% Indonesia 100% Katolik jadi kita tidak mungkin lepas dari itu. Makanya kan jangan sampekkkan peh kita orang katolik lalu kita lupa sebagai anggota warga negara.

Itu kemudian juga peduli terhadap lingkungan sekitar. Besok akan diprogramkan kegiatan untuk mengurangi sedikit sampah plastik. Tadi saya juga sedikit menyinggung waktu renungan itu ada tempat sampah itu gunakan untuk membuang sampah kemudian lupa untuk itu (membuang sampah pada tempatnya). Untuk itu kami selalu, bukan hanya saya saja, bapak-ibu guru juga selalu menanamkan dan mengikuti program pemerintah.

Dari dulu penanaman kejujuran menggunakan koperasi kejujuran. Tidak ada yang melayani, jadi sudah siap di situ ada tempat, ada kertas untuk nulis, ada nama tanggal berapa, beli apa, trus uangnya dimasukkan ke situ. Nanti kalau tidak ada kembaliannya lapor ke Bu Supi, karena yang mengurus itu Bu Supi. Bu tidak ada kembaliannya, nah bisanya Bu Supi memberikan kembaliannya. Maka

nanti kalau siang sudah diambil uangnya berapa pemasukan hari ini dan dicocokkan dengan itu (laporan penjualan). Hanya untuk ngecek kejujurannya saja. Kemudian nanti kosong lagi, besoknya lagi seperti itu setiap hari. Setiap harinya itu anak-anak dicek bener enggak sesuai dengan catatan itu.

Setiap guru memang ada kegiatan mengajak siswa selama 15 menit untuk membaca dulu. Membaca kemudian setelah itu membuat kesimpulan sedikit saja dari apa yang dibaca itu. Tapi mungkin ini sudah agak lupa gitu, tapi kalau saya hanya saya sisipkan, ada teks ya udah dibaca sik, lalu setelah itu apa yang kamu simpulkan begitu. Tapi tidak fokus pada di awalnya tapi mungkin saya ambil di tengah atau di akhir gitu. Jadi literasi tetap jalan tapi tidak ada waktu khusus. Kalau dulu pernah ada waktu khusus, ada 15 menit sebelum pelajaran itu mereka membaca buku atau koran atau entah apa yang mereka sukai, dan itu ada bukunya sendiri. Tapi karena sekarang ada merdeka ya bapak-ibu guru tetap ditanamkan literasi.

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
		Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
3g	Kebersamaan dalam peribadatan	I3	1	-	0
3h	Perayaan Natal & Paskah	I3	1	-	0
3i	Terlibat membantu menyemarakkan hari raya agama lain	I3	1	-	0
3j	Kunjungan ke panti asuhan	I3	1	-	0
3k	Kantin/koperasi kejujuran	I3	1	-	0
3l	Pertemuan Pengurus	I3	1	I4	1
3m	Misa Pelajar	I3	1	-	0
3n	Ada rekoleksi	I3	1	-	0

3o	Ada novena	-	0	I4	1
3p	Ada kegiatan doa pagi	-	0	I4	1
3q	Ada ziarah	-	0	I4	1
3r	Ada bina iman	-	0	I4	1
3s	Kegiatan kepengurusan osis	-	0	I4	1
3t	Kegiatan mengurangi sampah plastik	-	0	I4	1
3u	Literasi	-	0	I4	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa para informan mengetahui program maupun kegiatan yang mendukung pelaksanaan pendidikan budi pekerti di sekolah. Informan ketiga (I3) mengungkapkan bahwa program yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri antara lain: kebersamaan dalam peribadatan (3g), natal & paskah (3h), terlibat membantu menyemarakkan hari raya agama lain, kunjungan ke panti asuhan, kantin kejujuran, pertemuan pengurus, dan misa pelajar. Sedangkan informan keempat (I4) mengatakan bahwa program dan kegiatan yang telah dilaksanakan di SMP Kanisius diantaranya: rekoleksi, novena, kegiatan doa pagi, ziarah, bina iman, kegiatan kepengurusan, kegiatan mengurangi sampah plastik, koperasi kejujuran, dan literasi.

Siswa

Pertanyaan 3: Apa saja program pendidikan budi pekerti yang dilaksanakan di sekolahmu?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
15	Doa pagi, doa siang, habis pulang sekolah biasanya doa di sini. Trus ada literasi, itu biasanya kumpul di lapangan trus isinya ya kayak menjelaskan aturan-aturan sekolah.	Doa pagi (Pembiasaan pagi)	3p
		Doa Siang (Angelus)	3p
		Kegiatan Literasi	3u
16	Programnya itu pembiasaan pagi, trus kadang doa siang gitu, trus kadang latihan koor biasa kalau ada tugas. Kalau yang nggak agama juga kegiatan	Pembiasaan Pagi (Doa)	3p
		Doa Siang (Doa Angelus)	3p

	literasi di lapangan. Nilai dari program ya tergantung aja sih kalau amanatnya gitu ya berarti mengajarkan tentang hal itu gitu.	Latihan Koor	3v
17	Pembiasaan pagi atau doa pagi, literasi sekolah, trus ekstrakurikuler itu juga baru mau aktif lagi, kalau saya ikutnya yang pramuka wajib.	Pembiasaan pagi atau doa pagi	3p
		Literasi sekolah	3u
		Ekstrakurikuler (Pramuka)	3w
18	Mungkin kayak, literasi, bina iman, angelus, kalau ekstrakurikuler ada tapi belum jalan. Tapi udah ngisi form kemarin, kalau pramuka kan wajib, trus ambil basket karena saya pengen tinggi, saya pengen ada bakat ya. Trus saya ambil pencak silat karena kakak-kakak saya itu ada bela diri dan saya nggak ada sendiri sering kalah kalau berantem. Trus juga lukis, karna saya suka lukis. Kalau minimal pengambilan ekstra sih nggak tau ya mbak, mungkin semampunya aja	Literasi	3u
		Bina Iman (Pembiasaan Pagi)	3r
		Doa Angelus	3p
		Ekstrakurikuler (Pramuka, Basket, Pencak Silat, Lukis)	3w
19	Ya mulai dari doa angelus dari setiap jam 12, pembiasaan pagi ini dengan doa kecil-kecilan. Kalau pembiasaan <i>biasane</i> di hari Selasa, Rabu, Jumat, untuk literasi biasanya Kamis dan Sabtu. Kalau literasi biasanya satu sekolah dari kelas 7 sampai kelas 9 dikumpulkan di lapangan sekolah gitu. Literasinya kadang disuruh bawa kertas dan bolpoin, nanti kadang gurunya itu kalau nggak sosialisasi, menjelaskan literasi itu apa, atau enggak ya kita disuruh menuliskan apa itu literasi, dan sebagainya tergantung materi yang disampaikan guru.	Doa angelus	3p
		Pembiasaan pagi (Berupa Doa di hari Selasa, Rabu, Jumat)	3p
		Literasi (Kamis dan Sabtu)	3u
I10	Doa pagi, trus literasi, doa angelus, udah itu aja mungkin., trus kalau minggu ke dua ada misa pelajar.	Doa pagi (Pembiasaan pagi)	3p
		Literasi	3u
		Doa angelus	3p
		Misa pelajar	3m
I11	Ngadain pembiasaan pagi itu, doa setiap pagi, habis itu kalau yang katolik	Pembiasaan pagi (Doa)	3p

<p>pas jam 12 tu naik ke atas kumpul ke atas doa angelus bareng, literasi, jadi doa sama literasi itu di selang seling setiap hari gitu. Ekstrakurikuler itu belum jalan sih tapi ada. Kalo dari literasi itu tanggung jawab, disiplin, gemar membaca. Kalo doa pagi ya kedisiplinan sama mendekatkan diri pada Tuhan atau religius.</p>	Doa Angelus	3p
	Literasi	3u
	Ekstrakurikuler	3w

SMP Kanisius Wonogiri

<p>I12</p> <p>Bina iman mungkin itu tadi ya, renungan juga, terus ekstrakurikulernya juga. Ekstrakurikuler ini masih baru pramuka aja, kemarin pramuka juga diajarkan budi pekerti, kerja sama, toleransi, harus jaga sikap, baru pramuka. Yang lainnya masih belum jalan, soalnya ini kan juga baru mulai setelah covid. TIK, trus olah raga, tapi ini nggak tau olah raganya yang mana, cuma ada voli sama basket. Trus lalu menari, sama ada koor, drumband, itu.</p> <p>Kalau tatib sekolah itu ada juga, jangan terlambat usahakan datang ke sekolah terutama yang piket 30 menit sebelum masuk, itu piket dulu. Terus usahakan jangan salah baju, kalau semisal ada jam olah raga mbok ya bawa baju ganti, kayak kelas saya kan olah raganya hari jumat, ya gantinya bawa baju pramuka. Terus, pakai sepatu yang hitam, hehe ini jane saya ada putihnya karna punya ini doang. Trus kerjakan PR dengan sungguh-sungguh, tiap hari ngumpul kalau bisa, buat bantu nilai. Kalau ulangan jangan nyontek, jujur.</p> <p>Guru selalu menyarankan atau bahkan mungkin menyarankan pakai baju lengkap, cuman memang ya namanya siswa diharapkan juga nggak bisa to ya semuanya, mesti kadang ada yang melanggar, lupa lupa lupa gitu.</p>	Bina Iman	3r
	Renungan	3r
	Ekstrakurikuler (Pramuka, TIK, Voli, Basket, Menari, Koor, Drumband)	3w
	Tata Tertib Sekolah	3x
	Koperasi Kejujuran	3y

	<p>Di sini juga ada namanya koprasi kejujuran, dimana kalau yang namanya siswa itu harus jujur. Kalau mengambil sesuatu ya terus dicatat beli apa nyatet, harganya berapa, tanda tangan, taruh uangnya pas. Kalau nggak ada uang yang pas bisa koordinasi ke Bu Supi atau ke Bu Yulia. Tapi pernah Bu Supi ini ketoke bisa aja rajin nek meriksa buku koprasi. Jadi kalau ada hilang satu pun dia inget, kalau di renungan pasti siapa yang habis ngambil ini belum bayar?. Kadang pernah to was upacara banyak yang nggak bawa topi ketinggalan. Beli deh, nggak punya uang to, ambil topinya doang. Bu Supi wis ngerti “hla kok topine ada yang kurang?” Karna semuanya selalu dihitung kan. Bu Supi langsung tanaya “siapa yang beli topi tapi belum bayar?” Kelasku banyak yang angkat tangan, “segera dibayar ya” gitu. Jadi semua harus jujur, nggak boleh nggak jujur.</p>		
I13	<p>Ya melakukan renungan setiap pagi, trus ada bina iman, bina wali. Bina iman itu di hari Jumat, bina wali itu di hari Senin. Karna upacaranya dua minggu sekali, jadi setiap minggu yang nggak ada upacara dipakai buat bina wali. Mungkin itu bisa dilakukan setengah jam kurang lebih. Nah bina wali itu sama kayak renungan tapi dipimpin sama walinya, jadi nanti gurunya masuk kelas, baca injil, kasih renungan trus berdoa. Trus nanti gurunya ya memberikan sedikit tambahan dari bacaan yang sebelumnya dibacakan. Ya hampir sama kayak renungan itu. Kalau bina iman itu dilakukan jam 11.00 samapi jam 11.50. Kalau bina iman itu yang katolik dijadikan satu, kalau yang kristen itu sendiri. Jadi yang katolik itu dipimpin kalau yang kelas IX sama</p>	Renungan setiap pagi	3r
		Bina iman (Hari Jumat)	3r
		Bina wali (Hari Senin ketika tidak ada upacara)	3r
		Doa Rosario	3p
		Misa Pelajar	3m
		Koperasi Kejujuran	3y
		Ekstrakurikuler	3w
		Aturan Sekolah	3x

	<p>Pak Edi. Itu ya disitu kayak dikasih tahu cara-cara ya pokoknya tentang kehidupan gitu. Kadang juga doa rosario bareng-bareng. Selalu mengikuti misa pelajar di minggu ke dua.</p> <p>Ada koperasi kejujuran, karena itu koperasi kejujuran jadi kalau misalnya apa-apa itu mbayar sendiri. Jadi kan ada tulisannya nanti ditulis, dicatat, gitu trus mbayar nanti kalau misalnya ada kembalian terus uangnya nggak ada baru minta gurunya. Biasanya Bu Yulia sama Bu Supi yang bertanggung jawab. Ada kegiatan ekstrakurikuler lain juga. Kalau aturan tatib sekolah ya murid-muridnya paling masih ada yang melanggar, kadang ya sudah diingatkan sama gurunya sampai dikejar-kejar gitu. Kan ya pokoknya aturannya sudah baik, sudah bener semua tapi kadang-kadang murid-muridnya melenceng.</p>		
I14	<p>Seperti kalau jumat itu bina wali, jadi kita nanti dituntun untuk berdoa atau sharing-sharing bersama terus mungkin doa rosario sama renungan pagi kalau tiap pagi. Bina iman sama bina wali itu hampir sama.</p> <p>Ada juga kalau dari Bu Supi itu yang namanya koperasi mandiri, jadi pembayaran itu nggak harus ada gurunya. Jadi kita itu nanti bayar, ambil kembalian sendiri tapi kita harus jujur. Jadi dicatat terus uang kita itu berapa, kembaliannya itu berapa kan nanti setiap akhir minggu dihitung pokok ini kalau ada yang kurang berarti kemarin ada yang bohong atau ada yang nyuri gitu.</p>	Bina wali (Hari Jumat)	3r
		Doa Rosario	3p
		Renungan pagi	3r
		Koperasi Mandiri	3y
I15	<p>Bina iman, bina wali, renungan pagi, udah kayaknya itu. Trus ada koperasi mandiri, jadi bayar sendiri habis itu</p>	Bina iman	3r
		Bina wali	3r

	<p>ditulis. Itu buat ngelatih kejujuran.</p> <p>Nilai yang bisa dipelajari itu jadi lebih dekat dengan Tuhan, trus lebih berharap pada Tuhan dan pada teman, menjadikan Tuhan tuh satu-satunya sumber keselamatan, jadi lebih ke nilai religius. Ada nilai kejujuran, mandiri juga.</p>	<p>Renungan pagi</p> <p>Koperasi Mandiri</p>	<p>3r</p> <p>3y</p>
I16	<p>Renungan pagi, misal membersihkan lingkungan sekolah kayak piket kelas itu sih. Trus koperasi mandiri, sistemnya ya apa yang mau dibeli di beli, terus ada tempat buat naruh uangnya. Nanti uangnya ditaruh di situ, terus kalau ada kembalian ambil sendiri. Nanti ada buku buat nyatet namanya siapa, kelas berapa, beli barang apa gitu. Nilai yang bisa tak pelajari di situ ada nilai kejujuran, nilai kemandirian, bertanggung jawab.</p>	<p>Renungan pagi</p> <p>Piket Kelas</p> <p>Koperasi Mandiri</p>	<p>3r</p> <p>3z</p> <p>3y</p>
I17	<p>Hemh.. bersosialisai, terus menjaga kebersihan lingkungan itu diingatkan terus. Kayak bina iman itu juga terus biasanya ada kegiatan doa bersama, doa rosario, itu sih. Renungan pagi juga.</p> <p>Koperasi kejujuran, itu di koperasi itu kan disediakan alat tulis. Jadi misal kita membeli tapi kita melayani untuk diri kita sendiri. dan disitu kita belajar untuk jujur, misal uang kita 10ribu, terus beli barang cuma 4 ribu, ya kita ambil kembalian 6 ribu jangan ngambil kembalian yang lebih dari itu. Jadi kita di latih untuk jujur.</p> <p>Trus di sini ekstranya ada pramuka, drumband, seni tari, seni musik, seni paduan suara, seni olah raga kayak misalnya basket, voli, trus ada ekstra TIK. Ini udah dilaksanakan, harinya beda-beda.</p> <p>Nilai yang dipelajari dari program itu ya kejujuran, terus kita belajar untuk</p>	<p>Bina iman</p> <p>Kegiatan doa bersama</p> <p>Doa rosario</p> <p>Renungan pagi</p> <p>Koperasi kejujuran</p> <p>Ekstra (Pramuka, Drumband, Seni Tari, Seni Musik, Seni Paduan Suara, Basket, Voli, TIK)</p>	<p>3r</p> <p>3p</p> <p>3p</p> <p>3r</p> <p>3y</p> <p>3w</p>

	bertanggung jawab. Setelah bertanggung jawab kita mandiri dan bekerja keras. Nilai-nilai dari renungan pagi itu kita diajar untuk berani, percaya diri, terus berusaha mewartakan injil Tuhan.				
I18	<p>Ya ada banyak sih, misalnya seperti tadi renungan pagi itu salah satunya. Lalu setiap hari jumat ada bina iman atau kadang ada misa pelajar. Terus setelah pelajaran selesai selalu doa sebelum pulang seperti itu. Kalau hari sabtu itu adanya renungan pagi jadi bina iman hanya di hari jumat. Kalau nggak ada upacara biasanya diisi dengan yang namanya jam wali kelas, jadi satu jam bersama wali kelas untuk mendiskusikan masalah kelas. Biasanya kalau seperti itu renungannya di dalam kelas sama wali kelas.</p> <p>Terus ada koperasi jujur juga, nanti misalkan kalau nggak ada kembalian gitu tanya ke guru yang mengurus koperasi itu. Biasanya guru matematika, Bu Supi.</p> <p>Nilai-nilai dari situ ya ada sangat banyak, seperti saat kita renungan pagi kita itu akan mendapatkan motivasi atau kita dapat memberikan semangat. Lalu dalam bina iman kita diajarkan untuk lebih mensyukuri apa yang telah kita dapatkan, ya seperti itu yang mungkin saya tahu. Kalau dari koperasi kejujuran itu melatih kejujuran dari siswa.</p>	Renungan pagi	3r		
		Bina iman (Hari Jumat)	3r		
		Misa Pelajar	3m		
		Jam wali (Hari Senin ketika tidak ada upacara)	3r		
		Koperasi jujur	3y		
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
3m	Misa Pelajar	I10	1	I13, I18	2
3p	Doa Pagi /Doa Siang atau	I5, I6, I7,	7	I13, I14,	3

	Angelus /Doa Rosario/Kegiatan Doa Bersama	I8, I9, I10, I11		I17	
3u	Kegiatan Literasi/Literasi Sekolah	I5, I7, I9, I10, I11	5	-	0
3r	Bina Iman/Bina Wali/Jam Wali/Renungan Pagi	-	0	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
3v	Latihan Koor	I6	1	-	0
3w	Ekstrakurikuler	I7, I8, I11	3	I12, I13, I17	3
3x	Tata Tertib/Aturan Sekolah	-	0	I12, I13	2
3y	Koperasi/Kantin Kejujuran	-	0	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
3z	Piket Kelas	-	0	I16	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa kedua sekolah telah melaksanakan program pendidikan budi pekerti. Informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri menyebutkan program-program tersebut diantaranya sebanyak 7 informan mengatakan doa pagi/ doa siang atau angelus/ doa rosario/ kegiatan doa bersama (I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11) sebagai salah satu program dari terlaksananya pendidikan budi pekerti di sekolah. Sebanyak 5 informan lainnya menyebutkan kegiatan literasi/literasi sekolah (I5, I7, I9, I10, I11). 3 informan berikutnya mengatakan ekstrakurikuler, informan tersebut ialah I7, I8, dan I11. Kemudian 1 informan menyebutkan latihan koor yaitu I6, dan 1 informan lagi mengatakan misa pelajar (I10).

Sedangkan informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri menyebutkan program-program pendidikan budi pekerti tersebut antara lain 7 informan yaitu I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18 mengatakan bina iman/bina wali/jam wali/renungan pagi. 7 informan yang sama menambahkan koperasi kejujuran/kantin kejujuran. 3 informan lainnya mengatakan ekstrakurikuler (I12,

I13, I17). Kemudian 3 informan yaitu I13, I14 dan I17 mengatakan doa pagi/doa siang atau angelus/ doa rosario/ kegiatan doa bersama. Selanjutnya 2 informan (I13 dan I18) menyebutkan misa pelajar. Sebanyak 2 informan yaitu I12 dan I13 mengatakan tata tertib/aturan sekolah. 1 informan lain (I16) menyebutkan piket kelas.

PERTANYAAN 4 **Kepala Sekolah**

Pertanyaan 4: Apakah anda mengetahui arti motivasi belajar pada siswa?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Dorongan ya, dorongan dari siswa untuk belajar.	Dorongan siswa untuk belajar	4a
I2	Nah sekarang lebih mengerucut ke siswa dan ke pembelajarannya ya. Kalau tadi secara umum, kalau motivasi menurut saya lebih ke harapannya. Motivasi siswa, motivasi belajar pada siswa. Jadi harapan siswa agar dia mendapatkan nilai yang bagus maka dia harus bagaimana. Misalnya, conto wae Bahasa Inggris. Bahasa Inggris ki kok angel eram to, motivasimu ki opo? bagaimana agar dapat belajar dengan baik, oh motivasinya mendapat nilai akhirnya bisa menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari atau dapat memahami apa yang dibaca. Nah ngono kui, makanya prosesnya untuk memupuk motivasi atau menjadikan motivasi belajar maka kita harus mencoba misalnya terjemahkan teks. Menerjemahkan teks bahasa Inggris ke Indonesia atau bahasa Indonesia ke Inggris, wis kui nek iso, saya kira bisa memahami lebih. Maka motivasinya ya itu mendapatkan nilai yang bagus. Dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari. Itu untuk Bahasa Inggris, saya kira untuk mata pelajaran yang	Harapan siswa	4b
		Keinginan siswa	4c
		Dorongan atau pendorong siswa memperoleh capaian/harapan	4a

	lain juga seperti itu. Motivasi belajar siswa keinginan siswa, saya kira seperti itu. Jadi secara definisi motivasi belajar itu dorongan atau pendorong siswa untuk memperoleh sesuatu yang ingin dicapai atau diharapkan.				
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
4a	Dorongan siswa untuk belajar dalam meraih capaian/harapan	I1	1	I2	1
4b	Harapan siswa	-	0	I2	1
4c	Keinginan siswa	-	0	I2	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa para informan mengetahui arti dari motivasi belajar pada siswa. Informan pertama (I1) mengatakan bahwa motivasi belajar pada siswa merupakan dorongan dari siswa untuk belajar, sedangkan menurut informan kedua (I2) motivasi belajar pada siswa merupakan harapan siswa, keinginan siswa, atau pendorong siswa untuk memperoleh sesuatu yang ingin dicapai atau diharapkan.

Guru

Pertanyaan 4: Apa yang anda ketahui tentang arti motivasi belajar pada siswa?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Motivasi belajar pada siswa itu yang saya ketahui yaitu dari hasil permenungan karakter tadi ya, yang sudah kita laksanakan tadi, kemudian dia akan menjadi manusia yang bagaimana itu kita nilai dia. Jadi motivasi belajar itu akan muncul ketika anak itu melaksanakan dengan tanggung jawab. Nah tanggung	Hasil permenungan karakter yang telah terlaksana	4d
		Aktivitas seseorang dan berfungsi sebagai pendorong belajar dalam mencapai sesuatu	4a

jawabnya dari mana? dari sikap-sikap yang telah kita tawakan kepada mereka. Apakah mereka menanggapi dengan baik atau mereka hanya dengan guyon itu bisa kita lihat dari situasi seperti itu. Dan motivasi itu bisa dibangun melalui beberapa macam kegiatan. Dan itu bisa dinilai ketika anak itu menanggapi. Apakah mereka menanggapi dengan baik atau acuh tak acuh, itu bisa dilihat dari sikap-sikap itu. Dan ternyata (anak-anak) SMP N 1 Wonogiri itu mempunyai motivasi yang kuat juga ya. Karena sudah terbina dan suasana di SMP N 1 Wonogiri kan juga penuh dengan persaingan ya antara siswa satu dengan siswa lainnya. Dan dia tidak mau kalah ketika ada temannya yang down kemudian dia wis diangkat. Nah motivasi itu terjadi ketika mereka sudah mengalami krisis pengetahuan. Sehingga mereka mengejar dan mengejar itu bisa melalui dia menggunakan materi untuk kursus, untuk bimbingan belajar, untuk pergi ke les. Tapi risikonya meninggalkan kegiatan kerohanian. Misalnya hari jumat ini kan dia harus kumpul untuk mengadakan kegiatan kerohanian. Tapi banyak siswa yang harus ikut les, yang ikut bimbingan belajar itu juga banyak, tidak bisa terakumulasi.

Jadi secara definisi, motivasi belajar itu yakni suatu aktivitas yang dilakukan seseorang dan berfungsi sebagai pendorong yang dapat mengarahkan pada kegiatan belajar demi mencapai sesuatu. Jadi apa yang saya arahkan pada anak itu, mereka menjadi suatu semangat semakin mencapai apa yang dia harapkan. Apa itu motivasi di doa pagi itu apa sebenarnya? kita ingin menyemangati anak-anak supaya mau membaca aja *jane*. Membaca dari kitab suci yang dia baca, kemudian

	merenungkannya. Kemudian dia melakukan kegiatan dalam bacaan itu dalam kehidupan sehari-hari, sampai pada ranah praktek itu yang ingin saya capai itu itu. Mengenai acara ibadatnya nggak (terlalu) penting, tapi saya ingin mencapai suatu literasi kitab suci itu menjadi bagian dari kebutuhan siswa. Jadi mereka akan menjadi siswa yang bisa terbentengi imannya, tapi juga bisa bersaing dengan teman yang lain.		
I4	Semangat dia untuk memajukan diri, mengembangkan diri sehingga bisa lebih baik dan lebih berkembang dan tidak ketinggalan kereta atau tidak ketinggalan jaman. Jadi semangat dari siswanya sendiri.	Semangat dari siswanya untuk mengembangkan diri sehingga lebih baik	4e

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
		Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
4a	Aktivitas seseorang dan berfungsi sebagai pendorong belajar dalam mencapai sesuatu	I3	1	-	0
4d	Hasil permenungan karakter yang telah terlaksana	I3	1	-	0
4e	Semangat dari siswanya untuk mengembangkan diri sehingga lebih baik	-	0	I4	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa para informan mengetahui arti dari motivasi belajar pada siswa. Informan ketiga (I3) mengatakan bahwa motivasi belajar pada siswa merupakan hasil permenungan karakter yang telah terlaksana. Kemudian I3 juga menambahkan bahwa motivasi belajar adalah aktivitas seseorang dan berfungsi sebagai pendorong belajar dalam mencapai sesuatu. Sedangkan informan keempat (I4) mengatakan bahwa motivasi belajar pada siswa ialah semangat dari siswanya untuk mengembangkan diri sehingga lebih baik.

Siswa

Pertanyaan 4: Apakah kamu tahu arti dari motivasi belajar?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
I5	Motivasi tu mengarahkan kita pada kegiatan belajar untuk menggapai sesuatu. Jadi lebih pada dorongan diri, gitu	Kegiatan belajar untuk menggapai sesuatu	4a
		Dorongan diri	4a
I6	Suatu yang mendorong agar kita bisa lebih rajin belajar	Mendorong agar lebih rajin belajar	4f
I7	Suatu aktivitas yang dilakukan seseorang yang mengarah pada kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai sesuatu.	Kegiatan belajar yang bertujuan untuk mencapai sesuatu	4a
I8	Motivasi belajar tu hal-hal yang jadi dorongan kita atau suatu tujuan yang mau kita capai kalau kita belajar gitu. Saya ada, saya pengen jadi pramugari atau enggak akpol dan saya pengen punya mobil rains offer. Jadi kalau bisa saya harus pintar biar bisa dapetin itu.	Hal-hal yang jadi dorongan kita	4a
		Suatu tujuan yang mau kita capai kalau kita belajar gitu	4a
I9	Motivasi belajar itu, suatu tekad yang kuat gitu yang mendorong kita untuk terus ingin belajar gitu. Ingin mencari tahu hal-hal yang baru	Tekad yang kuat yang mendorong untuk terus ingin belajar	4g
I10	Sebagai (hal yang dapat) mendorong kegiatan belajar menjadi baik yang bertujuan untuk meraih sesuatu. Jadi kayak suatu dorongan dalam diri untuk mau belajar karena ada tujuan yang mau dicapai.	Suatu dorongan dalam diri untuk belajar karena ada tujuan yang mau dicapai	4a
I11	Motivasi belajar <i>ki</i> buat dorongan kita biar semangat belajar jadi semakin kuat kepercayaannya, kalau itu hal yang baik itu tu akan kembali yang baik.	Dorongan kita biar semangat belajar	4f
SMP Kanisius Wonogiri			

I12	Motivasi buat saya itu, sesuatu yang membuat semangat, mendorong buat meraih sesuatu apa yang diinginkan. Jadi kalau ngambis sesuatu itu kalau ada dorongannya melalui tujuan juga.	Sesuatu yang membuat semangat	4f
		Mendorong buat meraih sesuatu apa yang diinginkan	4a
I13	Ya sesuatu yang bisa mendorong kita untuk melakukan pekerjaan itu. Jadi kayak misalnya kalau belajar, hal apa yang mendorong kita buat semangat gitu, karena ada tujuan yang mau kita capai.	Sesuatu yang bisa mendorong kita untuk melakukan pekerjaan (kegiatan belajar) itu	4h
I14	Ya kalau aku, gimana yang kita dari semula yang malas belajar lebih fokus ke dunia luar (sekarang) kita lebih fokus ke pelajaran untuk ngejar urusannya seperti saya sudah kelas IX mau ke SMK atau SMA yang menurutku bagus buat aku gimana aku bisa masuk ke sana ya itu dengan cara belajar. Itu menurut aku motivasi belajar itu gitu.	Semula yang malas belajar lebih fokus ke pelajaran untuk ngejar yang diinginkan	4i
I15	Motivasi belajar itu suatu aktivitas belajar yang dilakukan seseorang dan berfungsi sebagai pendorong untuk melakukan atau melaksanakannya demi mencapai sesuatu.	Suatu aktivitas belajar seseorang dan berfungsi sebagai pendorong untuk melaksanakannya demi mencapai sesuatu	4a
I16	Dorongan untuk kita jadi lebih rajin belajar	Dorongan untuk kita jadi lebih rajin belajar	4f
I17	Motivasi belajar menurut saya itu supaya kita tu menjadi anak yang hebat, bisa membawa nama baik sekolah, bisa membawa nama baik kita sendiri, bisa membanggakan orang tua, bisa membawa nama baik di sekolah menjadi lebih baik. Jadi motivasi belajar itu adalah suatu dorongan untuk menjadi seperti yang tak sebutkan tadi.	Suatu dorongan untuk menjadi anak yang hebat	4j
I18	Sesuatu yang dilakukan orang lain atau diri kita sendiri yang dapat memberikan dorongan agar kita dapat	Sesuatu yang dilakukan yang dapat memberikan	4a

	semakin semangat untuk belajar dalam meraih sesuatu.	dorongan agar kita dapat semakin semangat untuk belajar dalam meraih sesuatu			
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
4a	Aktivitas/kegiatan belajar seseorang yang berfungsi sebagai pendorong belajar untuk mencapai sesuatu/tujuan yang diinginkan	I5, I7, I8, I10	4	I12, I13 I15, I18	3
4f	Suatu yang mendorong agar lebih rajin/semangat/bertekad untuk terus ingin belajar	I6, I11, I9	3	I16	1
4g	Semula yang malas belajar lebih fokus ke pelajaran untuk ngejar yang diinginkan	-	0	I14	1
4h	Suatu dorongan untuk menjadi anak yang hebat	-	0	I17	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa informan dari SMP Negeri 1 Wonogiri maupun SMP Kanisius Wonogiri mengetahui arti dari motivasi belajar. 4 informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri (I5, I7, I8, I10) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah aktivitas/kegiatan belajar seseorang yang berfungsi sebagai pendorong belajar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Kemudian 3 informan (I6, I9, I11) yang berasal dari sekolah yang sama mengatakan bahwa motivasi belajar ialah hal yang mendorong agar lebih rajin/semangat/bertekad untuk terus ingin belajar.

Selanjutnya 4 informan yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri (I12, I13, I15, I18) mengatakan bahwa motivasi belajar adalah aktivitas/kegiatan belajar seseorang yang berfungsi sebagai pendorong belajar untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan. 1 informan (I16) yang lain mengatakan bahwa motivasi belajar adalah hal yang mendorong agar lebih rajin/semangat belajar. 1 informan (I14) mengatakan bahwa motivasi belajar ialah semula yang malas belajar lebih fokus

ke pelajaran untuk mengejar yang diinginkan. 1 informan (I17) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan untuk menjadi anak yang hebat.

PERTANYAAN 5

Kepala Sekolah

Pertanyaan 5: Menurut anda, apakah pengajaran pendidikan budi pekerti di sekolah dapat memberikan dampak bagi peningkatan motivasi belajar siswa?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Iya jelas, jadi anak yang memiliki budi pekerti yang baik itu kecenderungan itu akan bisa motivasi dan sebaliknya. Saling mempengaruhi kalau bagi saya. Jadi budi pekerti yang baik itu juga akan memberikan semangat belajar, semangat berprestasi bagi anak-anak. Anak-anak yang berprestasi itu juga biasanya memiliki budi pekerti yang baik.	Iya jelas	5a
		Anak yang berbudi pekerti baik cenderung memiliki motivasi belajar yang baik	5b
I2	Yes, ya dong. Pengajaran budi pekerti itu kalau baik nanti motivasi belajar siswa juga akan baik. Nah, kalau misalkan itu tadi kita kembali ke jenis-jenis nilai budi pekerti seperti peduli, itu selalu kita terapkan, kita berikan, peduli pada dirimu <i>disik</i> (dahulu). <i>Tangine esuk</i> (bangun pagi), berarti <i>wis</i> (sudah) peduli pada diri sendiri, tugas <i>digarap</i> (dikerjakan) berarti peduli pada diri sendiri. Maka motivaisnya juga akan meningkat, ikut naik. Makanya pengajaran budi pekerti itu ya pengaruhnya ke sini ke motivasi itu. <i>Ben soyo apik</i> (supaya lebih baik) belajarnya ya budi pekertinya <i>kudu apik</i> (harus baik), itu harapannya begitu hlo. Meskipun untuk hasilnya itu belum tentu tapi setidaknya ada motivasi untuk belajar. Aku <i>wis</i> siap untuk belajar, moga-	Yes, ya dong	5a
		Pengajaran budi pekerti yang baik akan memberikan motivasi belajar siswa	5c
		Ada pengaruhnya	5d

moga ya dapet nilai yang baik. *Ngoten iku* pengaruhnya sikap kita, sikap guru juga bisa, sikap kepala sekolah, dan sikap karyawan juga mendukung motivasi pengajaran budi pekerti apalagi agama. Agama dan budi pekerti, Bu Tika memberikan pengajaran agama itu seperti ini seperti ini. *Ditambahi meneh* di bina iman, ditambahi lagi di bina wali. Maka yo semakin baik budi pekerti, semakin meningkat motivasi belajarnya, harapannya begitu, harapannya. Meskipun nanti hasilnya yang mahakuasa yang menentukan, yang penting kita sudah mau berproses. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut jika dilakukan terus menerus akan menimbulkan kebiasaan dan menjadi salah satu hal yang dapat memotivasi.

Sebagai contoh renungan pagi itu, kan kami gilir kelas VII, kelas VIII, kelas IX ini kan harus siap. Misalkan tiba-tiba diminta untuk memberi renungan, maka siswa juga akan merasa oh saya dulu pernah tugas seperti ini di depan sekolah, oh dulu saya pernah dinasehati oleh bapak-ibu guru untuk membacanya pelan-pelan ae, begitu. Makane kelas VII ini ya, *jeneng e ae yo* kelas VII mungkin pas SD *mbiyen angel nek* maju, *saiki* mau nggak mau maju membaca di depan banyak orang dan didengarkan. *Yo enek pas moco ki, jane* sudah disiapkan, sudah saya latihan membaca pelan-pelan, *ning tekan ngarep grogi, jadi mocone gerogi malih dadi cepet.* Ya *wis rapopo hla wong* masih kelas VII atau kelas VIII, nek kelas IX sudah bisa diandalkan. Jadi pengaruhnya itu menurut saya.

INDEKS

Keterangan	SMP Negeri 1	SMP Kanisius
-------------------	---------------------	---------------------

Kode	Kata Kunci	Wonogiri		Wonogiri	
		Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
5a	Iya jelas ada pengaruhnya	I1	1	I2	1
5b	Anak yang berbudi pekerti baik cenderung memiliki motivasi belajar yang baik	I1	1	-	0
5c	Pengajaran budi pekerti yang baik akan memberikan motivasi belajar siswa	-	0	I2	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa menurut para informan pengajaran pendidikan budi pekerti memberikan dampak bagi peningkatan motivasi belajar siswa di sekolah. Informan pertama (I1) mengatakan bahwa jelas (5a) pendidikan budi pekerti memberikan dampak bagi peningkatan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Wonogiri. Kemudian I1 juga menambahkan bahwa dampak dari anak yang berbudi pekerti baik cenderung memiliki motivasi belajar yang baik (5b). Sedangkan informan kedua (I2) juga sepakat mengatakan iya (5a) mengenai pendidikan budi pekerti yang dapat memberikan dampak bagi peningkatan motivasi belajar siswa SMP Kanisius Wonogiri. Selanjutnya I2 juga menjelaskan bahwa pengajaran budi pekerti yang baik akan memberikan motivasi belajar siswa (5c).

Guru

Pertanyaan 5: Menurut anda, apakah pengajaran pendidikan budi pekerti di sekolah dapat memberikan pengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Oh jelas, pengaruhnya besar sekali. Budi pekerti itu kan menyangkut suatu sikap moral kan, sikap nilai kan. Kalau orang itu mempunyai moral yang baik, nilai yang baik, tentu saja dia kan akan menjadi orang yang mempunyai kualitas kan? Kalau orang itu tidak bermoral misalnya mengerjakan tes dengan cara yang tidak baik,	Pengaruh besar sekali	5a
		Moral yang baik akan mempunyai kualitas yang baik	5d

	<p>mencontek temannya, membawa <i>japlakan</i>, kan itu kan bentuk dari sebuah karakter siswa yang tidak baik kan? dia mendapat nilai yang baik. Tapi untuk mencapai kemuliaan dan harga diri seseorang yang dia ingin kan <i>ndak</i> tercapai.</p> <p>Dan itu dirasakan oleh siswa kita juga. Ketika dia mau mencontek itu dia merasa bahwa apa yang dia lakukan itu tidak mempunyai nilai. Sehingga karakter itu kita bangun terus supaya dia menjadi orang yang mandiri dan bertanggung jawab.</p>		
I4	<p>Saya walaupun sedikit tapi ada pengaruhnya. Ya karena terlihat juga pas (ketika) ada itu (nilai-nilai budi pekerti) mereka ya (jadi) semangat, mereka mengerjakan tugas ya dikerjakan tugasnya dengan baik. Kemudian misalnya nilainya itu jelek tu selalu, duh nilaiku jelek ya, berarti mereka kan termotivasi. Walaupun tidak semua kadang-kadang ada yang “<i>ya wislah pasrah</i>” tapi saya pasti “ayo jangan puas dengan nilai segitu tingkatkan lagi ya agar bisa lebih baik lagi” karna ya “syok bu”.</p> <p>Kemudian juga kalau saya lihat dari tugas-tugasnya itu juga dikerjakan, walaupun ada yang bagus ada yang tidak. Tapi itu sebagai bukti bahwa mereka itu bertanggung jawab dan semangat, itu. Disiplin juga, seperti waktu pengumpulan tugasnya pun ada juga yang molor tapi hanya sebagaian kecil jika dibandingkan dengan mereka yang mengumpulkan rutin. Biasanya ya hanya itu-itu aja orangnya, harus <i>dioprak-oprak</i> dulu dan penuh perjuangan supaya dia bisa mengumpulkan tugasnya itu. Biasanya mesti adalah yang seperti itu ada yang sregep, ada yang memang “super-</p>	Ada pengaruhnya	5a
		Terlihat ketika ada nilai-nilai budi pekerti mereka ya (jadi) semangat	5e
		Buktinya dengan tanggung jawab dan disiplin mengumpulkan tugas	5f

	super” itu juga ada. Jadi pendidikan budi pekerti itu ada pengaruhnya pada tingkat motivasi belajar siswa.				
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
5a	Ada pengaruh/Pengaruh besar sekali	I3	1	I4	1
5d	Moral/nilai yang baik akan mempunyai kualitas yang baik	I3	1	-	0
5e	Terlihat ketika ada nilai-nilai budi pekerti mereka ya (jadi) semangat	-	0	I4	1
5f	Buktinya dengan tanggung jawab dan disiplin mengumpulkan tugas	-	0	I4	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan para informan sependapat bahwa dengan pengajaran pendidikan budi pekerti di sekolah dapat memberikan pengaruh pada peningkatan motivasi belajar siswa. Informan ketiga (I3) mengatakan bahwa pengajaran pendidikan budi pekerti di SMP Negeri 1 Wonogiri memberikan pengaruh yang besar sekali (5a) pada peningkatan motivasi belajar siswa. Lalu I3 juga berpendapat bahwa orang yang mempunyai moral/nilai yang baik akan mempunyai kualitas yang baik (5d) pula. Sedangkan informan keempat (I4) juga mengatakan hal yang sama bahwa pengajaran pendidikan budi pekerti di SMP Kanisius Wonogiri memberikan pengaruh (5a) pada peningkatan motivasi belajar siswa. I4 juga menambahkan bahwa hal ini terlihat ketika ada nilai-nilai budi pekerti itu mereka (siswa) menjadi semangat (5e). Buktinya yaitu dengan tanggung jawabnya dan disiplin dalam mengumpulkan tugas (5f).

Siswa

Pertanyaan 5: Apakah menurutmu pendidikan budi pekerti penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam dirimu? Mengapa?

I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
15	Penting banget, karena dengan menerapkan nilai-nilai budi pekerti bisa (membuat) semakin termotivasi untuk menggapai sesuatu yang kita inginkan	Penting banget	5g
		Menerapkan nilai budi pekerti bisa semakin termotivasi untuk menggapai sesuatu	5c
16	Penting, ya karena kalau budi pekerti itu jadi salah satu pedoman yang dapat menjadi motivasi buat saya	Penting	5g
		Budi pekerti jadi salah satu pedoman yang dapat menjadi motivasi	5h
17	Iya penting, karena bisa membimbing kita mencapai cita-cita gitu.	Iya Penting	5g
		Bisa membimbing kita mencapai cita-cita	5i
18	Penting banget sih, karna kan gimana ya kita belajar tu nggak melulu hanya lewat belajar dan membaca kan. Kita juga butuh aspirasi dari banyak orang dimana kita dikasih tahu gitu hloh. Karena cara hidup yang bener tu perjalanan hidup tu nggak melulu sesuai dengan pelajaran (teori) gitu-gitu tu enggak. Sebenarnya banyak pergaulan dari luar yang itu tu sebenarnya ngasih tau kita kalau itu tu bisa jadi nilai-nilai gitu hlo. Kita bisa milah-milah mana yang baik dan mana yang buruk	Penting banget	5g
		Belajar nggak melulu hanya lewat belajar dan membaca	5j
		Pergaulan dari luar ngasih tau kita kalau itu bisa jadi nilai-nilai	5k
		Bisa memilah mana yang baik dan buruk	5l
19	Ya penting, karna ya dari budi pekerti itukan mengajari tentang tanggung jawab, kedisiplinan, kejujuran nah itu tiga poin itu bisa kita terapkan dalam diri kita. Kalau kita bertanggung jawab ya kita bisa dipercaya orang lain, kita jadi nama baik kita bagus, disiplin juga membuat kita dilihat orang itu baik sama kejujuran juga	Ya penting	5g
		Budi pekerti mengajari tentang tanggung jawab dan kedisiplinan	5f
		Budi pekerti mengajari tentang kejujuran	5m
		Bisa dipercaya orang lain	5n
I10	Penting, karena jadi tahu dasar-dasar	Penting	5g

	keagamaan sama budi pekerti yang baik.	Tahu dasar-dasar keagamaan sama budi pekerti yang baik	5o
I11	Penting, <i>masalah e</i> itu kan (budi pekerti) buat <i>nyetak</i> karakter yang kuat ya. Sopan <i>santune</i> , <i>kedisiplinan e</i> , <i>tanggung jawab e</i> , kan harus betul-betul kuat. <i>Masalah e</i> kalau nggak buat gitu bisa jadi orang <i>sing</i> ditindas.	Penting	5g
		Budi pekerti buat nyetak karakter yang kuat	5d
SMP Kanisius Wonogiri			
I12	Penting, sangat penting. Karena tanpa nilai-nilai itu ya kalau orang nggak mandiri, nggak ada toleransi, nggak ada sopan santun gimana jadinya ntar kan malah berkebalikan to, jelek banget nanti sifatnya. Katanya rangking 1 tapi kok sombong, kayak “aku hlo juara satu, kamu tu siapa?” nggak baik, nggak bagus itu.	Penting	5g
		Tanpa nilai-nilai itu orang nggak mandiri, nggak ada toleransi, nggak ada sopan santun	5p
I13	Iya penting banget, ya itukan kayak bekal hidup. Jadi di masa yang akan datang nanti kita juga perlu itu untuk ngajari ke generasi berikutnya. Jadi pinter itu nggak cuma di akademis aja kalau bisa tapi di karakter juga.	Iya penting banget	5g
		(Budi Pekerti) itukan kayak bekal hidup	5h
		Pinter itu nggak cuma di akademis aja kalau bisa, tapi di karakter juga	5q
I14	Kalau menurutku itu penting, karena di budi pekerti itu kita juga di tuntun untuk menjadi siswa yang baik jadi kita bisa terhindar dari hal-hal negatif seperti merokok tadi. Terus mungkin dari visi yang lainnya kan di budi pekerti kita diajari buat disiplin, jadi kita bisa jadi lebih disiplin buat belajar atau berdoa, seperti itu.	Penting	5g
		Di budi pekerti itu kita juga di tuntun untuk menjadi siswa yang baik	5r
		Bisa terhindar dari hal-hal negatif	5s
I15	Menurutku penting sih, karena bisa mengajarkan orang untuk bisa jujur, bekerja keras dan lain-lain untuk masa	Penting	5g
		Bisa mengajarkan orang untuk bisa jujur	5m

	depan, untuk prestasi juga. Jadi nggak cuman pinter di akademis atau pelajaran aja tapi karakternya juga.	Bisa mengajarkan orang untuk bekerja keras dan lain-lain untuk masa depan dan untuk prestasi juga	5t
I16	Penting, ya karena kalau nilai-nilai itu nggak ada di dalam diri kita ya semua di masa depan itu nggak bakal tercapai sesuai yang diinginkan.	Penting	5g
		Kalau nilai-nilai itu nggak ada masa depan itu nggak bakal tercapai	5u
I17	Iya, karena menurutku itu budi pekerti juga <i>biasane</i> mendorong kita untuk rajin belajar, rajin membaca gitu.	Iya (penting)	5g
		Budi pekerti biasane mendorong kita untuk rajin belajar dan membaca	5v
I18	Penting sekali, karena dengan pendidikan budi pekerti kita dapat semakin menjadi pribadi yang lebih baik dan berkarakter baik. Jadi kalau bisa pinter, tapi karakternya juga baik.	Penting sekali	5g
		Pendidikan budi pekerti dapat semakin menjadi pribadi/karakter yang lebih baik	5d

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
5g	Penting	I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	7	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
5c	Menerapkan nilai budi pekerti bisa semakin termotivasi untuk menggapai sesuatu	I5	1	-	0
5h	Budi pekerti jadi salah satu pedoman/bekal hidup yang dapat menjadi motivasi	I6	1	I13	1
5i	Bisa membimbing kita mencapai cita-cita	I7	1	-	0
5j	Belajar tidak hanya dengan membaca	I8	1	-	0
5k	Belajar nilai-nilai budi pekerti dari pergaulan sehari-hari	I8	1	-	0
5l	Bisa memilah mana yang baik dan buruk	I8	1	-	0
5f	Budi pekerti mengajari tentang	I9	1	-	0

	tanggung jawab dan kedisiplinan				
5m	Budi pekerti mengajari tentang kejujuran	I9	1	I15	1
5n	Dapat dipercaya orang lain	I9	1	-	0
5o	Tahu dasar-dasar keagamaan sama budi pekerti yang baik	I10	1	-	0
5d	Budi pekerti untuk mencetak pribadi/karakter yang kuat/baik	I11	1	I18	1
5p	Tanpa nilai-nilai itu orang nggak mandiri, nggak ada toleransi, nggak ada sopan santun	-	0	I12	1
5q	Pinter itu tidak hanya di akademis, tapi di karakter juga	-	0	I13	1
5r	Dituntun menjadi siswa yang baik	-	0	I14	1
5s	Bisa terhindar dari hal-hal negatif	-	0	I14	1
5t	Bisa mengajarkan orang untuk bekerja keras, untuk masa depan, dan untuk prestasi	-	0	I15	1
5u	Kalau nilai-nilai itu nggak ada masa depan nggak bakal tercapai	-	0	I16	1
5v	Budi pekerti bisa mendorong kita untuk rajin belajar dan membaca	-	0	I17	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa para informan sependapat bahwa pendidikan budi pekerti itu penting dan bermanfaat bagi pertumbuhan motivasi belajar dalam diri mereka. Sebanyak 7 informan (I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti itu penting. 1 informan (I5) mengatakan bahwa dengan menerapkan nilai budi pekerti maka bisa semakin termotivasi untuk menggapai sesuatu. 1 informan (I6) juga mengatakan bahwa budi pekerti dapat menjadi salah satu pedoman yang dapat menjadi motivasi. 1 informan (I7) selanjutnya mengatakan bahwa dengan pendidikan budi pekerti yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, maka bisa juga membimbing mencapai cita-cita. 1 informan (I8) selanjutnya mengatakan bahwa dengan pendidikan budi pekerti yang dapat menumbuhkan motivasi belajar, maka belajar tidak hanya dengan membaca (5k), tetapi belajar nilai-nilai budi pekerti (5l) dari pergaulan sehari-hari, sehingga dapat memilah mana yang baik dan buruk (5m). 1 informan (I9)

lainnya mengatakan bahwa budi pekerti dapat mengajari tentang tanggung jawab dan kedisiplinan, tentang kejujuran, sehingga dapat dipercaya orang lain. 1 informan (I10) juga mengatakan bahwa dengan pendidikan budi pekerti yang dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa, maka informan menjadi tahu dasar-dasar keagamaan dan budi pekerti yang baik. 1 informan (I11) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti itu penting karena untuk mencetak karakter yang kuat.

Selanjutnya sebanyak 7 informan (I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18) yang berasal dari SMP Kanisius juga mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti itu penting. 1 informan (I13) mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti itu seperti bekal hidup, sehingga pintar nggak cuma di akademis aja kalau bisa, tapi di karakter juga. 1 informan (I15) mengatakan bahwa dengan pendidikan budi pekerti dapat mengajarkan orang untuk jujur. Selain itu I15 juga mengatakan bahwa dengan pendidikan budi pekerti bisa mengajarkan orang untuk bekerja keras, untuk masa depan, dan untuk prestasi. 1 informan (I18) mengatakan bahwa budi pekerti dapat semakin menjadi pribadi/karakter yang lebih baik. 1 informan (I12) mengatakan bahwa tanpa nilai-nilai itu orang tidak mandiri, tidak ada toleransi, tidak ada sopan santun. 1 informan (I14) mengatakan bahwa dengan pendidikan budi pekerti informan dituntun untuk menjadi siswa yang baik dan bisa terhindar dari hal-hal negatif. 1 informan (I16) mengatakan bahwa kalau nilai-nilai budi pekerti itu tidak ada, maka masa depan nggak bakal tercapai. 1 informan (I17) juga mengatakan bahwa dengan budi pekerti bisa mendorong informan untuk rajin belajar dan membaca.

KODING WAWANCARA

RUMUSAN MASALAH 2:

Adakah perbedaan antara pola pendidikan budi pekerti yang telah dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri dalam meningkatkan motivasi belajar siswa-siswi katolik?

PERTANYAAN 6

Kepala Sekolah

Pertanyaan 6: Apakah sekolah memiliki strategi dan metode khusus dalam menanamkan nilai-nilai budi pekerti untuk meningkatkan motivasi belajar siswa?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
II	Kami biasanya mengadakan pertemuan (guru) dengan kepala sekolah dengan menggali apa kebutuhannya, apa yang perlu ditingkatkan di sekolah sesuai dengan kemampuan sekolah. Termasuk juga saya sering kali masuk ke kelas-kelas untuk mengetahui secara langsung bagaimana kondisi keberadaan siswa yang juga ada anak-anak yang rata-rata punya semangat. Tapi kalau anak-anak yang ke kelas hanya itu yang bisa kami lakukan. Tapi kalau untuk anak-anak yang lomba, khususnya yang lomba kami berupaya untuk memantau membuat grup, grup WA. Jadikan kami gampang (komunikasinya) artinya kalau ada kegiatan apa yang harus dia diselesaikan kami hanya memantau. Seperti beberapa waktu lalu itu ada lomba bahasa ibu, itu kami pun juga hanya bisa memantau dari grup WA. Jadi kami bersama dengan bapak-ibu guru pendamping untuk anak-anak dimasukkan ke dalam grup. Kami memotivasinya ya melalui WA itu, karena dengan grup itu juga menurut saya lebih simpel, lebih mudah dan kapan pun bisa kita melakukan dibandingkan dengan tatap muka,	Mengadakan pertemuan (guru) dengan kepala sekolah	6a
		Masuk ke kelas-kelas	6b
		Memantau dan memotivasi melalui grup WA	6c

I2	<p>karena tatap muka memerlukan waktu. Meskipun ya sesekali kami tetap ketemu. Kalau yang secara umum memang kita hanya bisa melalui ketua kelas.</p>		
	<p>Strategi dan metode yang kami lakukan, kembali lagi kita kan kurikulum di sini kan kelas VII kurikulum merdeka sedangkan kelas VIII dan kelas IX kurikulum 2013.</p>	Kembali ke kurikulum yang ada di sini	6d
	<p>Kalau di kurikulum merdeka ada yang namanya P5, Proyek Pelajar Pancasila. Pelajar Pancasila itu hampir sama dengan pendidikan budi pekerti.</p>	Memahami pelajaran budi pekerti di kelas	6e
	<p>Makanya ketika Proyek Pelajar Pancasila itu bekerja dan belajar itu juga termasuk mengandung nilai apa. Misalnya nilai toleransi, berarti menghargai pendapat orang lain, contohnya pelajaran bahasa Inggris pendapatku ngene <i>pendapatku ngono, kok beda to?</i> sebenarnya sama tapi kata-katanya yang beda. Beda pendapat nggak papa, menurut saya yang benar gini pak.</p>	Pelayanan kami menjawab <i>fast respon</i> pertanyaan melalui WA	6c
	<p>Apalagi sekarang ini kalau kita lihat soal-soal mbak, yang lebih ke AKM itu yang namanya soal HOTS itu ada satu yang mungkin memang harus diberikan ke siswa. Bagaimana jika kamu yang menjadi tokoh ini? Nah itu kan siswa harus berpikir kritis. Nah makanya itu bagi kami untuk meningkatkan prestasi melalui budi pekerti ya memahami pelajaran itu tadi. Memahami pertanyaan-pertanyaan, ya kembali lagi ke <i>gurune</i>, trus karyawan.</p> <p>Karyawan yang bagus kan juga turut meningkatkan strategi pelayanan guru-karyawan kepada siswa dan juga orang tua siswa. Misalnya pelayanan kami itu seperti ini, ada pertanyaan melalui WA itu, apakah langsung direspon atau tidak kan bisa mempengaruhi juga.</p>	Memecahkan masalah dengan koordinasi bersama wali kelas	6a

Misalnya ada siswa yang tanya ke wali kelas mengenai pelajaran untuk besok, kalau segera direspon kan mereka o pelayanan bapak-ibu guru itu bagus. Maka mereka akan merasa kepedulian mereka kepada saya trus akan menimbulkan motivasi belajar dalam diri siswa itu tadi. Karena mereka merasa harus ada timbal balik dari respon yang diberikan guru atas pertanyaan mereka tadi. Saya kira seperti itu.

Awal bulan lalu pernah ada gini mbak, ada siswa kami kan Islam. Dia itu nggak mau sekolah, wis kelas IX. *Hlo kok* nggak mau sekolah *ngopo bu?* Koordinasi dengan wali kelas *sik*. Dia nggak mau masuk ke sekolah, berhenti saja, karena tidak pake celana panjang. Kalau sini kan ke sekolah pake celana pendek kalau cowok, kalau cewek juga pake rok pendek. Lalu *pripun* ini pak? Waduh *hla nek ngoten iku*, kalau peraturan kita dari yayasan itu kan mewajibkan siswa untuk memakai celana pendek. Kenapa dia nggak mau memakai celana pendek ketika ke sekolah? Ternyata karena dia ketika berangkat ke sekolah selalu di ejek oleh teman-temannya karena itu tadi SMP kok pake celana pendek trus minder to nah nggak mau sekolah. Melalui wali kelas akhirnya koordinasi dengan saya. *Nggih ngeten mawon* kalo misalnya begini *pripun bu? bocahe oleh nganggo* celana panjang, tetapi ketika sudah masuk di lingkungan sekolah ganti pakai celana pendek biar sesuai dengan yang lainnya? Nanti kalau dibedakan *ndak podo meri?* *Nggih cobi* nanti saya tanyakan ke orang tua dan anaknya. Nah akhirnya setuju. Ketika masuk saya tanya lagi (wali kelasnya), *pripun bu?* Tadi berangkat pakai celana panjang tapi

	<p><i>niki pun ganti malih pak. Nggih sekeco niku, jadi perilaku kita untuk membimbing kemudian metode itu juga kan pelayanan, ora mbedak-mbedakne.</i></p> <p>September itu kami juga memutuskan HP boleh di bawa tapi ketika sudah sampai di sekolah, jam pertama dikumpulkan ke kantor. <i>Yo ben ora gur ngene wae, sosialisasi dengan temannya. Makanya pentingnya HP itu ketika komunikasi. Kalau sudah di sekolah orang tua jika ingin menghubungi anaknya kan bisal lewat gurunya, atau pun bisa telpon ke sekolah. Jadi anak untuk komunikasi menggunakan HP ketika di sekolah, kalau ingin menghubungi anak e yo lewat gurune. Ben ora nggo ngegame wae. Dulu ketika awal-awal kan juli agustus itu kami masih adaptasi. Ya wis tak jarne dulu, lalu ada evaluasi seperti itu ya kemudian kami mulai di bulan September ini. Ya karena itu tadi malah HPan, ngegame ae. Tapi kalau sudah selesai pelajaran atau pulang sekolah ya terserah, gitu.</i></p>		
--	---	--	--

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
6a	Mengadakan pertemuan (guru/wali kelas) dengan kepala sekolah untuk memecahkan masalah yang timbul	I1	1	I2	1
6b	Masuk ke kelas-kelas	I1	1	-	0
6c	Memantau dan memotivasi siswa dengan menjawab pertanyaan melalui grup WA	I1	1	I2	1
6d	Kembali ke kurikulum yang ada di sini	-	0	I2	1
6e	Memahamkan pelajaran budi pekerti di kelas	-	0	I2	1

Kesimpulan:

Dari data di atas dapat diketahui bahwa kedua sekolah memiliki strategi dan metode masing-masing dalam menanamkan nilai budi pekerti bagi meningkatnya motivasi belajar siswa. Informan pertama (I1) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa strategi yang digunakan yaitu dengan mengadakan pertemuan guru dengan kepala sekolah (6a), kemudian dengan masuk ke kelas-kelas (6b), dan yang terakhir dengan memantau serta memotivasi siswa melalui grup WA (6c). Selanjutnya Informan kedua (I2) mengatakan bahwa yang biasa dilakukan oleh SMP Kanisius dalam menanamkan nilai budi pekerti untuk meningkatkan motivasi belajar yaitu dengan kembali pada kurikulum yang ada (6d), kemudian meminta guru untuk memahamkan pelajaran budi pekerti di kelas (6e), melayani dengan *fast respon* dalam menjawab pertanyaan siswa melalui grup WA (6c), dan yang terakhir memecahkan masalah dengan koordinasi bersama wali kelas (6a).

Guru

Pertanyaan 6: Pola pendidikan budi pekerti seperti apa yang cocok untuk diterapkan bagi siswa-siswi katolik sehingga termotivasi untuk belajar?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Ya sebenarnya pola yang paling nyaman itu ya seperti sekolah-sekolah katolik ya. Jadi ada semacam program seperti nilai-nilai retreat, rekoleksi, kemudian rohani katolik itu kita harusnya seperti itu idealnya ya. Tapi karna ini sekolah negeri ya kita hanya bisa mencapai pada ranah yang sudah tergariskan pada undang-undang kependidikan. Contohnya penguatan karakter dari menghargai nilai-nilai agama dan hari besar agama teman-teman itu ya sampai di situ. Seperti yang saya katakan tadi seperti natal, paskah, idul fitri, idul adha, itu sudah dikenal di SMP 1 Wonogiri.	Pola yang cocok seperti sekolah katolik tapi di sekolah negeri tidak bisa	6f
		Penguatan karakter	6g
		Terkendala dengan waktu	6h
		Mengajak anak ke gereja untuk menyampaikan materi liturgi	6i

Tapi untuk rekoleksi, kemudian retreat itu kita pernah mau mengajukan proposal dan itu kan menyangkut tidak masuk ya, itu menyakut absensi ya, sekolah belum mengizinkan. Nek idealnya ya seperti ada rekoleksi, ada retreat, ada pembinaan rohani dan mental itu akan menjadi baik kalau anak katolik.

Untuk sekolah negeri kan tidak sampai kesitukan. Dan kita terkendala dengan waktu. Kalau kita mau memboloskan atau mengizinkan siswa selama tiga hari nggak masuk saya rasa itu akan membuat beban bagi orang tua siswa juga. Karna dia kan ketinggalan (pelajaran), nah kalau sudah ketinggalan kalau mau bergerak ke nilai persaingan seperti yang saya katakan tadi ya, anak menjadi sangat harus berani cepat. Jadi disini itu prestasi menjadi salah satu tujuan utama.

Kadang-kadang saya pada jam-jam tertentu mengajak anak keluar. Contohnya pada waktu materi liturgi itu anak-anak saya ajak ke gereja. Kemudian saya perkenalkan ini alat-alat liturgi gereja, ini piala, ini purifikatorium, ini melibatkan romo paroki juga. Jadi kadang-kadang romo ikut mengajar karena situasi itu kan kadang-kadang romo kan menjadi salah satu titik sentrisnya.

Tapi kalau gabungan seperti antara afektif, kognitif, itu sudah otomatis kan? Kalau kita ke gereja, faktor itu sudah masuk. Dan dengan seperti itu kan siswa menjadi semakin senang. Kalau itu sekolah mengizinkan, bahkan sekolah memberikan dana untuk naik angkutan, tapi kalau retreat ke sangkalputung selama beberapa hari, sekolah

I4	belum mengizinkan.		
	<p>Kalau saya itu masih memakai pola 2 (dua) arah ya. Artinya ya saya yang memberi tahu, kemudian mereka yang melaksanakan menangkap. Kemudian jika ada kesulitan atau apa kembalikan ke saya. Tapi setelah itu kalau sudah paham saya berikan kebebasan dalam arti merdeka. Mereka mau mencari informasi yang mana itu saya berikan kebebasan selagi itu masih dalam materi yang tidak menyimpang jauh dari materi itu.</p> <p>Karena memang disini itu kan untuk pengetahuan dan pemahaman itu kan masih rendah juga. Jadi tidak yang pinter, tapi tidak juga yang nggak pinter, jadi tengah-tengah gitu. Jadi harus disesuaikan. Maka saya harus memberitahu dulu artinya mengajar dulu. Nanti setelah paham saya suruh untuk bebas memberikan masukan atau pendapat. Terus mencari sumber-sumber lainnya entah dari buku-buku yang lain atau apa.</p> <p>Untuk pengajaran non-akademik ya seperti yang saya sebutkan tadi bahwa kami ada kegiatan rekoleksi, ada novena, ada kegiatan doa bersama, ziarah, kemudian pembinaan-pembinaan iman lainnya.</p>	Memakai pola 2 (dua) arah	6j
		Pengetahuan dan pemahaman siswa masih rendah	6k
		Harus disesuaikan situasi yang ada	6l
		Pengajaran non-akademik melalui pembinaan keagamaan katolik	6m

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
		Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
6f	Pola yang paling cocok yaitu seperti sekolah katolik tapi di sekolah negeri tidak bisa	I3	1	-	0
6g	Penguatan karakter	I3	1	-	0
6h	Terkendala dengan waktu dan	I3	1	-	0

	presensi sekolah				
6i	Mengajak siswa ke gereja untuk menyampaikan materi liturgi	I3	1	-	0
6j	Memakai pola 2 (dua) arah	-	0	I4	1
6k	Pengetahuan dan pemahaman siswa masih rendah	-	0	I4	1
6l	Harus disesuaikan situasi yang ada	-	0	I4	1
6m	Pengajaran non-akademik melalui pembinaan kegiatan keagamaan katolik	-	0	I4	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa masing-masing sekolah memiliki pola sendiri dalam menanamkan pendidikan budi pekerti sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar. Informan ketiga mengatakan bahwa pola yang paling cocok yaitu seperti sekolah katolik, tapi di sekolah negeri tidak bisa (6f) karena terkendala dengan waktu dan presensi (6h). I3 menambahkan bahwa bisa yang dilakukan yaitu dengan cara penguatan karakter (6g) dan mengajak siswa-siswi ke gereja (6i). Sedangkan Informan keempat mengatakan pola yang biasanya digunakan ialah pola dua arah (6j). I4 menambahkan bahwa pengetahuan dan pemahaman siswa SMP Kanisius Wonogiri masih rendah (6k), sehingga harus disesuaikan dengan situasi yang ada (6l). Kemudian I4 juga mengatakan bahwa pengajaran non-akademik melalui pembinaan kegiatan keagamaan katolik (6m).

Siswa

Pertanyaan 6: Bagaimana cara gurumu mengajar budi pekerti di kelas? Apakah dengan metode tersebut kamu menjadi semakin termotivasi untuk lebih giat belajar?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
I5	Kalau menurutku Pak JB menyenangkan banget, trus seru (kalau	Menyenangkan banget, terus seru	6n

	<p>mengajar). Jadi kayak ada motivasi buat diri gitu. Ya jelaskannya itu lebih lengkap sama lebih masuk ke dalam diri gitu. Trus jarang disuruh nyatet-nyatet gitu paling cuma disuruh <i>mbaca</i>. Biasanya kalau pelajaran langsung ulangan atau cuma suruh <i>mbaca-mbaca</i> gitu.</p> <p>Jadi misalnya kalau ada tugas suruh buat karya gitu, jadi lebih termotivasi banget, soalnya kalau (tugasnya) misalnya ditempel di sini (mading kelas) itu kayak lebih kebaca terus mengingatkan. Tapi kalau sekarang sih ya.. sedikit termotivasi sih. Trus diingatkan juga untuk bersikap disiplin, kalau mengerjakan ulangan nggak boleh contekan, sama bersikap untuk jujur dalam melakukan pekerjaan.</p>	Ada motivasi buat diri gitu	6y
		Jarang disuruh nyatet	6r
		Diingatkan untuk bersikap disiplin	6t
		Ulangan nggak boleh contekan	6t
		Bersikap jujur dalam melakukan pekerjaan	6t
I6	<p>Ya enak aja sih mbak, ya bisanya disuruh nyatet nanti dicek. Biasanya aku nyiapin buku dulu, kadang bersihin ruangan nata-nata meja, trus biasanya aku udah dateng dulu daripada guru. Seringnya ada aturan untuk mengumpulkan catatan di akhir minggu. Jadi aku semakin termotivasi buat belajar.</p>	Enak aja sih mbak	6n
		Disuruh nyatet nanti dicek	6s
		Biasanya nyiapin buku	6v
		Bersihin ruangan	6v
		Mengumpulkan catatan di akhir minggu	6s
		Semakin termotivasi buat belajar	6y
I7	<p>Pak Agus itu kalau menyampaikan bisa dipahami dan bisa diterima gitu mbak. Terus aku biasanya menyiapkan bukunya dulu gitu, trus doa sama teman-teman, biasanya yang datang ke ruang agama duluan itu aku sama temen-temen. Seringnya Pak Agus yang jelasin materi gitu, kadang kan</p>	Materi bisa dipahami dan diterima	6q
		Menyiapkan buku dulu	6v
		Doa sama teman-teman	6v

	juga suruh nulis juga mbak jadi nggak <i>mbaca tok</i> jadi disuruh ngeringkes. Kalo dari caranya itu ya jadi termotivasi gitu.	Di suruh nulis	6s
		Di suruh ngeringkes	6s
		Dari caranya itu jadi termotivasi	6y
I8	Biasa aja sih, apa ya Pak JB tu orangnya kan tegas sama disiplin ya. Jadi kalau misalkan kita rame sedikit atau kita apa sedikit gitu, dia pasti ngasih tahu gitu hlo. Jadi kita sendiri juga berusaha gimana nggak rame, gimana biar nggak bikin Pak JB marah gitu, cuman kayaknya usahanya sedikit sih. Tapi dari situ bisa bikin termotivasi gitu. Terus catatan pelajaran agama kayaknya punya saya lebih lengkap dari temen-temen saya yang lain. Tidak boleh meninggikan ya, tapi lengkap dong ini dari kelas 7 hlo ni, ulangan-ulangan ni. Ini rangkuman saya yang buat hlo mbak, nih (sambil menunjukkan catatannya) sambil di paraf-paraf sama Pak JB. Nih soal banyak banget suruh buat 30 soal, ni kayaknya kelas 8.	Biasa aja sih	6o
		Pak JB orangnya tegas sama disiplin kalau mengajar	6w
		Berusaha gimana nggak rame	6t
		Termotivasi	6y
		Catatan agama lengkap (ulangan dan rangkuman)	6s
I9	Ya cukup menyenangkan, gurunya juga baik. Materinya cukup mudah dipahami. Ini kalau di sini kadang jarang nyatet, lebih ke sharing-sharing lah sama cuma memahami ini (materi). Jarang untuk mencatat kok, jadi dikasih soal trus disuruh mengerjakan gitu. Kalau persiapannya ya nyiapin buku-buku, nyiapin segala alat tulis dibawa ke atas (ruang agama), sama nyiapin mental. Guru mengajarkan kita juga untuk selalu disiplin dan bertanggung jawab untuk segala tugas yang telah diberikan serta disuruh menaati tata tertib sekolah yang berlaku. Iya membuat saya lebih termotivasi	Cukup menyenangkan	6n
		Gurunya baik	6n
		Materi cukup mudah dipahami	6s
		Jarang nyatet, lebih sering sharing	6t
		Nyiapin buku, alat tulis, & mental	6v
		Membuat saya lebih termotivasi buat belajar	6y

	buat belajar juga.		
I10	Ya seperti biasa aja, malah banyak jam kosongnya. Kalau pas jamkos biasanya nggak dikasih tugas juga. Tapi kalau ada pelajaran biasanya jarang nyatet itu soale langsung dijelasin pake kata-kata gitu, jadi kalau mau nyatet itu kayak <i>ya wis soal e</i> ada di buku paket. Kalau metode ya (jadi) sedikit (termotivasi), karena mendapatkan motivasi dari yang dibaca.	Biasa aja	6o
		Banyak jam kosongnya	6p
		Jarang nyatet	6r
		Kalau metode ya (jadi) sedikit (termotivasi)	6y
		Mendapat motivasi dari yang dibaca	6y
I11	Kalau menurutku seru, <i>gurune</i> enak. Malah kayak ngobrol sama <i>temen ne</i> sendiri tapi ada <i>batesane</i> gitu, tahu sopan santun juga. Terus kalau dari catetan <i>kayake</i> lengkap sih, tapi (pakai) dua buku. Jadinya setengah di buku ini, <i>setengah e</i> dibuku <i>satune</i> . Kalau saya sih jadi termotivasi.	Seru	6n
		Gurunya enak	6n
		Catetan lengkap	6s
		Jadi termotivasi	6y
SMP Kanisius Wonogiri			
I12	Senang, menyenangkan. Pengajarannya itu biasanya menjelaskan materi, terus mengajak siswa untuk melakukan hal yang baik. Jangan hanya didengar tapi harus mendengarkan dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Selalu mengingatkan apa hal yang baik dan yang tidak boleh dilakukan. Biasanya selalu diingatkan di dalam kelas ataupun di luar kelas. Walau kadang agak bosan ya, ini Bu Tika kan yang ngajar agama. <i>Biasane</i> kan bahas cinta, kadang juga " <i>iki pelajaran agama thik tekan mbahas e</i> tentang cinta ya ampun." Pelajarannya itu pas bukan materi sih, jadi bebandanya malah tentang cinta-cintaan. Pernah gurunya malah jadi ikut terbawa suasana sama muridnya	Senang, menyenangkan	6n
		Mengajak siswa melakukan hal yang baik	6t
		Kadang agak bosan	6x
		Sebelum pelajaran biasanya belajar dulu	6v
		Doa biar dibimbing sama Tuhan	6v
		Menyiapkan buku	6v
		Ngerjain PR	6v
		Kalau termotivasi sih semakin ya	6y

	<p>itu. Kalau bosan itu biasanya kalau gurunya cuma ngasih tugas tapi nggak dibahas-bahas. Karna kan kesannya kayak yuh <i>dikei</i> tugas doang ra dibahas bareng rek.</p> <p>Terus sebelum mengikuti pelajaran agama ya saya biasanya belajar, trus doa biar dibimbing sama Tuhan, kadang ya juga dikasih motivasi gitu kan dari orang tua atau teman-teman, gitu. Menyiapkan buku juga. Pernah sih buku PRnya ketinggalan, trus itu panik kan <i>untung e</i> gurunya belum dateng trus ngambil buku lain trus <i>nyonto</i> temen. Ya berusaha ngerjain PR jangan sampe enggak. Kalau termotivasi sih semakin ya. Soalnya cita-citaku pengen jadi dokter umum kayak papa saya.</p>		
I13	<p>Ya seneng sih soalnya gurunya juga mendukung buat belajar, trus gurunya ndak galak. Jadi ya ikut pelajaran agama katolik itu ya niat aja gitu. Karena Bu Tika kalau jelasin itu jelas. Bu Tika itu memberi penjelasan trus kadang disuruh mencatat apa yang dibicarakan Bu Tika jadi saya sering mencatat itu. Karna Bu Tika jelasinnya tu kadang kalau masih belum tau itu diulang lagi jadi bisa paham. Terus selalu memberi saran terus sering nasehatin kalau jadi orang itu harus yang baik dan benar, karena kalau baik itu belum tentu benar. Terus semua guru kalau tak lihat juga sudah menerapkan sikap itu di sekolah.</p> <p>Iya jadi termotivasi karena dengan penjelasan itu kan bisa jadi bekal kita untuk di masa yang akan datang, nah cita-citaku mau jadi guru musik. Jadi kadang saya sama temen saya tugas ngiringi waktu tugas koor di misa pelajaran. Meski kadang kalau disuruh baca gitu ya bosan tapi kalau baca-baca</p>	Ya seneng sih	6n
		Gurunya mendukung buat belajar	6n
		Gurunya nggak galak	6n
		Kalau jelasin itu jelas	6q
		Kadang disuruh mencatat	6s
		Selalu memberi saran terus sering nasehatin	6t
		Jadi termotivasi	6y
		Meski kadang bosan tapi kalau dilakukan terus bisa bikin termotivasi	6x

	itu nemu kata-kata yang bisa jadi penyemangat buat belajar. Jadi meski kadang itu bikin bosan tapi itu kalau dilakukan terus bisa bikin termotivasi.		
I14	Ya seneng trus termotivasi soalnya gurunya juga asik, jadi nggak terlalu ngejang pas pelajaran. Hal yang menyenangkan itu karna sering gojek, terus asik nggak galak, karna kalau galak kan agak gimana gitu kan pas denger pelajarannya. Tapi meski gojek, materinya tetep tersampaikan. Nanti ada waktunya gojek trus nanti ada waktunya seirus, Bu Tika selalu gitu. Trus kalau agama katolik itu jarang merangkum. Jadi lebih sering gurunya nerangin trus nanti kasih soal, jadi lebih paham gitu daripada disuruh ngerangkum gitu, kalau bagi saya. Biasanya kalau cukup penting atau hal yang disampaikan itu bakal jadi soal, biasanya saya catet. Soalnya ini kita juga dibimbingkan, ini nanti kalau gini-gini hasil kedepannya nanti gimana gitu. Jadi ada motivasilah buat ngelakuinnya.	Ya seneng	6n
		Termotivasi	6y
		Gurunya asik nggak galak	6n
		Gurunya sering gojek	6n
		Kalau agama katolik jarang merangkum	6r
		Kalau (materi) cukup penting biasanya saya catet	6s
		Ada motivasilah buat ngelakuinnya (menerapkan materi budi pekerti)	6y
I15	Iya termotivasi, menyenangkan, gurunya asik. Metode mengajarnya mudah dipahami dan seru. Jadinya nggak terlalu serius karna ada bebandanya jadi kalau materi bisa dicerna. Bu Tika itu jarang buat catatan tapi seringnya tugas. Terus kalau sebelum pelajaran itu biasanya baca-baca buku dulu, baca-baca rangkumannya dulu. Tapi secara umumnya kalau disini ketika muridnya melanggar suatu norma, misalkan ngomong kotor itu langsung ditegur	Iya termotivasi	6y
		Menyenangkan	6n
		Gurunya asik	6n
		Pengajarannya mudah dipahami dan seru	6q
		Jarang buat catatan tapi seringnya tugas	6r
		Sebelum pelajaran baca-baca buku atau rangkumannya dulu	6v

	<p>supaya tidak mengulanginya.</p> <p>Dari situ bisa buat jadi semakin termotivasi juga karna diajarkan buat jujur juga. Kejujuran kan juga penting dalam pekerjaan di masa depan, disiplin, tanggung jawab itu juga penting bagi masa depan, semangat belajar, bekerja keras. Cita-citaku pengen jadi exportir.</p>	<p>Ketika muridnya melanggar suatu norma langsung ditegur</p>	6w
		<p>Diajarkan buat jujur, disiplin, tanggung jawab, semangat belajar, bekerja keras.</p>	6t
I16	<p>Menyenangkan dan jadi termotivasi, karena kan biasanya baca-baca alkitab terus dijelasin. Kalau nggak ada pelajaran Agama Katolik tu mungkin nggak bakal tahu isi alkitab itu apa aja. Cuman tahu beberapa aja, nanti kalau di sekolah dijelasin tu seneng karna ngerti. Terus kalau dari catetanku sih lengkap tapi kalau agama sendiri jarang ada catatan sih sebenarnya. Kemudian diajarkan juga contohnya seperti yang diajarkan dalam renungan tadi untuk menjawab “ya” dan melakukan seperti membuang sampah pada tempatnya, gitu.</p>	<p>Menyenangkan</p>	6n
		<p>Jadi termotivasi</p>	6y
		<p>Biasanya baca-baca alkitab</p>	6v
		<p>Kalau agama jarang ada catatan sih</p>	6r
		<p>Diajarkan juga contohnya (nilai budi pekerti)</p>	6t
I17	<p>Menyenangkan sekali sih mengajarnya, karena di sisi lain kita belajar, kita juga ada cerita-cerita gitu. Jadi nggak tiga jam full pelajaran gitu. Jadi kayak ada waktu buat bercanda-canda gitu. Pembawaan dari gurunya lengkap sih dari materi sampai ke penjelasan itu lengkap, jadi kek misal kita lebih memahami materi.</p> <p>Terus saat pelajaran itu selalu diajarkan buatewartakan kerajaan Surga, memandang semuanya itu sama, kita tidak membeda-bedakan dari dia kaya atau dia miskin, dia kodratnya tinggi atau enggak. Jadi kita diajari untuk</p>	<p>Menyenangkan sekali sih mengajarnya</p>	6n
		<p>Pembawaan dari gurunya lengkap sih dari materi sampai ke penjelasannya</p>	6q
		<p>Selalu diajarkan buatewartakan kerajaan Surga</p>	6u
		<p>Diajari untuk saling melengkapi dan tidak membeda-bedakan sesama</p>	6t

	saling melengkapi dan tidak membedakan sesama. Mewartakan kerajaan Surga itu misalnya kita ada teman yang menghina, kita tidak menghina balik tapi kita mencoba untuk mengikhlaskan. Kan kita kalau dihina sakit hati dong, kita tidak boleh menghina balik, kita harus pasrahkan pada Tuhan. Dari situ yang membuat saya jadi termotivasi buat belajar gitu.	Saya jadi termotivasi buat belajar	6y
I18	Iya menyenangkan, karena kita bisa mendapatkan bimbingan spiritual kita seperti itu. Terus akhir-akhir ini sering ada catetan juga soalnya, yang tak catet biasanya yang penting trus nggak ada di buku gitu. Karena disitukan ada nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan dalam pelajaran agama. Jadi termotivasi buat lebih giat belajar, karekan saya bercita-cita pengen jadi romo.	Menyenangkan	6n
		Bisa mendapatkan bimbingan spiritual	6u
		Akhir-akhir ini sering ada catetan	6s
		Ada nilai budi pekerti yang diajarkan dalam pelajaran agama	6t
		Jadi termotivasi buat lebih giat belajar	6x

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
6n	Gurunya menyenangkan/ seru/ enak/ baik/ mendukung buat belajar/ nggak galak	I5, I6, I9, I11	4	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
6o	Biasa saja	I8, I10	2	-	0
6p	Banyak jam kosong	I10	1	-	0
6q	Penyampaian guru dapat dipahami dan diterima dengan jelas	I7, I9	2	I13, I15, I17	3
6r	Jarang memberi catatan karna sering sharing	I5, I9, I10	3	I14, I15, I16	3
6s	Memberi catatan, menulis, dan meringkas hal yang penting setelah itu catatan tersebut dikumpulkan	I6, I7, I8, I11	4	I13, I14, I18	3
6t	Diingatkan dan diajarkan nilai-nilai budi pekerti serta melakukan hal baik	I5, I9	2	I12, I13, I15, I16, I17, I18	6
6u	Diajarkan untuk mewartakan kerajaan Surga dan mendapatkan	-	0	I17, I18	2

	bimbingan spiritual				
6v	Menyiapkan diri (doa, buku, alat tulis, mental, sudah ngerjain PR) dan ruangan	I6, I7, I9	3	I12, I15	2
6w	Menegur siswa yang melanggar norma dengan tegas dan disiplin	I8	1	I15	1
6x	Kadang merasa bosan	-	0	I12, I13	2
6y	Termotivasi	I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	7	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7

Kesimpulan:

Dari data di atas dapat diketahui bahwa terdapat macam-macam jawaban dari informan mengenai cara guru mengajar budi pekerti dan dampak dari metode pengajaran tersebut bagi pertumbuhan motivasi belajar siswa. Sebanyak 4 informan (I5, I6, I9, I11) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa cara guru mengajar budi pekerti menyenangkan, seru dan enak (6n). 2 informan lain (I8, I10) mengatakan cara pengajarannya biasa saja (6o). 2 informan (I7, I9) mengatakan bahwa cara guru menyampaikan dapat dipahami dan diterima dengan jelas (6q). Lalu sebanyak 7 informan (I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11) mengatakan bahwa dengan cara pengajaran tersebut mereka menjadi termotivasi untuk belajar (6y). Sebanyak 4 informan (I6, I7, I8, I11) mengatakan cara mengajar yang biasa digunakan oleh guru di SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu dengan mencatat, menulis, dan meringkas hal yang penting kemudian catatan tersebut dikumpulkan (6s). 3 informan lain (I5, I9, I10) mengatakan bahwa guru jarang memberikan catatan karena sering sharing (6r). 2 informan lainnya (I5, I9) mengatakan bahwa guru sering mengingatkan dan mengajarkan budi pekerti serta melakukan hal baik (6t). 1 informan (I8) juga menambahkan bahwa guru tersebut tegas/disiplin ketika mengajar (6w). 3 informan (I6, I7, I9) mengatakan bahwa sebelum pelajaran dimulai informan menyiapkan diri (doa, buku, alat tulis, mental, sudah ngerjain PR) dan ruangan (6v). 1 informan (I10) mengatakan bahwa jam agama katolik sering kosong (6p).

Sedangkan sebanyak 7 informan (I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18) dari SMP Kanisius Wonogiri mengatakan bahwa cara guru mengajar budi pekerti

menyenangkan, seru, enak, baik, mendukung buat belajar, dan nggak galak (6n). Dari ke-7 informan tersebut sebanyak 3 informan (I13, I15, I17) mengatakan bahwa cara menyampaikannya bisa dipahami dan diterima dengan jelas (6q). Namun 2 informan (I12, I13) diantaranya mengatakan bahwa terkadang merasa bosan (6x). Tapi 7 informan (I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18) tersebut mengatakan bahwa dengan pengajaran tersebut menjadi termotivasi untuk belajar (6y). Untuk proses pengajaran sebanyak 6 informan (I12, I13, I15, I16, I17, I18) mengatakan bahwa siswa diingatkan dan diajarkan nilai-nilai budi pekerti untuk melakukan hal baik oleh guru (6t). Kemudian 3 informan (I14, I15, I16) mengatakan guru jarang memberi catatan karna sering sharing (6r). Sedangkan 3 informan lagi (I13, I14, I18) mengatakan bahwa guru memberi catatan, menulis, dan meringkas hal yang penting kemudian catatan tersebut dikumpulkan (6s). 2 informan (I17, I18) mengatakan siswa diajarkan untuk mewartakan kerajaan Surga dan mendapatkan bimbingan spiritual oleh guru (6u). Lalu 1 informan lagi (I15) mengatakan bahwa guru mengajar siswa dengan menegur siswa yang melanggar norma dengan tegas dan disiplin (6w). Sebanyak 2 informan (I12, I15) mengatakan bahwa sebelum pelajaran mereka menyiapkan diri (doa, buku, alat tulis, mental, sudah ngerjain PR) dan ruangan (6v).

PERTANYAAN 7
Kepala Sekolah

Pertanyaan 7: Cara apa yang anda gunakan untuk memberikan motivasi belajar pada siswa?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Kalau kami langsung, memang paling disaat kita ada pertemuan kepengurusan misalnya OSIS, ada kepengurusan di pramuka jadi di dewan penggalang, ada yang di PMR, ada disaat kita melakukan pembina upacara. Ruang-ruangnya hanya itu, e apa namanya pertemuan pengurus kelas. Pertemuan ketua-ketua kelas, kami	Saat pertemuan kepengurusan	7a
		Setiap even anak-anak mau mengadakan lomba	7b

	<p>juga mengadakan pertemuan bersama dengan ketua-ketua kelas mungkin ada masukan saran, kami disitu dan kami bisa memberi motivasi semangat kepada anak-anak.</p> <p>Kemudian yang paling pokok disetiap disaat ada lomba. Kan sangat penting sekali, tanpa semangat yang (memacu siswa) untuk menang kan tidak ke sana. Setiap even anak-anak mau mengadakan lomba, pasti memberikan motivasi.</p>		
I2	<p>Kalau saya itu masih lebih ke, ya kaya ini tadi ke bina wali. Ini juga salah satu cara untuk memotivasi belajar siswa secara umum. Meskipun kemarin saya menyampaikan di rapat apa di brifing pagi itu sebagai apersepsi. Apersepsi itu kegiatan yang dilakukan (bapak-ibu guru) sebelum memberikan materi-materi pembelajaran. Kan ketika guru masuk <i>nggih</i>, ini pengalaman saya saja. Guru masuk itu tidak langsung, “silakan di buka halaman ini”, kan nggak seperti itu kan. Kan ada apersepsi itu dulu. Hla itu cara yang saya gunakan adalah ketika apersepsi itu kita komunikasi dengan siswa. “Le, nduk piye? sudah sarapan belum?” “belum pak?” “hlah kok belum ki ngopo?” “tadi bangunnya kesiangan.” “Nah itu, kalau bangun kesiangan nggak sarapan, trus kesusu, nanti kalau tekan kene durung sarapan, mengganggu temannya yang lain. Misalnya <i>gek luwe ngko pelajaran e dadi ra iso. Nek sae</i> lain waktu bangunnya lebih pagi. Hla turu jam piro to?” “jam 12 pak.” “Nah makanya kamu bangunnya siang, karna tidurmu jam 12. Besok lagi kalau siswa atau anak-anak itu tidur jam 10an, hla nanti jam 5 bisa bangun, mandi, makan.” Contohnya gitu cara yang biasa saya lakukan untuk memotivasi siswa. Maka kalau seperti itu belajar di</p>	(Memotivasi dan mengarahkan) saat bina wali	7c
		Mengingatkan untuk memberikan apersepsi siswa saat rapat/brifing pagi	7d
		Guru harus bisa mengemas	7e

	<p>sekolah fresh, sudah siap. Trus <i>enek meneh</i>, ini sering saya katakan, kalau pagi rata-rata anak laki-laki <i>dolan bal</i>. “<i>Ngko nek wis bar bal-balan ngono kui piye rasane?</i>” “<i>kesel pak, gek trus nek ditekoi?</i>” “<i>haduh kesel pak.</i>” “Nah maka dari itu, lain waktu ya boleh bermain tapi jangan terlalu <i>kesel</i> (capek). Makanya biar tidak terlalu lelah nanti belajarnya jadi tidak fokus. Lelah, <i>wis kesel, luwe, ngantuk meneh</i>, nah.” Karna ada beberapa siswa <i>yo ngono kui nek diwulang ki, ei, oh iya pak.</i></p> <p>Makanya memberi motivasinya kalau dari wali kelas, ya seperti itu tadi dalam pelajaran bina wali kelas. Kalau dari masing-masing guru mapel lain ya dari apersepsi itu tadi. Apersepsi ini bisa kita gunakan untuk diagnosis awal bagi siswa dengan diajak ngobrol <i>sik, ben ra</i> stress, jadi guru harus bisa mengemas. Tapi untuk memotivasi siswa kemudian mengingatkan juga tentang nilai-nilai budi pekerti itu <i>sing rodok angel, nek</i> saya gitu.</p>		
--	---	--	--

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
7a	Langsung memberi motivasi saat pertemuan kepengurusan	I1	1	-	0
7b	Setiap even ketika anak-anak akan mengikuti lomba	I1	1	-	0
7c	(Memotivasi dan mengarahkan siswa) saat bina wali	-	0	I2	1
7d	Mengingatkan guru saat rapat/ brifing pagi untuk memberikan apersepsi pada siswa di kelas	-	0	I2	1
7e	Guru bisa mengemas materi pendidikan budi pekerti dan motivasi dalam kegiatan apersepsi	-	0	I2	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa para informan berupaya untuk memberikan motivasi belajar pada siswa. Informan pertama (I1) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa cara yang dilakukan oleh informan yaitu langsung memberikan motivasi saat pertemuan kepengurusan (7a) dan pada setiap even ketika anak-anak akan mengikuti lomba (7b).

Selanjutnya informan kedua (I2) yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri mengatakan bahwa cara yang bisa dilakukan yaitu dengan memotivasi dan mengarahkan siswa saat bina iman (7c). I2 juga menambahkan bahwa biasanya informan juga mengingatkan guru saat rapat/briefing pagi untuk memberikan apersepsi pada siswa di kelas (7d). I2 mengharapkan guru bisa mengemas materi pendidikan budi pekerti dan motivasi dalam kegiatan apersepsi (7e).

Guru

Pertanyaan 7: Pendekatan apa saja yang anda lakukan bagi siswa dalam melaksanakan pengajaran pendidikan budi pekerti?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Kalau ada siswa yang malas ya atau tidak bisa mengikuti pelajaran dengan baik. Biasanya saya mengadakan pendekatan kepada orang tua, orang tua kita telpon kita WA trus membuat grup orang tua dan siswa. Jadi orang tua dibuatkan grup tersendiri tetapi melalui kelas sehingga ada komunikasi antara orang tua dan guru. Kemudian kunjungan, yang berhak melakukan kunjungan itu guru BK kan. Tapi terkadang saya sisipkan materi ini kepada guru yang kunjungan tadi. Misalnya, “bu ini siswa ini sepertinya motivasi belajarnya kurang. Dia kadang-kadang tidak serius mengikuti pelajaran agama katolik, dia kayaknya tidak suka dengan pelajaran agama katolik maka tolong ini nanti bersama	Pendekatan kepada orang tua	7f
		Kunjungan guru BK pada siswa dengan sisipan materi dari guru agama	7g
		Di kelas pendekatan berupa memberikan pujian	7h
		Memberikan tambahan nilai	7h
		Diskusi (kelompok) tergantung (jumlah) siswanya	7i
		Diskusi secara pleno	7i
		Debat bersama guru	7j
		Pernah ada buku kegiatan lingkungan	7k

orang tua siswa disinggung ya bu". Dan saya tidak bisa masuk kunjungan secara sendiri ya, tapi saya harus sesuai dengan prosedur sekolah. BK mengadakan kunjungan dan saya nitip pesan ke siswa katolik.

Kalau di kelas pendekatan yang biasa saya berikan itu ketika anak itu mempunyai prestasi waktu itu pasti kami kasih pujian. Jadi pujian itu berlangsung ketika terjadi tatap muka bersama siswa. Pujian itu biasanya bersifat verbal, kalau hadiah kami belum pernah mengadakan itu. Kalau pujian itu penghargaan berupa barang itu belum pernah terlaksana. Nah kalau nilai kita kasih tambah, seperti contoh gini. Siapa yang bisa menjawab pertanyaan saya ini, hari ini saya akan menambah nilaimu menjadi 2 poin, harusnya 7 menjadi 9. Supaya dia semangat, meskipun semangatnya itu tidak menjawab pertanyaan. Kadang-kadang justru meleset dari pertanyaan. Yang jelas semangatnya itu ada, (lalu) mencoba ngawur, ya wis. Tapi ini sudah menjadi motivasi ya. Tapi kalau seperti kita memberikan suatu barang kepada siswa, saya belum melaksanakan itu karena itu bukan suatu pendidikan yang baik.

Diskusi tergantung siswanya, kalau pas kelas itu ada 7 orang kita berdiskusi 3 (tiga) dan 4 (empat). Tapi kalau di kelas itu hanya 4 orang, kami tidak mengadakan diskusi tapi secara pleno saja kami mengadakan dengan murid-murid. Jadi tergantung siswanya ya. Memang di sekolah ini siswanya banyak, tapi di kelas-kelas tertentu kan dia memiliki suatu jumlah yang sedikit. Kalau debat tiap kita ketemu pasti debat, tau sendiri anak-anak selalu mendebat saya.

Dulu pernah ada buku kegiatan lingkungan, saya pernah melaksanakan dua tahun. Jadi ada buku lingkungan saya kasihkan pada anak yang diisi tiap hari kamis. Kamis itu kan pasti ada doa lingkungan itu. Dia mengisi apa kegiatan itu, trus kemudian judulnya apa, kitab suci bacaannya itu apa, trus siapa yang memimpin atau prodiakonnya siapa namanya, jumlah peserta dari pertemuan itu berapa orang, lalu ditandatangani oleh prodiakon. Nah itu saya nilai setelah satu bulan, jadikan satu bulan ada 4 minggu, kemudian ada 4 kamis.

Nah mereka mengumpulkan kemudian saya stempel. Dalam stempel itu ada nilainya A, B atau C. Telah diperiksa, tanggalnya diisi sendiri dengan nilai A, B, C. Nilai A itu kalau 4 minggu selalu datang, kemudian menuliskan lengkap, B itu kalau hanya 2 kali, C itu kalau hanya datang 1 kali. Untuk praktik pendekatan pada masyarakat itu saya memakai yang seperti itu.

I4

Biasanya ya, kalau saya masuk itu biasanya saya memancing dengan pertanyaan yang sesuai dengan materinya. Nah biasanya mereka memberikan jawabannya itu, entah sak jawab e. Nanti setelah itu baru masuk materi. Lalu kalau memang sudah paham saya langsung minta mereka untuk menjawab pertanyaan yang sudah ada dengan diskusi bersama temannya. Hasil diskusi itu nanti terlihat apakah mereka sudah nyambung dengan materi yang saya sampaikan itu. Kalau masih belum ya saya kembali menjelaskan lagi, tapi kalau sudah berarti mereka sudah paham gitu. Jadi lebih enak, saya tidak harus menjelaskan terus. Bagi mereka yang bener-bener tidak paham (muslim) itu biasanya saya berikan

	Memancing dengan pertanyaan yang sesuai materi	7l
	Diskusi bersama temannya	7i
	Bagi muslim biasanya diberikan umpan sendiri	7m
	Memberikan teladan	7n
	Memberikan reward pujian atau motivasi	7h
	Debat	7J

umpan sendiri. “apa yang kamu pahami?” biasanya temen-temennya juga ikut membantu dia menjawabnya. Saya senengnya itu dia sudah semangat itu udah nilai plus. Semangat masuk, ya semangat mengerjakan. Tapi saya sudah memberikan poin tersendiri dan tidak malu. Setidaknya dia tidak canggung meski dia muslim sendiri di sini.

Ya biasanya saya memberikan teladannya dari saya sendiri. Misalnya ketika membuka pelajaran saya selalu semangat agar anak-anak ikut semangat. Kalau ada yang nilainya bagus biasanya saya berikan reward entah itu pujian atau motivasi lagi bagi mereka. Trus kalau ada tugas membuat keterampilan misalnya membuat puisi terbaik, atau mendapat nilai 100 itu akan saya berikan hadiah. Ya nanti, itu kejutan, jadi mereka semakin semangat gitu.

Kalau saya pernahnya itu tentang (materi diskusi) pergaulan bebas. Jadi saya suruh ada kasus seperti ini bagaimana pendapat kamu? karena yang di materi itu adanya ya materi tentang seksualitas itu. Karena perkembangan zaman sekarang ini kan banyak sekali kasus-kasus negatif seperti itu, ada yang hamil diluar nikah. Itu yang selalu saya ajarkan dan cara saya menjaga anak-anak karena pergaulan sekarang sangat bebas, apalagi nek pacaran.

Kalau debat itu pernah, tapi karena terlalu minim ya, dah rati-reti rampung. Jadinya tu tidak sesuai (ekspektasi), saya ya pengennya ada debat, ada yang setuju dan tidak setuju begitu. Tapi kenyataannya ya jawabannya setuju semua, trus wis rampung. Hloh kok seperti ini, jadi mungkin pertanyaannya

--	--

	<p>kurang menantang. Tapi rata-rata hasilnya itu, “nah sekarang waktunya pleno, kalau ada yang tidak setuju katakan tidak setuju, tidak setujunya karna apa katakan. eh kok ya belum bisa.” Mungkin karna anak-anak masih SMP jadi masih kurang kritis, mungkin ada takut dengan temannya, atau dengan apa, seperti itu. Ya paling kalau hasilnya seperti itu, ya sedikit, jadi kurang terpancing.</p>		
--	--	--	--

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
7f	Pendekatan kepada orang tua	I3	1	-	0
7g	Bantuan kunjungan siswa dari guru BK	I3	1	-	0
7h	Pemberian reward berupa pujian, tambahan nilai dan motivasi	I3	1	I4	1
7i	Diskusi (kelompok) bersama temannya tergantung (jumlah) siswanya/diskusi pleno	I3	1	I4	1
7j	Kegiatan Debat	I3	1	I4	1
7k	Praktik hidup bermasyarakat dengan menggunakan buku kegiatan lingkungan	I3	1	-	0
7l	Memancing dengan pertanyaan yang sesuai materi	-	0	I4	1
7m	Bagi yang muslim memberikan umpan sendiri	-	0	I4	1
7n	Memberikan keteladan	-	0	I4	1

Kesimpulan:

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa para informan telah melakukan beberapa pendekatan dalam melaksanakan pengajaran pendidikan budi pekerti. Informan ketiga (I3) yaitu dengan pendekatan kepada orang tua (7f) dan pendekatan melalui bantuan kunjungan siswa dari guru BK (7g). Kemudian I3 juga menggunakan pendekatan berupa pemberian reward berupa pujian dan tambahan nilai (7h). Selain itu I3 juga menambahkan dengan pendekatan berupa

kegiatan diskusi (7i), debat (7j) dan praktik hidup bermasyarakat dengan menggunakan buku kegiatan lingkungan (7k).

Sedangkan pendekatan yang dilakukan oleh informan keempat (I4) yaitu dengan menggunakan pemberian reward berupa pujian dan motivasi (7h), pendekatan melalui kegiatan diskusi (7i), kegiatan debat (7j), memancing dengan pertanyaan yang sesuai materi (7l), memberikan umpan sendiri bagi siswa muslim (7m) dan memberikan keteladanan (7n).

Siswa

Pertanyaan 7: Apakah dalam pelaksanaannya di kelas, guru agama katolikmu pernah mengajarkan pendidikan budi pekerti menggunakan kegiatan berupa simulasi, bermain peran, atau diskusi kelompok?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
I5	Tidak pernah, biasanya disuruh sendiri-sendiri gitu, nggak pernah disuruh berkelompok.	Tidak pernah disuruh berkelompok	7p
I6	Kalau diskusi kelompok pernah, kalau bermain peran gitu belum sih. Kalau diskusi kelompok paling ya dikasih soal berapa gitu, disuruh kamu membahas ini, kamu membahas ini, trus nanti dijadikan satu jawabannya gitu.	Diskusi kelompok pernah	7i
		Bermain peran belum	7q
I7	Belum pernah sih mbak (bermain peran atau simulasi), tapi kalau misalkan ada mungkin bisa dari belajar diskusi sama temen-temen, trus belajar kelompok gitu.	Belum pernah sih bermain peran	7q
		Belum pernah sih simulasi	7r
		Diskusi sama temen/ belajar kelompok	7i
I8	Paling diskusi kelompok, tapi kita itu mau individu mau kelompok tetep berdiskusi. Jadi kita berempat pasti selalu berdiskusi sama Pak JB sih.	Paling diskusi kelompok sama Pak JB	7i

I9	Kalau untuk bermain peran dan yang satunya itu (simulasi) nggak sih, lebih ke tugas kelompok. Jadi ke kelompok. Ya kalau kelompok ya Pak JB memberikan tugas nanti didiskusikan bersama, jawabannya nanti tetep ditulis individu sendiri. Nilainya nilai sendiri-sendiri, tapi jawabannya dirembug bersama. Nanti setelah selesai semuanya, nanti dikumpulkan terus Pak JB menilai, lalu dibahas bersama, ya sudah seperti itu aja	Bermain peran nggak sih	7q
		Simulasi belum pernah	7r
		Lebih ke tugas kelompok	7i
I10	Pernah, mungkin kayak diskusi kayak di buku paket ada gambar trus itu disuruh jelasin maksud gambarnya itu apa itu.	Pernah diskusi	7i
I11	Debat sama <i>gurune</i> , kan pernah Pak JB tu ngajar dan ada yang tanya. Tanya <i>to</i> habis itu di jawab Pak AJB, <i>pendapate</i> Pak AJB sama yang <i>satune</i> itu nggak sama. <i>Satune</i> itu ngotot, habis itu Pak JB memperkuat <i>penjelasan e</i> , jadi lama-lama <i>sing</i> ngotot itu tadi percaya sama Pak AJB, dulu cerita Paulus di athena kalau nggak salah.	Debat sama <i>gurune</i> (gurunya)	7j
SMP Kanisius Wonogiri			
I12	Biasanya sih diskusi kelompok, yakni satu kelompok. Dibuat kelompok biasanya di kelas karena totalnya 22, kelompoknya kalau nggak salah 5 sampai 6 kelompok. Itu kelompoknya nanti ada yang mewakilkan presentasi di depan. Tapi teman lainnya yang nggak presentasi juga maju ke depan cuman ikut nemenin kalau yang presentasi lupa. Biasanya ada juga tanya-jawab. Nanti yang presentasi pertanyaannya dibuat susah, biar yang presentasi dibuat pusing keliling-keliling. Trus kalau parah ya itu, istirahat masih debat, “pertanyaan kok <i>nggarai</i> susah? malah berantem malah sampai bertengkar to? ya ampun.”	Diskusi kelompok	7i
		Presentasi	7o
		Ada tanya jawab	7i
		Debat	7j

I13	Ya kalau diskusi kelompok ya kadang-kadang gitu, gitu aja sih. Ya kadang kalau caranya buat kelompok itu jadi dari depan kelas gitu di suruh berhitung 1 sampai 4 gitu. Nanti kelompok 1 ya nomer 1 dan seterusnya. Ya kalau tanya jawab itu walaupun kadang waktu berpendapat gitu cekcok karna nggak <i>sreg</i> gitu. Ya tapi tetep dibahas di kesimpulannya gitu.	Diskusi kelompok	7i
		Kalau tanya jawab kadang waktu berpendapat gitu cekcok	7i
I14	Kalau pelajarannya Bu Tika itu lebih sering ke kelompok. Jadi kita membuat kelompok, dikasih materi, lalu kelompok itu presentasi mengenai materi itu gimana-gimana gitu. Jadi nanti kelompok yang tidak maju disuruh untuk mendengarkan lalu misalnya ada materi apa yang kurang atau kurang paham dari kelompok itu bisa ditanyakan langsung ke kelompok itu.	Sering ke (diskusi) kelompok	7i
		Presentasi	7o
		Kalau ada materi kurang paham bisa ditanyakan langsung ke kelompok	7i
I15	Kalau diskusi kelompok itu lumayan sering ya, biasanya di buku ada soal-soal disuruh diskusi biasanya 4 orang. Trus kalau kegiatan-kegiatan di luar ruangan sih kalau kelasku belum. Tapi kalau kelas-kelas lain pernah aku lihat. Kalau diskusi-diskusinya biasanya berisi jawaban dari pertanyaan terus materinya juga. Buat materinya ada juga seperti menganalisa perilaku orang gitu.	Diskusi kelompok	7i
		Menganalisa perilaku orang	7s
I16	Biasanya pakai diskusi, nanti misalkan satu kelas 20 anak nanti dibagi 4 atau 5 kelompok dari depan berhitung gitu. Trus diskusinya nanti ada presentasi, trus ada tanya jawab gitu juga.	Diskusi	7i
		Ada presentasi	7o
		Ada tanya jawab	7i

I17	Pernah, diskusi kelompok itu yang paling sering. Karena itu salah satu cara untuk kita bekerja sama, bisa menerima pendapat orang lain, bisa memberikan pendapat kepada orang lain. Jadi kita bisa belajar buat melengkapi yang lain.	Diskusi kelompok	7i
I18	Iya pernah, biasanya kita tuh diajarkan untuk saling bekerja sama jadi satu kelompok itu diharapkan dapat saling bekerja semuanya. Jadi guru mengajarkan pada kita untuk saling bekerja sama. Materi yang dibahas itu biasanya ada sebuah contoh ini sikapnya bagaimana, jika kamu menjadi seperti itu apa yang akan kamu lakukan.	Bekerja sama dalam satu kelompok	7i

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
7i	Kegiatan diskusi/ tugas kelompok/ bekerja sama/ tanya jawab	I6, I7, I8, I9, I10	5	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
7j	Kegiatan debat	I11	1	I12	1
7o	Presentasi	-	0	I12, I14, I16	3
7p	Tidak/belum pernah berkelompok	I5	1	-	0
7q	Belum ada bermain peran	I6, I7, I9	3	-	0
7r	Belum ada simulasi	I7, I9	2	-	0
7s	Menganalisa perilaku orang	-	0	I15	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa menurut para informan guru dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti telah menggunakan beberapa kegiatan. Sebanyak 5 informan (I6, I7, I8, I9, I10) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa kegiatan yang sering dilakukan oleh guru yaitu berupa kegiatan diskusi bersama (7i). 3 informan (I6, I7, I9) menambahkan bahwa belum pernah ada kegiatan berupa bermain peran (7q). Lalu 2 informan (I7, I9)

juga mengatakan bahwa guru juga belum pernah mengadakan kegiatan berupa simulasi (7r). Kemudian 1 informan (I11) mengatakan bahwa kegiatan lainnya yaitu menggunakan kegiatan debat (7j). Dan 1 informan lain (I5) mengatakan bahwa belum pernah ada kegiatan diskusi kelompok (7p).

Sedangkan sebanyak 7 informan (I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18) yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri mengatakan bahwa kegiatan yang biasanya dilakukan oleh guru dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti yaitu dengan kegiatan diskusi maupun tugas kelompok (7i). Kemudian sebanyak 3 informan (I12, I14, I16) juga mengatakan bahwa kegiatan yang digunakan selain diskusi yaitu dengan presentasi (7o). 1 informan (I12) mengatakan bahwa terkadang terdapat debat (7j). Selanjutnya 1 informan (I15) lain mengatakan bahwa guru juga pernah mengajarkan dengan cara menganalisa perilaku orang (7s).

PERTANYAAN 8

Kepala Sekolah

Pertanyaan 8: Apakah strategi dan metode tersebut dapat memberikan dampak yang baik bagi peningkatan motivasi belajar di sekolah ini?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Iya, jelas ada mbak. Pengaruhnya siswa akan menjadi lebih merasa diperhatikan.	Iya, jelas ada mbak	8a
		Siswa lebih merasa diperhatikan	8b
I2	Saya tadi menyampaikan pelayanan kan Metode strategi kami untuk meningkatkan motivasi belajar kepada anak itu kan, dengan pelayanan. Pengaruhnya ya itu tadi, ketika segera ditanggapi oleh bapak-ibu guru atau wali kelas atau saya sebagai kepala sekolah. Itu siswa akan merasa o saya diperhatikan, “o saya WA seperti ini di balas oleh bapak-ibu guru”, harapannya kan bisa <i>sinau</i> . Kadang ae juga di grup kelas itu kan ada juga wali kelasnya. Wali kelasnya memberi pelayanan, <i>anake tekon</i> gini-gini, kemudian ada di jawab.	Metode strategi kami untuk dengan pelayanan	8c
		Siswa akan merasa diperhatikan	8b
		Membuat teman-teman lainnya ikut termotivasi belajar	8d
		Anak lebih bertanggung jawab	8e

Dulu ketika saya jadi wali kelas di grup itu kalau ada yang tanya. Saya buka HP, saya jawab langsung, *ya wis padha sinau*, ya pada memperhatikan. Apalagi ini di kelas yang saya tinggalkan, kan gantian diampu oleh Pak Ulum. Nah ada satu anak yang selalu mengingatkan teman-temannya. Misalkan teman-teman besok pelajarannya ini ada tugas ini atau ada ulangan ini, “ayo *sinau-sinau*”. Nah itu kan namanya pelayanan kepada siswa *ndisik*, akhirnya dampaknya sekarang, gitu. Makanya, “oh ya kayak ngono kui pengaruhnya sudah diberi peringatan diingatkan akhirnya *bocahe, temen-temen e oh iya sesuk ulangan, sesuk ono tugas*, akhirnya ketika bapak-ibu guru masuk trus ditanya. Bagaimana tugasnya sudah selesai?” “sudah.” *Nek sing nggak mbuka HP* mungkin, “*hla opo enek tugas?*” “*hla kowe ora mbuka WA,*” “*Woh iyo.*” Kalau yang komunikasi itu saya melihatnya di kelas IX A. Di kelas yang lain belum ada laporan sih, tapi saya kira meh (hampir) sama tapi nggak seperti kelas IX A. Dulu memang saya beri tanggung jawab. Jadi ya dapat dikatakan apa yang saya lakukan itu dulu hasilnya bisa nampak di anak tersebut. Melalui anak tersebut, malah membuat teman-teman lainnya juga ikut termotivasi untuk belajar. Dari bapak-ibu guru ke anak, lalu anak bertanggung jawab, kemudian disebarkan ke anak yang lain. Jadi seperti itu mbak, berdampak baik.

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
		Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
8a	Iya, jelas ada	I1	1	-	0
8b	Siswa merasa diperhatikan	I1	1	I2	1

8c	Metode strategi dengan pelayanan	-	0	I2	1
8d	Siswa dapat memotivasi teman lainnya untuk belajar	-	0	I2	1
8e	Siswa menjadi lebih bertanggung jawab	-	0	I2	1

Kesimpulan:

Dari hasil data di atas dapat diketahui bahwa strategi dan metode yang telah dipilih para informan memberikan dampak yang baik bagi meningkatnya motivasi belajar siswa. Informan pertama (I1) mengatakan bahwa dampaknya jelas ada (8a). I1 mengatakan bahwa salah satu dampak yang terlihat adalah siswa merasa diperhatikan (8b). Sedangkan informan kedua (I2) mengatakan bahwa sekolah mengusung metode strategi yaitu dengan pelayanan (8c). I2 juga menjelaskan dampak yang dirasakan oleh siswa yaitu siswa merasa diperhatikan (8b) oleh para guru, siswa dapat memotivasi teman lainnya untuk belajar (8d), dan siswa menjadi lebih bertanggung jawab (8e).

Guru

Pertanyaan 8: Menurut anda, apakah pendekatan pengajaran tersebut dapat membantu siswa memperoleh motivasi belajar siswa?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Sudah, motivasinya kan ketika dia itu menjadi seorang pemimpin di lingkungan kan, akhirnya kan menjadi terbiasa kan? Ia akan menjadi seorang misalnya doa rosario. Nanti dipimpin oleh mbak ini, dia langsung mau. Karena sudah terbiasa dengan situasi yang telah kita laksanakan, doa siang, doa pagi kan itu kan saya gilir untuk memimpin. Kalaupun mau memimpin di buku tadi kan sudah saya sediakan tempat, apa peran saya di lingkungan itu. Misalnya saya sebagai pemimpin doa rosario, ada lagi saya sebagai pembaca pertama, ada lagi saya sebagai	Sudah	8a
		Anak menjadi mandiri	8f
		Anak menjadi berani memimpin	8g
		Anak menjadi berani untuk bertugas	8h
		Termotivasi untuk melayani gereja	8i

petugas lagu-lagu, itu ditulis. Nah yang nuliskan ini nanti akan ternilai di A, B, C ini. Jadi ketika dia datang, dia juga aktif artinya ditunjukkan dengan perannya dia di lingkungan. Nah hasilnya ketika dia sudah SMA atau juga dia sudah dewasa. Apa yang telah dia lakukan ketika waktu dai mimpin di lingkungan, dia membaca itu. Akhirnya termotivasi untuk menjadi seorang yang mau memimpin. Meskipun nggak langsung ya, tapi itu akan berproses kan. Anak menjadi mandiri, anak menjadi berani memimpin, anak menjadi berani untuk bertugas, meskipun apa yang dilakukan itu dengan kopas-kopas di internet itu kan nggak papa. Ya kan? itu salah satu dari apa yang saya lakukan itu.

Dan nampaknya gereja katolik wonogiri itu kan didominasi dari SMP 1 kan. Dari misdinar ya kan, dari pembaca kitab suci atau lektor itu kan, pembaca mazmur juga dari SMP 1, itu hasilnya di situ. Anak menjadi mandiri, termotivasi untuk melayani gereja. Meskipun mereka tidak secara umum menjadi ketua RT, atau di masyarakat dia menjadi ketua pemuda pancasila tapi kita minimal ke gereja ada tuaian suatu dorongan untuk mempertahankan imannya.

I4

Iya, kenyataannya dengan seperti itu jika ada soal atau apa itu mereka kalau secara spontan begitu mereka mau juga menjawabnya. Misalnya saya punya pertanyaan seperti ini, “apa jawabannya?”, saya yang dikte kan itu kan, mereka menjawabnya juga antusias.

Mereka banyak juga yang pengen menjawab, ayo yang bisa tunjuk jari, belum sampai tunjuk jari mereka sudah ngomong dulu. Kalau ada yang seperti

	Iya	8a
	Siswa menjawab pertanyaan dengan antusias	8j

	<p>itu biasanya saya gini “ya tunjuk jari dulu baru nanti kalau Bu Tika pilih” ya seperti itu kan bentuk motivasi atau semangatnya.</p> <p>Kalau dari hasilnya itu ya <i>ibarate ora elek-elek</i> banget lah, baik dari hasil ulangan, tugas-tugas ya lumayan. Ya memang ada materi-materi yang sulit juga memang ada yang tidak begitu (paham). Apalagi kan disini memang beraneka macam. Sedangkan yang di pakai di sinikan hanya agama katolik. Kalau dia bener-bener nggak bisa itu, dia ya bener-bener nggak bisa. Jadi nggak bisa dipaksakan, meski sudah saya jelaskan. Apalagi materinya tentang sakramen dan dokumen-dokumen gereja. Yang katolik aja masih banyak yang bingung juga, meski sebagian ada yang paham. Kalau materi kelas 7 dan 9 itu umum tapi untuk materi kelas 8 kan materinya katolisitas betul ya. Jadi dia harus paham tugas gereja nah kan condongnya lebih ke situ apalagi kalau sudah sampai ke Kitab Suci. Itu yang kadang-kadang membuat saya selalu <i>piye carane</i> supaya mudah dipahami.</p>		
--	--	--	--

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
8a	Iya/Sudah	I3	1	I4	1
8f	Siswa menjadi mandiri	I3	1	-	0
8g	Siswa menjadi berani memimpin	I3	1	-	0
8h	Siswa menjadi berani untuk bertugas	I3	1	-	0
8i	Siswa termotivasi untuk melayani gereja	I3	1	-	0
8j	Siswa menjawab pertanyaan dengan antusias	-	0	I4	1

Kesimpulan:

Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa menurut para informan pendekatan yang dilakukan telah membantu siswa memperoleh motivasi belajarnya. Informan ketiga (I3) mengatakan bahwa pendekatan tersebut sudah (8a) membantu siswa untuk termotivasi belajar. (I1) menambahkan bahwa motivasi tersebut terlihat dari siswa menjadi mandiri (8f), siswa menjadi berani memimpin (8g), siswa menjadi berani untuk bertugas (8h), dan termotivasi untuk melayani gereja (i). Sedangkan informan keempat (I4) juga mengatakan iya (8a) bahwa pendekatan yang dilakukan dapat membantu siswa dalam memperoleh motivasi untuk belajar. I2 mengatakan bahwa motivasi tersebut terlihat dari siswa menjawab pertanyaan dengan antusias (8j).

Siswa

Pertanyaan 8: Untuk memotivasi belajarmu dalam penerapan budi pekerti, apakah guru agama katolikmu pernah memberikan tugas berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
I5	Kayaknya tidak pernah sih mbak. Kalau ada tugas pakai belajar kelompok pun mungkin bisa buat termotivasi juga, tapi nggak pengen juga sih mbak (ada tugas kayak gitu) soalnya nggak bisa. Nggak usah ada aja malahan.	Tidak pernah	8l
		Nggak pengen juga (ada tugas kayak gitu)	8o
I6	Kalau praktek paling cuma ditanya apakah kamu pernah melakukan “ini” dimasyarakat gitu aja sih. Tapi kalau tugasnya (praktik) langsung belum sih.	Paling cuma ditanya	8p
		Tugasnya (praktik) langsung belum sih	8l
I7	Belum pernah juga.	Belum pernah	8l
I8	Dulu kayaknya pernah pokoknya tentang berani sosialisasi aktif di kegiatan di sekolah gitu tapi lupa itu waktu kelas berapa.	Dulu pernah	8k
		Berani sosialisasi aktif di kegiatan	8q

		sekolah	
I9	Kalau saat ini masih belum ada tugas seperti itu, cuma sekedar membuat makalah atau merangkum-rangkum aja gitu sih, udah paling mentok gitu. Kalau untuk membuat makalah ya dari media-media, juga kalau misalnya makalahnya berhubungan dengan di koran. Kalau di koran ada ya bisa di lihat dari koran, atau bisa juga liat dari buku-buku lainnya. Ya, jadi kan kalau bikin makalah itu nggak bisa ceplas-ceplos liat brainly. Kayak datanya harus valid ya, jadi untuk mencari sumber yang jelas, jadi bisa valid gitu ya. Jadi nanti nilainya bisa lebih bagus.	Masih belum ada tugas seperti itu	8l
		Cuma membuat makalah atau merangkum	8r
I10	Sejauh ini belum sih	Sejauh ini belum	8l
I11	Belum pernah, tapi ada rencana.	Belum pernah	8l
		Ada rencana	8m
SMP Kanisius Wonogiri			
I12	Belum pernah karena masih baru masuk setelah selesai pandemi.	Belum pernah	8l
I13	Ya pernah, di gereja tapi. Tugasnya suruh kayak mengamati orang-orang yang ada di gereja itu aktif atau enggak, itu gimana sifat orang itu. Trus kita kadang-kadang kalau dikasih tugas Bu Tika, kita kalau jadi orang muda itu ikut organisasi di gereja seperti OMK, atau misdinar gitu. Saya aktif juga kalau di lingkungan gitu.	Ya, pernah	8k
		Mengamati orang-orang yang ada di gereja itu aktif atau enggak	8s
		Tugas untuk aktif menggereja	8s
I14	Kalau (praktek) di jalanan atau di pasar belum pernah, tapi kalau di gereja itu sudah pernah. Kita cuma terpacu sama satu tugas yaitu cuma mengamati jadi belum semuanya gitu. Saya lebih suka tugasnya itu dibuat lebih variatif gitu. Kalau dari segi tantangannya sih iya semakin tertantang. Karna kan kita jadi lebih bisa menganalisis bagaimana aktivitas	Di gereja sudah pernah	8k
		Semakin tertantang dengan tugas tersebut	8t
		Mengamati aktivitas umat pas lagi ibadat atau doa bersama	8s

	umat pas lagi ibadat atau seperti doa-doa bersama seperti itu.				
I15	Untuk kegiatan diluar sekolah itu kayaknya tentang simulasi, aku nggak terlalu tahu ya itu kegiatannya ngapain. Karna kelas lain (lebih tepatnya) adek kelas. Kalau yang saya inget itu saya pernah dapet tugas di kelas IPA, materinya tentang ciri-ciri pewarisan sifat di keluarga. Kalau yang di kelas agama saya lupa.	Di kelas agama saya lupa	8o		
I16	Kalau sejauh ini belum pernah sih.	Belum pernah	8l		
I17	Pernah, dulu itu pernah kita belajar untuk menjadi pemimpin di kegiatan jalan salib di Gereja. Jadi di situ kalau jalan salib di katolik itu biasanya ada misdinarnya, ada yang membaca alurnya, kita disitu belajar. Walaupun kita cuma mengamati tapi di situ kita juga belajar jalan salib itu kayak gini, prosesinya kayak gini, ya disitu kita diajarkan untuk mendalami iman kita. Terus dari tugas di Gereja tadi itu malah menjadi tantangan buat saya, karena menurutku itu menarik sih, dan lebih bisa mendekatkan diri kita pada Tuhan.	Pernah	8k		
		Belajar untuk menjadi pemimpin di kegiatan jalan salib Gereja	8s		
		Mengamati prosesi jalan salib	8s		
		Menjadi tantangan karena menarik	8t		
I18	Sepertinya pernah, mungkin pernah disuruh mengamati kegiatan menggereja di lingkungan masing-masing. Jadi kita diharapkan untuk mengetahui kegiatan menggereja yang ada di lingkungan sekitar kita. Trus kegiatannya dicatat kemudian diberi seperti evaluasi.	Sepertinya pernah	8k		
		Mengamati kegiatan menggereja di lingkungan masing-masing	8s		
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
8k	Pernah	I8	1	I13, I14, I17, I18	4

8l	Tidak/belum pernah	I5, I6, I7, I9, I10, I11	6	I12, I16	2
8m	Masih direncana	I11	1	-	0
8n	Lupa	-	0	I15	1
8o	Tidak ingin ada penugasan seperti itu	I5	1	-	0
8p	Hanya lewat pertanyaan	I6	1	-	0
8q	Tugas berani bersosialisasi di kegiatan sekolah	I8	1	-	0
8r	Tugas membuat makalah atau merangkum	I9	1	-	0
8s	Pengamatan aktivitas ibadat di Gereja dan keaktifan siswa dalam hidup menggereja	-	0	I13, I14, I17, I18	4
8t	Semakin tertantang dengan tugas yang diberikan	-	0	I14, I17	2

Kesimpulan:

Dari data penelitian di atas dapat diketahui bahwa jawaban para informan mengenai penerapan budi pekerti melalui penugasan berupa metode proyek kegiatan sekolah, praktik hidup bermasyarakat, atau berorganisasi cukup beragam. Sebanyak 6 (I5, I6, I7, I9, I10, I11) informan yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa belum pernah (8l) ada penugasan seperti itu dari guru. 1 informan (I11) mengatakan bahwa masih direncanakan (8m). Sedangkan 1 informan lainnya (I8) mengatakan bahwa penugasan tersebut pernah (8k) dilakukan. Kemudian 1 informan (I5) mengatakan bahwa tidak ingin ada penugasan seperti itu (8o). 1 informan (I6) menyebutkan bahwa dalam mengetahui praktik budi pekerti siswa hanya lewat pertanyaan (8p). Selanjutnya 1 informan (I9) mengatakan bahwa penugasan dilakukan dengan membuat makalah atau merangkum (8r). Kemudian 1 informan lain (I8) mengatakan bahwa guru pernah memberikan penugasan untuk berani bersosialisasi di kegiatan (8q).

Sedangkan sebanyak 4 informan (I13, I14, I17, I18) yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri mengatakan bahwa guru pernah (8k) memberikan penugasan tersebut. 4 informan yang sama menjelaskan tugas tersebut dilakukan dalam bentuk pengamatan aktivitas ibadat di Gereja dan keaktifan siswa dalam

hidup menggereja (8s). Sedangkan 2 informan (I12, I16) mengatakan bahwa belum pernah ada penugasan tersebut dan 1 informan lainnya (I15) mengatakan bahwa informan lupa akan penugasan tersebut pernah dilakukan atau tidak.

PERTANYAAN 9

Kepala Sekolah

Pertanyaan 9: Apa saja upaya yang dilakukan sekolah dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai langkah meningkatkan motivasi belajar siswa?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	<p>Kalau anak-anak yang membaca (lama-lama) bosan kan ya mbak, maka sekarang kita latih anak tidak hanya anak membaca tetapi anak berkarya. Jadi anak menulis puisi, menulis cerita dan itu terpadu. Kalau beberapa waktu yang lalu kan kegiatan literasi itu kan di dalam kelas, dibantu guru seperempat jam sebelum pembelajaran. Sekarang kita mencoba anak bareng-bareng. Jadi di halaman kemudian ada tugas dari guru untuk membuat puisi bisa Bahasa Jawa atau Bahasa Inggris. Kemudian temanya juga kita sesuaikan dengan tema yang sesuai dengan saat itu. Kemudian ada yang bercerita, kemudian ada yang mempresentasikan karyanya. Jadikan kita harapkan apa namanya, kegiatan literasinya tidak membosankan, harapannya begitu.</p> <p>Dan ini memang perlu peran dari pengelola perpustakaan khususnya punya satu program-program yang menantang dan menarik ini yang perlu kita gali. Dengan cara apa lagi ya, cara ini “oh. kok tidak menyenangkan”. Karya-karya siswa yang dibuat kita dokumentasikan dan kita bandel menjadi perbendaharaan kekayaan perpustakaan. Suatu ketika mereka datang kesinikan mereka bisa melihat karya-karya saya ditahun sekian, <i>nggih</i></p>	Literasi tidak hanya membaca tetapi berkarya	9a
		Siswa menulis puisi dan cerita secara terpadu	9b
		Karya siswa kita didokumentasikan di perpustakaan	9c

I2

begitu.

Kalau yang sudah dilakukan sekolah kami bapak-ibu guru karyawan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa hubungannya dengan budi pekerti itu ya dengan memberi contoh yang baik kepada siswa atau dengan teladan. *Mbalik meneh guru digugu lan ditiru.* Falsafah jawa itu dari dulu sampai sekarang harapannya bisa seperti itu. Makanya kalau sikap kita, ngomong kita, perilaku kita di sekolah. Kadang kan nggak hanya pas di sekolah, siswa itu melihat juga itu diluar. Karena kita katolik itu kan juga ketika melihat kita di Gereja. Kalau di sekolah secara khusus kita melaksanakan pembinaan mungkin bagi mereka yang melanggar *sik*.

Pembinaanya bisa berupa klasikal (bareng-bareng) atau dipanggil satu per satu. Misalnya gini, ini juga kejadian juga sih. Ada anak yang *bullying* atau mengatakan tidak semestinya misalnya ada anak yang gendut dan dipanggilnya tidak sesuai dengan namanya tapi dengan *karapan* “ndut sini ndut”. Bagi beberapa siswa mungkin ada yang tersinggung. Nah di waktu bina iman atau bina wali atau renungan pagi itu bisa disampaikan. Bisa juga dikaitkan dengan injil hari itu. Nah ini yang dinamakan dengan pembinaan secara klasikal. Tetapi kalau sudah diberikan pembinaan klasikal, atau ketika di kelas sudah diperingati tapi masih melakukannya baru mulai dipanggil mulai dari wali kelas *sik* di panggil. Kayak misalnya mengatakan *misuh-misuh* atau *misuhi konco ne* dipanggil *sik* ke wali kelas. Kalau wali kelas bisa mengatasi ya sudah (cukup). Tapi jika anaknya masih melakukannya ya (baru dibawa) ke BP. Hla karena disini BPnya *ra ono mbak*, BPnya itu kan

Memberi contoh yang baik atau keteladanan	9d
Melaksanakan pembinaan bagi yang melanggar	9e
Pembinaanya berupa klasikal dan dipanggil satu per satu	9f

	<p>kepala sekolah ya sisan <i>bablas ae</i> BPne <i>neng</i> kepala sekolah.</p> <p>Karena dulu juga pernah ada seperti itu, <i>wis ngeyel ngeyel ngeyel</i>, ke sini ya kita, kepala sekolah sebagai BP, wali kelas dan anaknya di sini ya kita konseling. <i>Saiki</i> disaksikan ini, ini, ini dan membuat surat pernyataan, kalau hanya diomongi kan <i>ora ono buktine</i>. Kalau kami seperti itu mbak, karna udah diomongi <i>ojo misuhi kancane, ojo ngomongi kancane ngene-ngene</i>. Tapi sampai kemarin korbannya ngomong langsung, "<i>kowe saiki</i> nulis pernyataan bahwa tidak akan melakukan itu lagi".</p> <p>Begitulah pembinaan yang kami lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar. Karna kalau sudah seperti itu kan si korban motivasinya bisa menurun karena merasa terintimidasi dan akhirnya tidak mau sekolah. Nah, dulu ada yang sampai seperti itu. Tapi ketika sudah diomongi "sekarang kamu minta maaf sana, <i>wis</i> ya sudah." Jadi perilaku jujur, peduli <i>karo koncomu</i>, akhirnya <i>wis</i> sekarang sudah biasa. Begitu, motivasi belajar yang mengatakan tadi masih tinggi, dan motivasi si korban juga tidak down. Ini kejadian bener hlo, yo baru-baru aja sih.</p>		
--	--	--	--

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
9a	Literasi tidak hanya membaca tetapi berkarya	I1	1	-	0
9b	Siswa menulis puisi dan cerita secara terpadu	I1	1	-	0
9c	Karya siswa akan didokumentasikan di perpustakaan	I1	1	-	0
9d	Memberi contoh yang baik atau	-	0	I2	1

	keteladanan				
9e	Melaksanakan pembinaan bagi siswa yang melanggar aturan	-	0	I2	1
9f	Pembinaannya berupa klasikal dan dipanggil satu per satu	-	0	I2	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data di atas dapat diketahui bahwa para informan telah berupaya untuk melaksanakan pendidikan budi pekerti di sekolah sebagai langkah meningkatkan motivasi belajar siswa. Informan pertama (I1) mengatakan bahwa pengemasan kegiatan literasi dilakukan tidak hanya dengan membaca tapi juga berkarya (9a). I1 juga mengatakan bahwa karya tersebut berupa siswa menulis puisi dan cerita secara terpadu (9b). Kemudian I1 menambahkan bahwa karya siswa akan didokumentasikan di perpustakaan (9c). Sedangkan informan kedua (I2) mengatakan bahwa langkah yang dilakukan sekolah ialah dengan memberi contoh yang baik atau keteladanan (9d) dan melaksanakan pembinaan bagi siswa yang melanggar aturan (9e). I2 juga menambahkan bahwa pembinaan ini berupa pembinaan klasikal atau dipanggil satu per satu (9f).

Guru

Pertanyaan 9: Bagaimana anda memberlakukan aturan yang berkaitan dengan prinsip nilai-nilai budi pekerti di kelas?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Ya, contohnya ketika saya akan masuk kelas ini. Kalau ruangan masih kotor saya nggak masuk. Saya minta untuk dibersihkan dulu. Kalau udah rapi baru kita mulai pelajaran. Kemudian saya menerapkan sistem kedisiplinan juga. Ini berarti gini, kalau pas pelajaran dia nggak bawa buku paket, maka dia saya suruh ke perpustakaan. Meskipun (di kelas) hanya 3 orang, 1 orang (yang tidak membawa buku itu) saya suruh keluar	Ya	9g
		Siswa membersihkan kelas dahulu	9h
		Menerapkan sistem kedisiplinan	9i
		Nilai kejujuran	9j
		Kerjasama	9k
		Gotong-royong	9l
		Tanggung jawab dengan pemberian tugas terstruktur	9i
		Siswa sendiri yang membuat aturan	9m

kelas. Trus pengumpulan tugas sesuai dengan jadwal itu salah satu cara. Kemudian nilai kejujuran, kerjasama, gotong-royong, itu juga menjadi salah satu (aturan saya). Contohnya gini kalau pas acara bersih-bersih yang bersihkan cuma satu orang maka saya minta untuk semua terlibat. Tanggung jawab itu berarti apa ketika sudah selesai (pelajaran) itu apa? kunci, kemudian jendela itu harusnya pagi harinya itu sudah tertutup. Kalau itu belum tertutup, lalu masih terbuka dan kuncinya justru malah hilang, maka kelas yang kemarin saya ajar itu yang bertanggung-jawab untuk mencari.

Kemudian kalau dia tidak dapat nilai (karena) tidak mengerjakan tugas atau misa pelajar tidak datang, maka dia saya kasih tugas terstruktur untuk bisa membuat mereka untuk semakin bertanggung-jawab. Contohnya waktu nggak ikut misa, 4 orang kan kemarin. Saya suruh membuat makalah, dan nanti hari ini adalah pengumpulan terakhir. *Sing ora numpuk ya berarti nilai rapot e* ya sesuai dengan apa yang dia dapat. Saya pernah memberikan 56 di agama katolik tapi di ujian mid semester ya. Nah kalau udah mulai kenaikan kelas saya nggak berani. Nah itu untuk bisa membuat anak itu semakin jera, hla itu kesempatan untuk saya membuat mereka menjadi sadar. *Hla nek nganti pengen apik meneh kowe kudu melu* apa yang menjadi kesepakatan bersama. Dan setiap kesepakatan itu selalu saya lontarkan pada siswa semuanya. Apa ada yang setuju atau apa ada yang tidak setuju, kita rapatkan dulu. Setelah dirapatkan menjadi sebuah undang-undang jadi seperti DPR itu. *Nek nganti orang melu (aturan) kowe mencederai* kesepakatan. Siapa yang membuat

Pernyataan aturan siswa ditandatangani oleh siswa dan di jilid

9n

kesepakatan? kamu sendiri. Jadi dia mau menerjang kesalahannya dengan tidak menghiraukan peraturan, tapi sebenarnya peraturan itu yang membuat dia sendiri bukan dari Pak Agus. Tapi ketika saya beri nilai kurang, dia harus lapor kepada orang tuanya “ini yang salah saya mah” *ngono*. Ini salah satu bentuk dari sebuah karakter jugakan, tanggung jawab.

Karena ketika orang tuanya tanya “kok kamu pulang terlambat?” “saya tadi dimarahi Pak Agus” “hloh kenapa kok dimarahi?” “saya nggak mengerjakan tugas” “yaudah nanti Pak Agus saya yang urus” “nggak mah, ini yang salah bukan Pak Agus, saya” *ngono*, saya minta itu jawabannya. Sehingga anak menjadi anak yang bertanggung jawab. Meskipun ada orang tua yang *ngelabrak* saya, saya lemparkan kembali pada anaknya. “*Hloh mas, kok iso lapor wong tuwo koyo ngono kui sing bener sing endi?*” “adanya peraturan yang ditanamkan di dalam kelas itu siapa yang membuat mas?” “kita pak anak-anak” “Hloh kalau anda melanggar Pak Agus yang salah?” “bukan” “*Monggo bu niki pun sikapi*, saya nggak salah hlo.” Yang membuat aturan adalah mereka, mereka saya ajak untuk diskusi. Ketika mereka membuat aturan saya ajak ngomong bareng apa yang mau dikatakan. Dan nampaknya mereka setuju, ada hlo buk bukunya ada juga. Pernyataan itu saya jilid, ada tanda tangan mereka juga. Hanya saja nggak saya kasih materai. Ketika nanti orang tua komplain, saya bukakan itu. Dan saya mencoba untuk mengadministrasikan semua kegiatan supaya tidak terjadi komplain orang tua. Jadikan aman kan?

I4

Iya, misalnya untuk menghargai

Iya	9g

<p>pendapat temennya. Ketika temennya menyampaikan pendapatnya, yang lain saya suruh mendengarkan dulu. Walaupun pendapatnya itu membuat temen-temennya tertawa, tapi ya di dengarkan dulu sejauh apa itu kan untuk menghargai satu dengan yang lain.</p> <p>Kemudian untuk hasilnya benar, ya diberi tepuk tangan untuk pemacu. Dia kan otomatis bangga kan, wo nanti kalau benar dapet tepuk tangan dari temen-temen meneh, seperti itu. Jadi mereka bisa saling menghargai lah dan mereka saling memberikan pujian kepada temen-temennya yang berhasil.</p> <p>Kalau aturan ya, kedisiplinan. Dulu pernah waktu itu ada yang alesan ke kamar mandi. Trus kok nggak balik-balik saya tunggu, setelah saya datang kesana, dia kaget dan tak suruh masuk ke kelas lagi. Eh, hla kok <i>alesan e kayak ngono kui</i>. Tapi ya tetep harus mengingatkan <i>wayahe</i> masuk ya masuk, <i>wayahe</i> pelajaran ya pelajaran <i>ora malah neng</i> kantin, <i>nek neng</i> kamar mandi ya neng kamar mandi ora trus mampir. Kan kantinya dekat kamar mandi ya, yang laki-laki terutama jadi kadang saya biarkan dulu nanti misalkan seperti itu tadi, saya sudah hafal kalau dia pasti ke kantin.</p> <p>Kalau masalah terlambat ya pasti saya tanya dulu alasan terlambatnya apa, kalau alasannya tepat ya saya perbolehkan masuk. Tapi kalau alasannya dibuat-buat ya saya tegur dulu saya nasehati dulu. Misalkan bapak-ibu guru belum masuk ke kelas di cari dulu di kantornya, ada apa enggak. Mungkin bapak-ibu guru itu lupa jadwal juga bisa, bisa jadi ada sesuatu atau acara. Tapi setidaknya kalau kamu mencari guru itu jadi salah</p>	Menghargai pendapat teman	9o
	Pemberian tepuk tangan (reward)	9p
	Kedisiplinan	9i
	Menanyakan alasan keterlambatan	9i
	Mengingatkan aturan berpakaian	9i
	Menasehati dan meminta siswa yang melakukan <i>bullying</i> minta maaf pada siswa yang disakiti	9q

satu bentuk semangatmu untuk pelajaran. Jadi kalau udah 10 menit pak guru atau bu guru belum datang, ya cari di kantor. Bu ini sudah mulai pelajaran, pasti nanti bu guru akan “ya sebentar ibu sedang ada pekerjaan.” Ya ada beberapa kelas yang begitu tapi ada juga kelas yang *meneri* nggak pelajaran. Ada yang seperti itu, jadi saya ingatkan ya jangan seperti itu. Suka tidak suka dengan pelajaran itu pokoknya ke kantor, bu saya sudah siap pelajaran.

Trus juga baju, kok belum *dilebokne klambine*. Biasanya saya suruh berdiri dulu anak itu, lalu kemudian saya minta untuk di rapikan dulu bajunya, seperti itu.

Karena saya guru agama saya tidak pernah memberikan sanksi fisik (terhadap siswa yang kedapatan *membully* temannya di kelas) karena ya memang tidak boleh. Biasanya saya suruh minta maaf secara langsung kepada yang orang disakiti (*bully*) “ayo minta maaf!”. Kemudian saya juga memberi tahu yang kena *bully* itu juga memberikan maaf karena kan sudah meminta maaf. Trus kalau misalnya lagi-lagi, nanti kalau sekali lagi melakukan (*bullying* itu), bukan lagi Bu Tika yang mengatasi tapi guru BP ya. Saya bilang gitu kepada guru BPnya, maka selalu saya tekankan “*kita ini ki podo*”. *Neng dunyo iki ora ono sing beda kabeh podo*, Tuhan *ne mung siji*. Ayok saling menghargai *mbuh kui* kamu itu suka atau tidak suka dengan yang lain. Mau bentuknya seperti apa baiknya kita menerima.

INDEKS

Keterangan	SMP Negeri 1 Wonogiri	SMP Kanisius Wonogiri
------------	--------------------------	--------------------------

Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
9g	Ya	I3	1	I4	1
9h	Kelas harus dalam keadaan bersih	I3	1	-	0
9i	Menerapkan sistem kedisiplinan dan tanggung jawab (pemberian tugas terstruktur, menanyakan alasan keterlambatan, dan mengingatkan aturan berpakaian)	I3	1	I4	1
9j	Nilai kejujuran	I3	1	-	0
9k	Kerja sama	I3	1	-	0
9l	Gotong-royong	I3	1	-	0
9m	Siswa sendiri yang membuat aturan	I3	1	-	0
9n	Pernyataan aturan ditandatangani oleh siswa dan diarsipkan guru	I3	1	-	0
9o	Menghargai pendapat teman	-	0	I4	0
9p	Mengapresiasi hasil usaha teman	-	0	I4	0
9q	Tidak boleh melakukan <i>bullying</i> pada siswa lain	-	0	I4	1

Kesimpulan:

Dari data penelitian di atas dapat diketahui bahwa para informan memberlakukan aturan yang berkaitan dengan prinsip nilai budi pekerti di kelas. Informan ketiga (I3) mengatakan bahwa ya (9g) informan memberlakukan aturan di dalam kelasnya. I3 menyebutkan aturan-aturan tersebut diantaranya kelas harus dalam keadaan bersih (9h), informan menerapkan sistem kedisiplinan (9i), nilai kejujuran (9j), kerja sama (9k), dan gotong royong (9l). I3 juga menambahkan bahwa siswa sendiri yang membuat aturan tersebut (9m) dan pernyataan aturan tersebut ditandatangani oleh siswa dan diarsipkan oleh guru (9n). Sedangkan informan keempat (I4) mengatakan bahwa ya (9g) informan juga menerapkan aturan dalam kelasnya. Aturan tersebut adalah dengan menerapkan sistem kedisiplinan (9i), menghargai pendapat teman (9o), mengapresiasi hasil usaha teman lainnya (9p) dan tidak boleh melakukan *bullying* pada siswa lain (9q).

Siswa

Pertanyaan 9: Apakah selama di kelas guru turut memberikan aturan-aturan ketika pembelajaran agama berlangsung?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
15	Iya menerapkan aturan-aturan. Kalau dari Pak JB ya kalau niat ikut agama ya harus disiplin gitu. Ya nggak boleh menunda-nunda.	Iya menerapkan aturan	9r
		Harus disiplin	9v
		Nggak boleh menunda-nunda	9v
16	Ya sering. Aturannya paling disiplin aja, kalau dijelaskan itu ya jangan ramai, biasakan mengumpulkan tugas tepat waktu.	Ya sering	9r
		Paling disiplin aja	9v
		Dijelaskan jangan ramai	9w
		Mengumpulkan tugas tepat waktu	9v
17	Kadang-kadang iya, aturannya jangan terlambat gitu sih mbak	Kadang-kadang iya	9r
		Aturannya jangan terlambat	9v
18	Ada sih aturannya, kalau misal pegang HP atau enggak tergantung mau ngebahas apa gitu. Kalau kita mau ngebahas materi atau soal trus kita kayak negosiasi, kalau enggak pak JB yang nyuruh kita pake HP ya pake HP. Tapi kalau enggak ya nggak boleh. Kalau aturan khas dari Pak JB tu nggak ada sih, santai biasanya. Tapi kalau makan nggak boleh, jadi makan diselesaikan dulu baru belajar. Kalau telat waktu doa pagi itu mau diberlakukan kena sanksi tapi aku kurang tahu sanksinya apa, cuma aku juga kurang tahu juga berlakunya kapan.	Ada sih aturannya	9r
		HP digunakan ketika memang diperlukan	9v
		Makan (waktu pelajaran) nggak boleh	9x
		Telat waktu doa pagi mau diberlakukan kena sanksi	9u

I9	Oh iya <i>he'eh</i> , di sekolah nggak bawa HP. Kalau bawa HP sebenarnya nggak papa (boleh) cuman nanti ditaruh di dalam loker. Nanti kuncinya diserahkan ke wali kelasnya atau ke guru yang sedang mengajar di situ. Jadi sewaktu-waktu kalau ada tugas kelompok atau tugas apa yang memerlukan HP jadi gampang nggak perlu pulang ke rumah atau jauh-jauh gitu tinggal ambil di loker. Kalau aturan khas dari Pak JB ada, kalau bawa makan minum dibuang ke tempat sampah setelah selesai. Kalau meja-mejanya berserakan dibersihkan, dirapiin lagi, gitu. Jadi tetap membuat ruangan ini tuh tidak berantakan, tidak seenaknya sendiri. Kalau sampai saat ini jadwal piket ruang agama masih belum, ini masih mau dibuat regu piketnya.	Iya	9r
		HP digunakan ketika memang diperlukan	9v
		Aturan khas dari Pak JB ada	9r
		Setelah makan minum bungkus dibuang ke tempat sampah	9x
		Meja harus bersih dan rapi	9v
I10	Iya, kalau ngikutin doa pagi itu kan ada bercanda-bercanda gitu disuruh lebih serius, nggak ngomong sendiri gitu. Kalau makan gitu diselesaikan dulu baru belajar.	Iya	9r
		Kalau ngikutin doa pagi disuruh lebih serius	9v
		Kalau makan diselesaikan dulu baru belajar	9x
I11	Ada, kalau mau makan, makan sik habis itu pelajaran. Kalau pas pelajaran makan itu di hukum paling.	Ada	9r
		Kalau mau makan, makan sik habis itu pelajaran	9x
		Makan ketika pelajaran di hukum	9u
SMP Kanisius Wonogiri			
I12	Ya, mendengarkan saat guru itu menjelaskan, hargailah guru ketika mengajar. Trus ketika waktunya mengerjakan jangan sibuk sendiri,	Ya	9r
		Mendengarkan saat guru menjelaskan	9w

	fokus dulu pelajarannya nanti istirahat bebas. Biasanya nggak ada sanksi apa-apa sih, Bu Tika paling hanya mengingatkan. Bu Tika tapi punya batas, kalau memang sudah nggak kuat baru marah. Itu Bu Tika jarang sekali marah, tapi sekalinya marah temen-temen langsung diem.	Waktunya mengerjakan jangan sibuk sendiri	9w
		Biasanya nggak ada sanksi apa-apa sih	9t
I13	Ya gimana ya, misalnya main bolpoin gitu kadang Bu Tika nggak bolehin gitu. Karna di kelasku itu kan banyak temen-temen yang bawa <i>hotwheel</i> atau truk-trukan yang kecil-kecil itu. Bu Tika itu selalu bilang “kalian sudah <i>gedhe</i> kok main kayak gitu di kelas pas pelajaran”. Jadi kalau pas pelajarannya Bu Tika itu pasti mereka selalu main itu di kelas. Tapi kalau nggak ada Bu Tika mereka nggak main kayak gitu. Jadi Bu Tika selalu bilangin kalau taruh dulu itu, belajar dulu.	Iya	9r
		Main bolpoin atau mainan mobil-mobilan waktu pelajaran nggak boleh	9y
I14	Kalau dari guru itu ya cuma Bu Mayang, kalau Bu Tika kayaknya sih enggak. Nah itu kan kalau di kelas itu biasanya banyak yang bawa makan pas jamnya Bu Mayang. Kalau ada yang ketahuan makan nanti disuruh habisin makanannya diluar. Soalnya pas ada jam pelajaran gini ya adalah satu atau dua yang makan. Kalau yang lain itu (seperti Bu Tika) ya terpaku sama aturan (seperti biasanya) kalau menurut saya itu.	Kalau dari Bu Tika kayaknya sih enggak	9s
I15	Ada sih, misalkan kalau Bu Tika tu nggak boleh ngomong kotor. Habis itu nggak boleh berisik. Kalau Pak Pur biasanya kalau tahu ada yang ngomong kotor atau kasar itu disuruh push up 5 kali, kadang bisa lebih. Dari hukuman itu belum ada sih protes dari orang tua.	Ada sih	9r
		Jam Bu Tika nggak boleh ngomong kotor	9z
		Habis itu nggak boleh berisik	9w
I16	Ada, jangan berisik jangan buat suara-	Ada	9r

	suara yang aneh gitu. Kalau hukumannya nggak ada paling cuma diperingatkan atau diancam ada hukuman tapi ya nyatanya nggak ada.	Jangan berisik atau buat suara-suara aneh	9
		Hukumannya nggak ada	9t
		Cuma diperingatkan atau diancam	9t
I17	Ya kalau di kelas itu aturannya misal kerja kelompok ya kerja kelompok jangan malah bercanda, gunakan waktunya sebaik mungkin untuk mencari jawaban yang benar. Terus kalau guru lagi bicara kamu jangan ngobrol sendiri. Terus kalau kita lagi serius ya kita serius jangan bercanda. Kalau aturan yang menerapkan sanksi sih belum ada.	Ya	9r
		Kerja kelompok ya kerja	9w
		Jangan ngobrol sendiri	9w
		Kalau serius ya serius jangan bercanda	9w
		Aturan yang menerapkan sanksi sih belum ada	9t
I18	Ya aturannya mungkin hanya satu ketika guru sudah berada di kelas, semua siswa harus diam dan harus mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru di depan. Jadi komunikasinya nanti waktu ada diskusi.	Ya	9r
		Ketika guru sudah di kelas, semua siswa harus diam	9w
		Siswa harus mendengarkan apa yang diucapkan oleh guru di depan	9w

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
9r	Iya ada aturan khas	I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	7	I12, I13, I15, I16, I17, I18	6
9s	Tidak ada aturan khas	-	0	I14	1
9t	Tidak ada sanksi/ hanya diperingatkan	-	0	I12, I16, I17	3
9u	Akan diadakan sanksi	I8, I11	2	-	0
9v	Disiplin (tidak menunda pekerjaan, mengumpulkan tugas tepat waktu, jangan terlambat,	I5, I6, I7, I8, I9	5	-	0

	meja harus bersih dan rapi, dan HP digunakan ketika diminta guru)				
9w	Harus mendengarkan guru di depan, serius saat berdoa, serius mengerjakan pekerjaan yang ada dan tidak boleh ramai sendiri	I6, I10	2	I12, I15, I16, I17, I18	5
9x	Tidak boleh makan saat pelajaran dan setelah makan/minum bungkus dibuang ke tempat sampah	I8, I9, I10, I11	4	-	0
9y	Tidak boleh membawa mainan dan bermain bolpoin saat kelas	-	0	I13	1
9z	Tidak boleh berkata "kotor"	-	0	I15	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data penelitian di atas dapat diketahui bahwa jawaban dari para informan mengatakan selama di kelas guru memberikan aturan ketika pembelajaran berlangsung. Sebanyak 7 informan (I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa terdapat aturan khas (9r) dari guru. Sebanyak 5 informan (I5, I6, I7, I8, I9) mengatakan bahwa aturan tersebut yaitu disiplin (9v). 4 informan lain (I8, I9, I10, I11) mengatakan tidak boleh makan saat pelajaran dan setelah makan/minum bungkus dibuang ke tempat sampah (9x). Lalu 2 informan (I6, I10) mengatakan bahwa ketika pelajaran berlangsung siswa harus mendengarkan guru di depan, serius saat berdoa, serius mengerjakan pekerjaan yang ada dan tidak boleh ramai sendiri (9w). Kemudian 2 informan (I8, I11) menambahkan bahwa akan diadakan sanksi bagi pelanggar aturan (9u).

Sedangkan sebanyak 6 informan (I12, I13, I15, I16, I17, I18) yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri mengatakan bahwa guru menerapkan aturan khas (9r) di dalam kelasnya. 5 informan (I12, I15, I16, I17, I18) mengatakan bahwa aturan khas ini yaitu siswa harus mendengarkan guru di depan, serius mengerjakan pekerjaan yang ada dan tidak boleh ramai sendiri (9w). 1 informan (I13) mengatakan tidak boleh membawa mainan dan bermain bolpoin saat kelas berlangsung (9y). 1 informan lain (I15) menambahkan bahwa aturan lainnya yaitu

tidak boleh berkata “kotor” (9z). 3 informan (I12, I16, I17) juga menambahkan lagi bahwa dalam aturan tersebut tidak ada sanksi/ hanya diperingatkan (9t). Sedangkan 1 informan (I14) mengatakan bahwa tidak ada aturan khas (9s) dari guru.

PERTANYAAN 10

Kepala Sekolah

Pertanyaan 10: Apakah anda selalu mengadakan evaluasi bagi guru terhadap pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan budi pekerti di sekolah? Kapan dan bagaimana kegiatan tersebut dilakukan?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	<p>Ya, jadi khususnya kalau ada temuan begitu. Ya kayak kemarin kalau ada berita kebocoran soal, kita usut bersama dengan guru BK dan kesiswaan. Usut tuntas siapa pelaku utamanya, termasuk ini kan perilaku yang tidak baik. Sebagai <i>skorsingnya</i> anak menerima. Karena materi kami cukup banyak dan bukan hanya budi pekerti saja, bisa jadi di saat ada satu kejadian baru kita sampaikan dan kadang terprogram.</p> <p>Kami kan punya agenda kegiatan kepala sekolah itu kan juga ada kapan menyampaikan budi pekerti itu ada. Makanya tadi saya <i>matur</i> ada yang dilaksanakan secara terprogram satu tahun itu kita ambil dua kali. Di programnya tertulis seperti itu hlo, untuk nanti realisasinya bisa lebih bisa kurang. Tapi kalau budi pekertinya kan jelas setiap saat kita jumpai anak yang setiap harinya itu kan kita langsung mengadakan evaluasi bersama-sama dengan para guru.</p> <p>Lalu, kami disela koordinasi pembinaan bersama bapak ibu guru itu pasti tetap memasukan agar nilai budi pekerti itu diselipkan, disisipkan di</p>	Ya	10a
		Khususnya kalau ada temuan begitu	10b
		Punya agenda kegiatan kepala sekolah	10c
		Dilaksanakan secara terprogram satu tahun dua kali	10d
		Setiap jumpai anak kita langsung mengadakan evaluasi bersama guru	10e
		Di sela koordinasi pembinaan bersama bapak ibu guru	10e
		Memberikan motivasi kepada bapak-ibu guru	10f

	<p>setiap mapel. Satu-satunya carakan begitu, jadi memberikan motivasi kepada bapak-ibu guru juga.</p>		
<p>I2</p>	<p>Saya sebagai kepala sekolah terus terang, saya katakan sekali lagi baru saja (menjabat), banyak yang diatas saya. Jadi kami lebih ke koordinasi bersama. Kalau saya ya menyampaikannya ya tidak henti-hentinya memberi contoh yang baik. Makanya cara membimbing guru dan tenaga kependidikan ini ya kita koordinasi bersama.</p> <p>Mungkin <i>ngeten</i>, ada beberapa saat tidak setiap hari itu saya melaksanakan <i>briefing</i> pagi. <i>Briefing</i> itu kan (artinya) pengarahan. Jadi setelah renungan, kami mengadakan <i>briefing</i> pagi ya 5 maksimal 10 menit. Tentang kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan atau sudah dilakukan, ya misalnya itu tadi kegiatan yang akan dilakukan bersih-bersih (yaitu) bapak-ibu guru nanti mendampingi anak-anak. Kemudian pendampingan kepada guru dan karyawan memberi <i>jobdesk</i> sesuai dengan tugasnya masing-masing. Mungkin <i>ngeten</i>, wali kelas VII A dengan siswa-siswi kelas VII A membersihkan dimana, pembimbingan saya seperti itu. O Mas Heri sebagai penjaga, jadi tukang kebun jadikan tidak hanya melihat di satu tempat tapi juga di tempat yang lain. Tapi ya tidak terlalu <i>kowe kudu ngene atau ngono</i>. Saya tidak mau sih (terlalu otoriter) <i>nek iso yo ojo</i>. Harapannya sih seperti itu. Dikembalikan lagi ke bapak-ibu guru dan karyawan. Kalau saya refleksikan lagi ya kitakan sudah <i>gedhe tuwo wis ngerti sing apik</i> dan yang buruk <i>dinggo</i> anak-anak.</p> <p>Kemudian untuk evaluasi ini saya biasa</p>	<p>Koordinasi bersama</p>	<p>10e</p>
		<p>Saat melaksanakan <i>briefing</i> pagi</p>	<p>10e</p>
		<p>Evaluasi dilakukan ketika rapat setiap awal bulan satu kali</p>	<p>10g</p>

juga lakukan ketika rapat biasanya. Kalau rapat itu *ngeten*, "*pripun* bapak-ibu ketika pembelajaran itu seperti apa?" atau lebih ketika pas *briefing*. Evaluasinya itu, "kemarin saya denger di kelas ini ada seperti ini itu bagaimana?" Ya seperti yang saya katakan di awal tadi misalkan ada yang *misuh-misuh* atau nyebut temannya dengan nama orang tuanya. *Mosok* dipanggilnya dengan nama orang tuanya kan *yo rodo piye? misal e* "No, Jairo". Makanya saya tanya "*pripun* bu?" "o sudah saya bina pak". "Oh makasih" paling ya seperti itu.

Kalau evaluasi proses pembelajaran ya di forum rapat kerja. Rapat kerja itu biasanya setelah saya mendapat rapat yayasan. Biasanya di setiap awal bulan, minimal satu kali. Besok mau saya gunakan rapat 2 kali minimal setiap bulan. Yang pertama rapat sekolah, ya tentang ini (budi pekerti) dan juga pembelajaran. "Pembelajaran sudah baik bapak-ibu, tapi kembali lagi mengingatkan mengenai perilaku sikap karakter" itu yang selalu saya singgung.

Kalau masalah proses pembelajaran kan tergantung gurunya masing-masing di dalamnya itu. *Arep digawe* model diskusi, atau apa itu terserah bapak-ibu guru. Kan ada pembelajaran di luar dan di dalam kelas. Nah di dalam kelas biasanya teori atau praktek-praktek di dalam kelas, *itu nek ndisik* ada proyek ke pasar. Seperti itu, ya evaluasi kami ketika seperti itu bagus anak-anak *iso praktek*. Atau evaluasi pembelajaran menggunakan media, *nganggo* LCD, alat peraga, atau ketika saya mengajar bahasa inggris saya gunakan film tapi tidak ada subtitlenya.

Makanya kalau evaluasi saya sebagai

	kepala sekolah ya itu tadi di rapat bulanan atau di <i>briefing</i> pagi untuk membahas yang urgent dan penting. Begitu evaluasi saya, bapak-ibu guru ya menyampaikan oh ya siap-siap.				
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
10a	Ya	I1	1	-	0
10b	Khususnya ketika terdapat temuan	I1	1	-	0
10c	Agenda kegiatan kepala sekolah	I1	1	-	0
10d	Dilaksanakan secara terprogram satu tahun dua kali	I1	1	-	0
10e	Budi pekerti masuk di sela koordinasi pembinaan bersama bapak ibu guru (saat <i>briefing</i> /rapat)	I1	1	I2	1
10f	Memberikan motivasi kepada bapak-ibu guru	I1	1	-	0
10g	Evaluasi dilakukan satu bulan satu kali dalam rapat bulanan	-	0	I2	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data penelitian di atas dapat diketahui bahwa para informan mengadakan evaluasi bersama dengan guru untuk mengetahui pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan budi pekerti. Informan pertama (I1) mengatakan bahwa SMP Negeri 1 Wonogiri selalu mengadakan evaluasi pelaksanaan proses pembelajaran pendidikan budi pekerti (10a). I1 mengatakan bahwa pelaksanaan evaluasi diadakan khususnya ketika terdapat temuan (10b). Informan juga menambahkan bahwa evaluasi pendidikan budi pekerti sudah masuk dalam agenda kegiatan kepala sekolah (10c). Evaluasi ini juga dilaksanakan secara terprogram satu tahun dua kali (10d). Selain itu, I1 juga mengungkapkan bahwa evaluasi budi pekerti juga masuk di sela koordinasi pembinaan bersama bapak-ibu guru (10e). Informan juga menjelaskan bahwa dalam evaluasi tersebut informan memberikan motivasi kepada bapak-ibu guru (10f).

Selanjutnya informan kedua (I2) mengatakan bahwa biasanya SMP Kanisius Wonogiri mengadakan evaluasi pelaksanaan budi pekerti tersebut ketika koordinasi dengan bapak-ibu guru saat *briefing*/rapat pagi (10e). I2 juga menjelaskan bahwa evaluasi ini biasanya dilakukan satu bulan satu kali dalam rapat bulanan (10g).

Guru

Pertanyaan 10: Adakah evaluasi terhadap pelaksanaan pendidikan budi pekerti tersebut bersama kepala sekolah maupun siswa? Kapan dan bagaimana bentuk kegiatan tersebut dilaksanakan?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Ada, pelajaran kerohanian itu kan ada kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Nah, untuk evaluasinya sendiri dilaksanakan bersama dengan ulangan dan tes tentang keaktifan mereka itu. Dan di sana kan pasti ada yang berkaitan dengan karakter siswa kan. Lalu itu semua nanti kita masukkan dalam nilai spiritualitas di rapot. Trus untuk keaktifan kerohanian bersama itu biasanya saya juga lihat evaluasinya dari jumlah absen siapa yang nggak datang pada hari itu, kan gitu. Trus kalau evaluasi yang bersama kepala sekolah itu biasanya dilakukan setiap awal tahun, kalau ada rapat besar di RKS (Rencana Kerja Sekolah). Di situ pasti saya singgung, terutama dalam hal keaktifan siswa di gereja maupun di sekolah.	Ada	10h
		Evaluasi siswa dilaksanakan dengan ulangan/tes	10i
		Melihat dari jumlah absen/presensi kehadiran	10j
		Evaluasi bersama kepala sekolah dilakukan setiap awal tahun, ketika rapat RKS (Rencana Kerja Sekolah)	10k
I4	Setiap di akhir materi saya melakukan evaluasi bersama siswa. Evaluasi sikap itu saya biasanya menggunakan jurnal sikap pengamatan saat pembelajaran dan di luar pembelajaran. Lalu untuk evaluasi pengetahuan itu dengan tes	Evaluasi bersama siswa setiap akhir materi	10i
		Menggunakan jurnal sikap pengamatan saat dan luar	10l

<p>tertulis itu. Tes keterampilan dengan tugas-tugas praktik misal membuat doa, puisi atau refleksi.</p> <p>Untuk evaluasi bersama kepala sekolah itu mungkin pada saat rapat bersama atau mungkin ketika <i>briefing</i> pagi bersama dengan Kepala Sekolah.</p>	pembelajaran	
	Evaluasi pengetahuan itu dengan tes tertulis	10i
	Tes keterampilan dengan tugas praktik	10m
	Evaluasi bersama kepala sekolah saat rapat bersama atau <i>briefing</i> pagi	10k

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
10h	Ada	I3	1	-	0
10i	Evaluasi pengetahuan siswa dilaksanakan dengan ulangan/tes setiap akhir materi	I3	1	I4	1
10j	Melihat dari jumlah absen/presensi kehadiran	I3	1	-	0
10k	Evaluasi bersama kepala sekolah	I3	1	I4	1
10l	Menggunakan jurnal sikap pengamatan saat pembelajaran dan luar pembelajaran	-	0	I4	1
10m	Evaluasi keterampilan siswa dengan tugas praktik	-	0	I4	1

Kesimpulan:

Dari hasil data penelitian dapat diketahui bahwa para informan mengadakan evaluasi pelaksanaan budi pekerti baik bersama dengan kepala sekolah maupun evaluasi dengan siswa. Informan ketiga (I3) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa ya kegiatan evaluasi diadakan baik bersama kepala sekolah maupun siswa (10h). I3 menyampaikan bahwa evaluasi bersama siswa dilakukan dengan cara evaluasi pengetahuan siswa saat ulangan/tes setiap akhir materi (10i) dan melihat dari persentase absensi/presensi kehadiran (10j). Kemudian I3 juga menyampaikan bahwa evaluasi bersama kepala sekolah dilakukan di awal tahun saat RKS (10k).

Selanjutnya informan keempat (I4) yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri mengatakan bahwa evaluasi yang dilaksanakan bersama siswa biasanya dilakukan dengan cara mengadakan ulangan/tes setiap akhir materi (10i), menggunakan jurnal sikap pengamatan saat pembelajaran dan luar pembelajaran (10l), dan evaluasi keterampilan siswa dengan tugas praktik (10m). Kemudian I4 mengatakan bahwa evaluasi bersama kepala sekolah dilakukan pada saat rapat bersama atau *briefing* pagi (10k).

Siswa

Pertanyaan 10: Bagaimana evaluasi dalam dirimu setelah kamu menerapkan nilai-nilai budi pekerti yang ada dalam program sekolah dan pelajaran agama katolik? Apakah kamu menjadi semakin termotivasi untuk giat belajar?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
I5	Lebih (termotivasi) banget sih mbak, nilai-nilainya kayak bikin termotivasi gitu dalam diri kita. Bisa lebih mendekatkan diri ke Tuhan, berdoa itu juga buat diri kita sendiri supaya lebih baik, pantang menyerah, lebih rajin, lebih disiplin, sama memahami materi-materi literasi. Kalau literasi itu kayak gimana ya aku nggak tau mbak kalau literasi yang budi pekerti. Setahu literasi itu biasanya mengandung buku-buku catatan dari perpustakaan, biasanya dijelaskan gitu. Terus kalau literasi itu kadang bosan dikit tapi menyenangkan.	Lebih mbak	10n
		Bikin termotivasi	10n
		Mendekatkan diri ke Tuhan	10q
		Bisa menjadi semakin baik	10s
		Jadi jujur	10t
		Pantang menyerah	10y
		Lebih rajin	10u
		Lebih disiplin	10v
		Memahami materi literasi	10b.2
		literasi kadang bosan tapi menyenangkan	10b.2
I6	Iya (termotivasi) sih, kalau evaluasinya ya jadi bisa belajar menghargai orang lain, trus belajar disiplin dan mandiri, trus mencoba untuk bertanggung jawab	Iya sih	10n
		Belajar menghargai orang lain	10z

	pada diri sendiri.	Harus lebih disiplin	10v
	Dari literasi itu kadang ada nilai-nilai yang bisa dipelajari, ya tergantung aja sih kalau amanatnya gitu ya berarti mengajarkan tentang hal itu gitu. Kegiatan literasi itu bisa juga menjadi dorongan buat belajar. Walau kadang bosan, misalkan cita-cita pengen jadi arsitek, ya jadi harus rajin membaca.	Harus lebih mandiri	10w
		Mencoba bertanggung jawab pada diri sendiri	10x
		Literasi bisa menjadi dorongan buat belajar	10b.2
17		Iya mbak, meski kadang waktu literasi gitu merasa bosan, kadang kan juga suruh nulis juga mbak jadi nggak <i>mbaca tok</i> jadi disuruh ngeringkes. Kalau aku sih ya jadi disiplin dalam mengumpulkan tugas, tekun belajar, lebih sering membaca, terus masih mencoba buat bertanggung jawab juga, udah bisanya itu, trus berbagi dengan yang lain juga.	Iya mbak
		literasi merasa bosan	10c.3
		Disiplin mengumpulkan tugas	10v
		Nilai religius dengan rajin berdoa	10q
		Tekun belajar	10r
		sering membaca	10r
		Mencoba buat bertanggung jawab	10x
		Berbagi dengan yang lain	10a.1
18	Iya sedikit, kalau nilai-nilai budi pekerti dari literasi itu apa ya. Kan kebanyakan etika menurun. Nah trus apalagi kalau literasi (di sekolah) itu kan ada salah satu orang yang bicara dulu trus didenger sama sembilan ratusan orang. Kan nggak semua pasti dengerinkan. Nah di situ kita belajar gimana kita menghargai orang bicara. Kalau kita sendiri mau dihargai, ya berusaha fokus. Trus disitu kita disadarin kalau literasi itu nggak hanya ngebaca atau menulis, tapi semuanya bisa diwujudkan dalam literasi gitu. Contohnya kayak misalkan belajar tentang hal-hal baru trus kayak melihat berita itu kan juga salah satu bentuk	Iya sedikit	10o
		Belajar menghargai orang lain	10z
		Literasi diri tidak begitu diterapkan	10c.3
		Disiplin belajar sama doa	10v
		Toleransi	10z
		Taat dan aktif ke Gereja	10q
		Penjelasan materi bisa mencangkup	10d.4

	<p>literasi sih. Atau ngedengerin sesuatu pembicaraan tapi bukan nguping ya, kayak misalkan orang ngomong kita ngedengerin atau nyimak itu juga literasi.</p> <p>Nah kalau literasi itu sih saya enggak (begitu saya terapkan) ya. Saya kalau di rumah buku banyak tapi nggak dibaca. Terus paling disiplin waktu belajar sama berdoa. Apa lagi ya toleransi, terus taat ke Gereja, terus apa ya, aktif dalam kegiatan Gereja, lingkungan, sama sekolah.</p> <p>Tapi yang buat termotivasi di sini tu alesannya karna sehari disini tu kek gimana ya, em materinya tu bisa mencakup banyak gitu hlo mbak yang dibahas sehari. Padahal cuma 2 jam gitu tapi udah dapet berapa BAB gitu hloh. Jadi kalau misalkan nggak ikut pelajaran sehari gitu dah pasti ketinggalannya real no fake.</p>	banyak	
19	<p>Iya jadi semakin membuat saya lebih ingin lagi belajar, belajar, dan belajar. Dari literasi itu nilai yang udah bisa tak terapkan menurut saya itu tanggung jawab dan kedisiplinan. Untuk tanggung jawab sudah, kalau kedisiplinan juga udah. Saya belajar untuk lebih disiplin kalau dibanding tanggung jawab. Karna saya kan pengurus OSIS kan mbak. Jadi kalau di OSIS itu dibiasakan 30 menit sebelum ada <i>event</i> tertentu di suruh datang lebih dahulu, karna OSIS itu kan disuruh menyiapkan segalanya. Sama dengan sekolah juga kalau sebisa mungkin 30 menit sebelum sekolah dimulai udah dateng, atau 15 menit sebelum bel itu udah dateng. Terus belajar untuk jujur juga.</p> <p>Selain itu juga jadi lebih mengenal Tuhan dan lebih mengenal tentang</p>	Iya	10p
		Semakin membuat lebih ingin lagi belajar, belajar, dan belajar	10t
		Tanggung jawab	10x
		Kedisiplinan masih belajar	10v
		Jujur	10t
		Lebih mengenal Tuhan dan tentang kerohanian	10q
		Belajar saling mengampuni terhadap sesama, berbagi, terus mengasihani	10z

	kerohanian. Karena dari situ juga bisa membuat saya untuk belajar saling mengampuni terhadap sesama, berbagi, terus mengasihani, ya seperti itu.		
I10	<p>Iya, kalau literasi gitu termotivasi karena mendapatkan motivasi dari yang dibaca.</p> <p>Kalau masalah pelajaran gitu kalau ada tugas kan harus mencari referensi lebih banyak gitu, biasanya itu disuruh buat rangkuman materi. Kayak misalnya kan kalau makalah itu butuh effort, jadi rajin trus lebih banyak baca-baca biar bagus.</p> <p>Terus kalau evaluasiku secara keseluruhan sih ya ada beberapa yang sudah tak terapkan, tapi masih tetep diusahakan. Jadi rajin membaca kitab suci juga, sama lebih mengerti keagamaan gitu.</p>	Iya	10n
		Jadi rajin terus lebih banyak baca-baca	10r
		Rajin membaca kitab suci	10q
		Mengerti keagamaan	10q
I11	<p>Iya semangat, semakin termotivasi. Menurutku disiplin lumayan. Kalau membaca sih belum, masalah e nggak suka membaca. Lebih tertarik praktek nggak membaca. Kalau literasinya menulis suka, tapi kalau membaca kurang.</p> <p>Kalau tanggung jawab masih belajar. Masih merasa belum puas karena kadang masih bolong kadang enggak. Jadi kadang malas kadang enggak. Kalau mandiri sih selalu sih.</p> <p>Tapi <i>masalah e</i> kalau nggak bertanggung jawab, nggak disiplin aku <i>mikir e</i> “<i>apa iso to aku dadi koyo iku?</i>”, karna aku cita-citanya sih pengen jadi seniman tari.</p>	Iya semangat	10n
		Semakin termotivasi	10n
		Disiplin	10v
		Nggak suka membaca	10c.3
		Masih belajar bertanggung jawab	10x
		Mandiri selalu sih	10w
SMP Kanisius Wonogiri			
I12	Ya semakin termotivasi. Selama ini	Ya	10n

	<p>saya nggak pernah membully teman saya pake nama orang tuanya atau bahkan body shaming. Karena saya pernah diposisi itu dan nggak enak sekali.</p> <p>Soalnya di pelajaran agama itu selalu diajarkan untuk jangan berkata kasar, disiplin dalam mengerjakan tugas, rajin berdoa, ke gereja jangan hanya sebatas kewajiban, trus tetap semangat dalam belajar, jangan gampang putus asa, mandiri, selalu hidup jujur. Walaupun nilai kadang jelek, agama sekarang susah kan, banyak yang sukanya ngeluh doang. Bu Tika selalu bilang, jangan ngeluh, yang namanya ngeluh nggak akan membuahkan hasil gitu, sopan-santun kepada sesama, terus menghargai orang lain.</p>	Semakin termotivasi	10n
		Diajarkan untuk jangan berkata kasar	10z
		Disiplin mengerjakan tugas	10v
		Rajin berdoa	10q
		Ke gereja jangan hanya sebatas kewajiban	10q
		Tetap semangat dalam belajar	10y
		Jangan gampang putus asa	10y
		Mandiri	10w
		Hidup jujur	10w
		Sopan santun kepada sesama	10z
		Menghargai orang lain juga itu	10z
I13	<p>Iya, kalau saya sendiri ya saya mungkin agak nggak aktif di gereja, tapi saya aktif. Maksudnya saya nggak terlalu aktif banget. Itu saya dibilangin bapak saya kalau percuma kamu aktif ke gereja terus tapi kalau sehari-hari perbuatanmu tu nggak sesuai itu ya percuma. Jadi saya sudah menerapkan ke gereja itukan sesuatu hal yang wajib.</p> <p>Saya tu dulu nggak mau ikut misdinar. Tapi dulu Bu Tika pernah bilang, “kamu jadi misdinar aja biar kayak gini” saya <i>sebenere</i> nggak mau, jadi pernah berhenti misdinar itu 1 bulan.</p>	Iya	10n
Aktif kegiatan gereja dengan ikut misdinar dan menjadi organis	10q		
Saya pengen coba apa saya masih inget atau enggak	10y		
Jujur dengan berusaha supaya nggak nyontek lagi	10t		
Disiplin waktu dan lain-lain	10v		

	<p>Trus ketua misdinarnya itu WA saya di suruh buat jadi petugas natal. Trus lama nggak tugaskan jadi deg-degan juga kan. Nah tapi saya juga pengen coba apa saya masih inget atau enggak.</p> <p>Trus habis itu saya kan organis, jadi saya tu <i>sebenere</i> belum bisa. Saya kan alirannya ke instrumen-instrumen itu jadi kalau lagu yang gereja saya agak sulit. Nah masih belajar, nah saya disuatu waktu itu pernah di suruh organis mendadak. Saya nggak tau <i>chordnya</i>, tapi saya sudah tahu rumusnya. Saya waktu itu nggak mau nggantiin orang buat tugas organis itu. Tapi karna saya dimohon, ya <i>wis</i> iya gitu. Daripada nggak ada yang ngiringi akhirnya ya sudah saya iringi, dan akhirnya ya bisa juga. Karena saya minta dimampukan oleh Tuhan. Karena kata bapak kalau misalnya melakukan sesuatu itu bukan dari diri kita sendiri tapi dari Tuhan yang memampukan kita. Jadi akhirnya langsung bisa.</p> <p>Habis itu kejujuran, walaupun saya kalau ulangan kadang-kadang nyontek tapi terus berusaha supaya nggak nyontek lagi. Terus disiplin tentang waktu dan lain-lain, terus selalu bersyukur berdoa. Bertanggung jawab tentang semua tugas-tugas yang diberikan sama guru. Tapi kadang ya ada satu dua pelajaran yang saya nggak minat terus habis itu saya jadi agak malas ngerjain, tapi saya juga sudah berusaha buat ngerjain gitu</p>	Bertanggung jawab tentang semua tugas	10x
I14	<p>Kalau menerapkan nilai-nilai itu ya jadi termotivasi tapi kalau termotivasinya karena penugasan itu juga belum terlalu termotivasi karena tugasnya kurang variatif.</p> <p>Kalau dari program-program budi</p>	Kalau menerapkan nilai-nilai itu ya jadi termotivasi	10n
		Penugasan belum terlalu membuat termotivasi	10o

	<p>pekerti itu nilai kejujuran itu penting, sama kedisiplinan. Jadi kalau kamu jadi orang yang disiplin sama jujur lebih mudah dipercaya sama banyak oranglah kalau menurut pandangan saya.</p> <p>Kalau yang udah tak terapkan mungkin jujur masih sedikit sih kalau aku, karena masih banyak berbohongnya. Tapi kalau disiplin sih sudah mulai nggak telat pas SMP ini, seragam selalu rapi dan lengkap, terus pelajaran juga selalu tepat sama jadwal yang hari ini aku bawa gitu. Kalau rambut itu aku lebih sering potong pendek, jadi jarang sekali rambutnya panjang gitu. Terus ada juga beberapa temen saya kalau pas di Gereja pada ngerokok, tapi saya nggak ikut ngerokok. Karna aku tahu itu nggak baik buat kesehatan.</p> <p>Cuman kalau dari misal kegiatan literasi gitu, mungkin bisa sih kebiasaan membaca itu membangkitkan motivasi belajar. Cuma tergantung sama buku yang dibaca. Misal kita membacanya buku tentang motivasi jadikan kita dengan memahami buku itu. Oh jadi lebih tahu, termotivasi ini nanti kita jadi gimana, jadi lebih ter tuntunlah.</p>	Nilai kejujuran itu penting	10t
		Kedisiplinan	10v
		Tidak ikut-ikutan merokok	10e.5
		Literasi bisa membangkitkan motivasi belajar	10b.2
I15	<p>Iya, soalnya dalam renungan kan kadang ada pesan-pesannya itu juga bisa memotivasi atau mengingatkan untuk bisa belajar lagi dan berperilaku yang baik. Terus semangat untuk mendapat rangking satu itu ada. Terus kalau yang udah tak terapkan itu paling ya nilai kejujuran, disiplin, mandiri, tanggung jawab, semangat belajar, bekerja keras, sopan santun. Jadi kegiatan yang dilakukan terus menerus bisa jadi kebiasaan yang baik untuk</p>	Iya	10n
Pesan renungan pagi bisa memotivasi		10n	
Diingatkan untuk belajar lagi		10r	
Diingatkan untuk berperilaku yang baik		10s	
Semangat untuk mendapat rangking		10z	

	lebih giat belajar.	satu	
		Nilai kejujuran	10t
		Disiplin	10v
		Mandiri	10w
		Tanggung jawab	10x
		Semangat belajar	10r
		Bekerja keras	10y
		Sopan santun	10z
		Kegiatan yang dilakukan terus menerus membuat kebiasaan baik	10b.2
I16	<p>Mungkin, kegiatan yang dilakukan terus menerus bisa membuat motivasi tumbuh. Apalagi kalau kegiatan renungan itu karena saya lebih suka dengerin atau baca gitu daripada membuat sesuatu. Terus disitu kan diajari buat membantu teman kalau kesulitan, terus lebih menghormati guru, lebih disiplin.</p> <p>Kalau yang udah tak terapkan itu mungkin kejujuran, bertanggung jawab juga buktinya kalau misal kita beli uangnya ada kembalian, kita ambil uangnya lebih, trus uangnya udah buat jajan, ya nanti kelebihanannya dikembalikan lagi. Kalau mandiri itu beli barang sendiri, bayarnya sendiri, kembaliannya sendiri.</p>	Mungkin	10o
		Kegiatan yang dilakukan terus menerus bisa membuat motivasi tumbuh	10b.2
		renungan saya lebih suka dengerin atau baca daripada membuat sesuatu	10f.6
		Diajari buat membantu teman kalau kesulitan	10a.1
		Terus lebih menghormati guru	10z
		Lebih disiplin	10v
		Kejujuran	10t
		Kemandirian	10w
		Bertanggung jawab	10x

I17	<p>Selalu, iya jadi termotivasi. Karena kalau udah ngelakuin sekali tertarik, terus kita jadi pengen lebih mendalami gitu. Salah satu contohnya sih karena kek tertarik aja gitu. Jadi kek ini kayaknya sulit aku pengen mencoba, intinya tu kita ingin mencoba. Mencoba hal yang belum kita ketahui sebelumnya.</p> <p>Jadi kalau saya pribadi itu yang udah tak terapin tu saya biasanya setiap harinya baca kitab suci, jadi setiap mau tidur pasti baca kitab suci. Bacaannya biasanya bacaan-bacaan yang hari ini yang udah dibaca di sekolah, atau mungkin yang sesuai di kitab suci gitu tetep kita baca gitu.</p>	Selalu	10n
		Iya jadi termotivasi	10n
		Kalau udah ngelakuin sekali tertarik, terus kita jadi pengen lebih mendalami gitu	10r
		Lebih mendekati diri pada Tuhan	10q
I18	<p>Iya, khususnya dalam mengerjakan tugas itu karena dengan mengamati lingkungan sekitar kita kan akan bisa mempelajari mana yang dilakukan baik, mana yang dilakukan buruk jadi seperti itu kita dapat memilah. Dari situ bisa memilah itu akhirnya dapat menjadi semakin termotivasi untuk belajar hal apapun. Dengan kegiatan seperti itu kita dapat semakin mengenali lingkungan kita sendiri. Terus lebih bervariasi tugasnya. Dari situ ya ada nilai-nilai yang sangat banyak untuk dipelajari, seperti saat kita renungan pagi kita itu akan mendapatkan motivasi atau kita dapat memberikan semangat. Lalu dalam bina iman kita diajarkan untuk lebih mensyukuri apa yang telah kita dapatkan, ya seperti itu yang mungkin saya tahu. Kalau dari koperasi kejujuran itu melatih kejujuran dari siswa.</p> <p>Lalu untuk yang udah saya terapkan dalam diri ya pertama-tama kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, banyak lagilah. Kedisiplinan itu contohnya</p>	Iya	10n
		(termotivasi) khususnya dalam mengerjakan tugas	10n
		Dengan mempelajari mana yang baik dan buruk dari lingkungan sekitar	10g.7
		Dapat semakin termotivasi untuk belajar hal apapun	10n
		Lebih bervariasi tugasnya	10p
		Mendapatkan motivasi	10n
		Memberikan semangat	10y
		Mensyukuri apa yang telah kita dapatkan	10q
		Melatih kejujuran siswa	10t
		Disiplin berangkat ke sekolah tepat waktu dan mengenakan pakaian lengkap	10v
		Mandiri	10w

	berangkat sekolah tepat waktu, dari pakaian juga lengkap terus, nggak pernah juga dapet teguran dari Pak Ulum atau kesiswaan Bu Evi. Kalau rambut gitu misal udah agak panjang itu diperingatkan supaya segera dicukur gitu.				
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
10n	Iya lebih termotivasi untuk giat belajar	I5, I6, I7, I9, I10, I11	6	I12, I13, I14, I15, I17, I18	6
10o	Penugasan belum terlalu membuat termotivasi karna kurang variatif atau masih ragu dengan motivasi tersebut	I8	1	I14, I16	2
10p	Termotivasi karena tugas yang bervariasi	-	0	I18	1
10q	Mendekatkan diri pada Tuhan/semakin religius (rajin berdoa, taat ke gereja, selalu bersyukur)	I5, I7, I8, I9, I10	5	I12, I13, I17, I18	4
10r	Menjadi orang yang suka belajar (sering membaca, belajar karena ingin mendalami)	I7, I9, I10	3	I15, I17	2
10s	Belajar menjadi orang yang lebih baik lagi	I5	1	I15	1
10t	Belajar menjadi orang yang lebih jujur	I5, I9	2	I12, I13, I14, I15, I16, I18	6
10u	Belajar menjadi orang yang lebih rajin	I5	1	-	0
10v	Belajar menjadi orang yang lebih disiplin	I5, I6, I7, I8, I9, I11	6	I12, I13, I14, I15, I16, I18	6
10w	Belajar menjadi orang yang lebih mandiri	I6, I11	2	I12, I15, I16, I18	4
10x	Belajar menjadi orang yang bertanggung jawab	I6, I7, I9, I11	4	I13, I15, I16	3
10y	Menjadi orang yang pantang menyerah dan bekerja keras	I5	1	I12, I13, I15, I18	4
10z	Menjadi lebih menghargai/toleran, sopan, suka mengampuni, dan	I6, I9, I8	3	I12, I15, I16	3

	mengasihi orang lain				
10a.1	Menjadi orang yang suka berbagi dan membantu orang lain	I7	1	I16	1
10b.2	Memahami materi literasi dan jika dilakukan terus menerus bisa menjadi pendorong/ motivasi untuk belajar	I5, I6	2	I14, I15, I16	3
10c.3	Literasi membosankan	I7, I8, I11	3	-	0
10d.4	Takut ketinggalan materi	I8	1	-	0
10e.5	Tidak mudah terjerumus hal negatif	-	0	I14	1
10f.6	Lebih suka mendengarkan nilai-nilai budi pekerti daripada membuat sesuatu	-	0	I16	1
10g.7	Dapat belajar baik-buruk dari lingkungan sekitar	-	0	I18	1

Kesimpulan:

Dari data di atas dapat diketahui sebanyak 6 informan (I5, I6, I7, I9, I10, I11) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa para informan menjadi lebih termotivasi untuk giat belajar (10n). Sedangkan 1 informan lain (I8) mengatakan bahwa informan hanya sedikit termotivasi (10o). Sebanyak 6 informan (I5, I6, I7, I8, I9, I11) menyatakan bahwa mereka menjadi orang yang lebih disiplin (10v). 5 informan (I5, I7, I8, I9, I10) juga mengatakan bahwa mereka menjadi lebih mendekatkan diri pada Tuhan/semakin religius (10q). Kemudian 4 informan (I6, I7, I9, I11) diantaranya juga mengatakan bahwa mereka menjadi orang yang bertanggung jawab (10x). 3 informan (I7, I9, I10) mengatakan bahwa mereka menjadi orang yang suka belajar (10r). Selanjutnya 3 informan lainnya (I7, I8, I11) mengatakan bahwa literasi diri tidak begitu diterapkan karena tidak terlalu suka membaca (10c.3). 2 informan lainnya (I7, I8) mengatakan bahwa mereka menjadi orang yang suka berbagi dan membantu orang lain (10a.1). 2 informan (I5, I9) menyatakan bahwa mereka menjadi orang yang lebih jujur (10t). Kemudian 2 informan lain (I6, I11) mengatakan bahwa mereka menjadi orang yang lebih mandiri (10w). 2 informan (I6, I9) juga mengatakan bahwa mereka menjadi lebih menghargai/toleran, sopan, suka mengampuni, dan mengasihi orang lain (10z). Kemudian 2 informan (I5, I6)

mengatakan bahwa mereka semakin dapat memahami materi literasi dan jika dilakukan terus menerus bisa menjadi pendorong/motivasi untuk belajar (10b.2). 1 informan (I5) menyatakan bahwa informan menjadi orang yang lebih baik lagi (10s), lebih rajin (10u), dan menjadi orang yang pantang menyerah, dan bekerja keras. 1 informan (I8) mengatakan bahwa informan termotivasi karena takut ketinggalan materi (10d.4).

Selanjutnya sebanyak 6 informan (I12, I13, I14, I15, I17, I18) yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri juga mengatakan bahwa mereka termotivasi untuk semakin giat belajar (10n). Sedangkan 2 informan (I14, I16) mengatakan keraguannya akan pengaruh penerapan dan penugasan nilai-nilai budi pekerti terhadap motivasinya untuk semakin giat belajar (10o). 6 informan (I12, I13, I14, I15, I16, I18) berpendapat bahwa mereka menjadi orang yang lebih jujur (10t) dan lebih disiplin (10v). 4 informan (I12, I13, I17, I18) mengatakan bahwa mereka menjadi semakin mendekatkan diri pada Tuhan/semakin religius (10q). Kemudian 4 informan (I12, I15, I16, I18) mengatakan bahwa mereka menjadi orang yang lebih mandiri (10w). 4 informan (I12, I13, I15, I18) juga mengatakan bahwa mereka menjadi orang yang pantang menyerah, bekerja keras, dan semangat dalam belajar (10y). 3 informan (I13, I15, I16) mengatakan bahwa para informan menjadi orang yang bertanggung jawab (10x). 3 informan (I12, I15, I16) mengatakan bahwa mereka menjadi lebih menghargai, sopan, suka mengampuni, dan mengasihi orang lain (10z). 3 informan (I14, I15, I16) juga menyatakan bahwa mereka semakin dapat memahami materi literasi dan jika dilakukan terus menerus bisa menjadi pendorong/motivasi untuk belajar (10b.2). 2 informan (I15, I17) mengatakan bahwa mereka menjadi orang yang suka belajar (10r). 1 informan (I14) menambahkan jika informan menjadi tidak mudah terjerumus ke hal negatif (10f.6). 1 informan (I15) mengatakan bahwa informan menjadi orang yang lebih baik lagi (10s). 1 informan (I16) mengatakan bahwa informan menjadi orang yang suka berbagi dan membantu orang lain (10a.1). I16 juga menambahkan bahwa informan lebih suka mendengarkan nilai-nilai budi pekerti daripada membuat sesuatu (10g.7). 1 informan (I18) mengatakan bahwa informan

merasa termotivasi karena tugas yang bervariasi (10p). I18 juga menambahkan bahwa informan semakin dapat belajar baik-buruk dari lingkungan sekitar (10g.7).

PERTANYAAN 11

Kepala Sekolah

Pertanyaan 11: Lalu bagaimana tindak lanjut dari evaluasi yang anda lakukan jika guru kurang maksimal dalam mengimplementasikan pendidikan budi pekerti di sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	<p>Kami biasanya melakukan pendekatan pribadi pada guru tersebut. Jadi kalau secara umum, kami mengadakan pembinaan secara umum setiap hari senin setelah upacara nah itu kan ada jam koordinasi. Itulah kesempatan bagi kami untuk menyampaikan informasi juga mungkin hal-hal yang urgent di hari itu atau kegiatan-kegiatan yang akan kita lakukan. Itu secara umum.</p> <p>Tapi apabila kita menjumpai ada guru yang kurang maksimal dalam pelaksanaan (budi pekerti) biasanya kami melakukan pendekatan secara pribadi. Karna itu akan lebih mengena. Ya, bahasanya dengan guyonlah, tapi guyonnya yang enak diterimakan beda dengan dipanggil karena lebih terkesan formal. Dan kelihatan ya apa ya nggak nyaman bedakan? Di saat kita ketemu mungkin kita sambil menyapa gitu. Contohnya tadi ada satu guru pada saat pelajaran “kok ngajak nongkrong anak-anak?” Saya kan juga (bertanya) “ini jamnya siapa ya nak?” “oh iya” “Hlo kok bapak gurunya juga ikut?” Seperti itu, jadi yang menerima juga enak kitanya juga enak, itu harapannya.</p>	Secara umum pada saat jam koordinasi	11a
		Melakukan pendekatan pribadi pada guru tersebut	11b
I2	Jika ada guru yang kurang maksimal saya harap diulang-ulangi terus. Mungkin misalnya <i>nggih</i> ini memang ada guru yang masih muda. Mungkin	Menyampaikan pada guru untuk terus melaksanakan apersepsi	11c

<p>untuk ke perilaku atau ke karakter mungkin masih dibawa muda. Oleh karena itu, kami yang guru-guru senior atau yang sudah memiliki pengalaman lebih itu lebih menekankan. Ibaratnya kalau guru-guru muda itu memberi pengajaran tentang budi pekertinya 40%, kita yang lebih itu ya 60%. Mungkin kan kalau dari pengalaman kan kalau yang sudah tua diharapkan kan pengalamannya juga lebih banyak. Yang kurang ya kita lengkapi, meskipun secara klasikal menggunakan apersepsi itu kan belum semuanya. Karena saya sering melihat bapak-ibu guru itu ketika masuk kelas langsung membahas materi. Jadi tidak ada pengantarnya, makanya kan saya sampaikan ketika rapat itu kan mengingatkan kembali untuk melakukan apersepsi dahulu atau kami juga menyebutnya dengan <i>asesmen diagnosis</i>. Jadi mendiagnosis awal <i>disik bocah, "oh dilihat awale disik bocah e ketok lesu". "E yo, dikei opolah"</i> mungkin ditanya-tanya dulu. Kan biar <i>ora</i> tegang <i>friendly</i> tapi juga <i>diajeni. Nah ngono kui</i>. Atau Bu Tika pernah mengajak dengan nyanyi-nyanyi sik, seperti itu.</p> <p>Tindak lanjut saya untuk guru yang kurang maksimal ya dengan itu tadi. Menyampaikan terus agar melaksanakan apersepsi yang hubungannya dengan karakter atau budi pekerti. Pendampingan guru kalau guru-guru muda masih bisa saya dampingi. Kalau guru-guru tua <i>ngapunten</i> ya untuk apa saya dampingi.</p>	Pendampingan guru-guru muda	11d
---	-----------------------------	-----

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
11a	Pembinaan umum pada saat jam	11	1	-	0

	koordinasi				
11b	Melakukan pendekatan pribadi pada guru tersebut	I1	1	-	0
11c	Menyampaikan pada guru untuk terus melaksanakan apersepsi	-	0	I2	1
11d	Pendampingan guru-guru muda	-	0	12	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data penelitian di atas dapat diketahui bahwa para informan telah melakukan evaluasi pada guru yang kurang maksimal dalam mengajarkan pendidikan budi pekerti sebagai upaya tindak lanjut akan permasalahan tersebut. Informan pertama (I1) mengatakan bahwa upaya yang telah dilakukan oleh informan yaitu dengan dua cara, yang pertama pembinaan umum pada saat jam koordinasi (11a) dan yang kedua dengan melakukan pendekatan pribadi pada guru tersebut (11b). Sedangkan informan kedua (I2) mengatakan bahwa upaya tindak lanjut dari I2 yaitu dengan menyampaikan pada guru untuk terus melaksanakan apersepsi (11c) dan pendampingan guru-guru muda (11d).

Guru

Pertanyaan 11: Bagaimana cara anda mengatasi siswa katolik yang kurang termotivasi, tidak disiplin, dan kurang sopan terhadap gurunya?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Dah saya serahkan pada BK saja, selesai. Hla timbang saya yang ngatur, udah kamu ke BK aja, nanti guru BKnya saya beri masukan. Tapi sudah saya ingatkan terlebih dahulu sebelumnya. Misalnya gini “kamu nilainya kok nggak tambah-tambah, kok malah turun ki kenapa? belajarmu gimana?” “Pak saya nggak punya bukunya, pak saya belajar agama itu kadang-kadang sulit karena materi yang diberikan itu kadang saya tidak punya catatan, punya bukunya aja kadang saya juga merasa kesulitan membacanya.” Udah saya suruh ke BK, kasih motivasi bu. <i>Uwis bar. Kita</i>	Saya serahkan pada BK untuk diberi motivasi	11d
		Saya ingatkan terlebih dahulu	11e
		Menggunakan fungsi sekolah	11f

I4	<p>menggunakan fungsi sekolah kan?</p> <p>Ya saya tegur terus. Secara personal kadang saya dekati kemudian saya tanya tentang masalah apa yang membuat anak itu kurang termotivasi. Tapi kalau kebetulan yang di sini itu tidak ada.</p> <p>Cuma ya ada memang satu dua anak yang memang keterbelakangan banget, jadi kalau dipaksa pun bener-bener ndak mampu, gitu. Ya memang seharusnya memang masuk di kebutuhan khusus, tapi ketika dilaporkan ke sana tidak termasuk berkebutuhan khusus juga di dinas itu. Jadi ya sudah kita <i>openi</i> lah, hla <i>mampune</i> seperti itu ya bagaimana. Ya <i>poko</i> kamu rajin masuk, rajin mengikuti pelajaran dari awal hingga akhir selesai itu sudah termasuk bentuk semangatnya untuk sekolah. Kadang-kadang tu <i>blong</i> 1 minggu nggak masuk, alasannya sakit atau orang tuanya yang sakit.</p> <p>Karena memang dari anak orang yang kurang berada, jadi sepeda motor itu juga gantian, kadang ya karna nggak ada yang bisa ngantar. Ini ya bisa dimaklumi sih tapi selalu dimotivasi untuk rajin masuk ke sekolah itu sudah jadi salah satu poin. Dulu saya sampai datang ke rumahnya, tak tanya kenapa? ada apa? ya udah nanti kalau ada apa-apa Bu Tika siap membantu, sampai seperti itu. Trus guru yang lain itu juga seperti itu.</p>		
		Ya saya tegur terus (selalu)	11e
		Secara personal kadang saya dekati kemudian saya tanya tentang masalahnya	11e
		Selalu dimotivasi untuk rajin masuk ke sekolah	11g

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
		Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
11d	Diserahkan pada guru BK untuk diberi motivasi	I3	1	-	0
11e	Diingatkan/ditegur terlebih dahulu	I3	1	I4	1

	dan bertanya permasalahan yang dihadapi siswa tersebut				
11f	Menggunakan fungsi sekolah	I3	0	-	0
11g	Selalu memberi motivasi pada siswa untuk rajin masuk sekolah	-	0	I4	1

Kesimpulan:

Dari data penelitian di atas dapat diketahui bahwa para informan telah berupaya untuk mencari cara untuk mengatasi siswa yang kurang termotivasi, tidak disiplin, dan kurang sopan terhadap gurunya. Informan ketiga (I3) mengatakan bahwa informan akan menyerahkan siswa tersebut pada guru BK untuk diberi motivasi (11d). Kemudian I3 juga mengatakan bahwa informan juga mengingatkan terlebih dahulu dan bertanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa (11e). I3 menambahkan bahwa informan juga berusaha untuk menggunakan fungsi sekolah (11f). Sedangkan informan keempat (I4) mengatakan bahwa cara yang digunakan untuk mengatasi siswa tersebut dengan menegur dan secara personal bertanya permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut (11e). Selain itu I4 juga mengatakan bahwa informan selalu memberi motivasi siswa untuk rajin masuk sekolah (11g).

Siswa

Pertanyaan 11: Apakah melalui pengajaran dan pemberian tugas-tugas tersebut kamu menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur dan disiplin?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
I5	Iya karena kayak pas lagi ulangan gitu, saya lebih mengerjakan ulangan sendiri, takutnya kalau liat kanan kiri atau mencontek itu kan perbuatan yang nggak baik, nggak jujur. Jadi bangga banget meski dapet nilainya kadang jelek, soalnya ngerjain sendiri. Kalau dapet jelek agak kecewa dikit, tapi tetap bangga.	Iya	11h
		Mengerjakan ulangan sendiri	11k
		Bangga meski dapet nilainya kadang jelek	11m
I6	Iya, jadi kayak tertantang sih kayak	Iya	11h

	asik aja gitu rasanya kalau ngerjain sama temen. Terus kalau ngerjain tugas jadi harus tepat waktu pas mengumpulkannya. Kalau ulangan gitu aku mengerjakan sendiri biasanya, meski dapet (nilai) jelek penting udah usaha kata orang tuaku juga gitu, jadi harus jujur.	Tertantang	11i
		Mengumpulkan tugas jadi harus tepat waktu	11o
		Meski dapet (nilai) jelek penting udah usaha	11m
		Harus jujur	11h
17	Iya masih belajar tapi mbak, soalnya aku belajarnya pas hampir ujian aja. Terus kadang masih <i>nirun</i> pas ulangan.	Iya	11h
		Masih belajar (bertanggung jawab, jujur, mandiri, dan disiplin)	11j
		Kadang masih <i>nirun</i> (mencontek) pas ulangan	11l
18	Bertanggung jawab iya, mandiri iya, disiplin iya, tapi kalau jujur 50%. Karna kalau dari segi boong ke orang tua saya enggak sama sekali saya terbuka, tapi kalau ke guru ya. Kadang kalau ada temen salah satu yang “udahlah” kan misalnya ini kan ngasih tugas, trus lupa gitukan sama tugasnya, “kan gurunya juga nggak inget”. Jadi kadang terhasut gitu juga, cuman kadang saya juga menghasut. Pas ulangan gitu kalau berusaha sih real, berusahanya ya doa sama belajar. Cuman <i>nanyak</i> kadang kalau misalkan lupa kan, <i>nanyak</i> gitu “eh yang ini ni lanjutannya apa?” nah kadang tu kan kalau tugas itu kan ngapalannya kan kalimat gitu ya mbak. Kalau ada beberapa kata yang lupa biasanya gitu kan <i>nanyak</i> atau kurang misalkan ngapalannya 5, disuruh nyebutinnya 5, trus yang inget cuma 3, ntar <i>nanyak</i> gitu loh. Itu pas ulangan, bisanya timbal balik, jadi kerja sama.	Iya	11h
		Bertanggung jawab	11h
		Mandiri	11h
		Disiplin	11o
		Jujur 50%	11j
		Pas ulangan, bisanya timbal balik, jadi kerja sama.	11l

I9	Iya, tapi kalau boleh jujur biasanya kadang itu kalau ulangan agama ya, kalau agama itu kadang dikerjakannya bareng-bareng (ulangan). Pak JB ada di depan, ya sekedar liat gitu gek tucker jawaban (ulangan). Pak JB juga nggak masalah, nggak buka buku tapi. Jadi kalau kejujuran masih diusahakan sih.	Iya	11h
		Ulangan kadang dikerjakannya bareng	11l
		Tukeran jawaban (ulangan)	11l
		Nggak buka buku tapi	11l
		Kejujuran masih diusahakan	11j
I10	Iya, kayak jadi lebih rajin. Mungkin jadi rajin berdoa sama rajin mengikuti keagamaan yang ada di sekolah gitu, kayak angelus trus doa pagi. Kalau sosialnya kayak menolong orang, membantu orang tua sama kalo dimintai tolong temen ya segera membantu. Kalau jujur sih masih belum, soalnya ada kayak beberapa nomer pas ulangan yang nggak aku tahu gitu kayak tanya temen.	Iya	11h
		Jadi lebih rajin menolong orang	11p
		Kalau jujur sih masih belum	11j
		Ulangan nggak tahu jawabannya tanya temen	11l
I11	Iya kalau itu harus. Disiplin, kejujuran itu penting, disiplin doa itu harus. Jangan sampai kamu ninggalin Tuhan demi yang ada di dunia ini. Terus harus selalu bersyukur. Kalau ulangan gitu jujur sih biasanya minta ijin dulu ke Pak Agus, kan kemarin belum belajar to habis itu ulangan e ndadak gitu. Biasane “Pak mbok dikasih keringanan buka buka buku tapi nggak boleh tanya temen gitu, ya buka buku, tapi kalau nggak boleh ya nggak boleh”. Contoh e kalau ada tugas <i>njenguk</i> di panti ya. Di panti kan banyak anak-anak yang seperti kita tapi yang kurang beruntung. Kan bisa sharing-sharing cerita, habis itu bisa tambah pengetahuan juga, tambah temen. Jadi aku <i>tertarike</i> sama itu, <i>pengalamane</i>	Iya	11h
		Disiplin doa	11o
		Kejujuran itu penting	11h
		Selalu bersyukur dan mengasihi sesama	11q

	mereka <i>ki</i> kayak gimana aku penasaran. Tapi <i>masalaha kan sing</i> dikunjungi itu kan <i>mosok</i> yang nggak beruntung itu masak dijerumusin lagi, itu kan jahat banget. <i>Gek</i> Tuhan kan mengajari <i>sing</i> baik-baik, nggak boleh jahat. Tapi kalau mereka jahat kita harus baik, tapi nggak boleh jahat gitu hlo. Kan cintailah musuhmu seperti dirimu sendiri.		
SMP Kanisius Wonogiri			
I12	Ya, dulu guru saya pernah memberikan soal yang agak susah, guru itu (sepertinya) mau nge-tes muridnya. “Kamu ini niat nggak sih? kamu akan berusaha mengerjakan nggak sih?” Sama seperti kemarin pelajaran IPA PRnya dikasih susah, disuruh jelasin dan gambarnya harus detail banget. Gambar tentang DNA, banyak yang nggak ngerjain karna sulit. Akhirnya banyak yang diberi hukuman, disuruh ngerjain 5x. Aku dalam hatiku ya bilang, “untung sudah ngerjain”.	Ya	11h
		Ulangan gitu saya mengerjakan sendiri	11k
		Bangga meski pernah dapet nilai jelek	11m
	Trus pas ulangan gitu saya mengerjakan sendiri saya, tetep bangga meski pernah dapet nilai jelek. Kayak Bahasa Jawa kemaren dapet 52, “oh ya nggak papa saya”, “nggak nyontek saya”. Papa mama saya sejak saya kecil nilai jelek bahkan dulu pernah 0, nggak pernah marah. Bilangnya kamu punya kelebihan sendiri bukan hanya mapel itu doang. Jadi terusin bakatmu aja jangan mikirin, kalau kelebihanmu itu ya udah, kalau kelemahanmu ya berusaha supaya bisa lah. Mama sama papa saya nggak pernah marah kok kalau masalah itu.		
I13	Iya, ya kan itu tadi misalkan misdinar bisa jadi lebih bertanggung jawab, disiplin gitu, harus dateng tepat waktu	Iya	11h
		Disiplin gitu	11o

	juga, lebih bertanggung jawab sama tugas-tugas.	Lebih bertanggung jawab sama tugas-tugas	11h
I14	<p>Kalau aku lebih ke tanggung jawab ya, karena kita udah melaksanakan tugas yang sudah diberikan, mengumpulkannya tepat waktu itu sudah termasuk ke tanggung jawab sama disiplin menurut saya. Soalnya kalau disiplin sama tanggung jawab itu gampang diucapin tapi kalau dilakuin kok susah. Tapi terus coba berusaha buat tanggung jawab dan disiplin.</p> <p>Mungkin kalau dari disiplin itu lebih disiplin, dulunya pas kelas VIII itu jarang belajar kalau ada PR baru belajar. Kalau kelas IX ini sudah mulai kayak misalnya ada waktu luang sedikit dari pada main game, aku mending tak buat baca pelajaran ini. Biar nanti pas ulangan lebih memuaskan daripada sebelumnya. Kalau saya cita-citanya pengen jadi arsitek mesin.</p> <p>Kalau masalah jujur itu waktu ulangan iya kalau usahanya ada, tapi kalau kepepet misalnya waktunya sudah mau habis dan belum ketemu jawabannya ya tanya ke temen. Itu solusi terakhir kalau tanya ke temen itu. Kalau pelajaran buat agama itu bisa sendiri kalau aku, kalau matematika sih yang sering tanya.</p>	Iya	11h
		Lebih ke tanggung jawab	11h
		Lebih disiplin	11o
		Kalau masalah jujur itu waktu ulangan iya kalau usahanya ada	11j
		Kalau kepepet jawabannya (nggak tahu) ya tanya ke temen	11l
I15	<p>Iya, karna dari tugas-tugas itu juga ada waktu pengumpulannya, jadi harus tepat waktu. Biasanya penugasannya itu per kelompok.</p> <p>Terus kan juga selalu dibiasakan sebelum melakukan sesuatu itu harus doa dulu, minta bimbingan dari Tuhan, berlaku jujur, disiplin, habis itu</p>	Iya	11h
		Harus mengumpulkan tugas tepat waktu	11o
		Selalu dibiasakan sebelum melakukan sesuatu doa	11r

	mandiri, trus masih banyak lagi. Kalau ulangan lebih ngerjain sendiri, kalau sulit ya awur aja yang penting jangan sampai tanya temen. Karna kejujuran lebih penting daripada nilai. Kalaupun kerja jujur lebih penting.	Berlaku jujur	11h
		Mandiri	11h
		Ulangan lebih ngerjain sendiri, kalau sulit ya awur aja	11k
I16	Bisa, kalau kejujuran itu pas ulangan saya ngerjain sendiri. Bangga juga meski sedih karna nilai yang didapat itu sesuai usaha ya. Berarti kalau dapat nilai segini kurang harusnya ditingkatkan lagi.	Bisa	11h
		Ulangan ngerjain sendiri	11k
		Bangga meski sedih karna nilainya nggak sesuai	11m
		Kalau dapat nilai kurang harus ditingkatkan lagi	11n
I17	Iya, karna melalui tugas itu tu kita belajar untuk lebih percaya diri, berani. Jadi kita bisa misal kalau kita jalan salib tapi diantara kita tidak mau untuk memimpin. Jadi kita bisa percaya diri untuk mau jadi pemimpin gitu. Terus kalau di kelas pas waktu ujian gitu saya ngerjain sendiri. Biasanya malah temenku yang nyontek punya. Aku tetep bangga sih dapat nilai yang nggak sesuai sama keinginanku, karena itu nilai murni dari hasil kerja kerasku sendiri tanpa mencontek. Mungkin itu aja sih.	Iya	11h
		Belajar untuk lebih percaya diri	11r
		Berani	11s
		Ujian saya ngerjain sendiri	11k
		Bangga dapat nilai jelek, karena itu nilai murni dari hasil kerja keras sendiri	11m
I18	Iya, kalau disiplin itu saya berangkat sekolah biasanya jam 6 pakai kendaraan umum bis itu, nanti sampai sini (SMP Kanisius) jam setengah 7. Terus mengumpulkan tugas tepat waktu, kalau kesulitan gitu biasanya tanya ke temen habis itu ke orang tua kalau bener-bener nggak tahu nanti tanya ke internet. Kalau enggak tanya	Iya	11h
		Disiplin	11o
		Jujur pas ulangan	11h
		Pas ulangan berusaha semaksimal saya	11k

	<p>ke guru atau suster yang ngajar.</p> <p>Untuk jujur kalau pas ulangan itu, saya selalu ya berusaha semaksimal saya. Kalau nemu kesulitan saya biasanya berdoa trus pasrah pada Tuhan, trus diawur. Makanya sudah pasrah karna mending diawur daripada tanya temen. Kalau hasilnya kurang maksimal saya tetep bangga. Kalaupun nilainya dibawah 75 itu paling saya ya mengoreksi diri. Kalau nilaiku jelek nggak pernah dimarahi sama orang tua.</p>		
--	--	--	--

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
11h	Iya, bisa lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur, dan disiplin	I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	7	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
11i	Tertantang karena asik	I6	1	-	0
11j	Masih belajar menerapkan nilai-nilai tersebut khususnya kejujuran	I7, I8, I9, I10	4	I14	1
11k	Berusaha mengerjakan ulangan sendiri	I5, I6	1	I12, I15, I16, I17, I18	5
11l	Menyontek/bekerja sama dengan teman saat ulangan	I7, I8, I9, I10	4	I14	1
11m	Bangga dengan hasil ulangan sendiri meski nilai kadang tidak sesuai harapan	I5, I6	1	I12, I16, I17	3
11n	Kalau nilai kurang harus ditingkatkan lagi	-	0	I16	1
11o	Berusaha untuk disiplin apapun	I6, I8, I11	3	I13, I14, I15, I18	4
11p	Rajin menolong orang	I10	1	-	0
11q	Selalu bersyukur dan mengasihi sesama	I11	1	-	0
11r	Lebih percaya diri	-	0	I17	1
11s	Berani	-	0	I17	1

Kesimpulan:

Berdasarkan data penelitian di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 7 informan (I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa melalui pengajaran dan penugasan tersebut para informan dapat menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur, dan disiplin. 4 informan diantaranya (I7, I8, I9, I10) mengatakan bahwa masih belajar menerapkan nilai-nilai tersebut khususnya kejujuran (11j). 4 informan yang sama mengatakan bahwa para informan masih menyontek/bekerja sama dengan teman lainnya saat ulangan (11l). Kemudian 2 informan (I5, I6) mengatakan bahwa ketika ulangan informan berusaha mengerjakan ulangan sendiri (11k). I5 dan I6 juga menambahkan bahwa informan bangga dengan hasil ulangan sendiri meski nilai kadang tidak sesuai harapan (11m). Selain itu 2 informan (I6, I11) juga mengatakan bahwa informan dapat disiplin mengumpulkan tugas tepat waktu dan disiplin berdoa (11o). Selanjutnya 1 informan lain (I6) mengatakan bahwa informan tertantang karena asik (11i) dengan pengajaran dan penugasan yang diberikan. 1 informan (I10) mengatakan bahwa informan menjadi rajin menolong orang (11p). 1 informan lain (I11) mengatakan bahwa informan menjadi selalu bersyukur (11q).

Sedangkan sebanyak 7 informan (I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18) yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri mengatakan bahwa pengajaran dan penugasan yang dilakukan guru dapat membuat para informan menjadi lebih bertanggung jawab, mandiri, jujur, dan disiplin (11h). 5 informan diantaranya (I12, I15, I16, I17, I18) mengatakan bahwa informan berusaha mengerjakan ulangan sendiri (11k). 3 informan diantaranya (I12, I16, I17) menambahkan bahwa informan tetap bangga dengan hasil ulangan sendiri meski nilai tidak sesuai harapan (11m). 1 informan (I16) menambahkan bahwa jika nilai ulangan kurang maka harus ditingkatkan lagi (11n). Kemudian 1 informan (I15) juga mengatakan bahwa dengan pengajaran dan penugasan tersebut informan dapat mengumpulkan tugas tepat waktu (11o). 1 informan lain (I17) juga mengatakan bahwa dengan pengajaran dan penugasan tersebut informan menjadi lebih percaya diri (11r) dan berani (11s). Sedangkan 1 informan lain (I14) mengatakan bahwa

informan masih belajar untuk menerapkan nilai-nilai budi pekerti khususnya kejujuran (11j). I14 juga menyampaikan bahwa informan masih menyontek teman lainnya saat ulangan (11k).

KODING WAWANCARA

RUMUSAN MASALAH 3:

Apa saja faktor penghambat dan pendukung siswa dalam pelaksanaan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di SMP Negeri 1 Wonogiri dan SMP Kanisius Wonogiri?

PERTANYAAN 12

Kepala Sekolah

Pertanyaan 12: Faktor-faktor apa yang dapat mendukung atau menghambat siswa dalam menjalankan pendidikan budi pekerti, yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
II	<p>Jadi menurut saya dari faktor keluarga, dari faktor pendidikan, kebiasaan di rumah itu yang menentukan. Dari keluarga apapun itu, bukan hanya dari keluarga yang mampu itu bukan. Dari keluarga apapun yang dari situ memang sudah menerapkan (budi pekerti yang baik) orang tua itu memberikan contoh-contoh teladan yang baik. Kalau itu dari saya, <i>sing pas ya mbak</i>.</p> <p>Karena kan maaf tidak sedikit keluarga yang kurang itu anaknya tidak santun, tidak baik. Juga tidak sedikit justru anak yang orangtuanya terlalu sibuk. Sehingga nilai-nilai budi pekerti itu tidak pernah diajarkan di rumah. Meskipun orang tua itu di rumah tidak seperti di sekolah ya <i>ndadak nganggo nulis</i> dan sebagainya. Tapi kan keteladanan orang tua di rumah itu menjadi cermin anak-anak begitu. Jadi bukan berdasarkan mampu dan tidak mampu (ekonomi keluarganya) tapi ya karna keteladanan orang tua.</p> <p>Karena anak-anak kan berasal dari berbagai karakter dan tidak semua itu mudah. Artinya sekolah dalam memberikan budi pekerti yang baik</p>	Faktor keluarga	A12a
		Faktor pendidikan	A12b
		Kebiasaan di rumah	A12a, B12a
		Keteladanan orang tua	A12a, B12a
		Sekolah memberikan budi pekerti tidak mudah	A12b
		Berkata-kata yang tidak baik sudah menjadi budaya anak	B12c
		Faktor lingkungan	A12c, B12c
		Keluarga menjadi faktor penghambat	B12a
		Pengaruh HP menjadi faktor pendukung dan penghambat	A12d, B12d

(seperti) tanggung-jawab, perilaku atau apa itu juga tidak semudah kita membalikkan telapak tangan gitu. Perlu waktu yang lama apalagi setelah adanya pandemi ini kan dapat dikatakan etikanya saja maaf, bagaimana dia bersosialisasi ya termasuk khususnya yang mungkin di HP. Ternyata anak-anak sekarang memiliki kecenderungan, karna mungkin tidak bertemu langsung ya. Maaf dia (siswa) berkata-kata yang tidak baik, agaknya juga sudah menjadi budaya anak. Mungkin juga tidak disini (tapi) di WA kata-kata seperti ini “emh, sopir *goblok*” seakan-akan biasa. Seakan-akan itu legal bahwa itu satu apa ya kalau saya katakan itu *marai dosa* ya, itu kata-kata kasar. Ini yang juga perlu kita lihat ya dan itu juga banyak terjadi kalau kita mau mencari. Tapi kalau kita tidak mau peduli ya dibiarkan aja kan, itu sulit.

Jadi bahasa di HP itu bahasa yang menurut saya apakah itu mencerminkan apa yang dipikirkan oleh anak atau anak itu memiliki suatu kebiasaan dilingkungan sekitarnya berbicara seperti itu, begitu. Nah ini sangat terlihat sekali. Kalau dalam keseharian mungkin tidak terlihat sama sekali, tapi begitu kita masuk di pembicaraan anak-anak itu (bagi saya) ada bahasa-bahasa yang tidak pas untuk anak-anak, dan itu banyak sekali.

Maka seperti kemarin itu saya juga, saya tanya ke kalian ya (para siswa). Kalau dulu saya mau ngomong kayak gitu saya *ora tekan ati*. Yang namanya ‘sopir *goblok*’ itu seperti apa, dan ini binatang-binatang di kebun binatang kamu bawa ke HP. Itu kalau tidak ada konsep di sini (menunjuk kepala) tidak akan muncul disini. Sekarang saya tanya sebenarnya apa sih yang ada di

kepala, apakah seperti itu biasa ya dipergaulan anak sekarang ini. Walaupun saya tidak mengumpat, saya tidak tekan ati, kok ini diHPmu ini setelah kami buka ternyata isinya seperti itu.

Jadi pengaruh HP ini sangat luar biasa ya, dan satu-satunya cara (mengatasi hal itu) dengan budi pekerti. Tapi menanamkan budi pekerti itu tidaklah mudah. Karena antara cara kita membentengi dengan pengaruhnya lebih besar pengaruhnya yang masuk itu sangat luar biasa. Sementara kita bertemu tatap muka hanya berapa lama? yang paling banyak itu anak bersama dirinya sendiri, dapat saya katakan begitu. Maka saya sebutkan dirinya sendiri karena orang tua itu meskipun di rumah kan nggak sempat ngecek atau bahkan mereka hanya percaya kepada anaknya.

Di saat kita PJJ itu *opo meneh*, gitu kan? Kalau anak itu sudah begini (sambil memegang HP) itu dikira sudah belajar, padahalkan sementara apa yang dibaca? yang ada dalam angan anak itu? raganya di sini, *pikiranane wis tekan* jauh disana kita juga tidak tahu. Dan ini (sambil menunjukkan HP) juga dilematis mbak, tata tertib tidak membolehkan bawa HP tapi beberapa mapel itu syarat utamanya mengerjakan menggunakan HP. Akhirnya kan kita juga oke mengizinkan. Pada saat pelajaran menggunakan HP anak-anak boleh mengambil HPnya. Tapi berapa persenlah kita bisa mengawasi, *bar kui opo dibaleke loker meneh opo ora? ya to?* berapa persen bapak-ibu guru sekian sementara itu siswanya dengan jumlah sekian itu kan juga hambatan.

Jadi faktor yang menentukan ya dari

keluarga. *Iya to* kalau dari sekolah itu cuma berapa persen kita bertemu dengan anak. Dan waktu yang paling banyak ya orang tua dan lingkungan. Karena lingkungan juga memiliki faktor yang sangat besar sekali. Kalau lingkungannya agamis ya lebih beda mbak prinsipnya. Kalau saya menempatkan urutan yang paling *nduwur dewe iku* anak yang agamis. *Kowe weruh mbak* kalau dia mengenal Tuhan itu dia akan tetap berpegang, nanti kalau aku begini nanti Tuhan akan melihat saya. Gitu kan? Beda dengan anak yang tidak mengenal itu, dan dari sekian keluarga itu pasti *ono* keluarga yang tidak mengenalkan itu. Jadi pendidikan agama dan budi pekerti itu sangat-sangat menentukan sekali. Sampai dulu kan pernah mapel pendidikan budi pekerti dimasukkan dalam mapel tersendiri. Sehingga dapat disimpulkan begini, keluarga dapat menjadi faktor pendukung maupun faktor penghambat untuk siswa. Selain keluarga, HP juga turut menjadi faktor yang mendukung dan sekaligus menghambat.

I2 Sekali lagi saya sering menyampaikan itu pelayanan guru. Pelayanan guru tidak hanya seperti ini ya, tetapi ketika di pembelajaran juga. Ketika kita memberi pelayanan yang *friendly* kepada anak atau dalam bahasa Kanisiusnya "*Ora Personalis*" itu memberi pelayanan terhadap individu-individu sesuai dengan keunikan masing-masing. Misalnya *sing ra iso moco ki yo* diberi pendampingan khusus terus. Kalau yang sudah bagus seperti itu tadi saya menyampaikan kelas IX yang saya berikan tanggung jawab itu kan *wis mlaku*. Jadi pendampingannya tidak terlalu banget gitulah dari guru di luar dan di dalam

	Faktor dari gurunya	A12e
	Orang tua harus ikut berpartisipasi	A12a, B12a
	Di sekolah sudah saya buat peraturanannya	A12b
	Faktor lingkungan	A12c
	Hambatan siswa itu dari diri sendiri	B12f
	Dari lingkungan teman-temannya	B12c
	HP bisa jadi pendukung tapi juga bisa jadi penghambat	A12d, B12d

pembelajaran. Makanya ini tadikan faktor yang mendukung siswa mulai dari gurunya sik.

Kemudian orang tuanya juga harus ikut berpartisipasi. Makanya kami memiliki grup bersama dengan orang tua siswa per jenjang. Karena siswa lebih banyak di rumah daripada di sekolah. Makanya di sekolah sudah saya buat peraturannya seperti ini supaya perilakunya bagus. Dulu juga ada pernah yang bawa sepeda (motor) ke sini (sekolah). Tak tanya, “*le SIMmu endi le?*” “*mboten gadah pak.*” “*Hla nggowo motor kok ra ndue SIM?*” “*Hla nggih dereng wong umur e dereng tekan.*” “*Hla nek peraturan UU kepolisian kae SIM itu kan harusnya punya, hla nek ngono kui piye?*” “*ya melanggar.*” “*Hla upomo melanggar oleh sanksi to? Apalagi sampai ke sekolahan. Mulane nek ngono lak wis ketok nek melanggar to? Ngono isih SMP nggowo sepeda motor.*” “*Trus pripun pak?*” “*Ya wis piye caramu, sing penting pas sekolah ra ketok nggowo motor. Hla orang tua suruh mbawa itu.*” Makanya ya wis, di sekolah nggak boleh bawa motor. Mungkin gini ya, karena sampai saat ini anak e ini juga masih berangkat ke sekolah. Tapi apakah ke sininya masih membawa motor sendiri entah itu dititipkan atau enggak ya saya tidak tahu. Yang jelas di lingkungan sekolah tidak ada motor sing di bawa bocah e itu. Jadi faktor pendukung lainnya selain guru adalah orang tua.

Dan yang terakhir adalah lingkungan. Makanya kalau saya masuk ke kelas-kelas itu, (saya mengingatkan) kalau masuk ke perkumpulan-perkumpulan itu ya entah itu tentang olah raga atau silat. Itu mohon *suk wae nek bar SMP*. Karena kalau SMP itu masih labil,

nanti perilakunya bisa mempengaruhi motivasi belajarnya. Kebetulan saya tanya-tanya ini ya belum ada sih, belum ada yang ikut kalau tentang silat-silat itu. Kalau memang ikut, *kudu ndue tanggung jawab*, karena kembali lagi perilakunya, tanggung jawabnya juga harus sudah bisa menempatkan.

Kalau sarana itu di HP itu pernah, update status yang menyinggung salah satu guru lah. Mungkin ada temannya yang screenshot, nah guru yang ke singgung ini kan akhirnya marah-marah ke dia. *Akhire ya tadi kabeh-kabeh e peralakune wis ra ngenah, motivasine guru mengajar memotivasi dia yo wis rodo angel*. Makanya saya tekankan sekali lagi, update status *kui* mungkin ya perlu dipikir berkali-kali. Karna sekali update status mungkin ada orang yang *screenshot* bar nulis (contoh) wah aku *anyel karo pak kae*, diupdate status. Kemudian ada orang yang *screenshot*, meski hanya dalam hitungan 5 detik trus dihapus, tapi kan *wis ono* jejak digitalnya.

Wingi yo ada bocah aneh-aneh update status tentang kegiatan *trek-trekan* atau apa itu. *Wah iki ngko nek* ditonton orang tua, mungkin orang tua dari siswa lain melihat. *“Wah iki siswa kanisius iki kok koyo ngene ki piye?”* Wah ini kan pengaruhnya nanti ke yang akan datang. Kan siswa kami, *“wah sekolah kanisius kok dadi koyo ngono?”* Saya tekankan itu. *Ning yo ngono kui angel e ngontrol sih*. Karena tidak semua HP siswa saya cek, karna tidak saling menyimpan nomor. Ya itu tadi, dulu saya dapatnya ya itu, siswa SMP Kanisius merokok di bis umum. Trus ada yang foto, dikirimke, lalu besoknya diberi pembinaan. Hla diberi (teman) hlo pak. Itu *sing konangan ya*,

yang lain nggak tau.

Hambatan yang dihadapi siswa mungkin dari rasa dia sendiri kali ya, jadi dia belum merasa bahwa dirinya itu siswa yang seharusnya bersikap seperti ini. Mungkin masih terbawa dengan teman-teman lingkungannya, *"oh kae ki ngene ra papa, aku tak yo ngono, jadi ikut-ikut temannya."* Sehingga nilai-nilai pendidikan budi pekerti ini memang harus ditanamkan. Apalagi siswa-siswi SMP, saya merasa bahwa mereka adalah masa peralihan. Apalagi sekarang tingkat kedewasaan siswa itu kan kalau saya dulu menganggapnya SMP itu *isih cilik*. Kalau sekarang SD itu udah merasa *gedhe*. Oleh karena itu (penanaman) nilai-nilai budi pekertinya ini perlu. *Kowe ki wis ora SD hlo, kamu itu belum dewasa hlo. Nek diomongi wis ora cilik tapi durung gedhe.*

Jadi hambatan yang dihadapi siswa itu utamanya dari diri sendiri dan dari lingkungan teman-temannya. Kan ada internal dan eksternal to, kalau yang faktor itu internalnya kan dari sekolah dan orang tua juga. Kalau yang eksternal dari lingkungan teman atau sarana HP.

Kalau hambatannya yang internal dari dirinya sendiri itu ya dia belum menyadari. Kalau disiplin itu nanti *hasil e apik, o nek* tanggung jawab seperti ini nanti dapat nilai yang baik, o kalau peduli itu dapat nilai yang baik, o kalau saya menghargai prestasi teman maka nanti saya ketika dapat prestasi akan di hargai juga.

Kalau hambatan eksternalnya ya teman-temannya itu paling besar dan HP juga. Kalau HP itu seperti dua sisi mata uang, bisa jadi pendukung tapi

	juga bisa jadi penghambat.				
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
A	Faktor Pendukung				
12a	Faktor keluarga	I1	1	I2	1
12b	Faktor pendidikan	I1	1	I2	1
12c	Faktor lingkungan	I1	1	I2	1
12d	Faktor penggunaan HP	I1	1	I2	1
12e	Faktor dari gurunya	-	0	I2	1
B	Faktor Penghambat				
12a	Faktor keluarga	I1	1	I2	1
12c	Faktor lingkungan	I1	1	I2	1
12d	Faktor penggunaan HP	I1	1	I2	1
12f	Faktor dalam diri siswa	-	0	I2	1

Kesimpulan:

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa menurut para informan terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang dapat mempengaruhi siswa-siswi katolik dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Informan pertama (I1) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri mengatakan bahwa faktor pendukung tersebut diantaranya ialah faktor keluarga (A12a), faktor pendidikan (A12b), faktor lingkungan (A12c), dan faktor dari penggunaan HP (A12d). Sedangkan faktor penghambatnya ialah faktor keluarga (B12a), faktor lingkungan (B12c) dan faktor dari penggunaan HP (B12d).

Kemudian Informan kedua (I2) mengatakan bahwa faktor yang dapat mendukung siswa-siswi SMP Kanisius Wonogiri antara lain faktor keluarga (A12a), faktor pendidikan (A12b), faktor lingkungan (A12c), faktor dari pengaruh HP (A12d), dan faktor dari gurunya (A12f). Sedangkan faktor-faktor penghambatnya ialah faktor keluarga (B12a), faktor lingkungan (B12c), faktor penggunaan HP (B12d), dan faktor dari dalam diri siswa (B12f).

Guru

Pertanyaan 12: Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang dapat mempengaruhi siswa dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai upaya meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Soal pendukung itu jelas dari dalam siswa itu sendiri ya, kesadaran dia. Kalau dari sarana-prasarana itu kan hanya sekedar pendukung yang nomer berapa ya itu ya. Tapi semuanya pendukung dan nilai, kemudian hasil itu pendukungnya dari siswa. Dari indeks siswa dari mereka menyadari dari program ini tidak. Tapi pada prinsipnya Pak Agus hanya memberikan sarana dan prasarana baik gambaran aja. Kalau motivasi itu saya berikan berbagai macam masukan, berbagai macam yang memotivasi, ahli-ahli itu mereka saya kasih. Dan semua itu kan tergantung pada siswa sendiri. Mau melaksanakan atau tidak itu terserah mereka. Kita sudah punya program, programnya ya itu bentuk pengajaran pendidikan agama itu kan salah satu budi pekerti. Seperti ketika kalau dia nggak mau menyadari pelajaran agama sebagai salah satu budi pekerti ya tadi itu kan, siswanya kan, bukan saya kan. Jadi Pak Agus itu sudah memberikan motivasi dalam pelajaran, karena dalam agama sendiri budi pekerti. Itu terangkum dalam kurikulum yang sudah terlaksana. Kalau siswa itu mengenai pelajaran agama yang saya ajar itu kesulitannya pada sejarah agama sebenarnya. Kalau sudah masuk pada sisi, misalnya kelas VIII ya materi Yesus merupakan awal dari Keselamatan yang harus kita	Pendukung dari dalam diri siswa	A12f
		Kesadaran dia (siswa)	A12f
		Motivasi dari guru	A12e
		Mengenai pelajaran agama kesulitannya pada sejarah agama (pendidikan)	B12b
		Kendala dari buku atau materi pelajaran (pendidikan)	B12b
		Kendala pada sistem sekolah (pendidikan)	B12b
		Daya menangkap siswa kadang tidakimbang	B12f
		Kedua orang tua (jadi) salah satu kendala	B12a
		Di rumah orang tua tidak memperlakukan anaknya sebagai anak yang mandiri	B12a
		Sering ada <i>pembullying</i> antara siswa dengan siswa	B12c
<i>Pembullying</i> masalah agama (diskriminasi)	B12c		

terima sebagai suatu sejarah itu mereka kesulitan. Tapi kalau sudah masuk pada tema-tema sendiri misalnya tema mengenai talenta, mengenai tugas sebagai seorang katolik, mengenai agama, mengenai iman itu mereka bisa menangkap. Tapi kalau menyangkut masalah sejarah gereja dan itu di kelas VIII, nampaknya kesulitannya di kelas VIII. Karena di kelas VIII itu begitu teoritis seklai materinya. Mereka kesulitan, karena kalau kita mengajar sejarah itu kan dari awalkan? Sedangkan buku itu hanya menyangkut dari sejarah yang praktis sehingga anak-anak itu tidak ditanamkan lebih awal mengenai sejarah itu tapi yang praktis-praktis itu saja yang diketahui. Nah ketika mereka ditanya lebih dalam lagi kan mereka ra iso menjawab. Kan yang bisa menjawab kan dari materi yang tengah tadi. Tapi kan sebenarnya sejarah itu masuk kedalam situasi yang sebelum kan dan sesudah kan nah itu sing marai angel. Nah saya minta untuk menjadi acuan itu bukunya itu lebih diperluas. Jadi tidak hanya tema-tema seperti aku adalah ciptaan Allah yang unik. Sejarah gereja sejak semula dia berdiri, sampai dia menjadi gereja katolik itu penting juga kan. Karena anak jaman sekarang kan (suka) yang praktis-praktis aja kan? Nah kendala-kendala yang muncul itu justru lebih banyak dari buku atau materi pelajaran itu sendiri.

Sebenarnya anak itu punya motivasi hlo dia pengen tau juga tapi kalau kita masuk ke situasi itu kan mengurangi tatap muka. Kalau materi itu saja yang harus kita sampaikan itu saja tidak cukup dalam waktu yang sudah ditentukan per semester itu. Tapi kalau kita mau melonjak masuk ke luar dari bahan materi takut saya nggak sampai.

Dan agama itu kadang-kadang menjadi salah satu pelajaran yang dirugikan. Contohnya gini, kalau ada pertemuan sekolah dan di jam pertama itu jadwalnya agama, ya wis dilewati *sik wae dinggo pertemuan sik*. Kosong lagi, terutama hari sabtu, sabtu itu kendala kelas agama itu menjadi sangat tidak fokus, karena kadang-kadang gini misalnya hari senin itu ada ulangan. Saya pernah ngalami selama satu semester itu saya hanya ngajar cuma 4 kali di hari sabtu, padahal harusnya 15 kali. Hla kemana yang lainnya? ya kepotong tadi. Maka guru-guru di SMP itu nek entuk jadwal di hari sabtu itu da sorak-sorak. Kenapa? karena akeh nggak ngajar e. Nah mungkin kendala selanjutnya itu sistem di sekolah ya.

Kesulitannya itu pada menangkap siswa antara pengetahuan dan budi pekerti itu kadang-kadang tidakimbang ya. Kalau saya mengajarkan tentang budi pekerti tapi pengetahuannya tidak masuk kadang-kadang anak itu nggak serius. Contohnya gini, “ayo kita coba membuat tes kejujuran.” “Itukan diluar materi kan?” kemudian ada yang protes, “pak materinya kok ini? kok nggak seperti di buku diktat ini?” “Nggak ini hanya sekedar untuk melatih diri, nanti kita baru masuk ke materi.” “Hloh pak nanti jamnya kurang”. Kadang-kadang itu yang menjadi kendala itu.

Kemudian yang kedua itu orang tua, orang tua juga salah satu kendala. Kita mencoba untuk membuat anak itu seperti ini, misalnya harus jujur, kemudian dia harus mandiri. Tapi kemudian sampai di rumah orang tua tidak memperlakukan anaknya sebagai anak yang mandiri, diulang meneh iyo to. Sekolah diantar, diantar nggak papa

nggak masalah, tetapi kemudian dia harus dijadikan sebagai anak yang tidak mau diajak mandiri. Tapi orang tua malah justru menina-bobokkan anak itu akhirnya program sekolah menjadi kacau lagi. Jadi antara sekolah dan keluarga menjadi tidak sinkron.

Kan di sekolah SMP 1 ini kan, sering ada pembulyan antara siswa dengan siswa. Jadi gini, orang yang merasa dirinya nilainya bagus itu membuly yang tidak pintar. Nah orang yang nggak pintar tadi berusaha untuk maju dengan caranya untuk bisa dapat dikatakan supaya tidak bodoh. Karena itu bisa menerjang semua aturan kan? Apa yang sudah dikatakan karakter tadi, apa yang menjadi nilai-nilai apa yang sudah kita tanamkan supaya bisa berbudi pekerti. Itu kadang-kadang tidak terkejar. Jadi anak yang pintar di sini justru tidak punya budi pekerti. Itu membuly temannya yang lemah.

Tapi yang paling banyak itu pembulyan masalah agama (diskriminasi) di sini itu. Anak katolik itu dibuly oleh anak yang Islam dengan cara stiker Yesus sedang naik sepeda dan jatuh.

I4 Karna arahan dari bapak ibu guru, karna juga motivasi dari dirinya sendiri supaya bisa lebih baik, dan juga peran orang tua itu sangat perlu juga buat mereka. Ada beberapa juga yang dari rumah memang sudah diberikan kedisiplinan sehingga bisa seperti itu. Jadi sudah tertata seperti itu, apalagi sekolah Kanisius itu terkenal dengan kedisiplinannya dan itu selalu diwanti-wanti untuk semuanya. Baik itu bapak ibu guru kalau bisa dijadikan teladan *piye carane* lah. Misal e datang e diusahakan jangan terlambat kecuali kalau memang ada keperluan itu biasanya mereka langsung WA, bu

	Arahan dari bapak ibu guru	A12e
	Motivasi dari dirinya sendiri	A12f
	Peran orang tua	A12a
	Pengaruh HP	A12d, B12d
	Pengaruh dari temannya	B12c
	Faktor malas dari dalam diri siswa	B12f
	Faktor orang tua yang tidak memperhatikan anaknya	B12a

maaf saya terlambat karena suatu hal. Supaya itu jadi contoh juga kan, kalau seragam pun diusahakan harus selalu sama. Kalau guru minta siswanya pakai sepatu hitam ya gurunya juga harus pakai sepatu hitam. Jadi aturan itu bukan hanya untuk siswanya saja, seperti itu.

Karna kalau orang tuanya tidak mendukung, akan menjadi percuma kalau sekolah memberikan aturan supaya siswa menjadi disiplin tapi ketika di rumah orang tua tidak melakukan hal yang sama. Tapi ketika nanti *ono opo-opo gurune sing disalahke*.

HP, kalau saat ini HP itu pengaruhnya sangat luar biasa sekali. Karena kelihatan seperti, nilai peduli pun mulai berkurang. Kalau *wis* asik dengan HP itu *konco-koncone ki wis* seolah-olah *ora enek. Wis aku dewe*, seperti itu. Maka kita selalu berusaha, bahwa HP nggak papa karena itu alat komunikasi dengan orang tua. Dan juga bisa membantu pelajaran yang sekiranya menggunakan HP. Nah, maka kita perbolehkan tetapi harus dititipkan. Nanti pulang sekolah harus diambil, kalau mau ada keperluan ijin dulu ke bapak-ibu guru. Nanti kalau sudah dikembalikan lagi ke bapak-ibu guru. Karena HP itu sungguh-sungguh luar biasa sekali pengaruhnya. Baik pengaruh dalam memotivasi belajar dan pengaruh karena mereka tidak peduli dengan sesamanya. *Iki tenan po ora?* saya selalu keliling satu-satu untuk mengecek apakah mereka benar-benar membuka apa yang saya perintahkan atau tidak. Tapi setelah dititipkan itu sekarang sudah lebih kondusif untuk fokus ke pelajaran.

Kalau pengaruh dari temannya itu ya

ada juga sih. Ada yang suka mempengaruhi temannya *sing elek*, misal *e ngopo digarap, ra sah digarap*. Nanti kadang-kadang ada yang seperti itu, kalau saya mendengar itu bisanya langsung saya tegur itu. Kadang ada teman-temannya yang usil seperti itu. *Enek sing* nyebut teman lainnya yang nggak mengerjakan, ya aku juga nggak mau nggarap ya ono. Pasti tak tanya lagi, *iki sing butuh nilai ki sopo?* ya saya. Ya *nek kowe melu kancamu ya wis melu o kancamu ae ngko ra sah tak keki nilai*, yang seperti itu ada juga.

Faktor lainnya itu faktor malas dari dalam diri siswa ya. Itu kalau sudah malas apalagi kalau ada tugas. Ya itu, nggarap e santai-santai ae. Ayo *waktune* di lihat saya ya gitu, 10 menit lagi harus selesai kalau nggak selesai saya tambahi lagi soalnya. Atau kalau sudah selesai nanti nilainya saya kurangi. Jadi kalau sedang malas gitu ya saya ingatkan terus pokoknya supaya tidak malas. Pokoknya dikerjakan terus karna itu bentuk tanggung jawab dan semangat untuk mengerjakan tugas-tugas itu.

Kalau faktor orang tua yang tidak memperhatikan anaknya itu juga ada. Karna memang orang tuanya yang sibuk bekerja dan pulangnye sore. Jadi anaknya itu cuma di rumah sendiri dengan kakaknya atau adeknye itu ya cuma di kasih makan tapi tidak diperhatikan bagaimana perkembangannya. Maka dia untuk melampiaske itu ya ini di sekolah. Entah usil dengan temannya, atau kalau mengerjakan tugas hanya *nurun* temannya *uwis* artinya hanya *sing* penting aku nggarap. Tapi sekarang anaknya sudah pindah, dua-duanya itu sudah pindah karena kan orang tuanya Medan itu. Karena bapaknye kembali

ke Medan jadi semuanya pindah ke Medan. Ya karena kurang perhatian itu akhirnya pelampiasannya dengan temannya di sekolah, dengan sikapnya di sekolah, jadi jail, malas, dan semaunya sendiri. Trus malah ngajaki temannya buat tidak mengerjakan tugasnya itu. Ya dulu pernah sampai kecutuk, “*ngomong opo kowe mau?*” karna saya denger jadi langsung saya tegur, seperti itu.

Makanya saya tadi katakan peran orang tua itu sangat-sangat penting untuk perkembangan anak. Hla *blong* banget kok, sampai kadang saya tanya “hla ibu kalau di rumah pulang kerja ngapain?” “ya tidur bu karena pulangnye sampai sore” jadi jam komunikasi dengan orang tua itu hampir tidak ada. Ya jadinya hanya dibiarkan gitu aja anak-anaknya. *Sakjane ya mesakne* kalau melihat seperti itu, tetapi *ya piye* ya namanya juga orang. Jadi sekolah itu diibaratkan seperti penitipan ya. Padahal sekolah itu bukan penitipan *jane* kan? nah kan untuk *ndidik*. Tapi kalau udah pulang sekolah kan *wis tugas e wong tuwane*. Kadang pernah sampai pergi trus nggak pulang lalu dititipkan ke sini, telfon apa masih ada kegiatan? jam segini sudah tidak ada kegiatan ya itu sudah jadi urusan orang tua bukan sekolah. Karna jam sekolah itu kan mulai pagi jam 7 pulang jam 2 paling lama jam 3 itu kalau ada ekstra. Tapi mereka telfon di jam lebih dari itu. Padahal sejak awal orang tua sudah diberi tahu tapi seakan cuek dengan hal itu.

Yang paling kelihatan itu waktu online kemarin, karna banyak orang tua yang mengeluh tentang tugas anaknya. Nah ini *sing ra nggatekne ki sopo?* Jadi sebenarnya sudah berikan tapi tidak di cek. *Dikirone gurune ra ngekeki* tugas

<p>padahal selalu, malah setiap selesai pelajaran itu pasti ada tugas. Nyatanya yang orang tuanya peduli itu ya anaknya mengerjakan. Kan selalu ada tanda tangan orang tua bahwa ini benar-benar mengerjakan itu. Kalau yang tidak peduli itu ya blong, <i>diolak-oyak</i> itu, sampai orang tuanya ditelfon. Hla bilangnye tidak ada tugas bu, kok ya nggak di cek gitu padahal sudah diberitahu di gurp wali dan orang tua. Harusnye kan tetep dicek sama orang tuanya kalau seperti itu.</p> <p>Kadang orang tua itu malah ngajak anaknya pergi pas waktu mereka sekolah, kecuali kalau ada yang meninggal atau kalau ada acara-acara khusus nggak papa. Tapi kalau hanya <i>dolan</i>, padahal ini <i>wayah e sekolah e</i>, yo disesuaikan lah, kalau mau pergi ya <i>oyo</i> pas jam-jam sekolah itu <i>kudune</i>. Kita sebagai guru ya gimana lagi, mau mengingatkan kadang ya gimana.</p>		
--	--	--

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
A	Faktor Pendukung				
12a	Faktor keluarga	-	0	I2	1
12d	Faktor penggunaan HP	-	0	I2	1
12e	Faktor dari gurunya	I1	1	I2	1
12f	Faktor dalam diri siswa	I1	1	I2	1
B	Faktor Penghambat				
12a	Faktor keluarga	I1	1	I2	1
12b	Faktor pendidikan	I1	1	-	0
12c	Faktor lingkungan	I1	1	I2	1
12d	Faktor penggunaan HP	-	0	I2	1
12f	Faktor dalam diri siswa	I1	1	I2	1

Kesimpulan:

Dari hasil penelitian di atas tampak bahwa para informan menyebutkan beberapa faktor-faktor yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat siswa-siswi katolik dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Informan ketiga (I3) mengatakan bahwa faktor dari guru (A12e) dan faktor dalam diri siswa (A12f) merupakan faktor pendukung siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan untuk faktor penghambatnya ialah faktor keluarga (B12a), faktor pendidikan (B12b) faktor lingkungan (B12c), dan faktor dalam diri siswa (B12f)

Sedangkan menurut informan keempat (I4), faktor pendukung siswa-siswi katolik SMP Kanisius Wonogiri dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah diantaranya faktor keluarga (A12a), faktor penggunaan HP (A12d), faktor dari guru (A12e) dan faktor dalam diri siswa (A12f). Sedangkan faktor penghambat siswa yaitu faktor keluarga (B12a), faktor lingkungan (B12c), faktor penggunaan HP (B12d), dan faktor dari dalam diri siswa (B12f).

Siswa

Pertanyaan 12: Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang kamu alami dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sehingga mempengaruhi motivasi belajarmu di sekolah?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
I5	Pendukungnya dari orang tua sih di suruh belajar biar lebih pinter, giat sekolah. Kalau dari pak guru itu juga ada. Kalau dari dalam diri sih pikirannya belajar-belajar-belajar tapi kadang ya nggak belajar soalnya	Pendukung dari orang tua	A12a
		Dari pak guru	A12e
		Dalam diri sih pikirannya belajar	A12f

	<p>kadang capek.</p> <p>Penghambat biasanya tu kayak temen sekolah yang ngajak aku kemana gitu buat muterin sekolah, tapi aslinya itu lagi belajar trus kayak dipaksain gitu buat ikut, gek ya nggak jadi belajar. Kalau yang lain nggak ada sih.</p>	Penghambat biasanya tu temen sekolah	B12c
I6	<p>Kalau pendukung itu dari orang tua, dari diri sendiri juga ada, sama teman-teman kalau dari guru itu termotivasinya kalau waktu dikasih tugas nanti siapa yang mengumpulkan paling cepet dikasih poin tambahan kalau yang telat dikurangi nilainya.</p> <p>Biasanya penghambatku itu kalau lagi sakit, kalau lagi malas karena banyak kegiatan gitu jadi malas belajar, kalau dari temen-temen sih ngajakin main (main bareng) tu pas udah selesai belajar gitu sih. Biasanya kalau mereka tak kasih tahu kalau masih belajar mereka ya nggak ngajakin main lagi. Paling nanti kalau udah selesai ditanyain lagi.</p>	Pendukung itu dari orang tua	A12a
		Dari diri sendiri	A12f
		Temen-temen	A12c
		Dari guru	A12e
		Penghambatku kalau lagi sakit	B12f
		Malas belajar	B12f
		Temen ngajak main bareng pas udah selesai belajar	B12c
I7	<p>Orang tua gitu biasanya dinasehati, tekad diri udah itu aja. Kalau teman ada juga yang menyemangati.</p> <p>Trus kalo penghambat tu main bareng temen, waktu bermain itu lebih banyak daripada waktu belajar. Itu aja sih mbak yang paling.</p>	Orang tua biasanya menasehati	A12a
		Tekad diri	A12f
		Temen ada juga yang menyemangati	A12c
		Penghambat main bareng temen	B12c
I8	<p>Faktor pendukung saya tu papi sih, ya orang tua. Karena orang tua saya tu disiplin banget, tegas banget. Gimana ya, saya kan walaupun <i>morning person</i> ngaret itu, saya tu sering dimarahin. “adek kamu tu cewek, kamu tuh harus</p>	Pendukung saya tu papi sih, ya orang tua	A12a
		Semangat diri sendiri	A12f
		Penghambat saya sih rasa malas	B12f
		Mencari kesibukan	B12f

<p>tahu caranya bertanggung jawab. Ini bukan masalah kodrat cowok atau cewek tu gimana. Cuman namanya anak sekolah itu ya kerjanya tu ya belajar. Bangun tidur tuh disiapin kalau kamu dah ngeri masuk jam 7, jarak ke rumah ke sekolah itu dipersiapkan diperkirakan jangan seenaknya sendiri. gitu” itu biasanya yang ngomelin dua-duanya. Karena dua-duanya disiplin banget, titisan dari kakek sih. Kakek saya dari mami itu kan polisi. Kakek saya dari papi itu kan jendral tentara.</p> <p>Saya tuh ngerasa ada kalau orang pinter itu dia dapet <i>privilage</i> sendiri gitu hloh, jadi kalau misalkan saya nggak cantik saya bisa naikin <i>value</i> saya dengan pinter gitu. Kalau udah nggak cantik, nggak pinter yang dibanggain itu nggak ada. Jadi kalau misalkan saya nggak cantik berarti ya saya harus pinter. Jadi semangat saya untuk dapet itu ada.</p> <p>Penghambat saya sih rasa malas, trus saya ni anaknya pelor ya atau tempel trus molor, trus kadang kalau udah asik chatan sama temen tu kayak yang tadinya mau ngerjain jadi malas tugas gitu ketunda gitu hloh, kebanyakan gitu sih. Mencari kesibukan yang sebenarnya ada kesibukan lain yang lebih penting gitu (<i>ke-distrack</i>). Jadi kesibukan yang lebih penting itu kayak lebih digampangin gitu, nah saya sering banget itu. Misalnya ada tugas bikin video, kalau bikinnya siang enak nih., cahayanya bagus. Kalau bikinnya malem ntar ngeganggu tetangga kan ya. Tapi siangnya itu saya nggak ngerjain, saya malah masak, malah melakukan kayak ngejurnal gitu saya kan suka ngejurnal-ngejurnal gitu, padahal juga nggak ada <i>faedahnya</i> sih. Trus begitu malem baru panik, ntar kayak “adek gimana sih ngerjainnya</p>	<p>lain saat belajar</p> <p>Lebih gampangin pekerjaan</p>	<p>B12f</p>
---	---	-------------

	nggak dari tadi siang?” ya seperti biasa ya mami-papi saya ya tu. Saya berusaha mencari alasan, “mami tadi siang itu banyak anak-anak main. Tadi siang walaupun pencahayaannya bagus taoui ada suara masjid, ada segala macem, ada <i>cecok gongong</i> , masa videoku banyak backsound. Kalau malem kan sepi.”		
I9	Iya dukungan dari orang tua, dukungan juga dari temen, dukungan dari gurunya, pokoknya dukungan semua yang ada di sini. Malah dari dalam diri sendiri itu sih niat, niat untuk ingin belajar dan niat untuk ingin mengerjakan itu. Kalau faktor penghambat itu kalau niatnya juga itu sih, kadang niat ingin banget ambisius banget, jadi <i>dikerjakkene</i> bisa cepet. Tapi kadang kalau malas-malasan kayak <i>datelinenya</i> masih jauh, masih lama jadi dikerjakannya ditunda-tunda terus. Kalau dari temen ya ada, sering itu. Tergoda-goda oleh kenyamanan duniawi.	Dukungan orang tua	A12a
		Dukungan temen	A12c
		Dukungan guru	A12e
		Niat diri sendiri	A12f
		Penghambat itu niatnya juga itu sih	B12f
		Ditunda-tunda	B12f
		Kalau (penghambat) dari temen ya ada	B12c
I10	Iya kalo orang tua itu biasanya disuruh kayak rajin-rajin ikut doa gitu-gitu, temen kayak misalnya angelus gitu diajakin ikut soalnya kadang aku malas, kalau dari pak guru gitu juga. Kalau dari dalem diri kadang <i>moodnya</i> berubah atau malas gitu, kalau dari temen sih ya ada yang ngajak main “udah di kelas aja nggak usah ke atas (ikut angelus)”.	Orang tua menyuruh rajin ikut doa	A12a
		Temen mengajak angelus	A12c
		Dari pak guru	A12e
		Penghambat dari dalem diri itu <i>moodnya</i> berubah atau malas	B12f
		Temen ada yang ngajak main	B12c
I11	Faktor pendukungku itu kakakku kayak nyuruh aku terus melakukan hal yang baik. Kalau selalu diingetin “Jangan aneh-aneh <i>kowe ki isih SMP, isih SMP</i> ”	Pendukungku itu kakak	A12a
		Kalau diri sendiri lebih mikirin lomba	A12f

<p><i>ki akeh sinau. Koyok aku ki ora tau nonton kowe sinau, kowe ki yo akeh kegiatanmu tapi pelajaranmu ojo sampe mbok lupakne. Kui yo sing iso marai kowe mbesok ke SMK sing mbok pengeni ki mergo kowe ki nilai e apik, di pentingne nilaimu sik.</i>” Kalau diri sih lebih mikirin lomba.</p> <p>Temen-temenku sesat semua jadi ngajakin main. Habis itu kayak sopan santune nggak ada. Kebanyakan tu teman-temenku nggak bertanggung jawab. Ada yang sering pake bahasa yang kotor, kadang-kadang kehasut kalau bener-bener marah baru bisa keluar kata-kata mutiara itu.</p>	Temen-temenku sesat semua	B12c
	Sopan santune (temanku) nggak ada	B12c
	Temen-temenku nggak bertanggung jawab	B12c
	Ada yang sering pake bahasa kotor	B12c

SMP Kanisius Wonogiri

I12	<p>Memiliki teman sefrekuwensi ya seperti aquila itu, bisa jadi pendukung. Saya sukanya IPA dia sukanya matematika. Kami kesusahan kan antara pelajaran yang kita suka satu sama lain. Sering tanya ini gimana caranya biar ngerjainnya bisa. Kadang ngerjainnya ada yang salah, “hloh ini kok satuannya Joule harusnya Meter” trus tanya ke gurunya ternyata saya yang bener. Oh gitu to ya <i>wis tak</i> ganti.</p> <p>Kemudian guru, guru menurut saya 2menyenangkan juga. Kalau ada apa-apa kan bisa tanya guru. Pak buk gini-gini ada ini hlo buk, atau kalau ada yang bingung kan bisa tanya. Buat saya paling menyenangkan itu kalau dikasih soal ya dikerjakan tapi ya dibahas bareng, itu yang saya suka. Karna nanti kan gampang dimengerti, suruh ngerjain nanti dibahas bareng, trus kalau nggak ngerti nanti diajarin. Jadi kalau misalnya “silahkan bertanya” trus gurunya malah bilang “Hlah kan sudah saya <i>jelasin to?</i>” (ada guru yang kurang ramah) kan ada yang kayak</p>	Temen sefrekuwensi	A12c
		Guru menurut saya menyenangkan juga	A12e
		Kalau ada apa-apa kan bisa tanya guru	A12e
		Ada guru yang kurang ramah	B12e
		(Hambatan diri sendiri) <i>mood</i>	B12f
		Temenku kebanyakan nggak sungguh-sungguh kalau belajar	B12c

	<p>gitu.</p> <p>Ya itu tadi <i>mood</i>, sesuai kalau malas ya malas, kalau baru semangat ya semangat belajar. Trus temen, temenku kebanyakan kalau dikelasku itu nggak sungguh-sungguh kalau belajar. Sukanya kalau guru lagi capek malah ngelunjak bikin gurunya jadi emosi. Sampai dulu ada kejadian gurunya marah sampai sedih to. Keluar pelajaran, nggak pelajaran 1 jam sama sekali terbuang sia-sia gitu. Nah itu sampai 2 minggu masih marah, sampai akhirnya saya putuskan “Pak saya minta maaf atas kelas saya, saya kangen hlo pelajaran sama bapak. <i>Mosok</i> nggak ngajar?” gurunya langsung senyum, “Sudah kalau gitu saya ajar lagi ya, tapi tolong ajar temen-temenmu jangan toxic, jangan misuh, manggil tu sopan pokoknya” dimarahi gitu.</p>		
I13	<p>Dukungan dari temen-temen sama orang tua, terus kayak saling melengkapi. Metode pelajaran guru yang asik itu juga mempengaruhi semangat belajar. Jadi kalau misalnya gurunya asik gitu jadi niat belajarnya. Tapi kalau gurunya galak gitu ya jadi takut dan malas buat belajar.</p> <p>Faktor penghambat tu kadang juga dari temen-temen yang ngajakin main malah nggak belajar. Kalau nggak ya dari guru yang bagi saya nyebelin banget, trus kondisi rumah yang kurang mendukung. Kalau di rumah itu ya nggak nyaman aja. Jadi saya kalau ngerjain tugasnya kebanyakan di sekolah kalau pagi-pagi gitu. Saya kalau pulang sekolah ya nggak langsung pulang ke rumah, jadi ke gereja. Kalau dari diri sendiri sih <i>mood</i> sendiri sih.</p>	Dukungan dari temen-temen	A12c
		Dukungan dari orang tua	A12a
		Metode pelajaran guru yang asik mempengaruhi semangat belajar	A12e
		Penghambat dari temen yang ngajakin main malah nggak belajar	B12c
		Dari guru yang bagi saya nyebelin banget	B12e
		Kondisi rumah yang kurang mendukung	B12a
		Kalau dari diri sendiri sih <i>mood</i> sendiri sih	B12f

I14	<p>Kalau faktor pendukung kalau dari orang tua, itu mamah kan lebih disiplin kalau minggu ke gereja kalau bisa pagi itu diluangkan waktu untuk ke gereja atau berdoa pagi dulu.</p> <p>Kalau disekolah kita dituntun kalau bagaimana kita berdoa yang baik, jadi murid yang lebih disiplin, dan lebih taqwa kepada Tuhan juga.</p> <p>Kalau diri sendiri itu bagaimana kita menjalankan perintah dari orang tua dan sekolah, bagaimana melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar.</p> <p>Kalau dari mama sama papa itu nggak pernah yang namanya maksa belajar, nanti kalau terlalu memaksa belajar malah nggak dong materinya. Jadi belajar itu sesuai aja sama <i>mood</i> aja, kalau enak ya belajar kalau baru nggak enak ya nonton tivi dulu atau istirahat aja baru belajar lagi.</p> <p>Kalau temen itu malah lebih ke penghambat, karna sering ngajakin main. Trus merasa malas juga karna udah ada waktu luang, jadi lebih baik nonton TV atau main HP. Itu malas dari diri sendiri itu malas lah. Paling susah itu dua itu aja sih kalau saya.</p>	Pendukung kalau dari orang tua, itu mamah	A12a
		Di sekolah kita dituntun	A12b
		Orang tua nggak pernah yang namanya maksa belajar	A12a
		Diri sendiri dapat bertanggung jawab dengan tugasnya	A12f
		Belajar itu sesuai aja sama <i>mood</i>	B12f
		Temen itu malah lebih ke penghambat, karna sering ngajakin main	B12c
		Merasa malas juga karna udah ada waktu luang	B12f
I15	<p>Dari teman juga bisa, orang tua, guru itu kalau cara ngajarnya seru pasti nanti juga semangat waktu belajarnya. Mungkin itu aja sih.</p> <p>Kalau hambatannya ada dari temen juga ada sih yang <i>star syndrome</i>, trus nyebelin juga ada. Ada juga yang ngajakin buat nggak belajar tapi biasanya saya tolak sih. Trus rasa malas dari dalam diri sendiri ada juga sih.</p>	Dari teman	A12c
		Orang tua	A12a
		Cara mengajar guru	A12e
		Hambatannya ada dari temen yang <i>star syndrome</i>	B12c
		Ada juga (temen) yang ngajakin buat nggak belajar	B12c
Rasa malas dari dalam diri sendiri	B12f		
I16	Orang tua terus teman, guru juga.	Orang tua	A12a

	Hambatannya banyak temen yang toxic buat ngajakin nggak belajar gitu, trus rasa malas dari dalam diri. Misal ada hal yang lebih seru jadi lebih dilakukan gitu	Teman	A12c
		Guru	A12e
		Hambatannya banyak temen toxic ngajakin nggak belajar	B12c
		Rasa malas dari dalam diri	B12f
I17	<p>Dari faktor pendukung itu bisa dari temen-temen atau kayak patnernya, bisa dari guru terus dari metode pengajarannya juga. Ya nggak semua sih.</p> <p>Terus kalau penghambat salah satunya itu karena bisa jadi itu kan ada salah satu guru, jadi guru itu kalau ngajar nggak pernah semangat. Jadi kita ikut nggak semangat, biasanya beliau ini semangat biasanya enggak, jadi kita bingung kita harus gimana. Jadi <i>moodyan</i> gitu gurunya, kadang juga materinya susah buat dipalejari. Mau tanya bingung juga, dia sudah ngerjain panjang lebar tapi kitanya masih nggak paham. Mau tanya takutnya malah dimarahin.</p> <p>Kalau hambatan dari temen-temen tu, kalau kita udah ngerjain tugas serius terus pengen mencoba hal baru, mereka tu “ah paling nggak bisa! berhenti aja paling nggak bisa!” Jadi mereka itu sering mematahkan semangat kita juga gitu. Kalau dari dalam diri sih takut untuk gagal sih.</p>	Dari temen-temen atau kayak patnernya	A12c
		Metode pengajaran guru	A12e
		Guru yang <i>moodyan</i>	B12e
		Mau tanya takutnya malah dimarahin (guru)	B12e
		Mereka (teman-teman) itu sering mematahkan semangat (belajar)	B12c
		Dalam diri sih takut gagal sih	B12f
I18	Pertama-tama kalau dari faktor pendukung itu dukungan dari orang sekitar, karena tanpa dukungan dari orang sekitar kita tidak akan mampu untuk bertumbuh. Lalu dari spiritual dari keTuhanan, iman dari dalam diri	Orang tua	A12a
		Guru	A12e
		Teman-teman	A12c
		Masyarakat	A12c
		Dari spiritual itu dari ketuhanan	A12i

	<p>kepada Tuhan. Orang-orang disekitar itu orang tua, guru, teman-teman, masyarakat.</p> <p>Lalu kalau penghambat pertama-tama diri kita sendiri mungkin karena rasa malu, gengsi, kurang pede seperti itu yang menjadi penghambat. Yang akhirnya menjadi <i>nglokro</i> belajarnya dan nggak bertanggung jawab dan nggak mandiri buat belajar.</p> <p>Kalau dari temen tu sebenarnya pengaruhnya nggak terlalu besar, tapi yang terbesar itu malah dari dalam diri sendiri. Karena diri sendiri itu yang memutuskan. Jadi meski diajakin sama temen-temen tapi kalau punya pendirian ya pasti nggak akan tergoda.</p>	Penghambat pertama diri kita sendiri	B12f
--	--	--------------------------------------	------

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
A	Faktor Pendukung				
12a	Faktor keluarga	I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11	7	I13, I14, I15, I16, I18	5
12b	Faktor pendidikan	-	0	I14	1
12c	Faktor lingkungan (pertemanan)	I6, I7, I9, I10	4	I12, I13, I15, I16, I17, I18	6
12e	Faktor dari gurunya	I5, I6, I9, I10	4	I12, I15, I16, I17, I18	5
12f	Faktor dalam diri siswa	I5, I6, I7, I8, I9, I11	6	I14	1
12i	Faktor Spiritual	-	0	I18	1
B	Faktor Penghambat				
12a	Faktor keluarga	-	0	I13	1
12c	Faktor lingkungan (pertemanan)	I5, I6, I7, I9, I10, I11	6	I12, I13, I14, I15, I16, I17	6
12e	Faktor dari gurunya	-	0	I12, I13, I17	3

12f	Faktor dalam diri siswa	I6, I8, I9, I10	4	I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18	7
-----	-------------------------	--------------------	---	--	---

Kesimpulan:

Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 7 informan (I5, I6, I7, I8, I9, I10, I11) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri menyebutkan bahwa faktor keluarga (A12a) menjadi salah satu faktor pendukung dalam melaksanakan pendidikan budi pekerti sebagai upaya untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Faktor selanjutnya ialah faktor dalam diri siswa (A12f) dengan jumlah informan yang mengatakan faktor tersebut sebanyak 6 informan (I5, I6, I7, I8, I9, I11). Selanjutnya 4 informan (I6, I7, I9, I10) menjawab faktor dari lingkungan juga dapat menjadi faktor pendukung (A12c). Lalu 4 informan lainnya (I5, I6, I9, I10) menyebutkan faktor dari gurunya (A12e). Sedangkan sebanyak 6 informan (I5, I6, I8, I9, I10, I11) mengatakan bahwa faktor yang dapat menjadi penghambatnya yaitu faktor lingkungan (B12c). Kemudian 4 informan lain (I6, I7, I9, I10) mengatakan faktor penghambat lainnya ialah faktor dalam diri siswa (B12f).

Sedangkan sebanyak 6 informan (I12, I13, I15, I16, I17, I18) yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri mengatakan bahwa faktor pendukung selanjutnya yaitu faktor lingkungan (A12c). 5 informan (I13, I14, I15, I16, I18) menyatakan bahwa faktor keluarga (A12a) merupakan faktor yang dapat mendukung mereka. Kemudian 5 informan (I12, I15, I16, I17, I18) menyampaikan faktor pendukung lain yaitu faktor dari gurunya (A12e). Selanjutnya 1 informan (I14) menyebutkan faktor pendukung menurutnya ialah faktor pendidikan (A12b). 1 informan (I14) mengatakan faktor dalam diri siswa (A12f) dapat menjadi faktor pendukung. Dan 1 informan lagi (I18) menyebutkan bahwa faktor pendukung lain ialah faktor spiritual (A12i). Sedangkan untuk faktor penghambat, sebanyak 7 informan (I12, I13, I14, I15, I16, I17, I18) mengatakan bahwa faktor lingkungan (B12c). Selain itu, 6 informan (I12, I13, I14, I15, I16, I17) menyebutkan faktor dalam diri sendiri (B12f) merupakan faktor yang dapat menghambat siswa. Selanjutnya

sebanyak 3 informan (I12, I13, I17) mengatakan bahwa faktor yang dapat menghambat siswa lainnya ialah faktor dari guru (B12e). Lalu 1 informan lain (I13) mengatakan faktor keluarga (B12a) juga dapat menjadi faktor penghambat dari siswa.

PERTANYAAN 13

Kepala Sekolah

Pertanyaan 13: Apa solusi yang dapat anda berikan dari faktor penghambat tersebut?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I1	Ya kita berupaya untuk memasukan materi budi pekerti disemua lini dalam upaya untuk nutupi begitu ya mbak. Karena menurut saya begini, berapa persen itu kita memberikan contoh-contoh kepada anak-anak itu, saya yakin sekian persen nyantollah di anak. Karena kayak <i>njenengan</i> dulu pasti ada juga guru yang menjadi idola. Jadi menurut saya pas manakala guru itu sebagai profil yang dijadikan idola oleh anak. Sering kali dikala saya memberikan koordinasi bersama bapak-ibu guru saya ajak untuk flashback kembali, untuk mengenang kembali dengan “mari kita menjadi guru yang mempunyai visi kedepan. jadi guru inspiratif, <i>ya to?</i> bagaimana kita bisa jadi guru yang inspiratif.” Kalau kita ngomong itu anak itu <i>mudeng</i> dan merasa bahwa ini adalah guruku, itu maksud saya. Itu, itu peran yang tidak mudah karena menuntut guru itu yang mau mendengar anak, mau berdiskusi dengan anak, tidak merasa diremehkan. Ini kan anak-anak jaman sekarang kan harus seperti itu. Jadi anak-anak harus kita ajak ngomong. Jadi jangan <i>iki</i> aku gitu, saya guru, <i>ndak</i> sekarang nggak gitu. Anak perlu kita ajak ngomong diskusi seperti	Koordinasi bersama bapak-ibu guru	13a
		Kepala sekolah menyampaikan di saat wali kelas itu mengadakan pembinaan kelas	13b
		Memberikan teguran jika melihat terdapat siswa yang melanggar	13c

	<p>itu <i>opo penyebab e</i>.</p> <p>Lalu biasanya ya kembali lagi kita sampaikan kepada bapak-ibu wali, bapak-ibu wali kemudian mengadakan pembinaan dikelasnya masing-masing, begitu biasanya ya seperti itu. Pada saat upacara atau kalau kita ketemu langsung dengan anaknya kita langsung menyapanya, membetulkan kayak gitu. Kalau kita tidak tahukan yang tahu persis keseharian anak itu bapak-ibu wali kelas. Yang langsung bisa ketemu dengan anak kan wali kelas. Ya kami, kepala sekolah hanya menyampaikan di saat wali kelas itu mengadakan pembinaan kepada kelasnya, saya masukkan disitu. Jadi, seperti kemarin itu menghilangkan budaya menyontek, kemudian yang kedua itu etika untuk menulis berita diinformasi di WA, ya karna kita jumpai ya itu tadi. WA anak-anak sekarang itu sangat luar biasa (tertawa kecil), gitu mbak. Sehingga ini tidak mudah, ini perlu waktu, perlu keteladanan, kita perlu <i>grenteh</i></p>		
I2	<p>Solusi saya untuk mengatasi meskipun tidak seratus persen baik internal ataupun eksternal. Kalau yang internal ya balik lagi pendampingan, pelayanan, ora personalis itu tadi. Kemudian yang lainnya juga seperti Ki Hajar Dewantara. “<i>Ing ngarso sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.</i>” Di kurikulum juga saya tampilkan itu. Pendidikan tiga falsafah itu, jadi <i>tuladane</i>, bersama-sama ya itu tadi pelayanan atau <i>ora personalis, tut wuri handayani</i> ya memberi dorongan. “<i>oh kowe leh moco kurang</i>, mungkin keahlianmu <i>neng</i> angkut-angkut, jadi tidak memaksa siswa <i>ndak</i> nanti <i>ngedown.</i>”</p> <p>Kalau dulu kan ada razia HP, jadi kami</p>	<p>Pendampingan</p> <p>Pelayanan atau Ora Personalis</p> <p>Jadi <i>tuladane</i> (teladan)</p> <p>Memberi dorongan</p> <p>Mengingatkan siswa tentang status-status (WA) <i>sing</i> aneh-aneh</p> <p>Kepala Sekolah dan kesiswaan kebingungan razia HP</p> <p>Hal yang berkaitan dengan <i>bullying</i> sebaiknya segera di <i>screenshot</i> dan dilaporkan</p>	<p>13b</p> <p>13d</p> <p>13e</p> <p>13e</p> <p>13f</p> <p>13g</p> <p>13h</p>

cek HPnya siswa. “Oh siswa ini sering mengakases konten yang seperti ini.” Kalau rencana-rencana sih ini ada hubungannya dengan kesiswaan juga sih. Kalau saya hanya mengingatkan ya itu tadi status-status *sing* aneh-aneh. Karena itu sangat-sangat (tidak baik), jejak digitalnya pun masih ada. Kalau viralnya *sing apik ya nggak popo, ning nek viral e sing koyo ngono kui ya nggak*. Tak kiro seperti itu sih mbak, kalau konten-konten, ataupun seperti mengakses ceking HP nanti kalau sekarang melanggar privasi seseorang.

Kemarin saya dengan kesiswaan juga bingung, kalau mau ngecek tapi kalau nggak ada ijin kan bisa melanggar privasi. Karna ya kemarin itu ada yang lapor, “saya *dipisuhi* teman saya melalui grup kelas, karena di grup tersebut nggak ada walinya.” Ya trus tak berikan solusi, apapun yang membuat kamu tersinggung apalagi yang berkaitan dengan *bullying* sebaiknya segera di *screenshot*. Meskipun hanya satu detik *ning wis mbok woco* dan di *screenshot* untuk bukti. Nah nanti diserahkan ke bapak-ibu guru supaya dipanggil untuk pembinaan, nanti orang tuanya juga bisa ikut dipanggil, begitu. *Wis saiki nggak usah misuhi kancane* atau nyebut temannya dengan nama orang tuanya. Kalau memanggil temannya ya dengan namanya, kalau memanggil kakak kelasnya ya dengan mbak atau mas, gitu. Jadi ada *unggah-ungguh e*, saya kira seperti itu.

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
13a	Koordinasi bersama bapak-ibu guru	11	1	-	0

13b	Kepala sekolah menyampaikan di saat wali kelas itu mengadakan pembinaan kelas atau pendampingan	I1	1	I2	1
13c	Memberikan teguran jika melihat siswa yang melanggar	I1	1	-	0
13d	Pelayanan atau Ora Personalis	-	0	I2	1
13e	Menjadi teladan dan dapat memberi dorongan pada siswa	-	0	I2	1
13f	Mengingatkan siswa tentang status WA yang aneh-aneh	-	0	I2	1
13g	Keraguan untuk razia HP	-	0	I2	1
13h	Hal yang berkaitan dengan <i>bullying</i> sebaiknya segera di <i>screenshot</i> dan dilaporkan	-	0	I2	1

Kesimpulan:

Dari data penelitian di atas dapat diketahui bahwa solusi yang dapat ditawarkan menurut I1 dalam menjawab faktor penghambat dari SMP Negeri 1 Wonogiri ialah koordinasi bersama bapak-ibu guru (13a) dan kepala sekolah menyampaikan di saat wali kelas itu mengadakan pembinaan kelas atau pendampingan (13b). Sedangkan solusi yang ditawarkan oleh I2 dalam mengatasi faktor yang menghambat siswa SMP Kanisius Wonogiri yaitu kepala sekolah menyampaikan di saat wali kelas itu mengadakan pembinaan kelas atau pendampingan (13b), Pelayanan atau Ora Personalis (13c), Menjadi teladan dan dapat memberi dorongan pada siswa (13d), Mengingatkan siswa tentang status WA yang aneh-aneh (13e), Keraguan untuk razia HP (13f), dan hal yang berkaitan dengan *bullying* sebaiknya segera di *screenshot* dan dilaporkan (13g).

Guru

Pertanyaan 13: Apa solusi yang dapat anda berikan dari faktor penghambat tersebut?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
I3	Ya solusinya pada waktu jam-jam itu saya kan punya grup siswa, solusinya ya akhirnya ada bacaan-bacaan yang	Materi baru dimasukkan ke grup (WA) supaya dibaca	13h

<p>bagi mereka belum terajarkan saya masukkan itu. Kalau ada materi-materi yang baru, saya masukkan ke grup itu supaya dibaca-baca. Kalau ada sesuatu hal yang menyangkut mengenai hal kesulitan di pelajaran itu saya masukkan di situ, supaya apa? ngirit jam pelajaran. Dan ketika dia udah baca kemudian pertemuan di kelas, mereka bisa menanyakan dalam bentuk pertanyaan saya tinggal njawabi aja. Tapi kalau materi itu belum terungkap kemudian kita harus mengajar di luar materi pasti lama kan? maka saya selipkan di grup itu.</p> <p>Bahkan saya pernah mengevaluasi di grup itu juga nilai-nilai yang digrup itu misalkan ini siapa minggu ini ke gereja, “siapa romonya?”, trus “ada berapa orang di gereja itu yang datang?”, “waktu digereja anda bertemu dengan siapa saja?”. Kan mesti <i>kroscek</i> dan ternyata ketika <i>dikroscek</i>, ‘oh dia menjawab jujur’, ‘oh dia ternyata dia hanya ngarang’, ‘oh ternyata dia hanya bercerita sendiri supaya dapat nilai’, dan ternyata memang anak-anak itu pinter <i>ngarang kabeh, ora neng grejo kondo neng grejo, ketemu sopo wae kowe wingi? kowe ketemu iki? mboten niku pak, hla konangan.</i></p> <p>Trus mengatasi kendala selanjutnya itu anak saya beri satu evaluasi tersendiri pada hari-hari tertentu. Jadi saya sebarkan kuisisioner, materi mana yang kalian belum mengenal. Kelas VII sendiri, kelas VIII sendiri, kelas IX sendiri. Ketika materi yang tidak dikenal itu tadi serentak sama dengan yang lainnya maka di jam tertentu kita ulangi. Kemudian setelah kita ulangi kita bahas lagi mana yang belum jelas. “Sudah nggak ada pak” berarti sudah selesai. Jadi itu untuk menggenapi jam</p>	Mengevaluasi nilai-nilai (Budi Pekerti) siswa di grup	13i
	Membagikan kuisisioner, materi yang masih belum jelas	13h
	Mengadakan pertemuan tidak formal	13j
	Materi baru bisa membuat siswa-siswi termotivasi	13k
	Siswa-siswi di dorong untuk tidak menggubris hal-hal (perilaku diskriminatif) seperti itu	13l

	<p>pelajaran yang kurang tadi kita mengadakan pertemuan secara tidak formal.</p> <p>Tak kasih bacaan literasi yang sekiranya bagi mereka dapat menambah ilmu. Saya pernah memberikan literasi mengenai paus pertama sampai paus terakhir saya kasih disitu. Akhirnya dalam pelajaran ada yang tanya, “pak ada ya pak namanya paus yang ke 24 itu?” “Ada”. “Hla kenapa kamu tanya itu?” “Hla saya kemarin baca soal itu pak kok pausnya banyak sekali”. “Kok tiba-tiba Paus Yohanes Paulus ke 2 lalu pas meninggal ada Paus Paulus ke 2 itu gimana pak?” “ada yang gitu”. Jadi materi yang kita sebar nggak sepenuhnya mereka baca memang, tapi ada juga yang membaca dan akhirnya tanya. Nah itu yang akhirnya bisa membuat teman-temannya ikut termotivasi. Nah itu langkah saya seperti itu.</p> <p>Untuk mereka yang <i>dibully</i> karena berbeda agama solusinya ya anak-anak saya dorong untuk tidak menggubris hal-hal yang seperti itu.</p>		
I4	<p>Kalau saya yang paling gampang itu solusinya itu adalah dari anak sendiri dulu ya. Karna kalau orang tua kan kita tidak selalu bisa ketemu.</p>	Solusinya dari anak sendiri	13m
		Komunikasi saat pertemuan dengan orang tua	13n
		Orang tua bisa memberikan masukan	13n
	<p>Tapi kalau biasanya ada pertemuan misalnya pembagian rapot itu kan orang tua. Nah saat itulah kita bisa <i>fer</i> untuk bicara kenapa kok bisa seperti ini? nanti mereka bisa memberikan masukan lalu kita mendengarkan. Ya bagaimanapun anak itu tugas utamanya itu belajar, jadi bisa didampingi, dilihat, tugas-tugasnya apa, sudah diberi tahu juga anak itu pulangnye jam segini sampai diulang kembali agar</p>	Siswanya dipegang dulu, orang tua bisa menyesuaikan	13m

<p>mereka itu tidak ada lagi alasan. Karena ada juga yang bohong ikut ekstra padahal hari itu tidak ada jadwal ekstra malah dolan, seperti itu. Maka kesempatan pembagian rapot itu kita gunakan untuk komunikasi dengan orang tua.</p> <p>Tapi yang pertama kalau saya yang tak pegang itu siswanya dulu muridnya dulu. Gimana kamu semangatnya? karena itu untuk masa depanmu. Kamu nanti yang akan memperjuangkan masa depanmu, bukan orang tuamu. Orang tuamu itu yang mendukung, yang memberikan biaya dan sebagainya. Kalau memang orang tuamu tidak memberikan motivasi ya kamu harus memotivasi dirimu sendiri. Tunjukkan pada orang tuamu bahwa aku bisa, bahwa aku telah memberikan kebanggaan bagi orang tuamu. Jangan sebaliknya, orang tuamu tidak memperhatikanmu kamu <i>yo santai-santai wae</i>, ya jangan itu justru tidak baik. Ada contoh-contoh banyak mereka yang tidak punya orang tua yang tinggal jauh dari orang tua karena merantau nyatanya bisa berhasil.</p> <p>Karena mereka memiliki semangat, saya berikan seperti itu. Kamu harusnya ikut yang seperti itu, kalau anaknya sudah oke mungkin orang tua gampang, ibaratnya seperti itu.</p>		
---	--	--

INDEKS

Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
13h	Materi baru dimasukkan ke grup (WA) supaya dibaca dan dibagikan kuisisioner evaluasi materi	II	1	-	0
13i	Mengevaluasi nilai-nilai (Budi Pekerti) siswa di grup	II	1	-	0
13j	Mengadakan pertemuan tidak	II	1	-	0

	formal dengan siswa				
13k	Dari materi baru bisa membuat teman-temannya ikut termotivasi	I1	1	-	0
13l	Siswa-siswi di dorong untuk tidak menggubris hal-hal (perilaku diskriminatif) seperti itu	I1	1	-	0
13m	Solusinya dari anak itu sendiri, Siswanya dipegang dulu dan nanti orang tua bisa menyesuaikan	-	0	I2	1
13n	Komunikasi saat pertemuan dengan orang tua	-	0	I2	1

Kesimpulan:

Dari data di atas dapat diketahui bahwa solusi yang dapat diberikan oleh I3 dalam mengatasi faktor penghambat yang mempengaruhi siswa-siswi katolik SMP Negeri 1 Wonogiri yaitu dengan memberikan materi baru dimasukkan ke grup (WA) supaya dibaca dan dibagikan kuisioner evaluasi materi (13h), melakukan evaluasi nilai-nilai (Budi Pekerti) siswa di grup (13i), mengadakan pertemuan tidak formal dengan siswa (13j), dari materi baru bisa membuat teman-temannya ikut termotivasi (13k), dan siswa-siswi di dorong untuk tidak menggubris hal-hal (perilaku diskriminatif) seperti itu (13l). Sedangkan solusi yang dapat ditawarkan I4 untuk mengatasi faktor penghambat di SMP Kanisius Wonogiri yaitu dengan kembali ke anak itu sendiri sehingga siswanya dipegang dulu dan nanti orang tua bisa menyesuaikan (13m) dan komunikasi saat pertemuan dengan orang tua (13n).

Siswa

Pertanyaan 13: Apa harapanmu untuk program kegiatan budi pekerti di sekolah yang mungkin dapat menghambat motivasi belajar?			
I	Jawaban	Kata Kunci	Kode
SMP Negeri 1 Wonogiri			
15	Kalau saya belum ada sih mbak	Belum ada	13o
16	Ditambah lagi aja sih programnya, kalau kurang sih enggak mungkin cuma lebih disempurnakan lagi. Kalau ada siswa yang sengaja nggak ikut	Ditambah lagi aja sih programnya	13p
		Lebih disempurnakan	13p

	(kegiatan) ya di hukum atau diberi sanksi supaya lebih disiplin	lagi	
		Hukuman atau sanksi ditegakkan	13q
I7	Belum ada sih mbak kalau aku	Belum ada	13o
I8	Apa ya, saya rasa nggak ada sih ya. Karena kayak metode penyampaian di sini juga udah baik-baik aja gitu hlo. Semuanya kayak udah bagus cuman memang, karna kita ini generasi covid banyak aja yang etikanya menurun dan kayak nggak ada orang lain gitu. Jadi sebenarnya yang salah sih bukan di sekolahnya atau yang ngasih tahu. Tapi dari kitanya sendiri yang nggak mau tahu, nggak mau dengerin.	Saya rasa nggak ada	13o
		Penyampaian di sini udah baik-baik aja	13r
		Semuanya sudah bagus	13r
		Generasi covid banyak aja yang etikanya menurun	13r
		Kitanya sendiri yang nggak mau tahu, nggak mau dengerin	13r
I9	Ya harapan saya semoga apa yang dipelajari ini, dan apa yang disampaikan ini bisa membuat semuanya tu kayak hidup damai semuanya, ya hidup disiplin, tanggung jawab, ya itu.	Semoga yang dipelajari dan disampaikan bisa membuat hidup damai	13s
		Bisa membuat hidup disiplin	13s
		Bisa membuat tanggung jawab	13s
I10	Apa ya, mungkin jadi pribadi yang lebih baik, lebih bisa menerapkan apa yang diajarkan sama guru gitu.	Jadi pribadi yang lebih baik	13s
		Bisa menerapkan apa yang diajarkan guru	13s
I11	Harapanku ya lebih diperbanyak kegiatan kayak pendidikan budi pekerti. <i>Jadine siswa-siwane</i> itu bisa disiplin <i>gek</i> tau sopan santun, <i>gek</i> lain-lain gitu. <i>Nek saiki</i> , kelas IX ini kebanyakan <i>seenake</i> sendiri. Melanggar aturan gitu kayak udah biasa. Karena mungkin merasa kelas IX " <i>kowe ki nuruto ro aku</i> ", atau senioritas.	Diperbanyak kegiatan pendidikan budi pekerti	13p
SMP Kanisius Wonogiri			

I12	Ditingkatkan gitu ya, ada. Tapi saya ya bingung mau ngomongnya gimana ya programnya, karna susah juga ya. Ya kayak OSIS itu, katanya mau razia, tapi sampe sekarang belum jalan razianya. Melihat murid-murid yang masih nakal, rambutnya mungkin masih gondrong, nggak mau dipotong-potong, baju yang nggak lengkap, alesannya belum beli, tapi ya nggak dibeli-beli	Ditingkatkan gitu ya	13p
I13	Ya kalau misalnya ngajar kayak memberikan bina iaman atau bina wali itu yang baik. Maksudnya tu kadang-kadang gurunya kalau menjelaskan sesuatu yang gimana ya, mungkin bahasnya kayak ke pacaran terus. Kan kita juga perlu suatu hal yang lain, jadi kedepannya kalau bisa jangan tentang pacaran terus. Mungkin materinya diperbanyak lagi gitu	Memberikan bina iman atau bina wali materinya lebih diperbanyak lagi	13t
I14	Ya semoga lebih banyaklah acara misa bersama atau jalan salib pas masa prapaskah itu lebih diperbanyak. Jadi murid-murid yang kristen itu jadi lebih tahu banyak ekaristi atau apa kan jadi lebih tahu juga. Sharing atau berbagi bagaimana cara berdoa sih kalau aku.	Acara misa bersama atau jalan salib diperbanyak	13t
I15	Ya semoga sih dengan adanya bina iman, renungan itu siswanya bisa semakin sadar untuk tidak nakal, bandel, dibilangin guru lebih nurut sama guru.	Semoga sih dengan adanya bina iman, renungan itu siswanya bisa semakin sadar	13s
I16	Kalau harapannya belum ada sih.	Harapannya belum ada	13o
I17	Kayaknya ada, sering-sering doa rosariolah biar kita tuh kalau misal ada sembayang di lingkungan itu kita berani mimpin gitu. Semoga lebih bisa menjadi contoh adik-adik yang mau masuk di SMP kita, biar SMP kita dipandang oh bisa ya kayak gini, gitu.	Sering-sering doa rosariolah	13t
		Berani untuk mimpin	13u
		Lebih bisa menjadi contoh adik-adik yang mau masuk di SMP kita	13u
I18	Ya mungkin harapannya supaya lebih baik dan dapat berjalan terus seperti	Lebih baik dan dapat berjalan terus	13s

	itu. Ya harapannya semoga siswa-siswa itu menjadi sosok yang bermutu, bermoral.	Semoga siswa-siswa itu menjadi sosok yang bermutu	13s		
		Semoga siswa-siswa itu menjadi sosok yang bermoral	13s		
INDEKS					
Keterangan		SMP Negeri 1 Wonogiri		SMP Kanisius Wonogiri	
Kode	Kata Kunci	Informan	Jmlh	Informan	Jmlh
13o	Belum Ada	I5, I7, I8	3	I16	1
13p	Program ditambah dan disempurnakan/ditingkatkan lagi dengan kegiatan pendidikan budi pekerti	I6, I11	2	I12	1
13q	Hukuman atau sanksi ditegakkan	I6	1	-	0
13r	Program sekolah semuanya sudah bagus, hanya etika siswanya saja yang memang turun dan acuh	I8	1	-	0
13s	Semoga yang dipelajari, diajarkan dan disampaikan bisa diterapkan membuat hidup damai, disiplin, bertanggung jawab, pribadi yang lebih baik, sadar, bermutu serta bermoral	I9, I10	2	I15, I18	2
13t	Program acara dan materi kekatolikan ditambah lagi	-	0	I13, I14	2
13u	Semoga lebih berani memimpin dan bisa menjadi contoh adik-adik yang mau masuk di SMP kita	-	0	I17	1

Kesimpulan:

Dari penelitian di atas dapat diketahui bahwa sebanyak 4 informan lainnya memiliki harapan diantaranya ialah 2 informan (I6, I11) menyebutkan supaya program ditambah dan disempurnakan/ditingkatkan lagi dengan kegiatan pendidikan budi pekerti (13p). Sedangkan 2 informan lain (I9, I10) mengatakan bahwa semoga yang dipelajari, diajarkan dan disampaikan bisa diterapkan membuat hidup damai, disiplin, bertanggung jawab, pribadi yang lebih baik,

sadar, bermutu serta bermoral (13s). Kemudian I6 menambahkan untuk hukuman atau sanksi dapat ditegakkan (13q). Lalu I8 berpendapat bahwa program sekolah semuanya sudah bagus, hanya etika siswanya saja yang memang turun dan acuh (13r). Sedangkan 3 informan (I5, I7, I8) yang berasal dari SMP Negeri 1 Wonogiri belum memiliki usulan mengenai harapan untuk program kegiatan budi pekerti di sekolah yang mungkin dapat menghambat motivasi belajar (13o).

Selanjutnya sebanyak 6 diantaranya memiliki harapan yang jika dijabarkan maka sebanyak 2 informan (I15, I18) mengatakan bahwa semoga yang dipelajari, diajarkan dan disampaikan bisa diterapkan membuat hidup damai, disiplin, bertanggung jawab, pribadi yang lebih baik, sadar, bermutu serta bermoral (13s). Kemudian 2 informan lain (I13, I14) mengatakan supaya program acara dan materi kekatolikan ditambah lagi (13t). 1 informan (I12) menyebutkan bahwa program ditambah dan disempurnakan/ditingkatkan lagi dengan kegiatan pendidikan budi pekerti (13p). Lalu 1 informan (I17) menyampaikan bahwa semoga lebih berani memimpin dan bisa menjadi contoh adik-adik yang mau masuk di SMP kita (13u). Namun 1 informan (I16) yang berasal dari SMP Kanisius Wonogiri mengatakan bahwa informan masih belum memiliki harapan bagi program budi pekerti yang sudah ada (13o).